JIM & ZAM

PEDAGOGI TAMAN KANAK-KANAK

FRIEDRICH FROEBEL

GAGASAN-GAGASANNYA MENGENAI PERMAINAN DAN ALAT PERMAINAN ANAK

Buku ini mengupas pemikiran Friedrich Froebel, pelopor pendidikan anak usia dini, tentang pentingnya permainan dan alat permainan (gifts and occupations) dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

- Memahami filosofi pendidikan taman kanak-kanak
- Mengenal gagasan Froebel tentang permainan dan alat permainan
- Menginspirasi pendidik dan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak

PEDAGOGI TAMAN KANAK-KANAK FRIEDRICH FROEBEL

JIM & ZAM

PEDAGOGI TAMAN KANAK-KANAK
FRIEDRICH FROEBEL

Judul Asli	:	Friedrich Froebel's Pedagogics of The Kindergarten
Penulis	:	Friedrich Froebel
Penerbit Awal	:	D. Apleton and Company
Tahun Penerbitan	:	1895
English Translator	:	Josephine Jarvis

Alih Bahasa	:	Udin Juhrodin
Analisis	:	Udin Juhrodin
Tata Letak	:	Udin Juhrodin
Desain Cover	:	Jim-Zam

ISBN : XXX

Penerbit	:	Jim-Zam
Edisi Terbitan	:	Juni 2026
Alamat Penerbit	:	Perum Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang - Jawa Barat Indonesia udinjuhrodin@gmail.com 082240452483

Disedekahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

KATA PENGANTAR EDITOR

Karya yang dipersembahkan kepada publik ini adalah terjemahan dari lima belas esai Froebel yang dikumpulkan oleh Wichard Lange ke dalam sebuah volume berjudul *Die Padagogik des Kindergartens, Gedanken Friedrich Froebel's uber das Spiel und die Spielgegenstande des Kindes*, Berlin, 1861. Nilai utama dari volume ini terletak pada diskusi mendalam mengenai lima sarana (*gifts*) pertama. Froebel menemukan nilai pendidikan dalam setiap fase permainan anak, dan dalam setiap objek yang menarik perhatiannya. Penciumannya yang tajam menemukan dalam kebundaran bola, serta dalam kemudahan geraknya pada permukaan datar, suatu efek edukatif pada intelek anak yang mulai tumbuh. Ini merupakan simbol dari suatu kesatuan yang senantiasa menegaskan dirinya dalam keragaman apa pun—yakni, dalam setiap perubahan tempat, perluasan, atau gerakan—yang terjadi padanya. "Bola mewakili setiap kesatuan sederhana yang terisolasi bagi anak—anak mendapatkan isyarat darinya tentang keberagaman yang masih menetap dalam kesatuan". Baik bola atau sfera itu besar maupun kecil, setiap segmen permukaannya serupa dengan yang lainnya, dan tidak dapat dibedakan dari yang lain berdasarkan bentuknya—"keberagaman itu menetap dalam kesatuan." Bahwa hal ini serupa dengan kesadaran diri anak adalah hal yang nyata. Diri (ego) sang anak tetap sama dalam segala keadaan, tetapi ia eksis di tengah keragaman kondisi kesempurnaan, perasaan, dan kehendak yang senantiasa berubah. Dengan demikian, bola sebagai simbol membantu anak dalam perjalanannya menuju pencapaian pengenalan diri yang memadai.

Di sisi lain, kubus, menurut Froebel, "merupakan representasi dari setiap benda majemuk yang terus berkembang—anak mendapatkan isyarat di dalamnya tentang kesatuan yang mendasari semua keragaman atau perbedaan bentuk, dan perkembangan perbedaan-perbedaan tersebut dari kesatuan itu." Maka, sementara kesatuan bola menelan atau menundukkan dan menyembunyikan

keragamannya, kubus mempertegas dan memanifestasikan keragamannya. Sebab sudut-sudut, tepi-tepi, dan permukaan-permukaannya bersifat kaku dan menetap, sebagai perbedaan satu sama lain, dan menarik perhatian kita menjauh dari kesatuannya dalam keseluruhan kubus. Dalam bola, sisi-sisinya serupa, dan tidak ada sudut atau tepi—satu bagian serupa dengan bagian lainnya; identitas dan kesatuan lebih dominan.

Froebel mengemukakan prinsip kontras, tindakan membedakan melalui kategori oposisi. Ini secara sangat jelas merupakan langkah lain dalam kesadaran diri anak; karena ia adalah diri sebagai subjek yang mengetahui, berlawanan dengan dirinya sendiri sebagai objek yang diketahui. Kesuburan dari pemikiran atau gagasan baru ini dalam pikiran anak muncul dalam diskriminasinya terhadap benda-benda dan peristiwa-peristiwa melalui kontras antara suara dan keheningan, antara yang tampak dan yang tidak tampak, antara pergi dan kembali, antara yang menetap dan yang fana, dan sebagainya. Dengan bola di tangan, sang ibu menarik perhatian bayi yang terlalu muda untuk berbicara. Ia mengangkat bola dengan talinya dan menurunkannya; mengayunkannya ke sana kemari; dalam lingkaran atau spiral; melompatkannya dan memutarnya; menggulingkannya di atas permukaan atau membuatnya memantul, dan sebagainya.

Anak secara bertahap mempelajari kata-kata untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gerakan umum ini. Kemudian anak bermain atau "berpura-pura" bahwa bola itu adalah seekor anjing atau kucing atau hewan lainnya, dan sebuah langkah baru dalam aktivitas kreatif dicapai melalui latihan fantasi dan imajinasi.

Dalam sarana (*gift*) ketiga, Froebel menunjukkan padanan fisik dari rentang kategori yang lebih tinggi lagi. Sebab kubus, yang dibagi lagi menjadi delapan kubus yang lebih kecil, menuntut penggunaan kategori keseluruhan dan bagian-bagian, luar dan dalam, umum dan khusus, dan sebagainya.

Di sini pula, dimulai gagasan matematis atau kuantitatif. Sebab kedelapan kubus kecil tersebut adalah pengulangan dari unit yang sama, dan juga bagian-bagian yang sama dari kubus besar. Dengan demikian, perkalian dan pembagian, serta dua deret numerik, bilangan bulat dan pecahan, dipelajari oleh anak pada saat yang sama ketika ia mulai menggunakan kategori luar dan dalam yang sangat signifikan. Dalam permainan, tidak boleh ada sesuatu pun yang dibiarkan eksis tanpa hubungan dengan sesuatu yang lain.

Froebel menemukan bahwa semua yang dilakukan anak adalah signifikan dan memiliki kepentingan pendidikan. Faktanya, ia adalah pelopor dan pendiri besar studi anak serta teori pedagogis tentang nilai-nilai intelektual. Setiap cabang studi memiliki nilai intelektualnya yang khas, dan guru atau pengawas harus memastikan hal ini melalui penyelidikan yang serupa dengan yang dilakukan dalam volume ini terhadap lima sarana (*gifts*) pertama yang digunakan di taman kanak-kanak. Kita semua mengakui dengan rasa syukur utang budi kita kepada Dr. Stanley Hall atas minat yang meluas di Amerika Serikat yang diciptakan oleh jerih payahnya dalam

gerakan yang dikenal sebagai Studi Anak (*Child Study*). Dalam buku ini dikumpulkan kontribusi-kontribusi besar Eropa yang pertama terhadap subjek tersebut. Kontribusi-kontribusi ini begitu halus dan sangat sugestif sehingga setiap guru harus memulai pelatihan pedagogis mereka dengan membaca dan mempelajarinya.

Dalam esai tentang Bagaimana Lina Belajar Membaca dan Menulis, di akhir volume ini, seseorang dapat melihat apa yang diharapkan dari seorang anak yang aktivitas-dirinya (*self-activity*) telah dikembangkan dengan tepat di taman kanak-kanak yang baik. Pelajaran terbesar dari sekolah adalah pelajaran tentang kemandirian (*self-help*). Froebel mengusulkan agar setiap sarana (*gift*) atau objek studi dipertimbangkan dalam tiga aspek: pertama, sebagai bentuk kehidupan (*form of life*); kedua, sebagai bentuk keindahan (*form of beauty*); dan, ketiga, sebagai bentuk pengetahuan (*form of knowledge*). Dalam doktrinya mengenai signifikansi rangkap tiga dari objek-objek pembelajaran ini, sang ibu dan guru akan menemukan panduan yang aman menuju pendidikan yang paling baik dalam mengembangkan kemandirian pada anak.

W. T. Harris.
Washington. D. C., Maret, 1896.

PENGANTAR AMERIKA

Saya menyesal telah memberikan dominasi maskulin yang begitu besar kepada anak dalam buku ini, namun keharusan untuk mode ekspresi ini harus diatribusikan pada kekhasan bahasa kami. Banyak kalimat akan menjadi tidak dapat dimengerti jika kata "it" (kata ganti benda/netral) selalu digunakan untuk menunjuk seorang anak sekaligus sebuah objek. Saya bisa saja menggunakan "her" (kata ganti perempuan) sebagai pengganti "him" (kata ganti laki-laki), namun jika demikian, di manakah letak supremasi maskulin tersebut?

Musik untuk sebagian besar rima yang terkandung dalam buku ini dapat ditemukan dalam *Bewegung Spiele* karya Kohler, yang telah saya terjemahkan, dan berharap dapat segera dicetak.

Josephine Jarvis.
Cobden, Illinois, 7 Juli 1898.

KATA PENGANTAR

Pertimbangan keluarga, dan minat yang besar terhadap Friedrich Froebel beserta upaya-upayanya, telah menentukan niat saya sejak lama untuk mencurahkan sebagian kecil waktu luang saya guna mempelajari karya-karya tulis yang ditinggalkan oleh Froebel, yang semuanya dengan sangat sukarela diserahkan ke tangan saya untuk dikompilasi oleh anggota keluarga, dan khususnya oleh Nyonya Louise Froebel. Saya bertujuan untuk melakukan segala daya saya guna memberikan representasi lengkap tentang sosok yang saat ini banyak dibicarakan. Untuk tujuan ini, saya telah mengumpulkan tulisan-tulisan aslinya, yang memberikan rincian autentik tentang perkembangannya dan perkembangan upaya-upayanya. Dengan demikian, dihasilkanlah sebuah karya yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menggambarkan Friedrich Froebel dalam perkembangannya sebagai manusia dan sebagai pedagog secara umum; bagian kedua membahas tentang dirinya sebagai pendiri taman kanak-kanak.

Bagian pertama seharusnya sudah siap untuk dijual saat ini jika, pertama, bagian tersebut tidak membutuhkan pekerjaan paling banyak dari pihak saya—revisi, apendiks, catatan penjelasan, dan klarifikasi, dsb.; dan, kedua, jika saya tidak merasa berkewajiban untuk membantu *Erziehung der Gegenwart* yang baru didirikan, yang disunting oleh Dr. Karl Schmidt, melalui artikel-artikel yang harus diambil dari bagian pertama yang telah disebutkan sebelumnya. Tidak diragukan lagi bahwa saat ini akan lebih tepat dan lebih efektif untuk pencapaian tujuan saya jika saya mengirimkan bagian pertama ke dunia sebelum bagian kedua; tetapi kurangnya tulisan mengenai subjek taman kanak-kanak dari pena Froebel sendiri sama besarnya dengan keinginan untuk mendapatkannya.

Terlebih lagi, para penjarah karya tulis terus membiarkan diri mereka melakukan segala jenis perambahan tanpa hukum atas hak kepemilikan Nyonya Froebel, yang mana gangguan ini akhirnya harus dihentikan sepenuhnya sekali untuk selamanya.

Oleh karena itu, saya mengirimkan artikel-artikel asli berikut ini, meskipun dengan enggan—enggan, karena artikel-artikel tersebut seharusnya berfungsi pertama-tama sebagai sumber dan sketsa untuk karya-karya mandiri. Saya berpikir bahwa publikasi sederhana dari karya-karya Froebel, karena bentuknya, tidak akan disarankan sebelum isinya telah menjadi milik banyak orang melalui gaya penulisan yang lebih mudah dan lebih menyenangkan. Semoga pengalaman membuktikan bahwa pendapat ini keliru, dan semoga representasi Froebel sendiri dapat mencapai lebih banyak hal dan membuahkan hasil yang lebih baik daripada representasi para penafsirnya!

Tujuan saya adalah agar bagian kedua ini diikuti oleh bagian pertama, yang terdiri dari dua volume, dan berisi semua sisa karya praktis Froebel lainnya. Bagian yang terakhir tersebut sebagian memerlukan eksposisi dari saya sendiri, yang saya pikir akan saya kerjakan di masa depan, dengan tujuan meningkatkan penyebaran perangkat-perangkat cerdas dari sahabat anak-anak asal Thuringia ini.

Pemberian ini tentu akan disambut baik tidak hanya oleh para pengajar di sekolah pelatihan bagi guru taman kanak-kanak dan perawat anak, tetapi juga bagi semua orang yang menaruh minat pada upaya-upaya Friedrich Froebel.

Dr. Wichard Lange.
Hamburg, 10 November 1861.

DAFTAR ISI

BAB 1. — Dua Pandangan. Sebuah Meditasi Tahun Baru | 1-10
BAB 2. — Rencana Institusi untuk Menumbuhkan Impuls terhadap Aktivitas Kreatif | 11-17
BAB 3. — Kehidupan Anak. Tindakan Pertama Anak | 18-24
BAB 4. — Bola: Alat Permainan Pertama Masa Kanak-kanak | 25-44
BAB 5. — Biji Jagung dan Anak. Sebuah Perbandingan | 45-46
BAB 6. — Permainan dan Aktivitas Bermain Anak dalam Keselarasan dengan Perkembangannya dan dengan Totalitas Hubungan Kehidupannya | 47-51
BAB 7. — Sfera dan Kubus: Alat Permainan Kedua Anak | 52-75
BAB 8. — Tinjauan Pertama atas Permainan; atau, Sarana untuk Menumbuhkan Impuls Anak untuk Menyibukkan Dirinya Sendiri | 76-78
BAB 9. — Permainan Ketiga Anak dan Lagu Pengantar Tidur | 79-104
BAB 10.— Perkembangan Berkelanjutan Anak, dan Permainan Pengungkapan-Diri dengan Bola | 105-119
BAB 11. — Permainan Keempat Anak | 120-140
BAB 12.— Tinjauan Kedua atas Permainan—Sebuah Fragmen | 141-144
BAB 13.— Sarana (*Gift*) Kelima. Kubus yang Dibagi Sama Besar Dua Kali pada Setiap Dimensi dan dengan Komponen Kubus yang Dibagi Secara Miring. Evolusi Sarana ini dari Sarana-Sarana Sebelumnya, dan dari Sifat Anak serta Lingkungannya | 145-170
BAB 14.— Permainan Gerak | 171-206
BAB 15.— Bagaimana Lina Belajar Menulis dan Membaca | 207-243

ANALISIS

Bab 1: Dua Pandangan, Sebuah Meditasi Tahun Baru, dan Landasan Filosofis Pendidikan Anak

Bab ini bukan sekadar pengantar, melainkan sebuah manifesto metafisik yang meletakkan dasar teleologis (tujuan akhir) dari pendidikan anak usia dini. Froebel tidak memulai dengan metode teknis, melainkan dengan refleksi eksistensial tentang hakikat manusia, waktu, dan kesinambungan kehidupan. Ia membangun sebuah epistemologi di mana pendidikan dipahami bukan sebagai transfer pengetahuan dari luar, melainkan sebagai proses *penyingkapan* (*unfolding*) dari potensi ilahi dan kodrati yang sudah tertanam dalam diri anak. Gaya penulisannya bersifat kontemplatif dan religius, mencerminkan akar filsafat idealisme Jerman (terutama Schelling dan Hegel) yang menekankan kesatuan antara alam, manusia, dan roh ilahi.

Froebel membuka bab ini dengan mengontraskan dua pandangan manusia terhadap waktu: penelusuran ke belakang (*retrospeksi*) terhadap tahun yang lama dan penantian ke depan (*prospeksi*) terhadap tahun yang baru. Secara pedagogis, ini adalah metafora tentang bagaimana pendidik harus mengevaluasi praktiknya. Ia mengkritik kecenderungan manusia (dan pendidik) untuk hanya melihat pencapaian eksternal ("apa yang telah dilakukan atau diabaikan") tanpa menyelidiki esensi batiniah dari proses pendidikan. Poin krusial di sini adalah seruan Froebel agar pendidikan "menuntun perkembangan anak dari dalam dirinya sendiri" (kutipan pembuka). Ini adalah deklarasi awal tentang prinsip *negativitas* dalam pendidikan Rousseau-esque, namun Froebel melampaui Rousseau dengan menambahkan dimensi spiritual-transendental, di mana perkembangan internal anak adalah cerminan dari hukum ilahi, bukan sekadar "kebaikan alami" yang romantik. (hlm. 1)

Halaman ini menghadirkan inti emosional dan sosial dari pemikiran Froebel: seruan "Mari, kita hidup bersama anak-anak kita!" (hlm. 2). Froebel menyadari

bahwa individu tidak dapat mencapai aktualisasi diri secara soliter; ia adalah "anggota dari keluarganya, komunitasnya, negaranya, dan seluruh umat manusia". Secara teoritis, ini adalah fondasi awal dari teori ekologi perkembangan (yang kemudian dikembangkan oleh Bronfenbrenner). Froebel menginsyaratkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah tanggung jawab kolektif dan spiritual. Ia menolak individualisme sempit dan menekankan bahwa pendidikan sejati terjadi dalam *koinonia* (persekutuan hidup) antara orang dewasa dan anak. Hal ini sangat relevan dengan konsep PAUD saat ini tentang *kemitraan orang tua* dan *pembelajaran berbasis komunitas*, namun Froebel meletakkannya pada landasan moral yang jauh lebih dalam, yaitu kesatuan eksistensial.

Untuk memperkuat seruannya, Froebel menggunakan argumentasi universal: "Tidak ada manusia yang tidak pernah menjadi anak-anak". Ini adalah bentuk pembuktian fenomenologis. Lebih lanjut, ia menarik analogi dari alam—matahari, bintang, tanah, air, udara, dan benih tanaman—untuk menunjukkan bahwa prinsip "hidup bersama keturunannya" adalah hukum kosmik. Bagi Froebel, benih pohon mengandung "sifat dari seluruh pohon", dan demikian pula anak mengandung "sifat dari seluruh kemanusiaan" (hlm. 3). Secara pedagogis, ini memperkenalkan konsep *embrio spiritual* (sejalan dengan Comenius). Implikasinya bagi PAUD adalah bahwa pendidik tidak boleh memperlakukan anak sebagai *tabula rasa* (kertas kosong), melainkan sebagai entitas yang telah memiliki blueprint atau "nukleus" perkembangan yang harus dihormati dan dibina, bukan dibentuk dari luar.

Froebel melakukan transisi yang penting dari kontemplasi ke aksi. Pemikiran hidup (Mari, kita hidup bersama anak-anak kita) harus "mencari manifestasi dalam tindakan". Ia mendefinisikan tujuan institusi pendidikan sebagai tempat untuk "pembinaan kehidupan keluarga dan pengasuhan kehidupan bangsa melalui pembinaan impuls terhadap aktivitas, penyelidikan, dan budaya". Di sinilah benih konsep *Taman Kanak-Kanak* (Kindergarten) pertama kali diperkenalkan secara konseptual, yaitu sebagai lingkungan yang membina *instruksi-diri* (self-instruction), *pendidikan-diri* (self-education), dan *pengultivasian-diri* (self-cultivation) melalui permainan dan aktivitas kreatif. Ini adalah tonggak penting; Froebel sudah merumuskan esensi *student-centered learning* dan *active learning* pada abad ke-19, jauh sebelum pedagogi kritis dan konstruktivisme abad ke-20. (hlm. 4).

Froebel menyatakan tesis sentralnya: "Perkembangan dan pembentukan seluruh kehidupan masa depan dari setiap makhluk terkandung dalam awal keberadaannya" (hlm. 5). Ini adalah pernyataan kuat tentang *pentingnya 1000 hari pertama kehidupan* yang kini didukung oleh neurosains. Ia menggunakan analogi bunga pada tanaman: anak adalah "tunas muda, bunga yang segar" bagi kemanusiaan. Lebih penting lagi, ia memperkenalkan konsep dialektis bahwa manusia adalah sebuah *bagian-keseluruhan* (*part-whole*). Sebagai ciptaan, ia adalah bagian dari alam semesta; namun karena ia memiliki sifat Pencipta di dalam dirinya, ia juga merupakan keseluruhan. Konsep ini mengantisipasi teori sistem, di

mana anak tidak bisa dipahami secara terisolasi dari konteks sosial, ekologis, dan spiritualnya.

Froebel menghubungkan sifat dasar manusia dengan "impuls menuju pembentukan kreatif" (hlm. 6). Pada anak, impuls ini terlihat dalam insting mengamati, menganalisis, dan menyatukan kembali—yang merupakan deskripsi dini tentang proses kognitif konstruktif. Ia kemudian mendefinisikan keluarga sebagai *kesatuan kehidupan tri-tunggal* (Ayah, Ibu, Anak). Baginya, keluarga bukan sekadar unit sosial, melainkan kondisi ontologis bagi eksistensi manusia yang utuh. Tanpa keluarga, seseorang tidak dapat menjadi "manusia yang simetris, nyata, dan utuh". Bagi praktisi PAUD modern, ini menekankan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini harus menjadi *perpanjangan tangan* keluarga, bukan penggantinya, dan harus memfasilitasi ikatan afektif yang kuat.

Halaman ini menyoroti bahwa "cinta orang tua memanifestasikan dirinya dalam seluruh sifatnya justru di dalam dan dengan sarana pengasuhan serta pengembangan impuls anak terhadap aktivitas kreatif" (hlm. 7). Bagi Froebel, memberikan sarana bagi anak untuk bereksplorasi dan berkarya adalah ekspresi cinta yang konkret. Ia juga memperkenalkan tujuan tertinggi pendidikan: mengenali Tuhan dalam ciptaan, dan mengenali diri sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Ini adalah kerangka pendidikan yang *holistik-transenden*. Ia memperkenalkan triad "Kehidupan—Cinta—Cahaya" (Life—Love—Light) yang paralel dengan "Alam—Kemanusiaan—Tuhan". Ini adalah kurikulum tersembunyi Froebel yang menuntut pendidik untuk mengembangkan aspek ragawi (*life*), afektif-sosial (*love*), dan kognitif-spiritual (*light*) secara simultan.

Analisis ini sangat penting untuk memahami psikologi perkembangan Froebel. Ia mengklasifikasikan anak ke dalam tiga hubungan:

1. Anak Alam: Makhluk yang terikat pada fisik, indra, dan naluri (kondisi duniawi).
2. Anak Manusia: Makhluk peralihan yang berjuang dari ketergantungan menuju kebebasan, dari kesendirian menuju kesatuan sosial.
3. Anak Tuhan: Makhluk spiritual yang bebas, sadar, dan bijaksana, yang hidup dalam kesatuan dengan hukum universal.

Klasifikasi ini mendahului teori perkembangan psikososial Erikson (trust vs mistrust) dan teori moral Kohlberg, namun dengan nuansa metafisik yang kuat. Froebel menegaskan bahwa pendidik yang baik harus memahami dan memperlakukan anak dalam "tri-tunggal sifatnya". Pengabaian salah satu aspek (misalnya, hanya fokus pada kognisi atau hanya pada fisik) akan menghancurkan integritas perkembangan anak.

Froebel menegaskan bahwa pendidikan yang sejati hanya terjadi jika anak dipahami dalam *kesegalasian keadaan dan hubungannya* (kehidupan, cinta, dan persepsi). Jika hal ini tercapai, maka "Tuhan, Alam, dan kemanusiaan akan mengungkapkan diri mereka dalam kesatuan" (hlm. 9). Ia mendefinisikan institusi pendidikan sebagai sebuah "pohon di dalam dirinya sendiri" yang menyediakan

sarana kerja dan budaya yang selaras dengan hukum-hukum kehidupan. Di sini, Froebel secara eksplisit menyatakan bahwa kurikulum (sarana permainan) harus selaras dengan *perkembangan Alam* dan *perkembangan manusia* secara bersamaan. Ini adalah fondasi bagi pendekatan *developmentally appropriate practice* (DAP) yang kita kenal saat ini.

Halaman 10 berfungsi sebagai jembatan menuju Bab 2 (Rencana Institusi). Froebel menekankan perlunya bertindak dalam "koherensi persatuan batin dengan perkembangan Alam dan manusia". Ia mengajak pendidik untuk menjadikan "persepsi umum tentang kehidupan" sebagai titik awal. Ini adalah ajakan untuk *intensionalitas pedagogis*; pendidik tidak boleh bersikap pragmatis instan, melainkan harus memiliki visi besar tentang tujuan akhir kemanusiaan. Prinsip-prinsip yang telah dibangun di Bab 1 ini menjadi kriteria evaluasi bagi semua aktivitas permainan dan sarana (gifts) yang akan ia jelaskan di bab-bab berikutnya.

Secara keseluruhan, Bab 1 adalah fondasi teoretis yang kokoh bagi pedagogi Froebel. Ia tidak hanya menyusun metode, tetapi membangun sebuah *kosmologi pendidikan*. Beberapa poin relevansinya bagi PAUD abad ke-21 adalah:

1. Holisme Integral: Froebel menolak pendekatan yang memisahkan kognisi, afeksi, dan psikomotor. Ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (beriman, mandiri, gotong royong, dll.) secara utuh.
2. Agen yang Aktif: Konsep self-activity (aktivitas-diri) dan self-cultivation (pengultivasian-diri) di halaman 4 adalah fondasi bagi pedagogi bermain yang sekarang diakui secara ilmiah (misalnya, melalui neurosains tentang plastisitas otak) sebagai motor utama pembelajaran anak usia dini.
3. Pendidikan sebagai Proses Organik: Pandangan anak sebagai "benih" yang mengandung seluruh sifat kemanusiaan menolak pandangan mekanistik tentang anak sebagai objek yang harus diprogram. Hal ini mengkritisi tren pendidikan yang terlalu fokus pada capaian kognitif semata dan mengabaikan perkembangan spiritual dan sosial-emosional.
4. Peran Pendidik: Pendidik bukanlah "pengukir" atau "pembentuk", melainkan "tukang kebun" yang menyediakan lingkungan (tanah, cahaya, air) yang memungkinkan anak (tumbuhan) mengembangkan dirinya sesuai dengan hukum batinnya.

Dengan demikian, analisis Bab 1 menunjukkan bahwa Froebel telah merumuskan sebuah paradigma PAUD yang bersifat *liberatif* (membebaskan potensi) dan *transformatif* (mengubah seluruh kemanusiaan), bukan sekadar *instruktif* (mentransfer pengetahuan).

Bab II: Rencana Institusi dan Karakteristik Sarana Pendidikan (The Blueprint of Pedagogical Mediation)

Bab II bukan sekadar panduan teknis, melainkan sebuah *kurikulum tersembunyi* yang dirumuskan secara eksplisit. Froebel bergerak dari ranah "mengapa" (tujuan akhir pendidikan) menuju ranah "apa" dan "bagaimana" (isi dan metode). Ia memperkenalkan gagasan bahwa institusi pendidikan anak usia dini harus menyediakan "sarana pekerjaan" (*occupation means*) dan "permainan" yang bersifat *mediatif*, yaitu menjembatani dunia batin anak dengan dunia luar (alam dan masyarakat). Analisis kritis menunjukkan bahwa Froebel di sini mendahului teori konstruktivisme sosial (Vygotsky) dan teori pembelajaran berbasis mainan (*play-based learning*) dengan merumuskan secara sistematis kualitas material permainan yang harus dimiliki agar efektif secara pedagogis.

Froebel membuka bab ini (hlm. 11) dengan pernyataan tegas: "seluruh kehidupan bersemayam dalam satu kesatuan". Ini menegaskan kembali kosmologi monistiknya. Ia menuntut agar setiap upaya pendidikan harus selaras dengan "tahap perkembangan Alam dan manusia saat ini". Pernyataan ini sangat visioner karena mengisyaratkan prinsip *kesesuaian perkembangan* (*developmental appropriateness*) yang menjadi pilar PAUD modern. Froebel kemudian menurunkan sebuah "prinsip dari pengalaman" (*a principle derived from experience*), yaitu bahwa upaya umat manusia saat ini adalah menuju *perkembangan-diri yang lebih bebas* (*freer self-development*) dan *penentuan takdir diri yang lebih bebas* (*freer self-determination*). Secara teoretis, ini adalah pernyataan awal tentang pendidikan sebagai proses *humanisasi* dan *emansipasi* (yang kemudian diperjuangkan oleh Paulo Freire), di mana anak bukanlah objek pasif, melainkan subjek yang aktif menentukan arah perkembangannya sendiri.

Froebel mengkritik praktik pendidikan yang "mematikan anak secara spiritual dan ragawi" karena tidak selaras dengan tuntutan sifat individual anak. Ia menekankan bahwa pendidik dan orang tua harus "memahami aktivitas paling awal, tindakan pertama anak, impuls menuju pembentukan dan menuju aktivitas spontan". Ini adalah kritik tajam terhadap pedagogi otoriter abad ke-19. Ia menyoroti fenomena "impuls untuk menyibukkan diri sendiri" (*impulse to busy one's self*) yang muncul pada usia dini. Namun, ia menyayangkan bahwa impuls ini "terlalu sedikit dipahami dalam minat dan spirit kemanusiaan umum mereka". Implikasinya bagi PAUD saat ini: guru dan orang tua sering kali meremehkan aktivitas bermain anak sebagai "hanya mainan", padahal Froebel melihatnya sebagai *ekspresi terdalam dari jiwa manusia*. Ia menuntut agar sarana permainan diakui signifikansinya yang mendalam sebagai "sarana instruksi dan pengultivasian" (hlm. 12).

Di halaman 13, Froebel merumuskan tujuan eksplisit institusi: untuk membuat "kebutuhan dan tuntutan dunia-anak berkorespondensi dengan tahap perkembangan kemanusiaan saat ini". Ini bukan hanya tentang menyediakan mainan untuk anak, tetapi juga menyediakan sarana yang "memberi nutrisi dan memperkuat, mengembangkan dan membentuk kehidupan anak-anak, serta

mempromosikan kehidupan orang tua dan orang dewasa". Dengan kata lain, Froebel mengusulkan *pendidikan intergenerasional*; orang dewasa tidak hanya mengajar anak, tetapi juga belajar dan "mendapatkan nutrisi spiritual" saat bermain bersama anak. Ini adalah konsep *mutual learning* atau *co-construction of knowledge* yang jauh melampaui zamannya, mengingatkan pada konsep "komunitas belajar" (*learning community*) di abad ke-21.

Froebel mulai merinci delapan karakteristik sarana pekerjaan yang akan ia tawarkan (hlm. 14):

1. Bersumber dari kesatuan, berkembang dalam keberagaman: Ini adalah aplikasi dari prinsip dialektika Hegelian dalam desain kurikulum. Sarana harus dimulai dari yang paling sederhana dan berkembang secara bertahap, selaras dengan "hukum kehidupan". Ini adalah fondasi untuk *kurikulum spiral* (*spiral curriculum*).
2. Tujuan instruksi dan pengultivasian yang murni dan menyatukan: Penggunaan sarana harus memajukan anak sebagai "individu dan anggota kemanusiaan". Froebel menolak tujuan pragmatis instan; setiap permainan harus memiliki dampak formatif pada karakter dan kesadaran sosial anak.
3. Totalitas yang stabil dan koheren: Semua sarana saling menjelaskan dan menguntungkan satu sama lain. Ini berarti *gifts* Froebel bukanlah koleksi acak, melainkan sebuah *sistem simbolik* yang terintegrasi, mirip dengan struktur bahasa atau matematika, yang secara bertahap mengungkapkan kebenaran fundamental dunia kepada anak.

Di Halaman 15, menambahkan Karakteristik Sarana Pekerjaan:

4. Setiap bagian adalah keseluruhan yang mandiri: Di sini Froebel mengantisipasi konsep *holon* (Arthur Koestler). Meskipun setiap alat (misalnya sebuah kubus) adalah bagian dari set yang lebih besar, ia juga merupakan keseluruhan yang berdiri sendiri. Ini mengajarkan anak tentang kompleksitas dan sistem; ia belajar bahwa bagian memiliki integritasnya sendiri sekaligus terhubung dengan keseluruhan yang lebih besar.
5. Mencakup seluruh ranah instruksi fundamental persepsi: Karena anak menemukan dirinya dalam ruang (*space*), sarana dimulai dari observasi ruang. Ini adalah alasan mengapa geometri dan bentuk (bola, kubus) menjadi fondasi mainan Froebel. Ia meletakkan dasar untuk pendidikan *STEM* (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) dengan menekankan pengalaman indrawi tentang ruang dan bentuk sebagai bahasa pertama anak untuk memahami dunia.
6. Menuntun pada observasi yang penuh pemikiran terhadap Alam dan Kehidupan: Sarana harus menuntun anak pada "pengenalan koherensi batin dari benda-benda material dan fenomena kehidupan, serta kesatuan dunia material dan spiritual". Ini adalah upaya Froebel untuk menyatukan sains dan spiritualitas; anak tidak hanya belajar fisika (gravitasi, elastisitas), tetapi juga belajar tentang keteraturan dan harmoni Ilahi.

Dan di halaman 16 menambahkan Karakteristik Sarana Pekerjaan - Poin 7 dan 8,

serta Ringkasan bagi Orang Dewasa

7. Bermanfaat bagi orang tua dan panggilan hidup mereka: Froebel menegaskan bahwa permainan ini tidak hanya untuk anak, tetapi "memberikan kesegaran dan manfaat" bagi orang dewasa. Ini adalah apresiasi terhadap *playfulness* sebagai sarana untuk meremajakan semangat orang dewasa yang mungkin terasing oleh rutinitas kerja.
8. Disertai dengan instruksi yang memadai (*adequate instruction*): Ini adalah poin yang sangat modern dan mengkritisi mainan yang tidak memiliki panduan pedagogis. Froebel merinci bahwa instruksi harus berisi:
   a. Deskripsi sifat permainan dan hubungannya dengan manusia/kehidupan.
   b. Hubungan setiap permainan dengan totalitas (apa yang mendahului, menyertai, dan mengikutinya).
   c. Arahan penggunaan yang jelas (dihidupkan oleh kata, diilustrasikan oleh gambar).
   d. Penonjolan hukum-hukum pertumbuhan mental yang bersumber dari permainan.
   e. Pernyataan kebenaran Alam dan Kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Ini adalah kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) yang menggabungkan pedagogi (c), psikologi perkembangan (d), dan epistemologi/metafisika (e). Froebel menuntut guru untuk tidak hanya menjadi penghibur, tetapi juga seorang *ahli semiotika* yang mampu "membaca" dan "menjelaskan" simbol-simbol fundamental yang terkandung dalam mainan.

Halaman 17, Froebel menegaskan bahwa tujuan dari ringkasan bagi orang dewasa adalah untuk menuntun manusia "dari yang terlihat dan eksternal ke yang tidak terlihat dan internal, dari penampakan ke keberadaan sejati, dan dengan demikian... kepada Tuhan". Ini adalah puncak dari keseluruhan proyek pedagogisnya; pendidikan adalah sebuah jalan spiritual (*via contemplativa*) yang dimulai dari manipulasi konkret (mainan) menuju kesadaran transendental. Ia mengakui bahwa meskipun kehidupan sering tampak terputus-putus, manusia secara tidak sadar berjuang untuk menemukan koherensi. Institusi ini menjawab "kerinduan terdalam dan paling rahasia" dari orang tua dan anak. Akhirnya, ia mengumumkan bahwa rangkaian permainan akan dimulai dari "yang paling sederhana dan dekat" (bola), kemudian berkembang menuju hal-hal yang "beragam, besar, dan jauh". Ini adalah implementasi dari prinsip pedagogis *dari yang konkret menuju yang abstrak* dan *dari yang dikenal menuju yang tidak dikenal*. Ia menutup dengan janji untuk menyajikan detail rangkaian "kotak, untuk permainan dan untuk pekerjaan anak-anak" (yang kemudian dikenal sebagai *Gifts* atau *Hadiah Froebel*) yang akan disertai dengan gambar dan teks.

Bab II adalah manifestasi paling jelas dari *kejeniusan desain pedagogis* Froebel. Beberapa kontribusi utamanya yang sangat relevan bagi PAUD abad ke-21 adalah:

1. Pedagogi Berbasis Mainan yang Terstruktur (Structured Play Pedagogy): Froebel tidak hanya mengatakan "bermain itu penting", tetapi ia merancang *sistem* mainan yang memiliki logika perkembangan internal. Ini adalah dasar dari apa yang sekarang kita sebut sebagai *mainan edukatif* (*educational toys*) dan *kurikulum berbasis bermain* (*play-based curriculum*). Ia menunjukkan bahwa mainan adalah "teks" yang harus "dibaca" oleh guru.
2. Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator: Di halaman 16, Froebel secara eksplisit menuntut "instruksi yang memadai" dan "hukum-hukum pertumbuhan mental". Ini mengubah guru dari sekadar pengawas menjadi *fasilitator ilmiah* yang memahami psikologi anak dan desain instruksional. Ini sejalan dengan konsep *scaffolding* Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan tepat waktu yang kemudian dilepaskan seiring kemandirian anak.
3. Integrasi Kurikulum (Holistik): Froebel mengintegrasikan persepsi indrawi (sains/STEM), bahasa (kata-kata dan lagu), gerakan fisik, dan nilai-nilai spiritual-etis dalam satu aktivitas bermain. Ini menolak fragmentasi mata pelajaran yang sering terjadi di pendidikan dasar dan menegaskan bahwa anak usia dini belajar secara holistik, bukan secara terpisah-pisah.
4. Prinsip "Dari Sederhana ke Kompleks": Ini adalah aplikasi praktis dari teori perkembangan kognitif. Anak tidak bisa langsung memahami kompleksitas dunia; ia harus diberikan "benih" (gift pertama) yang darinya ia dapat mengembangkan pemahaman yang lebih besar secara bertahap.
5. Pendidikan sebagai Proses Bersama (Kemitraan): Gagasan bahwa sarana permainan "memberi nutrisi" bagi orang dewasa sekaligus anak adalah konsep *co-learning* yang sangat kuat. Ini mendorong keterlibatan orang tua dan guru yang reflektif, di mana mereka tidak hanya "mengajar", tetapi juga "tumbuh" bersama anak.

Dengan demikian, Bab II berhasil mengubah filosofi abstrak Bab I menjadi sebuah *desain sistem* yang konkret, terukur, dan terpadu. Froebel meletakkan dasar bagi apa yang kini kita sebut sebagai *kurikulum berbasis bukti* (*evidence-based curriculum*), meskipun bukti yang ia gunakan adalah pengamatan antropologis dan spiritualnya terhadap alam dan anak-anak.

Bab III: Kehidupan Anak, Tindakan Pertama, dan Dialektika Ketidakberdayaan

Bab III adalah sebuah *manifesto psikologi perkembangan* yang radikal untuk zamannya. Froebel tidak melihat bayi sebagai makhluk pasif yang menunggu untuk diisi, melainkan sebagai makhluk aktif yang "kehidupannya sendiri mulai terbangun". Ia memperkenalkan sebuah tesis sentral yang sangat kontraintuitif namun brilian: ketidakberdayaan (*helplessness*) manusia bukanlah sebuah kelemahan, melainkan sebuah keunggulan evolusioner dan spiritual. Sementara hewan dilahirkan dengan insting sempurna yang membuat mereka mampu bertahan hidup secara instan, hewan tidak pernah mencapai kesadaran diri (*self-consciousness*) karena mereka

tidak pernah menghadapi rintangan yang mengharuskan mereka untuk *memilih* dan *berusaha*. Justru karena manusia dilahirkan dalam keadaan paling tidak berdaya, ia dipaksa untuk menggerakkan kemauan bebasnya, mengatasi rintangan, dan dengan demikian membangun kesadaran akan dirinya sendiri dan dunianya.

Halaman 18, Froebel membuka bab ini dengan analogi agraris yang kuat: "anak yang baru lahir, bak sebutir biji jagung matang". Sama seperti benih yang memiliki kehidupan di dalam dirinya dan mengembangkannya melalui "tindakannya sendiri yang spontan", demikian pula anak. Ia menegaskan bahwa aktivitas dan tindakan adalah "fenomena pertama dari kehidupan anak yang mulai terbangun". Ini adalah pernyataan tegas bahwa anak adalah makhluk *teleologis* (bertujuan) sejak awal, bukan sekadar makhluk reaktif. Lebih dalam lagi, Froebel mendefinisikan aktivitas ini sebagai "aktivitas batin dibaktikan untuk mengamati dan bekerja dengan hal-hal eksternal... untuk menembus hal-hal eksternal". Di sini, ia secara implisit merumuskan teori *intensionalitas* (kesadaran selalu tentang sesuatu). Aktivitas awal anak (meraih, melihat, menggenggam) bukanlah gerakan acak, melainkan upaya sadar (meskipun masih samar) untuk memahami dan menguasai dunia eksternal. Ini adalah fondasi bagi apa yang nantinya disebut oleh Piaget sebagai *skema aksi* (action schemas).

Halaman 19 adalah inti filosofis dari bab tersebut. Froebel mengajukan pertanyaan retoris: mengapa manusia dilahirkan begitu tak berdaya dan berkembang begitu lambat dibandingkan hewan? Jawabannya adalah dialektika pembebasan. Hewan memiliki "impuls-kehidupan, kekuatan, dan kualitasnya... pada saat lahir begitu pasti dan kuat" sehingga mereka tidak pernah gagal untuk bertahan hidup. Namun, tepat karena insting mereka yang kuat dan sempurna, mereka tidak dapat sampai pada pengetahuan tentang kekuatannya sendiri. Mereka tidak memiliki "titik perbandingan" (*points of comparison*). Sebaliknya, manusia yang lahir lemah justru memiliki kesempatan untuk mengembangkan "peningkatan kekuatan diri secara batin" melalui "spontanitas kehendak". Froebel menyatakan bahwa "ketidakberdayaan manusia yang baru lahir adalah kebalikan dari kemampuan masa depannya untuk kemandirian". Secara teoretis, ini adalah konsep *epistemologi genetik* yang sangat awal: pengetahuan lahir dari konflik dan upaya mengatasi rintangan. Tanpa rintangan, tidak ada kesadaran. Ini juga mengkritik praktik pengasuhan yang terlalu protektif; jika kita menghilangkan semua rintangan dari anak, kita justru merampas kesempatannya untuk menjadi sadar akan dirinya sendiri.

Halaman 20, Froebel mengidentifikasi "tiga engsel, titik-titik balik yang berlawanan (kutub) dari kehidupan anak":

1. Ketidakberdayaan (*Helplessness*): Kondisi awal yang menuntut bantuan eksternal.
2. Kehendak Personal (*Personal Will*): Dorongan internal untuk bertindak dan menentukan diri.

3. Aktivitas Independen (*Independent Activity*): Titik keseimbangan dan persatuan antara keduanya.

Di sinilah "kunci bagi pendidik" berada. Ia kemudian memperkenalkan peran kebiasaan (habit) dan peniruan (imitation). Froebel berargumen bahwa kebiasaan bersumber dari aktivitas spontan; anak "membiasakan dan mengeraskan dirinya pada sesuatu" untuk menciptakan ruang yang aman bagi eksplorasi batinnya. Ini adalah pengamatan yang sangat tajam tentang psikologi anak: ritual dan rutinitas memberi rasa aman yang memungkinkan anak berani bereksplorasi. Ia menekankan bahwa pengasuh harus memperhatikan "apa yang membiasakan diri pada anak" karena itu adalah cerminan dari perjuangan batinnya.

Halaman 21, Froebel menyatukan ketiga fenomena—aktivitas spontan, kebiasaan, dan peniruan—sebagai sebuah "fenomena tri-tunggal" yang saling terkait erat sejak dini. Ini adalah analisis struktural yang mendahului teori belajar sosial (Bandura) dan teori keterikatan (Bowlby). Peniruan, menurut Froebel, bukanlah sekadar meniru gerakan, melainkan upaya anak untuk "memperoleh pengetahuan tentang independensi dan kepribadian... dari apa yang ada di sekelilingnya". Dengan meniru orang dewasa, anak secara simbolis mengambil alih kekuatan orang dewasa dan menguji kemandiriannya sendiri. Ia menetapkan tujuan-tujuan yang sesuai dengan sifat anak: "menjaga dirinya", "memperkuat, melatih, dan mengembangkan anggota tubuh", dan "memperoleh pengetahuan tentang... eksistensi yang independen". Ini adalah definisi awal tentang *self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri) dan *agency* (kepelakuan).

Halaman 22, Froebel dengan presisi menggambarkan mekanisme belajar yang nantinya akan dirumuskan secara ilmiah oleh Piaget. Ia menyebutnya sebagai "ekspresi ganda": "menyerap ke dalam [dunia luar] dan melaksanakan dalam kehidupan [dunia batin]". Anak menerima dunia luar ke dalam dirinya (asimilasi), lalu merealisasikan dunia batinnya secara lahiriah melalui tindakan (akomodasi). Melalui "perbandingan kritis dari keduanya", anak mencapai "pengenalan akan kesatuan mereka". Ia menegaskan pentingnya pelatihan tubuh dan indra; karena anak memahami dunia melalui sensorimotor. Froebel juga menyindir orang tua yang meremehkan bayi: "jangan katakan, Bagaimana mungkin kecenderungan spiritual itu terkandung dalam kehidupan anak kecil...?" Ia dengan tegas menyatakan bahwa jika benih itu tidak ada, ia tidak akan pernah bisa berkembang. Ini adalah pernyataan kuat tentang potensialitas bawaan (*innate potential*) yang harus dihormati.

Halaman 23 menjembatani teori ke praktik konkret. Froebel menyimpulkan bahwa "titik terluar dan landasan terdalam dari semua fenomena kehidupan paling awal dari anak" adalah latihan antisipasi akan kehidupan sadar, baik di dalam dirinya maupun di sekitarnya. Anak harus melatih kekuatan, kemandirian, dan membandingkan tingkat kemandirian. Ketika anak mulai dapat menggerakkan lengan dan tangannya secara bebas, serta membedakan nada dan arah suara, tibalah saatnya untuk memberinya "sebuah objek yang mengekspresikan stabilitas namun sekaligus mobilitas... yang di dalamnya... ia dapat melihat kehidupannya

sendiri... seperti dalam sebuah cermin". Objek itu adalah Sfera, atau lebih tepatnya Bola. Bola adalah simbol sempurna dari kesatuan (All) dan juga kebalikan dari anak itu sendiri; anak membutuhkan objek yang *memantulkan* dirinya untuk mengenali dirinya.

Halaman 24, berfungsi sebagai pengantar langsung ke Bab IV. Froebel menjelaskan bahwa karena anak merasakan dirinya sebagai sebuah "keseluruhan", ia mencari "suatu keseluruhan" untuk dikontemplasikan dan digenggam. Bola memenuhi kebutuhan ini. Bola memiliki "stabilitas" (bentuk tetap) namun "mobilitas" (dapat digerakkan). Ia menekankan bahwa "spirit yang di dalamnya sebuah permainan dikonsepkan... memberikan signifikansi dan nilai pada permainan tersebut". Dengan kata lain, mainan itu sendiri tidak cukup; cara orang dewasa memperkenalkan dan memainkannya (dengan cinta, kegembiraan, dan kekaguman) menentukan nilai pendidikannya. Ini adalah prinsip *pedagogi relasional*, di mana hubungan antara anak dan pengasuh adalah medium utama pendidikan.

Bab III adalah salah satu bab yang paling kaya secara psikologis dalam seluruh buku Froebel. Beberapa kontribusi utamanya yang sangat relevan dengan pemikiran PAUD dan psikologi anak abad ke-21 adalah:

1. Pemuliaan "Ketidakberdayaan" sebagai Kekuatan: Pandangan Froebel bahwa kelemahan bayi adalah anugerah evolusioner untuk mengembangkan kesadaran diri sangat kontras dengan budaya *overparenting* modern yang berusaha menghilangkan semua frustrasi anak. Penelitian tentang *resilience* (ketahanan) dan *grit* (ketekunan) oleh Duckworth dan lainnya membuktikan bahwa anak-anak membutuhkan "tantangan yang dapat diatasi" untuk mengembangkan kemauan dan identitas. Froebel sudah mengartikulasikan hal ini pada tahun 1826/1840-an.
2. Fondasi Teori Belajar Konstruktif (Piaget dan Vygotsky):
   - Piaget: Konsep Froebel tentang "asimilasi" (menyerap dunia) dan "akomodasi" (menyesuaikan tindakan) adalah cikal bakal teori Piaget tentang adaptasi intelektual.
   - Vygotsky: Penekanan Froebel pada *peniruan* sebagai mekanisme untuk menginternalisasi budaya dan keterampilan orang dewasa adalah fondasi dari *Zone of Proximal Development* (Zona Perkembangan Proksimal). Anak belajar melalui imitasi di bawah bimbingan orang dewasa yang lebih kompeten.
3. Agen dan Kepelakuan Anak (Child Agency): Froebel secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan anak adalah untuk "memperoleh pengetahuan tentang independensi". Ini adalah dasar dari pedagogi yang menghargai pilihan anak (*child-directed play*). Dalam Kurikulum Merdeka Indonesia, prinsip ini tercermin dalam pembelajaran berdiferensiasi dan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang memberikan ruang bagi inisiatif anak.
4. Kritik terhadap Pasifitas: Froebel mengkritik keras orang tua yang memperlakukan bayi sebagai objek pasif. Ia menegaskan bahwa bayi adalah makhluk spiritual

yang memiliki "antisipasi remang-remang akan kehidupan sadar". Implikasinya: berbicaralah kepada bayi, libatkan mereka, dan berikan mereka objek yang bermakna (seperti Bola) sejak dini, karena mereka jauh lebih sadar daripada yang terlihat oleh mata telanjang.

5. Simbolisme Bola sebagai "Cermin Diri": Gagasan bahwa bola adalah cermin pertama bagi anak untuk melihat dirinya sendiri sebagai sebuah entitas yang terpisah dari dunia adalah wawasan psikoanalitik yang mendalam (mengantisipasi teori Winnicott tentang "objek transisional"). Bola yang stabil namun bergerak mencerminkan dualitas identitas anak: ia adalah "keseluruhan" yang mandiri, namun juga "bagian" dari dunia yang bergerak.

Dengan demikian, Bab III berhasil menjembatani biologi, psikologi, dan spiritualitas. Froebel menunjukkan bahwa tindakan pertama anak (meraih, melihat, menggenggam) bukanlah hal sepele, melainkan fase sakral di mana jiwa manusia mulai mengenali dirinya melalui perlawanan dunia material.

Bab IV: Bola—Simbol Kesatuan, Mediator Sensorimotor, dan Portal Menuju Kosmos

Froebel membuka bab ini dengan sebuah permainan kata (etimologis) yang sangat penting: dalam bahasa Jerman, kata *Ball* (bola) memiliki kemiripan bunyi dengan *All* (segalanya/alam semesta). Baginya, ini bukanlah kebetulan linguistik, melainkan sebuah kebenaran ontologis: bola adalah citra dari segalanya (*the ball is an image of the All*). Ini adalah pernyataan teoretis yang revolusioner. Bola bukan sekadar mainan; ia adalah model mikroskopis dari alam semesta, yang mencakup di dalam dirinya kesatuan (bentuk bulat sempurna), mobilitas, dan potensi keberagaman. Froebel menegaskan bahwa anak, yang merasakan dirinya sebagai sebuah "keseluruhan" (whole), secara naluriah mencari "keseluruhan" lain di luar dirinya untuk dijadikan cermin. Bola adalah cermin pertama itu. Analisis berikut akan mengupas bagaimana Froebel merancang permainan bola sebagai sebuah *kurikulum tersembunyi* yang mengembangkan seluruh spektrum kemampuan manusia sejak hari-hari pertama kehidupan.

Pada halaman 25, Froebel dengan tegas menyatakan bahwa bola "dalam totalitas sifat-sifatnya... merupakan tipe yang edukatif bagi anak, sebagaimana Alam Semesta (*the All*), dengan segala fenomenanya, bagi orang dewasa." Ini adalah fondasi dari seluruh pedagogi simboliknya. Anak, yang baru mulai menyadari keberadaannya sebagai entitas yang terpisah, mengalami kecemasan eksistensial karena ia merasa terisolasi sebagai "bagian" di tengah dunia yang luas. Bola, sebagai objek bulat yang tertutup dan mandiri, menawarkan rasa aman akan "keseluruhan" (*wholeness*). Di halaman 26, Froebel menambahkan bahwa bola "mencerminkan semua objek di sekitarnya", sehingga anak dapat melihat dirinya sendiri di dalamnya. Secara psikoanalitik, ini mengantisipasi konsep *objek transisional* (Winnicott), di mana benda eksternal menjadi perpanjangan diri anak.

Lebih jauh, Froebel menyatakan bahwa anak tidak puas dengan "bagian" (*parts*) saja; ia selalu mencari "keseluruhan" dalam setiap hal. Bola memuaskan hasrat ini karena ia tidak memiliki sudut, tidak memiliki awal atau akhir yang terlihat—ia adalah kesatuan yang sempurna. Implikasi pedagogis: mainan anak haruslah sederhana, utuh, dan tidak terlalu rumit, agar anak dapat memproyeksikan imajinasinya sendiri ke dalamnya, bukan sekadar menjadi konsumen pasif dari mainan yang sudah "jadi" (*finished toys*).

Froebel kemudian beralih ke aspek yang paling konkret: bagaimana bola digunakan secara fisik. Di halaman 27, ia mendeskripsikan bagaimana bayi pertama-tama hanya menggenggam bola. Tindakan menggenggam ini, menurut Froebel, bukan sekadar refleks, melainkan upaya pertama anak untuk "memiliki" (*having*) dunia. Ia menekankan pentingnya penguatan otot jari, tangan, dan lengan melalui tindakan menggenggam. Ini adalah bentuk awal dari pendidikan jasmani yang terintegrasi dengan kognisi—sebuah konsep yang kini dikenal sebagai *kognisi terwujud* (*embodied cognition*). Di halaman 28, Froebel memperkenalkan elemen baru: tali. Dengan mengikatkan tali pada bola, ibu dapat menarik bola perlahan dari genggaman anak. Ini menciptakan pengalaman sensorik yang kaya: pergantian antara "memiliki" (menggenggam) dan "kehilangan" (bola lepas). Froebel menyebut ini sebagai "perasaan dan persepsi tentang keesaan dan individualitas, serta tentang disjungsi dan keterpisahan; juga tentang kepemilikan masa kini dan masa lalu." Secara psikologis, ini adalah pengenalan awal terhadap konsep *objek permanen* (*object permanence*)—bahwa sesuatu tetap ada meskipun tidak terlihat atau tidak dipegang—yang nantinya akan dirumuskan secara ilmiah oleh Piaget. Froebel sudah mempraktikkannya secara pedagogis setengah abad sebelumnya.

Di halaman 29, Froebel membuat lompatan teoretis yang sangat penting. Ia menyatakan bahwa dari permainan sederhana "ada-tidak ada", anak mengembangkan tiga "persepsi besar": Objek, Ruang, dan Waktu. Lebih lanjut, ia menyebutkan "persepsi sembilan rangkap" yang mencakup keberadaan (*being*), kepemilikan (*having*), proses menjadi (*becoming*), masa kini (*present*), masa lalu (*past*), dan masa depan (*future*). Ini adalah rumusan epistemologi yang sangat canggih. Anak, melalui manipulasi fisik bola, secara simultan membangun kerangka kognitif untuk memahami dunia fisik (ruang dan objek) dan dunia temporal (waktu dan kausalitas). Froebel menekankan bahwa pengulangan (*repetition*) adalah kunci; dengan mengulang permainan tarik-menarik, anak menginternalisasi hukum-hukum dasar realitas. Di halaman 30, ia menyambungkan ini dengan bahasa dan kesadaran. Ia menegaskan bahwa ibu tidak boleh bermain dalam diam; setiap tindakan harus disertai kata-kata. "Menjadi sadar akan dirinya sendiri adalah tugas pertama dalam kehidupan anak," kata Froebel. Kata-kata ibu ("Hilang!", "Ada!") berfungsi sebagai *scaffolding* linguistik yang membantu anak menghubungkan pengalaman indrawi dengan simbol-simbol abstrak.

Halaman 30 hingga 32 adalah salah satu bagian paling orisinal dalam pedagogi Froebel. Di sini, ia melakukan analisis fonetik dan psikolinguistik tentang bagaimana

anak belajar berbicara melalui permainan. Ia mencatat bahwa anak mengikuti suara melalui gerakan, dan mencoba meniru suara tersebut. Ia memberikan contoh fenomenal: anak mengucapkan "tik, tak" untuk meniru gerakan bandul jam (aspek fisik-mekanis), tetapi ia mengucapkan "bim, bom" untuk meniru suara yang lebih dalam dan berirama (aspek emosional-musikal). Froebel menarik kesimpulan mendalam: "pusat, landasan nyata, titik awal perkembangan manusia... adalah hati dan emosi; tetapi pelatihan menuju tindakan dan pemikiran... berlangsung secara konstan dan tak terpisahkan di sampingnya." Ini adalah pernyataan bahwa afeksi (hati) mendahului kognisi (pikiran). Anak tidak belajar karena ia "berpikir" dulu, tetapi karena ia "merasakan" dulu. Irama lagu, intonasi, dan sentuhan kasih sayang adalah media utama yang membuka jalan bagi perkembangan intelektual. Froebel secara implisit mengkritik pendidikan yang terlalu rasionalistik dan mengabaikan dimensi emosional.

Pada halaman 32 hingga 35, Froebel memaparkan dengan sangat rinci berbagai variasi permainan bola: ayunan ke kanan-kiri ("ke sini, ke sana"), naik-turun ("atas, bawah"), lingkaran ("putar, putar"), spiral, pantulan, dan gelindingan. Setiap gerakan memiliki nilai pedagogis yang spesifik. Misalnya:

- Ayunan sederhana mengajarkan keteraturan dan ritme.
- Gerakan spiral (melebar dan menyempit) memperkenalkan anak pada konsep matematika tentang perkembangan dan kontraksi.
- Pantulan (memantul) mengajarkan tentang elastisitas, sebab-akibat, dan gravitasi.

Froebel menekankan bahwa pengulangan variasi ini penting untuk "kejelasan, definitas, dan distingsi yang lebih besar dari pengalaman-pengalaman anak." Ini adalah prinsip *drill yang bermakna*; bukan pengulangan membosankan, tetapi pengulangan yang membawa variasi dan penemuan baru.

Bagian ini (hlm. 35–38) menunjukkan bagaimana Froebel menjadi pelopor bermain simbolis (*symbolic play*). Ia menunjukkan bagaimana bola dapat "menjadi" seekor burung yang terbang, anak kucing yang melompat, tupai yang memanjat, atau kereta yang ditarik. Froebel memberikan justifikasi pedagogis yang kuat untuk ini. Ia menyadari bahwa orang tua mungkin bertanya, "Bagaimana mungkin anak yang belum pernah melihat tupai bisa menganggap bola sebagai tupai?" Jawabannya adalah analogi. Anak sudah mengenal "anak kucing" yang memanjat. Ketika ibu mengatakan, "Tupai itu memanjat," anak menghubungkan gerakan memanjat (yang ia lihat pada kucing) dengan kata "tupai". Ketika ia akhirnya melihat tupai sungguhan, ia akan langsung mengenalinya. Ini adalah aplikasi praktis dari teori *skema* (Piaget) dan *zona proksimal* (Vygotsky); guru menyediakan "jembatan" konseptual dari hal yang dikenal ke hal yang tidak dikenal. Froebel menegaskan bahwa ini adalah cara anak membangun "kekuatan firasat imajinatif" (*imaginative foreboding*)—kemampuan untuk mengantisipasi dan memprediksi realitas berdasarkan pengalaman terbatas.

Froebel tidak melupakan dimensi sosial dari permainan. Di halaman 38, ia secara eksplisit menyebutkan peran ayah. Selama ini, ibu adalah mediator utama (memberi makan, berbicara, mengayun). Namun, ketika anak mulai belajar berdiri, ayah masuk ke dalam arena. Ayah, dengan kekuatan dan stabilitasnya, menjadi "tiang" tempat anak dapat berpegangan dan belajar keseimbangan. Bola yang diikatkan pada tali dan diangkat ke atas menjadi sarana bagi ayah untuk membantu anak berdiri. Ini adalah contoh cemerlang tentang *peran gender dalam pengasuhan* menurut Froebel: ibu memberikan kelembutan dan bahasa (cinta), ayah memberikan kekuatan dan stabilitas (hukum). Namun, yang terpenting, bola menjadi "mata rantai penghubung antara anak dan ayah". Ini menekankan bahwa pendidikan adalah proyek keluarga, bukan hanya tugas ibu. Di halaman 40, Froebel mengaitkan gerakan ayunan (misalnya, "tik tak" vs "bim bom") dengan pengembangan rasa *takt* atau *tact* (peka terhadap waktu dan situasi yang tepat). Ia menghubungkan keterampilan fisik dengan keterampilan sosial-emosional di masa depan: kemampuan untuk "memberikan pengaruh pada orang lain pada saat yang tepat."

Bagian penutup bab (hlm. 41–44) adalah sintesis teoretis yang luar biasa. Froebel mengklasifikasikan permainan bola ke dalam tiga kategori besar yang akan menjadi dasar bagi seluruh kurikulum taman kanak-kanaknya:

1. Bentuk Kehidupan (*Life-Forms/Usefulness*): Permainan yang meniru kehidupan nyata dan memiliki tujuan praktis (misalnya, bola sebagai kereta atau burung). Ini mengembangkan kesadaran sosial dan keterampilan fungsional.
2. Bentuk Keindahan (*Beauty-Forms*): Permainan yang menghasilkan harmoni visual dan ritmis, di mana gerakan dan bentuk itu sendiri sudah memadai (misalnya, gerakan melingkar yang indah). Ini mengembangkan apresiasi estetika dan emosi.
3. Bentuk Pengetahuan (*Knowledge-Forms/Truth*): Permainan yang mengajarkan hukum-hukum alam dan logika (misalnya, gravitasi, elastisitas, sebab-akibat). Ini mengembangkan intelek dan nalar.

Froebel menegaskan bahwa anak harus dikembangkan dalam ketiga ranah ini secara seimbang; tidak boleh hanya fokus pada "kegunaan" (pragmatis) atau "pengetahuan" (intelektual) tanpa "keindahan" (estetika/afeksi). Ia menutup halaman 44 dengan pernyataan kuat: "bola... melaluinya si kecil mengembangkan dirinya sendiri; olehnya ia diperkuat dalam kesatuan sifat dan kehidupannya, secara proporsional dalam tubuh dan spirit." Ini adalah definisi holistik PAUD: pengembangan tubuh dan jiwa secara simultan.

Bab IV adalah *magnum opus* mini tentang pedagogi mainan. Froebel berhasil menunjukkan bahwa sebuah bola sederhana, jika digunakan dengan cinta dan pengertian, dapat menjadi alat pendidikan yang paling kuat. Beberapa kontribusi utamanya bagi PAUD modern:

1. Mainan sebagai Alat Kognitif (*Cognitive Tools*): Froebel membuktikan bahwa mainan bukanlah sekadar hiburan, melainkan *alat untuk berpikir*. Permainan bola

mengajarkan fisika (gravitasi, elastisitas), matematika (geometri, ritme), dan logika (sebab-akibat) secara konkret. Ini adalah fondasi untuk STEM Education (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) di PAUD.

2. Peran Bahasa dan Lagu (*Scaffolding Verbal*): Froebel secara tegas menuntut agar setiap permainan disertai dengan kata-kata dan nyanyian. Ini adalah bentuk awal dari *interaksi bahasa yang kaya* yang kini diketahui oleh neurosains sebagai faktor kunci dalam perkembangan kognitif dan literasi anak. Variasi fonetik ("tik-tak" vs "bim-bom") menunjukkan pemahaman intuitif tentang *phonological awareness*.
3. Integrasi Keluarga (*Parental Involvement*): Froebel tidak hanya berbicara kepada guru, tetapi secara khusus menyapa ibu dan ayah. Ia merancang permainan yang membutuhkan keterlibatan orang dewasa, bukan sekadar mainan yang ditinggalkan. Ini adalah dasar dari *kemitraan rumah-sekolah* dan *parenting education*.
4. Perkembangan Holistik (Spiritual, Emosional, Fisik): Froebel menolak reduksionisme. Sebuah permainan bola secara simultan menguatkan otot (fisik), membangkitkan emosi (hati), dan merangsang pemikiran (intelek). Ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila: beriman, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.
5. Bermain Simbolis (*Imagination and Representation*): Kemampuan bola untuk "menjadi" sesuatu yang lain (burung, kucing) adalah fondasi bagi pemikiran abstrak dan kreativitas. Anak belajar bahwa satu hal dapat melambangkan hal lain—ini adalah dasar dari membaca, menulis, dan seni.
6. Kritik terhadap Mainan "Jadi" (*Passive Consumption*): Froebel secara implisit mengkritik mainan yang terlalu rumit dan kaku. Bola itu sederhana; ia membutuhkan imajinasi anak dan partisipasi orang dewasa untuk "menjadi hidup". Ini adalah peringatan terhadap konsumerisme mainan elektronik yang pasif di era digital.

Dengan demikian, Bab IV tidak hanya mengajarkan *cara* bermain dengan bola, tetapi mengajarkan *filosofi* tentang bagaimana dunia, bahasa, dan kesadaran manusia pertama kali terbentuk melalui hubungan antara tangan, mata, hati, dan objek pertama yang ia cintai: Bola.

Bab V: Benih Jagung dan Anak—Sebuah Argumentasi tentang Martabat dan Perawatan

Bab V adalah sebuah *midrash* pedagogis—sebuah narasi pendek yang sarat makna yang mengkontraskan perlakuan manusia terhadap alam (benih tanaman) dengan perlakuan manusia terhadap sesamanya (anak). Froebel menggunakan retorika yang tajam dan menyentak untuk membangunkan kesadaran pembaca. Ia tidak sekadar berkata, "Anak itu seperti benih," tetapi ia mengajukan pertanyaan yang mengganggu: "Mengapa kita merawat benih tanaman asing dengan lebih hormat dan cermat daripada kita merawat anak manusia kita sendiri?" Bab ini adalah kritik

sosial terhadap budaya pengasuhan pada zamannya (dan yang masih relevan hingga kini), yang cenderung mengabaikan potensi batiniah anak demi kepentingan atau kenyamanan orang dewasa.

Halaman 45, Froebel membuka bab ini dengan mengajak pembaca untuk merenungkan "sebutir benih jagung, sebuah inti". Ia mengamati bahwa manusia mengolah dan merawat sebuah benih—bahkan benih dari "tanaman yang belum kita ketahui sifat keseluruhannya"—dengan penuh perhatian. Kita menyingkirkan semua hambatan yang "mungkin mengganggu dan mematikan... perkembangan yang bebas, spontan, dan independen." Kita melakukan ini karena kita menghormati potensi yang tersembunyi di dalam benih tersebut; kita berharap melihatnya berkembang menjadi "kejayaan pengungkapan dirinya yang lengkap." Kemudian, dengan nada yang hampir menuduh, Froebel mengalihkan pertanyaan itu kepada pembaca: "Namun, apakah sifat manusia dan kemanusiaan kurang tidak kita ketahui? Bukankah itu bahkan lebih sedikit kita ketahui?" Ini adalah titik balik retoris yang sangat kuat. Froebel menuduh para pendidik dan orang tua telah melakukan sebuah kesalahan kategoris: kita memperlakukan benih tanaman (yang "asing" dan tidak kita kenal) dengan lebih sabar dan teliti daripada kita memperlakukan anak manusia (yang seharusnya kita kenal dan cintai). Ia membandingkan tingkat perhatian yang kita berikan pada "koherensi batin yang seragam dengan keseluruhan kolektif Alam dan kehidupan" pada benih, versus perhatian kita yang minim terhadap anak. Secara filosofis, ini adalah kritik terhadap *antroposentrisme pragmatis*: manusia sering kali meremehkan misteri kemanusiaan sementara mengagumi misteri alam.

Halaman 46, Halaman ini adalah puncak dari argumentasi Froebel. Ia mengajukan serangkaian pertanyaan retoris yang mencengangkan:

1. *"Apakah kemudian harus dianggap bahwa dalam diri anak manusia, kapasitas, bakat untuk menjadi manusia yang utuh dan lengkap, terkandung lebih sedikit daripada kapasitas yang terkandung dalam biji pohon ek untuk menjadi pohon ek yang kuat, kokoh, dan utuh?"*
2. *"Namun, sebagaimana kecambah membawa di dalam dirinya tanaman dan seluruh kehidupan tanaman, tidakkah anak juga membawa di dalam dirinya seluruh manusia dan seluruh kehidupan kemanusiaan?"*

Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, Froebel menegaskan sebuah prinsip kesetaraan ontologis (kesetaraan dalam hakikat keberadaan). Benih pohon ek memiliki "kapasitas" total untuk menjadi pohon ek; anak manusia memiliki "kapasitas" total untuk menjadi manusia. Tidak ada perbedaan kualitatif dalam potensi bawaan; keduanya sama-sama memiliki *blueprint* lengkap untuk perkembangannya sendiri. Dengan demikian, Froebel secara implisit menolak pandangan *tabula rasa* (kertas kosong) atau pandangan bahwa anak adalah "dewasa mini" yang belum selesai. Anak, seperti benih, adalah sebuah keseluruhan yang lengkap pada saat ia dilahirkan, meskipun keseluruhan itu masih bersifat *embrionik* (tersembunyi).

Sintesis Filosofis dan Teoretis

1. Asal-Usul Metafora "Taman Kanak-Kanak" (Kindergarten):
   Bab ini adalah manifesto untuk nama yang dipilih Froebel. Seorang "tukang kebun" (*gardener*) tidak membentuk tanaman; ia menyediakan tanah yang subur, air yang cukup, dan cahaya matahari yang tepat, kemudian membiarkan tanaman itu tumbuh menurut "hukum batinnya" sendiri. Guru (tukang kebun) harus memiliki kesabaran yang sama. Sebagaimana seorang tukang kebun tidak menarik-narik kecambah agar cepat besar, guru tidak boleh memaksakan konten dari luar ke dalam diri anak.
2. Potensialitas vs. Aktualitas:
   Froebel menganut pandangan Aristotelian tentang *potensi* (dunamis) dan *aktualitas* (energeia), tetapi dengan nuansa spiritual. Anak memiliki potensi penuh untuk menjadi manusia yang utuh, tetapi potensi itu hanya akan terwujud jika ia diberi lingkungan yang memungkinkan "pengungkapan diri" (*self-unfolding*) secara alami. Gagasan ini sangat kuat dalam menolak pendidikan yang bersifat *indoktrinatif* atau *preskriptif*.
3. Kritik terhadap Eksploitasi dan Pengabaian Anak:
   Froebel tidak hanya berbicara secara abstrak; ia mengecam praktik nyata di mana anak-anak diperlakukan sebagai "bahan baku" untuk dibentuk sesuai keinginan orang tua atau negara, atau lebih buruk lagi, diabaikan begitu saja. Dengan menggunakan benih asing sebagai contoh, ia menyoroti bahwa orang dewasa sering kali lebih tertarik pada "keajaiban" alam daripada "keajaiban" anak itu sendiri. Ini adalah seruan untuk reverensi (rasa hormat yang sakral) terhadap anak.
4. Relevansi dengan Teori Perkembangan Kontemporer:
   - Teori Sistem Ekologi (Bronfenbrenner): Anak, seperti benih, membutuhkan "lingkungan" yang tepat (mikrosistem, mesosistem) untuk berkembang. Tanah yang buruk akan merusak benih, sama seperti lingkungan yang penuh tekanan atau pengabaian akan merusak perkembangan anak.
   - Teori Konstruktivisme (Piaget): Anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, persis seperti benih yang "mengembangkan kehidupan dari dirinya sendiri" melalui interaksi dengan tanah dan air. Guru hanya memfasilitasi, bukan menciptakan.
   - Teori Keterikatan (Bowlby/Ainsworth): Benih membutuhkan "perlindungan" dari kondisi ekstrem (kekeringan, banjir), sama seperti anak membutuhkan "perlindungan psikologis" (keamanan emosional) dari orang tua/pengasuh agar dapat berkembang dengan percaya diri.

Bab V ini memiliki resonansi yang mendalam dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan:

1. Pembelajaran Berdiferensiasi: Mengakui bahwa setiap anak adalah "benih" yang berbeda; tidak ada dua benih yang membutuhkan perlakuan yang persis

sama. Guru harus menyesuaikan pendekatan berdasarkan minat, bakat, dan tahap perkembangan anak.

2. Profil Pelajar Pancasila: Anak dilihat sebagai makhluk yang memiliki "kapasitas" untuk menjadi manusia yang utuh (beriman, mandiri, gotong royong, dll.). Peran pendidik adalah memfasilitasi tumbuhnya dimensi-dimensi ini, bukan memaksakannya secara kaku.
3. Pendidikan yang Memerdekakan (Emansipatif): Froebel secara implisit menolak pendidikan yang "mengikat" dan "mengatur" anak secara ketat. Ia ingin anak berkembang "bebas dan spontan". Ini sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar* yang memberikan keleluasaan bagi anak untuk mengeksplorasi potensinya.

Meskipun Bab V hanya terdiri dari dua halaman, ia adalah mikrokosmos dari seluruh filsafat Froebel. Ia mengingatkan kita bahwa pendidikan bukanlah tentang *mengisi* (banking model of education, yang dikritik oleh Paulo Freire), melainkan tentang *mengeluarkan* (*educere*—memimpin keluar). Anak sudah memiliki segalanya di dalam dirinya; tugas pendidik adalah menciptakan kondisi di mana potensi itu dapat "mekar" dengan sendirinya. Dengan analogi benih jagung, Froebel meletakkan tanggung jawab besar di pundak orang dewasa: untuk menjadi "tukang kebun" yang sabar, penuh kasih, dan cerdas, bukan "pematung" yang memaksa. Ini adalah fondasi etis dari seluruh pedagogi taman kanak-kanak yang ia dirikan.

Bab VI: Permainan Anak sebagai Cermin Perkembangan Sensorimotor dan Relasi Sosial

Bab VI adalah sebuah *treatise* tentang psikologi perkembangan indrawi yang sangat maju untuk zamannya. Froebel secara eksplisit menyamakan "nutrisi ragawi" (makanan fisik) dengan "nutrisi mental" (rangsangan sensorik). Ia mengamati bahwa mulut bayi secara alami mencari makanan (payudara ibu), sementara mata bayi secara alami mencari gerakan dan cahaya. Dari sini, ia menarik kesimpulan pedagogis yang mendalam: mainan pertama haruslah objek yang bergerak, terang, dan lembut—yaitu Bola. Namun, seiring waktu, anak bosan dengan keseragaman bola dan mulai mencari kontras dan suara. Di sinilah ia memperkenalkan Sfera dan Kubus. Selain itu, Froebel tidak pernah melupakan dimensi relasional; ia menekankan bahwa cinta dan pengetahuan (kognisi dan afeksi) tidak dapat dipisahkan, dan bahwa ibu harus mengembangkan kesadaran spiritualnya sendiri agar dapat memahami dan membina anak dengan tepat.

Halaman 47, Froebel memulai dengan sebuah analogi organik yang brilian. Ia menyatakan bahwa "nutrisi ragawi" (melalui mulut) harus selaras dengan sistem pencernaan, dan demikian pula "pembinaan kehidupan jiwa" harus selaras dengan perkembangan organ indra, terutama mata. Ia mengamati bahwa pada awalnya, anak membutuhkan istirahat (diam), tetapi segera setelah itu, ia mencari "gerakan yang jelas, sederhana, dan sangat lembut dari sebuah objek yang cerah". Mata

anak "diadaptasikan untuk mengambil, seolah-olah, nutrisi mental" sebagaimana mulut mengambil nutrisi fisik. Ini adalah pernyataan yang sangat kuat tentang pendidikan sensorik. Froebel menunjukkan bahwa anak tidak pasif menunggu dunia datang, tetapi secara aktif "menghisap" informasi visual dari lingkungannya. Ia membandingkan proses ini: mulut mengambil cairan (yang di dalamnya ada padatan), mata mempersepsikan gerakan (yang di dalamnya ada objek). Ini mengisyaratkan bahwa persepsi gerakan mendahului persepsi bentuk statis—sebuah penemuan yang baru dikonfirmasi oleh psikologi perkembangan dan neurosains pada abad ke-20.

Halaman 48, Froebel kemudian menggambarkan bagaimana ibu yang cermat memperkenalkan konsep "cahaya" dan "burung kecil" (sebutan untuk benda terang yang bergerak) kepada bayinya. Namun, yang paling menarik adalah pengamatannya tentang kekaguman anak terhadap bulan dan bintang. Ia mencatat bahwa anak-anak dapat menatap bulan dan bintang selama berjam-jam, dan jika mereka terbiasa melihatnya, mereka akan merindukannya. Ini adalah pengamatan tentang *early aesthetic sensibility* (kepekaan estetika dini). Lebih dalam lagi, Froebel menceritakan sebuah anekdot tentang seorang anak yang melihat dua planet berdekatan dan berseru, "Bintang ayah dan ibu!" Ini menunjukkan bahwa anak secara naluriah memproyeksikan hubungan sosialnya ke alam semesta. Bagi Froebel, ini bukanlah sekadar imajinasi kekanak-kanakan, melainkan firasat spiritual pertama tentang kesatuan keluarga dan kosmos. Implikasi pedagogis: orang tua tidak boleh meremehkan "kontemplasi" anak terhadap alam; berbicara tentang bintang, bulan, dan bunga berbentuk bintang adalah cara untuk mengembangkan rasa kagum dan hubungan spiritual dengan dunia.

Halaman 49, Di halaman ini, Froebel menegaskan sebuah kebenaran antropologis yang fundamental: "cinta dan pengetahuan... berdiri dalam pertukaran yang intim". Ini adalah kritik terhadap rasionalisme murni. Pengetahuan bukanlah produk dari pemikiran dingin, melainkan lahir dari hubungan emosional yang hangat. Seorang anak belajar tentang dunia bukan karena ia "ingin tahu" secara abstrak, tetapi karena ia "mencintai" ibunya, dan ibunya menunjukkan dunia kepadanya. Froebel menuntut agar orang tua "mengingat kembali masa kecil mereka sendiri" untuk memahami anak. Ini adalah seruan untuk refleksi diri dan empati pedagogis. Pendidik yang lupa bahwa ia dulu adalah anak akan memperlakukan anak dengan cara yang mekanis dan tidak manusiawi. Ia juga menekankan pentingnya mengamati anak dalam "hubungannya dengan ibunya dan lingkungan terdekatnya, bahkan... dengan alam semesta, dan dengan Tuhan." Ini adalah definisi awal dari pendidikan holistik yang mencakup alam, sosial, dan transenden.

Halaman 50, Froebel menyatakan bahwa permainan anak adalah "seperti cermin yang jernih" bagi kehidupan. Apa yang anak lakukan dalam permainan adalah refleksi dari apa yang ia amati di dunia nyata. Karena itu, permainan adalah "buku pendidikan yang terbuka" bagi observasi orang tua. Namun, Froebel membuat poin yang sangat modern: setelah melahirkan, kondisi spiritual ibu

berubah. Pandangan ibu menjadi lebih tinggi dan lebih sungguh-sungguh; ia menjadi lebih perseptif terhadap yang individual dan partikular. Ia menuntut agar ibu menyadari perubahan ini dan "membina secara sadar" kehidupannya sendiri dalam harmoni dengan anak. Ini adalah konsep *maternal reflective function* (fungsi reflektif keibuan). Ibu bukan sekadar pengasuh fisik, tetapi juga pengamat spiritual yang harus mengembangkan kesadarannya sendiri agar dapat menangkap sinyal-sinyal halus dari perkembangan anak.

Halaman 51 adalah titik krusial dalam desain mainan Froebel. Ia mengamati bahwa setelah beberapa waktu, bola yang "halus, lembut, dan bergerak secara diam-diam" tidak lagi menyenangkan anak. Anak mulai mencari **kontras** (*contrast*). Ia menginginkan benda yang keras, yang mengeluarkan suara (kegaduhan), dan yang memiliki gerakan yang berbeda. Froebel menyebut ini sebagai "titik di mana permainan bersama anak mengambil bentuk yang sama sekali lain." Alat permainan baru yang diperkenalkan adalah Sfera yang keras dan Kubus. Mengapa Sfera dan Kubus?

1. Sfera: Adalah kebalikan dari bola lembut. Ia keras, tidak elastis, dan menggelinding dengan suara berisik. Ia mewakili mobilitas murni.
2. Kubus: Adalah kebalikan dari sfera dalam hal bentuk. Ia memiliki permukaan datar, sudut, dan rusuk. Ia mewakili istirahat total.

Dengan memberikan kedua objek ini bersama-sama, Froebel memperkenalkan anak pada dialektika fundamental realitas: gerakan vs diam, kebulatan vs sudut, kontinuitas vs diskontinuitas. Ini adalah langkah maju dalam perkembangan kognitif. Anak sekarang tidak hanya melihat "keseluruhan" (seperti pada bola), tetapi mulai melihat perbedaan dan kontras di antara objek-objek di dunianya.

Bab VI adalah contoh luar biasa dari pengamatan sistematis terhadap perkembangan anak yang kemudian diterjemahkan ke dalam desain kurikulum. Beberapa kontribusi utamanya:

1. Pendidikan Sensorik (*Sensory Education*): Froebel secara eksplisit menyatakan bahwa mata membutuhkan "nutrisi mental" seperti halnya mulut membutuhkan makanan. Ini adalah fondasi bagi metode Montessori, yang menekankan material sensorik (seperti silinder, tangga, dan lonceng) untuk melatih indra anak. Froebel adalah pelopornya.
2. Pengakuan terhadap Perkembangan Estetika dan Spiritual Awal: Kekaguman anak terhadap bulan dan bintang bukanlah hal sepele. Froebel mendorong orang tua untuk berbicara tentang alam dan langit, yang mengembangkan rasa takjub (*awe*) dan koneksi spiritual. Ini relevan dengan upaya Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" melalui pengenalan akan keindahan ciptaan.
3. Konsep "Fungsi Reflektif Ibu" (*Maternal Reflective Function*): Gagasan bahwa ibu harus "mengingat masa kecilnya" dan mengembangkan kesadarannya sendiri adalah inti dari *mindfulness parenting* dan *reflective practice* dalam PAUD

modern. Seorang guru yang reflektif akan lebih mampu merespons kebutuhan anak secara autentik.

4. Dialektika Pedagogis (Kontras sebagai Stimulus): Froebel memahami bahwa stagnasi adalah musuh perkembangan. Ketika anak bosan dengan keseragaman (bola), ia membutuhkan kontras (sfera dan kubus). Ini adalah prinsip *scaffolding* dan *zone of proximal development* (Vygotsky); guru harus memberikan tantangan yang tepat pada waktu yang tepat. Terlalu mudah = bosan; terlalu sulit = frustrasi.
5. Peran Mainan sebagai "Mediator Kognisi": Froebel tidak memberikan sfera dan kubus secara acak. Ia merancangnya sebagai "kebalikan murni" untuk mengajarkan konsep abstrak (mobilitas vs stabilitas). Ini menunjukkan bahwa mainan adalah alat untuk berpikir, bukan sekadar hiburan.

Bab VI menunjukkan bahwa Froebel adalah seorang psikolog perkembangan intuitif yang ulung. Ia tidak memiliki laboratorium atau tes statistik, tetapi ia memiliki mata yang tajam dan empati yang mendalam. Ia melihat bahwa bayi tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual. Ia melihat bahwa permainan bukanlah pelarian dari kenyataan, melainkan latihan untuk memahami kenyataan. Dengan beralih dari bola lembut ke sfera keras dan kubus bersudut, Froebel mempersiapkan anak untuk menghadapi dunia yang penuh dengan kontras, perlawanan, dan hukum-hukum yang kompleks. Ia mengajarkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengikuti irama alamiah perkembangan, bergerak dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang seragam ke yang beragam, dan dari yang diam ke yang bergerak.

Bab VII: Sfera dan Kubus—Dialektika Gerak dan Istirahat, Kesatuan dan Keberagaman

Froebel membuka bab ini dengan pernyataan tegas: Sfera dan Kubus, sebagai "benda padat," adalah "kebalikan murni dalam hal bentuk" namun sekaligus "berlawanan namun serupa". Sfera adalah "ekspresi material dari gerakan murni"; Kubus adalah "ekspresi material dari istirahat total". Bola (sebelumnya) adalah mediator di antara keduanya; ia fleksibel, dapat berubah bentuk. Namun, dengan Sfera dan Kubus, anak dihadapkan pada dualitas yang tajam dan tidak dapat disangkal. Froebel menegaskan bahwa memberikan keduanya secara terpisah akan sama dengan "memisahkan perasaan dan pemikiran... pikiran dan spirit". Oleh karena itu, keduanya harus diberikan bersamaan dan dimainkan secara bergantian. Ini adalah langkah maju yang besar dalam perkembangan kognitif anak: dari persepsi "keseluruhan yang kabur" (bola) menuju persepsi "kontras yang terdefinisi" (sfera vs kubus).

Halaman 52–75, Froebel secara eksplisit menggunakan bahasa dialektis (yang dipengaruhi oleh Fichte dan Schelling): Sfera dan Kubus adalah kutub yang berlawanan, namun saling melengkapi. Sfera melambangkan gerakan, fluiditas,

dan kesatuan yang tidak terbagi (seperti hati/emosi). Kubus melambangkan stabilitas, struktur, dan keberagaman yang terartikulasi (seperti intelek/akal budi). Ia memperingatkan bahwa jika pendidik hanya memberikan Sfera (gerakan) atau hanya Kubus (diam), perkembangan anak akan timpang. "Mereka harus dikultivasi pada saat yang sama" karena keduanya "secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan, atau lebih tepatnya suatu trinitas, jika diambil bersama dengan kehidupan aktif (representasi atau perbuatan)." Ini adalah aplikasi prinsip triad Hegelian: Tesis (Sfera/Gerak), Antitesis (Kubus/Diam), dan Sintesis (Tindakan Anak yang menggunakannya). Melalui permainan, anak tidak hanya melihat dua objek, tetapi secara aktif mendamaikan kedua kutub tersebut dalam tindakannya sendiri.

Halaman 53–55, Froebel kemudian memberikan contoh konkret bagaimana Sfera dan Kubus dimainkan. Ia menekankan bahwa **suara** (kegaduhan, nada) adalah "tanda kehidupan yang lebih tinggi bagi anak." Anak tidak hanya melihat Sfera berputar, tetapi ia juga mendengar suara yang dihasilkan. Ibu kemudian memberi "kata dan nada" pada gerakan tersebut. Misalnya, ketika Sfera berputar di telapak tangan, ibu bernyanyi:

"Putar, berputar: Bahagianya aku! Putar, berputar; Aku berputar, senang gembira. Berbahagialah engkau, seperti aku."

Di sini, Froebel melakukan personifikasi pedagogis: objek (Sfera) diajak bicara seolah-olah hidup. Ini bukan sekadar imajinasi, melainkan cara untuk mengembangkan empati dan kesadaran relasional pada anak. Anak belajar bahwa objek eksternal memiliki "perasaan" (sebagai proyeksi dari perasaannya sendiri). Lebih jauh, Froebel menekankan bahwa tali ganda yang memutar Sfera mengajarkan tentang gerakan bolak-balik (kanan-kiri), yang merupakan dasar bagi pemahaman tentang ritme dan keteraturan. Ini adalah latihan untuk koordinasi motorik halus dan persepsi auditori secara simultan.

Bagian halaman 56-61 adalah contoh brilian tentang bagaimana Froebel mengubah permainan menjadi eksperimen fisika informal. Ia mendemonstrasikan bagaimana kubus berperilaku berbeda dari sfera:

- Berdiri di atas permukaan: Kubus berdiri kokoh; sfera menggelinding.
- Berdiri di atas rusuk (edge): Kubus "terhuyung" dan jatuh (kecuali ditopang). Ini mengajarkan anak tentang pusat gravitasi dan keseimbangan secara intuitif.
- Berdiri di atas sudut (corner): Hampir mustahil tanpa bantuan, menunjukkan ketidakstabilan ekstrem.

Froebel menyertakan lagu-lagu untuk setiap eksperimen, misalnya:

"Ia terhuyung di sini, ia terhuyung di sana, Terlalu berat untuk berdiri di mana pun ia." (hlm. 59)

Melalui permainan ini, anak tidak hanya belajar tentang properti fisik benda, tetapi juga tentang kausalitas («jika kubus berdiri di atas rusuk, ia jatuh"). Ini adalah landasan bagi pemikiran ilmiah. Froebel juga mengajarkan bahwa kubus yang

bersandar pada dinding (atau objek lain) dapat berdiri kokoh, memperkenalkan konsep tumpuan dan penyangga (scaffolding fisik) yang metaforis.

Halaman 62–64, Froebel kemudian beralih ke persepsi bentuk (geometri). Ia menunjukkan bagaimana kubus memiliki 6 sisi, 12 rusuk, dan 8 sudut. Namun, anak tidak diajari ini secara verbal; ia diajari melalui pengalaman sensorik. Ibu menyembunyikan kubus di tangannya, lalu memperlihatkan satu sisi, dua sisi, atau tiga sisi secara bergantian. Sambil melakukan ini, ia bernyanyi:

"Hanya satu sisi yang kau lihat di sini. Di mana gerangan sisi lainnya?"

Ini adalah permainan objek permanen dan perspektif yang dikombinasikan. Anak belajar bahwa suatu benda memiliki sisi yang tersembunyi (di balik tangan), tetapi sisi itu tetap ada meskipun tidak terlihat. Ini adalah latihan untuk decentrasi (kemampuan untuk melihat dari sudut pandang lain) yang merupakan tonggak perkembangan kognitif (Piaget). Froebel juga menekankan bahwa ekspresi angka ("satu", "dua", "tiga") pada awalnya hanya "perbedaan bunyi" untuk penampakan yang berbeda; anak belum perlu memahami angka secara abstrak. Ini adalah pendekatan yang sangat peka terhadap perkembangan.

Pada halaman 65-68, Froebel melakukan lompatan geometris yang mengagumkan. Ia menunjukkan bahwa kubus memiliki tiga poros utama (sumbu):

1. Poros Permukaan: Garis yang menghubungkan pusat dua permukaan yang berlawanan.
2. Poros Rusuk: Garis yang menghubungkan titik tengah dua rusuk yang berlawanan.
3. Poros Sudut: Garis diagonal yang menghubungkan dua sudut yang berlawanan. Ketika kubus diputar pada masing-masing poros ini, ia menampilkan bentuk yang berbeda:
   - Pada poros permukaan: kubus berputar seperti "penggelinding" (roller) dan memperlihatkan bentuk silindris.
   - Pada poros rusuk: bentuk yang dihasilkan adalah "cincin" (lingkaran) dari sudut-sudut yang berputar.
   - Pada poros sudut: bentuk yang dihasilkan adalah "kerucut" atau piramida yang terbayang.

Froebel menciptakan permainan di mana kubus "berbicara" kepada anak melalui ibunya:

"Saat jari-jarimu memutarku di sini, Sudut dan rusuk pun menghilang." (hlm. 66)

Ini adalah pengenalan dini tentang geometri proyektif dan transformasi. Anak belajar bahwa bentuk suatu benda dapat berubah tergantung pada sudut pandang dan gerakannya. Ini adalah fondasi untuk pemikiran matematis tingkat tinggi (aljabar linear, kalkulus) dan juga untuk apresiasi seni (perspektif dalam lukisan).

Bagian hlm. 68-70 adalah salah satu bagian yang paling menarik secara antropologis dan kontroversial dalam pandangan modern. Froebel mengamati

bahwa anak-anak (terutama anak perempuan) sangat suka menggabungkan Sfera dan Kubus untuk membuat boneka. Sfera (bulat) melambangkan kepala, kubus (kotak) melambangkan tubuh. Froebel kemudian membuat generalisasi tentang perbedaan gender:

- Anak laki-laki lebih lama menikmati Sfera dan Kubus sebagai benda terpisah dan berlawanan. Mereka tertarik untuk "menguasai dan menembus Alam luar" (eksplorasi, dominasi terhadap dunia fisik).
- Anak perempuan, sebaliknya, lebih suka boneka yang "secara batiniah menyatukan dalam dirinya sendiri keberlawanan antara sfera dan kubus." Mereka mengantisipasi takdir untuk "membina Alam dan kehidupan" (pengasuhan, perawatan).

Meskipun pandangan ini mencerminkan konstruksi gender pada abad ke-19 (yang bersifat esensialis dan tidak sepenuhnya diterima dalam perspektif feminis modern), penting untuk dicatat bahwa Froebel tidak merendahkan peran perempuan. Justru, ia memuliakan peran "pembinaan kehidupan" sebagai takdir yang mulia. Namun, secara kritis, seorang analis modern akan mengatakan bahwa Froebel terjebak dalam stereotip zamannya. Meskipun demikian, ia dengan tepat mengamati bahwa anak-anak memproyeksikan kehidupan sosial dan emosional mereka ke dalam mainan—sebuah wawasan yang masih valid dalam psikologi perkembangan.

Halaman 71–73, Froebel kemudian memperkenalkan konsep yang sangat penting: "Bentuk Normal" (*Normal Form*). Ia menyatakan bahwa sfera dan kubus adalah bentuk-bentuk fundamental yang dapat digunakan sebagai "ukuran penghubung dan pembanding" untuk memahami semua benda lain di dunia. Jika seorang anak memahami sfera dan kubus secara mendalam, ia akan mampu "mengenali, mengamati, dan menangani dengan mudah juga semua hal lainnya." Ini adalah aplikasi dari metode analogis. Misalnya, sebuah buku yang tergeletak di meja dapat dibandingkan dengan kubus: ia memiliki sisi, rusuk, dan sudut; ia dapat diputar pada berbagai porosnya. Dengan menggunakan "bentuk normal", anak tidak perlu mempelajari setiap objek dari awal; ia dapat mengklasifikasikan dan memahami objek baru berdasarkan kesamaannya dengan bentuk-bentuk dasar yang sudah dikenalnya. Ini adalah fondasi bagi kategorisasi dan abstraksi—kemampuan yang sangat penting untuk berpikir ilmiah dan filosofis.

Bagian penutup bab ini (hlm. 73-75) adalah sintesis etis dan spiritual. Froebel menegaskan bahwa tujuan tertinggi dari semua permainan ini bukanlah keterampilan teknis, melainkan "kepuasan batin" (*inner contentment*) yang berakar pada pengakuan akan "keharusan, hukum, dan cinta" yang menyatu. Anak yang puas secara batin akan mengembangkan:

- Iman, cinta, dan harapan.
- Harga diri dan penghormatan pada orang lain.
- Cinta pada kehidupan dan panggilan.

- Cinta kepada Tuhan, Alam, dan Kemanusiaan.

Froebel mengaitkan kepuasan ini dengan persatuan (union) antara anak, mainan, dan orang tua. Jika anak bermain dalam harmoni dengan orang tuanya (cinta), dengan aturan main (hukum), dan dengan kebutuhan batinnya (keharusan), maka ia akan mencapai kedamaian dan kegembiraan sejati. Ia juga memperingatkan bahwa jika anak "tidak dapat memanipulasi, atau tidak diizinkan untuk memiliki kendali atas, objek-objek di sekelilingnya," maka akan muncul "kemurungan, keengganan, dan semangat destruksi yang suram" (hlm. 75). Ini adalah wawasan mendalam tentang hubungan antara frustrasi dan agresi pada anak. Memberikan anak kendali atas lingkungannya (melalui permainan yang sesuai) adalah kunci untuk mencegah perilaku destruktif dan membangun karakter yang tenang dan bahagia.

Bab VII adalah sebuah mahakarya tentang bagaimana geometri, fisika, dan metafisika dapat diajarkan kepada anak melalui permainan. Beberapa kontribusi utamanya bagi PAUD modern:

1. Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*): Froebel tidak memberikan jawaban; ia memberikan masalah (misalnya, "Bagaimana kubus bisa berdiri di atas satu rusuk?"). Anak bereksperimen, mengamati, dan menemukan sendiri hukum-hukum fisika. Ini adalah inti dari pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) yang kini digalakkan.
2. Konsep "Bentuk Normal" dan Transfer Belajar (*Transfer of Learning*): Gagasan bahwa memahami satu bentuk fundamental membantu memahami semua bentuk lainnya adalah dasar dari pendidikan yang efisien dan mendalam. Ini mengajarkan anak untuk berpikir analogis—kemampuan kognitif tingkat tinggi.
3. Integrasi Estetika dan Etika: Froebel tidak memisahkan keindahan (estetika) dari kebenaran (pengetahuan) dan kebaikan (etika). Permainan "tarian bentuk" mengajarkan harmoni dan simetri, yang secara implisit mengajarkan tentang keteraturan dan keadilan dalam kehidupan sosial.
4. Peran Penting Afeksi: Froebel menekankan bahwa permainan tanpa cinta (dari ibu/guru) adalah mati. Hubungan emosional yang hangat adalah "tanah" tempat benih kognisi dapat tumbuh. Ini selaras dengan penelitian neurosains tentang pentingnya *secure attachment* (keterikatan aman) untuk perkembangan otak.
5. Kritik terhadap Mainan "Terlalu Jadi" (*Over-Finished Toys*): Froebel memperingatkan bahwa mainan yang terlalu kompleks dan "jadi" membunuh imajinasi. Sfera dan Kubus sangat sederhana; mereka adalah *kanvas kosong* bagi imajinasi anak dan orang tua. Ini adalah kritik yang sangat relevan di era mainan digital yang pasif.

Bab VII menunjukkan bahwa Froebel bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga seorang filsuf geometri. Ia melihat bahwa bentuk-bentuk dasar ruang (lingkaran, persegi, segitiga) adalah bahasa pertama yang digunakan alam untuk berbicara kepada manusia. Dengan memperkenalkan Sfera dan Kubus, Froebel membuka mata anak terhadap struktur fundamental realitas. Anak belajar bahwa dunia ini

terdiri dari kontras—gerakan dan diam, kebulatan dan sudut, bagian dalam dan luar—dan bahwa kebijaksanaan hidup adalah belajar mendamaikan kontras-kontras ini dalam tindakan yang harmonis. Permainan dengan Sfera dan Kubus, oleh karena itu, bukan hanya permainan; ia adalah latihan filosofis pertama bagi jiwa manusia yang sedang berkembang.

Bab VIII : Tinjauan Pertama—Menyatukan Filosofi, Merumuskan Kurikulum

Bab VIII adalah bab transisi yang berfungsi sebagai "jembatan refleksif" antara tahap awal permainan (Bola, Sfera, Kubus) dan tahap permainan berikutnya (Kubus yang Terbagi). Froebel menyadari bahwa setelah memberikan beberapa alat permainan, pendidik dan orang tua membutuhkan peta konseptual untuk memahami mengapa alat-alat itu diberikan, bagaimana mereka saling berhubungan, dan ke arah mana perkembangan anak akan dibawa. Bab ini juga merupakan kesempatan Froebel untuk menekankan kembali prinsip kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*)—bahwa meskipun permainan tampak beragam, semuanya bersumber dari satu prinsip kehidupan yang sama. Analisis berikut akan mengupas bagaimana Froebel merumuskan sebuah *kurikulum tersembunyi* yang mengintegrasikan kegunaan, keindahan, dan kebenaran.

Halaman 76, Froebel membuka bab ini dengan pernyataan metodologis yang sangat penting: sebelum melanjutkan ke variasi permainan yang lebih kompleks, perlu untuk "sekali lagi melihat secara presisi apa yang telah dikemukakan... dalam keterhubungan ini hingga titik ini." Ini adalah praktik pedagogis yang disebut rekapitulasi atau peninjauan formatif. Froebel menyadari bahwa perkembangan anak bukanlah akumulasi linear dari potongan-potongan informasi, melainkan sebuah siklus di mana pemahaman terus diperdalam melalui pengulangan dan refleksi. Ia menekankan pentingnya "pemahaman yang jelas tentang kesatuan... dari nukleus dan benih kehidupan." Ini adalah pernyataan tentang prioritas struktur atas konten. Pendidik tidak boleh hanya mengajarkan "apa" (fakta), tetapi harus selalu mengajarkan "bagaimana bagian-bagian itu terhubung" (struktur). Ia menyatakan bahwa survei komprehensif ini sangat penting "bagi perkembangan anak yang sehat, dan khususnya bagi perkembangan spiritualnya." Ini adalah pengakuan bahwa anak-anak membutuhkan rasa koherensi; mereka perlu melihat bahwa permainan mereka bukanlah aktivitas yang kacau, tetapi bagian dari sebuah rencana besar yang bermakna.

Halaman 77, Froebel melakukan rekapitulasi dialektis dari mainan-mainan sebelumnya:

1. Bola: "Representasi atau sarana persepsi dari efek tunggal yang disebabkan oleh kekuatan tunggal." Ini adalah kesatuan yang belum terbedakan (*thesis*).
2. Sfera: "Representasi dari setiap kesatuan sederhana yang terisolasi... keberagaman yang tetap bersemayam dalam kesatuan." Ini adalah kesatuan yang mengandung keberagaman.

3. Kubus: "Representasi dari setiap benda majemuk yang terus berkembang... kesatuan yang terletak pada landasan semua keberagaman." Ini adalah keberagaman yang terstruktur (antithesis).

   Froebel kemudian menyatakan bahwa ketika Sfera dan Kubus "disatukan secara lahiriah," mereka memberikan "ekspresi dari yang bernyawa dan aktif, terutama sebagaimana yang diwujudkan dalam boneka." Ini adalah sintesis (hidup). Namun, sintesis ini segera menuntut analisis baru: anak mencoba "membuka atau membagi segalanya." Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang diperlukan adalah kubus yang dibagi (yang akan dibahas di Bab IX). Ini adalah aplikasi sempurna dari logika Hegelian dalam desain kurikulum: tesis → antitesis → sintesis → tesis baru. Froebel kemudian memperkenalkan tiga ranah bentuk yang akan menjadi dasar bagi semua permainan selanjutnya:
4. Bentuk Kehidupan (*Life-Forms*): Meniru kehidupan di sekitar anak, berguna dan fungsional (misalnya, meja, kursi, rumah).
5. Bentuk Keindahan (*Beauty-Forms*): Kombinasi yang harmonis dan simetris, di mana kesatuan batin muncul dalam keberagaman lahiriah (misalnya, bintang, bunga, karangan bunga).
6. Bentuk Pengetahuan (*Knowledge-Forms*): Hubungan dan representasi yang mengajarkan tentang ukuran, posisi, dan perbandingan (misalnya, pembagian menjadi dua, tiga, empat).

Ini adalah taxonomi pedagogis pertama dalam sejarah PAUD yang secara eksplisit mengintegrasikan praktis (*life*), estetika (*beauty*), dan kognitif (*knowledge*).

Halaman 78, Halaman ini menyajikan sebuah tabel (yang dijelaskan dalam teks) yang merangkum keseluruhan sistem permainan. Meskipun tabel itu sendiri tidak direproduksi secara visual dalam teks, Froebel menjelaskan bahwa setiap permainan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain yang disebutkan di atas. Ia menegaskan bahwa permainan-permainan ini tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran. Melalui permainan, anak secara bertahap belajar tentang:

- Kegunaan (Utility): Bagaimana dunia berfungsi secara praktis.
- Keindahan (Beauty): Bagaimana dunia diatur secara harmonis.
- Kebenaran (Truth): Bagaimana dunia beroperasi menurut hukum-hukum yang dapat diprediksi.

Froebel menekankan bahwa ketiga domain ini tidak boleh dipisahkan dalam pendidikan. Anak tidak boleh hanya diajari "kegunaan" (keterampilan hidup) tanpa "keindahan" (apresiasi estetika) atau "kebenaran" (pemikiran logis). Ini adalah pernyataan tegas tentang pendidikan holistik. Ia juga menyiratkan bahwa mainan (*gifts*) harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk ketiga tujuan tersebut secara bergantian. Misalnya, kubus yang dibagi dapat digunakan untuk membuat rumah (*life-form*), pola simetris (*beauty-form*), dan demonstrasi pecahan (*knowledge-form*).

Bab VIII adalah momentum refleksi kurikuler yang sangat penting. Beberapa kontribusi utamanya bagi PAUD modern:

1. Prinsip Rekapitulasi dan Refleksi (*Formative Assessment*): Froebel secara implisit mengajarkan bahwa guru harus secara teratur "berhenti" dan melakukan survei terhadap apa yang telah dipelajari anak. Ini adalah inti dari *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) dan *metacognitive reflection* (refleksi metakognitif). Guru membantu anak melihat hubungan antara aktivitas yang berbeda dan menyusunnya menjadi sebuah gambaran besar yang koheren.
2. Taxonomi Pedagogis (Kegunaan, Keindahan, Kebenaran): Klasifikasi Froebel tentang tiga ranah bentuk adalah pendahulu dari berbagai taksonomi pendidikan modern, termasuk Taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotor) dan teori kecerdasan majemuk Gardner. Namun, Froebel memiliki keunikan karena ia tidak memisahkan domain-domain ini; ia secara eksplisit menyatakan bahwa satu mainan dapat melayani ketiga tujuan tersebut. Ini mengajarkan guru untuk merancang aktivitas yang *multidimensional*.
3. Kritik terhadap Fragmentasi Kurikulum: Froebel menolak pemisahan mata pelajaran yang kaku (misalnya, "sekarang matematika, sekarang seni, sekarang bahasa"). Bagi Froebel, semua pembelajaran terintegrasi dalam permainan. Ini sejalan dengan pendekatan *integrated curriculum* atau *thematic learning* yang kini digalakkan di PAUD dan kelas awal SD.
4. Pentingnya "Big Picture" bagi Anak: Froebel menyadari bahwa anak-anak (bahkan yang berusia 3-5 tahun) membutuhkan rasa tujuan dan koherensi. Jika permainan terasa acak, anak akan kehilangan minat. Dengan menyediakan "survei" atau "peta" (bahkan secara implisit melalui lagu dan percakapan), guru membantu anak membangun *narrative identity* (identitas naratif) tentang siapa mereka dan apa yang mereka lakukan.
5. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka Indonesia: Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup:
    - Bernalar Kritis (Knowledge-Forms).
    - Kreatif (Beauty-Forms).
    - Mandiri dan Bergotong Royong (Life-Forms).

Froebel sudah menyatukan ketiganya dalam satu kerangka kerja lebih dari 180 tahun yang lalu. Bab VIII ini mengingatkan kita bahwa kurikulum PAUD harus holistik, tidak boleh berat sebelah (misalnya, terlalu fokus pada calistung/akademik), dan harus selalu menghubungkan aktivitas anak dengan makna yang lebih besar dalam kehidupan mereka.

Bab VIII adalah jantung kurikuler dari pedagogi Froebel. Ini adalah bab di mana ia berhenti menjadi "penemu mainan" dan menjadi "perancang kurikulum." Ia menunjukkan bahwa taman kanak-kanak bukanlah sekadar tempat bermain, tetapi sebuah laboratorium kehidupan di mana anak belajar tentang dunia, tentang keindahan, dan tentang dirinya sendiri secara simultan. Dengan memperkenalkan taksonomi tiga ranah (Kehidupan, Keindahan, Pengetahuan), Froebel memberikan

alat kepada para guru untuk mengevaluasi dan memperkaya permainan anak, memastikan bahwa setiap sesi bermain memiliki dimensi praktis, estetis, dan kognitif. Bab ini juga berfungsi sebagai "rambu-rambu" bagi orang tua dan guru: jangan pernah melupakan bahwa tujuan akhir dari semua permainan adalah untuk membantu anak menemukan kesatuan dalam keberagaman—baik di dalam dirinya sendiri, di dunia luar, maupun di dalam hubungan antara keduanya.

Bab IX: Permainan Ketiga dan Lagu Pengantar Tidur — Dari Kubus Padat ke Kubus yang Terbagi: Lahirnya Konstruksi dan Simbolisme

Bab IX adalah bab transisi besar dari mainan "statis" (bola, sfera, kubus padat) menuju mainan "dinamis-konstruktif" (kubus yang dapat dibongkar-pasang). Froebel mengamati bahwa setelah anak berusia sekitar satu hingga tiga tahun, ia tidak lagi puas hanya dengan melihat dan menggenggam objek utuh. Anak mulai menunjukkan impuls untuk "menarik terpisah" atau setidaknya "mengubah bentuk" objek. Ini adalah dorongan analitis alami: anak ingin melihat "apa yang ada di dalam." Kubus yang terbagi menjadi delapan kubus kecil memenuhi kebutuhan ini. Lebih jauh, Bab IX juga menekankan dimensi etis dan spiritual dari permainan. Froebel dengan sangat tegas menyatakan bahwa permainan bukanlah sekadar "membunuh waktu," melainkan proses pembentukan inti dari seluruh kehidupan masa depan anak. Analisis berikut akan menunjukkan bagaimana Froebel mengintegrasikan bangunan (konstruksi), penceritaan (narasi), estetika (keindahan), dan matematika (pengetahuan) ke dalam satu aktivitas bermain yang koheren.

Halaman 79–84. Froebel membuka bab ini dengan sebuah seruan moral yang mendalam. Ia memperingatkan bahwa jika orang dewasa meremehkan permainan anak, mereka akan kehilangan dalam diri anak "cinta dan rasa hormat yang benar-benar berlandaskan dalam dan berakar kokoh terhadap orang tua mereka" (hlm. 80). Ia mengamati bahwa fenomena anak-anak yang tidak menghormati orang tua atau orang yang lebih tua sering kali disebabkan karena anak tidak merasa bahwa orang dewasa sungguh-sungguh peduli pada kehidupan batin mereka—hanya pada kebutuhan fisik eksternal. Froebel menuntut agar orang tua "membuat anak mempersepsikan... bahwa 'orang tua saya... sebenarnya juga cemas untuk mengembangkan kekuatan dan kapasitas saya, untuk membina kehidupan batin saya'" (hlm. 81). Dengan kata lain, anak harus merasakan bahwa cinta orang tua tidak hanya terbatas pada memberi makan dan pakaian, tetapi juga pada memberi perhatian pada pikiran dan perasaannya.

Froebel kemudian membuat pengamatan yang sangat tajam: seorang anak tidak akan puas hanya dengan "perawatan persona lahiriah" (fisik). Jika orang dewasa hanya memberikan bantuan fisik tanpa simpati spiritual, anak akan menjauh. Fenomena ini, kata Froebel, "layak mendapatkan pertimbangan dari berbagai sisi" (hlm. 82). Secara psikologis, ini adalah pengakuan awal tentang teori

keterikatan (attachment theory) : anak membutuhkan secure base emosional, bukan hanya perawatan fisik. Froebel juga menekankan bahwa rasa hormat dan cinta anak terhadap orang tua diperoleh "sebanding dengan apa yang dilakukan oleh yang terakhir bagi pendidikan kehidupan mental masa kanak-kanak" (hlm. 82). Ini adalah pernyataan tegas bahwa kualitas hu*bungan* lebih penting daripada *kuantitas perawatan*.

Lebih lanjut, Froebel menuntut agar "pembinaan kehidupan spiritual yang paling dalam dari anak harus dimulai segera saat lahir" (hlm. 83). Ia memperingatkan bahwa sering kali sudah terlambat untuk memberikan pengaruh spiritual ketika gejala-gejala lahiriah sudah muncul, karena "persepsi spiritual batin anak... biasanya jauh lebih maju daripada manifestasi dan efek lahiriahnya" (hlm. 83). Ini adalah wawasan tentang perkembangan tersembunyi—bahwa anak memahami dan merasakan jauh lebih banyak daripada yang bisa ia ekspresikan. Implikasi pedagogisnya: perlakukan anak sebagai makhluk spiritual sejak hari pertama; bicaralah padanya dengan penuh rasa hormat dan cinta, karena ia menyerap segalanya.

Setelah membangun fondasi etis, Froebel kembali ke pengamatan psikologis tentang anak usia 1-3 tahun. Ia mencatat bahwa anak, setelah "mengontemplasikan bentuk dan warna dari benda yang mandiri," mulai "mencoba untuk menariknya terpisah, atau setidaknya mengubah bentuknya" (hlm. 85). Ini adalah tanda yang jelas dari dorongan kognitif untuk analisis dan sintesis. Anak tidak hanya ingin melihat objek sebagai keseluruhan, tetapi juga ingin melihat bagian-bagiannya dan kemudian menyatukannya kembali. Froebel menyebut ini sebagai "sifat anak yang suka menyelidiki bagian dalam objek" setelah "persepsi tentang keseluruhan."

Dari pengamatan ini, Froebel menurunkan desain sarana (gift) ketiga: kubus yang dibagi "melalui pusat oleh tiga bidang datar yang tegak lurus satu sama lain" menjadi delapan kubus yang sama besar (hlm. 86). Mengapa delapan? Karena angka ini memungkinkan variasi konstruksi yang cukup kaya tanpa terlalu rumit. Setiap kubus kecil memiliki bentuk yang sama dengan kubus besar, sehingga anak dapat memahami hubungan bagian dan keseluruhan (*part-whole relationship*) secara konkret. Froebel menekankan bahwa dengan mainan ini, anak mulai membedakan antara "bentuk dan ukuran" (hlm. 86). Semua kubus kecil berbentuk kubus (bentuk sama), tetapi ukurannya lebih kecil dari kubus utama.

Froebel kemudian menjelaskan secara panjang lebar tentang nilai kognitif dan filosofis dari kubus yang terbagi. Ia menyatakan bahwa mainan ini adalah "kunci menuju dunia luar" sekaligus "pembangkit dunia batinnya" (hlm. 87). Bagaimana?

1. Dunia Luar: Anak belajar bahwa benda-benda di dunia memiliki struktur internal (bagian) yang dapat dipisahkan dan digabungkan. Ia belajar tentang ruang, posisi (atas-bawah, depan-belakang, kanan-kiri), dan hubungan antar bagian.
2. Dunia Batin: Anak belajar tentang kreativitas dan imajinasi. Dengan bagian-bagian yang sederhana, ia dapat menciptakan berbagai bentuk, dari yang

paling sederhana hingga yang paling kompleks. Ini melatih "kekuatan imajinasi kreatifnya" (hlm. 88).

Froebel juga melancarkan kritik pedas terhadap mainan "terlalu jadi" (over-finished toys). Ia memperingatkan bahwa mainan yang sudah berbentuk sempurna (misalnya, boneka yang sudah berpakaian lengkap, mobil-mobilan yang sudah jadi) "memadamkan kekuatan imajinasi kreatif" anak (hlm. 88). Anak tidak perlu berimajinasi karena semuanya sudah diberikan. Sebaliknya, kubus-kubus sederhana ini adalah "kanvas kosong" yang memaksa anak untuk menggunakan imajinasinya untuk mengubahnya menjadi berbagai objek. Ini adalah kritik yang sangat relevan di era mainan digital yang "terlalu pintar."

Froebel kemudian memberikan panduan praktis tentang cara menggunakan kubus yang terbagi. Ia menekankan prosedur presentasi yang penting: kotak harus dibuka dengan hati-hati di depan anak sehingga kubus utuh (delapan kubus kecil yang tersusun rapi) muncul sebagai sebuah "keseluruhan yang mandiri" (hlm. 89). Ini mengajarkan anak tentang kerapian dan keteraturan—nilai-nilai yang membentuk karakter.

Anak kemudian mulai bermain dengan menyusun kubus-kubus tersebut. Froebel menyarankan agar orang tua menemani permainan dengan kata-kata dan lagu. Misalnya, saat anak menumpuk kubus ke atas, ibu bernyanyi "Atas, atas, atas"; saat meletakkan di samping, "Dekat, dekat, dekat" (hlm. 91). Ini adalah scaffolding verbal yang menghubungkan tindakan fisik dengan konsep linguistik.

Froebel kemudian memperkenalkan Bentuk Kehidupan (*Life-Forms*): anak mulai membangun objek-objek yang dikenalnya dari kehidupan sehari-hari. Contoh yang diberikan:

- Meja, kursi, bangku (hlm. 93): Anak membangun meja dan kursi untuk boneka atau untuk keluarga. Ibu kemudian menceritakan sebuah narasi: "Ini adalah kursi nenek, tempat ia duduk dan memangku anak di pangkuannya..." (hlm. 93).
- Sumur (hlm. 93): Anak membangun sumur, dan ibu menceritakan tentang kakek yang mengambil air dari sumur.
- Tangga (hlm. 94): Anak membangun tangga, dan ibu menceritakan tentang seorang anak yang memetik ceri.

Di sini, Froebel mendemonstrasikan pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*): konstruksi fisik (motorik), bahasa (narasi), pengetahuan sosial (peran anggota keluarga), dan nilai-nilai moral (kerja sama, kebaikan) semuanya terjalin dalam satu aktivitas. Ini adalah inti dari *play-based learning* yang kini diakui secara ilmiah.

Froebel kemudian melangkah ke ranah yang lebih abstrak: Bentuk Keindahan (Beauty-Forms). Ini adalah bentuk-bentuk yang tidak mewakili objek nyata (seperti meja atau kursi), tetapi merupakan pola simetris yang harmonis. Froebel menyebutnya sebagai "bentuk gambar" atau "bentuk bunga." Ia memberikan

contoh pada Pelat V (hlm. 96-98) di mana delapan kubus diatur dalam pola simetris (misalnya, empat di tengah, empat di luar).

Yang sangat menarik adalah Froebel memperkenalkan konsep "tarian bentuk" (dance of shapes). Ia menunjukkan bagaimana kubus-kubus luar dapat "ditarikan" bergerak dari posisi permukaan-ke-permukaan, ke posisi rusuk-ke-rusuk, ke posisi rusuk-ke-permukaan, dan seterusnya (hlm. 96-97). Ini adalah geometri dinamis—bentuk tidak hanya statis, tetapi dapat berubah dan bergerak. Froebel menyertakan lagu untuk menyertai tarian ini, misalnya:

"Depan hadap ke depan... Rusuk kini bertemu..." (hlm. 97)

Melalui permainan ini, anak belajar tentang simetri, harmoni, dan proporsi—fondasi dari apresiasi estetika dan bahkan pemahaman matematis tentang transformasi geometris.

Froebel kemudian memperkenalkan ranah ketiga: Bentuk Pengetahuan (Knowledge-Forms). Ini adalah bentuk-bentuk yang dirancang khusus untuk mengajarkan konsep abstrak seperti pecahan, ukuran, dan posisi. Contoh yang ia berikan:

- Keseluruhan dan bagian: Delapan kubus kecil disatukan menjadi kubus besar (satu keseluruhan), kemudian dipisahkan menjadi dua (dua belahan), empat (empat perempat), dan delapan (delapan perdelapan) (hlm. 100-101).
- Kata-kata dan lagu: Froebel menyertakan lagu untuk menyertai permainan ini, misalnya: "Satu keseluruhan, dua belahan; satu keseluruhan, dua belahan" (hlm. 100).
- Posisi: Anak belajar tentang "atas-bawah," "depan-belakang," "kanan-kiri" melalui manipulasi fisik kubus.

Froebel menekankan bahwa anak pada usia 1-3 tahun belum perlu memahami angka secara abstrak; ia hanya perlu "mempersepsikan hubungan" melalui pengalaman konkret. Kata-kata dan lagu berfungsi untuk "menautkan persepsi tertentu dengan nada tertentu," sehingga anak secara tidak sadar membangun skema kognitif tentang angka dan ruang (hlm. 102). Ini adalah aplikasi sempurna dari *enactive learning* (belajar melalui tindakan) yang nantinya dirumuskan oleh Bruner.

Bab IX diakhiri dengan sebuah seruan puitis dan spiritual yang merangkum seluruh filosofi Froebel. Ia menyerukan, "Marilah kita hanya dengan setia merawat anak-anak kita, dan segera akan tumbuh di sekeliling kita sebuah taman Tuhan" (hlm. 103). Ini adalah metafora akhir tentang *Kindergarten* sebagai taman Tuhan, di mana anak-anak adalah bunga-bunga yang mekar di bawah perawatan penuh kasih dari "tukang kebun" (orang tua dan guru).

Bab ini ditutup dengan "Lagu Pengantar Tidur Sang Ibu" (The Mother's Lullaby) yang indah (hlm. 104). Lagu ini adalah sintesis dari semua nilai yang diajarkan Froebel: cinta, kepercayaan, kedamaian, dan kesatuan. Liriknya menyatakan:

"Tidurlah! tidurlah! Tidurlah, putra kecilku, tidurlah! Beristirahatlah kau

dalam dekapan ibumu; Beristirahatlah kau di dada ibumu; Sementara cintaku menghangatkan bayiku...”

Lagu ini bukan sekadar hiburan; ia adalah ritual penutupan yang menegaskan kembali ikatan emosional dan spiritual antara ibu dan anak. Ini menunjukkan bahwa bagi Froebel, pendidikan bukan hanya tentang aktivitas di siang hari, tetapi juga tentang ketenangan dan keamanan di malam hari—sebuah siklus kehidupan yang utuh.

Bab IX adalah salah satu bab yang paling kaya akan aplikasi praktis dan filosofis. Beberapa kontribusi utamanya bagi PAUD modern:

1. Lahirnya Mainan Konstruksi (Construction Toys): Kubus yang terbagi menjadi delapan bagian adalah nenek moyang dari semua mainan balok bangunan modern (Lego, Unit Block, dsb.). Froebel membuktikan bahwa mainan yang sederhana dan dapat dibongkar-pasang jauh lebih bernilai pendidikan daripada mainan yang “jadi.”
2. Integrasi Kurikulum (Life-Beauty-Knowledge): Froebel menunjukkan bahwa satu set mainan dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan hidup (life-forms), apresiasi estetika (beauty-forms), dan konsep matematika/logika (knowledge-forms). Ini adalah model *integrated curriculum* yang menghindari fragmentasi mata pelajaran.
3. Pembelajaran Berbasis Cerita (Narrative-Based Learning): Froebel secara eksplisit menghubungkan konstruksi fisik dengan penceritaan. Anak tidak hanya membangun “meja,” tetapi ia mendengar cerita tentang “nenek yang duduk di kursi.” Ini mengembangkan imajinasi, bahasa, dan pemahaman sosial secara simultan.
4. Peran Penting Lagu dan Ritme: Froebel menggunakan lagu sebagai alat pedagogis untuk mengatur gerakan, mengajarkan konsep, dan menenangkan emosi. Ini adalah fondasi dari *music and movement* dalam PAUD yang kini diakui sebagai kunci perkembangan otak.
5. Kritik terhadap Mainan Pasif (Over-Finished Toys): Peringatan Froebel tentang mainan yang “terlalu jadi” sangat relevan di era digital. Mainan elektronik yang melakukan segalanya untuk anak dapat membunuh imajinasi dan inisiatif. Mainan sederhana yang membutuhkan partisipasi aktif anak adalah yang terbaik untuk perkembangan kognitif.
6. Dimensi Spiritual dan Etis: Froebel tidak pernah melupakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk “manusia yang utuh” yang memiliki cinta, rasa hormat, dan iman. Permainan bukanlah sekadar latihan kognitif, tetapi juga latihan moral dan spiritual.

Bab IX adalah manifesto konstruktivisme dalam PAUD. Froebel menunjukkan bahwa anak belajar paling baik ketika ia secara aktif membangun (secara fisik dan mental) dunianya sendiri. Kubus yang terbagi adalah alat yang sempurna untuk ini: ia memungkinkan anak untuk menjadi “pencipta” kecil yang dapat mengubah potongan-potongan kayu mati menjadi istana, jembatan, atau bintang yang

indah. Lebih dari itu, Froebel mengingatkan kita bahwa setiap permainan adalah kesempatan untuk mencintai dan dicintai. Ketika ibu duduk bersama anaknya, bernyanyi, dan membangun bersama, mereka tidak hanya membangun struktur kayu; mereka membangun hubungan yang akan menjadi fondasi bagi seluruh kehidupan anak. Bab IX adalah bukti bahwa Froebel adalah seorang visioner yang melihat bahwa pendidikan anak usia dini adalah tentang hati, tangan, dan kepala yang bekerja dalam kesatuan yang harmonis.

Bab X: Perkembangan Berkelanjutan, Permainan Sosial, dan Visi Institusional

Bab X dibuka dengan sebuah prinsip yang akan menjadi leitmotiv bagi seluruh bab ini: permainan baru sama sekali tidak mengecualikan penggunaan lebih lanjut dari permainan-permainan terdahulu. Ini adalah pernyataan tentang *perkembangan organik*—bahwa setiap tahap perkembangan tidak menghapus tahap sebelumnya, tetapi mengintegrasikannya ke dalam kerangka yang lebih kaya dan lebih kompleks. Bola, yang diperkenalkan di Bab IV, kembali dimainkan, tetapi sekarang dengan cara yang lebih bervariasi, lebih personal, dan yang terpenting, lebih sosial. Froebel kemudian secara bertahap bergerak dari permainan diadik (dua orang) ke permainan kelompok kecil, hingga akhirnya ia melontarkan visi besarnya tentang institusi kolektif yang akan mengubah cara masyarakat merawat anak-anaknya. Analisis berikut akan mengupas bagaimana Froebel merancang permainan sosial untuk mengembangkan karakter, ketekunan, dan kesadaran sosial, sekaligus membangun fondasi bagi profesionalisasi pendidikan anak usia dini.

Froebel membuka bab ini dengan menegaskan prinsip rekursivitas dalam pedagogi: pemberian permainan baru tidak menggantikan permainan lama, tetapi memperkaya dan memperdalam pemahaman anak terhadap permainan lama. Bola, yang awalnya hanya digenggam dan diayunkan oleh bayi, kini digunakan dengan cara yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia dan kekuatan anak. Ia memberikan contoh bagaimana anak mulai membiarkan bola menggelinding dari satu tangan ke tangan lainnya, atau menyembunyikan bola di satu tangan dan menunjukkannya di tangan lain (hlm. 106). Permainan "hilang-muncul" (*peek-a-boo*) ini bukan sekadar hiburan; ia mengajarkan objek permanen (bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat) dan juga memenuhi "firasat batin" anak akan makna. Froebel menyatakan dengan sangat tajam: "Anak (seperti halnya manusia dewasa) ingin mempelajari signifikansi dari apa yang terjadi di sekelilingnya" (hlm. 106). Ini adalah pernyataan tentang kebutuhan manusia akan makna (meaning-making**)**. Anak tidak puas dengan gerakan fisik semata; ia ingin memahami *mengapa* dan *bagaimana*.

Froebel kemudian mengamati fenomena yang sangat umum namun sarat makna: anak-anak suka melempar bola ke permukaan miring (misalnya, atap) agar bola menggelinding turun dan dapat ditangkap. Ia menyertakan lagu untuk menyertai permainan ini, misalnya:

"Kulepas engkau; Namun kau mencintaiku, Dan menunjukkan padaku Kesetiaanmu. Jalur terpendek Akan membawamu kembali..." (hlm. 107)

Lagu ini, meskipun sederhana, mengandung pelajaran fisika dan matematika yang mendalam: gravitasi menarik bola ke bawah; garis lurus adalah jarak terpendek; semakin tinggi bola dilempar, semakin cepat ia jatuh (konsep percepatan gravitasi). Froebel menulis: "semakin besar ruang yang melaluinya ia jatuh dan semakin panjang garis jatuh yang tidak terhambat, maka semakin cepat gerakannya" (hlm. 108). Ini adalah pembelajaran inkuiri berbasis pengalaman. Anak tidak diajari rumus fisika, tetapi ia mengalami hukum-hukum fisika melalui permainan. Kemudian, ketika ia lebih dewasa, pengalaman ini akan menjadi fondasi bagi pemahaman konseptual yang abstrak.

Froebel kemudian melakukan lompatan psikososial yang penting. Ia mencatat bahwa setelah anak mahir bermain sendiri (melempar bola ke atas dan menangkapnya), ia mulai mencari teman bermain. Permainan menjadi diadik: dua anak saling melempar bola. Froebel mendeskripsikan variasi gerakan: lemparan lurus, lemparan miring, jarak yang semakin jauh yang membutuhkan lemparan melengkung (parabola). Ia menyertakan lagu untuk mengiringi permainan ini:

"Di sana dan di sini, Lurus menyeberang, Dan kemudian miring..." (hlm. 110)

Di sini, Froebel mengajarkan tentang koordinasi, komunikasi, dan kerjasama. Dua anak harus menyelaraskan gerakan mereka, memperkirakan jarak, dan menyesuaikan kekuatan lemparan. Ini adalah latihan untuk *prosocial behavior* (perilaku prososial) dan *joint attention* (perhatian bersama)—kemampuan yang sangat penting untuk perkembangan sosial dan akademik. Froebel juga memperkenalkan permainan dengan dua bola sekaligus, di mana masing-masing anak memegang satu bola dan melemparnya secara bersamaan. Ini meningkatkan kompleksitas kognitif dan melatih kemampuan multitasking dan antisipasi.

Bagian ini adalah salah satu konsep paling revolusioner dalam seluruh buku Froebel. Ia memperkenalkan sebuah permainan sosial yang ia sebut sebagai permainan "Magang, Tukang, dan Master" (Apprentice, Journeyman, Master). Aturan permainannya adalah sebagai berikut (hlm. 113-114):

1. Tahap 1 (Magang): Anak melempar bola ke dinding dan menangkapnya saat memantul. Jika berhasil, ia naik ke tahap Tukang.
2. Tahap 2 (Tukang): Anak harus menangkap bola dalam hitungan tertentu (misalnya, 5 kali). Jika berhasil, ia naik ke tahap Master.
3. Tahap 3 (Master): Anak harus menangkap bola dalam hitungan yang lebih tinggi (misalnya, 10 kali). Jika berhasil, ia naik ke tahap Kepala Master.
4. Tahap 4 (Kepala Master): Tingkat tertinggi, membutuhkan keterampilan maksimal. Jika seorang anak gagal, ia turun ke tahap sebelumnya atau harus mengulang dari awal.

Froebel menyebut permainan ini sebagai "citra kehidupan" (*image of life*).

Ia menulis: "Betapa sebuah citra kehidupan kini diberikan kepada anak dalam permainan sederhana ini... Betapa pendidikan yang murni untuk kehidupan, dan betapa pendidikan untuk kehidupan yang murni! Betapa instruksi yang komprehensif tentang kehidupan—tentang kehidupan sejati!" (hlm. 114). Secara pedagogis, permainan ini mengajarkan:

- Ketekunan (*Resilience/Grit*): Kegagalan bukanlah akhir; anak harus mencoba lagi.
- Hierarki dan Peran Sosial: Anak belajar bahwa ada tingkatan keterampilan dan tanggung jawab.
- Keadilan (*Fairness*): Aturan berlaku sama untuk semua orang.
- Motivasi Intrinsik: Anak termotivasi untuk meningkatkan diri bukan karena hukuman, tetapi karena keinginan untuk mencapai status yang lebih tinggi.

Ini adalah contoh brilian dari *gamification* dan *project-based learning* yang jauh melampaui zamannya. Ini juga mengantisipasi teori *Zone of Proximal Development* (Vygotsky), di mana tantangan harus sedikit di atas kemampuan anak saat ini untuk mendorong pertumbuhan.

Setelah mendeskripsikan permainan sosial yang kompleks, Froebel tiba-tiba mengingatkan bahwa spirit permainan tidak akan pernah efektif jika tidak hidup dalam diri ibu atau guru. Ia menulis: "Karena hanya dengan syarat bahwa di dalam dirinya hidup spirit permainan yang murni—yakni spirit kehidupan yang sejati—maka ia akan membangkitkannya pada anak-anak" (hlm. 114). Ia menggunakan metafora yang kuat: guru bertindak seperti "magnet," menarik keluar kemuliaan dan kemanusiaan yang terpendam dalam diri anak (hlm. 114). Ini adalah pernyataan tentang *charisma pedagogis* dan *teacher modeling*. Seorang guru yang tidak antusias, tidak sabar, atau tidak reflektif tidak akan pernah bisa menginspirasi anak-anak untuk bermain dengan penuh makna. Froebel menuntut agar guru mengembangkan dirinya sendiri secara spiritual dan intelektual agar dapat menjadi "teladan hidup" bagi anak-anak.

Bab X diakhiri dengan seruan kebijakan publik yang sangat berani. Froebel menyatakan bahwa permainan-permainan ini tidak boleh hanya dimainkan di rumah; mereka harus menjadi "milik bersama dari seluruh dunia anak-anak" (hlm. 117). Ia mengkritik keras kondisi pendidikan anak usia dini pada zamannya, di mana anak-anak diabaikan atau ditempatkan di "sekolah bayi" (*infant schools*) yang tidak menyediakan aktivitas yang memadai (hlm. 117).

Ia menyerukan:

1. Pembentukan Asosiasi Keluarga (*Family Unions*): Keluarga-keluarga yang memiliki anak usia dini harus bersatu untuk mendirikan institusi bersama di mana anak-anak dapat bermain dan berkembang di bawah bimbingan terlatih. Ini adalah cikal bakal dari TK swasta dan komunitas belajar.
2. Pendirian Sekolah Pelatihan Guru (*Training Schools for Kindergarten Teachers*): Froebel menyadari bahwa permainan yang baik membutuhkan guru yang terlatih. Ia menuntut pendirian institusi yang secara khusus melatih perempuan (dan laki-

laki) untuk "mengamati kehidupan anak-anak" dan "membina kecenderungan mereka terhadap aktivitas kreatif" (hlm. 118). Ini adalah profesionalisasi PAUD—sebuah langkah yang mengubah peran pengasuh dari "pembantu" menjadi "pendidik profesional."

Froebel menutup bab ini dengan optimisme yang bersemangat: "Semoga gagasan tersebut menemukan keselarasan yang menjangkau secara mendalam... demi kesejahteraan anak-anak maupun keluarga-keluarga; semoga ia bermanfaat bagi seluruh komunitas dan seluruh ras manusia" (hlm. 119). Ini adalah visi tentang pendidikan sebagai gerakan sosial dan spiritual, bukan sekadar urusan domestik.

Bab X adalah salah satu bab yang paling visioner dan progresif dalam seluruh buku Froebel. Beberapa kontribusi utamanya bagi PAUD modern adalah:

1. Pembelajaran Sosial-Emosional (*Social-Emotional Learning*/SEL): Permainan "Magang-Master" mengajarkan ketekunan, pengaturan diri, dan kesadaran sosial. Ini adalah pendahulu dari program SEL modern seperti *Second Step* atau *Penguatan Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan gotong royong dan kemandirian.
2. Gamifikasi dan Pembelajaran Berbasis Tantangan: Froebel menggunakan sistem tingkatan (level) untuk memotivasi anak. Ini adalah aplikasi awal dari *game-based learning* yang kini populer dalam pedagogi digital.
3. Pentingnya Peran Guru yang Reflektif dan Antusias: Metafora "magnet spiritual" menekankan bahwa guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi *model karakter*. Guru yang hidup dalam spirit permainan akan menarik anak-anak untuk berkembang. Ini relevan dengan pengembangan kompetensi guru dalam Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru menjadi *fasilitator* dan *inspirator*.
4. Profesionalisasi dan Institusionalisasi PAUD: Seruan Froebel untuk mendirikan sekolah pelatihan guru adalah tonggak sejarah dalam pengakuan PAUD sebagai profesi yang layak dan penting. Di Indonesia, ini sejalan dengan kebijakan peningkatan kualifikasi guru PAUD ke jenjang D-IV/S-1 dan sertifikasi pendidik.
5. Pendidikan Berbasis Komunitas (*Community-Based Education*): Gagasan tentang "asosiasi keluarga" adalah cikal bakal dari *parent cooperative preschools* dan *community learning centers*. Ini mengakui bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab kolektif, bukan hanya beban individu.
6. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21: Permainan sosial Froebel mengajarkan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah—keterampilan yang kini dikenal sebagai *4C* (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity).

Bab X adalah jembatan antara psikologi perkembangan individual dan sosiologi pendidikan. Froebel menunjukkan bahwa anak tidak dapat berkembang secara utuh dalam isolasi; ia membutuhkan komunitas, tantangan sosial, dan bimbingan dari orang dewasa yang terlatih. Permainan "Magang-Master" adalah mikrokosmos masyarakat: ada aturan, ada hierarki, ada kesempatan untuk naik dan turun, dan yang terpenting, ada solidaritas. Anak belajar bahwa kegagalan adalah bagian

dari proses belajar, dan bahwa kerja keras serta ketekunan pada akhirnya akan membuahkan hasil.

Lebih dari itu, Froebel melampaui ranah pedagogis murni dan masuk ke ranah kebijakan sosial. Ia menyadari bahwa permainan yang baik membutuhkan lingkungan yang mendukung—baik dari segi fisik (ruang bermain, mainan) maupun dari segi manusia (guru terlatih). Seruannya untuk mendirikan taman kanak-kanak dan sekolah pelatihan guru adalah tindakan profetik yang mengubah sejarah pendidikan anak usia dini. Tanpa visi Froebel ini, PAUD mungkin masih tertinggal dalam bayang-bayang pendidikan dasar, dianggap sebagai "hanya bermain" yang tidak perlu. Bab X adalah bukti bahwa Froebel adalah seorang reformer sosial yang memahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah fondasi bagi peradaban manusia yang lebih baik.

Bab XI: Permainan Keempat — Dari Kubus ke Bata: Memahami Dimensi, Struktur, dan Proporsi

Bab XI dibuka dengan sebuah refleksi psikologis yang mendalam tentang bagaimana anak berkembang dan bagaimana orang tua harus merespons perkembangan tersebut. Froebel menekankan bahwa anak pada usia sekitar 2-4 tahun mulai mencari "hal baru"—bukan hal baru yang asing, tetapi hal baru yang berkembang dari yang lama, seperti kuncup yang berkembang dari dahan. Ini adalah prinsip kontinuitas perkembangan. Gift IV adalah respons terhadap kebutuhan ini: ia berkembang secara alami dari Gift III. Jika Gift III (delapan kubus) mengajarkan tentang kesetaraan, Gift IV (delapan bata) mengajarkan tentang ketidaksamaan dimensi yang terstruktur.

Froebel juga menekankan bahwa Gift IV memungkinkan anak untuk membangun bentuk-bentuk yang lebih memanjang, berdinding, dan melingkupi ruang—berbeda dengan Gift III yang lebih bersifat "masif" dan mengisi ruang. Ini adalah langkah maju dari pemikiran *solid* menuju pemikiran *struktural* dan *arsitektural*. Analisis berikut akan mengupas tiga ranah bentuk (Life, Beauty, Knowledge) dalam Gift IV, serta aturan-aturan main yang ketat namun membebaskan yang dirancang Froebel.

Froebel membuka bab ini dengan peringatan yang sangat penting: jika orang tua memberikan mainan yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, mereka akan "melemahkan dan bahkan menghancurkan keyakinan anak" bahwa orang tua memahami kebutuhannya (hlm. 121). Anak yang belum rusak secara naluriah percaya bahwa orang tuanya akan memberinya "apa yang pada saat itu bermanfaat bagi kehidupan batin maupun lahiriahnya" (hlm. 120). Jika orang tua memberi "batu" (mainan yang tidak sesuai) sebagai ganti "roti" (mainan yang sesuai), anak akan kehilangan kepercayaan dan menjadi frustrasi, yang dapat memicu kemarahan dan ketidakpuasan.

Froebel kemudian menjelaskan apa yang sebenarnya dicari oleh anak usia

2-4 tahun: "hal baru yang telah berkembang dari yang lama, seperti kuncup dari dahan" (hlm. 122). Anak mencari:

- Putaran baru yang tidak terduga dalam penggunaan benda.
- Sifat-sifat baru yang belum teramati.
- Keterkaitan baru dengan hidupnya.

Gift IV adalah jawaban atas pencarian ini. Gift III mengajarkan anak tentang "bagian dan keseluruhan" dalam bentuk kubus. Gift IV mengembangkan ini lebih lanjut dengan memperkenalkan tiga dimensi yang berbeda (panjang, lebar, tinggi) secara eksplisit. Anak sekarang tidak hanya melihat "kesamaan" (semua bagian berbentuk kubus), tetapi juga "perbedaan" (beberapa bagian lebih panjang, beberapa lebih lebar). Ini adalah fondasi untuk pemahaman tentang proporsi dan skala.

Froebel menjelaskan secara geometris bagaimana Gift IV berevolusi dari Gift III. Gift III adalah kubus yang dibagi menjadi 8 kubus kecil (semua dimensi sama). Gift IV adalah kubus yang dibagi menjadi 8 prisma persegi panjang (bata) dengan dimensi yang berbeda. Secara spesifik, kubus utama dibagi menjadi 8 bata yang masing-masing memiliki panjang dua kali lebar, dan lebar dua kali tinggi (atau variasi proporsi 2:1:1).

Mengapa perubahan ini penting?

1. Memperkenalkan Perbedaan Dimensi: Anak sekarang dapat membedakan antara panjang, lebar, dan tinggi secara visual dan taktil. Ini adalah dasar untuk pemahaman geometri dan arsitektur.
2. Memungkinkan Bentuk Permukaan dan Dinding: Dengan bata, anak dapat membangun dinding, pagar, dan struktur yang lebih tipis dan memanjang, yang tidak mungkin dilakukan dengan kubus yang sama besar.
3. Mengajarkan tentang Keseimbangan dan Gerakan: Karena bata memiliki bentuk yang tidak simetris (panjang vs lebar), ia dapat ditempatkan dalam berbagai posisi (berdiri, berbaring, miring) yang mengajarkan tentang keseimbangan (*equilibrium*) dan gravitasi. Froebel menyebut ini sebagai fenomena baru yang muncul dengan Gift IV: "keseimbangan dan gerakan yang merambat sendiri" (hlm. 127).

Froebel juga menekankan bahwa Gift IV, seperti semua gifts sebelumnya, harus diberikan kepada anak sebagai sebuah keseluruhan yang utuh. Kotak harus dibuka dengan hati-hati di depan anak sehingga bata-bata tersebut muncul sebagai kubus yang rapi. Ini mengajarkan anak tentang keteraturan dan rasa hormat terhadap mainan—sebuah nilai karakter yang penting.

Seperti pada Gift III, Froebel memulai penggunaan Gift IV dengan Bentuk Kehidupan (*Life-Forms*). Namun, karena bata memiliki bentuk yang lebih variatif, konstruksi yang dihasilkan lebih kaya dan lebih detail. Contoh-contoh yang diberikan Froebel sangat ilustratif:

- Perapian dan Meja Makan (hlm. 128): Anak membangun perapian di dapur, lalu mengubahnya menjadi meja dan bangku. Ibu menyertai permainan dengan narasi: "Sup sudah siap, makanan sudah dimasak... Ayah datang; ia berkeinginan untuk makan, tetapi tidak ada meja... di sanalah berdiri meja."
- Bangku Taman (hlm. 128-129): Meja dan bangku batu di halaman, di mana ayah dan ibu duduk bersama anak.
- Gubuk Taman (hlm. 129): Anak membangun sebuah gubuk kecil dengan atap dan pintu, tempat ia dan ibu berlindung dari hujan.
- Kandang Ternak (hlm. 130): Enam bata membentuk kandang dengan dua sekat; dua bata lainnya menjadi sapi.

Froebel menekankan bahwa setiap konstruksi harus menggunakan semua delapan bata. Ini adalah kondisi totalitas (*condition of totality*). Mengapa? Karena:

1. Melatih anak untuk tidak membuang-buang sumber daya.
2. Memaksa anak untuk berpikir kreatif tentang bagaimana memasukkan semua bagian ke dalam satu desain yang koheren.
3. Mengajarkan bahwa dalam kehidupan, tidak ada yang boleh "terbuang" atau "terisolasi"; semuanya memiliki tempat dan fungsi.

Yang paling penting adalah integrasi narasi. Froebel tidak hanya menyuruh anak membangun "meja"; ia menceritakan sebuah kisah tentang ayah yang pulang kerja, ibu yang menyiapkan sup, dan anak yang bermain dengan riang. Ini adalah pembelajaran berbasis cerita (*story-based learning*), yang mengembangkan bahasa, imajinasi, dan pemahaman sosial secara simultan.

Froebel kemudian beralih ke Bentuk Pengetahuan (*Knowledge-Forms*). Dengan Gift IV, anak dapat mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks daripada dengan Gift III. Contoh-contoh yang ia berikan:

- Pembagian menjadi dua bagian yang sama (hlm. 131-132): Seluruh kubus (8 bata) dapat dibagi menjadi dua bagian yang sama dengan berbagai cara (vertikal atau horizontal). Froebel menyertakan lagu: "Sebagai kubus aku berdiri di sini di tempatku; Sebagai permukaan kini, kutunjukkan wajahku..."
- Perbandingan Ukuran (hlm. 132): Dua bata yang ditempatkan berdampingan (sisi lebar) membentuk persegi; dua bata yang ditempatkan berjajar (sisi panjang) membentuk persegi panjang. Anak belajar bahwa bentuk dan ukuran dapat berubah tergantung pada posisi.
- Proporsi (hlm. 133): "Dua kali lebih panjang dan setengah lebar... Setengah panjang dan dua kali lebih lebar... Ukuran yang sama adalah kita berdua." Ini adalah pengenalan awal tentang rasio dan proporsi—konsep matematika yang akan menjadi penting di kemudian hari.

Froebel menekankan bahwa anak usia 3-4 tahun belum perlu memahami angka secara abstrak. Yang penting adalah ia mempersepsikan hubungan melalui pengalaman konkret. Kata-kata dan lagu berfungsi untuk "menautkan persepsi

tertentu dengan nada tertentu," sehingga anak secara tidak sadar membangun skema kognitif tentang matematika.

Bagian halaman 134–138 adalah salah satu yang paling estetis dalam seluruh buku. Froebel menunjukkan bagaimana bata-bata dapat diatur dalam pola simetris yang indah. Ia membedakan antara:

- Bentuk Menjari (*Radiating Forms*): Bata-bata diatur seperti sinar matahari atau bintang, memancar dari pusat.
- Bentuk Melingkar (*Encircling Forms*): Bata-bata diatur dalam lingkaran atau pola yang melingkupi pusat.

Froebel menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk ini dapat "berkembang" satu dari yang lain melalui rotasi dan pergeseran (hlm. 134-136). Ia menyebut ini sebagai "tarian bentuk"—sebuah metafora yang indah untuk transformasi geometris. Ia juga menghubungkan bentuk-bentuk ini dengan representasi arsitektur, seperti benteng dan kubu pertahanan (hlm. 136), yang merupakan jembatan antara keindahan dan kehidupan.

Yang menarik adalah Froebel menekankan bahwa bentuk-bentuk keindahan ini tidak memiliki fungsi praktis; mereka ada hanya untuk dinikmati karena keharmonisan dan simetrinya. Ini adalah pengakuan bahwa pendidikan anak usia dini harus mencakup apresiasi estetika sebagai nilai intrinsik, bukan hanya sebagai alat untuk tujuan lain. Anak belajar melihat keindahan dalam keteraturan dan proporsi—sebuah fondasi untuk seni dan desain.

Froebel menutup bab ini dengan dua aturan penting yang mencerminkan nilai-nilai karakter dan kurikulum yang terintegrasi:

1. Menjaga Keteraturan dan Rasa Hormat terhadap Mainan: Anak tidak boleh dibiarkan meninggalkan bata-bata dalam keadaan kacau. Setelah bermain, semua bata harus dikembalikan ke kotak dengan rapi. Froebel menyebut kotak sebagai "sahabat yang layak, diapresiasi, dan dicintai" (hlm. 140). Ini mengajarkan tanggung jawab, kerapian, dan rasa hormat terhadap benda-benda.
2. Penggunaan Bergantian Gift III dan Gift IV: Froebel secara eksplisit menyatakan bahwa Gift III (8 kubus) dan Gift IV (8 bata) harus dimainkan secara bergantian. Anak tidak boleh hanya bermain dengan satu gift; ia harus berganti-ganti. Mengapa? Karena dengan membandingkan kedua gift tersebut, anak belajar tentang kesamaan dan perbedaan (kubus vs bata), yang memperdalam pemahamannya tentang bentuk dan ruang. Lebih jauh, ketika anak-anak yang berbeda bertukar gift, mereka belajar tentang berbagi dan kerja sama sosial.

Bab XI adalah demonstrasi brilian tentang bagaimana mainan yang dirancang secara pedagogis dapat mengembangkan pemikiran anak secara bertahap dan holistik. Beberapa kontribusi utamanya bagi PAUD modern:

1. Pengembangan Pemikiran Spasial dan Matematis (STEM): Gift IV secara eksplisit mengajarkan tentang dimensi, proporsi, dan geometri. Ini adalah fondasi untuk matematika dan sains. Penelitian modern menunjukkan bahwa kemampuan

spasial pada usia dini adalah prediktor kuat keberhasilan dalam STEM di kemudian hari.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Narasi: Froebel mengintegrasikan konstruksi fisik dengan penceritaan, menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Anak tidak hanya "membangun," tetapi juga "bercerita" dan "berimajinasi." Ini adalah inti dari *project-based learning* dan *drama play*.
3. Pengembangan Karakter melalui Keteraturan: Aturan bahwa semua bata harus digunakan dan dikembalikan dengan rapi mengajarkan tanggung jawab, ketekunan, dan rasa hormat. Ini adalah pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kegiatan sehari-hari.
4. Apresiasi Estetika sebagai Nilai Intrinsik: Bentuk Keindahan mengajarkan anak untuk menghargai harmoni, simetri, dan keindahan untuk kepentingannya sendiri. Ini adalah fondasi untuk pendidikan seni dan desain.
5. Kurikulum Spiral (*Spiral Curriculum*): Gift IV tidak menggantikan Gift III, tetapi memperkayanya. Anak kembali ke konsep "bagian dan keseluruhan," tetapi sekarang dengan dimensi yang berbeda. Ini adalah aplikasi praktis dari *spiral curriculum* yang dipopulerkan oleh Jerome Bruner—konsep yang diajarkan kembali pada tingkat yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia anak.
6. Pembelajaran Sosial melalui Pertukaran Mainan: Gagasan bahwa anak-anak harus bertukar gift (III dan IV) mengajarkan tentang berbagi, perspektif, dan kerja sama—keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan di masyarakat.

Bab XI adalah bukti bahwa Froebel adalah seorang perancang kurikulum yang jenius. Ia tidak hanya menciptakan mainan; ia menciptakan sistem di mana setiap mainan memiliki tempat dan tujuan yang jelas dalam perkembangan anak. Gift IV adalah jembatan antara dunia "kubus" (statis, masif) dan dunia "struktur" (dinamis, arsitektural). Anak yang bermain dengan Gift IV belajar bahwa dunia tidak hanya terdiri dari benda-benda yang sama dan seragam, tetapi dari benda-benda yang memiliki proporsi, skala, dan hubungan yang berbeda-beda. Ia belajar bahwa dengan mengatur ulang bagian-bagian yang sama, ia dapat menciptakan sesuatu yang sama sekali baru—sebuah pelajaran tentang kreativitas dan inovasi yang akan berguna sepanjang hidupnya.

Yang paling mengesankan adalah bagaimana Froebel mengintegrasikan tiga domain pembelajaran (Kehidupan, Pengetahuan, Keindahan) ke dalam satu set mainan. Seorang anak yang membangun "meja" (Life-Form) juga belajar tentang proporsi (Knowledge-Form) dan menikmati keindahan simetri (Beauty-Form). Ini adalah model pendidikan holistik yang sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila secara utuh, bukan hanya aspek kognitif semata. Froebel mengingatkan kita bahwa anak adalah makhluk utuh—tangan, kepala, dan hati—dan pendidikan harus melayani ketiganya secara seimbang.

Bab XII: Tinjauan Kedua — Alam sebagai Model, Perkembangan sebagai Proses, dan Permainan sebagai Jalan Menuju Kesatuan

Bab XII dibuka dengan pernyataan bahwa Froebel menerima "permohonan untuk penjabaran yang lebih mendalam" dari para pembacanya. Bab ini adalah sebuah *fragmen*—mungkin tidak lengkap—tetapi ia mengandung inti dari filosofi perkembangan Froebel. Ia mengajak pembaca untuk "menjadikan alam sebagai pedoman dan contoh kita." Ini adalah pernyataan metodologis yang sangat penting: Froebel tidak membangun pedagoginya dari spekulasi abstrak semata, tetapi dari observasi terhadap proses alamiah. Baginya, alam adalah buku terbuka yang mengungkapkan hukum-hukum ilahi. Dengan mempelajari bagaimana benih tumbuh menjadi pohon, bagaimana kristal terbentuk, bagaimana planet bergerak, kita dapat memahami bagaimana anak berkembang. Analisis berikut akan menunjukkan bagaimana Froebel menggunakan analogi alam untuk merumuskan tiga kondisi perkembangan dan tiga jenis kekuatan yang menjadi fondasi bagi semua permainan dan mainan yang ia rancang.

Froebel memulai bab ini dengan pernyataan tegas: "Marilah kita menjadikan alam sebagai pedoman dan contoh kita." Ia kemudian merumuskan tiga hasil (prinsip) dari perkembangan alamiah (hlm. 141):

1. Setiap objek berkembang sesuai dengan hukum kehidupan yang tertinggi dan paling sederhana. Ini berarti ada hukum universal yang mengatur semua perkembangan, dari bintang hingga benih tanaman. Hukum ini bersifat tunggal dan sederhana, tetapi memanifestasikan dirinya dalam keberagaman yang tak terbatas.
2. Setiap objek tertentu berkembang sesuai dengan sifat individualnya sendiri. Ini adalah prinsip *individualitas* dan *spesifisitas*. Sebuah benih pohon ek akan tumbuh menjadi pohon ek, bukan pohon pinus. Ada "hukum spesifik" yang melekat pada setiap jenis makhluk.
3. Setiap objek tertentu berkembang di bawah pengaruh kolektif dari semua objek lainnya. Ini adalah prinsip *interkoneksi* dan *ekologi*. Tidak ada objek yang tumbuh dalam isolasi; ia selalu dipengaruhi oleh lingkungannya—tanah, air, cahaya, dan makhluk lain.

Dari tiga prinsip ini, Froebel menurunkan konsep "kekuatan" (*force*) atau "kehidupan" (*life*) yang memanifestasikan dirinya dalam tiga bentuk (hlm. 141-142):

a. Kekuatan pengecambah dan pengembang (*germinating/developing force*): Bekerja dari dalam ke luar. Inilah dorongan internal yang mendorong pertumbuhan.
b. Kekuatan reseptif (*receptive force*): Bekerja dari luar ke dalam. Inilah kemampuan untuk menyerap nutrisi, cahaya, dan pengaruh dari lingkungan.
c. Energi asimilatif dan formatif (*assimilative/formatting energy*): Sintesis dari keduanya. Inilah kemampuan untuk mengubah apa yang diserap menjadi bagian dari diri sendiri dan membentuk struktur baru.

Secara teoretis, ini adalah dialektika perkembangan yang sangat canggih. Froebel mengantisipasi teori sistem dan biologi perkembangan modern, di mana pertumbuhan adalah hasil interaksi antara faktor internal (genetika) dan faktor eksternal (lingkungan).

Froebel kemudian menekankan bahwa "titik tumpu" dari semua ini adalah pengakuan akan kehidupan atau aktivitas, yang bersatu dengan sumber dari segala kehidupan—yakni, Tuhan (hlm. 142). Kondisi bagi semua manifestasi kelengkapan di alam adalah "bertahannya kesatuan-hidup (*Lebens-einheit*)" . Ini berarti bahwa perkembangan yang sehat terjadi ketika ketiga kekuatan (internal, eksternal, dan sintesis) bekerja dalam harmoni, tanpa ada yang mendominasi atau ditekan.

Froebel kemudian menerapkan prinsip ini pada manusia. Ia menyatakan bahwa manusia harus "bangkit melalui derajat kesadaran yang meningkat menuju wawasan yang sempurna ke dalam landasan, kondisi, dan tujuan hidupnya" (hlm. 142). Dengan kata lain, manusia tidak hanya *mengalami* perkembangan (seperti tanaman), tetapi ia juga harus *menyadari* dan *memahami* perkembangan itu. Ini adalah pembedaan antara alam dan roh: alam berkembang secara tidak sadar; manusia berkembang secara sadar.

Lebih jauh, Froebel menegaskan bahwa manusia harus "menyingkapkan diri dan berkembang dalam kesatuan dengan alam, dan dengan demikian dalam harmoni yang tak terganggu dengan kehidupan keseluruhan" (hlm. 142). Ia juga harus "mengakui bahwa hukum-hukum universal dan ilahi dari kehidupan dan keberadaan bekerja juga di dalam dirinya" . Ini adalah pernyataan tentang imanensi ilahi: Tuhan tidak berada di luar alam, tetapi bekerja di dalam alam dan di dalam diri manusia. Tujuan pendidikan adalah membantu anak "mempersepsikan kesatuan ilahi dari kehidupan di alam" dan "merepresentasikan kesatuan ini dalam kehidupan mereka sendiri" (hlm. 142).

Setelah membangun fondasi teoretis, Froebel kembali ke ranah praktis: permainan dan mainan. Ia menyatakan bahwa "kekuatan dan kehidupan memanifestasikan diri mereka sebagai energi formatif dan konstruktif." Bentuk, ukuran, dan angka adalah cara-cara di mana kekuatan ini mengekspresikan diri. Karena anak harus memahami lingkungannya, Froebel menawarkan bola sebagai alat permainan pertamanya.

Mengapa bola? Karena bola "memenuhi semua kondisi yang tercantum di atas, dan karenanya dapat dianggap sebagai representasi atau tipe dari segala sesuatu" (hlm. 143). Bola adalah simbol dari kehidupan universal. Ia memiliki:

- Kesatuan: Bentuk bulat sempurna tanpa sudut.
- Materi dan Kekuatan: Ia memiliki berat, elastisitas, dan kohesi.
- Gerakan dan Istirahat: Ia dapat diam atau bergerak.

Dengan demikian, bola adalah mikrokosmos dari alam semesta. Melalui permainan dengan bola, anak mempelajari "kualitas-kualitas yang umum bagi segala sesuatu di lingkungannya"—materi, berat, kekuatan, kohesi, elastisitas.

Dari bola, Froebel mengembangkan sfera dan kubus (hlm. 143-144). Sfera dan kubus mewakili kontras yang mendasar. Sfera (seperti bola) adalah simbol dari internalitas yang dimanifestasikan secara lahiriah namun sebenarnya terselubung—kesatuan yang masih kabur. Kubus, sebaliknya, adalah simbol dari internalitas yang, meskipun hanya termanifestasi sebagian, bersifat aktual dan tidak terselubung dalam parsialitas tersebut—keberagaman yang terstruktur. Kedua bentuk ini saling melengkapi.

Froebel menyimpulkan tinjauan ini dengan pernyataan bahwa permainan bola menuntun anak pada "pengetahuan umum" tentang benda-benda di alam, sedangkan permainan dengan sfera dan kubus menuntun pada "pengetahuan yang lebih spesifik" (hlm. 144). Ini adalah langkah dari yang universal ke yang partikular, dari yang abstrak ke yang konkret. Bola mengajarkan tentang "kualitas universal" (materi, gerak). Sfera dan kubus mengajarkan tentang "bentuk spesifik" dan perbedaan di antara objek-objek. Dengan demikian, Froebel secara eksplisit merumuskan kurikulum yang bergerak dari general ke spesifik, yang merupakan prinsip dasar dari semua kurikulum yang baik.

Bab XII, meskipun singkat (hanya 4 halaman), adalah salah satu bab yang paling padat secara filosofis dalam seluruh buku. Beberapa kontribusi utamanya bagi PAUD modern dan teori pendidikan adalah:

1. Teori Perkembangan Sistemik (*Ecological Systems Theory*): Tiga prinsip perkembangan Froebel (hukum universal, spesifisitas individu, dan pengaruh kolektif lingkungan) secara mencolok mengantisipasi teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner. Anak berkembang dalam konteks mikrosistem (keluarga), mesosistem (sekolah), dan makrosistem (budaya, alam). Froebel sudah menyadari bahwa perkembangan tidak terjadi dalam ruang hampa.
2. Konsep "Kekuatan" sebagai Fondasi Psikologi Perkembangan: Pembagian kekuatan menjadi internal (*germinating*), eksternal (*receptive*), dan sintesis (*assimilative*) adalah cikal bakal dari teori konstruktivisme Piaget. Piaget berbicara tentang asimilasi (menyerap pengalaman baru ke dalam skema yang ada) dan akomodasi (mengubah skema untuk mengakomodasi pengalaman baru). Froebel sudah merumuskan dialektika ini secara filosofis setengah abad sebelumnya.
3. Pendidikan sebagai Proses Kesadaran (*Consciousness-Raising*): Froebel membedakan manusia dari alam karena manusia dapat menjadi *sadar* akan hukum-hukum perkembangan. Ini adalah fondasi untuk pedagogi kritis (Freire) dan pendidikan yang memerdekakan. Tujuan pendidikan bukan hanya membantu anak "tumbuh," tetapi membantu anak "menyadari" bahwa ia tumbuh, sehingga ia dapat berpartisipasi secara sadar dalam perkembangannya sendiri.
4. Simbolisme Mainan sebagai Sarana Epistemologis: Bola, sfera, dan kubus bukan sekadar mainan; mereka adalah alat untuk mengetahui (*epistemological tools*). Mereka mengajarkan anak tentang hukum-hukum fundamental

realitas (kesatuan, kontras, kausalitas). Ini adalah fondasi untuk pendekatan *STEM* (Science, Technology, Engineering, Mathematics) yang menekankan pembelajaran berbasis penemuan melalui manipulasi objek konkret.

5. Kesatuan Ilahi dan Pendidikan Holistik: Froebel tidak pernah memisahkan sains dari spiritualitas. Hukum-hukum alam adalah hukum-hukum Tuhan. Dengan mempelajari alam melalui permainan, anak secara tidak langsung belajar tentang Tuhan. Ini adalah visi pendidikan holistik yang mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan transendensi—sebuah visi yang sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila yang "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Bab XII adalah sebuah *manifesto epistemologis*. Froebel tidak hanya mengajarkan *bagaimana* anak belajar, tetapi *mengapa* ia belajar dengan cara itu. Ia menunjukkan bahwa permainan bukanlah kegiatan yang terisolasi, tetapi partisipasi anak dalam ritme alam semesta itu sendiri. Ketika seorang anak menggenggam bola, ia menggenggam sebuah simbol dari seluruh alam raya. Ketika ia membandingkan sfera dan kubus, ia membandingkan gerakan dan stabilitas, kesatuan dan keberagaman—kontras-kontras yang menjadi dasar dari semua pemikiran dan semua kehidupan.

Froebel juga mengingatkan kita bahwa pendidikan adalah seni menyeimbangkan—antara bimbingan orang dewasa (pengaruh eksternal) dan kebebasan anak (kekuatan internal), antara permainan yang terstruktur dan eksplorasi yang spontan. Sebagai "tukang kebun," pendidik harus menyediakan lingkungan yang kaya (cahaya, air, tanah) tetapi tidak pernah memaksa benih untuk tumbuh lebih cepat dari yang seharusnya. Bab XII adalah pengingat yang kuat bahwa pendidikan anak usia dini adalah tentang kepercayaan pada proses—kepercayaan bahwa jika kita menciptakan kondisi yang tepat, anak, seperti benih, akan mekar dengan sendirinya, pada waktunya sendiri, sesuai dengan hukum batinnya yang paling dalam.

Bab XIII: Gift Kelima — Diagonal sebagai Mediasi, Geometri sebagai Bahasa, dan Arsitektur sebagai Ekspresi Jiwa

Bab XIII adalah puncak dari logika perkembangan geometris Froebel. Ia membuka bab ini dengan menegaskan kembali prinsip bahwa perkembangan anak berlanjut "dari kesatuan yang pasti... menuju sebuah tujuan atau penyempurnaan yang dicirikan oleh realisasi sadar akan kesatuan dalam kekhususan dan dalam keberagaman." Gift V adalah manifestasi dari prinsip ini. Gift I (bola) adalah kesatuan absolut. Gift II (sfera dan kubus) adalah kontras. Gift III (8 kubus) adalah kesatuan dalam keberagaman yang sama. Gift IV (8 bata) adalah perbedaan dimensi. Gift V adalah integrasi dari semua ini ditambah elemen baru: diagonal.

Froebel secara eksplisit menyatakan bahwa diagonal "dituntut" oleh hukum perkembangan. Garis vertikal dan horizontal adalah kontras; kontras membutuhkan

mediasi. Diagonal adalah mediasi tersebut. Dengan Gift V, anak belajar bahwa dunia tidak hanya terdiri dari garis lurus dan sudut siku-siku, tetapi juga dari kemiringan, transisi, dan kompromi—sebuah pelajaran yang sangat penting untuk pemahaman estetika, arsitektur, dan bahkan moral. Analisis berikut akan mengupas evolusi, sifat, dan penggunaan Gift V secara mendetail.

Froebel memulai dengan rekapitulasi singkat dari seluruh rangkaian gift:

- Bola: Keseluruhan yang lengkap, mudah berubah bentuk.
- Sfera: Benda bundar yang tetap, dengan poros yang dapat dibayangkan tetapi tidak terlihat.
- Kubus Padat: Garis-garis lurus (poros) menjadi terlihat secara lahiriah, tetapi semua panjangnya sama.
- Gift III (8 Kubus): Garis-garis lurus dan permukaan terungkap dalam sifat batiniahnya. Setiap komponen adalah kubus.
- Gift IV (8 Bata): Garis-garis lurus dengan panjang yang tidak sama menjadi sebuah ketetapan (panjang, lebar, tinggi yang berbeda).

Dari tinjauan ini, Froebel menyimpulkan bahwa gift berikutnya harus memiliki dua karakteristik:

1. Pembagian yang lebih banyak: Dari satu kali (Gift III) menjadi dua kali dalam setiap dimensi (3x3x3 = 27 bagian).
2. Elemen baru: Karena garis vertikal dan horizontal sudah dieksplorasi, elemen baru yang harus diperkenalkan adalah diagonal (garis miring).

Froebel kemudian menjelaskan bagaimana diagonal ini dihasilkan: dengan memotong kubus melalui rusuk yang berlawanan (secara diagonal), menghasilkan prisma segitiga (belahan). Ia memutuskan bahwa dari 27 kubus kecil, 3 dibagi menjadi belahan (2 bagian) dan 3 dibagi menjadi perempatan (4 bagian), sementara 21 tetap utuh. Total bagian: 21 + (3x2) + (3x4) = 21 + 6 + 12 = 39 bagian fisik, tetapi secara konseptual 27 unit (dengan beberapa unit terbagi). Ini adalah desain yang sangat presisi untuk memungkinkan variasi bentuk yang maksimal tanpa menjadi terlalu rumit.

Froebel memberikan instruksi yang sangat spesifik tentang bagaimana Gift V harus dikemas dan disajikan kepada anak. Bagian-bagian yang terbagi (belahan dan perempatan) harus ditempatkan di bagian bawah kotak, dengan kubus utuh di atasnya. Ketika kotak dibalik dan dibuka, anak melihat sebuah kubus utuh yang sempurna—kesan pertama tentang kesatuan. Ini adalah prinsip pedagogis yang penting: anak harus selalu memulai dari keseluruhan sebelum ia beralih ke bagian-bagian. Froebel menulis: "Adalah baik baginya untuk memulai permainannya dengan persepsi tentang sebuah keseluruhan, sebuah unit sederhana yang mandiri, dan dari kesatuan ini mengembangkan representasinya" (hlm. 148). Ini mengajarkan anak tentang hierarki dan struktur—bahwa bagian-bagian hanya bermakna dalam konteks keseluruhan.

Bagian ini adalah yang paling teknis dan matematis dalam seluruh buku. Froebel dengan sangat rinci menunjukkan bagaimana Gift V dapat digunakan untuk mengajarkan konsep geometri dan aritmatika yang canggih kepada anak usia 4-5 tahun.

1. Pembagian menjadi Bagian yang Sama (hlm. 148-150): Anak belajar membagi kubus menjadi 3 prisma persegi yang sama, lalu menjadi 9, dan seterusnya. Froebel menyertakan lagu untuk setiap pembagian, misalnya: "Satu keseluruhan, tiga sepertiga; Tiga sepertiga, satu keseluruhan." Ini adalah pengenalan awal tentang pecahan (fraksi) melalui pengalaman konkret.
2. Transformasi Bentuk Geometris (hlm. 150-153): Dengan menggunakan diagonal, anak dapat membentuk prisma dengan alas 4, 5, 6, dan 8 sisi. Froebel menunjukkan bagaimana sebuah prisma persegi panjang dapat diubah menjadi prisma heksagonal (enam sisi) dan pentagonal (lima sisi) dengan menggeser bagian-bagian diagonal. Ini adalah geometri transformasional—anak belajar bahwa bentuk dapat berubah tanpa mengubah volume (konsep kekekalan volume yang nantinya dirumuskan oleh Piaget).
3. Kesetaraan Volume (hlm. 153-157): Froebel memberikan latihan yang sangat maju: menemukan berapa banyak prisma persegi yang berbeda yang dapat dibuat dari 27 kubus (misalnya, 1 dari 25 dan 1 dari 2; 1 dari 16, 1 dari 8, 1 dari 2, 1 dari 1, dsb.). Ini adalah latihan kombinatorik dan aritmatika yang melatih pemikiran logis dan sistematis. Ia juga menunjukkan bahwa prisma segitiga (dari belahan) memiliki volume yang sama dengan prisma persegi panjang jika luas alas dan tingginya sama. Ini adalah pengenalan awal tentang geometri padat (*solid geometry*).

Froebel menekankan bahwa anak tidak perlu memahami konsep-konsep ini secara verbal; ia cukup mengalaminya melalui manipulasi fisik. Kata-kata dan lagu berfungsi untuk "menautkan persepsi dengan nada," sehingga secara tidak sadar anak membangun skema kognitif tentang matematika.

Dengan Gift V, anak sekarang dapat membangun bentuk-bentuk kehidupan yang jauh lebih realistis dan kompleks daripada dengan Gift III dan IV. Mengapa? Karena diagonal memungkinkan pembuatan atap miring, yang merupakan fitur esensial dari rumah, gereja, dan bangunan lainnya.

Froebel memberikan contoh-contoh yang sangat kaya:

- Perabotan Rumah Tangga: Kursi berlengan, sofa, dipan, meja tulis, bufet, tempat tidur bayi (hlm. 159). Diagonal memungkinkan sandaran kursi yang miring dan atap tempat tidur yang melengkung.
- Bangunan dan Arsitektur: Rumah dengan atap pelana, gereja, balai kota, sumur, jembatan, gerbang kota (hlm. 160). Froebel menekankan bahwa anak-anak secara alami membangun apa yang mereka lihat di lingkungan mereka—rumah, dapur, halaman, jalanan.
- Desa dan Benteng: Anak-anak dapat membangun seluruh desa dengan

bangunan-bangunan utamanya, atau benteng dengan kubu pertahanan (hlm. 161-162). Ini adalah permainan simbolis dan sosial yang mengembangkan pemahaman tentang komunitas dan peran sosial.

Froebel menekankan bahwa setiap konstruksi harus menggunakan semua bagian (kondisi totalitas). Jika sebuah bagian tidak digunakan, anak harus menemukan cara untuk mengintegrasikannya ke dalam desain. Ini mengajarkan kreativitas dan pemecahan masalah—anak tidak bisa "membuang" bagian yang tidak cocok; ia harus menyesuaikan desainnya.

Bagian ini adalah puncak estetika dari Gift V. Froebel membedakan dua rangkaian besar bentuk keindahan:

1. Rangkaian Persegi (*Square Series*) : Bentuk-bentuk yang didasarkan pada simetri persegi. Contoh: Gbr. 1-6 pada Pelat XII, di mana kubus-kubus diatur dalam pola simetris di sekitar pusat.
2. Rangkaian Segitiga (*Triangular Series*): Bentuk-bentuk yang didasarkan pada simetri segitiga sama sisi. Contoh: Pelat XIII, di mana bentuk fundamentalnya adalah segitiga dengan sisi 9 kubus.

Froebel menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk ini dapat berevolusi satu dari yang lain melalui rotasi dan pergeseran. Ia menyebut ini sebagai "tarian bentuk" dan menyertakan lagu untuk mengiringi transformasi, misalnya: "Dua dan empat dan satu dan tiga..." (hlm. 165). Ini adalah geometri dinamis yang mengembangkan apresiasi terhadap harmoni, proporsi, dan keindahan matematis.

Froebel juga menunjukkan bahwa jumlah variasi bentuk yang mungkin dengan Gift V hampir tak terbatas. Ia menghitung bahwa dengan satu kubus yang bergerak bebas, ada sekitar 100 kombinasi; dengan dua kubus, hampir 1000. Namun, ia memperingatkan bahwa variasi yang terlalu banyak tanpa klasifikasi akan membingungkan anak. Oleh karena itu, guru harus menyediakan batasan dan arah yang jelas, misalnya, "Hanya gerakkan kubus di sisi kiri," atau "Buatlah bentuk yang semua sisinya sama." Ini adalah keseimbangan antara kebebasan dan struktur—sebuah prinsip yang sangat penting dalam PAUD modern.

Froebel menutup bab ini dengan menjelaskan tujuan dari pelat litograf (gambar) yang menyertai buku ini. Ia menekankan bahwa gambar-gambar ini pertama-tama ditujukan bagi orang tua dan guru, bukan untuk anak-anak. Tujuannya adalah untuk memberikan pandangan komprehensif tentang kemungkinan-kemungkinan gift tersebut, sehingga guru dapat "secara cerdas mengikuti indikasi-indikasi yang diberikan oleh anak-anak" dan "menunjukkan kepada yang terakhir ini makna dari produksi mereka sendiri" (hlm. 169-170). Namun, setelah anak-anak mahir, gambar-gambar ini dapat ditunjukkan kepada mereka sebagai model untuk ditiru, yang mengembangkan kemampuan observasi, perencanaan, dan representasi visual.

Bab XIII adalah demonstrasi paling cemerlang dari kejeniusan desain kurikuler Froebel. Beberapa kontribusi utamanya bagi PAUD modern:

1. Pengenalan Diagonal sebagai Konsep Matematika dan Estetika: Gift V mengajarkan anak bahwa dunia tidak hanya terdiri dari garis lurus dan sudut siku-siku. Diagonal memperkenalkan konsep kemiringan, gradien, dan transisi—yang merupakan fondasi untuk trigonometri, kalkulus, dan desain arsitektur. Ini juga mengajarkan bahwa dalam hidup, tidak semuanya hitam-putih; ada nuansa abu-abu (mediasi).
2. Pengembangan Pemikiran Spasial dan Geometri Proyektif: Dengan membangun prisma heksagonal dan pentagonal, anak belajar tentang transformasi geometris—bahwa bentuk dapat berubah tanpa mengubah esensinya. Ini adalah dasar untuk pemikiran abstrak dan pemodelan matematis.
3. Pembelajaran Matematika yang Terintegrasi dan Kontekstual: Froebel tidak mengajarkan matematika sebagai mata pelajaran terpisah; ia mengajarkannya melalui konstruksi dan permainan. Anak belajar tentang pecahan, volume, dan simetri secara alami dan menyenangkan. Ini adalah model STEM Education yang kini digalakkan di seluruh dunia.
4. Kreativitas Arsitektural dan Perencanaan: Dengan Gift V, anak dapat membangun struktur yang kompleks dan realistis (rumah, gereja, jembatan). Ini mengembangkan keterampilan perencanaan, visualisasi, dan pemecahan masalah—keterampilan yang sangat penting untuk arsitektur, teknik, dan seni.
5. Keseimbangan antara Kebebasan dan Struktur: Froebel memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksperimen, tetapi ia juga menyediakan batasan (misalnya, kondisi totalitas, klasifikasi bentuk). Ini adalah keseimbangan yang sempurna antara child-centered learning dan teacher-guided learning—sebuah prinsip yang masih diperdebatkan dan diupayakan dalam PAUD modern.
6. Peran Guru sebagai Kurator dan Fasilitator: Froebel menekankan bahwa guru harus memahami gift secara mendalam agar dapat membimbing anak. Guru bukanlah "pengawas pasif," tetapi kurator pengetahuan yang membantu anak menemukan makna dalam permainannya. Ini sejalan dengan konsep scaffolding Vygotsky.

Bab XIII adalah sebuah mahakarya geometri pedagogis. Froebel menunjukkan bahwa mainan anak-anak dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengajarkan konsep-konsep abstrak yang paling canggih—selama mainan itu dirancang dengan cermat dan digunakan dengan penuh makna. Gift V adalah puncak dari logika perkembangan Froebel: ia mengintegrasikan semua elemen sebelumnya (kesatuan, kontras, bagian, dimensi) dan menambahkan elemen baru (diagonal) yang membuka dunia kemungkinan baru.

Yang paling mengesankan adalah bagaimana Froebel menjaga kesatuan pengalaman anak. Meskipun Gift V secara teknis sangat kompleks, anak tidak pernah merasa terbebani. Ia hanya "bermain" dengan balok-balok kayu. Namun, melalui permainan itu, ia secara tidak sadar membangun pemahaman tentang geometri, arsitektur, dan estetika yang akan menjadi fondasi bagi seluruh pemikiran masa depannya. Froebel mengingatkan kita bahwa pendidikan terbaik adalah pendidikan

yang tersembunyi—di mana anak belajar tanpa menyadari bahwa ia sedang belajar, karena ia terlalu sibuk menikmati kegembiraan penemuan dan kreasi.

Bab XIV: Permainan Gerak — Tubuh sebagai Alat, Ruang sebagai Kanvas, dan Masyarakat sebagai Orkestra

Froebel membuka bab ini dengan sebuah pernyataan teoretis yang mendalam: "Dalam setiap aktivitas dan perbuatan manusia—ya, bahkan dalam setiap aktivitas anak terkecil sekalipun—terekspresikan sebuah hubungan." Ini adalah fondasi dari seluruh filsafat gerakannya. Gerakan bukanlah sekadar pelepasan energi fisik; ia adalah bahasa di mana anak mengekspresikan hubungan batinnya dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia. Selama ini (di bab-bab sebelumnya), anak telah mengekspresikan dirinya melalui materi (balok, bola). Sekarang, ia mulai mengekspresikan dirinya secara langsung melalui tubuhnya.

Froebel menyadari bahwa anak pada usia 3-6 tahun memiliki dorongan yang tak terbendung untuk bergerak: berjalan, melompat, berlari, berputar. Namun, ia menekankan bahwa gerakan-gerakan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa makna. Sebaliknya, mereka harus dibentuk, diarahkan, dan diberi simbolisme melalui permainan kelompok yang terstruktur. Dengan cara ini, gerakan fisik menjadi medium untuk pembelajaran sosial, estetika, dan bahkan moral. Analisis berikut akan menunjukkan bagaimana Froebel mendesain permainan gerak sebagai sebuah sistem yang berkembang dari yang sederhana (jalan kaki individu) ke yang kompleks (tarian kelompok yang sinkron), selalu diiringi oleh lagu dan nyanyian yang memberikan makna dan ritme.

Froebel menegaskan bahwa permainan gerak adalah perwujudan dari kehidupan batin anak. Ia menulis: "Kerinduan terdalam dari kehidupan batin ini, aktivitas batin ini, adalah untuk melihat dirinya tercermin dalam suatu objek eksternal. Di dalam dan melalui refleksi tersebut, anak belajar mengenali aktivitasnya sendiri, esensi, arah, dan tujuannya" (hlm. 172). Dengan kata lain, anak tidak benar-benar "tahu" bahwa ia bisa berlari sampai ia melihat dirinya berlari; ia tidak benar-benar "tahu" bahwa ia bisa berputar sampai ia merasakan putaran itu. Gerakan adalah cermin bagi kesadaran diri.

Ia juga menekankan bahwa setiap gerakan yang diamati pada anak harus dipahami dalam hubungannya dengan kehidupan batinnya. Seorang anak yang melompat-lompat dengan gembira ketika melihat bola bergerak bukan hanya sekadar bereaksi terhadap stimulus visual; ia sedang membangkitkan aktivitas batinnya sendiri melalui penglihatan terhadap aktivitas luar. Ini adalah pengakuan awal tentang neuron cermin (*mirror neurons*)—bahwa mengamati gerakan orang lain mengaktifkan area motorik di otak kita sendiri, mempersiapkan kita untuk meniru dan berempati.

Froebel juga menyatakan bahwa pendidikan anak yang baik harus berlandaskan pada pemahaman tentang seluruh sifat dan esensi kemanusiaan (hlm. 172-173).

Ia mengkritik pendidikan yang hanya berfokus pada fenomena eksternal yang terisolasi. Sebaliknya, ia menuntut agar pendidik selalu melihat gerakan anak sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan—fisik, emosional, dan spiritual.

Froebel menjelaskan bahwa permainan gerak berkembang secara alami dari permainan dengan bola. Anak melihat bola "bergetar, bergerak, pergi, lari, dan menggelinding," dan ia merasakan keinginan untuk melakukan hal yang sama. Dari sinilah lahir permainan "Anak mau pergi juga!" (hlm. 174).

Ia kemudian memberikan analisis psikologis yang tajam tentang proses belajar berjalan. Setiap langkah pertama anak memberikan tiga perasaan:

1. Kesadaran bahwa ia menggerakkan dirinya sendiri (kemauan).
2. Kesadaran bahwa ia menggerakkan dirinya dari satu tempat ke tempat lain (perpindahan).
3. Kesadaran bahwa ia mencapai atau meraih sesuatu (tujuan).

Froebel menekankan bahwa orang tua dan guru harus membimbing anak untuk "menggunakan seluruh kekuatannya" dalam berjalan, bergerak "secara aman, kokoh, dan teratur" (hlm. 174). Ini bukan sekadar latihan fisik; ini adalah latihan untuk ketekunan, tujuan, dan pengendalian diri.

Ia menyarankan agar orang tua menamai objek yang didekati anak (kursi, meja, bunga) dan bagian-bagiannya (kaki, tempat duduk, sudut). Ini adalah *scaffolding linguistik* yang menghubungkan pengalaman fisik dengan kata-kata, memperkaya kosakata dan pemahaman konseptual anak.

Froebel kemudian memperkenalkan serangkaian permainan yang melibatkan perpindahan kolektif, yang ia sebut sebagai permainan "Bepergian" atau "Berkeliling" (*Wandering Plays*).

1. "Anak ingin bepergian" (hlm. 176-178): Satu anak berjalan mengelilingi lingkaran, menyapa teman-temannya satu per satu. Lagu yang menyertainya adalah: *"Lina kita suka berjalan dari satu tempat ke tempat lain... Dan ucapkan selamat siang, selamat siang."* Ini mengajarkan anak tentang urutan, memori (menamai teman-teman dalam urutan), dan kesopanan sosial. Froebel menekankan bahwa anak yang lebih besar harus dapat menamai teman-temannya dalam urutan terbalik—sebuah latihan memori dan perhatian yang sangat baik.
2. "Permainan Perjalanan Umum" (hlm. 178-180): Semua anak berjalan berdua-dua dalam sebuah barisan, bernyanyi tentang dunia yang indah di sekitar mereka (burung bernyanyi, pohon berbunga, awan berjalan). Froebel menekankan bahwa ini adalah cara untuk mengembangkan observasi alam dan kekaguman spiritual. Anak-anak diajak untuk memperhatikan fenomena alam dan mengekspresikannya dalam lagu.
3. "Permainan Berkunjung" (hlm. 181-182): Dua barisan anak saling berhadapan, menyapa satu sama lain, lalu berjalan bersama dalam pola angka delapan (∞). Ini adalah permainan interaksi sosial dan kerjasama. Anak belajar

tentang tata krama (salam), peran sosial (tuan rumah dan tamu), dan juga tentang gerakan spasial yang terkoordinasi.

4. "Anak Sungai yang Berkelok-kelok" (hlm. 182-183): Anak-anak bergandengan tangan dan berjalan dalam pola berkelok-kelok (zig-zag), meniru aliran sungai. Lagu yang dinyanyikan menyebutkan bunga di tepi sungai, cermin air, dan cinta di hati. Ini adalah simbolisme alam yang mengajarkan anak tentang keindahan dan keteraturan alam, sekaligus melatih koordinasi kelompok.

Froebel kemudian memperkenalkan permainan yang secara eksplisit merepresentasikan objek atau fenomena alam melalui gerakan tubuh.

1. "Siput" (hlm. 184-185): Anak-anak bergandengan tangan dan berjalan dalam pola spiral (memutar ke dalam menuju pusat, lalu keluar lagi). Lagu yang menyertainya berbunyi: *"Bergandengan tangan, bak siput kecil berjalanlah kita; Selalu makin dekat... Selalu makin jauh."* Ini adalah permainan yang sangat kaya secara simbolis. Spiral adalah bentuk yang ditemukan di mana-mana di alam (cangkang siput, galaksi, pusaran air). Dengan mengalaminya secara fisik, anak secara tidak sadar menyerap konsep tentang kontraksi dan ekspansi, pusat dan pinggiran, serta kesatuan dalam keberagaman. Froebel menyebut permainan ini sebagai penutup yang sempurna untuk sesi bermain karena ia menyatukan semua anak dalam satu kesatuan yang harmonis.
2. "Gilingan" (hlm. 185-187) : Anak-anak berpegangan pada tiang pusat (atau guru) dan berputar seperti roda gilingan. Lagu yang dinyanyikan membandingkan gerakan mereka dengan kincir air atau kincir angin. Ini mengajarkan anak tentang kekuatan alam (air, angin) dan bagaimana kekuatan itu dapat dimanfaatkan. Juga, ini melatih koordinasi dan keseimbangan dalam gerakan melingkar yang cepat.
3. "Roda" (hlm. 187) : Anak-anak membentuk struktur seperti roda dengan jari-jari (sinar) dan pelek. Ini adalah permainan geometri spasial yang lebih kompleks, di mana anak-anak harus memahami posisi mereka sebagai bagian dari keseluruhan struktur yang bergerak.
4. "Lingkaran, Bintang, Bunga, dan Mahkota" (hlm. 188-191) : Ini adalah rangkaian permainan yang paling rumit secara koreografis. Anak-anak membentuk lingkaran besar, lalu berpecah menjadi lingkaran-lingkaran kecil (bintang), lalu membentuk bunga dengan tangan saling bertautan, dan akhirnya mahkota dengan telapak tangan menghadap ke luar. Setiap transformasi disertai dengan lagu yang berbeda. Ini adalah puncak dari koordinasi kelompok dan ekspresi estetika. Anak belajar tentang transformasi bentuk (dari lingkaran ke bintang ke bunga) yang paralel dengan transformasi bentuk dalam Gift V (geometri). Tubuh menjadi "mainan" yang dapat dibentuk menjadi berbagai pola yang indah.

Froebel memperkenalkan permainan "Balapan" (*Racing Game*). Anak-anak berpasangan dan berlari ke arah yang berlawanan mengelilingi lintasan, saling berpapasan di tengah jalan. Ini adalah permainan kompetisi yang sehat, yang

mengajarkan anak tentang kecepatan, ketangkasan, dan sportivitas. Froebel menekankan bahwa anak harus belajar menang dan kalah dengan anggun—sebuah pelajaran moral yang penting.

Froebel kemudian membahas permainan berjalan (*marching*) yang lebih terstruktur. Ini bukan sekadar berjalan; ini adalah latihan untuk postur, disiplin, dan kesadaran tubuh. Lagu yang menyertainya berbunyi: *"Langkah demi langkah marilah kita berjalan... Tegak haruslah posisi tubuh kita... Tak terlalu dekat maupun jauh menjauh dari tetangganya."* Ini adalah pendidikan jasmani yang terintegrasi dengan pendidikan karakter: anak belajar tentang keteraturan, kerapian, dan rasa hormat terhadap ruang bersama.

Froebel kembali ke bola, tetapi sekarang bola digunakan sebagai pemacu gerakan tubuh. Bola yang diayunkan oleh satu anak di tengah lingkaran menjadi "conductor" (konduktor) bagi gerakan semua anak. Anak-anak meniru gerakan bola dengan tubuh mereka: mengayunkan lengan, memutar tubuh, menggerakkan kaki. Ini adalah latihan untuk koordinasi motorik halus dan kasar, serta sinkronisasi (kemampuan untuk menyesuaikan gerakan sendiri dengan gerakan orang lain atau objek eksternal). Froebel juga memperkenalkan permainan "Kincir Angin" di mana anak-anak memutar lengan mereka seperti baling-baling kincir, disertai dengan lagu tentang tukang giling. Ini adalah integrasi antara konsep mekanika (kincir) dan gerakan tubuh.

Bagian penutup bab ini adalah puncak filosofis dari seluruh permainan gerak. Froebel memperkenalkan permainan yang secara eksplisit mengajarkan tentang hubungan antara pusat dan pinggiran, antara individu dan kelompok.

1. "Menunjuk Pusat": Anak-anak berputar dalam lingkaran sambil menunjuk ke tengah dengan lengan terentang. Lagu yang dinyanyikan: *"Jika sekarang cincin itu sepenuhnya bundar, Bagian tengah dengan mudah ditemukan."* Setiap anak kemudian bergiliran berjalan ke tengah lingkaran dan kembali. Ini adalah metafora yang kuat untuk individualitas dan komunitas: setiap anak adalah bagian dari lingkaran (kelompok), tetapi ia juga memiliki "pusat" sendiri di dalam dirinya. Permainan ini mengajarkan keseimbangan antara menjadi individu dan menjadi anggota kelompok.
2. "Saling Melihat dan Tidak Saling Melihat" (hlm. 203-206) : Permainan yang paling kompleks secara simbolis. Anak-anak berputar dalam lingkaran dengan wajah menghadap ke dalam (saling melihat), lalu berbalik dengan wajah menghadap ke luar (tidak saling melihat). Mereka kemudian membentuk dua lingkaran yang saling terkait (seperti angka delapan). Ini adalah metafora tentang hubungan sosial: terkadang kita menghadap satu sama lain (komunikasi langsung), terkadang kita membelakangi (kesendirian atau otonomi), tetapi kita selalu terhubung dalam satu kesatuan yang lebih besar. Permainan ini mengajarkan anak tentang perspektif, kepercayaan, dan koeksistensi.

Bab XIV adalah sebuah kurikulum pendidikan jasmani, sosial, dan estetika yang terintegrasi secara brilian. Beberapa kontribusi utamanya bagi PAUD modern:

1. Pendidikan Jasmani Holistik (*Holistic Physical Education*) : Froebel tidak hanya melatih otot; ia melatih kesadaran tubuh, koordinasi, keseimbangan, dan ritme. Ini adalah fondasi untuk pendidikan jasmani yang bermakna, bukan sekadar "olahraga" kompetitif.
2. Pembelajaran Sosial-Emosional (*Social-Emotional Learning*): Permainan kelompok seperti "Siput," "Kunjungan," dan "Saling Melihat" mengajarkan anak tentang kerjasama, kesopanan, empati, dan pengelolaan emosi (misalnya, menerima kekalahan dalam balapan). Ini adalah inti dari Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila (Gotong Royong, Mandiri).
3. Konsep Geometri dan Spasial yang Terwujud (*Embodied Geometry*): Dengan mengalami spiral, lingkaran, dan transformasi bentuk melalui tubuhnya sendiri, anak membangun pemahaman intuitif tentang geometri yang akan menjadi fondasi bagi matematika abstrak di kemudian hari. Ini adalah aplikasi dari *embodied cognition* (kognisi terwujud).
4. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif: Permainan gerak membutuhkan koordinasi seluruh kelompok. Anak belajar bahwa untuk mencapai bentuk yang indah (bunga, mahkota), setiap individu harus berkontribusi dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Ini adalah latihan untuk kolaborasi dan kepemimpinan.
5. Integrasi Seni dan Musik: Semua permainan gerak diiringi oleh lagu dan nyanyian. Ini mengembangkan apresiasi musik, ritme, dan puisi, serta menghubungkan gerakan fisik dengan ekspresi emosional.
6. Metafora Filosofis untuk Kehidupan: Permainan "Pusat dan Pinggiran" dan "Saling Melihat" mengajarkan anak tentang dualitas kehidupan—individualitas vs kolektivitas, otonomi vs ketergantungan. Ini adalah pendidikan karakter yang dalam, yang membantu anak memahami tempatnya di dunia.

Bab XIV adalah bukti bahwa Froebel memahami tubuh sebagai sumber pengetahuan pertama. Sebelum anak dapat membaca buku, ia harus "membaca" ruang melalui gerakannya. Sebelum ia dapat menulis kata, ia harus "menulis" pola di udara dengan lengannya. Permainan gerak adalah alfabet pertama dari pembelajaran manusia—sebuah alfabet yang ditulis bukan di atas kertas, tetapi di dalam otot, tulang, dan ritme jantung.

Dengan mengubah gerakan sederhana (berjalan, berputar, berlari) menjadi ritual kolektif yang sarat makna, Froebel mengangkat aktivitas fisik ke tingkat seni dan spiritualitas. Anak tidak hanya "bermain"; ia berpartisipasi dalam tarian kosmos—sebuah tarian di mana setiap gerakan memiliki tujuan, setiap formasi memiliki keindahan, dan setiap anak adalah bintang dalam konstelasi kemanusiaan. Bab ini mengingatkan kita bahwa pendidikan yang baik tidak pernah melupakan tubuh; ia merayakannya sebagai wahana jiwa dan jembatan menuju orang lain.

Bab XV: Lina — Sebuah Novela Pedagogis tentang Literasi Awal yang Alami, Konstruktif, dan Penuh Cinta

Bab XV adalah sebuah narasi tentang Lina, seorang gadis berusia enam tahun yang telah melalui seluruh rangkaian permainan Froebel (bola, kubus, bata, permainan gerak). Ia terampil membangun, menangkap bola, dan menyanyikan lagu-lagu. Namun, yang terpenting, ia memiliki "hasrat untuk menyibukkan diri secara mandiri" (*self-activity*). Ketika ia melihat ayahnya menulis surat, muncullah keinginan autentik untuk menulis. Ibunya, seorang pendidik yang bijaksana, tidak langsung memberinya pena dan kertas, tetapi membimbingnya melalui sebuah jalur perkembangan yang logis: dari bunyi (fonem) ke simbol (huruf), dari konstruksi fisik (bilah kayu) ke representasi grafis (sabak dan pensil), dari kata-kata sederhana ke kalimat lengkap.

Froebel menggunakan cerita ini untuk menunjukkan bahwa literasi, jika diajarkan dengan benar, bukanlah beban atau latihan mekanis, melainkan perpanjangan alami dari permainan dan komunikasi manusia. Ia juga menekankan peran penting keluarga (ibu, ayah, paman) sebagai mitra pendidikan yang mendukung dan merayakan setiap kemajuan Lina. Analisis berikut akan mengupas tujuh prinsip pedagogis utama yang diilustrasikan oleh cerita Lina, serta relevansinya dengan pendidikan literasi kontemporer.

Cerita dimulai dengan deskripsi tentang Lina yang sudah terampil dalam berbagai permainan Froebel: ia bisa membangun, menyusun, menangkap bola, dan menyanyikan lagu. Namun, pemicu utama keinginannya untuk belajar menulis adalah pengamatan terhadap ayahnya yang menulis dan menerima surat. Ia berkata, *"Berikan aku secarik kertas, ibu tersayang... aku ingin menulis surat juga, seperti ayah tersayang."*

Froebel dengan cemerlang menunjukkan bahwa motivasi untuk belajar literasi harus bersifat intrinsik dan kontekstual, bukan dipaksakan dari luar. Anak ingin menulis karena ia melihat orang dewasa yang ia cintai melakukan aktivitas tersebut dan karena ia ingin berpartisipasi dalam dunia orang dewasa. Ini adalah aplikasi dari teori *social cognitive theory* (Bandura): anak belajar melalui observasi dan identifikasi dengan model yang berarti. Guru dan orang tua modern sering kali memaksakan calistung (membaca, menulis, berhitung) terlalu dini tanpa konteks, menyebabkan keengganan. Froebel mengajarkan bahwa literasi harus muncul dari kebutuhan komunikatif yang nyata—dalam hal ini, keinginan Lina untuk berkomunikasi dengan ayahnya yang pergi.

Ibu Lina tidak langsung mengajarkan huruf abstrak. Ia memulai dengan menganalisis bunyi (fonem) dalam nama Lina. Ia meminta Lina mengucapkan namanya perlahan: *"L-i-n-a"*. Bersama-sama, mereka mengidentifikasi bunyi-bunyi vokal (bunyi terbuka) dan konsonan (bunyi tertutup). Kemudian, ibu memperkenalkan bilah kayu sebagai representasi fisik dari bunyi-bunyi tersebut:

- Bilah vertikal (|) = bunyi ***i***.

- Tiga bilah yang dihubungkan membentuk huruf A = bunyi *a*.
- Kombinasi bilah untuk L, N, V, T, R, M, U, E, H, S, K, D, G, dsb. (hlm. 208–213)

Ini adalah metode fonik konstruktif (*constructive phonics*) yang sangat maju untuk zamannya. Anak tidak hanya mendengar bunyi; ia membangun simbol-simbolnya secara fisik. Ini mengaktifkan multiple intelligences (kinestetik, visual, auditori). Lina belajar bahwa huruf adalah *tanda* untuk bunyi, bukan simbol yang tidak bermakna. Pendekatan ini mengantisipasi metode Montessori (huruf pasir) dan metode fonik modern yang menekankan kesadaran fonemik (*phonemic awareness*) sebagai prasyarat membaca. Froebel juga secara implisit mengajarkan bahwa menulis dan membaca adalah aktivitas analitis-sintetis: anak memecah kata menjadi bunyi (analisis) dan menggabungkan bunyi menjadi kata (sintesis).

Ibu Lina menggunakan prinsip scaffolding (penopang) secara eksplisit. Ia tidak pernah memberikan tantangan yang terlalu sulit. Urutan pembelajarannya adalah:

1. Menyusun nama sendiri ("LINA") dengan bilah kayu.
2. Menyusun kata "VATER" (ayah) dan "MUTTER" (ibu).
3. Menyusun kalimat sederhana ("LIEBE LINA", "MEIN LIEBER VATER").
4. Beralih ke sabak (slate) dengan garis-garis kotak untuk menulis dengan anak sabak.
5. Beralih ke kertas dengan pensil timbal.
6. Menulis surat lengkap untuk ayah.

Setiap langkah adalah perluasan dari langkah sebelumnya, dan ibu selalu siap membantu (scaffolding) ketika Lina menghadapi kesulitan, misalnya dengan menunjukkan huruf baru (G, S, K, D) dan cara membentuknya (hlm. 213–216).

Ini adalah aplikasi sempurna dari Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky. Ibu memberikan dukungan yang tepat (scaffolding) pada tingkat yang sedikit di atas kemampuan Lina saat ini. Begitu Lina mampu, dukungan itu perlahan-lahan dilepaskan (fading), sehingga Lina menjadi mandiri. Transisi dari bilah kayu ke sabak ke kertas adalah contoh *gradual release of responsibility* (pelepasan tanggung jawab secara bertahap)—sebuah strategi pengajaran yang sangat efektif.

Sepanjang cerita, pembelajaran Lina selalu dibingkai dalam hubungan emosional yang hangat. Ia belajar menulis karena ia merindukan ayahnya dan ingin mengirim surat kepadanya. Ibunya selalu merespons dengan pujian dan kegembiraan yang tulus. Ayahnya membalas surat Lina dengan penuh kasih, mengirimkan buku cerita sebagai hadiah. Pamannya terlibat aktif, memberikan hadiah kertas dan pensil, serta mengajarkan huruf-huruf cetak (hlm. 214–220).

Froebel menunjukkan bahwa cinta dan penghargaan sosial adalah bahan bakar utama pembelajaran. Penelitian neurosains modern membuktikan bahwa emosi positif (seperti kegembiraan, rasa syukur, dan kasih sayang) meningkatkan pelepasan dopamin, yang memperkuat jalur saraf untuk memori dan pembelajaran. Lina tidak belajar karena takut hukuman atau karena imbalan eksternal; ia belajar

karena ia merasa dicintai dan ingin menyenangkan orang-orang yang ia cintai. Ini adalah inti dari *attachment-based learning*.

Ketika Lina menerima buku cerita dari ayahnya, ia menghadapi tantangan baru: huruf-huruf cetak (terutama dalam aksara Fraktur Jerman) sangat berbeda dari huruf tulis yang ia pelajari. Ia merasa frustrasi dan sedih. Namun, ibunya kembali menggunakan metode perbandingan yang cerdas. Ia menunjukkan bahwa huruf cetak sebenarnya adalah "hiasan" atau "transformasi" dari huruf tulis: garis lurus menjadi garis melengkung atau berlekuk (spiral). Dengan membandingkan I dengan 𝔍, B dengan 𝔅, F dengan 𝔉, Lina dapat "menerjemahkan" huruf cetak ke dalam huruf tulis yang sudah ia kenal (hlm. 220–232).

Ini adalah pengajaran tentang transfer pengetahuan (*transfer of learning*) dan fleksibilitas kognitif. Lina belajar bahwa bentuk huruf bisa berubah (font yang berbeda), tetapi bunyi dan maknanya tetap sama. Ini adalah dasar untuk pemahaman tentang *simbol* dan *representasi*. Ibu juga menceritakan kisah tentang gembala yang menemukan huruf (hlm. 224-225), yang memberikan konteks sejarah dan budaya pada tulisan, menjadikannya lebih bermakna dan "hidup" bagi Lina. Ini adalah contoh *storytelling* sebagai alat pedagogis.

Setelah Lina mahir membaca dan menulis, ia mengunjungi taman kanak-kanaknya. Anak-anak lain ingin belajar menyusun nama mereka juga. Lina dengan senang hati mengajar mereka, menunjukkan cara menyusun namanya sendiri ("LINA") dan nama temannya ("MINNA"). Guru taman kanak-kanak mendukung inisiatif ini, menggunakan Lina sebagai "guru kecil" (hlm. 232–234).

Ini adalah pembelajaran teman sebaya (*peer tutoring*) dan pembelajaran kolaboratif. Mengajar orang lain adalah cara terbaik untuk memperdalam pemahaman sendiri (*protege effect*). Lina tidak hanya menunjukkan keterampilannya; ia harus menjelaskan *mengapa* tanda ini berarti bunyi itu, yang memperkuat pemahamannya sendiri. Ini juga menunjukkan bahwa taman kanak-kanak Froebel bukanlah tempat yang kompetitif, tetapi komunitas belajar di mana anak-anak saling mendukung.

Bagian akhir cerita menunjukkan bagaimana Lina terus berlatih. Ia membaca buku ceritanya sendiri, menulis surat lagi untuk ayahnya, dan bahkan meminta ibunya untuk mengajarinya menulis "sehalus tulisan Ibu dan Ayah" (beralih ke huruf kursif yang lebih halus). Ia juga mempelajari tanda-tanda baca (titik, koma) dan gabungan huruf (sch, ch, st, tz, ß). Setiap tantangan baru dihadapi dengan semangat dan rasa ingin tahu, karena ia tahu bahwa keterampilan ini membantunya terhubung dengan ayahnya dan dengan dunia yang lebih luas (hlm. 235–243).

Cerita Lina adalah model untuk pembelajaran seumur hidup. Literasi bukanlah tujuan akhir, tetapi alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan menjalin hubungan. Keinginan Lina untuk terus belajar ("tolong ajarkan aku") adalah bukti bahwa proses pembelajaran itu sendiri telah menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan. Ini adalah tujuan tertinggi pendidikan Froebel: menciptakan pembelajar yang mandiri dan bersemangat.

Bab XV (cerita Lina) adalah sebuah manifesto praktis untuk pendidikan literasi awal. Beberapa kontribusi utamanya bagi PAUD dan pendidikan dasar modern adalah:

1. Pendekatan Fonik yang Multisensori (*Multisensory Phonics*): Froebel menggunakan bilah kayu (kinestetik), pengucapan (auditori), dan penglihatan (visual) untuk mengajarkan hubungan bunyi-huruf. Ini adalah dasar dari program literasi yang efektif seperti *Jolly Phonics* atau *Letterland*.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Konteks (*Project-Based Learning*): Lina belajar menulis bukan dari buku teks, tetapi dari proyek nyata: menulis surat untuk ayahnya. Ini adalah pembelajaran yang autentik dan bermakna (*authentic learning*).
3. Peran Penting Orang Tua sebagai Mitra Pendidikan: Ibu, ayah, dan paman Lina adalah pendidik yang aktif. Mereka tidak menyerahkan pendidikan Lina sepenuhnya ke sekolah, tetapi terlibat secara langsung dan penuh kasih. Ini adalah model *parental involvement* yang sangat relevan dengan kebijakan PAUD di Indonesia yang mendorong pendidikan karakter di rumah.
4. Pengembangan Literasi Kritis Melalui Perbandingan: Metode perbandingan antara huruf tulis dan cetak mengajarkan anak bahwa simbol dapat hadir dalam berbagai bentuk (font, gaya tulisan). Ini adalah awal dari *critical literacy*—kesadaran bahwa representasi (tulisan) bisa bervariasi tetapi makna tetap konsisten.
5. Pendekatan Holistik yang Menghargai Proses, Bukan Hanya Produk: Froebel tidak pernah menekankan kecepatan atau akurasi; ia menekankan kegembiraan dalam proses belajar. Setiap surat yang ditulis Lina dirayakan oleh keluarganya. Ini membangun *self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri) dan *growth mindset* (pola pikir berkembang).
6. Integrasi Literasi dengan Permainan dan Kehidupan: Bagi Froebel, membaca dan menulis bukanlah "mata pelajaran" yang terisolasi. Mereka adalah perpanjangan dari permainan, komunikasi, dan ekspresi diri. Ini sejalan dengan pendekatan *emergent literacy* yang menekankan bahwa literasi berkembang secara alami melalui eksposur terhadap teks dan tulisan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Bab XV, melalui cerita Lina yang sederhana namun mendalam, adalah bukti hidup dari seluruh filosofi Froebel. Ia menunjukkan bahwa pendidikan yang baik tidak memerlukan paksaan, hukuman, atau hadiah eksternal. Yang ia butuhkan hanyalah cinta, kesabaran, pengamatan yang cermat, dan alat yang tepat. Lina belajar menulis dan membaca karena ia *ingin*—dan keinginan itu dipupuk oleh lingkungan yang penuh kasih dan kaya akan makna.

Bagi para pendidik modern, cerita Lina adalah pengingat bahwa anak-anak adalah pembelajar alami. Mereka tidak perlu "dibuat" untuk belajar; mereka perlu diberi kesempatan dan dukungan untuk mengejar rasa ingin tahu mereka sendiri. Metode Froebel—dari bilah kayu hingga lagu, dari sabak hingga surat—adalah

contoh cemerlang tentang bagaimana kita dapat menjembatani dunia bermain anak dengan dunia literasi orang dewasa, tanpa kehilangan kegembiraan dan keajaiban masa kanak-kanak.

Cerita ini juga menekankan bahwa literasi adalah tindakan cinta. Lina menulis untuk ayahnya; ayahnya membalas dengan hadiah dan surat. Dalam setiap goresan pensil, ada hubungan antarmanusia. Froebel mengingatkan kita bahwa tujuan akhir dari semua pembelajaran bukanlah keterampilan teknis, melainkan kemampuan untuk mencintai, berkomunikasi, dan menjadi manusia seutuhnya.

DUA PANDANGAN SEBUAH MEDITASI TAHUN BARU

Pada penutupan tahun yang lama dan awal tahun yang baru, bahkan saat matanya beralih ke tahun yang akan datang, manusia tampak hampir secara tidak sadar menoleh ke belakang pada masa kehidupannya yang berlalu dengan cepat, pada tahun yang akan segera berakhir; karena pancaran sinar, seperti pancaran matahari yang terbenam, sekali lagi menyinari semua objek di tahun yang lalu dengan cahayanya dan menarik tatapan manusia. Ia berdiri di sana dengan penuh pemikiran, jiwanya terpaku pada perpisahan dengan tahun yang lama dan penyambutan terhadap tahun yang baru. Ia menoleh ke belakang pada semua hal yang, dalam tahun yang kini menghilang, telah ia lakukan atau abaikan; yang untuknya ia telah berjuang, atau yang telah hilang darinya; yang di dalamnya ia telah berhasil atau gagal; yang telah menjadi pembantu atau penghambat baginya. Ia memeriksa apa yang telah dicapai, dan apa yang telah ditolak dari upaya-upaya dan keinginan-keinginannya. Ia menyelidiki efek dari apa yang telah dilakukan, dan konsekuensi dari apa yang telah diabaikan. Ia membandingkan bentuk dari apa yang telah diraih dengan spirit dari apa yang diinginkan, dan mencari alasan mengapa banyak hal yang tampak dalam jangkauannya namun belum tercapai. Upaya-upaya dan keinginan-keinginan sebelumnya, sejauh mereka telah dibenarkan melalui tahun yang lama, kini menyemangatinya dengan kejelasan yang lebih besar; dan saat ia menemukan dalam dirinya benih-benih aksi yang baru dan perbuatan-perbuatan baru, maka, dengan menatap ke tahun yang akan datang, pikiran dan hatinya dipenuhi dengan upaya baru, harapan baru, dan kekuatan baru. Ia mencari jalan dan sarana yang melaluinya hal-hal tersebut dapat dicapai secara paling pasti dan cepat, dan, dengan memandang subjek tersebut dari segala sisi, ia akhirnya menetapkan satu pemikiran sebagai esensi dari semuanya, sebagai landasan dari pemahaman dan perlakuan yang benar atau salah terhadap apa yang diberikan

kehidupan dalam totalitasnya; pemikiran ini adalah apa yang diberikan atau tidak diberikan, ditawarkan dan masih ditahan oleh pendidikan manusia untuk kehidupan; tentang apa yang, di atas segalanya, diberikan atau tidak diberikan kepada manusia oleh pendidikan domestik, pendidikan keluarga, pendidikan pertama, pendidikan kehidupan. Melalui pandangan ke dalam hati manusia yang paling dalam, ke dalam kehidupan individunya, dan pada apa yang diberikan atau ditolak oleh pendidikan kepadanya, semuanya terurai menjadi perasaan yang membisu namun hidup, ke dalam pemikiran yang tenang namun jernih: andai saja bagi manusia, bagi anak saya, bahkan sejak kedatangan pertamanya di bumi ini, terdapat pemahaman yang benar tentang keberadaannya, pengasuhan dan pengelolaan yang sesuai, pendidikan yang benar-benar menuntun pada pencapaian tujuannya dari segala sisi—singkatnya, pemahaman dan perlakuan yang benar terhadap apa yang disebut kehidupan!

Namun, apa yang diinginkan manusia, sebagaimana yang tertanam dalam sifat dasarnya, dan apa yang ia rindukan sesuai dengan tuntutan-tuntutan ini, akan ia upayakan untuk diperoleh secara aktif-mandiri (*self-actively*); hanya saja ia segera merasakan, mengantisipasi, dan mengakui bahwa, sebagai manusia, ia tidak dan tidak seharusnya berdiri sendiri; ia, sebagai manusia, adalah anggota tidak hanya dari keluarganya, komunitasnya, negaranya, seluruh ras manusia yang ada saat ini, tetapi dari seluruh kemanusiaan. Ia adalah dan membentuk suatu kesatuan dengan semua; semua membentuk dan menjadi suatu kesatuan dengannya; dan hanya sebagai anggota dari keseluruhan itulah ia akan dan dapat mencapai, dalam persatuan spiritual yang lebih bebas dengan keseluruhan ini, apa yang ia, sebagai manusia, persepsikan dan upayakan untuk dicapai. Sendirian ia hanya dapat berbuat sedikit, dan oleh karena itu sebuah pemikiran yang menyatukan mengisi pikirannya, sebuah perasaan kesatuan mengisi jiwanya. Andai saja beberapa, banyak—ya, semua, atau, setidaknya, andai saja mereka yang terdekat dengan saya—mau bersatu dengan saya dalam bekerja untuk semua, seperti halnya untuk setiap individu! Maka, khususnya hari ini, sembari menatap ke belakang pada tahun yang lama dan ke depan pada tahun yang baru, memancar dari dada manusia, sebagai pemikiran yang merangkul dan mencakup segalanya, perasaan yang merangkul dan mencakup segalanya, seruan ini kepada semua orang yang berpikir dan merasa bersamanya:

"Mari, kita hidup bersama anak-anak kita!"

Seruan ini, yang menyatukan dan merangkum segalanya, juga mengekspresikan semua perasaan kita, semua pemikiran kita hari ini, pada penutupan tahun yang lama dan awal tahun yang baru. Kita memang mengantisipasi, berharap, dan percaya bahwa itu adalah perasaan yang kurang lebih jelas, pemikiran yang terucap atau diam dari banyak orang—memang dari semua orang, yang menjalani kehidupan yang penuh pertimbangan dan pemikiran. Oleh karena itu, bahkan hari ini di tahun yang lama, tekad untuk "hidup bersama anak-anak kita," dan realisasi segera dari tekad ini, mengekspresikan keinginan yang dirasakan oleh banyak

orang untuk bersatu dalam spirit dan untuk upaya bersama; konsekuensinya tahun yang akan datang sejak hari pertamanya, bahkan sejak jam pertamanya, dapat menjadi kesempatan terpenting bagi umat manusia—sebuah kesempatan untuk bersatu demi kesejahteraan individu manusia sekaligus demi kebaikan seluruh umat manusia. Upaya bersatu seperti itu akan menjadikan ini benar-benar sebuah tahun yang baru.

Namun apa yang membangkitkan dalam diri kita antisipasi tersebut, apa yang menjamin keyakinan kita dan memberi kita konformasi bahwa gagasan, "Mari, kita hidup bersama anak-anak kita," bukan hanya untuk hari ini di tahun yang lama yang akan berlalu, dan di tahun baru yang akan datang, tetapi untuk setiap waktu, menjadi pemikiran yang menyatukan, mendasar, dan hidup dari banyak orang; dan bahwa hal itu tidak hanya menemukan keselarasan dan simpati dalam dada manusia, tetapi dipegang teguh dalam kehidupan dan perbuatan umat manusia?

Tidak ada manusia yang tidak pernah menjadi anak-anak—tidak seorang pun yang tidak mengetahui pada tahap budayanya tentang menjadi apa ia atau tidak menjadi apa ia dengan memegang teguh atau tidak memegang teguh pemikiran hidup ini; namun semua merasakannya secara mendalam, dan, memang, sering mengekspresikannya kepada diri sendiri dan orang lain, tentang apa yang mungkin telah mereka capai melalui kepatuhan umum terhadap gagasan ini. Jika kita merenungkan bahkan untuk waktu yang singkat tentang memegang teguh gagasan ini secara definitif, kita harus sangat mengalami dan menyadari dengan jelas bahwa dengan melaksanakannya sendiri, melalui ingatan akan masa kecil kita yang dibangkitkan dalam diri kita, melalui pelengkapan dan penyempurnaan yang diberikannya pada kehidupan kita sendiri, dan melalui tuntutan yang dibuatnya serta kesempatan yang diberikannya bagi peningkatan perbaikan diri kita sendiri, kita menjalani kehidupan terbaik kita sendiri.

Seruan ini terlontar dari kita; ia berharap menemukan simpati dan keselarasan dalam dada manusia; hati yang merangkul segalanya, intelek yang tajam, merasakannya dalam segala hal sebagai perasaan yang membisu, pemikiran yang tenang, dan dengan demikian sebagai pemikiran dunia.

Hati dan pikiran melihatnya mengekspresikan diri dalam perbuatan dan sebagai fakta dalam keseluruhan di mana manusia hanyalah bagian, di mana ia sendiri adalah anggotanya. Bukankah matahari dengan semua bintang mengatakannya kepada bumi dengan semua makhluknya, semua anak-anaknya? Bukankah elemen-elemen, tanah, air, udara, cahaya, panas, mengatakannya satu sama lain merujuk pada semua bentuk di bumi? Bukankah semua bagian dari setiap tanaman mengatakannya satu sama lain merujuk pada benih yang tumbuh dengan tenang di tempatnya? Ya, di seluruh Alam, di mana kehidupan dan aktivitas menyatakan dirinya, di mana individu berjuang untuk menyerap unit dan keseluruhan (sebagaimana, misalnya, biji mengandung sifat dari seluruh pohon) guna menjadikannya dikenal dan didemonstrasikan secara lebih sempurna dalam keragaman dan totalitas—

di mana-mana kita melihat gagasan, "Mari, kita hidup bersama anak-anak kita," mengekspresikan dirinya sebagai pepatah yang berlaku bagi seluruh kehidupan.

Tidakkah seharusnya sekarang manusia yang sadar, yang ditakdirkan untuk bangkit menuju kesadaran yang lebih tinggi lagi, mengekspresikan dengan lantang demi kemajuan dan pengakuan bersama, dan juga demi pemanfaatan dan pencapaian bersama, apa yang sudah diekspresikan oleh alam secara diam-diam sebagai hukum umum, sebuah tuntutan kehidupan yang dominan?

Oleh karena itu, seruan ini berharap menjangkau mereka yang tidak hanya akan bersimpati dengannya, tetapi juga menyetujuinya dan meresponsnya dalam tindakan. Sebab bukankah manusia lebih dari setiap makhluk lain di alam, dan anak lebih dari sekadar benih tanaman? Benih pohon membawa di dalam dirinya sifat dari seluruh pohon, manusia membawa di dalam dirinya sifat dari seluruh kemanusiaan; dan bukankah, oleh karena itu, kemanusiaan dilahirkan kembali dalam setiap anak? Tetapi siapa yang telah menyelami sifat ini? Siapa yang telah mengukurnya? Bukankah itu bersemayam dalam Tuhan?

Dengan demikian, seruan, "Mari, kita hidup bersama anak-anak kita," adalah panggilan hidup yang sejati, yang menyatukan semua di dalam dirinya seperti dalam sebuah titik pusat, pada garis pemisah antara tahun yang berlalu dan tahun yang akan datang; karena hal itu memang bercampur dengan seluruh kehidupan; tidak hanya menyatukan manusia dan kehidupan manusia satu sama lain dan dengan kemanusiaan, tidak hanya menyatukan makhluk dengan alam semesta, tetapi bahkan dengan sumber dari segala kehidupan, dengan Sang Pencipta, yang berfirman, "Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita."

Oleh karena itu, "Mari, kita hidup bersama anak-anak kita!"

PERBUATAN

Di mana terdapat ketetapan hati yang sungguh dan upaya tulus untuk representasi kehidupan yang komprehensif, di sana muncul juga perbuatan secara langsung, sebagaimana secara umum terjadi pada pemikiran yang jelas, mandiri, dan menyatukan yang segera mencari manifestasi dalam tindakan. Pemikiran mendasar dan hidup dari umat manusia, "Mari, kita hidup bersama anak-anak kita," menjadi, ketika dimanifestasikan dalam tindakan, sebuah institusi untuk membina kehidupan keluarga dan untuk pengasuhan kehidupan bangsa, serta umat manusia, melalui pembinaan impuls terhadap aktivitas, penyelidikan, dan budaya dalam diri manusia, dalam diri anak sebagai anggota keluarga, bangsa, dan kemanusiaan; sebuah institusi untuk instruksi-diri (*self-instruction*), pendidikan-diri (*self-education*), dan pengultivasian-diri (*self-cultivation*) umat manusia, serta untuk kultivasi yang menyeluruh dan oleh karena itu untuk kultivasi individual atas hal yang sama melalui permainan, aktivitas-diri yang kreatif (*creative self-activity*), dan instruksi-diri yang spontan; pertama-tama, bagi keluarga dan sekolah untuk pengasuhan anak-anak

kecil; bagi sekolah dasar dan sekolah umum serta bagi setiap orang yang berjuang untuk kelengkapan dan kesatuan dalam budayanya; yang untuk pelaksanaannya semangat dari seruan timbal balik ini telah menyatukan banyak keluarga di Jerman, Swiss, dan Amerika Utara.

Karena lembaran[1] ini pertama-tama dimaksudkan untuk mengilustrasikan dan memperkenalkan institusi ini, maka ia segera dimulai dengan menyajikan:

LANDASAN DARI KESELURUHAN

Perkembangan dan pembentukan seluruh kehidupan masa depan dari setiap makhluk terkandung dalam awal keberadaannya. Realisasi yang tidak terganggu dan efisiensi yang tidak berkurang dari kehidupan setiap makhluk sepenuhnya bergantung pada pemahaman dan pembinaan, pada pengakuan dan pelaksanaan yang teguh atas permulaan ini.

Manusia, sebagai seorang anak, menyerupai bunga pada tanaman, bunga pada pohon; sebagaimana bunga-bunga ini dalam hubungannya dengan pohon, demikian pulalah anak dalam hubungannya dengan kemanusiaan—sebuah tunas muda, bunga yang segar; dan sebagai yang demikian, ia membawa, mencakup, dan mengumumkan kemunculan kembali kehidupan manusia baru yang tak henti-hentinya.

Sebagaimana tunas bunga dari pohon—yang terhubung dengan ranting, cabang, dan batang, dengan seluruh percabangan akar dan tajuk, dan, melalui percabangan ganda ini, dengan bumi dan langit—berdiri dalam koherensi yang bersatu dan pertukaran timbal balik dengan seluruh alam semesta demi perkembangan dan penghidupan keberadaannya, demikian pula manusia berdiri, dalam pertukaran kehidupan yang berkembang dari segala sisi dengan alam, dengan kemanusiaan, dan dengan semua upaya serta pengaruh spiritual—dengan kehidupan universal.

Perkembangan yang membahagiakan dari manusia yang menuntun pada kesempurnaan dan penyelesaian, dan penyesuaian dirinya untuk pencapaian takdirnya, dan dengan demikian untuk pencapaian melalui upaya atas kegembiraan sejati dan kedamaian hidup yang nyata, bergantung semata-mata pada pemahaman yang benar tentang manusia, bahkan sebagai seorang anak, sehubungan dengan sifat serta hubungan-hubungannya, dan pada perlakuan yang sesuai terhadap manusia selaras dengan sifat dan hubungan-hubungan tersebut.

Namun manusia adalah makhluk ciptaan, dan sebagai yang demikian, ia pada saat yang sama adalah sebuah bagian dan sebuah keseluruhan (oleh karena itu, sebuah bagian-keseluruhan[2]), karena, di satu sisi, ia adalah, sebagai ciptaan, sebuah bagian dari alam semesta; namun, di sisi lain, ia juga sebuah keseluruhan, karena—tepat karena ia adalah seorang makhluk—sifat Penciptanya (sifat yang hidup

---

1 *Lembaran Minggu (The Sunday Leaflet), tempat esai ini pertama kali muncul.*

2 *Gliedganzes dalam pengertian Froebel bermakna bahwa manusia adalah sebuah keseluruhan atau makhluk yang menentukan diri sendiri dan pada saat yang sama merupakan anggota dari sebuah keseluruhan sosial.—Ed.*

dan mencipta yang penuh dengan kehidupan, dan memberikan kesaksian pada kehidupan, oleh karena itu di dalam dirinya sendiri tunggal) hidup di dalam dirinya.

Sifat asli dan mendasar dari manusia ini, sebagai kehidupan di dalam dirinya sendiri dan oleh karena itu memberikan kehidupan kembali, membuat dirinya dikenal dalam impuls manusia menuju pembentukan kreatif. Sifat mendasar ini membuat dirinya dikenal bahkan pada anak melalui insting untuk mengamati, menganalisis, dan menyatukan kembali—yaitu, melalui insting untuk aktivitas formatif dan kreatif. Sungguh, pembinaan insting ini pada anak memanifestasikan kehidupan manusia, sekaligus sepenuhnya memuaskan tuntutan kehidupan tersebut.

Manusia, sebagai seorang anak, tampak dikondisikan dan dimediasi oleh ayah dan ibu.

Ayah, ibu, dan anak membentuk sebuah kesatuan kehidupan tri-tunggal—keluarga. Anak menciptakan keluarga dan kehidupan-keluarga melalui kedatangannya; dan, di sisi lain, kehadiran manusia yang berkelanjutan di bumi secara tak terpisahkan tertaut dengan keluarga. Keluarga dan anak secara timbal balik mengondisikan satu sama lain; tidak ada yang eksis tanpa yang lain; mereka membentuk dalam diri mereka sebuah unit yang tak terpisahkan.

Sebagaimana dalam kedatangan aslinya di alam semesta (di bumi), demikian pula dalam keluarga manusia kembali memunculkan dirinya sebagai bagian-keseluruhan yang sejati, karena ia adalah keseluruhan dalam dirinya sendiri, dan juga, pada saat yang sama, anggota yang diperlukan dari keseluruhan-kehidupan keluarga.

Hanya sebagai anggota keluargalah yang memungkinkan bagi manusia untuk menjadi manusia yang simetris, nyata, dan utuh; sesungguhnya, keluarga sebagai sebuah keseluruhan adalah eksistensi manusia yang nyata dan utuh, dan kehidupan keluarga sebagai sebuah keseluruhan adalah kehidupan manusia yang nyata dan lengkap.

Sebagaimana sekarang keluarga adalah kondisi mendasar dari produksi manusia dan mediator dari keberadaannya, demikian pula manusia sebagai seorang anak mencapai sepenuhnya perkembangan instingnya untuk aktivitas-diri yang kreatif hanya ketika terhubung dengan dan dikondisikan oleh keluarga; hanya saat itulah mungkin baginya untuk hidup dalam keselarasan penuh dengan insting ini.

Semua pendidikan manusia yang murni dan pelatihan manusia yang sejati, dan demikian juga, upaya kita ini, tertaut dengan pembinaan yang tenang dalam keluarga atas insting untuk aktivitas ini, dengan perkembangan yang bijaksana dari anak untuk kepuasan insting ini, dan dengan penyesuaian anak untuk menjadi aktif sesuai dengannya.

Adalah tujuan dari upaya kami untuk memungkinkan manusia secara bebas dan spontan berkembang, mendidik dirinya sendiri sejak kedatangan pertamanya di bumi, sebagai manusia yang utuh, sebagai keseluruhan dalam dirinya sendiri,

dan dalam harmoni serta persatuan dengan keseluruhan-kehidupan—untuk memungkinkan baginya memberi informasi dan menginstruksi dirinya sendiri, untuk mengenali dirinya sendiri sebagai anggota yang pasti dari seluruh-kehidupan, dan, sebagai yang demikian, secara bebas dan spontan membuat dirinya dikenal—secara bebas dan spontan untuk hidup.

Terlebih lagi, kemunculan pertama dan mendasar dari cinta—cinta orang tua dan anak, cinta-keluarga—ditemukan sekarang dalam kehidupan keluarga; sesungguhnya, keluarga adalah cinta itu sendiri yang menjadi personal. Cinta orang tua memanifestasikan dirinya dalam seluruh sifatnya justru di dalam dan dengan sarana pengasuhan serta pengembangan impuls anak terhadap aktivitas kreatif, dan dalam penyediaan sarana bagi perkembangan ini. Pembinaan impuls ini membangkitkan dan memperkuat kasih sayang antar saudara laki-laki dan perempuan. Pembinaan impuls terhadap aktivitas kreatif ini dengan demikian merupakan ekspresi komprehensif dari cinta sejati orang tua dan anak, dari cinta-keluarga yang tulus, dan dengan demikian mengungkapkan, dan pada saat yang sama sepenuhnya memuaskan, semua cinta dan hakikat cinta.

Mempertimbangkan manusia sebagai makhluk ciptaan, adalah juga sangat diperlukan untuk memandang dan memperlakukannya, bahkan di masa kanak-kanak maupun sepanjang hidupnya, sebagai makhluk kreatif, dan untuk melatih serta mempersiapkannya sehingga, sementara dirinya sendiri mencipta, ia dapat, bahkan dari tahun-tahun awalnya, menemukan dan mengenali Sang Pencipta, ciptaan, dan yang diciptakan, dan dengan demikian dapat menemukan dan mengenali dirinya sendiri dalam hubungan dan keterkaitan tri-rangkap ini sesuai dengan ukuran kapasitasnya yang meningkat. Terlatih sedemikian rupa, ia akan dimungkinkan untuk mengerti dan memahami, dan dengan demikian mencapai apa yang menjadi panggilan dan takdir manusia sebagai makhluk duniawi—yakni, untuk mengenali Tuhan dalam ciptaan dan dalam makhluk ciptaan, dan oleh karena itu dalam manusia; untuk mengenali dirinya sendiri dalam dirinya sendiri dan dalam umat manusia; dan dengan demikian masing-masing di dalam yang lain, dan yang lain di dalam setiap individu: untuk mempromosikan pengakuan ini, untuk merepresentasikannya dan menjadikannya dapat direpresentasikan, untuk mempersepsikannya dan menjadikannya dapat dipersepsikan.

Tetapi untuk melihat, mengenali, dan mempersepsikan, membutuhkan dan mengandaikan adanya cahaya dan hampir merupakan cahaya itu sendiri. Oleh karena itu, pengenalan mengembangkan cahaya di dalam dan di sekitar manusia, dari pembinaan yang memuaskan atas impulsnya terhadap aktivitas kreatif dan observasi. Takdir dan panggilan manusia (untuk menjadi cahaya dan bergerak dalam cahaya), serta kemungkinan baginya melalui pembinaan impuls terhadap aktivitas kreatif untuk memenuhi takdir yang disebutkan di atas, dengan demikian ditunjukkan kepada kita.

Sebagaimana kita sekarang melihat manusia, bahkan sejak kemunculan

pertamanya di bumi dan masuknya yang pertama ke dalam keluarga, bergerak dalam cara tri-rangkap, yang namun tunggal di dalam dirinya (oleh karena itu cara tri-tunggal), di dalam dan dengan sarana kehidupan, di dalam dan dengan sarana cinta, dalam cahaya dan dengan sarana cahaya—dalam penglihatan, persepsi, pengenalan, dan ingatannya—kita juga melihat bahwa pembinaan yang cermat atas impulsnya terhadap aktivitas kreatif sepenuhnya sesuai dengan dan memuaskan kehidupan tri-tunggal manusia ini. Tetapi cara tri-tunggal di mana manusia bergerak ini, melampaui segala perbandingan, adalah penting bagi manusia; karena Tuhan menunjukkan diri-Nya dalam Alam, dalam alam semesta, sebagai kehidupan; Tuhan menyatakan diri-Nya dalam kemanusiaan sebagai cinta (dan dalam cinta); dan Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam kebijaksanaan (dalam spirit) sebagai cahaya dan dalam cahaya. Jadi Tuhan adalah kehidupan, cinta, dan cahaya; dan dalam cara tri-tunggal seperti itu Ia muncul sebagai Sang Pencipta dan di dalam makhluk ciptaan.

Dalam kehidupan, cinta, dan cahaya, dan sebagai kehidupan, cinta, dan cahaya, oleh karena itu, keberadaan dan sifat anak, serta manusia, dibuat dikenal sebagai yang eksis, diungkapkan sebagai yang telah direalisasikan dan sebagai yang masih merealisasikan.

Melalui kehidupan, anak tampak secara dominan terhubung dengan Alam, dengan segalanya; melalui cinta, ia tampak secara unggul bersatu dengan kemanusiaan; dan melalui cahaya, ia tampak menjadi satu dengan kebijaksanaan, dengan Tuhan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan dengan demikian pada periode pertama kehidupannya di bumi harus dipandang, dipertimbangkan, dan dibina dalam kesegalasian hubungan-hubungannya sebagai anak tri-rangkap, seolah-olah; atau, sebagai seorang anak dalam tiga hubungan terpisah yang bersatu di dalam dirinya sendiri—sebagai anak Alam, sebagai anak manusia, dan sebagai anak Tuhan; yaitu, pertama, menurut kondisi dan keterkaitan umum, duniawi, dan alaminya, menurut kehidupannya; kemudian, menurut eksistensi manusia khususnya, menurut cintanya; akhirnya, menurut sifat spiritual aslinya, antisipasi dan persepsinya, ingatannya, pengenalan, dan niatnya, pengetahuannya dan kebijaksanaannya. Dalam hubungan pertamanya (sebagai anak Alam) manusia harus dipertimbangkan sebagai makhluk yang terikat, terantai, tidak sadar, tunduk pada impuls, perasa, hidup hanya secara ragawi; dalam hubungan yang terakhir, sebagai anak Tuhan, sebagai makhluk bebas yang tidak hanya layak untuk kesadaran, ditakdirkan untuk kesadaran, tetapi sudah dalam antisipasi menyadari sifatnya, oleh karena itu mengikuti atas kehendaknya sendiri sebuah kesatuan kehidupan yang tinggi dan murni sebagai makhluk yang penuh pemikiran, perseptif, intuitif, spiritual, berpengetahuan, dan bijaksana; dan dalam hubungan perantara (sebagai anak kemanusiaan) sebagai makhluk yang berjuang dari keterikatan dan rantai menuju kebebasan; dari kesendirian menuju kesatuan, menuju kesadaran; dari keterpisahan menuju persatuan, menuju kedamaian; sesosok makhluk yang bercita-cita tinggi yang mengabdikan diri secara konstan pada upaya-upaya yang disebutkan di atas;

dan, dalam antisipasi untuk menemukan kesatuan, seorang makhluk yang hidup dengan penuh kegembiraan.

Menjadi sadar secara jelas akan semua kondisi dan hubungan di mana dan dengan sarana apa manusia eksis, dan untuk hidup setia pada tuntutan kondisi dan hubungan ini, menjadikan manusia (sebagai suatu kehadiran) pertama-tama menjadi manusia dalam kesadaran dan tindakan; dan memungkinkan baginya untuk menjadi manusia yang utuh dan lengkap dengan menuntunnya pada pemenuhan yang sama-sama cermat dan penuh kegembiraan atas setiap kewajibannya, dan dengan memungkinkan baginya untuk memenuhi totalitas kewajiban manusia dalam harmoni.

Hanya jika anak, sang manusia, dipahami dan diperlakukan melalui seluruh pembinaan impuls kehidupannya (impulsnya terhadap aktivitas kreatif), dalam tri-tunggal sifatnya, sebagai yang hidup, mencintai, dan mempersepsikan, dalam kesatuan kehidupannya, dalam kesegalasian keadaan dan hubungannya; jika ia dipahami dan diperlakukan sebagai makhluk duniawi sesuai dengan apa adanya dia, apa yang dimilikinya, dan akan menjadi apa dia nantinya; hanya jika ia memahami dunia luar di sekitarnya dalam tri-tunggal yang serupa (dan dengan demikian mengenali wahyu ilahi dalam tri-tunggal yang serupa) dalam kesatuannya, pada setiap individu, dan dalam jumlah dari semua unit—hanya dengan demikianlah manusia dapat mengembangkan dirinya sebagai dirinya yang sebenarnya, sebagai keseluruhan yang beragam dan terartikulasi (namun dalam dirinya sendiri tunggal), dan, pada saat yang sama, menjadi anggota dari keseluruhan yang besar—dari seluruh kehidupan; hanya dengan demikian ia dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan takdirnya, dan setia pada panggilannya. Ia dengan demikian akan membentuk suatu keseluruhan dan kesatuan kehidupan dari dan di sekitar dirinya sendiri, dan, di dalam serta dengan sarana kehidupan kreatifnya, Tuhan, Alam, dan kemanusiaan akan mengungkapkan diri mereka dalam kesatuan dan ketunggalan. Manusia itu sendiri akan membuat mereka dikenal saat mereka mengungkapkan diri kepadanya di dalam dan untuk persatuan dari segala sisi, kedamaian yang murni, dan kegembiraan hidup yang sejati.

Maka, berlandaskan pada sifat manusia dan pada instingnya untuk pembentukan dan aktivitas, serta terhubung dengan pembinaan impuls ini, tujuan dari institusi ini adalah untuk menjadi sebuah keseluruhan yang hidup, atau, seolah-olah, sebuah pohon di dalam dirinya sendiri, serta untuk menyediakan sarana pekerjaan, dan konsekuensinya sarana budaya dan instruksi, yang didasarkan pada hubungan manusia dengan Alam dan kehidupan; sarana, yang bila diterapkan dengan cara yang hidup kepada anak sejak tahap pertama kebangkitan spiritualnya dan penggunaan anggota tubuh serta indranya, dan terus maju seiring dengan pertumbuhan kekuatannya, mengembangkannya dari segala sisi, dan oleh karena itu dalam persatuan dengan dirinya sendiri, dengan Alam, dan dengan hukum-hukum kehidupan. Dengan demikian, institusi ini bertujuan untuk menetapkan sarana pekerjaan dan dengan demikian sarana pengultivasian dan pengajaran,

yang, sebagaimana mereka menunjukkan objek-objek kultivasi dan instruksi dalam persatuan satu sama lain, pada saat yang sama merepresentasikannya dalam harmoni dan keselarasan dengan perkembangan Alam dan manusia, serta memuaskan persyaratan keduanya.

Rencana mendetail dari institusi ini akan ditunjukkan oleh hal-hal berikut.

RENCANA SEBUAH INSTITUSI UNTUK MEMBINA IMPULS TERHADAP AKTIVITAS KREATIF

Kata Pengantar.—Karena seluruh kehidupan bersemayam dalam satu kesatuan, dan karena semua kehidupan yang ada memancar keluar dari kesatuan ini, maka ia yang ingin bekerja dengan penuh kebajikan dan membuahkan hasil, dengan penuh kebahagiaan dan konstan, berkembang secara progresif menuju peningkatan kesempurnaan, harus mencoba bertindak dan hidup dalam koherensi persatuan batin dengan perkembangan Alam dan manusia, dengan tahap pengultivasian pemahaman dan penggunaan akal budi yang telah dicapai saat ini, sehingga selaras sepenuhnya dengan tahap perkembangan Alam dan kemanusiaan saat ini (yaitu, dari seluruh alam semesta), serta dalam harmoni murni dengan tuntutan batin dan tahap perkembangan individu atau keseluruhan.

Oleh karena itu, ia yang berkeinginan untuk bekerja secara bermanfaat dan produktif, secara konstan dan menguntungkan, bagi kesejahteraan dan pendirian keluarga, harus, dalam keselarasan dengan tahap perkembangan keluarganya dan anggota-anggotanya, menghubungkan upayanya dengan sebuah gagasan fundamental manusia yang komprehensif dan menyatu, sederhana namun umum, setidaknya dengan persepsi umum tentang kehidupan yang demikian; atau, lebih tepatnya, ia harus menjadikan persepsi tersebut sebagai titik awalnya. Ia yang tidak melakukan hal ini, justru sebanding dengan ketidakmelakukannya, ia membangun di atas pasir isap.

Kini gagasan-gagasan semacam itu, yang harus menjadi landasan dari pengaruh manusia, terutama pengaruh pendidikan sebagai pengaruh manusia,

telah dinyatakan secara definitif dan jelas di atas; hal ini akan sepenuhnya memadai bagi tujuan saat ini—yaitu demonstrasi rencana institusi yang telah disebutkan sebelumnya—untuk menyimpulkan kebutuhan dan sifat dari institusi yang dimaksud dari sebuah prinsip yang diturunkan dari pengalaman, sebuah prinsip yang bersemayam dalam dan dijelaskan oleh salah satu gagasan fundamental yang tertinggi dan final, serta yang koherensi batinnya dengan pemikiran tertinggi tentang kehidupan muncul secara cukup definitif untuk tujuan ini.

Prinsip yang diturunkan dari pengalaman tersebut adalah:

Upaya umat manusia saat ini, dalam keselarasan dengan fenomena di Alam dan waktu, dengan kolektivitas seluruh-kehidupan, adalah sebuah ikhtiar menuju perkembangan-diri yang lebih bebas, menuju pembentukan-diri yang lebih bebas, dan penentuan takdir diri yang lebih bebas. Faktanya, ini adalah tujuan yang kurang lebih disadari oleh mereka yang melakukan upaya ini untuk menemukan kesatuan dari individu dan keberagaman, koherensi batin dari hal-hal yang terpisah, keselarasan dari hal-hal yang berlawanan, ketetapan di tengah perubahan, keberadaan sejati di balik fenomena, dan spirit di dalam bentuk.

Oleh karena itu, tujuan yang kurang lebih jelas dari individu adalah untuk mencapai kejelasan tentang dirinya sendiri dan tentang kehidupan dalam kesatuannya, landasannya, serta dalam ribuan percabangannya dan dalam hubungannya dengan kelengkapan dan kesatuan kehidupan, menuju pemahaman dan penggunaan kehidupan yang tepat, sesuai dengan pengenalan dan wawasan, serta menuju representasi dan pencapaian; dan semua ini melalui pilihan sukarela, melalui aktivitas spontan dan personal, serta selaras dengan semuanya.

Ini menggambarkan tingkat perkembangan umat manusia saat ini dalam karakternya. Oleh karena itu, jika kita tidak ingin mematikan anak-anak kita secara spiritual dan ragawi, jika kita tidak ingin melumpuhkan kehidupan masa kanak-kanak mereka saat ini, kehidupan masa muda yang selanjutnya akan mereka capai, kehidupan masa depan mereka sebagai warga negara, kehidupan domestik masa depan mereka, dan seluruh kehidupan mereka sebagai anggota kemanusiaan, kita harus, dalam pendidikan dan pelatihan anak-anak kita, setia pada tuntutan sifat individual mereka, serta selaras dan koheren dengan tahap perkembangan manusia saat ini, yang dikondisikan oleh dan bersumber dari perkembangan seluruh dunia, kolektivitas seluruh-kehidupan.

Agar tujuan tertinggi kehidupan ini dapat tercapai, masa sekarang memberikan tuntutan yang sepenuhnya sangat diperlukan kepada pendidikan dan pendidik, orang tua dan pengasuh—untuk memahami aktivitas paling awal, tindakan pertama anak, impuls menuju pembentukan dan menuju aktivitas spontan serta personal (yang manifestasi pertamanya muncul pada usia dini), untuk mendorong pekerjaan paling awal anak-anak di rumah, impuls menuju budaya-diri dan instruksi-diri melalui pembentukan-diri, observasi-diri, dan pengujian-diri.

Setiap orang yang mengamati dengan perhatian apa pun bahkan pada

tahap pertama kehidupan anak akan menemui di sana (sering kali dan secara definitif) tuntutan untuk membina impuls anak terhadap aktivitas, tetapi ia juga akan menemui persepsi tentang betapa sedikit yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut secara umum, namun terutama betapa sedikit yang dilakukan untuk memenuhinya dengan cara yang bijaksana—yaitu, selaras dengan sifat manusia.

Sangat banyak orang tua dan anggota keluarga yang loyal, sangat banyak ayah dan kakek yang cemas, ibu dan nenek yang penuh kasih, sepupu dan paman, kakak-kakak yang mengasuh, serta teman keluarga yang bersimpati dan teman anak-anak, yang memang cenderung untuk secara cermat dan sesuai memberi nutrisi serta membina impuls masa kanak-kanak dan masa muda untuk memperoleh informasi secara spontan melalui aktivitas-diri, tetapi, di satu sisi, sering kali sarana yang diperlukan dan sepenuhnya sesuai, serta memang kapasitas, ketangkasan, pengetahuan, dan pelatihan yang dibutuhkan masih kurang; namun di sisi lain, juga, pekerjaan anak-anak serta sarana dan objek dari pekerjaan tersebut (permainan dan alat permainan) terlalu sedikit—bahkan, tidak sama sekali—diakui dalam signifikansi mereka yang mendalam dan sejati, terlalu sedikit dipahami dalam minat dan spirit kemanusiaan umum mereka, yang mana, tepat karena mereka bersifat umum dan manusiawi, terus mengultivasi manusia yang sudah dewasa dan kaya akan pengetahuan, serta terlalu sedikit disajikan dalam hubungan mereka dengan kehidupan secara umum. Konsekuensi dari hal ini adalah, bahwa sarana permainan ini menawarkan terlalu sedikit—bahkan, tidak ada sama sekali—kepada orang dewasa untuk nutrisi dan perkembangan berkelanjutan dari kehidupannya sendiri; karenanya, selain dari kewajiban orang yang lebih tua terhadap anak-anak, bagi orang dewasa tampak seperti membuang-buang waktu untuk menyibukkan dirinya sendiri dengan membina impuls anak terhadap aktivitas melalui dan di dalam permainannya.

Kini tujuan dari institusi ini adalah untuk membuat kebutuhan dan tuntutan dunia-anak—kebutuhan dan tuntutan yang baru saja kami rujuk—berkorespondensi dengan tahap perkembangan kemanusiaan saat ini, dan untuk menyediakan bagi orang tua serta orang dewasa yang berada dalam posisi yang baru saja disebutkan sehubungan dengan pembinaan anak-anak yang dipercayakan kepada mereka, permainan-permainan dan sarana-sarana pekerjaan yang tepat, dan konsekuensinya sarana instruksi dan pengultivasian—pendidikan secara umum—dan, di atas segalanya, sarana yang diadaptasikan pada pikiran, spirit, dan kehidupan anak; oleh karena itu untuk dapat membuktikan seruan timbal balik yang sama-sama diperlukan, alami, dan manusiawi dari keluarga-keluarga, "Mari, kita hidup bersama anak-anak kita," agar menjadi seumum dan sekaya berkah yang dimilikinya. Maka rencana institusi ini adalah sebagai berikut:

RENCANA

A. Menyediakan permainan dan sarana pekerjaan (konsekuensinya sarana budaya) yang memenuhi kebutuhan orang tua maupun anak, usia tua maupun muda, pendidik maupun murid; yang oleh karena itu memberi nutrisi dan memperkuat, mengembangkan dan membentuk kehidupan anak-anak, serta mempromosikan kehidupan orang tua dan orang dewasa—atau setidaknya memberi mereka nutrisi spiritual dan intelektual sementara mereka menyibukkan diri dalam bermain bersama anak-anak—sesungguhnya, kita bahkan dapat mengatakan sementara mereka, sebagai orang tua yang berpengalaman dan cerdas, serta orang-orang yang lebih tua yang observan dan berpandangan jernih, sekadar mengamati permainan dan pekerjaan spontan anak-anak ini dengan cara yang penuh pemikiran—yaitu, dengan simpati spiritual dan intelektual.

Spirit dan karakter dari sarana pekerjaan ini, dan dengan demikian sarana instruksi, adalah bahwa—

1. Mereka bersumber dari kesatuan, dan berkembang dalam segala keberagaman dari kesatuan sesuai dengan hukum kehidupan. Mereka dimulai dengan yang paling sederhana, dan, pada setiap tahap tertentu, kembali dimulai dengan apa yang secara relatif paling sederhana; tetapi setelah itu maju dalam hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain, dan menurut hukum-hukum yang diperlukan yang terkandung dalam sifat benda-benda itu sendiri, dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks, dari apa yang belum berkembang ke apa yang sepenuhnya tumbuh, dan seterusnya selaras dengan perkembangan alami dan spiritual—secara umum, dengan perkembangan kehidupan.
2. Tujuan dari masing-masing sarana pekerjaan, dan juga pendidikan, adalah instruksi dan pengultivasian manusia yang murni—yaitu, yang di dalam dirinya sendiri tunggal sekaligus menyatukan—sehingga melalui penggunaan yang tepat, bijaksana, dan bersemangat dari masing-masing (bahkan yang terkecil sekalipun) dari sarana-sarana ini, manusia baik di masa kanak-kanak maupun dalam kedewasaan akan dimajukan, dididik, dan dibentuk sebagai individu, dan juga dipahami serta dikembangkan sebagai anggota kemanusiaan—oleh karena itu sebagai anggota keluarganya, bangsanya, dan kemanusiaan, dan juga sebagai anggota Alam dan alam semesta—dari kehidupan-tunggal dan dari seluruh-kehidupan.
3. Totalitas dari permainan dan sarana pekerjaan, yang pada saat yang sama merupakan sarana pembentukan karakter dan pendidikan, karena bersumber dari prinsip budaya tunggal dan mendasar yang dapat diamati di Alam, diautentikasi oleh sejarah, dan membuktikan dirinya murni manusiawi, membentuk suatu keseluruhan yang stabil dan koheren, yang semua bagiannya secara timbal balik saling menjelaskan dan saling menguntungkan. Keseluruhan

ini, oleh karena itu, menyerupai sebuah pohon dengan banyak cabangnya.

4. Setiap hal individual yang dicapai, betapapun kecil dan sederhananya, atau betapapun besar dan kompleksnya, oleh karena itu selalu merupakan keseluruhan yang mandiri, dan dengan demikian menyerupai sebuah kuncup, atau sebutir jagung, yang darinya perkembangan baru yang beragam dapat dibangkitkan, yang kembali memusat menjadi kesatuan yang lebih tinggi. Karena itu, ia yang secara bijaksana, energik, dan cermat menggunakan apa yang dicapai bagi anak asuhannya yang kecil, dirinya sendiri ikut dikembangkan secara beragam serta dikultivasi secara harmonis.
5. Sarana pekerjaan ini akan, dalam jalannya presentasi mereka, mencakup seluruh ranah instruksi umum dan fundamental dari fakultas persepsi. Mereka juga akan mencakup landasan bagi semua instruksi yang diperluas di masa depan sebagai sebuah keseluruhan, dan didasarkan pada sifat manusia sebagai makhluk yang eksis, hidup, dan perseptif. Namun, karena anak pada awalnya merasakan dan menemukan dirinya dalam ruang, dan mendapati orang lain menempati ruang di sekelilingnya, sarana pekerjaan ini bersumber dari ruang, dari observasi ruang dan dari pengetahuan yang datang dari observasi tersebut, berlanjut melalui sarana pengembangan dan pelatihan anggota tubuh serta indra manusia, dan melalui sarana bahasa untuk memahami Alam dalam arah-arahnya yang paling esensial; sehingga akhirnya manusia, yang pada awalnya hanya dapat menemukan dirinya dalam ruang dan dengan sarana ruang, kini dapat belajar untuk menemukan dirinya sebagai makhluk yang eksis, hidup, merasa dan berpikir, memahami dan cerdas, perseptif dan rasional, untuk mempertahankan persepsi tentang dirinya sebagai makhluk yang demikian, dan, sebagai yang demikian, berjuang untuk hidup.
6. Sangatlah esensial bagi spirit dan karakter dari sarana pembinaan tindakan mandiri pada anak ini bahwa mereka harus menuntun pada observasi yang penuh pemikiran terhadap Alam dan kehidupan dalam semua bagian dan fenomenanya; tetapi juga esensial bahwa mereka harus menuntun pada antisipasi dan pengenalan, dan akhirnya pada pemahaman tentang koherensi batin dari benda-benda material, dan dari fenomena kehidupan, dan juga kesatuan dari dunia material dan spiritual, serta kemiripan hukum-hukum mereka yang terus meningkat.
7. Orang tua yang berpikir dan diskriminatif oleh karena itu akan menganggap permainan dan aktivitas bermain ini berguna dan bermanfaat dalam bisnis atau panggilan mereka, baik itu panggilan batin yang dibaktikan pada pengetahuan atau panggilan luar yang dibaktikan pada pekerjaan, yang hasilnya dapat dilihat, sebagaimana penyibukan diri dengannya di dalam lingkaran anak-anak memberikan kesegaran dan manfaat, mengangkat dan memurnikan, dalam efek retroaktifnya pada kehidupan orang dewasa.

8. Setiap permainan, setiap sarana pekerjaan, dan setiap sarana instruksi-diri akan disertai dengan instruksi yang memadai yang mencakup subjek tersebut dari segala sisi. Instruksi ini akan berisi—
   a. Deskripsi tentang sifat permainan dan referensi-referensi tingginya bagi manusia dan kehidupan.
   b. Pernyataan tentang hubungan setiap permainan individual dan sarana pekerjaan terhadap totalitas, sehingga dengan masing-masing ditentukan apa yang, secara umum, mendahuluinya, apa yang menyertainya, dan apa yang mengikutinya; oleh karena itu, di atas apa ia didasarkan, dan dari apa ia sendiri menjadi landasannya.
   c. Arahan yang cukup untuk memungkinkan orang tua dan pengasuh serta guru untuk menggunakan permainan tersebut, hal tersebut dihidupkan oleh kata-kata, kata-kata diilustrasikan oleh gambar, dan ini kembali dijelaskan oleh kata-kata dan hal itu sendiri.
   d. Instruksi-instruksi ini akan secara khusus menonjolkan hukum-hukum pertumbuhan mental yang bersumber dari dan menuntun pada penggunaan permainan serta pada representasi-representasinya yang berbeda; dan
   e. Akan secara khusus menyatakan kebenaran-kebenaran Alam dan kehidupan yang terbentuk secara kokoh, indah, dan jelas yang secara nyata terkandung di dalamnya, untuk tujuan penemuan-diri, observasi-diri, dan perkembangan-diri lebih lanjut, guna menyatukan manusia semakin erat di dalam dan dengan dirinya sendiri, serta dengan Alam dan kehidupan, dengan kesatuan dan sumber kehidupan.

B. Dalam pencapaian bertahap dari seluruh kursus, sarana pengultivasian-diri dan instruksi-diri semacam itu harus disediakan demi memenuhi kebutuhan dan persyaratan dari tahap perkembangan manusia saat ini, dan juga memadai bagi orang dewasa yang ingin melanjutkan pengultivasian mereka sendiri sesuai dengannya. Di sini akan disajikan, selaras dengan setiap lini budaya dan instruksi, ringkasan komprehensif dari semua bagian yang saling memiliki, dan dari kesatuan-kesatuan yang relatif lebih tinggi serta kesatuan tertinggi dari bagian-bagian ini. Tujuan dari ringkasan ini adalah agar manusia—karena semua kesatuan, secara tepat, tidak terlihat, dan hanya dapat dipersepsikan di bagian paling dalam—dapat dituntun dari yang terlihat dan eksternal ke yang tidak terlihat dan internal, dari penampakan ke keberadaan sejati, dan, dengan demikian dituntun ke dalam dirinya sendiri, dapat juga dituntun kepada Tuhan; dengan demikian manusia dapat secara jelas ditunjukkan kepada manusia dalam sifatnya, dalam pengungkapannya, dan dalam hubungannya dengan totalitas serta kesatuan—dengan Alam dan dengan Tuhan—dan dengan demikian dapat datang kepada manusia, dalam semua hubungan kehidupan, kesatuan dan kejelasan, kesadaran dan penetrasi dalam kultivasi, serta dalam kehidupan dan

dalam wawasan, dan oleh karena itu kegembiraan, kedamaian, dan kebebasan.

Karena kini kami sangat yakin bahwa manusia, meskipun hanya secara tidak sadar setia pada sifatnya dan pada tuntutan kemanusiaan yang lebih tinggi dan tertinggi di mana ia menjadi anggotanya, berupaya untuk belajar memahami dan menyajikan koherensi kehidupan baik yang luar maupun yang dalam di dalam kesatuan hidup yang lebih tinggi dan tertinggi—terlepas dari keterputusan yang nyata dan tak terbantahkan dalam kehidupan, dan pencarian yang berlaku umum hanya untuk hal-hal yang berguna secara langsung dan segera dalam ikhtiar mencari informasi—kami berharap melalui institusi ini dapat menjawab kebutuhan yang sesuai dengan spirit zaman, dan menyediakan pendidikan masa kanak-kanak yang akan berkorespondensi dengan keinginan serta kerinduan terdalam dan paling rahasia (bahkan tidak diketahui oleh mereka sendiri) dari para orang tua dan orang dewasa, sebagai pembina anak-anak.

Rangkaian permainan dan sarana pekerjaan akan dimulai dengan apa yang paling sederhana dan dekat; karena hanya apa yang bersumber dari yang paling sederhana, terkecil, dan dekat yang dapat berkembang dari dan menjelaskan dengan sendirinya hal-hal yang beragam, besar, dan jauh—dapat menunjukkan spirit kesatuan; dan hanya spirit tunggal yang menciptakan kehidupan tunggal.

Dan dengan demikian kami menunjukkan di sini, untuk pembinaan impuls terhadap aktivitas dan sifat kreatif anak, pertama-tama, detail dari seluruh rangkaian kotak, untuk permainan dan untuk pekerjaan anak-anak dalam urutan, tahapan, dan sarana (*gifts*) yang metodis dan koheren, disertai dengan gambar ilustrasi dan teks.

3

KEHIDUPAN ANAK: TINDAKAN PERTAMA ANAK

Sebagaimana anak yang baru lahir, bak sebutir biji jagung matang yang jatuh dari tanaman induknya, memiliki kehidupan di dalam dirinya, dan, juga seperti biji tersebut, mengembangkan kehidupan dari dirinya sendiri dalam koherensi yang progresif namun semakin spiritual dengan keseluruhan-kehidupan bersama melalui tindakannya sendiri yang spontan, maka aktivitas dan tindakan juga merupakan fenomena pertama dari kehidupan anak yang mulai terbangun. Aktivitas dan tindakan ini, sesungguhnya, merupakan ekspresi aktual dari hal-hal internal dan yang paling dalam melalui dan oleh hal-hal lahiriah; oleh karena itu, aktivitas batin dibaktikan untuk mengamati dan bekerja dengan hal-hal eksternal, untuk mengatasi rintangan-rintangan luar semata-mata sebagai yang demikian, dan untuk menembus hal-hal eksternal. Maka sejak dini dalam kehidupan anak muncul suatu aktivitas yang selaras dengan perasaan dan persepsi, yang mengindikasikan adanya pemahaman dan pengertian yang tertidur tentang dirinya sendiri oleh anak tersebut serta kapasitas individual yang sudah mulai bertunas.

Hakikat manusia sebagai makhluk yang ditakdirkan untuk menjadi, dan di masa depan untuk menjadi, sadar akan kepribadian, meskipun pada awalnya tampak hanya dalam garis-garis tipis, namun telah tercetak dengan kejelasan yang cukup untuk diamati dan dipahami—terletak pada karakter aktivitas kekanak-kanakan yang sangat khas bahkan ketika apa yang disebut tidur tiga bulan baru saja berakhir; dalam totalitas tindakan pertama anak (terutama setelah waktu ini), sebuah totalitas yang tidak dapat dinyatakan secara lebih tepat selain dengan ekspresi "menyibukkan diri sendiri" (*to busy one's self*); dalam impuls anak untuk mempekerjakan dirinya sendiri, sebuah impuls yang terbangun pada saat yang sama dengan kehidupan batin anak—yaitu, dalam impuls (yang selaras dengan perasaan

dan persepsi) untuk menjadi aktif demi peningkatan perkembangan kehidupannya sendiri; dan, sebagaimana telah kami kemukakan di awal, manusia, bahkan sejak masa bayi, dalam hubungan tri-tunggalnya dengan Alam, dengan kemanusiaan, dan dengan Tuhan, mendapati kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi sepenuhnya melalui pemahaman yang benar dan pembinaan yang tepat atas impulsnya untuk menyibukkan diri sendiri, melalui perawatan dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan kekanak-kanakan.

Kami berulang kali terkesan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang harus dilakukan demi perkembangan manusia yang sejati pada anak, dan semua upaya yang harus dilakukan demi pendidikan yang akan memenuhi kebutuhan semua sisi keberadaannya, harus dihubungkan dengan, dan bersumber dari, pembinaan impuls terhadap pekerjaan, serta pengawasan terhadap pekerjaan pertama anak tersebut. Sebab impuls terhadap pekerjaan berkorespondensi dengan aktivitas tri-tunggal manusia dalam berbuat, mengalami, dan berpikir. Impuls ini sepenuhnya sesuai dengan sifatnya, yaitu untuk memiliki kekuatan guna mempersepsikan, memahami, memperoleh pengetahuan-diri, menjadi semakin sadar akan kepribadiannya sendiri, dan menjadi spontan. Oleh karena itu, seluruh keberadaan manusia, seluruh kemanusiaan di dalam diri anak, dan kehidupan itu sendiri, dipahami melalui sarana impuls terhadap pekerjaan.

Terlepas dari eksistensi impuls terhadap pekerjaan yang memanifestasikan dirinya sejak dini dalam kehidupan manusia (meskipun hanya jejak-jejak terkecil darinya yang pada awalnya terlihat), telah umum dinyatakan, namun dari sudut pandang yang sangat tidak tepat, bahwa anak begitu tak berdaya ketika lahir, dan berkembang menuju kemandirian begitu lambat, sehingga membutuhkan pembinaan dan bantuan ibu untuk waktu yang lama; bahkan dikatakan bahwa manusia dalam hal ini berada di belakang dan di bawah hewan. Hanya saja, sebagaimana yang akan kita lihat lebih sering di masa depan, justru tepat apa yang dibebankan pada sifat manusia sebagai konsekuensi yang diperlukan dari keberadaan manusia di bumi, atau yang setidaknya diduga sebagai bukti nyata dari ketidaksempurnaan besar manusia, itulah yang membentuk keunggulannya yang nyata atas makhluk-makhluk lain di bumi, merupakan tanda martabatnya, dan sebuah penegasan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Tuhan, sehingga ia dapat mengenali dan mendemonstrasikan keserupaannya dengan Tuhan—yaitu, bahwa Ia telah muncul di bumi, dan di bawah batasan-batasan duniawi untuk tujuan tersebut. Sebab kita mengenali melalui ketidakberdayaan ini bahwa manusia ditakdirkan untuk kemajuan yang bebas dan aktif-mandiri, serta dipanggil menuju tahap-tahap kesadaran diri yang semakin tinggi.

Hewan, yang impuls-kehidupan, kekuatan, dan kualitasnya, atau instingnya sebagaimana mereka disebut, pada saat lahir begitu pasti dan kuat sehingga sebaliknya ia tidak gagal, dan memang dalam kondisi alami yang bebas tidak dapat gagal, untuk mengatasi setiap rintangan di setiap departemen kehidupannya dengan insting tersebut; hewan, tepat karena instingnya yang kuat, tidak dapat

sampai pada pengetahuan tentang kekuatannya, kualitasnya, sifatnya, kesatuannya, dan oleh karena itu tidak dapat sampai pada pengakuan akan keberagamannya, maupun, di atas segalanya, pada antisipasi dan pengenalan akan kesatuan sebagai yang demikian; terlebih lagi ia tidak dapat memberikan penjelasan tentang hal itu kepada dirinya sendiri, karena ia kekurangan semua titik perbandingan. Ia kekurangan titik-titik perbandingan yang (sebagaimana halnya dengan manusia) bersumber dari fakta bahwa bahkan manifestasi kekuatan yang paling lemah pun dalam kerjanya menemui rintangan-rintangan yang bahkan meningkat seiring dengan kekuatan itu sendiri meningkat, dan dengan demikian akan diatasi atau dimenangkan dan ditiadakan dengan susah payah.

Hal ini, sebagaimana telah dinyatakan, sangat berbeda dengan kehidupan manusia, yang pada awalnya hampir tidak ada sesuatu pun yang dapat dicapai dengan mudah tanpa bantuan luar, dan konsekuensinya tidak ada sesuatu pun tanpa rintangan, namun terutama tidak ada sesuatu pun melalui keunggulan kekuatan dari dalam (seperti, misalnya, yang ditunjukkan oleh anak itik yang baru menetas di atas air); dengan demikian segala sesuatu yang eksternal harus diatasi, meskipun terdapat ketidakberdayaan yang besar, melalui peningkatan batin serta penguatan dan penambahan kekuatan lahiriah oleh aktivitas kehendak yang bebas. Peningkatan kekuatan diri secara batin ini, yang bersumber dari spontanitas kehendak serta penguatan dan penambahan kekuatan lahiriah yang dihasilkan oleh peningkatan diri batiniah ini, membentuk keunggulan manusia atas hewan, dan ini terlebih lagi karena manusia dilahirkan dalam kondisi ketidakberdayaan yang paling ekstrem.

Ketidakberdayaan manusia yang baru lahir sehubungan dengan segala sesuatu yang eksternal adalah kebalikan dari kemampuan masa depannya untuk kemandirian (*self-helpfulness*)—sebuah kemampuan yang selaras dengan kesatuan dan keutuhan kehidupan—melalui peningkatan kekuatan kehendaknya dan konsekuensinya kekuatan tindakannya. Sebagaimana ketidakberdayaan lahiriah sekarang adalah kebalikan dari kemungkinan peningkatan kekuatan batin, maka kekuatan batin tersebut harus dibangkitkan serta menjadi dikenali dan diperkuat oleh ketidakberdayaan lahiriah itu. Sebagaimana, secara umum, segala sesuatu adalah dan akan paling baik dikenali melalui sarana apa yang menjadi kebalikannya, maka ketidakberdayaan harus diatasi dengan peningkatan kekuatan; sebab justru penaklukan, atau lebih tepatnya kemenangan atas dan dengan demikian meniadakan rintangan luar kehidupan oleh kekuatan kehendak diri sendiri dan kekuatan tindakan diri sendiri yang telah ditingkatkan, itulah yang menjaga kedamaian, kegembiraan, dan kebebasan bagi manusia di dalam kesadarannya sendiri, dan dengan demikian mengangkatnya pada keserupaan dengan Tuhan yang menjadi takdirnya.

Ketidakberdayaan dan kehendak personal (kehendak diri sendiri), oleh karena itu, segera menjadi dua engsel, titik-titik balik yang berlawanan (kutub) dari kehidupan anak, yang mana titik tengah dan titik persatuannya, dan dengan

demikian titik keseimbangannya, adalah aktivitas independen dan aktivitas bebas, kesibukan-diri dan pekerjaan-diri. Di sinilah letak kunci bagi pendidik dan pembina manusia terhadap kehidupan batin dan lahiriah manusia di masa kanak-kanak dan masa muda, serta terhadap fenomena kehidupan batin dan lahiriah ini, yang sering kali sama sulitnya untuk dijelaskan sebagaimana untuk diperlakukan dan disesuaikan. Melalui kunci ini, terbukalah bagi pendidik sebuah pandangan tanpa rintangan terhadap cahaya dan bayang-bayang kehidupan anak serta terhadap fenomena-fenomenanya, yang begitu sering tampak saling bertentangan satu sama lain. Dari impuls terhadap aktivitas dan dari pekerjaan spontan terhadap diri sendiri, atau lebih tepatnya dari ketiganya (ketidakberdayaan, kehendak diri sendiri, dan pekerjaan terhadap diri sendiri), segera menyusul kebiasaan dan adat (sering kali berupa kemalasan dan kecenderungan untuk mencari kenyamanan sendiri). Fakta ini sama luar biasanya dan patut diperhatikan sebagaimana ia mudah dikenali, karena setiap fenomena—yang secara khusus harus dipertimbangkan dalam kehidupan anak-anak dan dalam penilaian yang benar atas kehidupan tersebut—memanggil kebalikannya. Seseorang secara sukarela membuat dirinya betah di mana ia dapat bertindak bebas; dan, di sisi lain, seseorang dapat bertindak bebas di mana ia telah membuat dirinya betah.

Oleh karena itu, sama pentingnya bagi anak bahwa mereka yang mengasuhnya memperhatikan adat-istiadatnya, kebiasaan-kebiasaannya, dan pada apa ia membiasakan diri, terutama sehubungan dengan sebab dan akibat, sebagaimana mereka memperhatikan dan membina impulsnya terhadap aktivitas. Sesungguhnya, seseorang dapat melihat dengan jelas bahwa justru sifat anak yang membiasakan dan mengeraskan dirinya pada sesuatu, serta tumbuh bersama dengan lingkungannya dan menjadi satu dengan mereka, membuktikan keberadaan awal dari impuls terhadap aktivitas dan pekerjaan bahkan ketika anak secara lahiriah tampak tidak aktif (pasif); karena anak menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, hubungan, dan persyaratan luar, guna memperoleh lebih banyak ruang bagi permainan aktivitas batinnya.

Sebagaimana sekarang kebiasaan pada anak bersumber dari aktivitas spontan dan independen, demikian pula peniruan (*imitation*) muncul darinya; dan tidak kalah pentingnya bagi pembinaan masa kanak-kanak dan kehidupan anak serta untuk mengamatinya, untuk menjaga asal-usul peniruan ini dalam pandangan sebagaimana menjaga dalam pandangan fenomena kebiasaan, adat, dan aktivitas independen. Sebab kita melihat seluruh kehidupan spiritual batin anak memanifestasikan fenomena tiga serangkai: aktivitas spontan, kebiasaan, dan peniruan, sebagai sebuah fenomena tri-tunggal. Ketiga fase ini bersatu secara intim sejak dini dalam kehidupan anak, dan memberi kita penemuan terpenting mengenai kehidupan anak sehubungan dengan landasan dan hasil, serta indeks paling pasti bagi perlakuan benar yang dini terhadap anak. Oleh karena itu, tidak satu pun dari fenomena ini yang boleh dikecualikan dari studi anak yang komprehensif, yang akan memuaskan sifat manusia, karena ketiganya sama-sama berakar dalam

pada sifat manusia sehubungan dengan sumbernya.[1] Ketiga aktivitas yang diambil bersama-sama ini juga mengungkapkan tujuan-tujuan berikut, yang sepenuhnya sesuai dengan sifat anak sebagai manusia: Tujuan-tujuan ini adalah, untuk menjaga dirinya sebagaimana ia merasa dan mendapati dirinya—sesosok makhluk yang independen namun didukung oleh keseluruhan; untuk memperkuat, melatih, dan mengembangkan anggota tubuh serta indranya, dan untuk membebaskannya, dengan demikian di dalam dirinya sendiri dan melalui upayanya sendiri mencapai semakin banyak independensi dan kepribadian, serta untuk mengungkapkan dirinya dalam kepribadiannya; akhirnya, untuk memperoleh pengetahuan tentang independensi dan kepribadian—yaitu, tentang eksistensi yang independen—dari apa yang ada di sekelilingnya, dan untuk meyakinkan dirinya sendiri akan keberadaan tersebut.

Tujuan hidup bersama ini, aktivitas bersama yang bersumber darinya, dan kesatuan kehidupan pada landasan keduanya, diekspresikan oleh pemfokusan mata anak yang tenang untuk pertama kalinya. Maka tatapan jernih pertama sang anak begitu menyenangkan dan membahagiakan mereka yang menyaksikannya, karena anak tersebut dengan demikian mengumumkan kemandirian dan kepribadian dalam dirinya serta kemampuannya untuk mempertahankan kualitas-kualitas ini; ia juga mengakui kemandirian dan kepribadian mereka yang ada di sekelilingnya dan mengantisipasi kesatuan kehidupan masa depan (meskipun saat ini masih tertidur lelap); hal itu dengan demikian mengumumkan pengangkatan manusia di atas alam yang tidak sadar, dan sepenuhnya mengekspresikan martabatnya, kemanusiaannya.

Oleh karena itu, pekerjaan-pekerjaan sukarela pertama anak, jika kebutuhan ragawinya terpenuhi dan ia merasa sehat serta kuat, adalah observasi terhadap sekelilingnya, penerimaan spontan terhadap dunia luar, dan permainan, yang merupakan ekspresi lahiriah yang independen dari tindakan dan kehidupan batin. Ekspresi ganda ini, yaitu menyerap ke dalam dan melaksanakan dalam kehidupan, niscaya didasarkan pada sifat anak maupun manusia pada umumnya, karena takdir duniawi pertamanya adalah untuk mencapai—melalui penerimaan kritis terhadap dunia luar ke dalam dirinya, melalui kesan-kesan batin yang beragam dan melalui realisasi lahiriah dari dunia batinnya, serta melalui perbandingan kritis dari keduanya—pengenalan akan kesatuan mereka, pengenalan akan kehidupan sebagai yang demikian, dan kehidupan yang setia sesuai dengan tuntutan kehidupan.

Karena kini kita melihat manusia pada usia dini memahami takdirnya melalui sarana ketiga aktivitas ini, maka kolektivitas fenomena dari seluruh kehidupan masa depannya menemukan solusinya dalam aktivitas-aktivitas ini, yang membentuk, seolah-olah, titik rujukan tri-tunggal dan titik vital darinya.

---

1 *Kita akan kembali ke subjek ini nanti karena kepentingannya, dan kemudian akan membahasnya lebih lengkap dan dalam hubungan yang lebih luas; namun isyarat terbatas ini harus memadai di sini bagi landasan umum dari apa yang menyusul.*

Agar ia dapat memenuhi dan mencapai takdirnya, manusia dikaruniai di satu sisi dengan indra, organ-organ yang melaluinya ia dapat menjadikan hal eksternal menjadi internal; di sisi lain dengan kekuatan fisik dan anggota tubuh, yang melaluinya ia dapat merepresentasikan sifat batinnya secara lahiriah, oleh karena itu selalu melalui sarana material; akhirnya, agar ia dapat memahami kesatuan spiritual, sifat manusia muncul sebagai jiwa yang mengantisipasi dan individual, karena sifat ini di dalam dirinya sendiri adalah spirit yang perseptif dan menyatukan.

Oleh karena itu, jelaslah betapa pentingnya pelatihan tubuh dan indra bagi manusia bahkan pada tahap awal keberadaannya; dan, dari sudut pandang yang lebih spiritual, membandingkan, dan menyatukan, juga jelas betapa pentingnya jenis observasi terhadap dunia luar dan penerimaannya ke dalam sifat batin manusia, serta jenis pekerjaan sukarela yang bersifat bermain pada anak, bagi metode pengalaman sehubungan dengan kesimpulan dan alasannya, bagi semangat pengetahuan dan wawasan yang ditariknya dari sana, dan bagi ekspresi sifatnya, yang membuat dirinya dikenal melalui hal tersebut.

Sebab, sebagaimana kehidupan manusia dalam semua keragaman fenomenanya yang diperlukan adalah sebuah kesatuan yang lengkap di dalam dirinya sendiri, seseorang dapat mengenali dan mempertimbangkan bahkan dalam kehidupan bayi yang pertama, meskipun hanya dalam jejak terkecil dan benih paling halus, seluruh aktivitas spiritual yang di kemudian hari menjadi dominan.

Orang tua dan pengasuh terkasih, jangan katakan, Bagaimana mungkin kecenderungan spiritual yang disebutkan terakhir itu terkandung dalam kehidupan anak kecil, yang tampak masih begitu tidak sadar dan tidak berdaya? Jika mereka tidak terkandung dalam anak kecil, mereka tidak akan pernah bisa dikembangkan sama sekali darinya; namun pada fakta bahwa mereka terkandung di dalamnya, didasarkanlah cinta bagi anak-anak dari sahabat terbesar anak-anak, penilaiannya mengenai mereka, penempatannya terhadap mereka pada tingkat yang sama dengan dirinya sendiri, dan tuntutannya bagi mereka. Seandainya arah dan referensi ini tidak terkandung dalam sifat anak, rasa diskriminatif ibu yang cepat tidak akan memperlakukan sang anak sejak momen pertama keberadaannya sebagai makhluk yang memahami, perseptif, dan cakap, dan dengan demikian arah serta referensi ini tidak akan pernah bisa menjadi buah dari kehidupannya; karena di mana tidak ada benih dari sesuatu, sesuatu itu tidak akan pernah bisa dipanggil keluar dan muncul.

Titik terluar dan landasan terdalam dari semua fenomena kehidupan dan aktivitas paling awal dari anak adalah ini: anak harus melatih antisipasi remang-remang akan kehidupan yang sadar di dalam dirinya maupun kehidupan di sekelilingnya; dan konsekuensinya harus melatih kekuatan, menguji dan dengan demikian membandingkan kekuatan, melatih kemandirian, dan menguji serta dengan demikian membandingkan tingkat kemandirian.

Oleh karena itu, segera setelah kehidupan anak, kekuatannya untuk tindakan spontan dan sukarela serta penggunaan anggota tubuh dan indranya terbangun;

ketika ia dapat dengan bebas menggerakkan lengan dan tangan kecilnya, ketika ia dapat mempersepsikan dan membedakan nada, dan dapat mengalihkan perhatian serta tatapannya ke arah dari mana nada-nada tersebut berasal; marilah kita berikan kepada anak untuk tindakan spontan dan sukarelanya sebuah objek yang mengekspresikan stabilitas namun sekaligus mobilitas, yang dalam stabilitas dan mobilitas ini dapat digenggam dan ditangani oleh anak; yang di dalamnya, sebagaimana dalam pikirannya sendiri, kesatuan dari semua keberagaman terkandung; yang ia persepsikan dalam keberadaan barunya, yang di dalamnya, oleh karena itu, meskipun masih sangat tidak sadar, ia dapat melihat kehidupannya sendiri yang mandiri, stabil, namun sekaligus lincah, seolah-olah dalam sebuah cermin, serta menguji dan melatih kehidupan tersebut melalui objek tersebut. Dan alat permainan ini adalah sfera, atau lebih tepatnya bola.

BOLA:
ALAT PERMAINAN PERTAMA MASA KANAK-KANAK

(Lihat Pelat 1.)

Bahkan kata "bola" (*ball*), dalam bahasa kita yang sarat makna, penuh dengan ekspresi dan pengertian, yang menunjukkan bahwa bola, seolah-olah, merupakan citra dari segalanya (*der B-all ist ein Bild des All*); namun bola itu sendiri memiliki pesona yang luar biasa, daya tarik yang konstan bagi masa kanak-kanak awal, maupun bagi masa muda di kemudian hari, sehingga ia tidak tertandingi sebagai alat permainan yang pertama sekaligus yang paling penting, khususnya bagi masa kanak-kanak. Anak yang setia pada kodrat kemanusiaannya—pada tahap observasi yang tidak lengkap dan remang-remang sekalipun—mempersepsikan dalam bola ekspresi umum dari setiap objek maupun dari dirinya sendiri (sang anak) sebagai suatu keseluruhan dan kesatuan yang mandiri. Adalah hal yang sangat penting bagi anak, sebagai manusia yang ditakdirkan untuk menjadi dan di masa depan untuk memiliki kesadaran, untuk mempersepsikan apa yang tertutup di dalam dirinya sendiri, bahkan yang telah lengkap (*vollendeten*), dan dengan demikian, seolah-olah, menjadi tandingan bagi dirinya sendiri dan kebalikannya; karena manusia berupaya, bahkan sejak kanak-kanak, untuk mengembangkan dirinya sendiri serta segala sesuatu di Alam melalui sarana apa yang merupakan kebalikannya namun menyerupainya; dan karenanya anak suka menyibukkan dirinya dengan bola, bahkan sejak awal kehidupan, guna mengultivasi dan membentuk dirinya sendiri, meskipun secara tidak sadar, melalui dan oleh bola tersebut, sebagai sesuatu yang merupakan kebalikannya namun menyerupainya. Sesungguhnya, bola dalam totalitas sifat-sifatnya, sebagaimana akan ditunjukkan dengan jelas dalam jalannya pertimbangan kita, dalam berbagai aspek merupakan tipe yang edukatif bagi anak, sebagaimana Alam Semesta (*the All*), dengan segala fenomenanya, bagi orang dewasa.

Ada hal lain lagi yang memberi bola tidak hanya pesona besar bagi anak-anak tetapi juga signifikansi mendalam sebagai alat permainan, dan dengan demikian sebagai sarana pendidikan; hal ini adalah bahwa anak, yang merasa dirinya sebagai sebuah keseluruhan, sejak dini mencari dan harus mencari sesuai dengan kodrat kemanusiaan dan takdirnya, bahkan pada tahap ketidaksadaran, untuk selalu mengontemplasikan, menggenggam, dan memiliki suatu keseluruhan, namun tidak pernah sekadar bagian sebagai yang demikian. Ia berupaya mengontemplasikan, menggenggam, dan memiliki suatu keseluruhan dalam segala hal, dan dalam setiap hal, atau setidaknya, melalui sarana dan dengan hal-hal tersebut. Hal ini dapat dibuktikan secara melimpah dalam sejarah perkembangan individu manusia maupun bangsa secara keseluruhan, dan seluruh kemanusiaan. Banyak fenomena dalam kehidupan anak, baik di sisi terang kehidupan maupun di sisi gelap, juga dapat dijelaskan melaluinya. Keseluruhan yang dicari oleh anak ini juga disediakan baginya oleh bola.

Hanya saja, kita lebih lanjut memperhatikan dalam kehidupan anak bagaimana ia—seperti pria dalam cerita peri—ingin mempersepsikan segala sesuatu dalam segala hal, dan juga membuat segala sesuatu dari masing-masing hal. Bola sangat adaptif untuk memenuhi keinginan anak ini, karena bola (sebagai keseluruhan yang tertutup di dalam dirinya) merupakan citra dari segalanya secara umum, dan juga citra khusus dari hal-hal individual; seperti, misalnya, apel, serta semua benda yang berbentuk sfera, dan yang darinya keberagaman semacam itu kembali berkembang, seperti butiran benih dan sejenisnya. Bola—atau, yang sama saja, sfera—sebenarnya adalah landasan, benih, seolah-olah, dari semua bentuk lain yang oleh karena itu secara logis dapat dikembangkan darinya sesuai dengan hukum-hukum sederhana yang tetap; fakta ini nantinya akan dibuktikan dalam jalannya penyajian permainan dan sarana pekerjaan bagi anak-anak. Sesungguhnya, sfera segera menyerap ke dalam dirinya sendiri semua objek di sekitarnya, karena mereka tercermin di dalamnya, sebagaimana yang dikatakan dengan tepat. Dengan demikian semua yang dibutuhkan anak dalam ekspresi kehidupan dan aktivitasnya, pada awal yang paling dini maupun dalam jalannya perkembangannya di kemudian hari, disediakan oleh bola; karena, sebagaimana ia adalah sebuah keseluruhan di dalam dirinya sendiri, ia adalah, seolah-olah, representasi, ekspresi umum dari setiap keseluruhan. Anak dapat melihat setiap keseluruhan dan dirinya sendiri di dalamnya, saat ia membuat setiap keseluruhan atau setiap objek darinya, dapat berulang kali mencetakkan citra dirinya sendiri padanya dan dengan demikian berdiri berhadapan dengan dirinya sendiri.

Dalam membina perkembangan anak, perhatian khusus harus diberikan pada ekspresi kehidupan dan aktivitasnya ini, karena ekspresi-ekspresi ini merupakan landasan dan sarana pengenalan akan keesaan individual, akan kesatuan sebagai yang demikian, dan akan keselarasan segala sesuatu yang menjadi takdir manusia. Perhatian juga harus diberikan pada apa yang secara jelas mengikuti dari hal-hal sebelumnya, dan yang karena kepentingannya yang besar harus dikemukakan di

sini pada awal sebuah permainan—yakni, bahwa spirit yang di dalamnya sebuah permainan dikonsepkan dan diciptakan, serta spirit yang di dalamnya alat permainan diperlakukan dan permainan dimainkan, memberikan signifikansi dan nilai pada permainan tersebut, nilai efisiensinya bagi kemanusiaan. Begitu pula jika spirit yang melaluinya Alam diciptakan dipahami oleh manusia, dan jika Alam diamati serta diperlakukan sesuai dengan pemahaman tersebut, spirit ini memberikan signifikansi pada Alam yang dimilikinya bagi manusia—sebuah signifikansi yang sejujur sekaligus sedalam dan sepenuh kehidupan, yang menghasilkan kehidupan serta membina dan menyingkap kehidupan.

Namun sekarang bagaimana bola itu dipertimbangkan dan digunakan, terutama untuk penguatan pertama anak sebagai sebuah keseluruhan, untuk latihan pertama kekuatan ragawinya, pengembangan aktivitas anggota tubuh dan indranya, serta untuk membangkitkan dan memberi nutrisi pada perhatiannya dan tindakan independennya yang bebas?

Hal ini sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan anak dan sifat bola.

Kita melihat bagaimana anak kecil begitu suka merebut dan menggenggam segala sesuatu, bahkan jempolnya sendiri atau tangannya yang lain atau tinjunya jika ia tidak memiliki hal lain. Kita juga melihat—yang tentu saja patut dipertimbangkan secara sungguh-sungguh—bagaimana masing-masing tangan dengan sendirinya sangat adaptif untuk melingkupi sebuah bola, sebagaimana kedua tangan bersama-sama.

Oleh karena itu, sebuah bola sejak dini diberikan ke dalam tangan kecil anak, meskipun pada awalnya hanya untuk digenggam, agar ia meletakkan jari-jari kecilnya melingkar seperti cincin, guna memahami kebundarannya dan dengan demikian memiliki dan memegangnya dengan erat.

Bahkan dekapan ini akan segera memperkuat otot-otot jari, tangan, dan lengan anak, dan juga mengembangkan tangan serta jari-jari agar sesuai untuk penanganan sukarela terhadap bola terlebih dahulu, dan nantinya untuk penanganan yang tepat terhadap benda-benda lainnya. Setiap orang tahu betapa banyak dalam kehidupan manusia, bahkan dalam kehidupan anak, bergantung pada penggenggaman yang layak dan penanganan yang benar terhadap setiap hal baik dalam arti yang sebenarnya maupun kiasan. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi seluruh kehidupan masa depan anak bahwa ia harus sejak dini belajar untuk menangani secara aktual bahkan satu objek luar dari segala sisi.

Hal ini sekarang menuntut bahwa, seiring meningkatnya penggunaan anggota tubuh dan indra anak, bola dapat menunjukkan dirinya kepada anak lebih sebagai sesuatu yang terpisah darinya; karena pada awalnya bola tampak, seolah-olah, menyatu dengan tangan anak itu sendiri, dan tampak tumbuh bersama dengannya seperti kepalan tangannya; dan ini adalah hal yang baik, karena dengan demikian semua pengenalan masa depan terhadap lingkungan anak dan dunia luar datang kepada anak melalui sarana bola.

Segera setelah anak cukup berkembang untuk mempersepsikan bola sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya sendiri, akan mudah bagi Anda, ibu terkasih, dan Anda, pengasuh terkasih, setelah sebelumnya mengikatkan seutas tali pada bola yang Anda berikan ke tangan kecil anak, untuk menarik bola itu dengan lembut menggunakan tali tersebut seolah-olah Anda ingin mengangkatnya keluar dari tangan kecil anak. Anak akan memegang bola itu dengan erat, lengan akan terangkat saat Anda mengangkat bola, dan saat Anda mengendurkan tali, tangan dan lengan akan tenggelam kembali karena beratnya sendiri dan karena memegang bola dengan erat; perasaan akan pernyataan kekuatan, serta pergantian gerakan, akan segera menyenangkan anak; dan penggunaan lengan dalam aktivitas ini memberikan ketangkasan pada lengan serta memperkuat lengan dan tangan.

Sekarang, ibu terkasih, inilah awal dari permainan dan aktivitas bermain Anda dengan anak tersayang melalui mediasi bola. Dari sini, bagaimanapun, segera muncul sebuah permainan yang sama sekali baru, dan dengan demikian sesuatu yang baru bagi anak, ketika, melalui tarikan dan pengangkatan yang sesuai oleh tali, bola itu terlepas dari tangan anak, dan kemudian bergerak bebas dengan tenang di depannya sebagai objek individual. Melalui permainan ini dikembangkan dalam diri anak perasaan baru, persepsi baru tentang objek sebagai sesuatu yang sekarang didekap, digenggam, dan ditangani, dan sekarang menjadi sesuatu yang berlawanan yang aktif secara bebas.

Seseorang dapat mengatakan dengan keyakinan mendalam bahwa bahkan aktivitas sederhana ini sangatlah penting bagi anak, yang untuk alasan itu harus diulang sebagai sebuah permainan bersama anak sesering mungkin. Apa yang selama ini dirasakan secara langsung oleh si kecil begitu sering melalui sentuhan payudara ibu—penyatuan dan pemisahan—kini ia persepsikan secara lahiriah dalam sebuah objek yang dapat digenggam dan didekap, dan yang secara aktual telah digenggam dan didekap. Dengan demikian, pengulangan permainan ini mengonfirmasi, memperkuat, dan memperjelas dalam pikiran anak suatu perasaan dan persepsi yang berakar dalam dan penting bagi seluruh kehidupan manusia—perasaan dan persepsi tentang keesaan dan individualitas, serta tentang disjungsi dan keterpisahan; juga tentang kepemilikan masa kini dan masa lalu.

Sangatlah penting bagi anak yang akan dikembangkan, maupun bagi orang dewasa yang akan mengembangkannya (oleh karena itu, pertama-tama, bagi ayah dan ibu), bahwa mereka (orang dewasa) tidak hanya mempersepsikan tetapi juga membina dengan tepat kekuatan individual dan aktivitas individual yang mulai terbangun, serta spirit yang mulai terbangun pada anak mereka dalam jejak-jejak dan ekspresi terkecil yang ditemukan pada awal yang hampir tidak terasa, sehingga perkembangan kualitas-kualitas dan spirit ini tidak dilakukan oleh latihan yang tidak disengaja, sewenang-wenang, dan tidak terhubung. Penting juga untuk mengamati perkembangan progresif dari kekuatan maupun aktivitas melalui sarana objek pengukur, yang untuk itu pula permainan dengan bola dalam berbagai cara adalah sarana yang paling sesuai bagi orang tua dan anak.

Gagasan tentang kembali atau perulangan segera berkembang bagi persepsi anak dari kehadiran dan ketidakhadiran; gagasan tentang reuni, dari ketunggalan dan keterpisahan; gagasan tentang kepemilikan kembali di masa depan, dari kepemilikan masa kini dan masa lalu; dan demikianlah gagasan tentang keberadaan (*being*), kepemilikan (*having*), dan proses menjadi (*becoming*) sangat penting bagi seluruh kehidupan manusia dalam hasil-hasilnya, dan oleh karena itu merupakan persepsi remang-remang yang pertama kali muncul pada anak.

Dari persepsi-persepsi ini segera berkembang dalam pikiran anak tiga persepsi besar tentang objek, ruang, dan waktu, yang pada awalnya merupakan satu persepsi kolektif. Dari persepsi tentang keberadaan, kepemilikan, dan proses menjadi sehubungan dengan ruang dan objek, dan dalam hubungannya dengan hal tersebut, segera berkembang pula persepsi baru tentang masa kini, masa lalu, dan masa depan sehubungan dengan waktu. Sesungguhnya, persepsi sembilan rangkap ini yang membuka bagi anak portal kehidupan objektif yang baru, menyingkapkan diri mereka secara paling jelas kepada anak melalui sarana permainannya yang konstan dengan satu bola tunggal itu.

Sebagaimana kita sekarang menemukan bahwa semua perkembangan anak memiliki landasannya pada pencapaian dan persepsi yang hampir tidak terasa, dan sebagaimana kita melihat bahwa persepsi-persepsi pertamanya yang cepat berlalu (hampir tidak terasa pada awalnya) ditetapkan, ditingkatkan, dan diperjelas oleh pengulangan yang tak terhitung banyaknya—yaitu, melalui perubahan—maka kita juga mencatat bahwa ketika dua persepsi yang berbeda dan terpisah telah diterima sekali oleh anak, persepsi ketiga dan selanjutnya niscaya menyusul darinya.

Sangatlah penting bagi pembinaan anak yang cermat dan setia bahwa pembina mencurahkan seluruh perhatiannya pada kebenaran ini sejak dini dalam kehidupan anak. Penting juga sejak dini untuk mengamati, mempertahankan, dan oleh karena itu menghubungkan dengan hal yang objektif, keterkaitan antara kehidupan yang tampak dan kehidupan yang eksis, meskipun keterkaitan ini pada awalnya hanya dapat dipersepsikan secara remang-remang. Karena pencapaian takdir duniawi manusia yang pasti di masa depan tidak hanya bergantung pada pemahaman tentang sifat keberadaan, kepemilikan, dan proses menjadi, tentang objek, ruang, dan waktu, serta pada pemahaman dan pertimbangan yang benar tentang masa kini, masa lalu, dan masa depan, tetapi manusia itu sendiri akan, bahkan di masa kanak-kanak awal, dalam sifat tri-tunggalnya dan sesuai dengan kualitas-kualitas yang digabungkan dalam dirinya dengan cara yang berkorespondensi dengan sifatnya, menuntut pencapaian takdir ini. Semakin jelas Anda mempersepsikan hal ini, wahai para orang tua dan pembina masa kanak-kanak, dan semakin definitif Anda menerapkannya dalam pembinaan Anda, semakin kaya akan hasil pendidikan anak-anak Anda.

Benar, perasaan alami dan murni dari seorang ibu sering kali menemukan hal yang tepat untuk dilakukan; tetapi hal yang tepat ini dilakukan olehnya secara terlalu tidak sadar dan terlalu tidak terhubung, tidak diulang secara cukup berkelanjutan;

terlebih lagi hal itu tidak dikembangkan secara konstan dan progresif, sehingga tidak dibangun secara cukup logis. Para ibu sendiri, dan terlebih lagi para pengasuh yang mengambil alih urusan ibu di kemudian hari, terlalu mudah meninggalkan jalan yang ditunjukkan dengan benar oleh perasaan murni keibuan, sebagaimana dapat dengan mudah didemonstrasikan di banyak tempat; tetapi kami berharap dan berupaya agar apa yang disarankan oleh perasaan alami keibuan secara benar meskipun tidak sadar, dapat dikenali secara jelas dan dibina secara konstan serta progresif, sehingga kehidupan dapat menjadi bagi orang tua dan anak suatu keseluruhan, yang bagian-bagiannya secara konstan, progresif, dan timbal balik melatih satu sama lain—suatu keseluruhan yang dibentuk secara sadar dan progresif.

Maka sang ibu, yang dibimbing oleh perasaan manusiawi, menghubungkan tindakan yang membisu, proses menjadi dan apa yang telah menjadi, dengan apa yang hanya dapat dipersepsikan oleh penglihatan dan sentuhan—sebagai contoh, tindakan dihubungkan dengan tempat dan objek tertentu, dan kemudian, hampir tanpa kecuali, dihubungkan dengan kata-kata yang terdengar, tanda yang menghilang kembali hampir segera setelah ia muncul.

Dari hubungan antara hal-hal yang berlawanan dan dualitas antara yang diam dan yang bersuara, antara yang menetap dan yang fana, antara yang tampak dan yang tidak tampak, antara objek ragawi dan spiritual, muncullah bagi anak (yang juga membawa dualitas ini di dalam dirinya dalam kesatuannya) objek yang dikenali oleh pikiran, dan dengan demikian dipegang erat, serta kesadaran akan objek tersebut; dengan cara inilah kesadaran itu sendiri berkembang dalam diri anak.

Tetapi kesadaran itu sendiri termasuk dalam kodrat manusia dan menyatu dengannya. Menjadi sadar akan dirinya sendiri adalah tugas pertama dalam kehidupan anak, sebagaimana itu adalah tugas dari seluruh kehidupan manusia. Agar tugas ini dapat tercapai, anak bahkan sejak kemunculan pertamanya di bumi dikelilingi oleh tempat tertentu, dan oleh objek-objek: oleh udara yang bertiup di sekitar semua makhluk hidup, serta oleh bahasa kata-kata manusia yang bersifat spiritual dan membangkitkan semangat; dan demikianlah kata yang menghidupkan, setidaknya lagu yang menghidupkan, termasuk dalam setiap pekerjaan sukarela, dan karenanya dalam bermain bersama anak. Manusia yang murni dan berjiwa anak-anak, terutama para ibu, sebagaimana telah kita lihat sebelumnya, mengetahui hal ini dengan sangat baik dari diri mereka sendiri, oleh karena itu mereka tidak melakukan apa pun bersama anak tanpa menyertainya dengan kata-kata yang dihembuskan dan dihirup secara spiritual, bahkan jika harus mengakui bahwa tidak mungkin ada pemahaman tentang kata-kata yang diucapkan oleh anak, karena indra pendengaran umum belum berkembang, terlebih lagi pendengaran khusus terhadap kata-kata. Maka kita mendapati sang ibu, segera setelah kelahiran anak, membelai dan berbicara kepada si kecil; karena apa yang dapat berkembang dan bermula, dan memang dimaksudkan untuk itu, dimulai dan harus dimulai ketika belum ada apa pun selain kondisi; kemungkinan,

dan, terutama dengan pembinaan manusia, antisipasi remang-remang akan hal itu. Demikian pulalah dengan pencapaian manusia menuju kesadaran, dan ucapan yang dibutuhkan serta dikondisikan oleh pencapaian menuju kesadaran tersebut.

Namun sekarang, bagaimanakah kata-kata yang menyertai permainan bersama anak ini, bahasa-permainan (*play-speech*) anak, harus dibentuk?

Sebersahaja mungkin, sekeibuan mungkin, sepermainan mungkin; begitu keibuan, sehingga sang ibu menciptakannya sendiri pada saat menggunakannya bersama anak; sehingga, secara tidak sadar bagi dirinya sendiri, ia menciptakannya kembali dalam pikirannya sendiri dan dari kehidupan sehingga ia berlalu seiring kata-kata itu memudar; karena ucapan ini adalah untuk mengekspresikan kehidupan keibuan yang paling personal dan paling dirasakan secara langsung bersama anak; oleh karena itu mustahil untuk menuliskannya di atas hitam dan putih dan merepresentasikannya dalam individualitasnya, dalam kepenuhannya yang membangkitkan kehidupan dan mempesona kehidupan, yang disebabkan oleh emosi sesaat dari pikiran dan persatuan pikiran, oleh tatapan, gerakan, dan nada, serta oleh lagu, dsb.

Namun, agar sedapat mungkin sampai pada suatu pemahaman dengan para pembina masa kanak-kanak yang terkasih, sebuah petunjuk setidaknya dapat diizinkan bagi kami.

Segera setelah kapasitas pertama anak untuk berbicara agak berkembang, kita mencatat bagaimana ia mengikuti suara di dalam dan dengan sarana gerakan yang ia perhatikan, dan bahwa ia mencoba meniru suara itu dengan organ-organnya sendiri. "Tik, tak," kita mendengarnya berkata, menirukan gerakan bandul dan detak jam. Kita mendengarnya berkata, atau bernyanyi, "Bim, bom," ketika suara dari gerakan tersebut lebih terdengar, atau dipahami sebagai sebuah suara. Dalam kata-kata *in* dan *out* (*Innen* dan *Aussen*), patut dicatat bahwa anak menggunakan skala vokal e—ah—oo (e—a—u), yang menyimbolkan gerakan dari dalam (e) ke luar (u).

Para pengasuh yang penuh pemikiran dan observan oleh karena itu dapat mengamati banyak hal indah dalam semua ekspresi pertama dari cara kerja kehidupan batin anak, terutama ketika ia mulai berbicara secara aktual. Banyak hal indah yang dapat diamati ini adalah panduan esensial dalam membina perkembangan anak. Maka kita harus memahami bahwa anak, pada awal penggunaan bicaranya, memahami, menamai, dan mempertahankan melalui kata-kata "tik, tak" lebih pada bagian fisik dari gerakan tersebut; tetapi dengan "bim, bom" ia memahami gerakan tersebut lebih dari perasaan, jika boleh dikatakan demikian, di dalam pikiran. Dan (jika saya diizinkan untuk mengekspresikan diri saya demikian) melalui "di sana, di sini" (*there, here*), yang datang kemudian, anak mengikuti gerakan tersebut lebih sebagai sesuatu untuk perbandingan, pengenalan, dan, dalam pikirannya yang mulai tumbuh, secara lebih intelektual.

Pembahasan lebih lanjut mengenai subjek ini harus datang kemudian; sekarang, kami hanya dapat mencatat bahwa sangatlah penting bagi pengasuh

untuk mengamati bahkan jejak pertama dan terkecil dari hubungan terartikulasi antara sifat ragawi, intelektual, dan spiritual anak, serta mengamatinya dalam perkembangannya dari keberadaan menuju sensasi dan pemikiran, sehingga tidak ada satu pun dari arah sifat anak ini yang terhambat, atau dikultivasi dalam perkembangan anak dengan mengorbankan yang lain; namun tidak boleh juga ada yang ditekan dan diabaikan demi yang lain. Tampak penting bagi kami di sini, dan kami percaya bahwa semua yang secara tenang mempertimbangkan perkembangan pertama anak telah mencatat, atau akan mencatat, bahwa anak-anak, bahkan dari tahap perkembangan pertama pada titik di mana mereka telah tiba, cenderung menunjukkan gerakan mengayun, "bim, bom," dalam nada bernyanyi yang mendekati lagu, dan berfungsi sebagai yang demikian bagi sifat emosional dan pengultivasiannya. Mereka dengan demikian sejak dini dan secara definitif menunjukkan bahwa pusat, landasan nyata, titik awal perkembangan manusia, dan dengan demikian perkembangan anak, adalah hati dan emosi; tetapi pelatihan menuju tindakan dan pemikiran, yang ragawi dan spiritual, berlangsung secara konstan dan tak terpisahkan di sampingnya; dan pemikiran harus membentuk dirinya menjadi tindakan, dan tindakan mengurai serta memperjelas dirinya dalam pemikiran; namun keduanya memiliki akar dalam sifat emosional.

Setelah catatan-catatan ini, yang diperlukan bagi pengetahuan, pembinaan, dan perlindungan terhadap jalannya perkembangan primitif, serta hukum-hukum perkembangan manusia, marilah kita kembali ke permainan kekanak-kanakan kita, namun sekarang dengan sebuah firasat akan signifikansinya yang mendalam.

Dengan tarikan yang lambat dan konstan, bola yang tergantung pada tali terlepas dari tangan anak, dan "Bim, bom; bim, bom; tik, tak; tik, tak; di sini, di sana; di sini, di sana" segera terdengar dari mulut ibu, dan menunjukkan gerakan bola tersebut.

Permainan yang sangat sederhana ini memungkinkan banyak perubahan dengan menghubungkannya pada nada dan kata-kata yang berbeda.

"Lihat, Nak, lihat bolanya—di sana, di sini; di sana, di sini." (Bandingkan No. 1 dan 2, Pelat I.)

Bola dalam keadaan diam, "Di sini bola tergantung."

Mengangkat dan menurunkan bola secara perlahan dengan tali, "Atas, bawah." (Lihat No. 5 dan 6.)

Membiarkannya berayun di atas suatu objek (misalnya, tangan yang lain diletakkan melintang): "Di sana, di sini; di sana, di sini; di sana, di sini." (Lihat No. 3 dan 4.) Atau, dengan sangat memanjangkan tali, agar bola dapat berayun perlahan sekarang ke arah anak, sekarang menjauh darinya, "Dekat, jauh; dekat, jauh"; atau, "Sekarang bola datang; sekarang bola pergi," atau "Bola datang; bola pergi"; atau sebagai indikasi umum, "Ke sini ia datang, ke sana ia pergi."

Mengayunkan bola secara perlahan dalam lingkaran: "Putar, putar; putar ke kanan, putar ke kanan; putar ke kiri, putar ke kiri." (Bandingkan No. 13, 14, 15.)

Atau, bermain dengan bola pada permukaan yang kokoh di meja di depan anak, "Ketuk, ketuk, ketuk," membiarkan bola jatuh pada bagian-bagian permukaan yang berbeda, terutama dalam arah vertikal. (Lihat No. 7.)

"Lompat, bola, lompat!" "Lihat, sekarang bola melompat! Lompat! lompat! lompat!" membiarkan bola, yang dipegang oleh tali, jatuh dengan cepat dan memantul kembali oleh elastisitasnya sendiri. (Lihat No. 9.)

Atau, membantunya dengan tarikan tali yang cepat dan pendek, "Bola melompat tinggi"; "Bola tidak bisa melompat lagi; ia lelah; ia berbaring untuk tidur."

Mengangkat bola dengan cepat dari permukaan meja ke atas sesuatu, misalnya, kotak bola, "Lompat ke atas tinggi"; atau, mengangkatnya dengan cepat melewati kotak, "Lompat lewat." (Lihat No. 8 dan 10.)

Memutar bola pada sebuah permukaan dalam posisi horizontal dengan tali, dan kemudian mengelilingi sebuah pusat, dan menirukan dengan suara gerakan yang lebih ke arah luar "r r r r" atau sekadar "Putar, putar." (Lihat No. 20.)

Dan sekarang mengangkat bola dengan cepat melalui tali dalam arah vertikal ke udara, dan sekarang menggantungnya, membiarkannya berputar dengan tenang dan cepat ke belakang, dan sekarang lebih menirukan gerakan batinnya dengan "l l l l" atau "Berputarlah, berputarlah; cepat, cepat," atau, menunjukkan kecepatan gerakan yang meningkat, "Semakin cepat dan semakin cepat." (Lihat No. 21.)

Gelindingan di permukaan sekarang dapat diulang, "Sekarang ke kanan, sekarang ke kiri"; dan demikian juga putaran bola yang tergantung pada tali dapat diubah, "Sekarang ke kiri, sekarang ke kanan."

Kemudian menarik bola pada suatu permukaan, "Tarik, tarik, tarik." (Lihat No. 22.) Tali pada titik ini dapat diletakkan di tangan anak, dan tali serta tangan digenggam oleh tangan ibu dan bola ditarik dari penyangganya: "Ah, di situ bolanya jatuh!" Hal ini, yang tampak bagi anak sebagai efek dari tindakannya sendiri, sangat menyenangkannya.

Sekarang gerakan mengayun dapat dilakukan kembali dengan bola di udara, baik keluar dari tengah, "Selalu lebih lebar," atau dari luar menuju pusat "Selalu lebih sempit." (Lihat No. 16 dan 17.)

Sebagaimana anak sebelumnya mempersepsikan gerakan melingkar, maka ia melihat di sini spiral yang melebar dan menyempit. Demikian pula gerakan bola dapat dibuat dalam garis oval, "Memanjang keluar," atau "Melebar keluar."

Dengan cara yang sama, melilitkan bola pada tali ke atas dan ke bawah mengelilingi sebuah tongkat dalam bentuk sekrup, "Selalu lebih tinggi, selalu lebih rendah." (Lihat No. 18 dan 19.)

Atau, sekadar menarik bola pada tali secara perlahan ke atas dan membiarkannya turun, "Tinggi, rendah; tinggi, rendah."

Sekarang, bola yang bebas dari tali dibiarkan menggelinding di permukaan. "Gelinding, gelinding, gelinding, gelinding; di sana bolanya lari!" (Lihat No. 11 dan 12.)

Atau bola dapat dibuat memantul dari suatu permukaan—misalnya, kotak bola atau sebuah buku: "Ayo, bola, datang lagi ke bayi"; "Ini bolanya datang"; "Tangkap bolanya"; "Bolanya sudah jatuh"; "Ambil bolanya"; "Cari bolanya." Ibu dapat mengangkat anak ke tempat di mana bola itu berada, agar si kecil dapat memungutnya sendiri. Jika anak telah mencapai tingkat perkembangan intelektual serta fisik dan kekuatan tertentu, ia harus dibiarkan memungut sendiri bola tersebut ketika ia melemparkannya ke tanah; dan jika anak masih terlalu kecil dan tidak berdaya untuk bergerak sendiri demi tujuan tersebut, ia harus diangkat ke tempat bola itu berada, terutama jika ia sendiri yang telah melempar bola tersebut; sehingga ia dapat sejak dini mengalami konsekuensi dan persyaratan dari tindakannya sendiri, serta menemukan bahwa ia harus memenuhi sendiri persyaratan dan menanggung konsekuensi tersebut. Upaya harus dilakukan sejak dini tidak hanya agar anak membuat banyak penemuan yang pasti, tetapi agar ia mempertahankannya, baik sehubungan dengan hubungan satu sama lain maupun sehubungan dengan hasil-hasilnya.

"Di mana bolanya?" "Itu bolanya ada lagi." "Bola, tinggal sekarang sama bayi."

Atau, menutup tangan di atas bola, "Di mana bolanya?" Membuka tangan lagi, "Itu bolanya." (Lihat No. 25 dan 26.)

Latihan yang indah, yang secara khusus menyenangkan bagi anak, adalah ini: membuat bola berputar konstan di sekitar pusatnya sendiri di dalam telapak tangan yang melengkung dengan perubahan konstan pada pusat gravitasinya, atau lebih tepatnya titik tumpunya. Permainan ini dapat dilakukan dengan baik dengan menggerakkan bola di dalam piring kecil dengan cara yang sama, di mana bola dapat dibuat berlari mengelilingi hampir di pinggirannya tanpa jatuh. Representasi ini dapat disertai dengan—"Menarilah dengan cantik," atau "Lihat, bolanya menari!" dsb.

Atau, mengangkat bola lagi dengan tali di belakang tangan yang lain, yang diletakkan melintang, "Hilang!" dsb. "Di mana!" dsb. Membawanya kembali ke depan tangan, "Ada!" dsb. (Lihat No. 25 dan 26.)

Masing-masing latihan ini sekarang dapat diulang dengan sendirinya sesering ia memberikan kesenangan pada anak. Melalui pengulangan ini, latihan-latihan ini menjadi sama pentingnya bagi perluasan cakrawala pengalaman sebagaimana bagi kejelasan, definitas, dan distingsi yang lebih besar dari pengalaman-pengalaman anak.

Ibu dan pengasuh yang penuh pemikiran dan perhatian dapat, bagaimanapun, mempersepsikan bahwa semua ini bersumber dari permainan dan latihan itu sendiri.

Kemudian, menurunkan bola ke dalam suatu ruang tertutup—misalnya, ke dalam kotak bola—"Masuk ke dalam!"

Menutup bola di dalam kotak lagi: "Bolanya sudah hilang!" "Ia ingin tidur!" "Anakku lelah; ya, ia lelah; ia ingin tidur juga!"

Latihan observasi ini dan banyak latihan lainnya menawarkan dalam hubungannya perubahan yang tak terhitung banyaknya bagi pekerjaan anak serta bagi kebangkitan dan pemenuhan nutrisi aktivitas intelektual maupun ragawinya; terutama ketika anggota tubuh anak sudah begitu diperkuat dan dikembangkan kekuatannya sehingga bola dapat diserahkan kepadanya, setidaknya sebagian, dan ia dapat, melalui kapasitas bicaranya yang sama-sama berkembang, sudah memasuki sejenis percakapan dengan pengasuhnya; namun kita masih memiliki di sini dalam pekerjaan dengan bola satu sisi utuh dari pekerjaan dan permainan kekanak-kanakan untuk dipertimbangkan, yakni fakta bahwa anak begitu suka melihat segala sesuatu dalam setiap objek, dan membuat segala sesuatu dari masing-masing hal. Berbagai jenis objek, baik yang tidak bernyawa maupun yang bernyawa, tidak akan gagal muncul di lingkungan anak, di sekelilingnya; pada hal yang terakhir khususnya perhatiannya terpanggil secara tidak sadar oleh kedatangan dan kepergian mereka, atau, secara sengaja, oleh pengasuhnya. Kehidupan secara umum menarik kehidupan, sebagaimana ia membangkitkan kehidupan. Anak melihat kedatangan anjing dan kucing; dalam satu kasus anjing *poodle* atau *Spitz*, dalam kasus lain kucing atau anak kucing. Anak memperhatikan burung, burung kecil di dalam sangkar, burung gereja di jendela; merpati, ayam jantan, dan ayam betina, induk ayam dan anak ayam di halaman; ia melihat kereta, dan kuda, dsb.

Sesuai dengan kualitas dan persyaratan anak ini, bola yang berayun kini dapat menjadi seekor burung kecil: "Lihat bagaimana burungnya terbang, sekarang di sini, sekarang di sana!"

Sekarang bola yang memantul dapat menjadi seekor anak kucing: "Tuh kucingnya lompat ke bangku."

Sekarang seekor anjing: "Lompat anjingnya melewati pagar."

Sekarang bola menjadi seekor ayam: "Tip, tap, tap, ayamnya datang berlari."

Sekarang ayam jantan: "Tap, tap, tap, ayam jantan mematuk jagung."

Sekarang seekor tupai yang memanjat pohon, berputar-putar mengelilinginya, atau dengan cara yang sama memanjat turun.

Sekarang seorang penambang: "Ia pergi jauh ke bawah ke dalam sumur tambang." Atau bola tanpa tali: sekarang menjadi domba yang harus kita jaga; sekarang menjadi kuda atau anak kuda yang melompat pergi; sekarang menjadi anjing yang datang berlari, "Guk, guk, guk!" Namun sekarang, sekali lagi bola pada tali, berada di atas kereta (atau, jika hari musim dingin, di atas kereta salju atau kereta luncur) yang ditarik; dan seratus hal lainnya.

Pemikiran yang kini mengesankan kita sebagai hal yang penting adalah bahwa

melalui satu objek yang sama, dan terlebih lagi sebuah objek yang tidak bernyawa (dalam hal ini bola), dipersepsikan, dan seolah-olah dijadikan, berbagai jenis objek, dan terutama objek-objek yang hidup; yang darinya mengikuti pemikiran lain bahwa objek-objek dibawa ke hadapan anak melalui kata-kata di sini (sebagaimana halnya memang di dalam kehidupan) yang bahkan belum pernah ia lihat sekalipun; yang tidak ditemukan sama sekali di lingkungannya.

Namun hal ini mungkin tampak tidak dapat diterima bagi banyak orang yang belum masuk secara cukup dalam dan universal ke dalam jalannya perkembangan kehidupan anak dan kondisi-kondisinya, meskipun kami telah menunjukkan keberadaannya dalam sifat dan kehidupan anak. Oleh karena itu, kami akan secara singkat membenarkan prosedur ini, tanpa, bagaimanapun, menembus terlalu dalam ke dalam sifat manusia, yang di dalamnya hal tersebut dapat dengan sangat mudah didemonstrasikan sebagai hal yang niscaya dan diperlukan; namun ini bukan tempat untuk hal tersebut. Pada suatu waktu, antisipasi dan dengan demikian pengenalan batin terhadap hal yang khusus dan umum, akan disingkapkan kepada anak. Namun hal ini terjadi ketika, sebagaimana telah dicatat, hal-hal yang berlawanan, yang namun memiliki beberapa kesamaan, dibandingkan satu sama lain. Maka juga, semakin sedikit kesamaan dan kualitas khusus yang dimiliki oleh sarana persepsi atau objek yang digunakan untuk bermain dengan objek yang dipresentasikan (yang, tentu saja, harus dihubungkan oleh mata rantai penghubung sebelumnya), maka semakin terampil anak tersebut; ia kini mempertimbangkan objek yang aktual guna memperoleh kesan yang jelas tentangnya dan tentang kualitas khususnya, sehingga dapat bangkit dari persepsi tentang objek menuju persepsi tentang jenisnya, dan dari persepsi tentang jenis menuju persepsi tentang spesiesnya, dan seterusnya.

Catatan kedua adalah, bahwa objek-objek di sini dibawa ke hadapan anak yang memang telah dilihat oleh orang dewasa yang bermain, tetapi yang belum dilihat sama sekali oleh anak yang bermain. Meskipun hal ini tidak untuk dihindari secara kaku, namun tidak pula untuk dilakukan secara sembrono hingga terlalu jauh; jika dijaga dalam batas-batas yang benar, hal ini membenarkan dirinya sendiri bagi pikiran yang sederhana dan lugas. Kehidupan dan jalannya perkembangan manusia serta hukum-hukum perkembangan ini membuat hal ini berulang pada manusia yang paling berkembang, karena, sebagaimana manusia adalah makhluk yang ditakdirkan untuk mencapai kesadaran yang meningkat, maka ia juga akan menjadi dan merupakan makhluk yang bernalar dan menilai. Selain itu, manusia memiliki kekuatan firasat imajinatif yang khas, sebagaimana memang juga—yang tidak boleh dilupakan, melainkan harus selalu dipandang sebagai hal yang penting dan membimbing—bahwa anak yang baru lahir tidak hanya akan menjadi seorang manusia, tetapi manusia itu sudah muncul dan memang ada di dalam diri anak dengan segala bakatnya dan kesatuan sifatnya.

Objek yang belum pernah dilihat dalam kehidupan oleh anak oleh karena itu dapat diperkenalkan kepadanya melalui kata-kata dan alat permainan yang

merepresentasikan objek-objek tersebut, tetapi dengan pembatasan berikut: pengenalan ini (sebagai contoh, pada halaman-halaman sebelumnya, tentang tupai) tidak seharusnya dilakukan sebelum anak—yang melalui pengulangan yang sering telah cukup mengenal objek yang dekat, yang sudah sering dilihat, dan selalu mungkin untuk dilihat lagi (misalnya, anak kucing)—di dalam kualitas objek yang mempersonifikasikan (di sini adalah bola), telah mengenali kualitas dari objek yang dipersonifikasikan (di sini adalah anak kucing), dan demikian pula telah melihat di dalam dan melalui yang pertama (bola) hal yang kedua (anak kucing); telah belajar untuk merepresentasikannya, misalnya, melalui lompatan. Sekarang anak juga telah memperhatikan cara kucing memanjat, dan ketika dikatakan, seperti di atas, "Tupai itu memanjat," dsb., anak dengan cepat sampai pada kesimpulan bahwa tupai adalah makhluk hidup yang memanjat. Ini cukup untuk membangkitkan perhatiannya, sehingga ketika suatu hari ia melihat seekor tupai, dan tupai itu dinamai kepadanya sebagai yang demikian, ia akan memfokuskan matanya pada tupai itu dengan tajam, dan mungkin, memang, bahkan tanpa mendengar namanya, mengenalinya sebagai yang demikian dari kualitas ini dan keterkaitan lainnya. Ini adalah petunjuk yang cukup untuk pembenaran atas prosedur kekanak-kanakan, keibuan, dan (di kamar bayi) prosedur domestik ini.

Kami sekarang kembali ke kontemplasi tentang bola sebagai alat permainan pertama, dan mengemukakan sebagai hal esensial fakta bahwa bola (yang menjadi, seolah-olah, representasi dan sarana persepsi dari semua yang terkandung dan bersemayam di dalam dirinya sendiri) menawarkan untuk dipersepsikan, diproduksi, dan ditangani hanya bentuk fundamental, seolah-olah sketsa kasar dari semua yang dapat mempresentasikan dirinya sebagai suatu keseluruhan dan dapat bertindak secara spontan sebagai yang demikian; sehingga beberapa fenomena bola—seperti kehadiran, keberangkatan, kepulangan, pencarian, penemuan, perolehan, penangkapan, penggenggaman, pemegangan, penggelindingan, pergeseran, pemutaran, dsb.—dapat direpresentasikan oleh masing-masing objek tersebut sebagaimana oleh bola, yang mana, karena alasan itulah, menjadi alat permainan yang sangat baik dan menarik bagi anak. Namun meskipun, sebagaimana baru saja dinyatakan, beberapa fenomena bola dapat direpresentasikan oleh masing-masing objek tersebut, hal ini tidak berlaku bagi semua fenomena—misalnya, keberagaman gerakan. Karena alasan ini, guna meningkatkan kekuatan dan memajukan perkembangan anak, permainan yang dilakukan dengan bola, sebagaimana kesempatan atau tuntutan yang ada, diberikan sebagian dengan objek lain—misalnya, sebuah apel, saputangan, gulungan benang, kunci, kacang, bunga, dsb.—dan objek-objek ini dibawa ke hadapan anak dalam berbagai jenis aktivitas. Namun bola selalu tetap menjadi objek yang menyatukan dan menjelaskan, dan dengan demikian menjadi sarana koneksi dan pemahaman yang sejati, serta alat permainan yang menghubungkan anak dengan para pengasuhnya dan lingkungannya.

Jika anak kini sudah cukup besar untuk duduk sendiri dan suka melakukannya,

serta juga merangkak atau menyeret dirinya dari satu tempat ke tempat lain, permainan dengan bola dapat diperluas secara esensial dan efisien. Maka sebuah selimut dihamparkan di ruangan, anak didudukkan di atasnya, dan sebuah bola, sekarang dengan tali, sekarang tanpa tali, diberikan kepadanya untuk penanganan spontannya sendiri. Juga, jika dapat dilakukan dengan mudah, sebuah bola dengan ukuran yang sesuai dapat diikatkan dengan tali yang cukup kuat ke langit-langit ruangan, sehingga anak terkadang dapat menyibukkan dirinya dengan mengayunkan dirinya dengan bola tersebut, dan terkadang dapat mengangkat dirinya sendiri, sehingga dapat berdiri dengan bantuannya. Ia dengan demikian akan belajar untuk menahan dirinya lebih pasti dalam keseimbangan, dan untuk berdiri lebih mudah daripada jika ia mengangkat dirinya sendiri melalui benda yang berdiri kokoh—sebuah kursi, atau bangku—yang menghilangkan keharusan baginya untuk mempertahankan pusat gravitasinya sendiri; dan jika ia jatuh, jatuhnya akan kurang menyakitkan, dengan selimut yang baik sebagai tempat jatuh. Namun lebih sesuai lagi, merujuk pada proses belajar berdiri anak, bahwa bola tersebut, yang ukurannya ditingkatkan secara proporsional dan diikatkan pada tali yang kuat serta cukup panjang, diberikan ke tangan anak yang duduk di atas selimut yang cukup tebal, dengan arahan untuk memegangnya dengan erat. Sekarang upaya dilakukan untuk mengangkat anak semakin tinggi melalui tali yang diikatkan pada bola. Pengangkatan dan penurunan ini akan menyenangkan anak, sekaligus memperkuat otot-otot seluruh tubuh, panggul dan paha khususnya. Jika ia dengan demikian diangkat melalui bola dan tali ke posisi berdiri, ia akan segera dapat berdiri sendiri secara independen dengan mudah.

Di sinilah sekarang letak poin, yang seindah sekaligus sepenting itu, di mana kehidupan dan aktivitas sang ayah juga, pada saat pekerjaannya mengizinkan, dapat memberikan pengaruh pembinaan dan pengembangan pada kehidupan anak; dan bola di sini sekali lagi muncul sebagai mata rantai penghubung antara anak dan ayah, sebagaimana pada periode sebelumnya antara anak dan ibu. Anak dalam kebersamaan dengan ayahnya akan tumbuh, seolah-olah, memanjat kepadanya, dan dengan bantuannya akan memantapkan dirinya; semua ini kini ditawarkan dalam bentuk yang beragam melalui permainan dengan bola yang diberikan di atas, yang melaluinya, untuk menjadikannya menonjol kembali, sang ayah masuk ke dalam hubungan yang tepat dengan anak, membangkitkan kekuatannya, dsb. (pertimbangan, refleksi), tetapi juga menggunakan dan dengan demikian mengembangkan kekuatan, dsb. Melalui permainan sebelumnya, terutama yang berhubungan dengan ucapan, sang ibu, dengan segala kelembutannya, masuk ke dalam kehidupan anak.

Maka permainan pertama anak dengan bola kini terungkap dalam sifatnya maupun dalam aplikasinya serta efek umumnya. Melalui hal ini diberikan kepada Anda, orang tua terkasih, bagi anak Anda, apa yang bermanfaat sekaligus penting—sarana bagi perkembangannya yang terus-menerus progresif, dari aktivitas pertama anggota tubuh dan indra hingga duduk mandiri dan kesibukan-diri yang sukarela,

dan sebuah sarana diberikan untuk menuntun menuju pembinaan konstan dari perkembangan-perkembangan ini. Kita sekarang melihat betapa komprehensifnya kehidupan anak terpuaskan oleh permainan dengan bola.

Kita melihat, proporsional dengan bagaimana permainan pertama anak yang telah kita berikan tampak sederhana dan fana, sebagaimana mereka lahir pada saat itu dan dilepaskan kembali pada saat itu juga serta digantikan oleh yang lain; proporsional dengan bagaimana anak pada awalnya tidak mampu menerima mereka dalam rincian kompleksnya, justru dalam proporsi itulah mereka penting bagi pengungkapan dan pertumbuhan anak dalam segala cara; karena karena kita telah ditembus sepenuhnya oleh keyakinan bahwa gerakan-gerakan dari pikiran yang muda dan halus dari anak, meskipun saat ini masih sangat kecil hingga hampir tidak terlihat, adalah konsekuensi yang paling esensial bagi seluruh kehidupan masa depan anak, oleh karena itu tidak ada persepsi yang lebih penting bagi anak dan kehidupan serta tindakannya di masa depan daripada persepsi tentang kesatuan dari segala keberagaman dan persepsi tentang korelasi hidup antara keduanya, dan kedua persepsi ini ditunjukkan kepada anak secara pasti sekaligus beragam melalui bola sebagaimana tampak dari apa yang menyusul.

Jelas bagi anak bahwa semua berbagai permainan bersumber dari satu bola tunggal, dan bahwa semua fenomenanya merujuk kembali pada bola yang menyatukan; mereka memberitahukan keberagaman yang bersemayam di dalam bola, yang bola itu sendiri adalah tunggal; mereka bersumber dari kesatuan dan sekali lagi menuntun kembali ke kesatuan. Dalam pandangan kedua dan juga yang berlawanan, permainan dipertimbangkan dari diri anak ke arah luar; semua aktivitas, meskipun terhubung dengan bola, bersumber secara pasti dari anak (yang di dalam dirinya sendiri adalah sebuah unit), dan, meskipun menggunakan bola sebagai sarana, merujuk kepada anak, yang di dalam dirinya sendiri adalah sebuah unit. Anak di dalam dirinya sendiri adalah kesatuan dan keberagaman, dan ditakdirkan untuk mengembangkan kesatuan dan keberagaman ini melalui dunia luar di sekelilingnya; dan untuk ini juga, bola melayani melalui permainan dengannya, tetapi terutama melalui individualitas dan sifat-sifatnya; karena bola itu sendiri, sebagai representasi dari semua objek, adalah kesatuan dan persatuan dari sifat-sifat esensial semua objek. Dengan demikian bola menunjukkan isi, massa, materi, ruang, bentuk, ukuran, dan figur; ia membawa di dalam dirinya sendiri sebuah kekuatan independen (elastisitas), dan karenanya ia memiliki istirahat dan gerakan, dan konsekuensinya stabilitas dan spontanitas; ia bahkan menawarkan warna, dan setidaknya membangkitkan suara; ia memang berat—yaitu, ia ditarik—dan dengan demikian berbagi dalam sifat umum semua benda. Oleh karena itu bola, melalui jatuhnya, melalui gerakannya yang lebih cepat pada tali yang lebih pendek dan gerakannya yang lebih lambat pada tali yang lebih panjang, menuntun pada pertimbangan terhadap fenomena dan hukum yang paling penting dari kehidupan bumi dan kehidupan Alam, tentang daya tarik secara umum, dan pertama-tama tentang daya tarik bumi, khususnya hukum-hukum dan batasan-batasannya, di

mana dan melaluinya saja, anak itu sendiri hidup dan memiliki keberadaannya sebagai penghuni manusia di bumi, karena ia hidup dan eksis hanya melalui penghirupan udara. Oleh karena itu bola, sebagai alat permainan penghubung antara orang tua dan anak, menempatkan manusia di tengah-tengah segalanya, pada saat masuknya ke dunia dan dengan aktivitas anggota tubuh dan indranya, di tengah-tengah semua fenomena dan persepsi Alam, sebagaimana dari semua batasan Alam, dan dari semua kehidupan; karena apa yang lebih menarik daripada kehidupan? Namun untuk menempatkan manusia melalui pendidikan yang terampil dalam pemahaman tentang dan dalam harmoni dengan Alam dan kehidupan, serta menjaganya di dalamnya dengan kesadaran dan kehati-hatian, tidak dapat dilakukan terlalu dini.

Karenanya bola, sebagaimana telah kita lihat dalam berbagai cara, adalah ikatan koneksi antara ibu dan anak, antara orang tua dan anak—ia adalah koneksi antara anak dan lingkungan terdekatnya—dan demikianlah ia secara umum merupakan ikatan koneksi antara anak dan Alam; dan bola menghubungkan anak dengan Alam sebagaimana alam semesta menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Sebagaimana sekarang bola, melalui individualitasnya dan dengan sarana permainan dengannya, menempatkan manusia, bahkan di masa kanak-kanak, di tengah-tengah kehidupan Alam dan seluruh kehidupan, serta membuat dirinya dipersepsikan dan dirasakan di dalamnya, maka dengan cara yang sama ia membuat anak sejak dini merasakan dan menemukan dirinya sendiri di tengah-tengah kehidupannya sendiri, di tengah-tengah aktivitas perseptifnya (perasaan), aktivitas operatif dan kreatifnya, serta aktivitas pembandingnya (pemikiran). Bola dan permainan dengan bola memegang kendali atas seluruh manusia sebagai seorang anak, sehubungan dengan tubuhnya maupun sehubungan dengan pikiran dan jiwanya. Dengan demikian, guna mengemukakan dengan presisi satu fenomena saja, hanya satu, dan di sini yang paling dekat dengan kita, yang telah disebutkan, bola (bahkan dalam gerakan ayunan pertamanya, jika gerakan ini diulang beberapa kali dan sering, dan melalui kata-kata "tik tak, tik tak," anak dibuat untuk memperhatikan gerakan melalui ruang dan interval regulernya serta mengingatnya) memiliki efek yang membangkitkan pada tubuh anak, yang efeknya diekspresikan dengan melompat-lompat, yang juga merupakan gerakan yang terukur. Namun bukankah bahkan satu permainan tunggal ini, yang dikembangkan selaras dengan seluruh keberadaan manusia, penting bagi seluruh kehidupannya? Bukankah bahkan perasaan remang-remang, terlebih lagi perasaan yang sudah berkembang, tentang waktu yang tepat, yaitu perasaan akan takt (*tact*) atau saat yang tepat untuk memberikan pengaruh pada orang lain melalui aktivitasnya, yang nantinya sering menjaga manusia dari begitu banyak pengalaman yang tidak menyenangkan? Dan bukankah ini bergantung pada perkembangan awal manusia yang selalu mengingat apa yang tepat pada waktunya, dan yang paling sedikit terhambat ketika ia menemukan dirinya selaras dengan peristiwa tersebut.

Gerakan tersebut, sebaliknya, yang secara dominan penuh dengan kehidupan

dan ekspresi, yang tercakup dalam dan direpresentasikan oleh "bim, bom," dsb., bekerja pada hati; fakta ini diketahui dalam jalannya perkembangan anak melalui tawanya sebagai ekspresi dari kebangkitan emosi dan penggunaan matanya. Tidakkah kita sudah melihat melalui hal ini betapa bermanfaat, melodius, dan oleh karena itu harmonisnya pelatihan bagi manusia pada tahap awal keberadaannya? Namun gerakan tersebut, yang lebih sugestif akan perbandingan, yang dipahami dalam dan direpresentasikan oleh kata-kata "di sana, di sini," bekerja secara dominan pada intelek, dan membuat dirinya dikenal dalam jalannya perkembangan anak melalui ucapan yang belum sempurna yang terhubung dengannya sebagai ekspresi spontan dari kekuatan pikiran anak yang terbangun; dan tidakkah kita menemukan terindikasi dalam hal ini keunikan dan tuntutan pikiran manusia untuk menjadikan dirinya dapat dimengerti, untuk memperjelas dirinya sendiri melalui komunikasi dengan orang lain?

Sebagaimana sekarang masing-masing dari permainan tunggal yang dipertimbangkan secara terpisah memegang kendali atas anak sejak dini dalam trinitas sifatnya sebagai makhluk yang mencipta, merasa, dan berpikir, demikian pula lebih lagi pada pekerjaan yang bersifat bermain yang dipertimbangkan sebagai suatu keseluruhan. Pengamat yang penuh perhatian dapat dengan mudah mempersepsikan bahwa satu rangkaian utuh dari permainan tersebut termasuk secara pra-dominan pada kehidupan yang aktual, eksternal, dan kreatif, atau setidaknya merujuk padanya; hal-hal ini bahkan dapat digambarkan sebagai berguna dalam sudut pandang tertentu. Dengan rangkaian permainan lainnya, masing-masing, tanpa merujuk pada hal luar apa pun, sudah memadai bagi dirinya sendiri, karena sebuah kesatuan batin, sebuah kehidupan yang di dalam dirinya sendiri tunggal, muncul dalam sebuah keberagaman luar yang selaras dengannya. Representasi dari permainan-permainan ini, yang melaluinya kesatuan batin (keberadaan) muncul di dalam dan dengan sarana variasi yang harmonis, dan memancar keluar darinya, seolah-olah, tidak dapat menerima sebutan yang lebih signifikan daripada indah (*beautiful*). Maka dalam rangkaian permainan ketiga, masing-masing permainan tunggal juga hanya menarik bagi anak di dalam, oleh, dan melalui berbagai hubungan, sifat, dan keterkaitannya, yang masing-masing telah disarankan—memang, diindikasikan secara batiniah—sebelum ia muncul secara lahiriah, dan oleh karena itu sebelum ia dikenali. Seseorang tidak dapat tidak mengatakan tentang permainan-permainan ini bahwa mereka sejak dini memikat perhatian anak karena kebenarannya (*truth*), meskipun secara tidak sadar bagi si kecil itu sendiri, dan mungkin tidak dikenali olehnya sepanjang hidupnya.

Maka, tanpa mengemukakan bukti-bukti autentik dari permainan yang telah disebutkan bagi rangkaian yang dinyatakan—yang mana hal tersebut sangat mungkin dilakukan melalui pertimbangan yang mendalam—kami di sini hanya menunjukkan betapa langsungnya rangkaian pekerjaan kekanak-kanakan, yang jalannya dirintis oleh permainan-permainan pertama anak (yang dimulai dari bola, maju secara konstan menurut hukum-hukum batin, dan kini harus dilanjutkan tanpa

terputus dalam produksi sarana bagi pekerjaan anak), sejak dini menuntun anak menuju pelatihan yang harmonis untuk kegunaan, keindahan, dan kebenaran; serta bagaimana sarana-sarana diberikan sejak dini kepada orang tua untuk mencapai pengultivasian anak mereka secara harmonis; kita harus mempertimbangkan ke sisi pengultivasian mana ia secara dominan cenderung; karena yang satu tidak mengecualikan yang lain sebagaimana halnya kehidupan, seni, dan sains, maka manusia, dan terlebih lagi anak, tidak seharusnya dididik dan dikultivasi secara berat sebelah dan eksklusif hanya untuk satu atau yang lainnya.

Pengultivasian kekuatan mental anak dalam berbagai arah juga dicapai melalui penggunaan bola sebagai alat permainan pertama. Anak belajar melalui penggunaannya untuk terus memperhatikan sebuah objek tidak hanya dalam kondisi diam, tetapi juga dalam perubahan fenomena-fenomenanya. Permainan-permainan yang dilakukan dengan bola membangkitkan dan melatih kekuatan intelek anak untuk menghadirkan kembali di hadapannya sebuah objek yang tidak hadir di depan mata jasmaninya, untuk mempersepsikannya secara batiniah bahkan ketika penampakan luar telah menghilang. Permainan-permainan ini membangkitkan dan melatih kekuatan untuk merepresentasikan, mengingat, mempertahankan dalam ingatan sebuah objek yang pernah dilihat sebelumnya, untuk memikirkannya kembali—yaitu, mereka membina daya ingat.

Pembangkitan dan pembinaan kekuatan pikiran untuk membandingkan, menyimpulkan, menilai, dan berpikir, telah dibahas sebelumnya, dan setiap pengamat dapat dengan mudah melihat bagaimana melalui permainan-permainan ini kekuatan-kekuatan tersebut lebih lanjut dibangkitkan dan dilatih pada anak, bagaimana mereka terus berkembang dan semakin terbentuk di dalam diri. Hanya saja, kita harus mencatat, apa yang mampu didemonstrasikan, bahwa pertumbuhan pikiran yang paling halus ini dikecambahkan dan dibina secara tenang dan bertahap melalui sarana tindakan, perasaan, dan pemikiran sang ibu, serta melalui sarana cinta, iman, dan harapannya terhadap sang anak, meskipun masih begitu tidak terasa dalam kehidupan anak yang dengan demikian terhubung dengan kehidupan ibunya—melalui sarana bola dan permainan dengan bola.

Kita melihat manusia sebagai anak, ya, bahkan sebagai bayi, ditempatkan di tengah-tengah kehidupannya, sebagaimana di tengah-tengah seluruh kehidupan, melalui sarana bola dan permainan dengan bola; karena kehidupannya sendiri, kehidupan ibunya, kehidupan ayahnya, dan kehidupan dari semua lingkungannya menjadi vital secara batiniah dan objektif secara bersama baginya, sebagaimana kehidupan dan cinta sang ibu menjadi menyatu dan objektif baginya dalam kepenuhan payudara ibu yang memberinya nutrisi, yang payudara itu sendiri tampak baginya sebagai sebuah bola, dan merupakan segalanya bagi dia.

Sekali lagi, para ibu terkasih, ayah terkasih, dan para pengasuh, jangan berpikir dan percaya bahwa anak, dalam tahap perkembangannya yang dominan fisik, dan memang masih cukup tidak berdaya, tidak peka terhadap semua yang telah disebutkan. Anda sangat keliru, Anda keliru hingga merugikan seluruh kehidupan

masa depan anak Anda dan buah dari perawatan anak Anda yang jika tidak demikian akan sangat berat. Anak itu sama pekanya terhadap hal tersebut sebagaimana benih yang tersembunyi jauh di dalam bumi dalam kegelapan, atau kuncup pada pohon yang tertutup oleh sisik keras yang bahkan menyerupai batu, peka terhadap kembalinya matahari di musim semi atau bahkan terhadap hembusan udara hangat yang cepat berlalu. Maka, ia yang tidak sejak dini mempersepsikan dan membina secara sadar dan berhati-hati jejak-jejak perkembangan masa depan dari kehidupan masa depan anak ketika masih tersembunyi di kedalaman dan dalam kegelapan malam, ia juga tidak akan mempersepsikannya secara jelas, tidak pula secara proporsional, atau setidaknya tidak secara memadai, membinanya bahkan ketika hal itu sudah terbuka di hadapannya. Hanya melalui pemahaman akan keterkaitan, yang sama kuatnya dengan kepenuhan hidup; atau lebih tepatnya melalui tri-tunggal abadi—antara yang tidak terlihat, yang tidak terlihat namun dapat dipersepsikan, dan yang terlihat—maka kehidupan itu sendiri dapat dipahami.

Namun satu hal yang tersisa bagi kita untuk dikemukakan dalam pertimbangan dan kontemplasi tentang permainan dengan bola: ini adalah perkembangan kapasitas bicara anak yang definitif, jelas, dan sesuai hukum perkembangan dalam jalannya permainan yang progresif. Sebagaimana anak, sebagaimana telah didemonstrasikan dalam berbagai cara, ditempatkan oleh aktivitas bermain ini di tengah-tengah Alam dan kehidupan, atau lebih tepatnya mendapati dirinya bersemangat dengan kehidupan, maka ia juga melalui aktivitas bermain ini ditempatkan di tengah-tengah kapasitas bicaranya, di tengah perkembangan yang teratur dari kapasitas tersebut, atau lebih tepatnya menemukan dan secara tenang menyingkapkan dirinya di dalamnya.

Beberapa petunjuk dari banyak petunjuk yang dapat diberikan dan disajikan secara jelas mengenai subjek ini harus memadai di sini dan saat ini; subjek ini nantinya akan diambil kembali dan dibahas secara tersendiri. Di sini, mengenai subjek tersebut, kami hanya akan memberikan petunjuk sebagai berikut: Bahasa yang menyertai permainan pertama anak tampak jelas, presisi, penuh, signifikan, sederhana, namun sepenuhnya memuaskan. Bahkan kata-kata pertama darinya, yang dimunculkan oleh permainan tersebut dan yang ditemukan oleh anak, dan senantiasa ditemukan kembali, mengandung seluruh materi kata—yaitu, dalam kata-kata ini segera diberikan bunyi vokal, bunyi terbuka dan tertutup. Masing-masing muncul secara jelas dan berbeda, masing-masing keluar murni dalam sifatnya dalam kata-kata kekanak-kanakan, *bim, bom* (*bourn*). Demikian pula dalam *an* (*aou*) didefinisikan dan diberikan tiga bunyi suara fundamental, *a, o, u*, dan dalam *i* hubungan, pertengahan, atau kesimpulan mereka; dan dengan demikian melalui mereka diberikan kompas lengkap dari bunyi vokal dalam bahasa.[1] Juga, kompas bahasa yang mulai digunakan oleh permainan ini, meskipun tampak sedikit, mencakup seluruh ranah bahasa yang bersumber dari persepsi dan pemahaman

1 *Untuk penjelasan mengenai bunyi suara, bunyi terbuka dan tertutup, lihat Education of Man.*

tentang objek dalam ruang. Kata-kata yang digunakan sebagian besar adalah batang kata atau akar kata, dan dari mereka berkembang ucapan yang penuh kehidupan, teratur dan dari segala sisi, sebagai citra dari dua dunia besar, dunia batin dan dunia luar.

Bola memberikan semua ini kepada anak, dan banyak hal lainnya, yang sama sekali tidak tertahan oleh kata-kata sebagai fenomena luar dalam individualitasnya, dan menggabungkan dirinya pada segalanya sebagai alat permainan pertama anak; melaluinya si kecil mengembangkan dirinya sendiri; olehnya ia diperkuat dalam kesatuan sifat dan kehidupannya, secara proporsional dalam tubuh dan spirit. Cukuplah bahwa dalam permainan pertama dengan bola, kehidupan anak membuat dirinya dikenal, dan dunia luar membuat dirinya dikenal oleh anak dalam kesatuan.

5

BENIH JAGUNG DAN ANAK: SEBUAH PERBANDINGAN

Marilah kita mengamati sebutir benih jagung, sebuah inti; marilah kita dengan pemikiran dan pertimbangan mengucapkan kata *inti* (*kernel*), marilah kita sekarang sekaligus melihat seorang anak; marilah kita dengan perasaan dan pemikiran mengucapkan kata *anak*. Apakah sekarang kita telah mengungkapkan lebih sedikit dalam kata *anak* daripada dalam kata *biji* atau *inti*? Apakah kita telah mempersepsikan lebih sedikit pada anak daripada pada salah satu dari yang lainnya?

Namun kita mengultivasi sebuah inti, sebutir biji jagung, justru demi bagian terdalamnya, demi kehidupannya; meskipun kehidupan itu ada di dalamnya dalam kondisi yang masih begitu terselubung dan, seolah-olah, begitu terhijab; meskipun bentuk kehidupan yang tersembunyi di dalamnya tidak terlihat dan tidak dapat dikenali. Kita mengultivasinya agar ia dapat menyingkapkan di hadapan kita kehidupannya, sifatnya, dalam bentuk-bentuk, tanpa rintangan, dengan kekuatan dan tindakan spontan, secara nyata sekaligus secara perseptif dan seindah serta sekuat mungkin. Kita menyingkirkan segala sesuatu darinya yang mungkin mengganggu dan mematikan, atau bahkan hanya menghambat secara tidak alami, perkembangan yang bebas, spontan, dan independen ini dalam keselarasan dengan keseluruhan; dan semua ini kita lakukan terlebih lagi ketika inti, atau biji tersebut, adalah benih dari tanaman yang belum kita ketahui sifat keseluruhannya—sebuah tanaman dari belahan dunia lain, yang hanya sedikit orang yang cukup beruntung untuk pernah melihatnya dalam kejayaan pengungkapan dirinya yang lengkap.

Namun, apakah sifat manusia dan kemanusiaan kurang tidak kita ketahui? Bukankah itu bahkan lebih sedikit kita ketahui? Namun mengapa, kalau begitu, kita mengamati anak manusia jauh lebih sedikit daripada benih jagung atau kecambah

tanaman dalam totalitas perkembangannya? Mengapa kita memberikan perhatian yang lebih sedikit kepadanya dalam koherensi batin yang seragam dengan keseluruhan kolektif Alam dan kehidupan daripada yang kita lakukan terhadap benih jagung dan kecambah tanaman? Apakah kemudian harus dianggap bahwa dalam diri anak manusia, kapasitas, bakat untuk menjadi manusia yang utuh dan lengkap, terkandung lebih sedikit daripada kapasitas yang terkandung dalam biji pohon ek untuk menjadi pohon ek yang kuat, kokoh, dan utuh? Namun, sebagaimana kecambah membawa di dalam dirinya tanaman dan seluruh kehidupan tanaman, tidakkah anak juga membawa di dalam dirinya seluruh manusia dan seluruh kehidupan kemanusiaan?

PERMAINAN DAN AKTIVITAS BERMAIN ANAK DALAM KESELARASAN DENGAN PERKEMBANGANNYA DAN DENGAN TOTALITAS HUBUNGAN KEHIDUPANNYA

Sebagaimana nutrisi ragawi pertama anak harus dan sudah selaras dengan perkembangan organ pencernaannya (yang dimaksudkan untuk menjaga, memperkuat, dan menyingkapkan kehidupan ragawi), demikian pula pembinaan dan pemberian nutrisi pertama bagi kehidupan jiwa anak harus sesuai secara tepat dengan perkembangan fungsi-fungsi ragawinya—terutama sekali dengan perkembangan organ-organ indra.

Sebagaimana istirahat pada awalnya muncul sebagai ekspresi dan tuntutan kehidupan ragawi, maka gerakan segera muncul sebagai ekspresi dan tuntutan kehidupan jiwa sang anak.

Sebagaimana persyaratan ragawi anak pada awalnya adalah tempat istirahat yang lembut, hangat, dan bersih, dan, khususnya, lingkungan yang hangat, maka segera setelah perkembangan pertama indra penglihatannya, matanya, ia mencari gerakan yang jelas, sederhana, dan sangat lembut dari sebuah objek yang cerah, dan menjaga tatapannya tetap terpaku padanya. Isyarat intelek ini dimulai beberapa minggu setelah kelahiran.

Sebagaimana mulut anak pada masa bayinya dikhususkan untuk menghisap, untuk mengambil nutrisi ragawi, maka mata anak tampak secara unggul diadaptasikan untuk mengambil, seolah-olah, nutrisi mental yang pada awalnya diperoleh melalui persepsi terhadap gerakan dan kemudian terhadap objek itu sendiri; sebagaimana mulut pada awalnya hanya mengambil cairan, dan di dalam cairan tersebut terdapat benda padat, maka mata pada awalnya mempersepsikan gerakan, terutama gerakan dari fenomena cahaya, dan di dalam serta dengan sarana gerakan tersebut ia mempersepsikan objek.

Oleh karena itu sang ibu, sementara ia secara tenang memberikan susu hangat dari payudaranya kepada anak, sejak dini menarik perhatiannya pada apa yang terang dan bersinar, pada cahaya yang bergerak dan dapat digerakkan melalui kata-kata dan pandangan; oleh karena itu ia menyebut cahaya itu sebagai "cahaya kecil," dan, mempertimbangkannya hanya dalam aspek mobilitasnya, ia menyebutnya "burung kecil" (*birdie*).

Siapa yang tidak tahu betapa awal cinta keibuan menarik minat anak melalui cahaya kecil, melalui burung kecil, dan juga melalui tikus kecil (*mousie*), meskipun ia mempersepsikan di dalamnya hanya penampakan cahaya, yang bersinar, bergerak dalam ruang. Demikianlah anak-anak pada usia yang sangat dini akan menikmati selama hampir satu jam melihat dan menatap bulan yang bersinar dan langit berbintang; sesungguhnya, jika mereka sudah menikmati melihat yang pertama khususnya, sekali atau dua kali, mereka merindukannya secara definitif segera setelah waktu kemunculannya kembali.

Tentu penting untuk mempertimbangkan bagaimana anak-anak, dan khususnya anak-anak kecil, suka mengontemplasikan matahari, bulan, dan bintang-bintang; karena ini adalah awal yang pertama dan murni dari kontemplasi terhadap Alam dan dunia yang kepadanya anak, sang manusia, dipanggil melalui fakta kelahirannya. Secara umum, segala sesuatu yang memiliki bentuk bintang—yang menjari—yang karena alasan itu sering disebut sebagai "bintang-bintang kecil" oleh anak, sejak dini memikatnya. Ekspresi "bintang kecil" oleh karena itu nantinya memberikan kesan yang membangkitkan dan menyenangkan yang sama pada anak sebagaimana kesan dari ekspresi "cahaya kecil" pada periode awal kehidupannya, dan bunga-bunga berbentuk bintang secara khusus menarik perhatiannya; bahkan bintang-bintang di langit ditempatkan oleh anak dalam hubungan manusiawi dengan dirinya sendiri. Sebagai contoh, apa yang disebutkan dalam karya sebelumnya (*Pendidikan Manusia*), bahwa seorang anak kecil yang baru saja bisa berbicara, dan yang kepadanya ibunya, pada suatu malam yang cerah, menunjukkan dua planet yang bersinar terang terletak di arah timur dan sangat berdekatan satu sama lain, segera berseru atas kemauannya sendiri, penuh dengan kekaguman yang menggembirakan, "Bintang ayah dan ibu!"

Apa yang mungkin tidak dikembangkan dalam kehidupan anak melalui sarana konsepsi kekanak-kanakan ini jika ia dipertahankan sejak dini dan dengan lembut?

Namun kita kembali setelah penyimpangan yang tampak ini menuju tahap perkembangan anak yang saat ini secara khusus kita bahas.

Pada saat yang sama dengan organ-organ indra, terutama penglihatan dan pendengaran, segera berkembang pula organ-organ gerakan, dan yang pertama-tama adalah lengan dan tangan. Oleh karena itu kami memberikan kepada ibu—sebagai ekspresi dari gerakan ragawi dalam ruang yang sejak dini dipahami oleh anak dan mengandung di dalam dirinya sendiri kesatuan sekaligus keberagaman—untuk permainan dan aktivitas bermain pertamanya dengan anak, sebuah bola

berwarna yang cerah, merah, hijau, atau kuning, seolah-olah, sebagai model benda yang menyatukan dan mempersonifikasikan, baik untuk mengultivasi persepsi terhadap sebuah objek sebagai yang demikian, maupun dalam referensi terhadap diam dan gerak. Guna menjadikan nyata kesatuan perasaan dan persepsi melalui penglihatan, namun juga keterpisahan keduanya melalui kehangatan dan cahaya pada anak, bola tersebut, yang di dalam dirinya elastis, memiliki warna yang cerah, penutup yang membangkitkan kehangatan; karena melalui cahaya ia mengenalkan dirinya pada penglihatan, sebagaimana melalui kehangatan ia mengenalkan dirinya pada perasaan, sebagai sebuah fenomena objektif.

Kesan-kesan pertama dari jiwa—seolah-olah, pengetahuan-pengetahuan pertama—datang kepada anak dalam permainan indra yang pertama melalui aktivitasnya sendiri maupun melalui cinta keibuan yang membawa di dalam dirinya kehidupan anak dan persyaratan-persyaratannya. Kesan-kesan pertama dari jiwa ini datang kepada anak dalam permainan pertama bagi indra melalui sarana persepsi dan penglihatan, serta melalui sarana kedatangan, menetap, dan menghilang; melalui sarana perubahan, dengan demikian juga, dalam sudut pandang tertentu, melalui sarana konsepsi remang-remang yang dini tentang urutan, tentang landasan dan hasil, tentang sebab dan akibat, dan dengan demikian tentang perbandingan yang samar.

Dari pemeriksaan terhadap hubungan ibu dan anak dalam kehidupan ragawi maupun mental, muncul secara jelas catatan tentang fakta-fakta yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang lebih tinggi dan bagi kehidupan kemanusiaan yang lebih tinggi, bahwa cinta dan pengetahuan, mencintai dan mengenali, berdiri dalam pertukaran yang intim, dan bahwa pembinaan kehidupan bersama adalah persatuan, sumber dari keduanya.

Kita melihat dan mengenali dengan demikian dalam fenomena pertama kehidupan anak bagaimana anak harus dipahami, dipertimbangkan, dan diperlakukan dengan benar sejak ekspresi kehidupannya yang pertama (betapapun fenomena ini tampak tidak disengaja dan tanpa tujuan yang pasti) dalam jalannya perkembangannya yang progresif maupun dalam sifatnya, dalam hubungannya dengan ibunya dan dengan lingkungan terdekatnya, bahkan, dalam hubungannya dengan alam semesta, dan dengan penyebab utama dari segalanya—kepada Tuhan. Orang tua yang mengamati dengan cermat dan pengasuh sejati yang penuh pemikiran dapat, dengan melihat kembali ke dalam kehidupan mereka sendiri, menemukan bagaimana pembinaan masa kanak-kanak yang cermat seperti itu telah memengaruhi perkembangan kehidupan mereka sendiri, atau akan memengaruhi perkembangan tersebut jika hal itu terjadi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh, demi kepentingan anak-anak mereka dan demi hasil yang membahagiakan dari upaya mereka untuk mendidik anak-anak, untuk mengingat kembali sebanyak mungkin fenomena pertama, jalannya, dan batasan-batasan dari perkembangan total kehidupan mereka sendiri, dan membandingkannya dengan fenomena, jalannya, dan batasan-batasan dari perkembangan umum dunia dan

kehidupan di Alam serta dalam sejarah, dan dengan demikian berusaha untuk mengangkat diri mereka sendiri secara bertahap menuju pengenalan dan persepsi baik terhadap hukum-hukum perkembangan kehidupan yang umum maupun yang khusus; sehingga dengan demikian bimbingan terhadap anak, pembinaan perkembangannya, dapat menerima dalam hukum-hukum ini penentuan-penentuan yang lebih pasti serta landasan yang lebih tinggi dan lebih kokoh, landasan yang sejati.

Terhadap jalannya perkembangan yang beragam yang terlihat di mana-mana di Alam dan dalam kehidupan, terhadap jalannya perkembangan umum dunia dan kehidupan, berkorespondensi, sebagai bimbingan kehidupan anak, kesibukan dirinya sendiri, interaksi dengannya secara umum, dan juga secara khusus permainan dan aktivitas bermain yang bersifat mengembangkan bersama anak yang membangkitkan dan memajukan kehidupan anak. Demikianlah, dalam jalannya perkembangannya yang progresif, manusia mempersepsikan kehidupan sebagaimana adanya di dalam dirinya sendiri dan dalam banyak bentuk di luar dirinya, begitu juga, sebagai seorang anak, ia sudah mempersepsikan kehidupannya sebagai kehidupan secara umum dalam permainan dan aktivitas bermain, seperti dalam cermin yang jernih; dan sebagaimana seorang anak menemukan bagi dirinya sendiri, pertama-tama dalam permainan dan melalui sarana aktivitas bermain, sebuah buku pendidikan yang terbuka bagi observasinya di luar dan di sekeliling dirinya sendiri, dan berbicara kepadanya dalam bentuk dan melalui sarana bentuk, demikian pula manusia pada periode selanjutnya menemukan buku semacam itu di dalam Alam.

Agar anak dapat dipahami dan diperlakukan dengan benar dalam semua hubungannya dengan kehidupan dan dengan orang-orang di sekelilingnya, seluruh kondisi intelektual dan spiritual ibu setelah kelahiran anak berubah; persepsinya dan kesan-kesannya terhadap dunia luar berubah sebagaimana kondisi ragawinya. Kondisi spiritual yang ditingkatkan ini, pandangan ibu yang lebih tinggi dan lebih sungguh-sungguh, yang diarahkan terutama untuk menemukan dan menembus, untuk mempersepsikan yang individual dan partikular di dalam yang tunggal dan umum, dan sebaliknya—kondisi dirinya ini sekarang harus, terutama demi anaknya, dipertimbangkan secara khusus dan dibina secara sadar oleh dirinya sendiri sebagaimana kehidupan anak, dan dalam harmoni yang konstan dengannya.

Ketika titik awal pengenalan dan pengetahuan—yakni, mempersepsikan, memperhatikan, dan mengamati—menjadi nyata pada anak, di sana juga dimulai dalam diri ibu kekuatan untuk menembus ke dalam sifat dari apa yang pertama kali diungkapkan kepadanya, dan efeknya terhadap dirinya sendiri, serta untuk melihatnya dalam hubungannya yang beragam dan erat dengan anak, dan bertindak sesuai dengan pandangan ini.

Sangat banyak sisi memang observasi yang telah dilakukan oleh orang lain mengenai hubungan fisik yang mengikat antara ibu dan anak, serta mengenai pertimbangan dan pembinaan kehidupan bersama ini; namun sama sekali belum,

dan terlebih lagi ketika kita mempertimbangkan apa yang dituntut oleh subjek ini, observasi dilakukan mengenai pertimbangan dan metode kehidupan spiritual yang umum dan timbal balik antara ibu dan anak.

Dengan mengamati dan membina kehidupan timbal balik spiritual antara ibu dan anak, dan kehidupan bersama dengan Alam serta segalanya, permainan pertama yang sudah diberikan di atas dengan bola yang elastis, berwarna, dan hangat juga menerima signifikansinya yang mendalam dan sejati serta peringkatnya yang sesuai dalam kesibukan-kesibukan tersebut. Hal ini akan menemukan tempatnya pada bulan ketiga kehidupan anak, dan bahkan mungkin dimulai pada bulan kedua keberadaannya, tetapi akan menempati tempatnya pada bulan keempat sebagai permainan yang pasti, dan kemudian berlanjut untuk waktu yang lama melalui kehidupan anak dalam pengembangan, peningkatan, dan aplikasi yang beragam, sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya.

Namun segera benda sederhana semacam itu, yang serupa di semua bagiannya, dengan gerakannya yang teratur dan lebih tenang, tidak lagi menyenangkan anak; melainkan benda yang murni berlawanan, yang tidak hanya secara cepat dan tak terduga beralih dari kondisi diam ke kondisi sebaliknya, dan dengan demikian juga membuat dirinya dikenal secara khusus melalui kegaduhan, suara, dan nada, seolah-olah melalui ucapan, akan kini lebih memikat perhatian anak.

Di sinilah sekarang letak poin di mana, saat permainan bersama anak mengambil bentuk yang sama sekali lain, demikian pula halnya dengan alat permainan itu sendiri; sebagai ganti bola yang halus, lembut, dan bergerak secara diam-diam, digunakanlah sfera yang keras dan menggelinding, serta kubus, yang menyatukan di dalam dirinya lebih banyak keberagaman lahiriah, dan dengan demikian lebih cenderung menghasilkan kegaduhan melalui gerakannya sebagai alat permainan bagi anak.

7

SFERA DAN KUBUS: ALAT PERMAINAN KEDUA ANAK

(Lihat Pelat II.)

Selama paruh kedua tahun pertama, ketika anak mulai menyibukkan dirinya sendiri secara pasti, sfera dan kubus akan, sebagai konsekuensi dari sifat-sifat yang baru saja disebutkan, sering kali memberi anak lebih banyak kesenangan daripada bola; hanya saja anak juga akan mempertahankan kasih sayang yang tak terputus terhadap bola sebagai alat permainan kesayangannya.

Sfera dan kubus sebagai benda padat adalah kebalikan murni dalam hal bentuknya—yaitu, sebagaimana mereka di dalam dirinya sendiri merupakan benda yang serupa, demikian pula mereka secara eksternal berlawanan; jadi mereka berlawanan namun serupa. Sfera dapat dianggap sebagai ekspresi material dari gerakan murni; kubus sebagai ekspresi material dari istirahat total. Bola [lembut] yang sekaligus lebih dapat digerakkan [fleksibel] di dalam dirinya sendiri, kemudian tampak, seolah-olah, menyatukan dan menghubungkan keduanya; karena seseorang dapat dengan mudah membuat bentuk kubus menjadi perseptif melalui bola yang tidak terlalu elastis, tetapi, di sisi lain, bola semacam itu dapat dengan mudah dikembalikan ke bentuk sfera.

Oleh karena itu, sfera dan kubus, dalam keberlawanan dan keserupaan mereka, merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan sebagai sebuah permainan. Sfera dan kubus mengandung hubungan satu sama lain sebagai kesatuan dalam ketunggalan, terhadap kesatuan dalam keberagaman, atau dapat juga dikatakan, sebagai keberagaman dalam kesatuan terhadap kesatuan dalam keberagaman, atau sebagai hati terhadap intelek. Karena sekarang, kedua kecenderungan dalam perkembangan jiwa dan kekuatan jiwa ini sejak dini menunjukkan diri pada anak, maka sfera dan kubus juga harus diberikan kepadanya tanpa terpisahkan untuk bermain—tak terpisahkan meskipun digunakan secara bergantian di dalam dan

dengan sarana permainan. Memberikan dan menghadirkan keduanya secara terpisah sebagai alat permainan dan dalam permainan di hadapan anak yang akan dikembangkan secara intelektual dan spiritual akan menjadi, atau setidaknya tampak, seolah-olah seseorang memisahkan perasaan dan pemikiran, sensasi dan kearifan, pikiran dan spirit, satu sama lain, atau memang mengultivasi yang satu dengan mengorbankan yang lain, dan oleh karena itu menomorduakan yang satu terhadap yang lain. Namun mereka harus dikultivasi pada saat yang sama, dan mereka saling memiliki karena keduanya secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan, atau lebih tepatnya suatu trinitas, jika diambil bersama dengan kehidupan aktif (representasi atau perbuatan)—yaitu, tindakan.

Kita telah mengenali dan menyatakan pentingnya memahami anak dengan benar bahkan sejak kemunculan pertamanya di bumi dan dalam jalannya pengultivasi dirinya, serta dalam sifatnya dan dalam hubungannya dengan lingkungannya, terutama dalam hubungannya dengan dunia dan dengan Tuhan; dan sama sekali tidaklah tidak penting bagi orang tua dan anak, dan pertama-tama bagi anak dan ibu, untuk melihat dalam hubungan apa alat permainan dan permainan anak muncul bagi dirinya sendiri, bagi lingkungan terdekatnya, bagi Alam, dan bagi Tuhan—bagi seluruh kehidupan.

Kedamaian dan kegembiraan, kesehatan dan kepenuhan hidup bertambah bagi anak ketika permainannya, seperti perkembangan umumnya, selaras dengan seluruh-kehidupan.

Semua permainan dan pekerjaan yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh kami dengan sarana (*gift*) kedua, dan pertama-tama dengan sfera dan kubus, memiliki landasannya, sebagaimana telah kami tunjukkan dalam kasus bola, dalam upaya untuk memuaskan harmoni ini, dan untuk memenuhi persyaratan dari semua yang telah diisyaratkan dalam referensi ini. Di sini akan diberikan beberapa contoh lagi, sebagai petunjuk untuk penggunaan sfera dan kubus sebagai alat permainan kedua anak. Mereka terhubung dengan fenomena dua rangkap di kamar bayi, atau lebih tepatnya dalam kehidupan awal anak, yang terlihat ketika ibu dan pengasuh yang cermat sibuk menenangkan anak yang gelisah, yang secara samar berjuang untuk aktivitas luar yang pasti dan memuaskan, dan karenanya juga untuk istirahat; sekarang melalui gerakan dari yang dapat bergerak, sekarang melalui ketenangan dari yang diam, yang disajikan berulang kali kepada indra anak.

Gerakan bebas yang terus melingkar sejak dini memberi anak-anak kesenangan yang besar, dan benar-benar berasal dari landasan yang dalam pada jiwa dan kehidupan; namun hal itu tampak sangat jelas pada sfera ketika, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sehubungan dengan bola, sfera secara konstan dibuat bergerak melingkar di dalam lekukan tangan, atau di kedua tangan yang dipegang erat dalam bentuk piring, atau lebih baik lagi cawan, dengan perubahan pusat gravitasi yang lambat dan konstan.

Tetapi suara adalah tanda kehidupan yang lebih tinggi lagi bagi anak, karena ia saat itu, dan juga nantinya, suka meminjamkan ucapan kepada semua benda yang

membisu; oleh karena itu ia juga berkeinginan untuk mendengar suara dan ucapan dari segalanya, setidaknya melalui sarana segalanya dan pada saat yang sama dengan segalanya. Anak berharap dan berharap secara tidak sadar bagi dirinya sendiri untuk menerima melalui kata-kata yang menyertai dan melalui nada yang simultan pengetahuan dan penjelasan tentang setiap hal dan tentang kehidupan serta maknanya, terutama dalam hubungannya dengan dirinya sendiri (sang anak).

Oleh karena itu, kami telah mencoba, dalam sarana (*gift*) kedua dari alat permainan dan pekerjaan ini, untuk menunjukkan melalui gerakan dan kata-kata hubungan antara kehidupan dan benda-benda, kehidupan timbal balik antara anak dan alat permainan; dan ini terlebih lagi karena dengan menggunakan sarana ini melalui cara ini, kapasitas pendengaran anak secara umum dikembangkan sepenuhnya, dan kapasitas bicaranya mulai berkembang. Namun, kami tidak bermaksud melalui petunjuk ini untuk dipahami bahwa ini adalah kata-kata terbaik, apalagi satu-satunya, yang dapat digunakan dengan perubahan gerakan. Kami lebih percaya dan berharap agar kata-kata dapat ditemukan yang mampu dinyanyikan dan namun lebih sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan, lebih erat menyatukan anak dan permainan, serta lebih sepenuhnya mencakup kehidupan anak dan objek permainan, dan agar kata-kata tersebut dapat dikomunikasikan dengan baik kepada kami demi pembinaan kehidupan anak yang lebih baik dan diberikan sirkulasi yang lebih luas.

Sfera, oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan di atas, bergerak di dalam lekukan tangan atau di dalam cawan. Perasaan keibuan yang menginvestasikan segalanya dengan kehidupan, mendorong pengucapan apa yang sekarang dinyanyikan oleh mulut ibu, yang menanamkan kehidupan yang lebih tinggi, kepada anak tercintanya, meminjamkan nada, ucapan, dan lagu pada sfera, dan oleh karena itu ekspresi kehidupan yang penuh, seolah-olah itu adalah makhluk hidup yang aktual, demikian:

Putar, berputar:
Bahagianya aku!
Putar, berputar;
Aku berputar, senang gembira.
Berbahagialah engkau, seperti aku.

Sebagaimana ini menunjukkan gerakan konstan sfera di sekitar titik di luar dirinya dengan gerakan simultan di sekitar pusatnya sendiri (jadi sebuah gerakan ganda), demikian pula gerakan berulang yang konstan dari sfera di sekitar garis tengah atau porosnya sendiri juga dapat direpresentasikan jika sfera, yang tergantung pada tali ganda di tangan kiri, diputar dengan cepat di sekitar porosnya sendiri oleh jari-jari tangan kanan; tali ganda tersebut dengan cara ini terpilin erat menjadi satu, dan, dengan perlahan menarik kedua benang hingga terpisah menggunakan ibu jari dan jari telunjuk dari kedua tangan dan membiarkannya kembali menyatu, sfera dijaga terus-menerus dalam gerakan bergantian, sekarang ke kanan, sekarang ke kiri.

Sfera sekarang kembali mengekspresikan dirinya kepada anak secara visual melalui penampakannya, tetapi juga secara auditori melalui mulut sang ibu; ekspresi yang terdengar ini membangkitkan indra dan kehidupan anak secara lebih mendalam:

Aku berputar, melilit-lilit,
saat kuberjalan,
Sfera selalu kutunjukkan.

Bahkan dua gerakan sederhana ini tidak hanya memberikan kesan yang mencolok pada anak-anak, yang saat itu masih sederhana dan murni, khususnya pada paruh kedua tahun pertama kehidupan mereka, terutama, sebagaimana telah diamati, menjelang akhir tahun ini, tetapi juga secara menggembirakan memikat perhatian dan membangkitkan kehidupan anak.

Tampaknya dengan demikian terbukti, melalui ekspresi anak bahkan pada usia ini, betapa pentingnya bagi perkembangan batin anak, serta bagi seluruh kehidupannya, bahwa kesan yang mendalam dan kokoh tentang kemandirian (*self-contained*), tentang yang beristirahat-di-dalam-dirinya-sendiri, ditanamkan pada anak melalui tontonan sfera dalam posisi yang paling berbeda—yaitu, di dalam dan selama gerakan. Penting juga agar ia mempersepsikan secara sangat presisi dan definitif perbedaan antara sfera dan kubus, karena merupakan perbedaan yang sangat esensial antara keduanya bahwa yang pertama selalu muncul sebagai sfera dalam semua posisi dan dengan gerakan yang paling beragam; sementara yang kedua, dalam posisi yang berbeda dan terlebih lagi dengan berbagai jenis gerakan, memberikan kesan yang sepenuhnya berbeda setiap kalinya, selalu berubah.

Di sini mungkin sekadar disebutkan bagaimana sfera mengilustrasikan, sesungguhnya, hampir semua latihan, permainan, dan persepsi yang dapat dilakukan dengan bola; meskipun karena berat dan kekerasan sfera yang lebih besar, sangat banyak latihan dsb., ditunjukkan secara lebih definitif dan jelas. Juga, karena kegaduhan yang lebih besar dan sifat-sifat lain yang secara khusus terhubung dengan permainan menggelinding dari sfera, permainan dengannya lebih termasuk pada lantai ruangan di mana anak, duduk di atas selimutnya, bahkan sekarang sudah dapat menyibukkan dirinya sendiri secara lebih independen dan sukarela. Maka, oleh karena itu, dari sudut pandang ini juga, sfera membentuk langkah maju yang alami dalam rangkaian alat permainan yang berkorespondensi dengan perkembangan anak yang terus maju.

Sebagaimana sekarang diasumsikan dan dikemukakan bahwa dengan dimulainya permainan dengan sfera bahkan kapasitas pendengaran anak secara umum juga dikembangkan, dan kapasitas bicaranya mulai menyingkapkan diri, ibu dan pengasuh yang penuh pemikiran dapat memasuki percakapan timbal balik tertentu dengan anak melalui pertanyaan-pertanyaan yang pasti; sebagai contoh:

"Apa yang dilakukan sfera?" "Ia menari."

"Tapi apa yang dilakukan sfera sekarang?" "Ia berayun."

"Siapa yang menari?" "Siapa yang berayun?"

"Haruskah sfera juga bergoyang?"

Persetujuan yang menggembirakan menggantikan kata-kata pada awalnya, sebagaimana di sisi lain, harapan yang menggembirakan dan keinginan yang teguh semakin membangkitkan dan mengembangkan kapasitas bicara; dan dengan demikian sangatlah penting bahwa pembinaan dan pengawasan terhadap kapasitas ini ditarik keluar secara lebih definitif dan sadar bersama permainan tersebut, dan terutama agar anak sejak dini dibiasakan untuk menamai secara benar dan presisi, serta mempersepsikan dan memahami segalanya dengan jelas. Kehidupan anak melalui semua ini akan menjadi kehidupan yang jauh lebih simetris yang dikembangkan dari segala sisi.

Kubus, sebagai kebalikan murni dari sfera, menggantikan keberagaman gerakan sfera, keberagaman penggunaannya dalam permainan (yang disebabkan oleh kemudahan sfera untuk digerakkan), dengan bentuknya [yang bersudut], dengan heterogenitas sifat-sifatnya, dan terutama dengan cara-cara persepsi baru yang ke dalamnya ia membimbing sang anak.

Semua ini, bagaimanapun, menjadikan permainan tersebut permainan yang sangat berbeda, dan ekspresi dari permainan tersebut juga berbeda.

Sebagaimana kubus tampak sebagai realisasi beberapa sisi dari permukaan datar, demikian pula ia memerlukan bidang datar untuk berdiri. Sebagaimana sfera hanya memerlukan sebuah titik untuk penyangganya, maka kubus memerlukan sebuah permukaan, atau, yang sama saja, beberapa titik yang terletak dalam sebuah bidang datar. Sementara sfera dapat dengan mudah digerakkan oleh sentuhan sekecil apa pun, kubus berdiri kokoh, atau seseorang wajib mendorong, menarik, atau melemparkannya untuk membuatnya bergerak.

Guna sekarang, pada awal permainan dengan sfera, menjadikan keberlawanan antara sfera dan kubus ini perseptif bagi anak, yang sekarang secara instingtif mencari persepsi tentang yang kokoh dan tidak bergerak, sang ibu kini meletakkan kubus secara kokoh di depan anak, dan berkata, seolah-olah, kepada kubus tersebut, dan mendesaknya:

Nah, sekarang, berdirilah dengan kokoh!
Berdirilah kokoh! berdirilah kokoh!

(Lihat Pelat II, No. 3.)

Atau,

Kami ingin melihatmu; berdirilah diam dan tenang;
Kau boleh mempercayai kami tidak akan menyakiti.

Kami menganggap, sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, dalam derajat yang paling tinggi pentingnya bahwa harmoni batin yang bekerja sama dan khas antara anak dan dunia sekelilingnya dihasilkan sejak dini melalui nada dan pandangan; karena jika tidak, anak akan lebih cepat menyadari keberlawanan dan

pemisahan daripada kebersamaan dan persatuan. Tetapi semua keberlawanan dan pemisahan seharusnya muncul bagi manusia (demi pendirian hubungannya yang damai dengan segalanya dan peningkatan kekuatan tindakannya) hanya di atas landasan persatuan aslinya, sebagai perkembangan dan pengaturan yang metodis. Kepercayaan yang menuntun pada persatuan ini tidak dapat dibina terlalu dini, karena darinya kepercayaan-diri bersumber pada periode selanjutnya. Hal ini harus menjadi tugas semua pendidik untuk membina, bahkan pada masa kanak-kanak yang paling awal, kepercayaan ini dalam pengertian spiritual maupun ragawi, sesuai dengan seluruh Alam, dan, sesungguhnya, dunia.

Sang ibu kini mengambil salah satu jari anak, atau salah satu tangan kecilnya, dan mencoba dengan tekanan bertahap yang sedikit untuk mendorong kubus menjauh, tetapi sedemikian rupa sehingga kubus tidak bergerak. Sang ibu sekarang mencoba membuat anak memperhatikan hal ini dengan berkata kepadanya pada saat yang sama:

Kubus akan lalukan, apa yang kita minta,
Di tempatnya berada, ia diam tenang.

Atau,

Ya, kubus di tempatnya akan tinggal;
Kita tidak bisa sekarang mendorongnya pergi.

Tetapi akhirnya sang ibu mengatasi berat (gravitasi) kubus, dan mendorongnya menjauh dengan tangan dan jari-jari anak, mengekspresikan perasaan anak dengan bernyanyi:

Jangan terlalu lama, di satu tempat tinggal;
Biarkan kusekarang, dorongmu jauh pergi.

Atau,

Jangan terlalu lama, di satu tempat tinggal,
Segeralah kamu, sekarang pergi lagi.

Di sinilah sekarang ditemukan penerapan dari apa yang telah berulang kali dituntut—yakni, bahwa sebisa mungkin, dan di mana pun itu memungkinkan, kekuatan anak, meskipun masih lemah, dan aktivitasnya yang sedikit, ditarik ke dalam permainan, sehingga anggota tubuhnya dapat dilatih dalam penggunaan, kekuatannya dilatih dan ditingkatkan, dan agar ia sendiri dapat mengalami serta mempersepsikan banyak hal secara langsung melalui sarana dan di dalam aktivitasnya sendiri. Betapa kekayaan dan betapa keberagaman perkembangan yang dapat dibangkitkan oleh ibu yang penuh pemikiran dan pengasuh yang cermat pada anak sekarang, bahkan melalui sarana dari beberapa representasi ini! Berdiri yang tenang, kokoh, dan pasti pada permukaan yang relatif lebih luas; pengisian ruang oleh setiap objek; keberatan, yang diekspresikan melalui tekanan; pengatasan akhir terhadap keberatan (gravitasi); dan kemungkinan untuk memindahkan benda tersebut dengan penggunaan kekuatan yang secara proporsional lebih besar.

Persepsi terhadap semua ini dan banyak fakta lainnya, yang menunjukkan diri mereka hanya sebagai fenomena yang berubah dalam pengulangan yang sering terjadi, akan memberikan kesenangan bahkan kepada anak yang baru berusia hampir setengah tahun, atau setidaknya belum genap satu tahun, terutama ketika permainan tersebut ditempatkan dalam hubungan yang intim dengan kehidupan anak, dan dengan impulsnya terhadap aktivitas. Jadi, sebagai contoh, meletakkan kubus pada telapak tangan anak yang diratakan, dan bernyanyi,

Kubus jatuh ke tangan, sayangku;
Coba trimalah, atau ia akan jatuh, aku takut.

Atau, sebaliknya mendekapkan tangan anak melingkari sfera atau kubus, dan memegangnya erat, sang ibu mengangkat lengan kecil anak tersebut ke udara sedemikian rupa sehingga tangan yang tertutup yang akan segera dibuka itu menghadap ke bawah, sekarang membuatnya memperhatikan, dalam cara kekanak-kanakan apa pun, pemegangan erat kubus atau sfera oleh tangan dan jari saat ia, bernyanyi, berkata kepadanya:

Tutup tanganmu, mengepal sfera (atau kubus),
Hingga ia tidak, jatuh ke tanah.

Sekarang meminta anak untuk membuka tangannya, saat sfera (atau kubus) jatuh darinya:

Kubus (atau sfera) akan jatuh, dengan cepat ke bawah
Jika tangan tangan kita, tidak memegang kuat.

Atau,

Kubus (atau sfera) pasti akan jatuh
Jika tidak ditahan sama sekali.

Permainan-permainan ini, atau, jika Anda lebih suka menyebutnya demikian, hal-hal sepele kekanak-kanakan ini, dapat ditingkatkan secara beragam, terutama dengan menghubungkannya; hanya saja seseorang tidak boleh secara sengaja melanjutkan permainan ini atau itu berlawanan dengan keinginan anak, tetapi selalu mengikuti keadaan, persyaratan, dan kebutuhan anak, serta ekspresi kehidupan dan aktivitasnya sendiri.

Di sini sebuah fenomena dari dunia kekanak-kanakan dapat dipertahankan. Pengamat anak-anak akan sering memperhatikan bagaimana anak-anak yang masih sangat kecil ingin menggenggam sangat banyak dan beragam benda bersama-sama dalam tangan kecil mereka, sementara tangan tersebut terlalu kecil untuk dapat mendekap semuanya. Sang ibu kemudian mungkin bisa bernyanyi kepada anak merujuk pada sfera atau kubus:

Sfera menempati ruang, kau lihat,
Jadi di mana ia ada, kubus pasti tak bisa.

Atau, tentang kubus:

Kubus menempati ruang, kau lihat,
Jadi di mana ia ada, sfera pasti tak bisa.

Atau, secara umum:

Setiap hal menempati ruangnya sendiri, kau lihat,
Jadi di mana ia ada, tidak ada hal lain bisa berada.

Kata "tempat" (*place*) atau "posisi" (*position*) dapat dinyanyikan sebagai pengganti kata "ruang" (*space*), guna memberikan variasi bunyi.

Juga, seseorang dapat mengambil sfera dan kubus pada saat yang sama di kedua tangan, namun memindahkan masing-masing sekarang ke salah satu, sekarang ke tangan yang lain. Kata-kata yang telah diberikan dapat dinyanyikan kepada anak dengan gerakan ini juga.

Kini kita kembali memperhatikan posisi berdiri tenang dari kubus pada salah satu permukaannya segera setelah ia ditempatkan di sana.

Permainan ini akan memberikan kesan yang sepenuhnya berbeda pada anak (yang masih kecil, meskipun sudah agak maju dalam kemampuan memperhatikan dan mempertahankan apa yang berasal dari luar dirinya) jika kita mencoba menempatkan kubus pada salah satu rusuknya, dan kubus tersebut, saat dilepaskan, jatuh ke sisi lain, karena mustahil baginya untuk mempertahankan garis tengah, atau lebih tepatnya bidang vertikal.

Kata dan nada meningkatkan dan memperkuat kesan pada anak jika upaya dan pengamatan tersebut disertai dengan kata-kata, misalnya:

Ia terhuyung di sini, ia terhuyung di sana,
Terlalu berat untuk berdiri di mana pun ia.

(Lihat representasi pada Pelat II, No. 4.)

Memang sulit, tetapi bukan tidak mungkin bagi kubus untuk berdiri pada sebuah rusuk jika ia menerima pegangan atau penyangga luar di mana pun; jika ia—sebagaimana contoh pada No. 5—bersandar dengan salah satu permukaannya pada permukaan lain, dan dengan demikian melalui gesekan ia tetap berada di tempatnya.

Bahkan anak yang kapasitas bicaranya belum berkembang akan mencatat penyebab dari hal ini; setidaknya, pengalaman telah menunjukkan kepada kami bahwa anak-anak pada usia ini menarik penyangga yang menahan tersebut, dan, saat kubus itu kemudian jatuh, mereka berbalik ke arah ibu mereka dengan wajah dan tubuh yang menunjukkan kemenangan yang menggembirakan. Oleh karena itu, sang ibu kini dapat menyanyikan ini kepada anaknya:

Kubus bisa berdiri, dengan satu kaki,
jika ia mencoba, dengan cara yang benar.
Dapatkah kau melihat, bayiku!, alasan sebenarnya?

Atau, kubus ditempatkan pada salah satu rusuknya, dan dengan salah satu rusuk horizontal lainnya bersandar pada satu sisi kotak kubus, atau sesuatu yang lain, sehingga kubus tersebut kini berdiri diam sempurna, sang ibu bernyanyi kepada anak:

Sandarkan kubus pada dinding,
Maka ia pasti tak jatuh.

Namun ilustrasi No. 4 dan 5 dapat dihubungkan satu sama lain, sebagaimana juga halnya dengan yang lain.

"Ayo, kubus, ayo, berdirilah di depan bayi pada satu kaki." "Lihat, bayi, ia tidak mau berdiri." Dan sekarang bernyanyi lagi, "Ia terhuyung di sini, ia terhuyung di sana," dsb. "Sekarang, kubus, pegang erat, agar kau tidak jatuh."

Sang ibu memberikan bantuannya, aktivitas anak dilibatkan dan ia membantu ibunya, sehingga kubus tersebut akhirnya berdiri kokoh, bersandar pada sesuatu, dan seolah-olah melekat padanya, dan kini sang ibu bernyanyi kepada anak:

Kubus ditahan oleh dinding,
Maka ia berdiri kokoh dan tidak jatuh.

Jika ibu mencoba melibatkan aktivitas anak yang masih lemah dengan aktivitasnya sendiri dalam permainan tersebut, ia akan segera melihat betapa anak menikmati pekerjaannya, meskipun hanya untuk sesaat; nantinya pekerjaan tersebut akan menyenangkannya untuk waktu yang lebih lama, dan pada akhirnya akan menuntun pada reproduksi individual yang tenang dan pada pertimbangan individual yang penuh pemikiran.

Tetapi sekarang anak dengan cepat kembali menggenggam kubus dan memukulkannya ke meja. Sang ibu segera menanggapi tindakan anaknya, dan efek dari tindakan tersebut, serta memberikan kata dan nada pada keduanya, karena ia menambahkan, berbicara dengan suara bernyanyi:

Ketuk! ketuk! ketuk!
Ketukan kubus mampu
Buat lubang di meja, yang keras ini;
Ia tampaknya tidak merasakan pukulan itu,
Maka kita akan beralih ke permainan lain.

Di antara banyak posisi kubus yang dapat digunakan ibu dalam bermain dengan anaknya, masih ada satu lagi, yaitu mencoba menempatkannya di depan anak pada satu sudut dan tanpa penyangga; tetapi ibu akan lebih tidak berhasil dalam hal ini daripada menempatkannya tanpa penyangga pada sebuah rusuk, dan oleh karena itu ia bernyanyi kepada anaknya yang sedang mengamati:

Hanya satu kaki,
Hanya satu kaki,
Kubus tidak dibuat
Berdiri tanpa bantuan.

Kini ia membiarkan ujung jari telunjuk tangan kirinya bertumpu pada sudut kubus yang menghadap ke atas, dengan demikian menjaganya tetap berdiri, dan berkata dengan bernyanyi:

Namun tahanlah ia dengan satu jari ringan,
Ia tidak jatuh, melainkan berdiri tegak.

Tetapi sekarang ia mencoba, dengan sentuhan cepat menggunakan ujung jari tangan kanannya pada salah satu sudut kubus yang bebas, untuk memutarnya pada porosnya sendiri; dan sambil berbalik ke arah anak, ia melanjutkan bernyanyi:

Dan sesuka hatinya,
Ia berputar-putar.
Sekarang berputar ke kanan,
Sekarang berputar ke kiri,
Sekarang berputar cepat, berputar-putar.

Atau ia membiarkan kubus itu sendiri, seolah-olah, berbicara kepada anak, dengan bernyanyi:

Pada satu kaki aku berdiri; dan lihatlah,
Aku berputar dengan begitu mudah.

(Lihat ilustrasi pada Pelat II, No. 6.)

Hal ini tidak dimaksudkan agar kesan pada anak dari kata-kata yang belum dapat dipahami, serta variasi posisi dan gerakan kubus, berlalu tanpa hasil yang menetap; harus selalu dicatat, meskipun pada awalnya hanya setelah pertunjukan dan persepsi yang sering diulang, bahwa anak sangat ingin melihat pengasuhnya menghasilkan sekarang satu posisi, sekarang posisi lain dari kubus; sekarang satu gerakan, sekarang gerakan lain darinya; dan memang, bagaimana ia sendiri pada periode selanjutnya terkadang mencoba menghasilkan gerakan yang secara khusus menarik baginya.

Fakta telah dikemukakan di atas bahwa anak segera menyadari apa yang diperlukan agar kubus dapat berdiri kokoh; demikian pula, ia juga akan segera mencatat apa kondisi untuk kemudahan bergerak; dan meskipun ia tidak dapat menunjukkannya dengan kata-kata, namun sang ibu akan melihat bagaimana anak pada awalnya mencoba memenuhi kondisi tersebut, untuk memberikan posisi yang tepat, dan kemudian melakukan eksperimen yang sesuai. Catatan ini didasarkan pada fakta-fakta dalam kehidupan anak-anak.

Melalui semua yang telah dilakukan sejauh ini, perhatian anak secara dominan telah dipanggil pada objek sebagai sesuatu yang ada, yang mengisi ruang, dan bertindak, serta pada posisinya dan cara ia mengisi ruang, dan pada mode tindakannya, tetapi hanya secara insidental pada objek sebagai sesuatu yang identik; belum pula pada figur dan bentuk, atau pada anggota dan bagian dari objek yang tampak begitu berbeda dalam berbagai posisi objek tersebut. Namun

perhatian pada bentuk dan figur objek juga dapat dimanfaatkan bagi anak dalam permainan.

Pentingnya pertimbangan tentang kehadiran dan ketidakhadiran sebuah objek serta pemanfaatannya untuk permainan, dan dalam bermain dengan anak, telah diperhatikan sebelumnya (dengan bola, lihat sarana/gift pertama). Dengan ini kita sekarang akan menambahkan kelanjutan pada permainan tersebut; karena mengulang pengalaman yang sama dengan cara yang berbeda dengan objek yang sama berfungsi untuk mengembangkan sekaligus memperkuat anak. Oleh karena itu, sang ibu menyembunyikan kubus di tangannya sambil bernyanyi kepada anaknya:

Aku hanya melihat tangan sekarang.
Ke mana, oh, ke mana kubus pergi!

Sang ibu dengan demikian menuntun pandangan dan perhatian anak ke tangannya, yang oleh karena itu akan ia awasi dengan saksama; pandangan, dan bahkan tangan kecil anak, akan melakukan upaya untuk menemukan kubus tersebut. Seolah menyerah pada upaya ini, tangan yang menyembunyikan itu terbuka, dan sang ibu berkata atau bernyanyi kepada anak:

Aha! aha!
Tanganku telah menyembunyikan kubus dengan hati-hati,
Sementara kau mencarinya di mana-mana.
Lihat, ia ada di sini!
Lihatlah ia, sayang.

Melalui permainan ini, anak tidak hanya kembali dibuat memperhatikan bahwa kubus mengisi ruang, tetapi perhatiannya juga dipanggil pada bentuk presisi dari kubus; dan ia akan melihatnya dengan tajam, secara tidak sadar membandingkannya dengan tangan, yang ke arahnya mata anak pertama kali tertarik. Namun bentuk kubus tampak baginya, hingga titik ini, sebagai keseluruhan yang terlalu besar, dan terdiri dari terlalu banyak jenis bagian; pandangan anak tentangnya oleh karena itu harus diperjelas melalui persepsi-persepsi tunggal.

Oleh karena itu, ibu atau pengasuh mendekapkan kembali kubus di tangannya, tetapi sedemikian rupa sehingga satu permukaannya masih dapat dipersepsikan, sambil bernyanyi kepada anak:

Hanya satu sisi yang kau lihat di sini.
Di mana gerangan sisi lainnya?

(Lihat Pelat II, No. 7.)

Atau, membawa kehidupan anak ke dalam hubungan yang lebih intim dengan ekspresi kubus:

Hanya dengan satu mata kubus melihatmu,
Dan mengangguk ramah, "Apa kabarmu!"

Anak sekarang mencoba melalui pandangan atau tindakan untuk membuka tangan ibunya, dan ibunya bernyanyi kepadanya:

Meskipun satu sisi adalah semua yang kau lihat,
Namun tanganku menutup lima lagi.

Atau, merujuk pada persepsi kedua yang disebutkan di atas:

Kubus begitu ingin menyenangkanmu, sayang,
Sehingga dari persembunyiannya ia keluar di sini.

Kini sang ibu kembali menutup kubus di tangannya, tetapi membiarkan dua permukaan terlihat, dan bernyanyi:

Dua sisi adalah semua yang kau lihat di sini;
Tetapi di mana gerangan sisi lainnya?

(Lihat ilustrasi, Pelat II, No. 8.)

Atau, sementara sang ibu mengambil tangan dan jari anak dan dengan lembut mengelus kedua permukaan kubus dengan jari tersebut, ia bernyanyi kepada anak:

Elus kedua pipi kubus dengan jari ringan,
Karena tangan ibu kini memegangnya erat.

Dan sekarang membuka tangan:

Lihat, tanganku tertutup melingkari empat,
Meskipun dua sisi adalah semua yang kau lihat.

Atau, merujuk pada persepsi kedua:

Kubus akan dengan senang hati pergi ke bayiku
Segera setelah kita melepaskannya—tepat seperti itu.

Kembali menutup tangan, dan memutar kubus di dalamnya sedemikian rupa untuk menunjukkan jumlah sebanyak mungkin—yang mana hanya tiga—dari permukaan kubus sekaligus, sang ibu, sambil memutarnya, membuatnya berkata kepada anak:

Aku berpilin dan berputar, pergi tinggi dan rendah,
Tiga sisi sekaligus adalah semua yang kutunjukkan.

(Lihat ilustrasi, Pelat II, No. 9.)

Karena salah tafsir tidak dapat dihindari dengan cukup hati-hati, pengamatan harus dilakukan bahwa ekspresi angka di sini bagi anak hanyalah perbedaan bunyi untuk penampakan objek yang berbeda.

Melalui sarana permainan yang disebutkan di atas, sekarang sepenuhnya, sekarang sebagian menyembunyikan kubus, sekarang sepenuhnya, sekarang sebagian lagi menunjukkannya, anak akan menerima kesan awal, untuk ditingkatkan nantinya dan pada waktu yang sesuai melalui pandangan dan kata-kata menuju

persepsi yang jelas, menuju pemahaman yang lengkap tentang kubus, bentuk normal dari sebagian besar hal yang padat dan menempati ruang.

Apa yang telah dikemukakan di sini hingga titik ini dalam urutan tertentu, tentu saja dalam permainan anak dan peristiwa-peristiwa di kamar bayi serta di meja permainan anak-anak akan diatur dalam urutan yang berbeda, dan memang seharusnya demikian. Tetapi para ibu dan pengasuh harus memiliki dalam diri mereka persepsi yang jelas dan kesadaran yang mendalam bukan hanya bahwa sebuah hukum sederhana yang pasti ada di balik permainan yang bervariasi dan tidak disengaja ini, serta membuat dirinya dikenal di dalamnya, tetapi mereka juga harus tahu hukum apa yang ada demikian dan bagaimana ia membuat dirinya dikenal. Anak manusia yang dipercayakan kepada mereka untuk asuhan sucinya dengan demikian akan, melalui persepsi yang diverifikasi secara membisu, melalui kekuatan, tindakan, dan koherensi batin dari pikiran, sampai (di dalam dirinya sendiri, atas kemauannya sendiri, dan pada waktunya sendiri, tetapi dipastikan pada waktu yang tepat) pada firasat batin yang membisu bahwa di balik berbagai fenomena kehidupan yang tampak dilemparkan bersama secara tidak sengaja, bersemayam dengan tenang dan tersembunyi hukum besar, yang sesederhana sekaligus sejelas fenomena-fenomena ini.

Manusia nantinya akan jauh lebih mengantisipasi, menemukan, dan mengenali hukum kehidupan ini sebagaimana hal itu dimungkinkan sejak masa kanak-kanak, tahun-tahun bermain dalam hidupnya, dan memang melalui permainan ini, untuk menghadirkan di hadapannya persepsi-persepsi tertentu dalam koherensi batin mereka, guna dengan demikian membuat hukum di balik mereka bersinar melaluinya dengan lebih cerah, dan untuk membangkitkan firasat akan hukum ini, bahkan pada anak maupun nantinya membangkitkan firasat akan hukum kehidupan pada manusia yang lebih dewasa.

Permainan-permainan sebelumnya dengan kubus telah mengangkatnya—termasuk gerakan-gerakan sederhana, sepintas, dan tidak esensial dengannya—dalam kondisi diam, sebagaimana telah disebutkan merujuk pada ruang dan bentuknya; tetapi kubus memberikan lebih banyak kesenangan bagi anak untuk melihatnya dihasilkan dalam gerakannya yang lebih bebas dan lebih berubah-ubah.

Yang paling sederhana adalah mengayun, dan ini juga dalam posisi pertama, di mana satu permukaan berada di bawah dan satu lagi di atas; dengan kata lain, di mana tali yang mengayunkan kubus tersebut diikatkan di tengah salah satu permukaannya.

Sang ibu membiarkan kubus mengayun perlahan seperti itu, dan, dengan menyusupkan lagunya ke dalam kehidupan, perhatian, dan perasaan sang anak, guna membawa gerakan tersebut dekat ke dalam simpati dengannya, ia berkata sambil bernyanyi:

Berayun, berayun!
Dengan ayunanku

Membawa kegembiraan!
Berayun, berayun!

(Lihat ilustrasi, Pelat II, No. 10, dan bandingkan, sehubungan dengan posisinya, dengan No. 3.)

Sekarang mengayunkan kubus dalam posisi lain—yakni, posisi di mana satu rusuk tampak sebagai bagian bawah, dan rusuk lainnya sebagai bagian atas. (Lihat ilustrasi No. 11, dan bandingkan, sehubungan dengan posisinya, dengan No. 4 dan 5.)

Untuk keterhubungan dengan kehidupan, seperti sebelumnya, sang ibu dapat bernyanyi kepada anaknya seolah-olah kubus itu sendiri yang menyanyikan kata-katanya:

Tergantung pada satu rusuk aku berayun,
Terikat pada tali yang panjang, sangat panjang.
Aku suka berayun tepat di sini,
Sekarang jauh darimu, sekarang dekat.

Tepat dengan cara yang sama, mengayunkan kubus dalam posisi ketiga, di mana satu sudut diindikasikan sebagai bagian bawah dan sudut yang berlawanan sebagai bagian atas, garis diagonal terpanjang dari kubus muncul sebagai porosnya. (Lihat No. 12, dan bandingkan dengan ilustrasi No. 6.) Kubus berkata kepada anak, melalui mulut sang ibu:

Berayun pada satu sudut begini,
Sangat panjang aku tampak tumbuh.

Pengasuh yang penuh perhatian dapat dengan mudah mengamati di sini bagaimana bahkan anak terkecil sekalipun, yang untuknya permainan-permainan ini dimaksudkan, tanpa memiliki gagasan sedikit pun tentang arti kata-katanya, mempersepsikan perbedaan antara penampakan dan bentuk nyata dari kubus—yaitu, tidak membiarkan perbedaan ini luput dari perhatian.

Sejak dini sangatlah penting bagi manusia, khususnya sebagai anak-anak, bahwa persepsi esensial tentang benda-benda harus diulang berkali-kali di bawah bentuk yang berbeda, dan, jika mungkin, dalam urutan tertentu, sehingga anak dapat belajar sejak dini untuk membedakan yang esensial dari yang tidak esensial dan tidak disengaja, serta yang menetap dari yang berubah. Meskipun fenomena tersebut tidak diperhatikan dan tidak diakui oleh anak, namun kesan tentang mereka akan bersifat pasti dan kokoh, dan ini terlebih lagi ketika pengulangan tersebut dilakukan secara presisi dan jelas.

Maka sudah dua kali kubus dibawa ke hadapan anak dengan cara ini dalam tiga posisi esensial yang berbeda, yaitu: di mana ia bertumpu pada permukaan (bandingkan Pelat II, No. 3 dan 10), atau pada rusuk (bandingkan No. 4, 5, dan 11), atau pada sudut (bandingkan No. 6 dan 12). Dalam kasus pertama, sebuah garis lintang permukaan atau poros permukaan, dalam kasus kedua sebuah garis

diagonal-rusuk atau poros rusuk, dan dalam kasus ketiga sebuah diagonal sudut atau poros sudut dari kubus muncul secara lebih menonjol daripada yang lainnya. Tujuan dari latihan permainan selanjutnya adalah untuk lebih mengonfirmasi dan menonjolkan persepsi-persepsi ini.

Untuk tujuan ini, ditambahkan pada dua tongkat yang lebih kuat yang dirancang untuk penggunaan nanti, sebuah tongkat ketiga yang lebih tipis, yang dapat ditusukkan menembus kubus pada masing-masing dari tiga arah utama di mana ia dilubangi. Dengan demikian tongkat tersebut membentuk, pertama, poros permukaan yang memanjang dari kubus, membentang dengan jarak yang sama melampaui dua permukaan yang paralel. Sementara sekarang satu ujung tongkat bertumpu pada permukaan meja, dan ujung lainnya di antara ibu jari dan jari telunjuk kiri yang ditekuk, ujung jari tangan kanan secara konstan menggerakkan dan memutar kubus pada porosnya melalui sarana ujung atas tongkat ini. Kubus yang menunjukkan penampakannya yang kini berubah akibat gerakan berputar, berkata, seolah-olah menantang anak:

Berputar dan berputar sekarang buatlah aku pergi,
Aku kepadamu sebuah penggelinding (roller) kutunjukkan.

(Lihat Pelat II, No. 13.)

Gerakan itu sendiri menarik pandangan dan perhatian anak, namun terlebih lagi bentuk dan figur yang sama sekali baru di mana kubus itu muncul melalui gerakan ini. Adalah gerakan berputar di sekitar porosnya sendiri, yang memperluas sudut-sudut menjadi garis-garis melingkar, dan rusuk-rusuk menjadi permukaan lengkung silindris; dan dengan demikian berkata:

Saat jari-jarimu memutarku di sini,
Sudut dan rusuk pun menghilang.

Dengan cara yang sama, salah satu poros rusuk dapat ditarik keluar, dan seolah-olah diperpanjang oleh tongkat, karena tongkat yang sama ditusukkan menembus kubus dari satu rusuk ke rusuk yang berlawanan, dan kemudian kubus diputar mengelilingi poros barunya. (Lihat No. 14.) Kubus bernyanyi kepada anak:

Jika kau memutarku berulang-ulang,
Sebuah cincin cantik kepadamu akan kutunjukkan;
Dan jika kau suka permainan kecil ini,
Aku akan memainkannya atas keinginanmu selalu.

Akhirnya, menonjolkan diagonal sudut atau poros sudut, kemudian memutarnya seperti sebelumnya, dan bernyanyi kepada anak untuk kubus tersebut (lihat ilustrasi No. 15):

Putarlah aku pada dua sudut ini,
Banyak hal yang kutunjukkan padamu.
Apakah kau suka permainan berputar ini?
Bahagialah kita, maka, hari ini.

Dalam permainan sebelumnya, kubus secara tidak langsung digerakkan oleh tangan melalui sarana tali atau tongkat. Tetapi kubus, seperti halnya sfera, juga dapat, dalam keadaan tergantung pada tali, dimasukkan ke dalam gerakan rotasi secara langsung oleh tangan. (Lihat Pelat II, No. 16.)

Apa yang diperhatikan anak dengan demikian dituangkan ke dalam kata-kata oleh mulut sang ibu:

Dalam memutar kubus, jika jarimu tangkas,
Kubus, saat ia berputar, membuat cincin bundar yang lengkap.

Atau kubus itu sendiri berbicara dengan cara ini:

Saat jarimu mengetuk dengan kuat,
Aku berputar dengan senang pada setiap ketukan.

Jika tali ganda tempat kubus tergantung telah dipilin cukup kencang, pemain meletakkan kubus di atas meja, mengambil dengan masing-masing tangan salah satu dari dua ujung tali, mengangkat kubus dari meja, dan membiarkan tali itu terurai pilinannya, sekaligus sedikit mempercepat penguraian ini dengan perlahan menarik kedua ujung tali secara horizontal, guna menjaga kedua ujung tetap tegang.

Jika tali tersebut kini telah terurai sepenuhnya, ayunan kubus akan tetap berlanjut, dan tali akan kembali terpilin ke arah yang berlawanan. Guna mendorong tindakan ini, kedua ujung tali, dan karenanya ujung-ujung jari dari kedua tangan, sekarang harus kembali dibiarkan mendekat sampai tali memilin dirinya sendiri ke arah yang berlawanan. Namun ketika hal ini kini tercapai, dan kubus mulai berputar balik lagi, penarikan horizontal yang lambat pada kedua ujung tali harus dimulai lagi; yang melaluinya dihasilkan pilinan dan penguraian yang konstan, putaran yang bergantian secara konstan, sekarang ke kanan, sekarang ke kiri, yang dapat dilanjutkan selama hal itu menyenangkan bagi anak dan bagi orang yang bermain bersamanya. Oleh karena itu sang ibu membiarkan kubus mengekspresikan melalui kata-kata apa yang dipersepsikan anak dalam kubus sebagai penampakan dan tindakan:

Aku selalu, selalu berputar-putar,
Ke kanan atau ke kiri saat tali terpilin.

(Bandingkan ilustrasi, Pelat II, No. 2.)

Apa yang dilakukan dengan kubus yang tergantung pada pusat salah satu permukaannya, atau dalam posisi permukaannya, dapat juga dilakukan dengan kubus yang tergantung pada salah satu rusuknya atau dalam posisi rusuknya, dan juga dengan kubus yang tergantung pada salah satu sudutnya atau dalam posisi sudutnya; sehingga di sini sekali lagi, juga melalui gerakan rotasi yang bergantian secara konstan, kubus dibawa ke hadapan anak dalam tiga sudut pandang utamanya, sebagaimana ditunjukkan lebih lanjut oleh petunjuk untuk permainan

bola, yang di dalamnya gerakan menggelinding, meluncur, dan bergoyang juga dipertimbangkan.

Meskipun produksi dari hubungan dan aktivitas yang beragam secara umum, di mana sfera dan kubus, masing-masing secara terpisah, dapat muncul dalam permainan dan sebagai alat permainan bagi anak Anda, kini telah disimpulkan, namun hal itu sama sekali tidak menghabiskan jumlah ilustrasi, yang juga tidak habis dalam petunjuk untuk permainan tersebut. Banyak hal dalam kehidupan yang masih harus ditemukan dan disajikan merujuk pada ilustrasi-ilustrasi ini.

Sebagaimana selama ini sfera dan kubus, secara tunggal, telah digunakan sebagai alat permainan bagi anak, keduanya juga dapat digunakan bersama-sama dalam beberapa cara untuk tujuan ini. Kami menyebutkan di sini hanya satu dari kombinasi ini sebagai yang terpenting—yakni, bahwa kubus bertumpu dengan sangat sulit, dan mungkin tidak pernah, di atas sfera, tetapi sfera, sebaliknya, bertumpu dengan mudah di atas kubus.

Kombinasi yang terakhir ini, yang dianggap menetap dan kokoh, menunjukkan sesuatu yang sangat esensial—yakni, bagaimana sfera saja memiliki, seolah-olah dalam bentuknya, ekspresi nyata dari yang mudah digerakkan; dan sebaliknya, kubus saja memiliki dalam bentuknya ekspresi nyata dari yang kokoh, yang beristirahat; maka keduanya muncul dalam kombinasi yang disebutkan terakhir sebagai ekspresi nyata dari sesuatu yang bernyawa, dari sesuatu yang hidup; dan dari sesuatu yang hidup yang bertindak secara spontan, bahkan secara tidak langsung menunjuk pada ekspresi ragawi dari manusia itu sendiri.

Sejak dini dalam kehidupan, anak menyukai kerikil yang bulat dan bervariasi; ia mencari dan mengumpulkannya; ia mengambil kesenangan dalam benda-benda yang bergaris lurus dan berusuk lurus, terutama yang berbentuk kubus atau berbentuk balok; berusaha menyusun yang pertama satu di atas yang lain dan berdampingan; membawa dan menangani yang terakhir seperti sebuah boneka. Namun, jika bentuk sferis digabungkan dengan benda yang memanjang, maka ia segera menerima ekspresi spasial dan signifikansi dari makhluk hidup, dan, faktanya, dari makhluk hidup manusia.

Saya berani menegaskan bahwa tampaknya seolah-olah anak, bahkan pada usia dini, secara samar mengantisipasi dalam dirinya sendiri sifat dan takdir manusia—untuk menganalisis dan menyesuaikan dalam dirinya sendiri dan dalam kehidupan hal-hal yang berlawanan antara yang menetap dan diam serta yang dapat digerakkan dan bergerak; dan selalu, saat menyesuaikan, merepresentasikannya dalam kehidupan.

Keterhubungan antara bentuk sferis dan persegi panjang memiliki ekspresi manusiawi bagi anak terlebih lagi karena benda berbentuk balok dalam derivasinya bersumber dari bentuk kubus dan persegi panjang ke bentuk lonjong, bentuk lempengan, atau dengan sisi-sisi yang miring satu sama lain ke bawah. Tetapi dengan kegembiraan anak pada boneka kecilnya, persepsi yang samar

dan dialihkan tentang kehidupan batin, atau lebih tepatnya perasaan langsung tentang kehidupan individual, tentu lebih dominan daripada persepsi eksternal yang membandingkan bayi sungguhan dengan boneka; karena, bahkan jika anak tersebut belum pernah dibedong, dan belum pernah melihat anak yang dibedong, ia tetap akan menikmati boneka bayinya ketika didandani dengan cara tersebut. Kegembiraan anak pada boneka kecilnya dengan demikian memiliki landasan manusiawi batiniah dan spiritual yang jauh lebih dalam daripada yang umumnya diperkirakan—sebuah landasan yang sama sekali tidak hanya bersemayam dalam kemiripan eksternal dan keserupaan bentuk. Oleh karena itu, kegembiraan anak kecil ini pada bonekanya harus dijaga kesuciannya, dan dibina dengan penuh pemikiran. Banyak sifat manusiawi mengembangkan diri mereka dalam diri anak melalui permainannya dengan boneka, karena dengan demikian sifatnya sendiri suatu saat akan menjadi objektif, dan karenanya dapat dikenali oleh anak dan oleh orang tua serta pengasuh yang penuh pemikiran dan observan. Karenanya, tampak jelas nantinya, oleh dan melaluinya, perbedaan spiritual, perbedaan panggilan dan kehidupan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki akan lebih lama merasa gembira dengan permainan dengan sfera dan kubus sebagai benda yang terpisah dan berlawanan, sementara anak perempuan kecil, sebaliknya, sejak dini merasa gembira dengan boneka, yang secara batiniah menyatukan dalam dirinya sendiri keberlawanan antara sfera dan kubus. Signifikansi batin dari fakta ini adalah, bahwa anak laki-laki sejak dini meramalkan dan merasakan takdirnya—untuk menguasai dan menembus Alam luar; dan anak perempuan mengantisipasi serta merasakan takdirnya—untuk membina Alam dan kehidupan. Hal ini muncul lebih nyata lagi di kemudian hari. Sebagaimana penyatuan bentuk sferis dan bersudut adalah, terutama bagi anak perempuan, sebuah boneka, seorang anak-permainan, maka penggaris ibu atau tongkat ayah bagi anak laki-laki adalah seekor kuda, kuda-kudaan; yang terakhir mengekspresikan takdir kejantanan dari anak laki-laki, yaitu menyerbu dan memerintah kehidupan; yang pertama mengekspresikan takdir kewanitaan dari anak perempuan, yaitu pembinaan kehidupan.

Kami merasa terdorong untuk meminta orang tua dan pengasuh untuk mempertimbangkan dengan cara ini pada periode awal semua fenomena dalam kehidupan anak, semua indikasi kehidupannya yang merujuk pada sifatnya yang paling dalam dan spiritual. Kebahagiaan dan keberkahan bagi anak-anak yang diperlakukan demikian, serta kegembiraan dan kedamaian bagi orang tua yang melakukannya! Seseorang tidak perlu menyahut, Bagaimana mungkin gagasan-gagasan yang kontras dan motif-motif seperti yang dikutip, yang hanya muncul dalam pikiran yang membandingkan, mempertimbangkan, dan matang, bahkan ada dalam kondisi anak yang seperti mimpi? Kami di sini mengulangi sekali lagi apa yang telah kami katakan di tempat lain: Seandainya itu tidak terletak di dalam diri anak, seandainya itu tidak hidup dan bekerja di dalam diri anak, seandainya itu tidak mendefinisikan kehidupan anak, maka ia sama sekali tidak akan bisa keluar darinya pada periode selanjutnya. Bukankah seluruh kehidupan pohon—sesungguhnya,

seluruh kehidupan nabati—bekerja sudah dalam setiap benih pohon yang berkecambah? Begitu juga, dalam setiap anak yang aktif, dalam setiap aktivitas anak, bekerja sudah totalitas kehidupan manusia—sesungguhnya, kehidupan kemanusiaan.

Kita harus berhenti di sini dengan petunjuk mengenai signifikansi keterhubungan sfera dan kubus, dari bentuk sferis dan bentuk bersudut lonjong, dan harus menyimpan apa yang selanjutnya akan dikatakan, terutama merujuk pada perkembangan seni yang sesungguhnya, yang merealisasikan ideal-idealnya dalam bentuk ragawi, sampai pada saat ketika kita akan berbicara tentang boneka dan kuda-kudaan sebagai permainan pertama dari kehidupan anak laki-laki dan anak perempuan yang mulai terbangun.

Setelah penyimpangan ini, meskipun itu hanya penyimpangan yang tampak, kita kembali ke permainan dengan sfera dan kubus, yang merupakan urutan berikutnya. Andai saja apa yang diungkapkan di sini dapat berkontribusi untuk mewujudkan tujuan yang sangat penting bagi seluruh kehidupan dan perkembangan manusia yang jelas—yakni, untuk mempertimbangkan kehidupan anak dan awal-awal kehidupannya dalam signifikansi dan subjektivitasnya yang sejati dan mendalam, serta dalam hubungannya dengan totalitas kehidupan; untuk mempertimbangkan masa kanak-kanak sebagai tahap terpenting dari total perkembangan manusia dan kemanusiaan—sesungguhnya, sebagai tahap perkembangan spiritual sebagai yang demikian, dan perkembangan dari yang bersifat ilahi di dalam yang bersifat duniawi dan manusiawi.

Dalam permainan-permainan yang telah dibahas, kubus sebagian besar diperkenalkan tidak hanya sebagai yang berbicara sendiri, tetapi juga sebagai yang berbicara tentang dirinya sendiri kepada anak; ini adalah interpretasi kekanak-kanakan yang benar tentang fenomena Alam, realitas, dan kehidupan, yang menurutnya setiap objek berbicara secara konstan melalui kualitas dan atributnya kepada manusia, dan terlebih lagi kepada anak, meskipun dalam ucapan yang membisu, guna, seolah-olah, menautkan kehidupannya dengan kehidupan anak. Oleh karena itu, sangatlah esensial bagi perkembangan lahiriah, dan terutama bagi perkembangan spiritual dan intelektual batin manusia, bahwa lingkungan harus berbicara kepadanya melalui kualitas dan atribut mereka sehingga dapat dipahami; dan selain itu, bahwa manusia, sebagai anak, harus sejak dini dituntun tidak hanya untuk memahami ucapan yang membisu ini, tetapi bahkan untuk menjadikannya terdengar bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, ibu yang cermat, yang sepenuhnya setia pada perasaan manusiawinya, sejak dini berusaha memberikan ekspresi nada, kata, dan lagu yang benar dan komprehensif pada ucapan yang membisu namun terlihat ini, dan hal yang sama dilakukan oleh pengasuh yang bersimpati. Kehidupan yang membisu, tenang, dan diam ini mungkin dengan pendekatan ini sampai kepada anak melalui nada dan ucapan, sehingga ia dapat semakin menemukan, merasakan, dan mengenali dirinya sendiri secara objektif di dalamnya. Dan dengan demikian permainannya, dan melalui permainan tersebut

lingkungannya, serta, pada akhirnya, Alam dan alam semesta, dapat menjadi baginya sebuah cermin dari dirinya sendiri dan dari kehidupannya. Namun hal ini tidak dapat dimulai terlalu dini, jika anak, segera dari awal perasaan kehidupan yang mengembangkan dirinya, akan tumbuh dalam korelasi dan perbandingan pertukaran ini dengan Alam dan kehidupan, dan sesungguhnya, dengan seluruh alam semesta; dan saat ia mencetakkan kehidupannya pada bentuk-bentuk eksternal, ia juga dapat mempersepsikan kembali kehidupannya di dalamnya.

Sangatlah esensial bagi pengasuh yang cermat dan berpikir untuk mempertimbangkan lebih lanjut (dan karena alasan itu hal tersebut dijadikan menonjol dengan bola sebagai sarana/gift pertama) bahwa sfera dan kubus, serta eksposisi tentang mereka, hanya memberikan dan hanya dimaksudkan untuk memberikan norma; hanya persepsi dan representasi fundamental dan simbolis yang normal yang juga dapat disimbolkan dengan cara yang sama dengan objek lain yang ditawarkan oleh lingkungan kehidupan, dan dapat ditemukan di dalamnya, harus ditemukan di dalamnya dan dijelaskan melaluinya. Tetapi sangatlah penting bagi manusia bahwa sejak dini dalam kehidupan, dan bahkan sebagai anak-anak, sesuatu yang normal diberikan kepadanya, seolah-olah, sebagai ukuran penghubung dan pembanding yang berada di luar dirinya (merujuk pada dirinya sendiri, pada kehidupan, dan pada korelasi keduanya), pertama, agar ia dapat mengenali suatu keumuman dan suatu kesatuan bagi semua yang bersifat partikular dan individual; selanjutnya, agar ia dapat belajar untuk menilai yang satu dengan yang lain. Sebab mustahil bagi manusia untuk menggenggam setiap hal individual dalam semua hubungannya. Mereka tidak semuanya menawarkan diri secara mendasar dan dari segala sisi kepada persepsi, pengakuan, dan wawasan. Tetapi jika ia sekarang menembus dan memahami secara mendalam satu hal tunggal, ia akan melalui hal ini pada saat yang sama juga belajar dalam suatu ukuran untuk memahami semua hal lainnya. Dengan demikian, jika manusia memahami secara mendasar, dan dalam semua hubungannya, sebagai contoh, bola, sfera, kubus (yang sesungguhnya benar-benar hanya satu di dalam tiga), sebagai representasi, sebagai norma dan persepsi fundamental dari semua yang menempati ruang, dan dari apa yang diberikan serta dituntut melaluinya, ia dengan demikian akan menjadi mampu mengenali, mengamati, dan menangani dengan mudah juga semua hal lainnya, bahkan hal yang berdiri sendiri namun tetap sama dalam semua bantalan dan hubungannya, karena ia belajar untuk melihat yang beragam di dalam yang tunggal, pluralitas di dalam kesatuan, dan sebaliknya.

Pemberian, kepemilikan, dan pertahanan suatu bentuk normal yang sesederhana sekaligus sekomprehensif dan segalasia mungkin, di mana ia dapat dengan mudah mengenali kembali setiap hal lainnya, adalah apa yang sekarang masih sangat kurang bagi manusia dari periode awal sepanjang hidup, kurang sebagai sarana persepsi dan instruksi daripada sebagai sarana pengembangan segala sisi dan pendidikan-diri (*self-education*).

Saya akan memberikan di sini beberapa petunjuk sebagai indikasi karakter

normal dari sfera dan kubus, dan bagaimana objek-objek berbeda di sekeliling anak harus diperlakukan sesuai dengannya.

Sebuah buku terletak di atas meja di depan anak. Ia dapat diletakkan, sekarang pada salah satu dari kedua sisinya, sekarang ditempatkan pada salah satu rusuk terpendeknya, sekarang pada rusuk panjangnya. Dalam masing-masing posisi ini sekarang ada lagi tiga posisi berbeda; seperti, contohnya, pada yang pertama, baik bagian punggung, rusuk panjang, atau salah satu rusuk pendek menghadap ke arah anak. Demikian juga, jika ia berdiri pada salah satu sisi terpendek, baik bagian punggung, rusuk panjang, atau salah satu permukaan atau sampul yang lebar dapat dihadapkan ke arah anak.

Terhadap masing-masing posisi ini, sebagaimana terhadap setiap posisi lainnya, ibu dan orang dewasa yang bermain dengan anak dapat, seperti sebelumnya, sekarang segera memberikan ucapan dan signifikansi—sebagai contoh, pada buku dengan bagian punggung dan judul menghadap ke anak:

Judul di punggungku akan memberi tahu
Apa yang ada di dalam. Perhatikanlah itu baik-baik.

Sebuah kotak persegi panjang yang ditempatkan pada salah satu sudutnya dapat diputar di sekitar diagonal sudut sebagai poros:

Kau harus pada satu sudut sekarang berputar seperti kehendakku,
Karena sudah cukup lama di tanah kau berbaring diam.

Demikianlah ibu yang penuh pemikiran melanjutkan dengan semua yang ia bawa mendekat kepada anaknya, dan demikianlah semua yang disatukan kubus di dalam dirinya dapat dipersepsikan kembali secara terpisah dalam berbagai objek di sekeliling anak.

Maka persepsi-persepsi tunggal dari objek-objek yang paling berbeda dapat bergantian dengan persepsi normal tentang kubus dan sfera, sebagaimana yang diberikan dan dituntut oleh kehidupan, dan oleh momen pada saat hal itu dilakukan. Dan lagi, berbagai representasi tunggal yang diambil secara terpisah, jika ketenangan anak mengizinkan, dapat bergantian dengan pelaksanaan rangkaian yang teratur meskipun kecil—sebagai contoh, No. 7, 8, 9; No. 3, 4, 5, 6; No. 27, 28. Anak akan selalu, secara bertahap dan dalam jalannya perkembangannya sendiri yang progresif, dalam permainan dan melalui sarana permainan, sampai pada firasat batin, persepsi, dan akhirnya pada pengenalan akan kesatuan, ketetapan, dan kepatuhan pada hukum—ya, pada keserupaan hukum-hukum dari seluruh perkembangan. Tetapi hal ini sangat diperlukan bagi manusia, sebagaimana nantinya pengenalan dan penerapan hal tersebut dalam kehidupannya sendiri demi pencapaian tujuan dan objek kehidupannya. Sebagaimana penting baginya bahwa ia sendiri dalam permainan, bahkan sebagai anak-anak, melalui permainan harus mempersepsikan di dalam dan di luar bagaimana dari kesatuan muncul keberagaman, pluralitas, dan totalitas, dan bagaimana pluralitas serta keberagaman

akhirnya ditemukan kembali di dalam dan mengurai diri mereka kembali ke dalam kesatuan, dan harus menemukan hal ini dalam hidupnya.

Representasi objek-objek lain melalui sfera dan kubus memang telah dihubungkan dalam banyak cara dengan apa yang telah dikemukakan selama ini. Bagaimanapun, masih ada sangat banyak persepsi yang tidak ada kesempatan untuk disebutkan di halaman-halaman sebelumnya. Sebagai contoh, kubus sekarang dapat menjadi sebuah meja tempat sesuatu diletakkan bagi anak. Lagi, ia dapat menjadi sebuah bangku kecil tempat ibu meletakkan kakinya; lagi, sebuah kursi tempat ia duduk bersama anak; lagi, perapian tempat sesuatu akan dimasak bagi anak. Lagi, ia mungkin menjadi sebuah peti tempat sesuatu tertutup di dalamnya; sekarang sebuah biro yang telah ditutup; sekarang sebuah rumah dengan pintunya yang tertutup; lagi, sebuah sumur yang telah ditutupi; akhirnya, sebuah kompor yang telah dipasang, atau sebuah bal barang dagangan yang telah diturunkan. Kemudian, di lain waktu, ia mungkin menjadi sebuah palu yang dengannya sesuatu akan dipukul bagi anak; sekali lagi, tongkat yang ditusukkan ke rusuk, sebuah cangkul lebar; di lain waktu, tongkat yang ditusukkan ke sudut, sebuah cangkul runcing yang dengannya sebuah tempat tidur kecil digali; akhirnya, seorang anak yang berputar-putar; seorang anak perempuan kecil yang menari; seekor anak kucing yang ingin menangkap ekornya sendiri. Kemudian, lagi, sebuah bola salju; sebuah longsoran salju yang jatuh dari atap atau gunung; sebuah batu yang pecah dan terjun ke lembah; atau, ditempatkan pada permukaannya dengan tongkat tegak lurus pada permukaan atas, sebuah pot bunga tempat sebatang pohon kecil yang ramping telah ditanam, dan hal-hal lain yang tak terhitung banyaknya.

Anak akan sejak dini dituntun melalui representasi ini untuk mempersepsikan dan memahami satu hal di bawah banyak sudut pandang, dan hal-hal yang berbeda di bawah satu referensi, serta hal yang umum dan general di dalam dan melalui sarana berbagai hal individual; dan objek tersebut akan benar-benar disayangi oleh anak karena variasi yang diberikannya pada kehidupan, pikiran, dan hati anak.

Mereka yang telah menaruh perhatian pada sarana (*gift*) ini, terutama mereka yang telah menggunakannya bersama anak-anak, akan mencatat (apa yang, oleh karena itu, juga tidak dapat kami lewati secara diam-diam) bahwa sesungguhnya adalah persatuan batin dari pikiran dan kehidupan antara ibu dan anak, antara anak dan pengasuhnya, yang memberikan kepada hal ini, sebagaimana kepada setiap dan semua permainan dengan anak, kehidupan yang sejati, signifikansi mendalam yang murni, dan efisiensi murni, yang memunculkan kuncup, bunga, dan buah dalam kehidupan anak. Catatan tersebut tidak dapat luput dari ibu yang penuh pemikiran, bahwa sesungguhnya adalah cinta tiga rangkap di pihak sang ibu yang begitu intim menyatukannya dengan anak, yakni, cinta pada anak, cinta pada sarana permainan (kehidupan yang bersatu di dalam dan dengan sarana permainan atau pekerjaan), dan cinta pada keseluruhan-hidup yang besar, di mana ia dan anak adalah anggotanya. Merujuk pada manifestasi cinta yang bervariasi, seseorang mungkin mengungkapkan sesuatu yang serupa di pihak sang anak,

sebagaimana juga bahkan dari objek permainan, sarana permainan, yang terakhir ini dapat digambarkan demikian: Sarana permainan membangkitkan, membina, dan memajukan kehidupan anak, dengan demikian secara membisu, seolah-olah, mengenalkan cinta kepada anak. Ia menjadikan perseptif kehidupan dan cinta sang ibu yang bermain dengan anak; dan, terakhir, bahwa ia menjadikan nyata kehidupannya sendiri, dan dengan demikian, sebagian, kehidupan dunia luar di sekelilingnya di mana ia adalah anggota yang aktif-mandiri (*Glied-ganzes*), sebagai kehangatan hati dan kehidupan, bagi anak yang dibuat gembira, sukacita, dan puas dalam permainan dan melalui sarana permainan.

Dan dengan demikian, sebagai dorongan bagi pertimbangan tentang permainan yang dimaksud, dan tentang semua, terutama tentang permainan anak yang paling awal, kami sampai pada catatan esensial lainnya: bahwa sesungguhnya derajat, tahap dari kepuasan batin yang segala-sisi dari kehidupan, pikiran, dan hati, yang dicapai oleh manusia, itulah yang menentukan nada dasar, cetakan, dan karakter dari seluruh kehidupan masa depannya.

Maka kepuasan batin, terutama kepuasan pikiran, harus sejak dini—ya, sangat dini—dikonfirmasi dan dibina pada anak serta dijamin baginya. Pada hal ini bergantung seluruh masa depan dengan kesejahteraan atau kemalangannya, seluruh kebahagiaan masa depan dari kehidupan manusia, sejauh hal itu bersifat internal dan oleh karena itu murni. Tetapi anak pasti akan mencapai hal ini dalam derajat yang tinggi jika diperlakukan sesuai dengan sifatnya yang paling dalam, jika anak melihat objek-objek di sekelilingnya diperlakukan dengan cara yang sama, dan terutama jika manusia-manusia di sekelilingnya menunjukkan diri mereka puas secara konsekuen. Dengan demikian anak setidaknya meramalkan dan merasakan secara langsung tri-tunggal, atau pengondisian timbal balik antara keharusan (*necessity*), hukum (*law*), dan cinta (*love*); dan menemukan nantinya yang satu di dalam yang lain dan oleh yang lain, sebagai kondisi sejati dari semua kepuasan murni yang berlandaskan kuat. Maka sekarang, dilengkapi dengan harta karun nyata ini di dalam hati, manusia dapat, jika nasib menuntutnya, bahkan di masa kanak-kanak, dan terlebih lagi di masa muda awal, dengan penuh percaya diri diserahkan kepada dunia. Sebab dari kepuasan yang berakar begitu dalam itulah berkembang di dalam dirinya, dan melalui kepuasan itu dikaitkan dengannya, semua perasaan lain yang memberkati manusia—iman, cinta, dan harapan; harga diri dan penghormatan pada orang lain, serta kepedulian terhadap orang lain; cinta pada dan kesetiaan pada kehidupan dan panggilan; cinta kepada Tuhan, kepada Alam, dan kepada kemanusiaan, sebagaimana kepada setiap individu manusia sebagai yang demikian.

Salah satu tujuan yang paling istimewa dan esensial dari permainan-permainan ini adalah untuk membina dan memperkuat kepuasan ini sejak dini pada anak—untuk mengultivasinya demi stabilitas pikiran, hati, dan kehidupan, dan untuk memberikan kepuasan ini kepadanya sebagai hadiah terbesar bagi kehidupan dan di jalan kehidupan. Tetapi untuk mencapai hal ini, tiga hal juga harus dipertimbangkan di sini dalam permainan maupun dalam semua urusan dengan anak dan dalam

semua pengasuhan kecenderungan hidupnya serta kecenderungannya terhadap aktivitas—pertama, bahwa hal itu dilakukan untuk penguatan dan pemurnian kehidupan anak, dengan demikian untuk persatuan anak dengan kehidupan dan di dalam dirinya sendiri; kedua, bahwa hal itu dilakukan dalam harmoni dan persatuan dengan sarana pekerjaan; dan, akhirnya, bahwa hal itu dilakukan untuk persatuan yang lebih tinggi dengan keseluruhan-hidup yang kolektif, agregat dan totalitas kehidupan, dan bahwa hal itu membawa ekspresi yang pasti dan tidak ambigu dari semua ini. Apa yang kami sebut cinta di atas muncul di sini di bawah ekspresi persatuan (*union*).

Dengan tujuan ini, oleh karena itu, permainan anak-anak ini dan yang berikutnya (yang menyenangkan anak, berkorespondensi dengan kebutuhan intelektual orang dewasa, dan selaras dengan kehidupan serta Alam) bersumber dari impuls yang penuh kasih, dan dibentuk guna membina sejak dini dalam diri anak ketenangan pikiran dan batin, dan, di sisi lain, sejak dini menjauhkan kemuraman, keengganan, dan semangat destruksi yang suram—roh-roh penyiksa kehidupan, dengan konsekuensinya—jauh dari anak. Roh-roh penyiksa ini diberikan tempat tinggal, terutama di mana anak tidak dapat memanipulasi, atau tidak diizinkan untuk memiliki kendali atas, objek-objek di sekelilingnya dengan kekuatannya yang masih lemah; di mana anak, dengan impuls kehidupannya yang belum terpuaskan, seolah-olah, tercekik, dan dalam kelelahan yang mematikan menjadi beban bagi dirinya sendiri; di mana anak, merasakan tekanan dari impuls kehidupannya ini, tampak keras kepala, dan bahkan mendominasi serta dengki. Seseorang tidak dapat terlalu dini menjaga anak dari fenomena kehidupan semacam itu, dan hal itu tentu dapat dilakukan dengan pemahaman dan pembinaan yang benar terhadap impulsnya untuk menyibukkan dirinya sendiri.

Karena permainan dengan sfera dan bola dimaksudkan untuk mempekerjakan anak dari awal tahun kedua hingga kesimpulan tahun ketiga usianya, tetapi juga masih lebih lanjut secara proporsional dan korespondensi mempekerjakannya, maka kami di sini hanya mengisyaratkan bahwa penggunaannya juga sepenuhnya berkorespondensi dengan kapasitas bicara anak, dan jalannya perkembangan bicaranya di tahun-tahun ini. Ia mengandung kata-kata sederhana seperti: atas, bawah, di sana, di mana, bagaimana, di sana, di sini, dsb. Kemudian kata-kata: ikatan, dinding, tangan, dsb., yang semuanya terletak di dalam kompas kapasitas bicara anak saat ini, dan oleh karena itu, saat mereka diucapkan dengan jelas di depan anak, dapat ditiru secara tepat olehnya. Persediaan kata-kata tersebut mencakup objek-objek dan juga tindakan-tindakan serta kualitas-kualitas. Sesungguhnya, produksi dan penggunaan permainan ini tentu saja memberikan, dalam hubungannya dengan permainan dari sarana (*gift*) pertama, bola, sebuah titik tumpu yang indah bagi, dan titik koneksi dengan, pertimbangan yang sama pentingnya tentang jalannya perkembangan bicara pada anak.

8

TINJAUAN PERTAMA ATAS PERMAINAN; ATAU, SARANA UNTUK MEMBINA IMPULS ANAK UNTUK MENYIBUKKAN DIRINYA SENDIRI

Sebelum kita melangkah ke perkembangan lebih lanjut dari sarana permainan dan pekerjaan anak yang sekarang ada di hadapan kita, dan sebelum keberagaman dari sarana-sarana ini terbagi dan tersebar terlalu banyak, tampak bagi kami sangat penting untuk sekali lagi melihat secara presisi apa yang telah dikemukakan dalam kata-kata dalam keterhubungan ini hingga titik ini. Sebab, dalam segala hal yang menjadi tuntutan aktivitas manusia, terutama dalam urusan manusia, pemahaman yang jelas tentang kesatuan, seolah-olah, dari nukleus dan benih kehidupan, dan kemudian seluruh kompas dari keberagaman, kemajemukan, dan totalitasnya, dalam perkembangan mereka dari kesatuan, sesuai dengan hukum kehidupan, adalah yang terpenting di atas segalanya. Oleh karena itu kami menyatakan, bahkan dalam presentasi pertama dari rencana usaha ini, bahwa selalu dalam jalannya pelaksanaan permainan yang progresif, koherensi batin dan vital mereka di antara mereka sendiri maupun dengan kehidupan dan jalannya perkembangan anak serta dengan lingkungannya (lingkungan sekitarnya), harus juga ditunjukkan. Meskipun hal ini telah dilakukan pada setiap kesempatan secara mendetail, namun kami di sini akan sekali lagi mengambil survei komprehensif dari keseluruhan secara umum, karena hal itu sangat penting bagi perkembangan anak yang sehat, dan khususnya bagi perkembangan spiritualnya, serta bagi pembinaan kehidupannya secara jelas dan pasti sebagai suatu keseluruhan, dari pihak orang tua.

Objek pertama yang melaluinya kami berupaya untuk mengembangkan dari luar totalitas aktivitas anak, yang di dalamnya kami berupaya menyatukan mereka secara eksternal, adalah bola; dan, kontras dengannya, sebagai bentuk-bentuk tetap yang berevolusi darinya, adalah sfera dan kubus.

Di dalam dan melalui sarana bola (sebagai objek yang beristirahat di dalam dirinya sendiri, mudah digerakkan, terutama elastis, cerah, dan hangat) anak mempersepsikan kehidupannya, kekuatannya, aktivitasnya, dan aktivitas indranya, pada tahap pertama kesadarannya, dalam kesatuannya, dan dengan demikian melatihnya.

Melalui sfera dan kubus, di sisi lain, anak menjadi dirinya sendiri bahkan lebih sadar secara definitif akan indranya, dan juga terutama akan penggunaan anggota tubuhnya, melatih mereka dengan dan melalui sarana objek-objek ini.

Bola, oleh karena itu, bagi anak adalah sebuah representasi atau sarana persepsi dari efek tunggal yang disebabkan oleh kekuatan tunggal.

Sfera bagi anak adalah representasi dari setiap kesatuan sederhana yang terisolasi; anak mendapatkan isyarat dalam sfera tentang keberagaman yang tetap bersemayam dalam kesatuan.

Kubus bagi anak adalah representasi dari setiap benda majemuk yang terus berkembang. Anak memiliki firasat batin di dalamnya tentang kesatuan yang terletak pada landasan semua keberagaman, dan dari mana keberagaman tersebut bersumber.

Dalam sfera dan kubus, yang dipertimbangkan dalam perbandingan satu sama lain, dihadirkan dalam pandangan luar bagi anak keserupaan antara hal-hal yang berlawanan, yang sangat penting bagi seluruh kehidupan masa depannya, dan yang ia persepsikan di mana-mana di sekeliling dirinya, dan secara multifari di dalam dirinya sendiri.

Namun sekarang karena manusia menyatukan baik yang tunggal, yang menemukan batas-batasnya di dalam dirinya sendiri, maupun yang majemuk, yang senantiasa berkembang, dan mendamaikan mereka di dalam dirinya sebagai hal-hal yang berlawanan, maka dihasilkan pula bagi anak dari keduanya, dari sfera dan kubus yang disatukan secara lahiriah, ekspresi dari yang bernyawa dan aktif, terutama sebagaimana yang diwujudkan dalam boneka.

Di satu sisi, anak oleh karena itu menuntut penggabungan kembali dari yang terpisah, penyatuan kembali dari yang tercerai. Namun, di sisi lain, ia juga menuntut pemisahan dari yang tergabung, yakni, dari apa yang masih bersatu; oleh karena itu anak mencoba untuk membuka atau membagi segalanya. Oleh karena itu sfera dan kubus, masing-masing dibagi menurut dimensi batinnya, akan menjadi kemajuan yang diperlukan yang ditunjukkan dalam permainan dan sarana pekerjaan anak selanjutnya.

Namun kehidupan kreatif dan aktif anak menuntut agar di sini juga kembali dilakukan upaya untuk menggabungkan dan menyatukan yang terbagi dengan cara yang paling beragam melalui aktivitas anak sendiri, karena kegembiraan terbesarnya terdiri dari pergantian cepat antara membangun dan meruntuhkan, menyatukan dan memisahkan, dan pada topik ini kita akan segera kembali.

Jika sekarang kita melemparkan pandangan penyelidikan pada bentuk-bentuk

yang dibangun dan diatur bersama, meskipun segera diruntuhkan dan dipisahkan kembali, kita akan mengenali sejumlah darinya sebagai bentuk kehidupan yang meniru kehidupan sekeliling, atau sebagai kombinasi untuk menghasilkan bentuk tunggal, dan karenanya secara dominan sebagai bentuk keindahan; atau, akhirnya, bahwa mereka adalah hubungan-hubungan dan representasi demi tujuan perbandingan dalam hal bentuk, ukuran, posisi, dsb., dengan demikian secara dominan merupakan bentuk pengetahuan. Maka kita dapat memamerkan hasil kita merujuk pada permainan-permainan dan sarana pembinaan impuls terhadap aktivitas ini dalam tampilan tabel berikut:

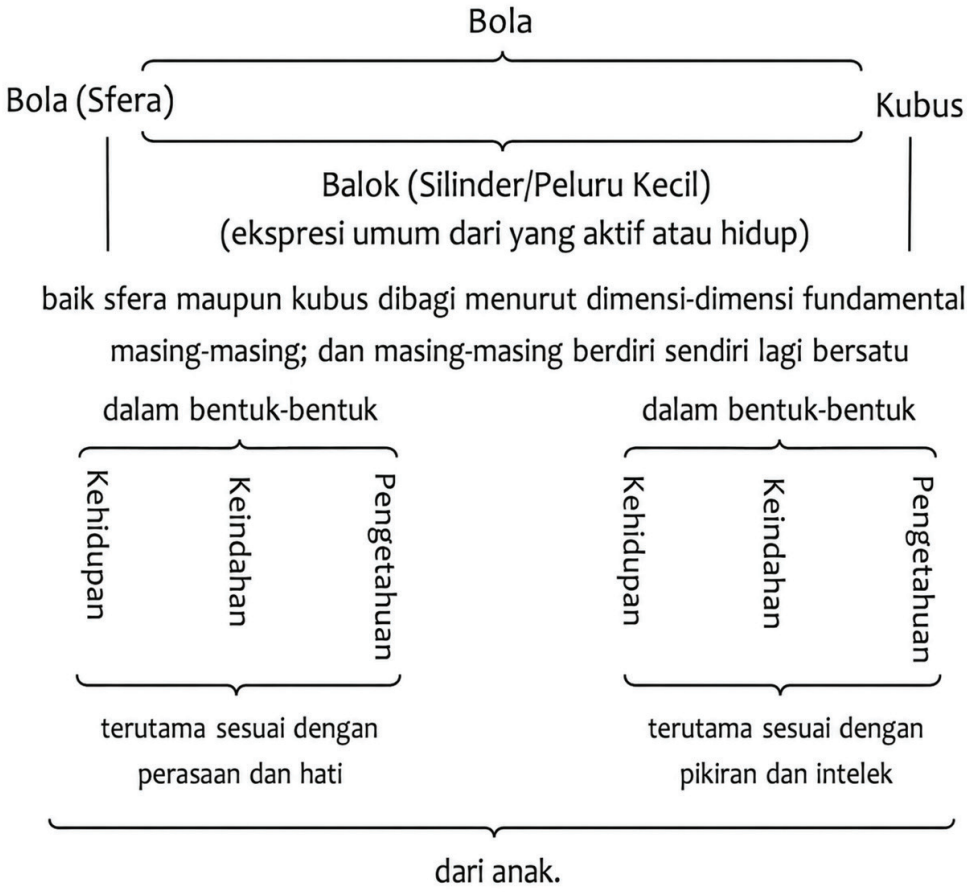

PERMAINAN KETIGA ANAK DAN LAGU PENGANTAR TIDUR

(Lihat Pelat III, IV, V.)

KATA PENGANTAR

Pekerjaan luar, permainan anak, dan dunia batinnya.

Telah dinyatakan, bahkan sejak awal usaha ini, sebagai sebuah kebenaran fundamental, bahwa permainan dan pekerjaan anak-anak sama sekali tidak boleh diperlakukan sekadar sebagai sarana untuk melewatkan waktu (kita dapat mengatakan, untuk menghabiskan waktu), karenanya hanya sebagai aktivitas luar, melainkan bahwa melalui sarana permainan dan pekerjaan tersebut, sifat batiniah anak yang paling dalam harus terpuaskan. Kebenaran ini memang telah diungkapkan sebelumnya; namun, karena kepentingannya yang mendalam bagi seluruh kehidupan anak dan manusia, hal ini tidak dapat terlalu sering diulang, tidak dapat dinyatakan secara terlalu mengesankan, dan kebenarannya tidak dapat terlalu sering ditetapkan dari semua sudut pandang.

Wahai orang tua dan pengasuh! kita harus memegang teguh tanpa berubah untuk dipertimbangkan dalam kehidupan fakta ini: bahwa di dalam kesibukan-diri dan permainan anak, terutama pada tahun-tahun pertama, terbentuk (dalam persatuan dengan lingkungan anak dan di bawah pengaruh mereka yang diam serta tidak terlihat) bukan hanya benih, tetapi juga inti dari seluruh kehidupan masa depannya, merujuk pada semua yang harus kita kenali sebagai yang sudah terkandung dalam sebuah benih dan pusat vital—individualitas, keakuan, dan kepribadian masa depan. Dari pekerjaan sukarela yang pertama, oleh karena itu, muncul bukan sekadar latihan dan penguatan tubuh, anggota badan, dan organ indra luar, tetapi terutama juga pengembangan hati dan pelatihan intelek, serta kebangkitan indra batin dan penilaian yang sehat. Kita berhenti di sini dengan

pengembangan hati dan pikiran, dengan benih intuisi antisipatif, sensasi, dan karakter yang berkembang darinya.

Sahabat masa kanak-kanak dan kemanusiaan! pengamat kehidupan yang tajam! tidakkah kita, dengan melihat ke sekeliling kita, terlalu sering kehilangan dalam kehidupan anak-anak cinta dan rasa hormat yang benar-benar berlandaskan dalam dan berakar kokoh terhadap orang tua mereka, dan terutama terhadap usia tua? Tidakkah kita, ketika melihat ke sekeliling kita, terlalu sering kehilangan dalam diri anak-anak dan orang muda rasa hormat yang tulus terhadap orang yang lebih tua dan cinta yang murni terhadap kemanusiaan sebagai yang demikian (terlepas dari pangkat atau posisi)? Tidakkah kita berulang kali kehilangan, dengan rasa sakit, di dalam pikiran anak dan pemuda, rasa hormat yang penuh percaya dan cinta serta pengultivasian terhadap sifat paling dalam yang menetap dan bekerja pada semua makhluk, dan yang begitu mudah mengungkapkan dirinya pada persepsi tenang dari sang anak? Hal itu memang disebut sebagai yang tertinggi, tetapi ia seharusnya, secara lebih komprehensif bagi anak dan manusia, disebut sebagai yang terdalam, karena ia dipersepsikan di kedalaman, di bagian paling batin, di dalam sifat yang paling tersembunyi dari anak dan manusia.

Tidakkah kita terlalu sering (dan dengan sedih) kehilangan, dalam kehidupan anak-anak dan pemuda, apresiasi yang penuh pemikiran dan rasa hormat serta cinta yang penuh percaya terhadap semua yang kita sebut suci, atau yang memang suci? Suci, karena kita merasa secara mendalam dan mengenali secara jelas bahwa dari kepatuhannya yang penuh perhatian, kesehatan, keutuhan—yakni, keadaan manusia yang benar-benar sehat dan tidak terlanggar secara utuh (menyatu dengan dirinya sendiri), dan demikian pula hubungan kolektif kehidupan—akan muncul. Namun kita harus secara terbuka dan bebas mengakui, sebagai manusia yang mencintai kebenaran dan jujur, dan sebagai makhluk yang membaktikan diri pada penanaman kejujuran dan kebenaran, bahwa melalui catatan di atas kita telah memahami kehidupan yang aktual dan fenomena kehidupan pada akar terdalamnya.

Namun mungkin karena alasan itu catatan-catatan ini juga telah dibuat oleh orang lain, dan sering kali. Pertimbangan ini tidak perlu mengganggu kita, karena kita segera melangkah lebih jauh, dan bertanya, Apa yang harus kita lakukan, oleh karena itu, agar keadaan menjadi berbeda, sepenuhnya berbeda?

Oleh karena itu kita harus secara alami, di atas segalanya, mengembangkan dalam diri anak-anak cinta yang tulus terhadap orang tua mereka, rasa hormat yang murni terhadap usia tua, rasa hormat terhadap pengalaman dan penilaian mereka, yang pada asalnya berakar dalam pada diri anak, dan cinta—ya, kerinduan—untuk mendapatkan bagian dari pengetahuan mereka. Kita harus membuat kehidupan batin mereka sendiri dan kebutuhan-kebutuhannya dirasakan serta dipersepsikan dalam pikiran dan jiwa anak-anak. Kita harus, melalui aktivitas kreatif di dunia luar, membuat mereka pada saat yang sama menjadi pengamat dan aktif dalam pemikiran; namun, di sisi lain, kita harus menjaga agar mereka tidak menjadi kosong

secara batiniah akibat penghamburan diri yang dangkal di luar. Namun, sekarang, bagaimana semua ini harus dilakukan? Dengan apa hal itu dapat dipromosikan, dan dengan cara apa hal itu dapat dicapai?

Pertama-tama, dan pada titik awal mulanya, dengan membimbing anak untuk mempersepsikan dan kemudian mengenali melalui pemikiran, meskipun belum saatnya diungkapkan dengan kata-kata, dalam totalitas fenomena luar di sekelilingnya, sebagai sebuah fakta kehidupan tunggal, namun terutama di dalam dirinya sendiri sebagai emosi yang hidup dan sebagai perasaan, bahwa "orang tua saya dan juga orang-orang dewasa yang berpengalaman di sekitar saya, tidak hanya mengerahkan tenaga mereka untuk menyediakan kebutuhan lahiriah kehidupan saya melalui makanan, pakaian, tempat tinggal, dan bahkan melalui sarana latihan, pekerjaan, dan permainan, tetapi mereka sebenarnya juga cemas untuk mengembangkan kekuatan dan kapasitas saya, untuk membina kehidupan batin saya, untuk memenuhi persyaratan hati dan pikiran saya. Dan pembinaan batin saya yang paling dalam ini sebenarnya adalah landasan utama dan tujuan dari semua perawatan lahiriah mereka, dan berdiri di hadapan mereka sebenarnya sebagai tujuan tunggal dan maksud utama dari semua upaya mereka." Persepsi kolektif sebagai sebuah perasaan ini, sebagai sebuah sensasi, tentu saja berakar sedalam pada anak yang belum rusak sebagaimana ia dirasakan sejak dini olehnya; karena anak mempersepsikan kehidupannya pada awalnya sebagai kehidupan batin dan paling dalam, sebagai kehidupan yang tunggal dan individual. Para orang tua dan ibu! pengasuh dan manusia! bukti-bukti dari hal ini terpampang secara nyata di hadapan Anda; amatilah mereka, analisislah mereka, bacalah mereka dan pelajarilah mereka.

Ibu dan ayah, pengasuh! tidakkah ini hampir tidak dapat dipercaya, tidakkah ini membangkitkan keheranan yang besar, untuk wajib mempersepsikan bagaimana anak begitu dini—kita dapat mengatakan bahkan dengan ekspresi lemah pertama dari kehidupan manusianya—tampak membedakan pemberian intelektual dan kasih sayang batin dari pemberian ragawi luar, atau lebih tepatnya menyadari hati dan pikiran sang pemberi, untuk merasakan spirit pemberi tersebut? Siapa yang tidak melihat hal ini dalam efek dari pandangan yang ramah, dari kata-kata yang diucapkan dengan simpati, dari perawatan lembut yang sering kali memberikan sedikit lebih banyak daripada simpati dan kebersamaan?

Kita tentu saja merujuk terlalu banyak fenomena dari kehidupan masa kanak-kanak yang paling awal pada perjuangan mencari kesejahteraan fisik; padahal, sebaliknya, sesuatu yang spiritual adalah penyebab dari hal-hal tersebut. Tentu saja, pada anak, hingga saat ini, mereka mengalir menjadi satu; namun tidak ada pertanyaan pada anak kecil yang sehat tentang mana dari dua ujung atau kutub yang paling dominan dan yang olehnya ia paling dalam dibangkitkan, oleh pengaruh spiritual atau sekadar pengaruh fisik. Jika, sebagai contoh, anak yang belum berusia dua bulan merindukan jubahnya, sudah bersemangat dengan gembira ketika ia melihatnya, namun terlebih gembira lagi ketika ia melihat pengasuhnya bergerak

bersamanya menuju jubah tersebut, mengambilnya, dan akhirnya memakaikannya padanya—ini bukan sekadar agar ia dapat digendong dengan lebih nyaman, karena anak tersebut berkeinginan untuk pergi ke udara terbuka, ia sudah mengetahui pintu yang menuntun ke sana—ia ingin melakukan perjalanan penemuan ke dunia, ke dalam Alam bebas yang menawarkannya begitu banyak hal baru. Sebagaimana, juga, pengeliling dunia tidak naik kapal demi sekadar berlayar di samudra, tetapi untuk memperluas pengetahuannya sendiri dan pengetahuan umat manusia, untuk mengultivasi pikirannya sendiri dan pikiran umat manusia. Karena alasan itu anak tidak seharusnya dibawa melewati objek-objek di sekitarnya secara membisu, tanpa simpati, dan tanpa perhatian, tetapi objek-objek tersebut harus, sebanyak mungkin, ditunjukkan kepadanya dari banyak sudut pandang dan dalam situasi serta hubungan yang berbeda. Adalah fakta yang luar biasa, yang dapat diamati oleh setiap orang, bahwa sekadar cinta terhadap persona lahiriah anak, sekadar perawatan tubuh, tidak memuaskannya; dan, sesungguhnya, semakin mulia sifat anak tersebut, dan semakin kuat ia merasa dirinya sebagai makhluk spiritual, maka semakin sedikit ia bergantung pada orang yang memberi. Ia bahkan menjauhi orang yang sekadar memberikan bantuan demi persona eksternalnya. Fenomena ini layak mendapatkan pertimbangan dari berbagai sisi dan elaborasi lebih lanjut dari orang tua dan pengasuh.

Kami juga nantinya akan kembali ke hal ini; karena sangat penting dan sangat diperlukan bagi pendidikan yang bermanfaat untuk mencari fenomena kehidupan anak dalam penyebab terdalam mereka, dalam laboratorium mereka yang paling rahasia. Dan demikianlah, melalui pertimbangan ini, kita telah menemukan dan mengenali apa yang kita cari, yakni, bahwa rasa hormat dan cinta—ya, pemujaan—dari anak-anak dan pemuda diperoleh dan dijamin bagi orang tua maupun orang yang lebih tua sebanding dengan apa yang dilakukan oleh yang terakhir bagi pendidikan kehidupan mental masa kanak-kanak secara umum. Rasa hormat dan cinta ini diperoleh secara lebih khusus oleh fakta bahwa anak diizinkan, sesuai dengan kekuatan tubuh dan pikirannya yang kecil serta kapasitasnya yang terbatas, untuk berkembang sejak dini dan oleh dirinya sendiri, namun bebas, aktif-mandiri, dan independen, selalu menyadari perlindungan superior yang menemani dan menjaganya, namun tanpa merasakan tangan eksternal yang membimbingnya. Sebab anak yang sederhana dan berwatak baik tidak ingin sepenuhnya ditinggalkan sendirian dan diserahkan kepada dirinya sendiri, tetapi ia ingin merasakan, seolah-olah, mata dan pandangan dari pengasuh yang setia selalu ada di sekelilingnya dan di atasnya, benar-benar selalu dekat dengannya. Andai saja Anda semua, orang tua terkasih, berhasil membina perasaan dan kebutuhan ini pada anak-anak Anda, dan dalam membuat perasaan serta kebutuhan ini tumbuh di dalam diri mereka dan menguatkan mereka, karena, saya bahkan bisa mengatakannya, adalah alami bagi anak-anak yang belum rusak untuk sampai pada kesatuan dan sumber dari segala kehidupan—kepada Tuhan—melalui sarana kehidupan mereka sendiri dengan orang tua mereka; artinya, takdir ini niscaya menjadi postulat dalam sifat mereka maupun dalam perkembangan kehidupan mereka.

Karenanya perhatian bagi pembinaan kehidupan spiritual yang paling dalam dari anak harus dimulai segera saat lahir, dan harus terhubung secara langsung dengan perhatian bagi kehidupan ragawinya. Hal itu harus memberikan signifikansi yang lebih tinggi dan kesucian pada yang terakhir, sehingga anak dapat merasakan dan mempersepsikan keduanya pada saat yang sama pada sang pemberi, dan, konsekuensinya, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, gagasan tersebut dapat muncul sejak dini pada anak bahwa perawatan tubuh dan pembinaan memiliki selain makna luar juga rujukan batin yang lebih dalam.

Oleh karena itu kita harus menyatakan dengan kesungguhan yang paling dalam, dan demi kebaikan semua hubungan kehidupan menuntut, agar pembinaan yang cermat terhadap kehidupan batin spiritual anak dimulai jauh lebih awal daripada saat efek-efek presisi dari kehidupan tersebut menjadi nyata secara lahiriah, dan sebelum indra batin yang halus dari kehidupan ini terganggu, atau bahkan tercekik, oleh jenis pengaruh apa pun dari luar; karena persepsi spiritual batin anak, yang terlalu sering luput dari perhatian kita, biasanya jauh lebih maju daripada manifestasi dan efek lahiriahnya; oleh karena itu sering kali sudah sangat terlambat untuk memberikan pengaruh spiritual pada anak dan manusia pada saat kita percaya diri kita masih mampu menghasilkan efek dari pengaruh tersebut. Orang tua di kemudian hari, sebagaimana sering kita dengar dalam kehidupan, hanya akan terlalu ingin membangkitkan kembali melalui kata-kata dalam diri anak indra kemanusiaan yang lebih tinggi itu, indra cinta dan hormat terhadap yang tertinggi; namun bagaimana kata-kata hasutan lahiriah dapat membantu dan membuahkan hasil ketika perasaan yang tidak hanya aktif tetapi juga dibagikan dengan orang lain itu tidak ada sebagai fakta kehidupan yang dipersepsikan secara batiniah oleh anak dan manusia?

Satu bukti dari semua ini adalah, bahwa dimungkinkan sejak dini untuk membiasakan anak pada kemurnian hati sebagaimana pada kebersihan tubuh, dalam kasus pertama menemukan dirinya sendiri dalam perasaan dan kata-kata, sebagaimana dalam kasus terakhir, dalam penampilan dan tindakan ragawi.

Maka, pertama-tama, sebelum refleksi lain yang dibangkitkan dalam dirinya dari luar sampai pada anak, observasi berikut sebagai matahari dari seluruh kehidupan masa depannya harus menyinari dan menghangatkannya—refleksi bahwa "perhatian pembinaan, perkembangan dan pembentukan, realisasi dari kehidupan batin saya yang paling dalam sebagai suatu keseluruhan di dalam dirinya sendiri, dan sebagai anggota dari keseluruhan kehidupan yang lebih besar, adalah objek dari semua yang dilakukan untuk saya dari luar; dari semua yang dilakukan untuk saya oleh orang-orang yang lebih tua, dan terutama dari semua yang dilakukan untuk saya oleh orang tua saya." Jika sekarang apresiasi yang hidup terhadap apa yang telah dilakukan untuk mengultivasi dunia batinnya oleh orang tua dan orang lain memenuhi jiwa anak sehingga ia dapat merasakan dan menemukan dirinya pada saat yang sama sebagai suatu keseluruhan dan juga sebagai anggota tunggal dari suatu kesatuan kehidupan yang lebih tinggi, maka cinta dan rasa syukur yang

sejati terhadap orang tuanya, rasa hormat dan pemujaan terhadap usia tua, akan berkecambah dalam pikiran anak. Maka antisipasi yang menghidupkan akan kesatuan yang merembes dengan penuh kasih dan sumber dari segala kehidupan akan mekar dalam jiwanya, menghasilkan buah yang tak lekang dalam karakternya dan menjadi kualitas yang menetap dari tindakannya. Akan menjadi tanda ketidakalamian anak seandainya terjadi sebaliknya.

Untuk membantu orang tua dan anak-anak memperoleh hadiah dan berkah tertinggi kehidupan ini adalah tujuan tunggal dan paling batiniah dari permainan-permainan ini, dari sarana pekerjaan ini. Terhadap aplikasi dan penggunaan yang sesuai dari hal ini, kami menyerahkan urusan pembuktian dan cara mendemonstrasikannya. Kami mengemukakan hanya satu hal lagi sebagai hal esensial. Jika kita melihat ke dalam kehidupan sebagaimana adanya, kita melihat bagaimana hati dan kehidupan batin umat manusia, terutama orang dewasa, sekarang lebih jauh dari kehidupan anak-anak daripada sebelumnya, dan lebih asing baginya. Dan ini terutama karena kehidupan keluarga, dan khususnya kehidupan bersama anak-anak, perlakuan terhadap masa kanak-kanak dan masa muda, tidak lagi selaras dengan tahap wawasan yang telah dicapai terhadap Alam dan kehidupan atau dengan persyaratan bagi perkembangan kemanusiaan. Namun sekarang manusia, terutama orang dewasa, harus merasakan pikiran dan kehidupan batinnya kembali mendekat pada kesatuan dengan kehidupan masa kanak-kanak; maka persatuan kehidupan dan pikiran harus tumbuh kembali dari inti kehidupan yang paling dalam; dan ini kami harap dapat dipercepat melalui asuhan anak-anak dan masa kanak-kanak yang dianjurkan di sini, karena spirit yang darinya permainan-permainan ini berasal, dan yang di dalamnya mereka dilaksanakan, adalah spirit kesatuan dari seluruh kehidupan.

Adalah benar bahwa terhadap permainan pertama ini keberatan telah dibuat, dan telah ditunjukkan sebagai sebuah ketidaksempurnaan, bahwa di dalamnya anak mungkin tampak tidak memiliki tindakan sukarela yang cukup secara lahiriah dan ragawi. Namun banyak dari hal ini mungkin muncul dari fakta bahwa permainan tersebut sejauh ini hanya dikenal dalam permulaannya, namun tidak dalam penggunaannya yang lebih luas dan perkembangannya yang lebih lanjut. Namun kemudian hal itu dapat dipertimbangkan terutama karena pandangan yang baru saja dinyatakan secara lebih komprehensif mengenai kehidupan yang terlalu bergantung dan terlalu erat menyatu—sama sekali bukan sebagai hal yang tidak berkorespondensi dengan tujuan permainan-permainan ini jika, khususnya dengan permainan yang pertama, dan namun hanya pada waktu paling awal penggunaan mereka, anak tidak tampak segera sepenuhnya dan secara terpisah disibukkan secara ragawi dan lahiriah, tetapi orang dewasa sering tampak secara lahiriah lebih sibuk daripada anak tersebut. Karena justru aktivitas asosiasi lahiriah yang menghubungkan antara orang dewasa dan anak ini sangat penting, agar dengan demikian kehidupan batin asosiasi di antara mereka, yang memang bersifat primordial, namun sejauh ini masih tertidur pada anak, dapat dibangkitkan

dan dibina. Selain itu, hal ini bergantung pertama-tama pada penghasutan dan pembinaan yang sesuai terhadap kesibukan-diri sukarela yang bersifat spiritual dan batiniah dari anak melalui cara yang berkorespondensi dengan dunia batin maupun dunia luar anak, dan dengan sifat umat manusia secara umum, guna membebaskan spiritnya, tetapi bukan karena aktivitas tubuh dan anggota badannya yang semata-mata lahiriah. Jalur perkembangan anak mengajarkan hal ini kepada kita, karena anak sampai pada penggunaan indranya yang bebas lebih awal daripada penggunaan anggota tubuhnya. Namun jika sekarang pekerjaan spiritual batin ini dimulai dalam diri anak—seolah-olah dilahirkan di dalam dirinya; jika ia telah menemukan di dalam dirinya sendiri bahkan dalam benih pertamanya seni (yang memang tinggi, namun tetap berada dekat dengan anak) dalam menyibukkan dirinya sendiri dengan cara yang sesuai dengan sifat batinnya; dan jika ia telah menemukan oleh dan di dalam dirinya sendiri penggunaan seni ini, maka menyusul secara langsung melaluinya seni pekerjaan lahiriah dan ragawi yang melaluinya anak itu sendiri merepresentasikan dan mencapai, dan, sesungguhnya, tepat seperti yang ditentukan, bersumber dari hal spiritual dan merujuk kembali padanya; dan dengan demikian akan dicapai objek yang merupakan satu-satunya dalam pembinaan masa kanak-kanak—yakni, pengembangan dan penghidupan dunia batin dari setiap kepribadian manusia, dan dengan demikian bagi kehidupan kemanusiaan yang murni dan bersama dalam pikiran dan spirit, dan bagi persatuan yang paling batin dengan semua yang disebut kehidupan, oleh karena itu yang terutama dengan sumber kehidupan, kesatuan kehidupan itu sendiri.

Jika sekarang dengan cara ini bahkan dua sarana (*gifts*) permainan sebelumnya, yang mana bagaimanapun yang kedua hanya sebagian yang dimunculkan dalam perluasan penuhnya, secara esensial berkontribusi pada pencapaian semua berkah dan hadiah luhur kehidupan yang disebutkan di atas, dan sesungguhnya pada landasan-landasan kehidupan, hal ini terjadi secara lebih bervariasi dalam sarana permainan ketiga yang kami letakkan di sini di hadapan orang tua dan sahabat anak-anak untuk digunakan dan diperiksa. Karena sarana (*gift*) ini mencakup di dalam dirinya lebih banyak keberagaman lahiriah dan pada saat yang sama membuat keberagaman batin bahkan lebih perseptif dan nyata.

Mari kita, oleh karena itu, pertama-tama bergegas untuk menempatkan diri kita bersama di sudut bermain anak-anak di ruang keluarga, atau di meja bermain di kamar bayi, dan di sana mencari untuk menemukan apa yang menarik anak ke sana di awal penggunaan kesibukan-dirinya, atau lebih tepatnya oleh apa dan ke mana ia di dalam dirinya sendiri tertarik, apa yang sesuai dengan ketertarikan ini yang ingin ia representasikan secara lahiriah, dan apa yang ia butuhkan untuk tujuan tersebut. Mari kita menempati tempat kita di sana dengan setenang dan tidak terlihat mungkin, mengamati bagaimana anak di antara usia satu dan tiga tahun, setelah ia mengontemplasikan bentuk dan warna dari benda yang mandiri yang dapat ia tangani, telah menggerakkannya ke sana kemari di tangannya, dan bereksperimen atas kekokohannya, sekarang mencoba untuk menariknya

terpisah, atau setidaknya mengubah bentuknya guna menemukan sifat-sifat baru di dalamnya, dan untuk menemukan cara-cara baru dalam menggunakannya. Jika si kecil berhasil dalam upayanya untuk memisahkan objek tersebut, kita melihat bahwa ia kemudian mencoba menyatukan bagian-bagiannya untuk membentuk keseluruhan yang pada awalnya ia miliki, atau mengaturnya dalam sebuah keseluruhan yang baru. Kita melihat bahwa ia akan tanpa lelah dan dengan tenang mengulangi hal ini untuk waktu yang lama.

Demikianlah, setelah memahami bagian luar objek, anak suka juga menyelidiki bagian dalamnya; setelah persepsi tentang keseluruhan, ia ingin melihatnya terpisah menjadi bagian-bagiannya; jika ia memperoleh sekilas tentang yang pertama, jika ia telah mencapai yang kedua, ia akan suka dari bagian-bagian tersebut kembali menciptakan keseluruhan.

Mari kita berlama-lama atas fenomena ekspresif ini, dan mari kita berusaha pertama-tama untuk mengenali melaluinya apa yang harus kita sediakan bagi anak dari landasan batin dan tanpa kesewenang-wenangan, sebagai alat permainan bagi permainan berikutnya, setelah bola yang mandiri, setelah sfera yang keras yang setiap bagiannya serupa, dan setelah kubus padat tunggal. Ini adalah: sesuatu yang kokoh yang dapat dengan mudah ditarik terpisah oleh kekuatan anak, dan sama mudahnya disatukan kembali. Oleh karena itu, ia juga harus sesuatu yang sederhana, namun multiform; dan apakah ini seharusnya, setelah apa yang kita persepsikan hingga titik ini, dan mengingat apa yang ditawarkan oleh dunia sekitar kita, selain kubus yang terbagi melalui pusat oleh tiga bidang datar yang tegak lurus satu sama lain, sebagai sarana (*gift*) ketiga dari alat permainan anak-anak.

Sifat dari Sarana (*Gift*) ini.—Dengan alat permainan ini kita sekarang memulai seluruh rangkaian alat permainan tersebut, yang masing-masing, sebagaimana halnya dengan sarana-sarana sebelumnya, niscaya berevolusi dari yang mendahuluinya, yakni, rangkaian benda padat linier kubus dan yang secara alami diturunkan darinya. Kubus utama tampak terpisah oleh pembagian yang disebutkan dalam permainan ini menjadi delapan kubus yang sama besar. Anak dengan demikian membedakan di sini sebagai sebuah fakta yang diberikan, dan tanpa kata-kata apa pun (murni sebagai persepsi terhadap sebuah objek), sebuah keseluruhan dan sebuah bagian, karena setiap komponen kubus adalah bagian dari kubus utama. Komponen-komponen kubus tersebut memiliki bentuk yang sama dengan kubus utama; sehingga apa yang ditunjukkan oleh kubus utama sekali merujuk pada bentuknya, ditunjukkan oleh komponen-komponen kubus secara bersama-sama sesering dan berulang kali sebanyak jumlah kubus yang ada. Ini sangatlah penting bagi anak sebagai latihan penguatan dan tinjauan untuk memperjelas subjek tersebut. Ia dengan demikian kembali membedakan murni sebagai fakta yang perseptif antara ukuran dan bentuk, karena setiap komponen kubus memang berbagi bentuk kubus dari kubus utama, tetapi tidak ukurannya. Namun, ukuran yang satu dan sama kembali ditunjukkan oleh masing-masing komponen kubus, karenanya kembali sesering jumlah komponen kubus yang ada. Oleh karena itu,

dengan permainan sederhana ini, persepsi fundamental yang disebutkan di atas, keseluruhan dan bagian, bentuk dan ukuran, diperjelas melalui perbandingan dan kontras, serta ditanamkan secara mendalam melalui pengulangan. Anak lebih lanjut mempersepsikan, sebagai sebuah fakta, posisi, dan, yang lebih penting lagi, pengaturan (bandingkan Pelat III, No. 1); karena di hadapannya ditunjukkan sebuah di atas dan di bawah, sebuah di atas dan di bawah, sebuah di belakang dan di depan, dsb. Karenanya, satu di atas yang lain, satu di belakang yang lain, dan satu di samping yang lain, dsb.

Anak membedakan, sebagai persepsi fakta, luar dan dalam—sesungguhnya, ia dapat membuat yang dalam menjadi luar, dan yang luar menjadi dalam. Fakta perseptif yang penting ini ditunjukkan kepada anak, dan anak dapat mengulanginya sesering yang ia suka. Bagian dalam, segera setelah ia menjadi perseptif bagi organ-organ indra, menjadi segera bagian luar; bagian dalam sebagai bagian dalam, sebaliknya, tidak akan pernah benar-benar dapat dipersepsikan oleh indra luar.

Kita melihat dengan demikian dari beberapa contoh ini, bahwa alat permainan yang paling sederhana dari semua alat permainan yang mengandung sebuah kebenaran ini mencakup di dalam dirinya juga bagi anak rangkaian persepsi yang berkembang secara konstan dan progresif yang sesuai dengan perkembangan batin anak yang meningkat. Kita nantinya akan menemukan kesempatan, dalam jalannya eksposisi, untuk menjadikan beberapa dari hal ini menonjol. Karena semakin lama dan semakin dalam kita mempekerjakan diri kita dengan alat permainan yang dapat dibagi yang pertama ini dalam kehidupan anak, maka semakin beragam dan simetris jugalah terungkap di dalamnya sifat dan hakikat dunia luar dalam proporsi yang tepat dengan kapasitas anak, pada tahap perkembangan batin dan luarnya, dan pada derajat di mana dunia itu menyingkapkan dirinya kepadanya. Dan alat permainan ini tampak bagi anak sebagai kunci menuju dunia luar—sebagai pembangkit dunia batinnya.

Mari kita pertimbangkan hal ini sejenak, karena hal ini sama pentingnya bagi pemahaman tentang jalur perkembangan anak sebagaimana bagi pengenalan dan pemahaman tentang dunia luar.

Bagaimana dan melalui apa sekarang hal yang disebutkan terakhir pertama-tama dicapai?

Dengan penggunaan sarana (*gift*) ini dikenali, dipahami, dan direpresentasikan secara bertahap dan meningkat, hal yang umum di dalam hal yang khusus (sebagai contoh, di pusat setiap permukaan kubus yang khusus, pusat dari setiap permukaan persegi); hal yang paling umum di dalam hal yang paling khusus (sebagai contoh, dalam sebuah titik sudut khusus dari kubus, titik di dalam dan untuk dirinya sendiri); kesatuan di dalam hal yang individual (sebagai contoh, di dalam kubus khusus itu, sifat dan hakikat benda-benda yang menempati ruang); hal yang sederhana dan menyatu di dalam hal yang bervariasi dan majemuk (sebagai contoh, dalam berbagai rusuk kubus, hakikat dari garis, arah-arahnya, dan titik-titik dari dan ke mana ia ditarik).

Tetapisekarangbagaimanasarana(*gift*)inimembangkitkandanmengembangkan dunia batin? Dengan cara ini, bahwa dengan sarana darinya menjadi perseptif hal yang umum sebagai hal yang khusus (sebagai contoh, garis lurus sebagai satu rusuk khusus); hal yang tunggal sebagai hal yang individual (sebagai contoh, titik sebagai yang demikian, sebagai satu titik sudut khusus); bagian dalam sebagai bagian luar (sebagai contoh, dimensi utama batin dari kubus, sebagai rusuk luar); apa yang dirasakan dan dipikirkan, sebagai sesuatu yang memiliki bentuk (sebagai contoh, keseluruhan sebagai sebuah kubus); dan kesatuan, hal yang sederhana, sebagai pluralitas, sebuah hal yang majemuk (sebagai contoh, masing-masing dari tiga dimensi utama batin, sebagai empat rusuk yang sejajar satu sama lain); dan dengan demikian yang tidak terlihat menjadi perseptif di dalam yang terlihat.

Sarana (*gift*) yang tampaknya tidak signifikan ini, yang pertama dalam rangkaian sarana yang dapat dibagi yang terdiri dari bagian-bagian, berkorespondensi dengan tuntutan tinggi ini bagi perkembangan manusia, dan akhirnya bagi kemanusiaan, serta bagi pengetahuan tentang Alam; dan dengan demikian melalui keduanya, dan bersatu dalam keduanya, bagi pengetahuan sejati tentang Tuhan. Namun karena bentuk fundamentalnya tidak hanya linier-lurus, tetapi lebih tepatnya sebuah paralelpipedum sudut-siku, alat permainan ini menunjukkan juga tipe pamungkas dari sebagian besar bentuk yang mengelilingi anak sebagai yang diam, stabil, dan kokoh, terutama tipe pamungkas dari struktur yang disatukan oleh tangan manusia yang berdiri dalam substansialitasnya di sekeliling anak. Karenanya permainan ini menjadi bagi anak kunci menuju dunia luar. Namun permainan ini, melalui keumuman bentuk yang besar ini, dan kapasitas bagian-bagiannya untuk dengan mudah disatukan dan digabungkan, yang disebabkan oleh keumuman ini, juga merupakan sarana yang sama baiknya dalam membangkitkan dunia batin. Karena justru permainan ini dalam kemampuannya beradaptasi dengan anak memungkinkan bukan hanya pemikiran yang tidak terlihat itu dapat dibentuk, tetapi juga agar pemikiran sederhana batin tersebut dapat direpresentasikan secara visual dalam sebuah kemajemukan luar.

Di sini, kemudian, kita bertemu sebagai sebuah ketidaksempurnaan dan ketidakcukupan yang sangat besar—sesungguhnya, merujuk pada perkembangan batin anak sebuah penghalang, dan merujuk pada pengetahuan luarnya sebuah elemen yang mengganggu, dan dalam kedua kasus sebuah elemen yang sebenarnya merusak bagi anak—sebuah elemen yang tidur seperti seekor ular beludak di bawah mawar, dalam apa yang sekarang begitu sering disediakan sebagai alat permainan bagi anak-anak; ini adalah, dalam satu kata, alat permainan yang sudah terlalu kompleks dan berhias, terlalu-jadi. Anak tidak dapat memulai hal baru dengannya, tidak dapat menghasilkan cukup variasi melalui sarana darinya; kekuatan imajinasi kreatifnya, kekuatannya dalam memberikan bentuk luar pada idenya sendiri, dengan demikian sebenarnya dimatikan; sebagaimana ketika kita menyediakan bagi anak-anak alat permainan yang terlalu jadi, kita pada saat yang sama merampas insentif mereka untuk mempersepsikan hal yang khusus di dalam hal yang umum,

dan untuk mengambil sarana guna menemukannya (sebagai contoh, untuk melihat di dalam bentuk kubus yang umum, dan dalam pengelompokan bagian-bagiannya sekarang sebagai perabot rumah atau kamar, sekarang sebagai hewan, dsb.).

Permainan-permainan tersebut, yang pertama darinya diberikan di sini, tidak hanya menghindari kesalahan yang baru saja disebutkan, dan melengkapi ketidaklengkapan yang baru saja dikenali, tetapi mereka mengandung jauh lebih banyak lagi, sebagaimana bahkan permainan pertama dari tahap ini sudah menunjukkan.

Kami telah berulang kali mengatakan, dan setiap orang dapat mengamati, bahwa sifat anak adalah merasa dan mengalami, bertindak dan merepresentasikan, berpikir dan mengenali, dan bahwa dalam sifat tiga rangkap namun tunggal ini tercakup totalitas ekspresi kehidupan dan aktivitasnya.

Alat permainan yang dimaksud berkorespondensi dengan dan sepenuhnya memuaskan ekspresi tiga rangkap dari sifat manusia (di dalam dirinya sendiri tunggal) dan dari kehidupan anak dengan memungkinkan representasi dan konstruksi dari bentuk-bentuk keindahan, kehidupan, dan pengetahuan, sebagaimana telah diisyaratkan dan ditunjukkan bahkan dalam tinjauan sebelumnya.

Pengetahuan sejati tentang Alam dan dunia luar, dan (terutama) pengetahuan-diri yang jelas, sejak dini datang kepada anak melalui pembongkaran dan rekonstruksi serta persepsi terhadap objek-objek nyata ini, meskipun sama sekali belum melalui penamaan verbal terhadap berbagai produk aktivitas dan kehidupan batin anak-anak. Bahkan alat permainan pertama dari rangkaian ini menuntun pada konsepsi yang jelas dan berbeda, kepada yang umum dan sederhana; ia menuntun pada pengaturan perasaan yang jelas, dan pada pengawasan serta pengendalian emosi; ia menuntun pada penggunaan energi yang produktif dan bijaksana, dan semua ini bahkan ketika kehidupan masih beristirahat dalam kesatuan yang tak terganggu di dalam diri anak; dan memang seharusnya demikian. Yang sepenuhnya sesuai bagi anak sekarang adalah

Penggunaan Alat Permainan ini.—Melalui sarana permainan ini, sebagaimana dari semua permainan sejenis yang menyusul, insentif maupun materi harus diberikan kepada anak (yang kini berusia antara satu dan tiga tahun) untuk secara bebas mengembangkan dan melatih atas kemauannya sendiri seluruh kekuatan dan bakatnya dengan cara yang sesuai dengan tahap kehidupan dan budaya yang berkorespondensi.

Guna memberikan kepada anak sekaligus kesan yang jelas dan pasti tentang keseluruhan, tentang yang mandiri (dari persepsi ini, sebagai persepsi fundamental pertama, semua bermula dan harus bermula), alat permainan ini, sebelum diberikan kepada anak untuk penggunaan bebasnya sendiri, dikeluarkan dari pembungkus kertasnya dan diatur kembali di dalam kotak miliknya; tutup kotak sekarang ditarik keluar sekitar seperempat panjangnya, kotak dibalikkan, ditempatkan dengan tutup yang ditarik sebagian itu di atas meja di depan anak, dan kemudian tutupnya ditarik

keluar sepenuhnya dari bawah kotak. Kubus yang terkandung di dalamnya dengan demikian akan tenggelam ke permukaan meja. Kotak tersebut sekarang diangkat dengan hati-hati dalam arah vertikal dari alat permainan itu, yang dengan demikian akan muncul di hadapan anak yang sedang mengamati sebagai sebuah kubus yang menyatu erat, namun mudah dipisahkan dan disatukan kembali. Presentasi hati-hati pertama dari alat permainan ini sesuai dengan tujuannya, dan merujuk pada anak serta sifat batinnya, sama sekali bukan bersifat insidental, melainkan, sebaliknya, sangat esensial; karena anak menerima melalui sarana darinya kesan yang jelas dan pasti tentang sebuah keseluruhan yang mandiri, yang, sebagaimana segera ia persepsikan, bagaimanapun dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian komponennya. Karena sekarang anak berniat melihat permainan baru tersebut, kesan pertamanya akan penuh dengan kehidupan, dan dengan demikian menjadi kesan yang menetap; dan tidak ada yang lebih penting bagi anak daripada bahwa kesan pertamanya tentang setiap hal haruslah kesan tentang sebuah benda yang bertumpu pada basisnya sendiri, yang seluruh bagian-bagiannya saling memiliki. Oleh karena itu kesan pertama dan paling dini tentang kerapian dan keteraturan ruang keluarga, atau bahkan ruang anak-anak, kamar bayi, sangatlah luar biasa penting bagi anak.

Kami tidak dapat di sini melewati tanpa menyebutkan catatan, yang esensial bagi seluruh kehidupan anak dan jalur perkembangannya, bahwa fenomena dan kesan yang tampak bagi kita tidak signifikan dan sering kali sebagian besar tidak diperhatikan oleh kita memiliki hasil yang paling penting bagi anak, dan terutama bagi dunia batinnya, karena anak lebih berkembang melalui apa yang tampak bagi kita kecil dan tidak terasa daripada melalui apa yang tampak bagi kita besar dan mencolok. Mari kita dengan demikian mengingat kembali secara hidup dalam ingatan kita, dan demi kesejahteraan anak-anak kita janganlah pernah kita lupakan, bahwa dari permulaannya dalam hal yang terkecil dan paling tidak terasa, mengalirlah keluar ke dalam Alam dan ke dalam kehidupan serta perkembangan anak dan manusia sebagai suatu keseluruhan dan seorang anggota, apa yang nantinya memiliki efek yang begitu besar dan komprehensif; karenanya—sepenuhnya berlawanan dengan pandangan yang umumnya berlaku pada saat ini—observasi terhadap apa yang kecil, dan bahkan yang tidak terasa, tidak ada yang lebih penting daripada di kamar anak-anak, dan oleh karena itu di ruang keluarga.

Kami tidak dapat mengizinkan diri kami di sini untuk menekan dua catatan lain yang tidak kalah penting bagi kami dalam landasannya yang dalam. Yang pertama adalah, bahwa bagi anak dunia luar berkembang, maju, dan membaik menurut hukum yang sama, dan dalam urutan yang serupa dengan penciptaan dunia, dan, di atas segalanya, penciptaan bumi, sebagaimana kita diinformasikan oleh Kitab Suci. Catatan kedua adalah, bahwa taman firdaus anak, Eden-nya, adalah kamar bayi dan ruang keluarga, rumah dan halaman ayah.

Kami, bagaimanapun, tidak dapat di sini membawa lebih jauh catatan-catatan selintas ini—yang di waktu mendatang perhatian khusus akan dibaktikan padanya, namun yang kepentingannya, di sini hanya diisyaratkan, sudah diakui secara eksplisit oleh setiap orang tua atau pengasuh—namun kita harus kembali pada penggunaan alat permainan yang dimaksud.

Kubus tersebut, yang dapat dibagi menjadi bagian-bagian, terletak sebagai sebuah keseluruhan, sebagai sebuah unit, di depan anak. Anak berkeinginan untuk menyentuh, untuk menangani apa yang ia lihat; salah satu komponen kubus tergeser, dan ia atau yang lain jatuh akhirnya sebagai konsekuensinya; tetapi kubus yang muncul sebagai keseluruhan harus diperiksa merujuk pada isinya dan keterpisahan-nya, dan demikianlah dimulai pengaturan bagian-bagian secara terpisah dan setelah itu, bersama-sama dalam cara yang paling bervariasi, sesuai dengan persyaratan dari keakuan dan individualitas anak; dan di sini lagi bagian-bagian tersebut ditempatkan sekarang satu di atas yang lain, sekarang satu di belakang yang lain, dan sekarang satu di samping yang lain. Pengalaman telah menunjukkan bahwa anak-anak yang sehat, kuat, dan juga lincah telah menyibukkan diri mereka secara tenang dan penuh pemikiran sendirian untuk jangka waktu yang cukup lama mengatur kubus-kubus tersebut bersama-sama dalam berbagai rencana, tetapi rencana yang sudah dipilih itu ditaati.

Apa yang seharusnya sekarang dilakukan oleh pengasuh yang benar dan cermat dengannya? Ia seharusnya membiarkan anak tersebut, selama ia mau, bermain dengan tenang dan penuh pemikiran sendirian. Jika anak menuntut simpati dengan pandangan dan suara, apa yang ia lakukan harus ditunjukkan dengan kata-kata; sebagai contoh, saat anak menumpuk satu kubus di atas yang lain, ia berkata, "Atas, atas, atas"; jika ia menempatkan mereka di samping satu sama lain, ia berkata, "Dekat, dekat, dekat"; demikian juga dengan "di belakang" dan "di depan," begitu juga dengan "dari" atau "bawah," dsb. Namun ia juga dapat menyanyikan ini dalam nada-nada yang berubah, "Dekat, dekat, dekat," atau "Atas, atas, atas," menyanyikan "atas" dengan nada yang menaik dan "bawah" dengan nada yang menurun.

Segera setelah ini akan memberikan kesenangan bagi anak untuk menghubungkan satu sama lain antara pemisahan dan penyatuan, pengaturan bersama-sama dan secara terpisah; ini juga disertai dengan kata-kata dan nada nyanyian yang terukur, "Atas, bawah; atas, bawah"; atau "Ke sana kemari; ke sana kemari," dsb.; atau dengan perubahan nada yang lebih diperluas, "Atas di sana, bawah di sini; atas di sana, bawah di sini," dsb. Perubahan nada ini tidak hanya menyertai secara lahiriah namun bahkan mengarahkan tindakannya dan dengan demikian menghidupkan permainannya, permainan kata dan nada ini akan segera menyenangkan anak; si kecil tidak hanya akan menginginkan dan menuntutnya, tetapi bahkan meniru dan mencapainya.

Jika apa yang dilakukan anak menunjukkan tidak ada hubungan yang presisi terhadap ruang, dan pengasuh ingin menyertai aktivitas anak dengan perubahan

nada nyanyian, ia menyanyi kepadanya dalam nada-nada skala yang berbeda:

1 2 3
"Satu, satu, satu,"

atau

"Satu dan satu, dan satu lagi,"

atau

1 2 3
"Satu, dua, tiga,"

dsb.[1]

Jika di lain waktu ia sedang menggendong sang anak, dan berkeinginan untuk menenangkannya, ia menyanyikan sebuah lagu kecil yang utuh kepadanya:

5 5 3 3 2 2 5 5 5 5 3 3 2 2 1 1
Atas Bawah | Bawah Atas | Atas Bawah | Bawah Atas

atau

1 1 3 3 5 5 5 5 1 3 2 1
Satu Dua | Tiga; | Tiga Dua | Satu

atau

1 1 7 7 6 6 5 5 6 6 5 5
Satu Dua | Tiga Empat | Satu Dua

Anak kini tidak lagi tetap tidak terpengaruh oleh lagu-lagu kecil ini, melainkan ingatan dan persepsi akan terbangun di dalam dirinya; dan dengan demikian ia pada saat yang sama menjadi perasa, pemikir, dan reflektif—yakni, terbangun dalam keselarasan hidup dari segala sisi. Maka terjadilah secara bertahap bahwa anak tidak hanya mempersepsikan nada secara emosional di dalam dirinya, tetapi, saya bisa katakan, mendengarnya di dalam dan dari benda yang membisu tersebut.

Siapa yang tidak melihat dari hal ini betapa kayanya variasi yang dikembangkan bahkan dari aplikasi paling sederhana dari pekerjaan pertama dengan alat permainan ini? Siapa yang bisa atau ingin menghabiskan bahkan bagian ini saja? Cukuplah; kita melihat bahwa anak akan sudah dididik, dalam harmoni batiniah dari kehidupan yang bersumber dari sifat Tuhan sendiri, untuk menghargai, membina, menjaga, dan menunjukkan kehidupan itu dari dirinya sendiri dan melalui dirinya sendiri, yang mana sesungguhnya merupakan objek akhir dan tertinggi dari semua pendidikan, dari semua kehidupan. Dan kami memiliki tujuan ini secara jelas di depan mata kami dan di dalam hati kami melalui permainan-permainan ini, bahkan sejak kelahiran anak.

Anak untuk waktu yang lama sekarang memang akan menyibukkan dirinya sendiri, sebagian sendirian dan sebagian bersama dengan pengasuhnya, dalam

1 Melalui angka-angka tersebut diindikasikan nada-nada yang akan dinyanyikan pada kata-kata; angka 1 mewakili nada dasar, angka 2 mewakili nada yang secara alami mengikutinya, dan seterusnya. Angka-angka di bagian awal menunjukkan jumlah bagian utama dalam setiap birama.

pengaturan sederhana blok-blok tersebut secara terpisah dan bersama-sama, dan dengan pengulangan yang sering; namun ia akan segera terpacu oleh gagasan untuk menggabungkan, atau mengatur sesuatu (sebagai contoh, sebuah bintang), dengan menggerakkan blok-blok tersebut mendekat dan menjauh satu sama lain, dan akan melakukan upaya tersebut.

Pengasuh yang cerdas kini menginterpretasikan gagasan remang-remang dalam diri anak ini, dan melihat apakah sesuatu (sebagai contoh, sebuah meja, sebuah bangku, sebuah kursi, dsb.), atau kemajemukan objek pada saat yang sama (sebagai contoh, dua kursi, dua bangku, kursi dan bangku, atau meja dan bangku, dsb.),[1] dapat dipersepsikan dalam apa yang direpresentasikan. Apa yang disarankan oleh imajinasi dan kemauan sesaat kini diekspresikan melalui kata dan nada; sebagai contoh:

5 5 8 8 5 5 3 3 5 5 1 1 | 5 5 i i 5 5 8 8 5 5 1 1

Satu meja, satu meja, satu meja; satu kursi, satu kursi, satu kursi.

Namun hal ini sekarang tidak lagi memuaskan; anak, meskipun masih sangat samar, menghubungkan sesuatu itu dengan persepsi, gagasan, tentang sebuah tujuan bagi sesuatu tersebut; sebagai contoh, ia menghubungkan kursi atau bangku dengan gagasan bahwa seseorang dapat duduk di atasnya. Namun lebih jauh lagi, sebagaimana sesuatu yang hampa tidak lagi memuaskan anak sekarang, demikian pula ia tidak puas dengan sekadar tujuan dari sesuatu tersebut; melainkan ia juga menuntut agar sesuatu itu berdiri dalam keterhubungan dengan dirinya sendiri, setidaknya dengan kehidupannya atau dengan seseorang atau sesuatu dalam kehidupannya, sebagai contoh, kursi tersebut (Pelat IV, Gbr. 18):

"Ini adalah kursi nenek, tempat ia duduk dan memangku anak di pangkuannya ketika ia tenang, dan menceritakan sebuah cerita. Ayo, nenek, ayo, itu kursinya; nenek bisa duduk. Ayo ceritakan sebuah cerita kepada anak ini." Demikian kata sang ibu, seolah-olah, dari mulut sang anak, dan kemudian melanjutkan: "Nenek tidak ada di sana; ia di dapur sedang membuat sup untuk ayah; atau ia sedang menanam bunga di kebun, bunga-bunga kecil untuk kakak."

"Ayo, nenek, bawakan supnya; mejanya sudah siap; bangku-bangkunya juga sudah berdiri di sampingnya" (Pelat IV, Gbr. 17). Sang ibu terus berbicara mewakili sang anak, dan dengan demikian melakukan dialog dengannya.

Di lain waktu sang anak sendiri mengatur semua blok untuk membentuk sebuah sumur. (Lihat Pelat IV, Gbr. 24.)

"Dari mata air jernih yang mengalir di sana, kakek mengambil air ketika ia haus; ibu mengambil air darinya untuk menyiram bunga-bunganya, atau untuk membasuh anaknya yang tersayang."

Sedikit perubahan, dan ia muncul di waktu berikutnya sebagai palung minum. (Lihat Pelat IV, Gbr. 25.)

1 *Bandingkan ilustrasi pada Pelat IV, Gbr. 14 hingga 24.*

"Palung minum ini begitu panjang sehingga sapi dan anaknya, kuda dan anaknya, dapat memuaskan dahaga mereka darinya pada saat yang sama."

Di sana datanglah penggembala dan kawanannya:

"Penggembala menggiring di depannya kuda dan sapi, anak sapi dan anak kuda; anak kuda itu berderap mengekor kuda, anak sapi itu berjingkrak mengekor sapi."

Pada usia yang agak lebih lanjut, cerita-cerita kecil dapat diceritakan kepada anak yang dapat diubah dalam berbagai cara; seluruh kubus, misalnya, diatur dalam representasi yang diberikan pada Pelat IV, Gambar 22 dan 23. Mereka dapat dianggap sebagai tangga; kemudian sang ibu berkata:

"Ayah membiarkan Fred, putra tetangganya, memetik ceri dari pohon di kebun; ia pergi ke sana dan ingin mengambil tangga atap yang besar dan berat; tetapi ketika ia ingin mendirikannya, tangga itu jatuh dan patah. 'Lihat, di situ ia jatuh!' Tukang kebun, Frank, melihatnya, dan berkata, 'Tangga atap yang berat tidak termasuk di kebun, melainkan tangga taman ganda yang ringan.' Fred melihat bahwa Frank benar, dan pergi mengambilnya. 'Lihat, di situ ia berdiri!' (Gbr. 23.) Dan sekarang ia memanjat tinggi dan memetik ceri yang indah, tetapi ia memberikan beberapa kepada Frank dan kepada ibu serta ayah."

Demikianlah dihasilkan bagi setiap rancangan persepsi yang paling bervariasi dan aplikasi yang paling beragam bagi kehidupan anak. Kita di sini harus memuaskan diri kita dengan beberapa petunjuk ini, dan merujuk pada detail lebih lanjut, kita harus merujuk pada permainan tersebut, pada deskripsi, dan pada arahan penggunaannya, serta pada teks untuk permainan itu sendiri. Cukup! anak diizinkan kebebasan penemuan seluas mungkin; pengalaman orang dewasa hanya menyertai dan menjelaskan. Namun pengasuh yang bertanggung jawab juga dapat meminta, "Buatlah kursi sekali lagi."

Semua ini merujuk pada bentuk-bentuk kehidupan (*forms of life*) yang direpresentasikan oleh alat permainan; penemuan bentuk-bentuk ini mungkin secara lebih nyata bagi pemahaman anak dapat disebut sebagai bentuk objek (*object forms*), atau bentuk benda-benda; sebagai contoh, "Ayo, kita akan membuat sebuah objek—sebuah benda." "Objek jenis apa, benda jenis apa yang telah kau buat?" Di sini sangat esensial untuk dicatat bahwa kedelapan kubus selalu termasuk dalam setiap rancangan—yaitu, mereka harus berdiri dalam suatu hubungan dengan keseluruhan. Jadi anak memang bisa saja membuat rancangan (Gbr. 23), misalnya, sedemikian rupa sehingga tangga tersebut dibentuk dari dua kali tiga kubus, dan satu di atas, yang menghubungkan kedua rangkaian tersebut; karenanya, terdiri dari tujuh kubus; dalam kasus ini kubus kedelapan haruslah menjadi "keranjang tangan tempat ceri-ceri itu dipetik, dan yang sekarang begitu penuh sehingga tidak ada lagi yang bisa masuk ke dalamnya."

Maka dengan permainan ini tidak ada yang boleh eksis tanpa keterkaitan dengan sesuatu yang lain, tidak pula sesuatu boleh muncul tanpa keterkaitan,

sebagaimana juga dalam kehidupan aktual tidak ada yang pernah eksis di mana pun secara terpisah dan tanpa keterkaitan. Hanya saja pandangan kita sering kali terlalu lemah, mata kita terlalu rabun dekat atau terlalu rabun jauh untuk selalu menyadari dan mengenali hal ini; tetapi keadaan ini tidak seharusnya selalu tetap demikian. Dan untuk mengembangkan mata batin serta mata lahiriah manusia sejak usia dini bagi hubungan kehidupan yang dekat dan jauh, untuk mempersepsikannya dengan benar, dan untuk melihat melalui koherensi batin mereka, adalah salah satu tujuan akhir dan tertinggi dari permainan-permainan ini demi kesejahteraan dan berkah, demi kegembiraan dan kedamaian individu manusia maupun kemanusiaan.

Kami sekarang melangkah lebih jauh dalam eksposisi penggunaan serta dalam pengenalan ke dalam spirit permainan ini.

Di lain waktu anak membuat dari seluruh delapan kubus sebuah bentuk di mana tidak ada yang terlalu banyak, tidak ada yang terlalu sedikit; masing-masing berada di tempat yang tepat; tetapi kita tidak dapat mengatakan tentang rancangan tersebut bahwa itu adalah objek tertentu, kita tidak dapat mengatakan itu adalah benda tertentu; hanya saja itu adalah sesuatu, karena seluruh delapan kubus digunakan di dalamnya, dan juga seluruh delapan kubus tampak niscaya termasuk di dalamnya. Dan demikian rancangan tersebut berkata, seolah-olah, secara membisu dan selalu baru kepada penemu dan pengamat, "Perhatikan! perhatikan!" (*Hab' Acht!*),[1] dan kita para pengamat tidak tahu bagaimana menjelaskan hal ini kepada diri kita sendiri; kita tidak tahu apakah rancangan itu bermaksud mengatakan kepada kita bahwa ia memiliki delapan (*Acht*) anggota atau bagian, atau jika ia bermaksud mengatakan kepada kita para pengamat bahwa kita harus memperhatikannya (*beachten*). Yang pasti adalah ini, bahwa ia dimulai sebagai sebuah fenomena eksternal, dan menjadi di dalam diri kita sebagai sebuah firasat batin; ia ingin tampak sebagai sesuatu bagi kita, dan kita secara tidak sadar berkata, "Itu indah."[2] Ia tampak sebagai sesuatu bagi kita, tetapi kita tidak tahu apa yang dibentuk olehnya; kita menyebutnya sebuah gambar, dan ia akan tampak sekarang seperti sebuah bunga, yang kehidupan batinnya mekar keluar, seolah-olah, dalam penampilan luar—kesatuan batinnya dalam kemajemukan luar; sekarang seperti sebuah bintang, di mana keberadaan individual batinnya memancar keluar ke dalam kemajemukan sinarnya. Kita tidak dapat melakukan hal lain selain menyebut bentuk-bentuk ini indah, atau lebih tepatnya, dalam satu kata, karena mereka sendiri hanyalah satu di dalam diri mereka, bentuk-bentuk keindahan (*beauty-forms*); atau, di mulut anak, bentuk-bentuk gambar (*picture-forms*); sering kali, bagaimanapun, namun tidak selalu, bentuk-bentuk bunga (*flower-forms*), dan bahkan lebih jarang bentuk-bentuk bintang (*star-forms*). Cukuplah bahwa kesatuan selalu memancar keluar darinya sebagaimana satu cahaya memancar keluar dari bintang; mereka

1 *Hab' Acht bermakna "memiliki delapan" sekaligus "Perhatikan."—Penerj.*

2 *Di sini terdapat permainan kata atau etimologi Froebel lainnya. Apa yang muncul scheint (bersinar), dan ini adalah schön, atau indah. Permainan kata yang sama dilanjutkan di bawah dalam formed (gebildet) dan picture (Bild).—Editor.*

bagi sifat batin, bagi pikiran dan perasaan, bukan sekadar sesuatu, tetapi sesuatu yang sangat menyenangkan, namun tanpa menjadi sebuah sesuatu, sebuah objek, sebuah benda kegunaan luar dalam kehidupan.

Namun sekarang bagaimana kita akan membawa ke dalam persepsi anak kesatuan batin ini yang memanifestasikan dirinya di dalam bentuk dan melalui sarana darinya, seolah-olah unit yang bergerak sendiri itu adalah sebuah cahaya di dalam bentuk? Mengatakan, "Itu indah" memang sangat bagus; tetapi apa yang diketahui anak kita tentang itu? Mengatakan "Itu cantik" memang benar, karena hal itu menonjolkan satu bentuk daripada bentuk lainnya; ya, hal itu menghapus yang lain. Namun bagaimana kita akan menjadikan hal ini perseptif bagi anak? Justru melalui pengangkatan, melalui penggerakan, sebagaimana cahaya dan kecemerlangan memancar keluar dan mengirimkan sinarnya pada jalurnya.

Mari kita juga sekarang menelusuri jalur ini; mari kita gerakkan dan singkirkan apa yang bergerak dan menyingkirkan dirinya sendiri melalui upayanya sendiri, meskipun bagi mata luar ia tampak diam. Sebagai contoh, batu selalu bergerak [cenderung bergerak] menuju kedalaman [pusat bumi], meskipun ia tampak terbaring diam di depan kita; sebagaimana kuncup atau bunga pada tanaman selalu berjuang ke atas dan sebenarnya bangkit secara konstan, namun dalam observasi singkat tidak dapat terlihat bergerak.

Meskipun anak sekarang tidak memahami bahasa yang membisu, kata yang diekspresikan oleh bentuk visual dari objek tersebut, "Perhatikan," namun kita akan memperhatikannya; karena kita berupaya mempersepsikan ucapan batin dari benda-benda, ucapan Alam dan fakta-fakta kehidupan.

Praktik dan pengalaman nantinya akan menunjukkan bahwa tidak ada bedanya di sini dari bentuk apa kita memulai, atau apakah kita melangkah maju atau mundur dari bentuk ini.

Kita melanjutkan, oleh karena itu, ke pelajaran kita pada Gbr. 1, Pelat V. Apa yang kita perhatikan di sini sekarang? Empat kubus berdiri berdekatan di tengah. Empat lainnya berdiri di sekeliling mereka dengan kurang rapat, dan, kita sebenarnya bisa katakan, dapat digerakkan. Namun apa sekarang yang ditunjukkan kepada kita oleh hubungan empat kubus luar yang dapat digerakkan ini terhadap empat kubus batin yang diam berdiri kokoh? Ini menunjukkan bahwa permukaan atau sisi bergabung dengan permukaan atau sisi. Tetapi kubus menunjukkan juga rusuk atau garis. Sebagaimana permukaan bergabung dengan permukaan, atau permukaan menyentuh permukaan, demikian juga rusuk dapat dan harus bergabung dengan rusuk, atau rusuk menyentuh rusuk.

Tetapi jika, sekarang, permukaan dapat bergabung dengan permukaan, rusuk dengan rusuk, dan demikian selalu hal yang serupa dapat bergabung satu sama lain, maka juga, oleh karena itu, dalam jalannya yang progresif dan penyelesaian dari perkembangan serta gerakan, hal-hal yang berlawanan dapat dan harus bersatu atau bergabung satu sama lain, rusuk dengan permukaan dan permukaan

dengan rusuk. Sekarang, bagaimana semua ini akan dijadikan perseptif bagi anak dengan cara yang paling sederhana? Sebagaimana telah dikatakan, dengan menggerakkan dan menyingkirkan. Kita mulai dengan pengaturan Pelat V, Gbr. 1; kita gerakkan satu demi satu dari empat kubus luar yang sekarang berdiri dengan permukaan menempel pada permukaan, berputar ke kiri atau kanan (aplikasi dari permainan bola sebelumnya), sehingga sekarang rusuk-rusuk berakhir pada (yakni, menyentuh) rusuk-rusuk (lihat Pelat V, Gbr. 2); kemudian lebih lanjut, rusuk menyentuh permukaan (Pelat V, Gbr. 3), dan akhirnya permukaan menyentuh rusuk (Gbr. 4, Pelat V); dan kita dengan demikian telah mencapai dan merepresentasikan di depan mata anak apa yang kita harapkan: kita telah memanifestasikan dan memperjelas kesatuan batin dari bentuk tersebut dalam kemajemukan gerakan di dalam dan melalui perubahan bentuk, dan anak akan segera memberikan bukti melalui gerak-gerik dan pandangan yang lincah bahwa ia menganggap tarian bentuk (*dance of shapes*) ini indah; ia akan segera menemukan kata "indah" sebagai deskripsi dari tarian ini, dan akan atas kemauannya sendiri menamainya indah ketika diulang. Bagaimana sekarang mengundang anak pada pameran dan pertimbangan perubahan bentuk ini? Melalui benda itu sendiri: "Ayo, Nak! kita akan menarikan kubus-kubus ini sekali lagi. Namun agar mereka tidak lelah, biarkan masing-masing menunggu sedikit; sekarang menarilah berputar ke kanan, sekarang berputar ke kiri." (Pelat V, Gbr. 1, 2, 3, 4.)

"Ayo, Nak! kita juga harus bernyanyi untuk tarian ini":

1 1 3 3 5 5 3
Depan hadap ke depan

i i 7 7 6 6 5
Rusuk kini bertemu

6 6 5 5 4 4 3
Pinggir bertemu depan

2 2 1 1 5 5 2 1
Itu cara bermainnya.[1]

Perubahan yang sama yang telah dilakukan terhadap keempat kubus luar, atau perubahan-perubahan yang serupa dengannya, kini juga dapat dilakukan terhadap bagian dalam. Keempat kubus tersebut, yang hingga kini diam di pusat, kini dapat juga mengungkapkan aktivitas mereka. (Bandingkan pada Pelat V, Gbr. 1, 5, dan 8; juga 3, 6, dan 7; 2 dan 10; 4 dan 12.)

Nyanyian kemudian dapat menyertai tindakan ini, demikian:

Hanya balok-balok luar
Tampak bergerak sekarang,
Sebab keempat balok dalam

1Terdapat dua not setengah dalam setiap birama, dan angka di atas kata-kata menandakan: 1 = do; 3 = mi; 5 = sol, dst.—Editor.

Tidak menunjukkan gerakan.
Namun semua penampakan ini hanyalah tampak luar,
Bagian dalam membuat bagian luar bergerak dengan cara ini.
Aturannya tenang, tetapi akan kita lihat
Ia membuat bagian dalam menjadi bagian luar.

Maka, sebagai contoh, dengan perkembangan terakhir yang dijelaskan di atas dari keempat kubus dalam (dari Gbr. 4 ke Gbr. 12), seseorang kini juga dapat kembali dari Gbr. 12 melalui Gbr. 11 dan 10 ke 9; sehingga sekarang keempat kubus dalam kembali berdiri tanpa berubah; dan keempat kubus luar, sebaliknya, bergerak mengelilingi yang pertama dalam sejenis tarian, baik berputar ke kanan atau berputar ke kiri, atau secara bergantian ke kanan dan ke kiri (Pelat V, Gbr. 12 hingga 9).

Kami sengaja menonjolkan contoh ini dan perubahan bentuk ini guna menunjukkan bahwa, dengan perlakuan terhadap permainan anak ini, tidak ada tekanan yang tidak semestinya diberikan pada jalur perkembangan anak, atau pada ekspresi sifat batinnya dalam pembentukan dan pembuatan bentuk, melainkan bahwa, seperti halnya di Alam, keseluruhan dapat dipahami dari setiap titik dan terus dikembangkan secara vital dan saling terhubung.

Selama pembentukan rangkaian bentuk-bentuk ini dan yang serupa, sesuatu seperti berikut ini sekarang dapat dinyanyikan kepada anak:

5 8 7 6 6 5
Yo | Ayo me | nari,

5 6 5 4 3
Ber | suka | cita;

3 2 3 2 5 5
Ber | sama se | hati

3 5 5 4 2 1
Tun | jukkan sem | wanya.

Atau,

Sebagaimana dalam tarian kita memilin,
Sebuah karangan bunga kini kita jalin.
Dalam semua perubahan kita
Tetap menjaga kesatuan, kau lihat;
Dan demikianlah permainan kecil kita
Membawakanmu banyak kegembiraan selalu.

Hal ini mungkin memadai di sini sebagai petunjuk bagi pengenalan pameran bentuk-bentuk keindahan (*forms of beauty*) pada kehidupan anak. Mengenai perlakuan yang lebih luas terhadap hal tersebut, saya harus berulang kali merujuk pada deskripsi yang menyertai alat permainan itu sendiri, serta pada teksnya.

Bentuk-bentuk ini dapat juga disebut sebagai bentuk-bentuk tarian (*dance forms*), sebagaimana kita berbicara tentang tarian dunia, tarian musim, tarian Alam secara umum. Bentuk tarian adalah bentuk yang memiliki totalitas, bentuk total di mana setiap individu memperhatikan dan mematuhi keseluruhan; bentuk tarian, di mana setiap individu ada demi kepentingan keseluruhan dan keseluruhan ada demi kepentingan individu. [Artinya, posisi masing-masing kubus ditentukan oleh yang lain melalui hukum keteraturan, simetri, dan harmoni; keseluruhan menentukan bagiannya.]

Namun dalam jalannya aktivitas kreatif yang progresif, akan bersumber dari dan oleh aktivitas ini bentuk-bentuk yang tidak dapat digolongkan baik dalam jenis pertama maupun jenis kedua. Ini tidak boleh ditetapkan baik sebagai bentuk kehidupan atau bentuk objek, maupun sebagai bentuk keindahan atau bentuk gambar (sebagai contoh, Pelat III, Gbr. 2). Tiba-tiba seperti oleh sebuah pukulan atau potongan muncul dua di tempat yang satu; di tempat keseluruhan muncul bagian-bagian—dua bagian. Saya merasa bahwa bagian-bagian tersebut persis sama; mereka adalah dua bagian (*halves*), dua porsi dari keseluruhan. Apa yang diceritakan oleh eksperimen ini kepada saya sekarang? Ia menceritakan dan mengajarkan kepada saya bahwa saya dapat memisahkan sebuah keseluruhan, bahwa saya dapat memisahkannya menjadi dua bagian, menjadi dua belahan, menjadi dua porsi. Benda dengan demikian dapat memiliki ukuran yang berbeda; benda dapat memiliki ukuran yang sama; terlebih lagi, kedua belahan tersebut memiliki bentuk yang berbeda dari kubus, meskipun bentuk dari masing-masing belahan serupa satu sama lain.

Lagi, dalam pelajaran lain, keseluruhan dibagi dalam arah yang berbeda, menjadi dua belahan (Pelat III, Gbr. 3). Setiap bagian adalah, merujuk pada kubus, sama seperti sebelumnya. Lagi, ada dua bagian yang merupakan bagian yang sama, dua belahan, namun merujuk pada orang yang menciptakan kombinasi baru tersebut, memamerkannya dan mengamatinya, semuanya sangat berbeda; di sana dua sisi sempit, di sini dua sisi lebar, diputar ke arah pandangan. Bagian-bagian tersebut ditempatkan secara berbeda baik merujuk pada kubus itu sendiri maupun merujuk pada pengamat; oleh karena itu posisi yang berbedalah yang menarik perhatian di sini. Kubus tersebut, yang diatur dan dipertimbangkan demikian, mengajarkan bahwa bagian-bagian yang serupa dapat memiliki posisi yang berbeda. Dan karenanya pengelompokan yang berbeda ini telah mengajarkan kita dan membawa pada pengetahuan kita fakta bahwa kelompok atau benda dapat dipandang dan dikontemplasikan, pertama-tama, merujuk pada bentuk, ukuran, dan posisi mereka, namun, kedua, merujuk pada kombinasi mereka. Karena kedua belahan kubus tetap merupakan dua belahan yang sama merujuk pada ukuran, bentuk, dan posisi mereka, bahkan jika sisi lebarnya kembali digabungkan untuk membentuk kubus yang utuh. Namun apa yang telah diajarkan kubus kepada anak melalui hal ini, apa yang telah ia pelajari dan kenali, adalah juga benar; dan karenanya, bentuk-bentuk ini dapat disebut bentuk kebenaran (*forms of truth*), bentuk pengetahuan

(*forms of knowledge*), bentuk instruksi (*forms of instruction*); sesungguhnya, bagi anak mereka paling tepat disebut bentuk pembelajaran (*forms of learning*). Tetapi mungkinkah bentuk pengetahuan, kebenaran, instruksi, dan pembelajaran menjadi bentuk permainan bagi anak berusia satu hingga tiga tahun, dan dengan demikian menjadi bentuk aktivitas independen yang kreatif?

Tentu, mengapa tidak?

Atur semua kedelapan kubus-bagian bersama-sama (Pelat III, Gbr. 1), dan katakan, "Satu keseluruhan." Namun segera bagilah (Gbr. 2 dari pelat yang sama), dan katakan "Dua belahan!" Ulangilah sekarang penyatuan dan pemisahan tersebut beberapa kali, sambil bernyanyi:

Satu keseluruhan, dua sisi; satu keseluruhan, dua sisi.

Di lain waktu:

Satu keseluruhan, dua bagian; satu keseluruhan, dua bagian.

Lagi, di waktu yang lain:

Satu keseluruhan, dua belahan; satu keseluruhan, dua belahan.

Betapa beragamnya perubahan melalui penggunaan kata dan nada yang berbeda ini! Namun perubahan posisi juga dapat dibawa ke dalam kombinasi dengannya, sebagai contoh:

Satu keseluruhan (Gbr. 1, Pelat III), dua sisi (Gbr. 2, Pelat III);
Satu keseluruhan (Gbr. 1), dua sisi (Gbr. 3);
Satu keseluruhan (Gbr. 1), dua sisi (Gbr. 4).

Waktu berikutnya "dua bagian" dapat dinyanyikan sebagai ganti "dua sisi," dan kembali ketiga kalinya "dua belahan." Variasi yang lebih banyak lagi dapat dibawa ke dalam keseluruhan dengan mengubah baik kata maupun posisi, sebagai contoh:

Satu keseluruhan (Gbr. 1, Pelat III), dua sisi (Gbr. 2);
Satu keseluruhan (Gbr. 1), dua bagian (Gbr. 3);
Satu keseluruhan (Gbr. 1), dua belahan (Gbr. 4).

Atau membandingkan dan menghubungkan serta mendeskripsikan melalui lagu pada saat yang sama ketika objek-objek tersebut dimanipulasi:

(Gbr. 1) Lihatlah di sini dan saksikan! Satu keseluruhan, dua belahan (Gbr. 2);
Satu belahan, dua perempat; dua belahan, empat perempat (Gbr. 5);
(Gbr. 1) Satu keseluruhan, empat perempat (Gbr. 5);
(Gbr. 5) Empat perempat, delapan perdelapan (Gbr. 8);
(Gbr. 8) Delapan perdelapan, satu keseluruhan (Gbr. 1).

Di sini ada banyak, di sini ada sedikit;
Ini adalah cara ajaib untuk dilakukan.

atau:

Jika tumpukan besar, sedikitlah mereka;

Jika banyak, mereka kecil, kau lihat.
Sekarang, tolong, apa gerangan alasannya?

atau, secara umum:

Sekarang besar, dan sekarang kecil,
Sekarang kecil, sekarang besar tumbuhnya;
Namun, sayang, kubus memiliki
Ukurannya sendiri.

atau:

Sekarang banyak, dan sekarang sedikit;
Sekarang sedikit, sekarang banyak terlihat,
Perubahan ini pun menyenangkan.

Atau menggunakan kata keterangan dan kata depan untuk mendeskripsikan hubungan baru dalam permainan:

Satu belahan di sana, satu belahan di sini (Gbr. 2);
Satu belahan di depan, satu di belakang, sayang (Gbr. 3);
Satu belahan di atas, satu belahan di bawah (Gbr. 4);
Mana yang paling kusuka aku nyaris tak tahu.

atau dibalik:

Satu belahan di atas, satu belahan di bawah (Gbr. 4);
Satu belahan di depan, satu di belakang akan pergi (Gbr. 3);
Satu belahan di kiri, satu belahan di kanan (Gbr. 2);
Perubahan ini adalah pemandangan yang cantik.

atau:

Satu belahan di sini, satu di sana akan pergi (Gbr. 2);
Satu belahan di atas, satu belahan di bawah (Gbr. 4);
Satu belahan di depan, satu belahan di belakang (Gbr. 3);
Demikianlah kata dan tindakan yang menyatu dengan baik
Akan saling memilin menjadi satu.

Bentuk-bentuk yang serupa namun berbeda dapat pada kesempatan lain direpresentasikan dengan perempatan (Pelat III, Gbr. 5, 6, 7).

Persepsi tentang hubungan posisi sebagai bentuk pengetahuan memungkinkan permainan indah lainnya—yakni, di mana seseorang, sebagai contoh pada Gbr. 2, memutar dua bidang pemisah batin ke permukaan atau sisi luar, dan sebaliknya, dua permukaan atau sisi luar ke dalam, dan pada saat yang sama bernyanyi kepada anak:

Bagian dalam ke luar dan bagian luar ke dalam,
Mana dari mereka, tolong, yang akan menang oleh perubahan ini?
Untuk memikirkan hal itu aku harus mulai.

Petunjuk mengenai penggunaan bentuk pembelajaran sebagai permainan ini mungkin kini memadai merujuk pada teks alat permainannya.

Semua lagu kecil dan latihan dalam persepsi ini dapat diperkenalkan dengan sangat banyak cara lain ke dalam kehidupan anak, dan sesungguhnya mereka dapat secara umum digunakan untuk menenangkannya—misalnya, menggoyangkannya di tangan Anda sekarang ke kiri, sekarang ke sisi kanan:

Dari dalam ke luar, lalu bagian dalam akhirnya,
Waktu dalam permainan kita akan berlalu sangat cepat.

Atau, sekarang menutup kedua tangan bersama-sama, sekarang membuka keduanya dan jari-jari pada keduanya; kemudian menutup masing-masing jari pada kedua tangan, lalu membukanya kembali, dan bernyanyi:

Sekarang hanya sedikit, sekarang banyak terlihat;
Sekarang hanya sedikit, sekarang banyak terlihat.

Dan sekarang ujung-ujung jari, dimulai dari jari kelingking, harus dibiarkan lari, seolah-olah, mengelilingi satu sama lain, seolah-olah seseorang ingin menghitung mereka, dan lagu tersebut harus dilanjutkan:

Ini adalah permainan yang cantik bagiku.

Dengan cara yang sama, para pengasuh yang observan dan energetik di mana-mana diberikan kesempatan untuk menerapkan pelajaran dari permainan tersebut, yang diturunkan dari balok-balok kayu mati, sehingga mereka memberikan pengaruh langsung pada kehidupan anak; sebagai contoh, permainan mengayunkan anak ke atas dan ke bawah dalam dekapan, dan pada saat yang sama bernyanyi kepadanya:

Atas dan bawah, dan bawah dan atas,
Demikianlah anak-anak yang lincah berlari;
Bawah dan atas, dan atas dan bawah,
Naik ke bukit dan turun lagi.

Sekarang, apa tujuan dari semua ini? Agar anak tidak pernah dikelilingi oleh apa pun yang mati, melainkan hanya oleh apa yang ia sendiri adalah—yakni, oleh kehidupan dan oleh hal-hal yang hidup; agar anak tidak pernah melihat maupun mendengar apa yang hampa makna dan signifikansi, atau apa yang kosong; melainkan agar ia melihat, mempersepsikan, dan menemukan makna, signifikansi, dan keterkaitan dalam segala hal, serta kepenuhan dan harmoni kehidupan. Dengan demikian sama sekali tidak dimaksudkan, terutama dengan apa yang disebut bentuk pembelajaran, agar anak sudah memahami secara pasti hubungan ukuran dan angka, melainkan agar nada tertentu selalu terhubung dengan persepsi tertentu, dan nada tersebut, ketika didengar kembali, dapat memanggil kembali persepsi tertentu, sehingga hal apa pun yang tidak pasti atau kosong tidak pernah mendekati sang anak.

Kami nantinya akan kembali ke subjek ini ketika kita memiliki di hadapan kita anak berusia dua atau tiga atau empat tahun dengan kekuatan ragawi yang sudah

cukup berkembang, dan dengan penggunaan anggota tubuhnya yang bebas dalam berjalan, mengangkat, melompat, dan mengayun. Dan kemudian permainan dengan bola, selaras dengan perkembangan ragawi dan spiritual anak, terlihat oleh kita sebagai sarana pendidikan, pelatihan, pengajaran, dan pembelajaran, secara keseluruhan sebagai sarana kehidupan yang murni. Karena apakah hadiah tertinggi bagi anak dan manusia?—kehidupan. Penggunaan hadiah apa yang paling penting bagi anak dan manusia?—penggunaan kehidupan!

Hadiah apa yang paling dihargai oleh anak sebagaimana oleh umat manusia secara umum? Hadiah yang memberikan kepadanya sarana untuk menyingkapkan kehidupan batinnya secara paling murni, dan membentuknya dalam cara yang bervariasi, memberikan aktivitas sebebas-bebasnya dan menyajikannya secara jelas.

Maka sekarang tampak bagi saya kita akan segera menemukan apa yang dimaksud dengan "Mari, kita hidup bersama anak-anak kita!" Hanya saja janganlah kita menghindari jerih payah yang dibutuhkan untuk meletakkan landasan bagi kehidupan dalam hal yang kecil, dalam hal yang dalam, dan dalam hal yang menyatu. Pohon kehidupan pasti akan mekar bagi kita. Ranting-rantingnya akan memilin diri menjadi karangan bunga; sebagaimana dedaunan akan memberi kita naungan, maka dahan-dahan akan memberikan kita buah. Marilah kita hanya dengan setia merawat anak-anak kita, dan segera akan tumbuh di sekeliling kita sebuah taman Tuhan. Marilah kita hanya dengan loyal membina anak-anak, dan tidak ada sesuatu pun di surga atau di bumi yang memiliki janji setinggi itu, berkah yang menetap seperti itu; karena Tuhan mencintai makhluk-Nya, manusia-manusia-Nya; Ia mencintai anak-anak-Nya; dan kita anak-anak, kita manusia, oleh karena itu seharusnya mencintai anak-anak kita sebesar itu! Marilah kita hanya menunjukkan dalam kehidupan suatu persatuan, harmoni, dan ketunggalan tujuan, dan karenanya mengungkapkan hal yang ilahi. Segera persatuan, kedamaian, kegembiraan, dan hal yang serupa Tuhan akan condong ke arah kita, dan karenanya ke arah anak-anak kita! Jika Anda belum dapat mempersepsikan di dalam individu sebuah totalitas dan kesatuan, di dalam benih, bunga, buah, tanaman, Anda harus memiliki iman pada bijinya, tanahnya, langitnya, tukang kebunnya, keseluruhannya, harmoni kehidupan.

Andai saja sketsa ini, yang diberikan di sini dalam garis besar, dapat menunjukkan dalam hubungan segala sisi terhadap kehidupan bagaimana kita memandang permainan dan pekerjaan anak! Hal ini akan menunjukkan bagaimana mereka seharusnya, dan bagi kita mereka adalah bagi anak titik paling sentral dari segalanya, dan titik yang kepadanya semua fenomena kehidupannya berhubungan, sehingga anak mungkin juga sejak dini menemukan di dalam dirinya titik sentral batin yang kepadanya semua berhubungan, dan di mana semua bersatu, harmoni dan kesatuan kehidupan, dari kehidupannya, dari seluruh kehidupan.

LAGU PENGANTAR TIDUR SANG IBU

Tidurlah! tidurlah!
Tidurlah, putra kecilku, tidurlah!
Beristirahatlah kau dalam dekapan ibumu;
Beristirahatlah kau di dada ibumu;
Sementara cintaku menghangatkan bayiku,
Kegembiraan hatiku, o tidurlah!

Tidurlah! tidurlah!
Tidurlah, bocah tersayangku, tidurlah!
Perhatian ibumu akan berjaga dengan ketat
Agar pandangan kasih kakak padamu
Tidak akan membangunkanmu dari tidur,
Karena itu akan menyedihkannya dan juga aku.

Tidurlah! tidurlah!
Tidurlah, yang penuh percaya, tidurlah!
Mendengarkan kehidupan di dalam,
Melihat dada yang turun naik dengan lembut,
Mendapatkan pandangan manis akan cinta dan percaya,
Oh, ini sungguh kebahagiaan bagiku!

Tidurlah! tidurlah!
Tidurlah, hati kecilku, tidurlah!
Nama yang tulus dan lembut! Kau adalah bagian
Dari ayah, dan dari ibu juga;
Karena hati ayah dan hati ibu
Telah menemukan dalam dirimu persatuan sejati mereka.

Tidurlah! tidurlah!
Tidurlah, putra kecilku, tidurlah!
Semua hadiah terbaik kehidupan di sekelilingmu
Memancar keluar dari hati yang penuh kasih:
Semoga hadiah-hadiah ini selalu mengelilingimu,
Mengusir rasa sakit, dan memberikan kegembiraan!

Tidurlah! tidurlah!
Tidurlah, putra kecilku, tidurlah!
Kedamaian jiwa, ketenangan hati yang sejati,
Semoga selalu kujaga untukmu!
Inilah hadiah yang tertinggi, yang terbaik
Bagi dunia dan bagi keabadian.

Tidurlah! tidurlah!

JIM & ZAM

10

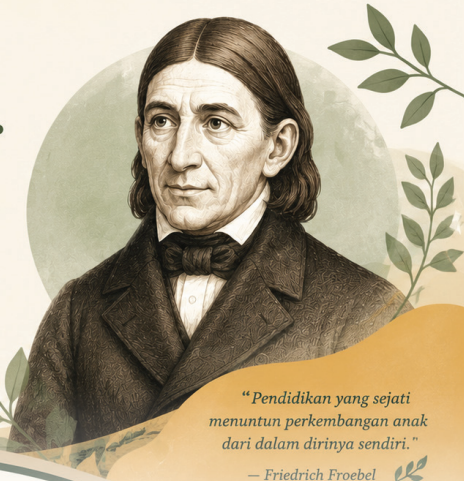

"Pendidikan yang sejati menuntun perkembangan anak dari dalam dirinya sendiri."
— Friedrich Froebel

PERKEMBANGAN BERKELANJUTAN ANAK, DAN PERMAINAN PENGUNGKAPAN-DIRI DENGAN BOLA

Telah ditegaskan berulang kali dalam jalannya eksposisi ini—dan memang pertama kali ditegaskan pada bagian penutup dari eksposisi yang pertama—bahwa pemberian sebuah permainan baru sama sekali tidak mengecualikan penggunaan lebih lanjut dari permainan-permainan terdahulu dan sebelumnya. Namun, sebaliknya, penggunaan permainan sebelumnya untuk waktu yang lebih lama bersamaan dengan permainan baru, dan dilakukan secara bergantian dengannya, menjadikan penerapan permainan baru tersebut jauh lebih mudah dan memiliki signifikansi yang lebih luas. Di sisi lain, praktik permainan baru yang menyusul memiliki efek retroaktif terhadap penggunaan permainan-permainan sebelumnya secara umum agar lebih hidup dan penuh pemikiran, serta lebih cerdas dan bebas. Dinyatakan juga bahwa permainan-permainan tersebut pada dirinya sendiri merupakan suatu keseluruhan, dan memang, suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya berkembang satu sama lain, dan spiritnya dirasakan serta dikenali sebagai spirit persatuan dan ketunggalan tujuan. Demikian pula perkembangan anak itu sendiri dirasakan dan dipersepsikan, dan oleh karena itu diupayakan oleh dirinya sendiri maupun oleh pengasuhnya yang observan, sebagai suatu keseluruhan yang senantiasa menyingkapkan diri dari dirinya sendiri; karenanya ia menerima pembinaan lebih lanjut.

Namun alat-alat permainan ini, atau lebih tepatnya pemahaman tentang permainan dan aktivitas bermain anak sebagai suatu keseluruhan hidup yang besar yang bergantung pada Alam dan kehidupan dalam semua hubungan, menunjukkan juga kualitas yang berbeda. Alat-alat tersebut menunjukkan bahwa mereka terus menyingkapkan diri dalam jalannya perkembangan dan pendidikan anak yang progresif dalam urutan yang logis; namun, seolah-olah selaras dengan pertumbuhan anak, mereka menyingkapkan diri mereka kembali dan menghasilkan hal-hal baru

dari diri mereka sendiri dalam penggunaannya, dalam aplikasinya, dan dengan cara yang sesuai dengan jalur serta tahap perkembangan anak yang ada pada saat itu.

Mari kita sekarang dalam hubungan ini berhenti sejenak pada alat permainan yang pertama dan paling sederhana, yaitu bola.

Seiring dengan berkembangnya kekuatan anak, penggunaan bola menjadi lebih bervariasi, tentu saja lebih bebas, dan saya bisa katakan lebih personal. Maka, sebagai contoh, jika pada awalnya anak sekadar membiarkan bola menggelinding dari kotak di atas meja dan jatuh kembali ke dalam kotak; kemudian selanjutnya ia membiarkan bola lari kembali dari cangkir ke dalam kotak; dari kotak kembali ke dalam cangkir, dan membiarkannya berputar di dalam cangkir (kedua tindakan ini adalah fakta aktual yang sering diulang dari kehidupan dan permainan pertama anak), maka anak juga akan segera—segera setelah ia mempersepsikan bahwa ia dapat melengkungkan tangan kecilnya seperti cangkir—membiarkan bola kecil itu lari dari satu tangan ke tangan lainnya, (sebagaimana anak, dan khususnya anak perempuan, di kemudian hari menyibukkan dirinya dalam waktu lama sekadar untuk menuangkan air atau pasir dari satu wadah ke wadah lain secara bergantian). Aktivitas anak ini kini diambil dan ditiru. Hal tersebut diulang, dan pada saat yang sama diperluas dengan membiarkan bola lari dari satu tangan ke tangan lainnya, tetapi juga pada saat yang sama—guna menonjolkan aspek diam di tangan yang berbeda—menutup dan menyembunyikannya sekarang di satu tangan, sekarang di tangan lainnya, namun kembali menunjukkannya secara bergantian saat diam sekarang di satu tangan, sekarang di tangan lainnya.

Anak (seperti halnya manusia dewasa) ingin mempelajari signifikansi dari apa yang terjadi di sekelilingnya. Ini adalah landasan dari paduan suara Yunani, terutama dalam tragedi. Ini juga merupakan landasan dari sangat banyak karya dalam ranah legenda dan cerita peri, dan sesungguhnya merupakan penyebab dari banyak fenomena dalam sejarah aktual. Ini adalah hasil dari kesadaran yang berakar dalam, firasat batin yang pada awalnya tertidur lelap tentang keberadaan di tengah-tengah hal yang lebih tinggi dan lebih sadar daripada diri kita sendiri. Dalam firasat batin yang tidak sadar ini, anak menyeru kepada semua yang mengelilinginya, dan khususnya kepada makhluk-makhluk yang sadar dan berbicara di sekelilingnya, untuk memberitahunya makna ini, atau setidaknya memberinya beberapa informasi atau petunjuk mengenai jenis hubungan yang ada di antara benda-benda. Sesungguhnya, anak menuntut bahkan dari objek yang membisu agar ia memberitahunya maknanya, dan membiarkannya mempersepsikan hubungan-hubungan tersebut. Firasat batin dan tuntutan dari sifat anak yang paling dalam ini menunjukkan dirinya kepada semua orang yang mengasuh anak-anak, dan khususnya kepada sang ibu. Melalui pemenuhan firasat batin dan tuntutan ini, anak akan tumbuh untuk mencintai dan menghormati orang tuanya, serta memperoleh pengakuan yang penuh hormat terhadap usia dan pengalaman. Pengasuh, oleh karena itu, ketika ia membawa permainan anak itu sendiri ke dalam persepsi yang lebih pasti dengan menirunya, dapat bernyanyi kepadanya sebagai berikut:

Di sana,
Di sini;
Sekarang ia ada di sana,
Sekarang ia ada di sini;
Sekarang ia jauh,
Sekarang ia dekat;
Aku tidak lagi melihat
Apa yang baru saja kulihat.

atau:

Pergi ke sana, ke sini; ke sana, ke sini; ke sana, ke sini;
Seperti alat tenun, mengembaralah, sayang.
Kau telah menenun cukup lama
Untuk sepotong kain sepanjang satu yard.

Nyaris tidak perlu dikatakan bahwa melalui permainan ini, interval waktu yang dihabiskan dengan cepat dalam penenunan disimbolkan. Demikian pula sama sekali tidak perlu, bahkan mungkin tidak dituntut, bahwa hal ini harus diekspresikan oleh anak, atau bahkan kepadanya. Signifikansi tersebut terbuka bagi perasaan, emosi, dan persepsi anak ketika si kecil dengan mengeluh atau memohon datang kepada ibunya, sambil berkata, "Ibu, waktu terasa lama bagiku; apa yang harus kulakukan?" Ia dijawab singkat, "Menenunlah"—yaitu, dengan kata lain, "Sibukkanlah dirimu dengan sarana di sekitarmu." Saya percaya tidak ada lagi yang dibutuhkan bagi orang tua, ibu, dan pengasuh yang berpikir dan berakal sehat, guna mempersepsikan secara mendalam koherensi batin yang konstan bahkan dari permainan anak yang pertama dan terkecil dengan kehidupan profesional atau bisnis manusia di kemudian hari yang saat ini masih dalam tahap kanak-kanak. Atau permainan sederhana tersebut dapat disertai dengan menyanyikan kata-kata:

Di sana,
Di sini,
Ia dengan cepat
Dapat melompat;
Dan dengan jernih
Kunanyikan sebuah lagu untuknya, sayang.

Dalam hal ini diindikasikan harmoni, keselarasan kehidupan batin yang mengalami dengan kehidupan luar yang aktif, serta pengaruh permainan yang menghidupkan dan menyenangkan.

Namun, sebelum kita melangkah lebih jauh dalam pengembangan lanjutan dari permainan bebas dengan bola, kita akan terlebih dahulu berhenti sejenak untuk mempertimbangkan sisi lain dari permainan dengan bola, yang dalam hal tertentu berkaitan dengannya.

Tidak akan luput dari perhatian pembaca buku ini bahwa kapan pun kesempatan muncul bagi anak-anak, mereka akan melempar bola pada permukaan miring—

sebagai contoh, pada sebuah atap—agar bola tersebut dapat menggelinding turun, dan mereka yang berdiri di bawah dapat menangkapnya di tangan.

Melihat hal ini, seseorang dapat bernyanyi bersama anak, dan sesuai dengan pengalamannya:

Kulepas engkau;
Namun kau mencintaiku,
Dan menunjukkan padaku
Kesetiaanmu.
Jalur terpendek
Akan membawamu kembali,
Langsung kembali kepadaku.

Penampakan dan makna dari permainan ini adalah kemiringan dan persatuan; jalur lurus dalam kondisi tertentu adalah jalan terdekat, setidaknya garis lurus selalu yang terpendek. Atau, lebih lanjut:

Semakin tinggi bolaku pergi,
Semakin cepat ia akan jatuh;
Namun aku selalu melihat
Ia kembali padaku.

Objek yang diamati dan maknanya: semakin besar ruang yang melaluinya ia jatuh dan semakin panjang garis jatuh yang tidak terhambat, maka semakin cepat gerakannya, semakin kuat tindakan dan kekuatan dari benda yang jatuh tersebut. Jika seseorang ingin menunjukkan fenomena yang terakhir ini bagi anak-anak yang agak lebih tua, ia dapat menambahkan, bernyanyi kepada bola seolah-olah dari mulut sang anak:

Ya, ruang yang lebih besar
Tidak menghancurkan kekuatanmu,
Tetapi menjadikannya lebih banyak, tentu saja.
Jika aku tidak mempersepsikannya,
Aku nyaris tidak akan mempercayainya.

Namun anak merasa gembira tidak hanya oleh pantulan bola dari permukaan miring dan menangkapnya kembali, tetapi juga oleh pantulannya dari dinding datar, sebagaimana akan diperhatikan di mana pun anak-anak berada. Seseorang dapat bernyanyi kepada anak lagi, seolah-olah dari mulutnya sendiri, hal berikut ini. Namun, kami akan membiarkan lagu-lagu kecil ini, demi pemahaman yang lebih baik, menyusul dalam rangkaian yang menurun:

Kulempar bolaku ke dinding,
Kembali ke tanganku kini bolaku terbang.
Kembali kulempar ia jauh sekali,
Tetapi jauh dariku ia tidak akan tinggal.
O bola! apa gerangan alasannya,

Kau selalu kembali kepadaku?

Ini adalah petunjuk tentang elastisitas bola, dsb.

Atau:

Aku rindu menangkapmu,
Dengan cepat menyambarmu;
Datanglah seperti anak panah
Yang terlepas dari busur;
Datanglah seperti angin
Yang bertiup dari puncak bukit.
Kau membawakan untukku
Banyak kesenangan, banyak kegembiraan.

atau:

Terbanglah dari dinding,
Kembali padaku, bola!
Dan saat kau melompat,
Bawalah kegembiraan padaku!

Atau, singkatnya:

Tangan, Dinding;
Melompatlah, Bola.

Kini, karena anak telah melatih dirinya dengan cara ini dalam menangkap bola, kita kembali ke manipulasi bebas terhadapnya, atau lebih tepatnya manipulasi terhadapnya di ruang yang sepenuhnya bebas. Kita tadi mempertimbangkan permainan di mana anak melempar bola dari satu tangan ke tangan lainnya; sekarang kita juga akan membawa ke dalam permainan tindakan melemparnya atau melambungkannya secara vertikal ke udara. Anak pertama-tama melambungkan bola ke udara, lalu menangkapnya kembali dengan tangan yang sama, melambungkannya ke tangan lainnya, dari sini kembali ke tangan pertama, yang, seperti di awal permainan, melambungkannya lagi ke udara, dan menangkapnya lagi, lalu melambungkannya lagi ke tangan lainnya, dan seterusnya seperti sebelumnya. Atas hal ini seseorang dapat bernyanyi kepada anak, dan mungkin nantinya bernyanyi bersamanya:

Pergi ke atas,
Jatuh ke bawah;
Terbanglah jauh,
Datanglah, bola.

Hingga titik ini kita baru merepresentasikan permainan-permainan di mana anak bermain sendirian. Namun kesenangan dan kelincahan, dan, sebagaimana anak-anak sendiri menyebutnya, keasyikan dari permainan tersebut, akan segera membawa orang kedua, seorang teman bagi pemain yang satu itu.

Mereka kemudian dapat kembali memulai dengan lambungan sederhana ke sana

kemari satu sama lain, dan mereka sendiri dapat bernyanyi, atau pengasuh pada awalnya dapat bernyanyi kepada mereka atau bersama mereka, sebagaimana diindikasikan di atas:

Di sana,
Di sini,
Dengan cepat
Ia akan melompat;
Dengan jernih
Kita akan bernyanyi.
Sebuah lagu untuknya, sayang;
Sebuah lagu untuknya, sayang.

Namun permainan ini juga dapat segera, terutama bagi anak-anak yang terampil, menerima perubahan yang sangat sederhana namun diperluas secara signifikan. Alih-alih pelambungan dilakukan dari tangan kanan ke tangan kiri yang berhadapan, atau dari kedua tangan ke kedua tangan seperti pada permainan sebelumnya, hal ini kini dapat divariasikan dengan gerakan miring, sebagai contoh, demikian: dari tangan kanan anak pertama bola pergi ke arah miring ke tangan kanan anak kedua; dari tangan ini lagi dalam arah lurus ke tangan kiri anak pertama, dan dari sini lagi dalam arah miring ke tangan kiri anak kedua; ia sekarang dengan tangan kirinya melempar bola kembali ke tangan kanan anak pertama, yang kemudian memulai permainan itu kembali. Untuk ini dapat dinyanyikan:

Di sana dan di sini,
Lurus menyeberang,
Dan kemudian miring.
Di sana dan di sini,
Lurus menyeberang,
Dan kemudian miring.

Kita akan dengan erat
Menenun dalam permainan.
Pekerjaan baik memenangkan
Pujian sang ibu;
Tapi, aduh! kini
Semuanya berkeping-keping.

Sebuah penggambaran simbolis dari sebuah aktivitas tanpa hasil nyata yang terlihat.

Namun permainan pertama, pelambungan atau pelemparan sederhana satu sama lain, dapat juga diperluas dengan cara indah berikut ini: Sementara kedua pemain melambungkan bola satu sama lain, mereka secara bergantian atau keduanya pada saat yang sama menjauh satu sama lain dengan langkah pendek, dan pada saat yang sama, sebanding dengan jarak yang meningkat, melambungkan bola satu sama lain dalam lengkungan yang semakin tinggi, dan bernyanyi:

Pergi tinggi, sekarang,
Terbang ringan, sekarang,
Dalam sebuah busur.
Selalu lebih jauh,
Selalu lebih jauh
Jadilah tandanya.

Pergantian yang sangat indah dalam bentuk perluasan terhadap permainan ini dapat dihasilkan jika dua bola digunakan, sehingga masing-masing pemain memegang satu bola yang ia lambungkan kepada temannya; permainan ini dapat disertai dengan kata-kata berikut, dinyanyikan atau diucapkan:

Jika kini kita bola ada dua,
Kita akan tunjukkan sesuatu yang baru;
Lihat! sekarang balapan kita coba,
Dan dalam balapan kita terbang,
Masing-masing ke tangan yang lain.

Namun permainan ini dapat juga dinyanyikan sendiri oleh seorang anak yang sudah terlatih dalam latihan-latihan ini, yang dalam hal ini penutup lagunya berbeda, yakni:

Masing-masing ke tangan yang lain.

Dapat dilihat dari hal ini bagaimana permainan-permainan tersebut tidak hanya diadaptasikan secara presisi pada kekuatan yang berkembang dan keterampilan yang diperoleh anak, tetapi juga bahwa kekuatan dan keterampilan tersebut dikembangkan oleh permainan, yang merupakan ukuran bagi perkembangan mereka.

Namun lebih dari dua, tiga, atau empat anak, yang menempatkan diri mereka dalam formasi segitiga atau segi empat, dapat pada saat yang sama mengambil bagian dalam permainan ini, sehingga anak pertama selalu melempar bola ke anak kedua, yang kedua ke yang ketiga, dan seterusnya. Karena sekarang interval waktu yang lebih besar berlalu sebelum bola sampai untuk ditangkap, keinginan anak meningkat agar bola tersebut sekarang juga sampai padanya; hal ini sekarang dapat dinyanyikan lagi oleh anak-anak, sebagai contoh:

Bola, aku punya
Keinginan besar
Untuk menyambarmu;
Cepatlah datang ke sini,
Jika kau berkenan.

Jika ada empat, lima, atau enam anak atau lebih, seseorang dapat bernyanyi kepada mereka, dan mereka dapat bernyanyi untuk diri mereka sendiri, atau lebih tepatnya kepada bola mereka:

Dengan riang mengembara
Dari satu ke yang lain,
Bola, terbanglah ke atas,
Tinggi dalam sebuah busur.
Bagimu untuk menyambar
Akan sangat menyenangkanku.

Ekspresi dari keduanya adalah kerinduan untuk menundukkan diri pada hukum kehidupan umum yang lebih tinggi, dan pada persyaratan kehidupan yang lebih tinggi.

Ketika jumlah anak yang bermain meningkat menjadi enam, atau mungkin delapan, dan kemampuan bermain telah meningkat menjadi keterampilan—memang, pada tingkat pencapaian yang tinggi—seseorang juga dapat membawa ke dalam permainan dua atau lebih bola secara proporsional dengan jumlah anak; sebagai contoh, satu hijau, satu merah, satu kuning, sehingga mereka, seperti bunga-bunga, dapat memilin diri mereka menjadi sebuah karangan bunga. Untuk ini dapat dinyanyikan:

Bola-bola kecil tersayang,
Ambillah tempat kalian,
Berayun dan menari,
Sebuah karangan bunga buatlah,
Kalian, seperti bunga-bunga
Yang saling menjalin,
Harus siap
Untuk bergabung.

Di sinilah masuk khususnya subordinasi pada hukum gerak, yang justru menjadikan gerakan dan aktivitas yang teratur, serempak, dan terutama yang melingkar dari semua permainan, tidak hanya begitu menghidupkan, tetapi juga begitu formatif, begitu menyatukan. Berada dalam harmoni tidak hanya dengan kehidupan Alam yang lebih tinggi, tetapi bahkan dengan kehidupan manusia yang lebih tinggi, dan memperkenalkan anak ke dalam fase-fase kehidupan tersebut, permainan-permainan ini menyingkapkan diri untuk menerima dan ditembus oleh kedua jenis kehidupan ini, dan mereka tidak dapat dikultivasi secara terlalu cermat, dan tidak dapat direpresentasikan dengan terlalu banyak kemurnian, kejelasan, dan keselarasan dengan hukum-hukum kehidupan.

Kita kini kembali lagi ke permainan di mana sebuah objek luar yang asing (sebagai contoh, sebuah dinding) dibawa ke dalam permainan. Permainan-permainan ini memungkinkan adaptasi baru, di mana dua anak atau lebih mengambil bagian, terutama sekarang karena perkembangan seluruh sistem permainan telah mengalami kemajuan esensial. Permainan akrab tentang si magang dan tukang ahli menemukan di sini tidak hanya tempat yang sangat sesuai untuknya, tetapi ia muncul di sini sepenuhnya diremajakan dari keseluruhan permainan yang hidup,

dan sebagai sesuatu yang baru. Kita akan berasumsi bahwa ada empat anak yang usianya dan perkembangannya kira-kira sama. Anak pertama, A (sebagai contoh, Augustus), mulai melempar bola ke dinding, sehingga ia memantul dan jatuh ke tangannya, yang ditahan terbuka untuk menangkapnya; ia bernyanyi, sementara itu, dan yang lainnya menemaninya dalam paduan suara:

Ketuk, ketuk, ketuk!
Melompat dari dinding langsung kembali,
Bagimu untuk ditangkap akan sangat menyenangkanku;
Seorang magang saat itu aku akan menjadi.

Satu demi satu dari keempat pemain mengambil gilirannya dalam melempar bola; mereka yang tidak dapat menangkap bola tetapi membiarkannya jatuh ke tanah tetap menjadi kandidat semata, dan harus memulai lagi dengan putaran permainan berikutnya. Kita akan mengasumsikan hal ini terjadi pada B (sebagai contoh, Bernhard).

Kini putaran kedua dimulai, atau, dengan kata lain, kontes baru. Pemain pertama, A, bernyanyi; yang lainnya menemaninya, bernyanyi, atau sekadar berkata, dalam paduan suara:

Ketuk, ketuk, ketuk!
Dengan cepat dari dinding memantul kembali;[1]
Kau untuk ditangkap akan sangat menyenangkanku;
Satu kali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali,
Maka seorang pekerja mahir (journeyman) aku akan menjadi.

Kita akan mengasumsikan A di sini juga kembali berhasil dengan baik dan mencapai peringkat pekerja mahir. Namun B, yang pada putaran pertama tidak mencapai peringkat magang (*apprentice*), melainkan wajib tetap pada peringkat kandidat, kini harus memulai dari awal lagi, sebagaimana dikatakan di atas, dan kita akan mengasumsikan bahwa ia sekarang mencapai peringkat magang.

Kini melangkah maju C (sebagai contoh, Carl). Ia berhasil sebagaimana halnya A; karena ia naik ke peringkat magang dalam permainan pertama, dan kita mengasumsikan bahwa ia, seperti A, sekarang naik ke peringkat pekerja mahir. D, bagaimanapun, tidak dapat memenuhi persyaratan untuk masuk ke peringkat ini; ia tidak dapat menangkap bola sekali pun selama penyanyian lagu pekerja mahir; melainkan bola tersebut jatuh ke tanah sebelum lagu berakhir, dan karenanya D harus tetap pada peringkat magang. A dan C saja yang telah mencapai tahap pekerja mahir.

Kini dimulai putaran ketiga. A kembali melangkah maju pertama kali. Yang lainnya menemaninya, bernyanyi, atau sekadar berbicara, dalam paduan suara:

Ketuk, ketuk, ketuk!
Melompat dari dinding jauh ke belakang,

1*Seolah-olah, atas kemauannya sendiri.*

Kau untuk ditangkap akan sangat menyenangkanku;
Satu kali, dua kali, tiga kali, . . . sepuluh kali,
Maka aku bisa menjadi seorang master.[1]

Dan A kini telah benar-benar menjadi seorang master. B harus mengulang lagu tahap pekerja mahir dan memenuhi persyaratannya, yang mana D juga harus melakukannya setelah itu. C juga mengangkat dirinya ke peringkat master. Dengan demikian A dan C kini adalah master, B dan D adalah pekerja mahir (*journeymen*).

Kini dimulai putaran keempat. A kembali pertama kali masuk ke arena; ia berkata atau bernyanyi, dan yang lainnya menemaninya dalam paduan suara:

Ketuk, ketuk, ketuk!
Melompat dari dinding tinggi ke atas,
Kau untuk ditangkap akan sangat menyenangkanku,
Satu kali, dua kali, tiga kali, . . . dua puluh kali,
Seorang kepala master (head master) saat itu aku akan menjadi.

Namun A tidak memenuhi persyaratan lagu tersebut; ia tetap pada tahap master. B menyanyikan lagu master dan naik menjadi seorang master. C mencapai tahap kepala master. D saja yang tidak dapat memenuhi tuntutan tahap master, melainkan tetap pada tahap pekerja mahir.

Betapa sebuah citra kehidupan kini diberikan kepada anak dalam permainan sederhana ini, yang dilaksanakan hanya dalam hubungan-hubungan yang paling kecil! Betapa pendidikan yang murni untuk kehidupan, dan betapa pendidikan untuk kehidupan yang murni! Betapa instruksi yang komprehensif tentang kehidupan—tentang kehidupan sejati—dengan mempertimbangkan seluruh keberadaan manusia! Betapa sebuah latihan untuk kehidupan sebagaimana adanya, dan sebagaimana seharusnya! Apakah masih dibutuhkan arahan mengenai rinciannya? Tidak hanya kekuatan yang dikembangkan namun kekuatan yang dikembangkan secara harmonis, tidak hanya penguasaan atas hal lahiriah namun keselarasan dan harmoni antara hal lahiriah dengan hal batiniah, yang menuntun pada tujuan kehidupan yang indah.

Namun agar permainan-permainan tersebut dapat menuntun pada hal ini, sama sekali tidak cukup dengan menyerahkan permainan tersebut kepada anak-anak; melainkan di atas segalanya sangat esensial bahwa spirit dari permainan-permainan ini, sebagaimana secara umum spirit murni dari semua permainan dan dari setiap permainan, harus hidup di dalam diri ibu atau pengasuh yang observan, dan, di atas segalanya, di dalam diri pengajar murni yang pertama. Karena hanya dengan syarat bahwa di dalam dirinya hidup spirit permainan yang murni—yakni spirit kehidupan yang sejati—maka ia akan membangkitkannya pada anak-anak. Melalui hal ini bahkan lingkungan di sekitar pengajar tersebut memiliki efek mendidik—artinya, ia bertindak seperti magnet, menarik keluar kemuliaan,

1*Seolah-olah mempercepat gerakannya dengan kekuatannya sendiri.*

keluhuran, kemanusiaan murni yang terletak dalam disposisi anak. Oleh karena itu sekarang semua pemikiran dan upaya kita, semua meditasi dan aspirasi kita, harus diarahkan untuk mendidik dan melatih para ibu dan pengasuh bagi pembinaan masa kanak-kanak dan kemanusiaan yang demikian. Saya akan berkewajiban untuk kembali pada subjek ini di bagian penutup artikel ini. Saya harus, pertama-tama, menyelesaikan pembahasan tentang permainan yang ada di hadapan kita.

Bahwa tidak hanya kekuatan yang dipanggil ke dalam aktivitas yang menuntun pada perkembangan konstan dari seluruh kehidupan, tetapi bahwa kekuatan yang disesuaikan dalam setiap arah terhadap persyaratan kehidupan, sehingga menghasilkan sebuah harmoni, memiliki hasil yang sama, dapat diajarkan kepada anak melalui permainan sederhana di mana bola dilemparkan ke bawah ke permukaan bidang datar, dan memantul dari sini secara tegak lurus ke udara, didorong kembali berulang kali oleh telapak tangan ke permukaan bidang tersebut. Permainan ini dapat disertai dengan kata-kata yang dinyanyikan atau diucapkan oleh anak, atau oleh pengajar yang penuh perhatian:

Lompat! lompat! lompat!
Kau adalah hal yang berani;
Di tanah kau tidak akan berbaring,
Selalu naik darinya kau terbang.
Kekuatanmu sendiri
Tentu saja,
Membawamu naik begitu tinggi.

Anak tidak hanya menemukan di luar dirinya dalam permainan, sesungguhnya oleh permainannya, dan sesungguhnya oleh alat permainannya yaitu bola (meskipun itu adalah benda yang disebut tidak bernyawa), bahwa penggunaan kekuatan meningkatkan kekuatan, dan bahwa penggunaan kekuatan yang teratur memperpanjang penggunaannya; tetapi ia mempersepsikan fakta ini atas kemauannya sendiri, dan sebagai fakta dari sifatnya sendiri, dan bukan sekadar sebagai fakta eksternal yang terbatas dalam aplikasinya pada permainannya atau pada alat permainannya. Oleh karena itu anak sekarang suka bernyanyi pada setiap kesempatan yang sesuai kepada bolanya, sambil bermain dengannya pada saat yang sama:

Betapa bolaku sangat kuhargai!
Kekuatanku kulatih—
Seluruh kekuatanku padamu.
Kegembiraan kau bawakan untukku.
Untuk menangkapmu aku harus mencoba
Dengan cepat melompat, dan tinggi.
Jika aku bisa berhasil,
Aku sangat senang, sesungguhnya.
Saat untuk menangkap aku siap,

Haruslah mataku mantap,
Dan, dalam permainan riang, melihat
Tiada tujuan lain selain dirimu.

Tanganku yang melengkung kupelajari
Selalu kepadamu berpaling;
Jika kau jatuh di dalamnya,
Betapa senangnya aku, bolaku!

Betapa bolaku sangat kuhargai!
Kekuatanku kulatih—
Seluruh kekuatanku padamu.
Bola tersayang, tinggallah bersamaku!

Maka makna dari permainan tersebut adalah untuk menerapkan prosedur serupa pada solusi dari masalah tertinggi kehidupan, dan untuk memegang teguh satu tujuan tinggi di tengah segala perubahan waktu dan tempat.

Meskipun sedikit bagi kami hingga titik ini untuk dapat menyajikan pandangan yang mendalam atau lengkap tentang rincian yang beragam dari permainan dan pekerjaan yang telah dibahas dan diuji dalam banyak aplikasinya, serta untuk menunjukkan mereka dalam pengaruhnya terhadap seluruh keberadaan manusia, dalam efek pengembangan dan pelatihannya pada manusia sebagai seorang anak, namun kami berharap bahwa kami telah membuktikan tesis kami bahkan melalui presentasi singkat dari kehidupan ini, karena hal itu diturunkan secara jelas dan tidak ambigu sebagai konsekuensi ketat dari wawasan kami terhadap sifat anak. Kami telah mencoba menunjukkan bahwa melalui masa kanak-kanak dan asuhan anak yang seperti itu yang dituju dan dipetakan di sini, anak dipengaruhi, dikembangkan, dan dikultivasi, dalam totalitas sifatnya dan dalam kesegalasian keberadaan dan kehidupannya. Anda juga akan mempersepsikan bagaimana, melalui hal ini, akan cukup memadai bagi tujuan pendidikan anak-anak (dan ini adalah satu-satunya tujuan yang benar) bahwa dapat ditawarkan kepada anak melalui permainan dan pekerjaan ini—yakni, melalui pengaruh murni dan penyatunya yang bebas (terutama pada landasan paling awal dan pertama dari pendidikan ini), dan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga ia dapat menerimanya ke dalam kehidupannya—semua yang selalu kita rindukan untuk diperoleh baginya sebagai bagian dalam jalur kehidupannya yang panjang.

Oleh karena itu mustahil bagi kami untuk lebih lama lagi menekan pemikiran dan keinginan agar permainan-permainan ini dapat menjadi milik yang tidak terbantahkan dari dunia anak-anak. Dan kemudian dengan ini spirit murni dan orisinal dari kehidupan anak, dan dari kemanusiaan, dapat menjadikan dirinya bebas di mana-mana, dan melalui spirit permainan ini dapat dikenali secara jelas.

Namun sekarang bagaimana kita akan mencapai hasil ini secara paling efektif dan mudah, dan pada saat yang sama memastikan bahwa permainan ini juga akan menjadi milik dari keluarga-keluarga secara individual, dan bahwa spirit mereka,

di atas segalanya, dapat menjadi spirit dari kehidupan keluarga secara individual, dari ruang duduk keluarga maupun dari kamar bayi? Bahkan melalui pengenalan permainan dan pekerjaan ini ke dalam berbagai sekolah bayi (*infant schools*) yang sudah ada di banyak tempat, di mana anak-anak hingga kini terlalu sedikit dipekerjakan, atau tidak secara bijaksana—artinya, tidak cukup aktif-mandiri. Sesuatu yang esensial dapat diperoleh dengan pengenalan mereka ke dalam sekolah-sekolah bayi ini, karena anak-anak kemudian akan membawa pekerjaan yang mendasar dan pemberi budaya ini pulang bersama mereka dari sekolah dan memperkenalkannya ke dalam kehidupan keluarga. Hal-hal ini akan berfungsi sebagai kesibukan-diri yang bijaksana dan berguna serta budaya lebih lanjut bagi diri mereka sendiri, maupun bagi saudara laki-laki dan perempuan mereka, dan bagi teman serta teman bermain mereka; dan hal-hal ini bahkan akan layak untuk diperhatikan oleh orang tua mereka. Bagaimanapun, kita harus mempertimbangkan permainan-permainan ini dalam rujukan mereka terhadap totalitas perkembangan manusia, dan karena pengaruh manusiawi murninya, sebagai milik bersama dari seluruh dunia anak-anak. Sekadar pengenalan ke dalam institusi-institusi untuk perawatan anak-anak kecil, dan apa yang disebut sekolah bayi yang sekarang ada, meskipun realisasinya sangat diinginkan dan diperjuangkan, oleh karena itu, dalam banyak hal, terutama karena alasan-alasan yang baru saja diberikan, sama sekali tidak memadai. Tetapi permainan-permainan ini seharusnya pertama-tama menjadi milik bersama dari keluarga-keluarga yang anak-anaknya (yang sangat membutuhkan perawatan dan asuhan yang memuaskan) tidak disediakan oleh institusi semacam itu. Oleh karena itu, di tempat-tempat yang ditunjukkan oleh tuntutan kehidupan maupun oleh kemudahan situasi, seharusnya didirikan melalui persatuan keluarga-keluarga cerdas yang diberkati dengan anak-anak usia yang tepat, institusi semacam itu bagi asuhan ragawi maupun spiritual dari seluruh periode masa bayi, di mana di bawah bimbingan seseorang yang terlatih untuk tujuan tersebut, aktivitas anak-anak harus dibina dan dipelihara secara cermat dengan cara yang ditunjukkan di sini, meskipun pada awalnya hanya selama beberapa jam dalam sehari.

Anak-anak dengan demikian akan segera disesuaikan untuk secara tenang melaksanakan dan menerapkan bagi diri mereka sendiri, meskipun di bawah pengawasan orang tua di rumah, apa yang mereka pelajari di institusi tersebut. Dengan cara ini pekerjaan yang sesuai bagi anak-anak yang memengaruhi kehidupan anak, sebagai suatu keseluruhan, akan masuk ke dalam keluarga-keluarga. Namun di dalam keluarga itu sendiri, sebagai suatu keseluruhan, kehidupan keluarga asosiasi yang sejati, yang di dalam dirinya sendiri sama mengangkatnya sebagaimana ia meremajakan, akan kembali terbentuk oleh hal-hal yang baru, menyatukan, instruktif, dan karenanya menghibur, yang dibawa pulang oleh anak-anak dari institusi asuhan dan pekerjaan ini. Reformasi ini akan lebih lanjut dibantu oleh simpati yang (menurut pengalaman) akan mereka temukan di lingkaran orang tua dan keluarga, dan dengan demikian keluarga akan menjadi kembali kuil dan tempat suci bagi asuhan dan pelestarian kehidupan manusia yang murni.

Dan ini akan dipastikan karena beberapa keluarga akan menyatukan diri mereka dalam asuhan kehidupan yang berasosiasi (*gemeinsam*—mendeskripsikan apa yang dilakukan untuk massa atau keseluruhan kolektif daripada untuk individu tunggal—karenanya sebuah sekolah) ini, dan mempertemukan anak-anak mereka seolah-olah dalam sebuah festival keluarga yang murni.

Oleh karena itu kami membuat proposisi yang presisi, jelas, dan berlandaskan kuat ini, dan—menurut fakta-fakta yang dipertimbangkan dengan matang yang ada di hadapan kami, dan kebutuhan anak-anak, orang tua, dan keluarga, maupun totalitas kolektif dari hubungan kehidupan, yang dikenali dan dibuktikan secara jelas oleh kami—kami dengan sangat sungguh-sungguh memanggil semua orang untuk pencapaian rencana ini. Rencana kami adalah ini, yakni bahwa pertama-tama, di kota-kota yang paling adaptif untuk tujuan tersebut, keluarga-keluarga yang sudah bersatu di dalam diri mereka sendiri dan oleh sifat mereka, diinspirasi oleh cinta murni dan perhatian yang sama bagi anak-anak mereka, merasa diri mereka terhubung secara manusiawi satu sama lain, memiliki rasa hormat manusiawi timbal balik satu sama lain, dapat juga melalui asosiasi membentuk perhimpunan-perhimpunan untuk pendirian institusi-institusi yang memiliki tujuan dan titik persatuan kehidupan kolektif mereka pada pelestarian yang cermat dan perkembangan yang harmonis dari anak-anak mereka, terutama dengan membina impuls mereka terhadap aktivitas dengan cara yang layak bagi kemanusiaan. Hasil-hasil yang bermanfaat, berkah dari institusi semacam itu bagi kehidupan domestik maupun bagi kehidupan publik, bagi kehidupan warga negara maupun bagi kemanusiaan pada umumnya, akan sangat tidak terhitung, dan akan berkembang tanpa henti. Karena semua yang sekarang telah dilakukan baik dalam kehidupan publik maupun dalam asosiasi pribadi dan keluarga bagi perhatian pembinaan masa kanak-kanak; bagi observasi, perkembangan, dan bimbingan anak-anak di tahun-tahun pertama kehidupan mereka dan hingga usia yang tepat untuk sekolah, sama tidak sesuainya dengan tahap perkembangan manusia saat ini, tahap kehidupan sosial dan sipil saat ini, sebagaimana ia tidak sesuai dengan tahap pengetahuan manusia saat ini atau kemajuan sains, seni, dan perdagangan. Dan hal itu begitu terbatas merujuk pada pemahaman sejati tentang totalitas kehidupan manusia, dalam hal sarana perkembangan, pendidikan, dan pelatihan yang berada dalam komando kita, sehingga sarana-sarana yang diperlukan harus dicari untuk menyediakan apa yang lebih memuaskan bagi bimbingan anak-anak sejak masa kanak-kanak pertama mereka hingga dimulainya periode sekolah. Namun sarana ini hanyalah asosiasi sukarela dari keluarga-keluarga yang berpikiran sama untuk membentuk organisasi guna memberikan sistem asuhan yang diadaptasikan pada bimbingan dan pekerjaan dari anak-anak mereka yang belum fit untuk sekolah—singkatnya, untuk memberikan kepada anak-anak tersebut semua yang harus mereka butuhkan sesuai dengan sifat mereka; dan, memang, apa yang harus dituntut oleh orang tua bagi mereka, selaras dengan kebutuhan kehidupan saat ini.

Sebagaimana sekarang situasi dari semua hubungan kehidupan, dengan kesungguhan terbesar, memanggil keluarga-keluarga untuk membentuk organisasi bersatu semacam itu bagi perwalian dan bimbingan bersama (*gemeinsam*) dari anak-anak mereka yang lebih muda, yang dipertemukan untuk tujuan tersebut setidaknya selama beberapa jam dalam sehari; kami mengenali juga kewajiban di pihak kami untuk bekerja bersama mereka dengan segala kekuatan kami, dan untuk meminjamkan tangan bantuan kepada mereka dalam melaksanakan organisasi-organisasi ini dengan mengelaborasi dan menyajikan sarana-sarana yang paling adaptif terhadap objek tersebut, maupun dengan melatih direktur dan pengajar yang diperlukan untuk itu. Oleh karena itu hal tersebut tidak hanya terletak pada tujuan usaha bersama ini karena kepentingan yang tinggi dari objeknya, tetapi ia bahkan membentuk bagian esensial darinya untuk memanggil ke dalam kehidupan sebuah institusi bagi pendidikan atau persiapan pengajar yang terlatih untuk perawatan masa kanak-kanak. Hal ini seharusnya didirikan di sini pada saat yang sama dengannya—sesuai dengan kebutuhan yang berulang kali diungkapkan kepada kami untuk tujuan yang sering diindikasikan, yakni, observasi terhadap kehidupan anak-anak, dan persiapan pengajar melalui observasi ini, dan terutama melalui pembinaan kecenderungan mereka terhadap aktivitas kreatif dan permainan—dengan kata lain, impuls mereka untuk senantiasa menyibukkan diri sendiri. Oleh karena itu ini akan menjadi sebuah sekolah pelatihan di mana para pemimpin dan pendidik dapat secara langsung menangani sejumlah anak dalam periode sebelum usia sekolah, dan bagi penanaman elemen-elemen pertama serta instruksi persepsi-indra. Kami oleh karena itu akan dengan sukarela memberikan informasi yang diperlukan kepada para orang tua, dan terutama kepada asosiasi keluarga yang besar yang mungkin cenderung tidak hanya untuk mempertimbangkan secara sungguh-sungguh gagasan-gagasan yang diungkapkan di sini, tetapi juga untuk melaksanakannya. Kami akan menjelaskan dalam hubungan ini bahwa kami telah memasuki asosiasi dengan perempuan dan laki-laki yang mencintai anak-anak dan masa kanak-kanak demi pelaksanaan desain ini secara memuaskan dan komprehensif. Kami memiliki jumlah anak yang cukup dari usia yang sesuai, dan, sebagai tambahan untuk hal ini, sarana yang dibutuhkan. Lokasi yang dipilih bagi institusi tersebut terletak di tempat yang menguntungkan, dikelilingi oleh pemandangan yang kaya dan indah, dan kekuatan dari upaya murni, manusiawi, dan berasosiasi akan secara esensial mendukung pelaksanaan gagasan dan rencana ini.

Semoga gagasan tersebut menemukan keselarasan yang menjangkau secara mendalam maupun simpati yang murni demi kepentingannya, demi kesejahteraan anak-anak maupun keluarga-keluarga; semoga ia bermanfaat bagi seluruh komunitas dan seluruh ras manusia, dan dengan demikian membuktikan diri sebagai berkah bagi individu maupun bagi keseluruhan!

PERMAINAN KEEMPAT ANAK

(Lihat Pelat VI, VII, VIII, IX.)

ANAK DAN PERMAINAN

Sebelum kita memberikan permainan baru kepada anak, sebuah sarana baru untuk membina kecenderungannya terhadap pekerjaan, marilah kita berupaya untuk membiasakan diri dengan kondisi kultivasi yang tepat yang telah dicapai si kecil melalui sarana pengembangan yang selama ini disediakan baginya, serta dengan persyaratan lebih lanjut dari tahap kultivasi ini. Tidak hanya apa yang kita berikan selanjutnya kepada anak dapat melalui pengetahuan tersebut dijadikan benar-benar memberikan pengaruh yang bermanfaat dalam hidupnya, tetapi kita juga, sebagai pemberi yang sadar, dapat mengetahui perkembangan lanjutan apa yang akan dihasilkan pada anak selaras dengan perkembangan seluruh hidupnya melalui sarana tersebut; dan anak dengan demikian dapat semakin mempercayai kita, dapat dengan lebih sukarela menerima pemberian kita, dan dengan lebih patuh menyerapnya ke dalam hidupnya. Sebab penyebab yang mendalam, meskipun tidak disadari oleh anak itu sendiri, dari kemurnian malaikat, kepercayaan, kedamaian, dan kegembiraan yang dengannya dalam masa kanak-kanak yang masih tenang ia menerima pemberian dari orang tuanya dan dari semua orang yang mencintainya, adalah bahwa ia dengan penuh percaya merasakan bahwa mereka memberikan kepadanya tepat apa yang pada saat itu bermanfaat bagi kehidupan batin maupun lahiriahnya; mereka tidak memberinya batu yang keras sebagai ganti roti yang bergizi; mereka tidak memberinya ular berbisa sebagai ganti ikan yang menggembirakan yang dengan riang bermain di air dan di bawah sinar matahari. Orang tua, pengasuh, dan guru taman kanak-kanak harus mengerahkan segala upaya untuk menjaga iman dan kepercayaan kekanak-kanakan ini. Upaya mereka harus lebih giat karena perasaan anak, di satu sisi, bersifat tidak sadar, belum terkonfirmasi, dan belum diperkuat, dan, di sisi lain, karena justru perasaan-perasaan tidak sadar inilah yang menjadi tanah dari mana dan di mana bertunas

serta tumbuh bunga-bunga dan tanaman yang paling indah, buah-buah kehidupan yang paling mulia.

Namun bagaimana hasil ini dicapai? Secara nyata melalui pengalaman anak yang berulang kali bahwa apa yang diberikan oleh perhatian ayah dan kasih ibu sekarang adalah tepat apa yang ia butuhkan untuk pembinaan dan perkembangan hidupnya; dan, lebih jauh lagi, bahwa kebijaksanaan ayah dan kasih ibu tahu bagaimana mengadaptasikan pada kondisi dan kebutuhannya saat ini bahkan apa yang menimpanya melalui kebetulan atau kecelakaan. Namun sebagaimana pengalaman-pengalaman ini mengonfirmasi iman, pengalaman yang sebaliknya akan menghancurkannya. Jika orang tua menawarkan kepada anak pada tahap perkembangan apa pun baik apa yang tidak ia butuhkan saat itu (meskipun hal itu secara intrinsik baik dan berguna), atau jika mereka menawarkannya dalam bentuk di mana ia tidak mampu mengenali apa yang memiliki efek bermanfaat bagi hidupnya, mereka niscaya akan melemahkan dan bahkan menghancurkan (meskipun tidak disadari oleh anak itu sendiri) keyakinannya bahwa orang tuanya membawa di dalam diri mereka seluruh hidupnya, dan bahwa mereka tidak begitu tertarik pada aspek-aspek luar dari kehidupan itu melainkan pada sifat batin anak dan persyaratan-persyaratan esensialnya. Jalannya tindakan yang demikian, terlebih lagi, memiliki efek lain yang bahkan lebih merugikan. Melalui upaya anak untuk menolak apa yang bertentangan dengan kebutuhan hidupnya, kemarahan dan ketidakpuasan terbangun dalam jiwanya; dan, di sisi lain, dari fakta bahwa keinginan-keinginan normalnya tidak terpenuhi, mereka menjadi tidak teratur dan nakal.

Bagaimana orang tua, pengasuh, dan pengajar taman kanak-kanak dapat memperoleh sarana untuk menentang hasil-hasil buruk ini? Secara paling memuaskan melalui pandangan tiga rangkap namun tunggal terhadap kehidupan. Biarlah mereka pertama-tama melihat ke dalam diri mereka sendiri dan ke dalam jalur perkembangan mereka sendiri, fenomena-fenomenanya, dan persyaratan-persyaratannya; biarlah mereka mengingat tahun-tahun awal mereka sendiri, dan tahap-tahap perkembangan mereka di kemudian hari, serta melihat secara mendalam ke dalam kehidupan mereka saat ini. Selanjutnya, biarlah mereka melihat sedalam mungkin ke dalam kehidupan anak, dan ke dalam apa yang niscaya ia butuhkan bagi tahap perkembangannya saat ini. Setelah mengenali apa yang dibutuhkan anak, biarlah mereka meneliti lingkungannya, dan mengamati, pertama, apa yang ditawarkan dan tidak ditawarkan lingkungan tersebut bagi pemenuhan persyaratan tersebut. Biarlah mereka memanfaatkan semua kemungkinan yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan normal; dan ketika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, biarlah mereka mengenali fakta ini, dan menunjukkan kepada anak secara jelas kemustahilan pemenuhannya. Akhirnya, biarlah mereka mengenali secara jelas apa pun dalam lingkungan anak yang cenderung membangkitkan antagonisme dan ketidakpuasan, untuk menghilangkannya jika dapat dihilangkan, dan mengakui kekurangannya jika tidak dapat dihilangkan.

Anak sangat sering mencari sesuatu tanpa sama sekali mengetahui apa yang dicarinya; dengan cara yang sama ia menolak sesuatu tanpa sama sekali mengetahui alasannya, karena sesuatu ini tadinya disayangi olehnya, dan masih tetap demikian di bawah kondisi tertentu. Namun anak tidaklah berpaling secara kebetulan karena alasan ini, tidak pula ia mencari hal yang kebetulan; melainkan ia mencari apa yang memang asing baginya namun tetap sesuai dengan tahap perkembangannya saat ini. Umumnya, adalah hal baru yang dicarinya, namun bukan sebuah kebaruan yang tidak memiliki keterkaitan dengan apa yang telah ada sebelumnya, karena itu, jika ia muncul, akan menghambat perkembangan. Ia mencari hal baru yang telah berkembang dari yang lama, seperti kuncup dari dahan. Anak mencari putaran yang baru dan tidak terduga; penggunaan baru yang tidak terduga dari suatu benda; sifat-sifat baru yang tidak terduga; perkembangan-perkembangan baru namun telah diantisipasi secara tidak sadar; keterkaitan baru yang tidak terduga dengan hidupnya; dan dengan demikian, di atas segalanya, keterkaitan baru dari hidupnya dengan hidup orang tuanya, orang-orang dewasa, dari siapa ia berharap dan menerima makanan kehidupan yang sesuai. Anak memang mencari hal baru yang ada di luar dirinya, tetapi bukan karena faktor eksternalitasnya. Sebenarnya ia sedang mencari hal baru, yang firasatnya ia rasakan di dalam dirinya sendiri dalam perkembangannya sendiri. Namun, karena ia belum mengetahui hal ini dan tidak dapat memberikan penjelasan tentangnya, anak mencari terutama perubahan, guna, sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, memperoleh sarana untuk tumbuh di dalam dirinya sendiri dan untuk tumbuh keluar secara lahiriah dari dirinya sendiri.

Oleh karena itu, di atas segalanya, adalah hal lama di dalam diri anak yang memperjelas, menyingkapkan, dan mengubah dirinya sendiri, dengan demikian mengembangkan apa yang baru. Seluruh proses terjadi menurut hukum tertentu yang bersemayam di dalam diri anak itu sendiri, di dalam hidupnya, di dalam kehidupan sebagai yang demikian. Karenanya anak secara tidak sadar (namun karena alasan inilah ia menuntut secara positif) agar tidak hanya segalanya dapat menyingkap di sekelilingnya menurut hukum-hukum yang pasti, tetapi agar perkembangan eksternal ini memberitahukan kepadanya hukumnya, dan dengan demikian hukum dari hidupnya sendiri, persatuan atau perlawanan dari keduanya, dan konsekuensinya relativitas kehidupan yang lebih tinggi.

Namun untuk pencapaian semua ini, sebagaimana telah dinyatakan, perlu bagi para pendidik untuk selalu membawa di dalam diri mereka sendiri, sebagai suatu keseluruhan, jalur perkembangan, jalur kultivasi anak tersebut.

Namun sekarang bagaimana anak telah berkembang hingga titik ini? Bagaimana dunia, objek-objek, dan benda-benda di sekelilingnya berkembang? Bagaimana anak telah mengembangkan dirinya sendiri, terutama melalui sarana permainan dan pekerjaan yang selama ini telah diberikan kepadanya?

Cahaya yang semakin terang dalam pikiran anak menerangi objek-objek di sekelilingnya. Oleh karena itu, seiring bertambahnya cahaya batin, sifat dari

objek-objek eksternal menjadi jelas baginya. Sebanding dengan bagaimana ia mempersepsikan dalam hidupnya sendiri sebuah jalur perkembangan yang pasti, dan mengenalinya sebagai hukum perkembangan—sebanding dengan bagaimana ia mempersepsikan dalam hidupnya sendiri sebuah proses perkembangan—ia akan mengenali proses perkembangan pada benda-benda di sekelilingnya. Sebanding dengan bagaimana ia belajar untuk menalar dari akibat ke sebab dan dari sebab ke akibat di dalam dirinya sendiri, ia akan mengenali kausalitas di dunia eksternal. Sebanding dengan bagaimana ia mengenali di dalam dirinya sendiri bahwa jalur perkembangan mengindikasikan sebuah hukum perkembangan, ia akan mengenali hukum ini dalam manifestasi eksternalnya. Proses dan hukum perkembangan ini tidak lain adalah perkembangan dari yang tidak terbatas menuju yang terbatas, dari yang umum menuju yang khusus, dari kesatuan menuju individualitas, dari kehidupan embrionik menuju kehidupan struktural, dari keseluruhan menuju bagian, dari totalitas yang tidak berdiferensiasi menuju totalitas yang beranggota.

Selaras dengan hukum ini, anak telah dididik hingga titik ini melalui sarana-sarana (*gifts*) yang telah dipertimbangkan; karena pendidikan yang membawa kedamaian dan berkah bagi anak-anak dan bagi manusia pada umumnya adalah pendidikan yang sejak dini menyarankan kebenaran bahwa dunia luar dalam esensinya tidak menghambat melainkan membantu kehidupan jiwa. Bantuan tersebut, bagaimanapun, direalisasikan hanya sebanding dengan bagaimana dunia batin dan dunia luar dipahami dalam esensi mereka, takdir mereka, dan oposisi kutub mereka. Dengan dipahami demikian, dunia luar tidak hanya berkorespondensi sepenuhnya dengan persyaratan dunia batin, tetapi bahkan datang untuk memenuhinya, dan merepresentasikan dunia batin di dalam dan melalui dirinya sendiri.

Manusia yang sudah maju dalam wawasan harus sejelas mungkin dalam pikirannya sendiri mengenai semua ini sebelum ia memperkenalkan muridnya atau anaknya ke dunia luar. Bahkan ketika ia memberikan alat permainan kepada anak, ia harus memperjelas bagi dirinya sendiri tujuannya, dan tujuan dari alat permainan serta materi pekerjaan secara umum. Tujuan ini adalah untuk membantu anak mengekspresikan secara bebas apa yang ada di dalam dirinya—untuk membawa fenomena dunia luar lebih dekat kepadanya, dan dengan demikian berfungsi sebagai mediator antara pikiran dan dunia.

Dengan mengenali karakter mediator dari permainan dan alat permainan, kita tidak lagi akan bersikap acuh tak acuh baik terhadap pilihan, urutan, maupun keterkaitan organik dari mainan yang kita berikan kepada anak-anak. Dalam apa yang saya tawarkan kepada mereka, saya akan mempertimbangkan secermat mungkin bagaimana anak dapat, dalam menggunakannya, menyingkapkan sifatnya secara bebas namun selaras dengan hukum, dan bagaimana melalui penggunaan tersebut ia juga dapat belajar untuk memahami hal-hal eksternal secara benar dan menggunakannya secara adil.

Sebagaimana kesadaran-diri pertama anak lahir dari perlawanan fisik terhadap dan keterkaitan dengan dunia eksternal,[1] maka melalui permainan dengan bola dunia eksternal itu sendiri mulai bangkit dari kekacauan dan mengambil bentuk definitas. Dalam mengenali bola, anak bergerak dari yang tidak pasti menuju yang pasti, dari yang universal menuju yang khusus, dari sekadar eksternalitas menuju sebuah objek yang mencakup diri sendiri dan mengisi ruang. Di dalam bola, terutama melalui gerakan, melalui hal-hal berlawanan antara istirahat dan gerak, melalui pergi dan kembali, objek tersebut muncul keluar dari ruang umum sebagai objek pengisi ruang yang khusus, sebagai sebuah benda/massa (*body*); sebagaimana anak, melalui sarana hidupnya, juga mempersepsikan dirinya sendiri, kerangka ragawinya, sebagai objek pengisi ruang, sebagai sebuah benda/massa.

Anak dengan demikian telah memperoleh dua istilah perbandingan yang penting bagi perkembangan intelektual pertamanya: benda dengan benda, objek dengan objek. Namun justru karena alasan itu sama sekali tidaklah tidak penting jenis objek apa, jenis benda apa yang diberikan kepada anak untuk perbandingan—yakni, untuk permainan dan aktivitas bermain. Ia merasakan dan mempersepsikan dirinya sebagai kehidupan; maka ia dapat dan memang mempersepsikan setidaknya bola di luar dirinya dalam gerakan dan sebagai gerakan.

Pada saat yang sama dimulai di dalam diri anak, sebagaimana dalam sebutir benih jagung, sebuah perkembangan yang maju menuju keberagaman. Karena alasan ini ia harus menerima sebuah benih jagung yang berkorespondensi dalam objek yang pertama kali ia lepaskan sebagai objek dari kekacauan eksternal. Objek tersebut haruslah, seperti dirinya sendiri, mencakup keberagaman yang tidak terbatas, dan rentan terhadap perkembangan yang progresif. Objek semacam itu adalah bola.

Sarana (*gift*) kedua terdiri dari sebuah sfera dan kubus, serta mengilustrasikan gagasan tentang kesatuan yang berlawanan-diri (*self-opposed unity*). Melalui bentuk-bentuk kontras yang paling sederhana, ia memanggil perhatian anak pada perbedaan bentuk. Di dalam sfera ditekankan kesatuan bentuk, namun ia memiliki tiga dimensi ruang dan mengandung kemungkinan pembagian tiga rangkap yang dinyatakan secara lahiriah oleh kubus. Dengan demikian sfera mengilustrasikan kesatuan bentuk yang belum berkembang; kubus mengilustrasikan diferensiasi bentuk. Sarana kedua ini, terlebih lagi, mempertahankan dan mengembangkan mobilitas yang sudah diilustrasikan dengan bola, dan, yang secara khusus menarik, mengembangkannya terutama melalui latihan dengan benda itu sendiri (kubus) yang dalam bentuknya mewujudkan gagasan tentang istirahat. (Bandingkan bagian 53.)

Di dalam kubus, yang dibagi sekali melalui tengah secara sejajar dengan sisi-sisinya dalam ketiga arah, dan dengan demikian menjadi delapan bagian, masing-masing kualitas dari keseluruhan atau kubus utama ditunjukkan delapan kali

1 *Lihat, dalam Mutter und Kose Lieder, Lagu Menendang.*

(*achtmal*); dengan demikian menuntut (sebagaimana kami jelaskan sebelumnya kata numerik ini), untuk mempertimbangkan (*achten*) [salah satu etimologi atau permainan kata Froebel] dengan benar masing-masing kualitas ini. Dengan demikian, tiga jenis arah batin yang berbeda (arah permukaan, rusuk, dan sudut) muncul secara sangat luar biasa melalui sarana kubus yang terbagi; namun, di atas segalanya, tiga arah utama, tiga arah permukaan yang berdiri pada sudut siku-siku satu sama lain. Ketiga arah ini, bagaimanapun, masih belum dibedakan oleh perbedaan dimensi, dan tidak ada varietas batin yang dimunculkan. Karenanya, di dalam dan melalui mereka, masing-masing dapat ditempatkan di posisi yang lain. Melalui pembangunan dan pengelompokan delapan komponen kubus ini, bagaimanapun, terdapat manifestasi sementara dari perbedaan antara tiga arah utama yang berdiri pada sudut siku-siku satu sama lain, sebagai panjang, lebar, dan tinggi (atau sebagai panjang, lebar, dan tebal), namun sebagai sifat menetap yang menentukan bentuk, perbedaan dimensi ini masih kurang. (Bandingkan bagian 7, halaman 1.)

Karenanya sebuah sarana (*gift*) baru dituntut—sebuah sarana di mana panjang, lebar, dan tebal dari sebuah benda padat harus dibedakan satu sama lain oleh perbedaan ukuran. Sarana semacam itu akan membuka mata anak terhadap tiga dimensi ruang, dan akan berfungsi juga sebagai sarana untuk mengenali dan menginterpretasikan bentuk-bentuk serta struktur beragam yang dengannya ia senantiasa berhubungan. Sarana semacam itu adalah kubus yang dibagi menjadi delapan prisma lonjong atau paralelpipedum yang sama besar. Inilah, oleh karena itu, sarana keempat dari sarana permainan dan pekerjaan, yang sekarang menyusul. Melalui sarana ini anak menerima ukuran tetap baik untuk bentuk yang permanen maupun yang fana, dan dengan demikian ia mampu menghasilkan keberagaman figur yang lebih kaya dan mengenalinya dalam bentuk-bentuk yang mengelilinginya. Karenanya sarana baru ini berkorespondensi baik dengan kemampuan konstruktifnya yang meningkat, maupun dengan kapasitasnya yang tumbuh untuk memahami dunia eksternal.

Kami memohon kepada para orang tua dan sahabat yang telah dengan penuh perhatian mengikuti kami hingga titik ini dalam presentasi sarana pekerjaan kami untuk anak-anak agar berhenti sejenak di sini, guna memperhatikan kesederhanaan dan kepastian yang dengannya proses perkembangan yang telah diakui sebagai benar itu diikuti, dan syarat-syarat pendidikan manusia yang memuaskan dipenuhi.

Salah satu prinsip fundamental dari proses perkembangan semacam itu adalah bahwa setiap objek yang diberikan harus mengondisikan objek yang menyusul; setiap sarana baru memenuhi dan menginterpretasikan pendahulunya, dengan menjadikan eksplisit apa yang tersirat di dalamnya. Anak tidak boleh menerima sarana baru yang tidak disarankan oleh apa yang mendahuluinya, tidak pula kita boleh menuntut darinya apa pun yang tidak dikondisikan oleh pencapaiannya sebelumnya. Kedua persyaratan ini mendapati diri mereka terpenuhi sepenuhnya

dalam urutan sarana yang disediakan hingga titik ini, sebagaimana telah ditunjukkan secara pasti dalam banyak sudut pandang di halaman-halaman sebelumnya.

Persyaratan lain dari pendidikan manusia yang memuaskan adalah ini: bahwa setiap objek harus tampak bagi anak sebagai sebuah keseluruhan yang mencakup diri sendiri, dan pada saat yang sama, melalui keterkaitan yang banyak sisi, sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Persyaratan ini juga terpenuhi secara jelas dalam setiap sarana permainan yang selama ini disediakan; masing-masing di dalam dirinya sendiri adalah sebuah keseluruhan yang lengkap; masing-masing berdiri dalam keterhubungan aktif dengan apa yang mendahului dan menyusulnya; masing-masing membawanya secara parsial di dalam dirinya sendiri, mempresentasikannya dari dirinya sendiri, dan dapat mengembangkannya.

Gagasan fundamental lainnya adalah, bahwa semua pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan terhubung dengan menjadikan yang internal menjadi eksternal, yang eksternal menjadi internal, dan dengan mempersepsikan harmoni serta keselarasan dari keduanya. Sebagaimana sfera (dan terlebih lagi kubus), menjadikan keberadaan internalnya sendiri semakin perseptif secara eksternal, dan keberadaan internal objek lain (sebagai contoh, titik tengah dan arah-arah, dsb.), maka, di sisi lain, anak melalui penggunaannya belajar untuk mengenali baik karakteristik internalnya sendiri maupun karakteristik internal dari objek eksternal secara umum, dan melalui pengenalan tersebut ia bangkit menuju pengetahuan tentang dunia dan tentang dirinya sendiri.

Betapa sebuah kemajuan yang tenang dan jelas dalam perkembangan anak, maupun dalam pengungkapan dunia luar, dengan demikian diberikan! Bagaimana mungkin untuk menonjolkan dari segala sisi bahkan sekadar isyarat darinya dalam rincian-rinciannya?

Kubus yang dibagi menjadi Delapan Balok Bangunan—Sarana (*Gift*) Keempat dalam Rangkaian—Sifatnya.

Alat permainan dan permainan menerima signifikansi yang sama sekali baru oleh perubahan yang diberikan di atas, yang tidak hanya sederhana namun bahkan hampir tidak signifikan—yakni, bahwa perbedaan batin, yang diisyaratkan dalam tiga poros tegak lurus dari kubus (dan sfera), kini menjadi terlihat secara eksternal dan menetap pada masing-masing balok bangunannya sebagai sebuah perbedaan ukuran.

Sementara bentuk-bentuk yang dihasilkan dengan sarana sebelumnya bersifat masif dan mengisi ruang, bentuk-bentuk yang dihasilkan dengan sarana keempat cenderung ke arah bentuk permukaan, dapat diberikan posisi horizontal maupun vertikal, dan bersifat membatasi serta melingkupi ruang.

Bentuk-bentuk ini juga dibagi menjadi bentuk kehidupan (*life*), keindahan (*beauty*), dan pengetahuan (*knowledge*). Khususnya dalam perbandingan dengan bentuk-bentuk dari permainan sebelumnya, bentuk yang terakhir memiliki keunikan bahwa mereka lebih menunjukkan perluasan permukaan dan panjang; namun

semua bentuk—terkecuali beberapa permukaan persegi—dibatasi pada persegi panjang. Dengan demikian hubungan bentuk dan ukuran dari persegi dan persegi panjang khususnya disajikan di sini bagi persepsi. (Bandingkan Pelat VI, yang berisi sekitar setengah dari bentuk-bentuk ini.) Sebagai tambahan pada hal tersebut, dua fenomena baru lagi muncul dengan permainan ini: yakni keseimbangan (*equilibrium*) dan gerakan yang merambat sendiri (*self-propagating movement*).

PENGGUNAAN PERMAINAN

Keharusan, kebetulan, atau, singkatnya, permainan bebas sebagai yang demikian, menerima haknya di sini juga. Satu-satunya persyaratan adalah agar sebuah nama segera diberikan pada apa yang telah berawal di bawah tangan sang anak. Nama tersebut mendefinisikan objek yang diproduksi dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang akrab. Demikianlah bentuk-bentuk pertama sering kali berupa rumah kecil, sebuah ruangan, meja, kursi dan bangku, dsb. Namun kegembiraan diberikan bahkan sekadar dengan membangun balok-balok tersebut sehingga bentuknya dapat dijaga tetap di tempatnya oleh keseimbangan dan gravitasi; dan hal itu kemudian menjadi sebuah menara tinggi, atau mungkin tangga, yang menyenangkan anak. Ia juga senang dengan fakta bahwa apa yang dibangun dapat dipisahkan kembali menjadi bagian-bagiannya dengan mudah. Janganlah ada yang meragukan bahwa perkembangan batin anak dimajukan oleh latihan-latihan membangun ini, meskipun tidak ada hasil yang menetap dalam hal representasi lahiriah yang diperoleh. Melalui pembangunan ini anak memahami bentuk dan penggunaan dari bagian tunggal tepat sebanding dengan bagaimana ia menerima ke dalam dirinya kelimpahan persepsi dan konsepsi. Kita, bagaimanapun, jangan pernah lupa untuk berbicara dengan anak tentang apa yang ia lakukan, atau setidaknya menamai hasilnya secara jelas dan presisi, dengan kata-kata yang sesuai, sehingga melalui nama tersebut pikiran anak dapat terbangun, dan ia tidak pernah bermain secara sembrono bahkan ketika ia bermain sendirian. Dengan kata lain, marilah kita membentuk kebiasaan perhatian sedemikian rupa sehingga anak tidak akan pernah bermain tanpa secara presisi menggenggam dan memahami secara batiniah apa yang telah ia representasikan secara lahiriah.

Sebagaimana semua representasi terhubung dengan kondisi presisi batiniah, begitu pula di sini. Kondisi ini hanyalah apa yang diungkapkan sebelumnya, bahwa untuk setiap representasi, baik sederhana maupun majemuk, baik bagian-bagiannya terhubung maupun terpisah (sebagai contoh, sebuah monumen, tembok taman, atau sebuah desa), semua balok harus digunakan, atau, setidaknya, diletakkan dalam keterhubungan dengan bentuk tersebut. Tujuan dari kondisi ini juga, sebagaimana telah dinyatakan secara jelas, bersifat beragam: pertama, agar anak tidak menyibukkan dirinya secara membabi buta, tetapi harus memiliki tujuan yang pasti untuk tindakannya, atau setidaknya terpacu untuk mempersepsikan suatu

tujuan; kedua, agar ia melihat objek yang akan direpresentasikan dalam referensi dan keterhubungan yang banyak sisi, yang diperlukan ketika, sebagai contoh, sebuah balok yang tidak terpakai harus diletakkan dalam keterhubungan yang niscaya dengan objek yang sudah direpresentasikan; ketiga, dan terakhir, agar anak menggunakan semua materi yang ada di hadapannya, dan tidak membiarkan apa pun tidak dipertimbangkan dan tidak digunakan. Melalui pemenuhan kondisi-kondisi ini anak mengembangkan di satu sisi kekuatan persepsi dan konsepsinya, dan di sisi lain kekuatan spiritual yang lebih besar dari fantasi dan kontemplasi batin.

Kami telah menyatakan di atas bahwa keharusan, kebetulan, atau permainan bebas menentukan penggunaan pertama dari sarana baru ini. Kami sekarang akan mengindikasikan hal berikutnya yang harus dilakukan. Sang ibu mengambil kotak permainan, membalikkannya, menempatkannya dengan tutup di atas meja, menarik tutupnya dari bawah kotak dan mengangkat kotak tersebut, sehingga kubus (Gbr. 1, Pelat VI) berdiri di depan anak. Representasi tersebut dapat secara paling memuaskan dibuat di atas sebuah papan atau kertas yang disediakan dengan jaringan kotak-kotak, yang masing-masing sisi perseginya berukuran atau sepanjang lebar sebuah balok bangunan. Sang ibu mengubah kubus tersebut, sambil ia berbicara, menjadi perapian di dapur, di mana ia menyiapkan sup untuk anak yang lapar dan memasak makanan untuk ayah ketika ia pulang dari pekerjaannya. Api menyala di tengah perapian, di atas jeruji api. Seseorang dapat berkeliling perapian guna mengaduk api dengan lebih baik, guna memasak makanan dengan lebih hati-hati.

Sup sudah siap, makanan sudah dimasak. Ibu dan anak memberikan dorongan pada perapian itu, dan ia terpisah menjadi batu-batu untuk membangun. Perapian tersebut terdiri dari batu-batu bangunan yang berukuran sama.

Anak menginginkan supnya. Ayah datang; ia berkeinginan untuk makan, tetapi tidak ada meja. Materi tersebut segera diubah; batu-batu bangunan menjadi balok-balok bangunan, atau papan-papan, dan di sanalah berdiri meja (Pelat VI, Gbr. 11). Namun bangku sekarang kurang; kursi-kursi, bangku-bangku diinginkan, agar ibu, bersama anak dan ayah, dapat duduk untuk makan. Meja (Gbr. 11) umumnya terlalu besar, dan separuh darinya (atau lebih tepatnya separuh materinya) dengan cepat diubah menjadi sebuah bangku (bandingkan Gbr. 14, Pelat VII) atau menjadi dua bangku yang demikian. Di bangku yang satu ayah duduk dan memakan makanannya; di bangku yang lain ibu duduk bersama anak dan memberinya supnya.

Lagi, perapian itu dipisahkan menjadi bagian-bagian; materinya tidak berubah. Sekarang musim panas; ini adalah malam yang hangat dan indah. Anak bermain di halaman pada meja batu atau di bangku-bangku batu (Pelat VII, Gbr. 19). Ayah datang dan duduk di samping anak; ibu membawakannya makanan dan memberikan sup kepada anak. Di bangku sebelah kanan ayah duduk; di bangku sebelah kiri ibu duduk bersama anak. Ibu menceritakan kepada ayah betapa manisnya anak itu bermain, betapa tenang ia menyibukkan dirinya dengan balok-baloknya, dan dengan demikian memberinya waktu untuk menyiapkan makanan.

Ayah membawakan anak sebuah bunga biru yang indah dari ladang. "Lihat, anakku sayang, ini bunganya."

Atau, lagi, di waktu lain meja dan bangku batu tersebut dipandang sebagai meja dan bangku rumput; mereka berdiri sekarang, bukan di halaman melainkan di taman. Ketika ayah mendengar bahwa anak tersebut telah menyenangkan ibunya, ia pergi dan memetikkan untuknya bunga merah indah yang mengangguk kepadanya dengan begitu ramah.

Sebagaimana dua bangku (Pelat VII, Gbr. 13) dibentuk dari separuh meja besar (Pelat VI, Gbr. 11), maka dua bangku lagi sekarang dibuat dari separuh lainnya. Di tengah taman adalah sebuah petak bulat; di sekeliling ini berdiri empat bangku menghadap ke arahnya (Pelat VII, Gbr. 20). Lihat! lima anak kecil sedang bermain "Kamar untuk disewakan." Seorang anak bertanya sekarang pada yang satu, sekarang pada yang lain, "Apakah tidak ada kamar yang tersedia?" "Tidak ada bilik untuk disewakan?" "Apakah tidak ada tempat yang buka?" "Semua sudah terisi." Lihat! di sana dua tetangga bertukar tempat, dan si penanya dengan cepat telah mengambil tempat salah satu dari mereka.

Di lain waktu anak-anak bermain "Bertamu." Masing-masing bangku atau tempat duduk menjadi sebuah rumah kecil. Atau, lagi, anak membangun bagi dirinya sendiri sebuah rumah kecil atau gubuk taman yang terbuka (Pelat VII, Gbr. 23). Kunjungan dilakukan atau diterima; atau ibu duduk bersama anak di salah satu sudut. Baik ia menceritakan sesuatu kepadanya tentang tukang kayu atau tukang mebel yang telah membangun rumah dari papan dan bilah kayu, dan membuatnya begitu kuat sehingga mereka dapat duduk di dalamnya dengan tenang, atau anak yang lelah tidur di dekapan ibu atau di pangkuannya, dan ia menyanyikan baginya sebuah lagu tidur kecil:

Anak telah lelah bermain;
Kelopak matanya sayu saat hari berakhir;
Ia berbaring di dada ibunya,
Bagi anak-anak tempat istirahat yang manis,
Dengan sukarela—ya, dengan sukarela!

Di lain waktu, ibu pergi berjalan-jalan dengan anak di taman; tetapi angin bertiup kencang, hujan turun deras; maka ia bergegas bersama anak ke dalam "gubuk taman yang terbuka." Gubuk itu memiliki pintu-pintu, yang dapat ditutup oleh ibu. Sekarang keduanya aman, karena gubuk itu memiliki atap, sehingga hujan tidak dapat masuk, dan pintu-pintu, sehingga angin tidak dapat mendorong hujan masuk.

Dengan cara yang sama, jika suatu manifestasi dari anak memberikan kesempatan untuk itu, fakta tersebut dapat dimunculkan bahwa bangku dan kursi kayu memiliki sandaran punggung, tetapi bangku batu dan rumput tidak memilikinya.

Adalah hal yang cukup penting bagi anak, dan hal itu sangat menyenangkannya, untuk menyadari bagaimana satu objek bersumber dari objek lainnya, dan dapat diubah menjadi yang lain; sebagai contoh, sebuah meja (Gbr. 11) menjadi sebuah meja dan dua bangku (Gbr. 13); ini menjadi empat bangku (Gbr. 20), dsb. Melalui transformasi semacam itu "bangku dengan sandaran tinggi dan sandaran tangan" dapat dihasilkan dari takhta (Pelat VII, Gbr. 22); dari bangku ini dapat dibuat bangku dengan sandaran punggung, sandaran tangan, dan pijakan kaki; dari sini, lagi, gubuk taman yang terbuka, dsb. Mengubah satu benda menjadi benda lain ini, dan dengan demikian mampu melihat yang satu di dalam yang lain, adalah apa yang memberikan kesenangan pada anak-anak dan membawa kehidupan ke dalam pekerjaan dan permainan mereka. Antisipasi akan koherensi batin tertentu yang niscaya dalam benda tersebut, apakah itu dalam bentuknya atau dalam tujuannya—persepsi beragam akan kehidupan batin tertentu di seluruh bagiannya—tidak hanya membangkitkan, tetapi membina dan membentuk kehidupan anak. Isolasi dan eksklusi menghancurkan kehidupan; persatuan dan partisipasi menciptakan kehidupan.

Tetapi objek-objek hidup juga dapat direpresentasikan dengan balok-balok tersebut; sebagai contoh, "enam balok membentuk sebuah jalan setapak; ayah dan ibu, saudara laki-laki atau perempuan, pergi berjalan-jalan di sana." Di lain waktu, "dua balok, diletakkan satu di atas yang lain, dengan sisi lebarnya bersentuhan, membentuk seekor sapi, atau satu yang berdiri sendiri, seekor anak sapi; dengan cara yang sama, tiga atau lebih balok membentuk seekor kuda dan anaknya; dua balok yang digabung seperti salib merepresentasikan seorang penggembala"—demikianlah anak memiliki kawanan ternak dan penggembala. Kemudian kawanan itu dapat digiring masuk, dan simsalabim, berubah, enam balok membentuk kandang dengan dua sekat; dua balok yang tersisa adalah dua ekor sapi, dsb.

Representasi ini, memang, tidak ditemukan pada lembaran litograf, tetapi kami mengindikasikannya di sini guna menunjukkan bagaimana kehidupan itu sendiri dapat dihubungkan dengan dan direpresentasikan oleh objek-objek tidak bernyawa. Ruang lingkup dari karya ini menjadikannya tidak bijaksana untuk memasuki rincian lebih lanjut merujuk pada bentuk-bentuk kehidupan yang dapat dihasilkan dengan sarana keempat. Dalam penggunaan aktual dari sarana ini bersama anak-anak, lebih banyak lagi bentuk yang akan dihasilkan; sesungguhnya, mereka telah dihasilkan, dan akan diindikasikan selanjutnya.

Bahwa karakteristik yang menonjol dan anggota organik dari bentuk-bentuk kehidupan dapat ditonjolkan melalui sarana cerita dan percakapan telah kami tunjukkan secara memadai, baik dalam hubungannya dengan sarana ini maupun dengan sarana ketiga. Apa yang telah dituliskan seharusnya, bagaimanapun, dihubungkan secara cermat dengan penggunaan aktual dari sarana tersebut, dan ini secara khusus penting dalam kasus-kasus di mana kekuatan penggerak dimanifestasikan secara lahiriah, sebagai keseimbangan atau sebagai aktivitas yang merambat sendiri. Aktivitas yang merambat sendiri, terlebih lagi, dapat bersifat

sederhana atau dalam satu arah tunggal, terbagi atau memiliki arah-arah yang berbeda. Ia juga dapat bersifat seragam atau mengalami percepatan. [Froebel merujuk pada latihan-latihan dengan sarana keempat di mana, dengan mengatur balok-balok dalam kelompok-kelompok berbeda dan memukul balok pertama dari setiap kelompok, kekuatan diteruskan sepanjang garis lurus, mengelilingi lingkaran, dsb.]

Mari kita sekarang beralih ke pertimbangan baru—ke observasi tentang bentuk-bentuk pengetahuan (*forms of knowledge*).

Seluruh delapan balok bangunan dari sarana keempat, diambil secara kolektif, menyerupai kubus dari sarana ketiga; oleh karena itu bagian-bagiannya (sebagaimana dapat dilihat pada pandangan pertama) memisah menjadi bagian-bagian yang sama dan proporsional. Fakta ini dijadikan lebih nyata lagi oleh permainan dengan balok-balok tersebut. Dengan demikian satu bangku (Pelat VI, Gbr. 12) dibagi menjadi dua bangku yang sama (Pelat VII, Gbr. 14), dan bangku dengan pijakan kaki (Gbr. 15) menjadi dua bangku yang sama dengan pijakan kaki (Gbr. 17); demikian pula meja (Pelat VI, Gbr. 11) menjadi dua belahan, di mana yang satu memberikan kembali sebuah meja, sementara belahan luarnya tampak terbagi menjadi dua belahan dalam dua kursi atau bangku (Gbr. 13). Jadi, sarana keempat mengilustrasikan hampir hubungan ukuran yang sama dengan kubus yang dibagi sekali melalui tengah di semua sisi, atau, dengan kata lain, dengan sarana ketiga. Seandainya hubungan ukuran, yang dipelajari melalui observasi dan diabstraksikan dari bentuk-bentuk kehidupan, dipandang murni sebagai hubungan ukuran, mereka akan muncul dalam sarana keempat lebih sebagai hubungan permukaan dan perluasannya, sementara dengan sarana ketiga mereka muncul sebagai perluasan benda padat dan sebagai hubungan benda padat. (Bandingkan Pelat VIII.)

"Tembok tinggi" (Pelat VI, Gbr. 8), yang dapat dipikirkan seseorang saat terbaring di permukaan horizontal sebagai sebuah "lantai" dan secara aktual dapat ditempatkan demikian di depan anak, membuat transisi termudah dari bentuk kehidupan ke bentuk pengetahuan. Perlakuan terhadap bentuk-bentuk ini telah ditunjukkan secara umum dalam latihan ilustrasi dengan sarana ketiga. Sarana keempat, bagaimanapun, menonjolkan persepsi ukuran dengan menunjukkan keserupaan ukuran dengan ketidakserupaan dimensi dan posisi. Sebagai contoh, sarana tersebut sebagai suatu keseluruhan dapat ditunjukkan pertama-tama sebagai sebuah kubus (Pelat VI, Gbr. 1), kemudian sebagai sebuah lempengan (Pelat VIII, Gbr. 1). Perubahan seperti ini antara representasi benda padat dan permukaan memberikan sarana keempat sebuah pesona yang unik bagi anak:

Sebagai kubus aku berdiri di sini di tempatku;
Sebagai permukaan kini, kutunjukkan wajahku.
Namun tetaplah selalu sama—
Aku suka permainan cantik ini.
Sekarang tanpa menunda

Bagilah aku dalam permainanmu;
Lakukan dengan tangkas,
Namun tetaplah apik,
Dua bagian yang sangat setara.

Sambil ibu atau guru taman kanak-kanak menyanyikan rima ini [atau yang lebih baik], ia membagi seluruh kubus dengan satu gerakan menjadi dua bagian yang sama. Pembagian tersebut dapat dilakukan baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam kedua kasus tersebut hasilnya adalah produksi dua prisma persegi, yang posisinya bervariasi sesuai dengan cara pembagiannya. Sementara ibu merepresentasikan hal ini, ia bernyanyi sebagai personifikasi dari persegi tersebut kepada anak:

Dari atas jika kau membagiku,
Kedua belahan akan berdiri tegak;
Lurus menyeberang jika kau membagiku,
Belahan yang berbaring menemui pandanganmu.
Dalam posisi tidaklah sama;
Namun dalam ukuran mereka sama,
Masing-masing serupa belahan yang lain.

Jika seseorang sekarang ingin merepresentasikan secara lebih mencolok kepada anak bahwa ukuran dan bentuk tetap sama dalam posisi yang berbeda, seseorang menempatkan belahan-belahan tersebut dengan sisi lebarnya sekarang di atas satu sama lain, dengan demikian menggandakan tingginya; sekarang berdampingan, dengan demikian menggandakan panjangnya. Dalam kedua kasus tersebut tindakan itu diinterpretasikan melalui lagu:

Tempatkan satu belahan di atas satu belahan,
Bentuknya tinggi, kita saksikan.
Letakkan satu belahan di samping satu belahan (Pelat VIII, Gbr. 8),
Bentuk yang panjang pastilah ini;

Namun bentuk dan ukuran yang sama tetap ditunjukkan dalam setiap posisi, sebagaimana yang kita ketahui.

Persegi panjang yang tegak juga dapat diputar secara bertahap pada bidang horizontal, seolah-olah mengelilingi bagian tengahnya, atau seperti jarum jam atau arloji yang mengelilingi salah satu ujungnya, hingga ia mencapai posisi horizontal.

Entah aku tinggi atau rendah,
Bentuk dan ukuran yang setara aku tunjukkan.

Kemudian bentuk yang berbeda dengan ukuran yang sama:

Tempatkan satu belahan di depan belahan yang lain,
Ia menunjukkan persegi yang lengkap (Pelat VIII, Gbr. 3, 5).
Tempatkan belahan tersebut di samping belahan yang lain,
Dan bentuk lonjong yang akan kita temui (Pelat VIII, Gbr. 8, 9).

Meskipun bentuknya mungkin berbeda,
Ukuran yang setara pada masing-masing kita saksikan.

Bahwa objek-objek yang identik dalam bentuk dan ukuran dapat dihasilkan dengan cara yang berbeda juga dapat diilustrasikan dalam permainan dengan sarana (*gift*) keempat. Perhatian anak harus dipanggil pada semua fitur permainannya ini sebagai fakta-fakta perseptif, dan tidak boleh ada yang dilewati begitu saja.

Tempatkan satu belahan di samping belahan yang lain,
Ia menunjukkan persegi yang lengkap (Pelat VIII, Gbr. 2, 5).
Tempatkan satu belahan di depan belahan yang lain,
Bentuk persegi tetap kita temui (Pelat VIII, Gbr. 3, 6).
Meskipun dibuat dengan cara berbeda, jelaslah kiranya
Ukuran dan bentuk yang setara nampak nyata.

Variasi baru dari latihan-latihan ini dapat dilakukan dengan membagi prisma persegi menjadi dua belahan yang sama dan memberikan posisi vertikal pada salah satunya, serta posisi horizontal pada yang lain. Keduanya kemudian dapat dibandingkan satu sama lain:

Kini aku akan memberimu sesuatu yang baru,
Sesuatu yang akan kau suka untuk dilakukan:
Dua kali lebih panjang dan setengah lebar (Pelat VIII, Gbr. 3),
Setengah panjang dan dua kali lebih lebar (Pelat VIII, Gbr. 2),
Ukuran yang sama adalah kita berdua (Pelat VIII, Gbr. 6, 8).

Dari representasi keseluruhan sebagai lempengan persegi ini, dari pembagiannya menjadi dua dengan dua cara yang berbeda, dan dari berbagai kemungkinan kombinasi dari belahan-belahan ini, terbukti bahwa sarana keempat menawarkan jumlah bentuk pengetahuan (*forms of knowledge*) yang jauh lebih besar daripada pendahulunya. Pelat-pelat yang mengilustrasikan sarana ini menunjukkan variasi bentuk yang jauh lebih banyak daripada yang diindikasikan dalam teks; dan dalam deskripsi sarana tersebut, yang lainnya akan disebutkan. Petunjuk yang diberikan di sini cukup untuk menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pengetahuan diadaptasikan untuk anak-anak berusia tiga dan empat tahun, dan bahwa bentuk-bentuk tersebut merangsang permainan yang bersifat spontan sekaligus menyehatkan hati dan intelek. Namun lebih banyak dari apa yang telah disajikan di sini direpresentasikan oleh lempengan itu sendiri, dan lebih banyak lagi yang dijadikan menonjol oleh deskripsi permainannya. Namun beberapa indikasi untuk penggunaan bentuk-bentuk pengetahuan sebagai permainan ini harus memadai di sini; karena hal-hal tersebut sudah menunjukkan dengan kejelasan yang cukup bagaimana kontemplasi dan pemahaman terhadapnya sangat sesuai dengan kehidupan, pikiran, dan spirit anak-anak berusia tiga dan empat tahun, dan dengan demikian sepenuhnya diadaptasikan pada permainan bebas yang aktual yang membentuk baik spirit maupun hati. Pemahaman dan perlakuan

terhadap sarana tersebut oleh spirit keibuan, serta representasi dan persepsi yang dimunculkan oleh perlakuan tersebut, akan memberikan kehidupan pada permainan yang mustahil untuk diindikasikan oleh kata-kata yang mati. Namun, ketika kata dan permainan digunakan untuk saling menerangi satu sama lain, latihan tersebut menjadi menyegarkan, mengangkat, dan menghidupkan. Latihan semacam itu, terlebih lagi, memberikan anak sebuah firasat tentang harmoni batiniah dari Alam dan kehidupan. Menuntun pada pemahaman tentang harmoni ini, dalam arti tertentu, adalah tujuan sejati dari pendidikan.

Kita sekarang beralih ke pertimbangan bentuk-bentuk keindahan (*forms of beauty*), atau bentuk gambar (*picture forms*), atau, sebagaimana mereka mungkin disebut dalam arti kiasan, bentuk-bentuk harmonis; dan mungkin nama ini juga memiliki efek yang baik dan bersifat mengembangkan, karena tentu saja diakui bahwa pemahaman sejati tentang sesuatu bersumber terutama dari keterhubungannya dengan kebalikannya; maka, dalam kasus ini, dari keterhubungan antara yang terlihat dan yang terdengar, antara diam dan gerak.

Transisi menuju bentuk-bentuk keindahan (bentuk gambar, atau, sebagaimana baru saja kita sebut, bentuk-bentuk harmonis) paling sesuai dilakukan melalui bentuk-bentuk pengetahuan. Saya menganggap sangat penting untuk mempertahankan transisi ini secara umum, dan terlebih lagi dalam kehidupan dan permainan dengan anak-anak yang masih sangat kecil.

Jika, sebagai contoh, keempat perempatan pada Gbr. 1 atau 5, Pelat VIII, dipisahkan satu sama lain, seperti pada Gbr. 4, mereka tampak, dalam sudut pandang tertentu, sudah sebagai bentuk keindahan, karena saat bagian-bagiannya tampak lebih nyata sebagai anggota dari sebuah keseluruhan, maka bagian tengah dan kesatuan yang merujuk pada mereka secara bersama-sama menjadi lebih menonjol. Sekarang, jika masing-masing dari keempat anggota ini diputar ke posisi yang berlawanan, sehingga sudut dari setiap persegi atau anggota terletak di tempat sisinya berada sebelumnya, dan dengan demikian muncul sebagai persegi yang berlawanan, dan sudut-sudutnya bersentuhan pada saat yang sama, keseluruhannya menjadi lebih definitif sebagai bentuk keindahan.

Jika, sekarang, masing-masing dari keempat anggota ini lebih lanjut dipisahkan menjadi dua, dan dengan demikian seluruh empat anggota menjadi delapan, dan mereka masuk dengan cara ini ke dalam referensi simetris terhadap titik tengah yang tidak terlihat namun tetap menentukan, kesatuan dan (oleh keterhubungan keberagaman yang lebih besar) keindahan batin dari keseluruhan tersebut dijadikan lebih menonjol lagi. (Bandingkan Pelat IX, Gbr. 1, 2, 3.) Namun hal ini, sekali lagi, mengondisikan variasi ganda: baik sisi lebarnya diputar ke arah tengah (Gbr. 1a, 2a, dan 3a), atau permukaan ujungnya (Gbr. 1b, 2b, dan 3b). Dalam kasus yang terakhir, bentuknya tampak menjari (*radiate*); dalam kasus yang pertama, melingkar atau melingkupi. Bentuk-bentuk ini adalah tandingan (*counterparts*).

Munculnya bentuk-bentuk yang sekaligus bersifat antitetis dan terkait menuntut adanya mediasi atau transisi dari yang satu ke yang lain. Karenanya

bentuk menjari harus dihubungkan oleh bentuk-bentuk perantara dengan bentuk melingkar (lihat Pelat IX, Gbr. 4a, 4b, 4c). Bentuk-bentuk penghubung semacam itu terdiri dari dua jenis: dalam satu jenis bentuk menjari berada di dalam bentuk melingkar; dalam jenis lainnya ia berada di luar bentuk melingkar (Pelat IX, Gbr. 4a dan 4b). Bentuk-bentuk transisi ini menuntut mediasi baru; karenanya figur (Pelat IX, Gbr. 4c) di mana bentuk menjari sekaligus mengandung dan dikandung oleh bentuk melingkar. (Bandingkan dengan 4a dan 4b.)

Namun sekarang apa yang terjadi dengan balok-balok bangunan, ketika mereka bertumpu pada muka lebarnya seperti pada kasus yang diindikasikan (Gbr. 4a, 4b, dan 4c), terjadi juga ketika mereka ditempatkan pada muka yang panjang dan sempit (lihat Gbr. 2a dan 2b), dan muncul kembali ketika mereka berdiri tegak pada ujung-ujungnya (lihat Gbr. 3a dan 3c, di mana bentuk-bentuk pada pelat ini sebagaimana pada pelat sebelumnya direpresentasikan dalam denah dasar; dengan demikian hanya dipersepsikan dan dipahami dari atas). Setiap perubahan posisi memunculkan lima bentuk baru, dan dengan demikian lima belas bentuk dihasilkan dengan menempatkan balok-balok pertama pada muka terlebarnya, berikutnya pada muka panjang dan sempit, dan akhirnya pada ujungnya. Jika ketiga jenis posisi yang berbeda ini dihubungkan di antara mereka sendiri, lebih dari seratus bentuk baru dan yang senantiasa berbeda dapat secara bertahap dihasilkan dalam jalannya pembinaan impuls anak terhadap perkembangan, dan dapat direpresentasikan olehnya, karena kehidupan anak memberikan waktu dan kesempatan yang cukup untuk ini. Demikianlah bermula pengisian yang membahagiakan dari banyak jam yang sebelumnya tidak terpakai oleh anak-anak; atau, setidaknya digunakan dalam aktivitas yang tidak bermakna dan tidak berharga, karena dalam setiap bentuk individual, dan terlebih lagi dalam setiap rangkaian bentuk tertentu, terletak hukum-hukum kehidupan, hukum Alam, dan secara umum hukum pembentukan, yang dalam jalannya perkembangan manusia tersebut masuk ke dalam kesadarannya dalam perbandingan dengan Alam dan kehidupan.

Kita sekarang harus melirik pertimbangan lain, yang berbeda dari sebelumnya, namun tidak kalah membuahkan hasil bagi anak dan permainan maupun bagi teman bermain yang dewasa.

Jika kita mensurvei bentuk-bentuk keindahan yang dihasilkan dengan sarana keempat dalam totalitas mereka dan dalam keterhubungan dengan kesatuan dari mana mereka dikembangkan—jika, guna mencapai kesatuan yang lebih besar lagi, kita membandingkan mereka dengan bentuk-bentuk keindahan yang dihasilkan dengan sarana ketiga—maka akan tampak sangat signifikan bagi mata bahwa semua bentuk dan struktur ini bersemayam secara tertutup, terbungkus, seolah-olah, di dalam bentuk keindahan dari sarana ketiga seperti di dalam kuncup. Kami telah mengambil, sebagai bukti akan hal ini, bentuk pada Pelat IX kami, Gbr. A. Pandangan perbandingan pertama pada hal ini, dan juga pada bentuk-bentuk yang tersisa di pelat tersebut, menunjukkan bagaimana semua bentuk (dan terutama Gbr. 1a dan 1b, Gbr. 2a dan 2b, serta Gbr. 3a dan 3b) dikondisikan—seseorang

bisa mengatakan terkandung—dalam Gbr. A seperti dalam sebuah benih atau kuncup. Tetapi juga Gbr. 4a, 4b, dan 4c, dan bentuk-bentuk yang berkorespondensi dengannya yang bersumber dari bentuk fundamental Gbr. 2a dan 2b serta Gbr. 3a dan 3b, maupun bentuk-bentuk yang masih tersisa yang mungkin dikembangkan melalui keterhubungan dua bentuk fundamental ini, semuanya bersemayam, seolah-olah, terselubung dalam bentuk persatuan dan kesatuan, Pelat IX, Gbr. A.

Di dalam dan melalui karakteristik sarana keempat yang manakah berlandaskan jumlah besar bentuk yang berbeda yang bersumber dari bentuk benih tunggal A tersebut? Bukankah karena tiga dimensi utama ruang, yang dalam kubus hanya mengenalkan diri mereka sebagai perbedaan posisi, dalam sarana keempat menjadi lebih menonjol, dan memanifestasikan diri mereka sebagai perbedaan ukuran? Ketiga hubungan ukuran ini dalam sarana keempat bersifat menetap dan tidak berubah sebagaimana posisi dari tiga arah utama sebelumnya dan yang masih ada sekarang.

Jika kita sekarang mengakui bahwa setiap bentuk keindahan yang dihasilkan dengan sarana keempat dapat dianggap dan digunakan sebagai bentuk fundamental tepat seperti halnya Gbr. A, kita dapat mempersepsikan betapa banyaknya bentuk keindahan (yang nyaris tidak dapat dihitung, dan bahkan lebih sulit untuk disurvei dalam satu pandangan) dapat dihasilkan dengan sarana ini, dan bagaimana, meskipun demikian, kondisi bagi representasi setiap rangkaian yang lebih panjang atau lebih pendek dapat selalu diberikan dalam cara yang paling tepat dan definitif. Untuk mengilustrasikan: Kita dapat menuntut anak untuk menghasilkan baik bentuk-bentuk yang semua sisinya sama, atau lagi bentuk-bentuk yang sisinya tidak sama. Membatasi perhatian kita pada kelas yang pertama, kita mengamati bahwa ini dapat berupa melingkar, menjari, atau terdiri dari keduanya. Membatasi diri kita lagi pada variasi figur yang ketiga ini, kita dapat lebih lanjut mempersempit aktivitas kita dengan menuntut agar balok-balok komponen ditempatkan baik pada muka terbesarnya, terkecilnya, atau muka antaranya. Menempatkan mereka pada muka terbesarnya, kita menghasilkan figur-figur yang ditunjukkan dalam Gbr. 4a, 4b, 4c, Pelat IX. Akhirnya, masing-masing bentuk ini rentan terhadap perubahan yang manasuka. Karenanya sarana keempat menggabungkan universalitas, ketanpabatasan, dan kebebasan, dengan restriksi dan limitasi. Dalam permainan ini, sesungguhnya, hukum dan koherensi muncul bahkan dari hal-hal yang tampaknya berubah-ubah dan kebetulan, karena, dengan mengikuti jalur perkembangan yang diindikasikan, setiap bentuk tertentu muncul sebagai anggota dari kesatuan yang secara relatif lebih tinggi dan lebih inklusif, sampai akhirnya semua bentuk berkaitan dengan bentuk benih, Gbr. A, Pelat IX. Dalam keterhubungan yang terlihat dari antitesis murni inilah terletak pengaruh formatif dan instruktif dari sarana ini bagi anak. Anak sejak dini mengantisipasi, mempersepsikan, dan mengenali betapa intimnya hal yang terbatas dan tak terbatas, keharusan dan kebebasan, hukum, dan kehendak bebas terhubung satu sama lain; bagaimana batasan batin dan hukum terletak pada landasan bahkan dari

sebuah kebetulan, jika kita hanya berada dalam kondisi untuk mempersepsikan dan mengurai semua batasan serta mata rantai penghubung dan kombinasi yang diberikan pada saat yang sama di dalam dan bersamanya.

Ilustrasi dari hukum universal ini melalui sarana fenomena yang perseptif, menurut penilaian kami, sama pentingnya bagi budaya hati dan jiwa anak sebagaimana penyerapan cahaya dan warna sepanjang hari, dan penghirupan udara dari atmosfer.

Bagaimana representasi bentuk-bentuk keindahan ini harus dilakukan bersama anak-anak? Persis seperti yang telah dijelaskan dalam penggambaran asli dari permainan-permainan ini: dengan cara yang sama seperti para ibu bermain dengan anak-anak mereka, atas kemauan mereka sendiri, dan dibimbing oleh cinta keibuan serta perasaan keibuan. Ibu mengamati sejenis benda yang mereka yakini akan memikat pikiran anak, meskipun hanya untuk sesaat, dan mereka segera mencoba mempertahankannya bagi observasi anak. Beberapa objek tertentu yang memiliki bentuk simetris telah direpresentasikan oleh ibu atau anak, atau oleh keduanya bersama-sama. Melalui simetrinya, ia memikat perhatian anak untuk sesaat. Mari kita asumsikan itu adalah salah satu bentuk, Gbr. 1a, 2a, atau 3a, Pelat IX. Ibu yang waspada mempersepsikan pesona tersebut, dan berusaha untuk meningkatkan serta mempertahankannya melalui kata-kata yang diucapkan atau dinyanyikan—misalnya:

Ini adalah permainan yang sangat cantik,
Semua balok kita dalam sebuah karangan bunga diletakkan.

Jika, pada kesempatan lain, bentuk yang tercipta secara kebetulan adalah salah satu dari yang direpresentasikan dalam Gbr. 1b, 2b, atau 3b, sang ibu mungkin menonjolkannya menjadi lebih jelas dengan bernyanyi atau berkata:

Kini semua balok kita menuju ke tengah,
Dan jelas sebuah bintang yang indah mereka tunjukkan.

Lagi, jika muncul bentuk-bentuk seperti yang direpresentasikan dalam Gbr. 4a, 4b, 4c, perhatian anak mungkin dipanggil pada hal tersebut melalui kata-kata:

Ketika bintang-bintang dan lingkaran bertemu,
Maka kita nampak seperti bunga-bunga yang manis.

Kadang-kadang bentuk-bentuk dihasilkan yang, meskipun simetris, tidak serupa pada semua sisinya. Maka pembaca akan ingat bahwa dengan sarana ketiga dihasilkan bentuk-bentuk yang sisi-sisi berlawanannya sama tetapi sisi-sisi yang berdekatannya tidak sama. Figur-figur seperti ini dapat diinterpretasikan melalui kata-kata yang memanggil perhatian pada posisi sisi-sisinya dan jumlah baloknya:

Tempatkan tiga balok di sebelah kiri,
Tempatkan tiga balok di sebelah kanan,
Dengan satu di atas dan satu di bawah, kiri dan kanan bersatu.

Ibu atau pengajar taman kanak-kanak mana pun yang bersimpati dengan kebiasaan berpikir anak dapat dengan sedikit pengalaman belajar untuk menyanyikan semua aktivitasnya dan hasilnya. Melalui rima-rimanya, ia akan memperjelas bagi si kecil apa yang telah dilakukannya, dan dengan demikian produk-produk kebetulannya akan menjadi titik berangkat bagi perkembangan-dirinya. Kata dan bentuk adalah berlawanan, namun terkait. Karenanya kata tersebut harus selalu menyertai bentuk sebagai bayangannya. Dalam arti tertentu, memberikan nama pada sebuah bentuk benar-benar menciptakan bentuk itu sendiri. Melalui nama tersebut, terlebih lagi, bentuk dipertahankan dalam ingatan dan didefinisikan bagi pikiran.

Sebagai tambahan pada bentuk karangan bunga, bintang, dan bunga, balok-balok dari sarana keempat dapat digunakan untuk menghasilkan bentuk roda (*wheel forms*). Bentuk-roda ini bersifat transisional, dan menjembatani bentuk keindahan serta bentuk kehidupan. Karakter transisional atau mediasi ini harus diindikasikan kepada anak, dan melalui pengalaman ini serta pengalaman serupa, ia harus diberikan sebuah firasat tentang kebenaran bahwa dalam semua fenomena kehidupan terdapat keterhubungan antitesis atau mediasi dari hal-hal yang berlawanan. Firasat dini tentang kebenaran ini, menurut penilaian kami, merupakan kepentingan tertinggi bagi perkembangan sejati dari setiap manusia, karena dengan demikian semua fenomena kehidupan terhubung menjadi suatu keseluruhan yang hidup dan menghidupkan, dan tidak ada yang tetap terisolasi dan tidak signifikan.

Sarana keempat kini telah dipertimbangkan dalam rincian yang cukup, dan penggunaan praktisnya telah diindikasikan dalam tiga arah esensial [bentuk kehidupan, pengetahuan, keindahan]. Dua poin, bagaimanapun, memerlukan pertimbangan lebih lanjut: Pertama, permainan itu sendiri dan teman bermain yang dewasa; kedua, hubungan dan keterkaitan dari sarana-sarana yang berbeda.

PERMAINAN DAN TEMAN BERMAIN YANG DEWASA

Betapa kayanya materi yang disediakan oleh sarana keempat ini bagi aktivitas spiritual dan intelektual, bagi pemahaman yang tepat tentang kehidupan masa kanak-kanak, dan bagi perkembangan kehidupan tersebut, telah diindikasikan dengan sangat jelas di halaman-halaman sebelumnya sehingga tidak perlu dibahas lebih lanjut. Tidak ada hal yang memiliki kepentingan menetap bagi manusia yang tidak tersentuh olehnya. Ia memberikan cahaya pada kehidupan dan Alam, menyentuh sumber-sumber perasaan dan pikiran, memacu tindakan dan pencapaian. Ia mengilustrasikan hukum-hukum dan kondisi-kondisi perkembangan manusia, menyingkapkan spirit batinnya, menyinari manifestasi luarnya, dan menonjolkan tahap-tahap suksesifnya.

Dengan demikian ia menuntun pada pencapaian kedamaian hidup dan kegembiraan hidup. Ia mengangkat keluarga ke dalam perwalian kedamaian

dan promosi kebahagiaan, karena melaluinya diberikan sarana yang dengannya semua yang memiliki nilai kehidupan dapat ditarik ke dalam lingkaran aktivitas keluarga. Karenanya bagi orang dewasa yang penuh pemikiran, permainan kecil ini dapat menjadi cermin yang merefleksikan hukum esensial kehidupan; sebuah titik berangkat dan perbandingan, yang melaluinya fenomena kehidupan dapat diinterpretasikan; sebuah jembatan, yang akan menghubungkan keberadaan batin anak dengan fenomena eksternal, dan sebaliknya akan menginterpretasikan fenomena eksternal kepada hati dan imajinasi anak. Dengan demikian sarana keempat kita menjadi di tangan orang yang reflektif sebuah sarana pendidikan yang luar biasa; karena melalui fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman indrawi berjalanlah jalur menuju hati dan pikiran, menuju kehendak dan perbuatan.

HUBUNGAN DAN KETERKAITAN DARI SARANA-SARANA (*GIFTS*) BERBEDA

Telah ditunjukkan, dalam komentar tentang sarana kedua, bahwa pengenalan sarana ini kepada anak tidak seharusnya menggantikan penggunaan pendahulunya, tetapi sebaliknya, kedua sarana tersebut harus dimainkan secara bergantian, yang satu dengan demikian membantu menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan penggunaan yang lebih bervariasi dari yang lain. Pernyataan yang sama dibuat dalam komentar tentang sarana ketiga, dan hubungannya dengan sarana kedua khususnya telah ditunjukkan dengan jelas. Hal itu, bagaimanapun, harus diulangi kembali, karena sarana ketiga dan keempat saling melengkapi satu sama lain dalam cara yang mencolok, dan penggunaan bergantian keduanya memberikan kehidupan dan kesegaran baru pada masing-masing, serta paling menguatkan dan mengembangkan spirit anak. Karenanya, jika beberapa anak dengan usia yang kira-kira sama (dari dua hingga empat tahun) sedang bermain, sebagian dengan sarana ketiga dan sebagian dengan sarana keempat, mereka sesekali dapat bertukar kotak satu sama lain. Setiap anak harus menyerahkan kotaknya dalam kondisi baik kepada tetangganya. Tidak seorang pun boleh dibiarkan mendorong isi kotaknya dalam kekacauan yang tidak rapi kepada anak yang bertukar sarana dengannya. Persyaratan ini esensial baik bagi pertahanan rasa hormat anak terhadap alat permainan tersebut maupun bagi kebangkitan dan pemenuhan nutrisi rasa keteraturannya sendiri. Persyaratan serupa harus ditekankan ketika anak, yang bermain sendirian, ingin berganti dari satu sarana ke sarana lainnya. Ia harus menggabungkan kubus-kubus komponennya menjadi sebuah kubus besar, menempatkan kotak di atasnya, kemudian menutup dan menyimpan kotak tersebut, sebelum ia diizinkan menerima sarana yang baru. Perlakuan terhadap masing-masing sarana sebagai suatu keseluruhan yang terpisah dan berbeda semacam itu sangatlah penting, karena dengan demikian elemen-elemen umum dan menyatukan dari sarana-sarana yang berbeda tersebut dipertegas. Dengan cara yang sama, ketika beberapa anak bermain pada saat yang sama, dengan sarana yang sama dari rangkaian tersebut, penting agar setiap delapan balok atau

bata memiliki kotaknya sendiri. Mereka harus dikeluarkan dari kotak ini pada awal permainan dan dimasukkan kembali ke dalamnya pada bagian penutup. Mereka tidak boleh disimpan di dalam atau diambil dari kotak atau wadah bersama. Betapapun kecilnya aturan-aturan ini tampak, mereka esensial bagi perkembangan anak yang jelas dan pasti, bagi pemahamannya yang teratur terhadap objek-objek eksternal, dan bagi pengungkapan logis dari konsep-konsep serta penilaiannya sendiri.

Dalam satu kata, kotak permainan harus selalu diperlakukan sebagai pendamping yang dicintai, dihargai, dan layak. Ketiga persyaratan ini saling berkaitan.

Dalam satu kata, kotak balok bangunan harus dianggap oleh anak sebagai rekan yang layak, diapresiasi, dan dicintai. Ketiga perasaan tersebut terhubung secara intim.

Ketika anak telah belajar menggunakan masing-masing sarana secara terpisah, dan telah menangkap karakteristik esensial serta distingtif mereka, ia boleh diizinkan untuk menggunakannya secara bersama-sama. Penggunaan bersama dari alat-alat permainannya ini secara khusus penting dalam kasus sarana ketiga dan keempat.

Karena, bagaimanapun, kombinasi dari sarana ketiga dan keempat menciptakan perluasan dari permainan anak, dan menuntut darinya peningkatan kekuatan persepsi dan peningkatan kemampuan kreatif, kedua kotak tersebut tidak boleh digunakan bersama-sama sampai kemungkinan-kemungkinan terpisah mereka telah dikuasai secara menyeluruh.

TINJAUAN KEDUA TERHADAP PERMAINAN SEBUAH FRAGMEN

Permohonan untuk penjabaran yang lebih mendalam mengenai materi permainan dan pekerjaan (*occupation*) saya telah sampai kepada saya dari banyak pihak. Saya juga diminta untuk menyatakan secara ringkas hubungan batiniah dan lahiriahnya. Karena satu golongan esensial dari sarana-sarana (*gifts*) ini sekarang telah dikembangkan dalam beberapa rangkaian, yang telah digunakan di antara anak-anak dalam waktu yang cukup lama bagi saya untuk mengamati hasilnya, saya dengan senang hati memenuhi keinginan mereka yang telah menunjukkan simpati terhadap upaya-upaya saya. Saya akan berusaha menghubungkan apa yang ingin saya sampaikan dengan ringkasan yang telah disajikan sebelumnya. Namun, karena pembaca yang cermat saat ini telah memiliki banyak pengalaman dan wawasan tambahan, saya akan masuk lebih dalam ke subjek saya, dan mencoba menyajikannya dari sudut pandang yang lebih bervariasi.

Marilah kita menjadikan alam sebagai pedoman dan contoh kita. Marilah kita berusaha menemukan hakikat esensial dari objek-objek material dan kondisi-kondisi di mana hakikat ini menyingkapkan diri. Dalam satu kata, marilah kita mempelajari proses perkembangan alami; karena proses perkembangan menunjukkan esensi dari objek yang sedang berkembang, tepat sebagaimana tindakan seorang manusia menunjukkan disposisi batiniah yang merupakan sumber penggeraknya.

Di alam, setiap objek berkembang menurut jenisnya sendiri. Mencari landasan dari fenomena ini, kita sampai pada hasil tiga rangkap berikut:

1. Setiap objek berkembang sesuai dengan hukum kehidupan yang tertinggi dan paling sederhana; karenanya, dalam kesatuan dan harmoni dengan hukum-hukum ini dan penyebab aslinya. Oleh karena itu, setiap objek yang hidup

menyingkapkan hukum-hukum ini dalam manifestasi khusus mereka dan dalam totalitas mereka.

2. Setiap objek tertentu berkembang sesuai dengan sifat individualnya sendiri, dan selaras dengan hukum-hukum spesifik dari sifat tersebut.
3. Setiap objek tertentu di alam berkembang di bawah pengaruh kolektif dari semua objek lainnya. Jika suatu objek tampak ditarik keluar dari pengaruh kolektif ini, penarikan tersebut bersifat mediasi, bukan langsung—sebagaimana, contohnya, ketika objek tersebut dilindungi oleh atap dari terik matahari. Penarikan itu sendiri, terlebih lagi, berlandaskan pada sifat pengaruh dari mana objek tersebut dilindungi—karenanya dapat dikatakan sebagai sebuah fase dari pengaruh itu sendiri.

Jika sekarang kita berupaya untuk menggenggam proses perkembangan tiga rangkap ini dalam satu kesatuan bersama, kita menemukan sebuah elemen yang, berkorespondensi dengan tahap-tahap perkembangan yang meningkat, disebut sebagai kekuatan (*force*), kecenderungan (*tendency*), kehidupan (*life*), impuls (*impulse*), energi (*energy*), dan yang di dalam setiap objek tertentu memanifestasikan dirinya dalam bentuk-bentuk berikut:

1. Sebagai kekuatan pengecambah dan pengembang (bekerja dari dalam ke luar).
2. Sebagai kekuatan reseptif [dari luar ke dalam].
3. Sebagai energi asimilatif dan formatif [sintesis dari kekuatan-kekuatan sebelumnya].

Demikianlah titik tumpu yang di atasnya semua berputar adalah pengakuan akan kehidupan atau aktivitas, yang bersatu dengan sumber dari segala kehidupan—yakni, Tuhan. Kondisi bagi semua manifestasi kelengkapan di alam adalah bertahannya kesatuan-hidup (*Lebens-einheit*) ini. Kita harus melihat secara jelas kondisi-kondisi perkembangan yang lengkap di alam, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan manusia. Hanya dengan cara itulah kita dapat membantu manusia mencapai, pada tataran perkembangan manusia—yang berarti perkembangan spiritual—suatu derajat kesempurnaan yang berkorespondensi dengan apa yang ditunjukkan oleh bentuk-bentuk dan tipe-tipe alam pada tataran perkembangan fisik. Berdiam di dalam kesatuan-hidup ini adalah perlu bahkan bagi yang paling bijaksana di antara orang-orang bijak.

Manusia, bagaimanapun—manusia yang mensurvei-segalanya—harus bangkit melalui derajat kesadaran yang meningkat menuju wawasan yang sempurna ke dalam landasan, kondisi, dan tujuan hidupnya.

Kita mengamati di alam bahwa setiap tahap perkembangan yang suksesif tidak mengecualikan pendahulunya, melainkan memuliakan, mentransformasi, dan mengembangkannya. Manusia, demikian pula, harus menyingkapkan diri dan berkembang dalam kesatuan dengan alam, dan dengan demikian dalam harmoni yang tak terganggu dengan kehidupan keseluruhan, dengan kesatuan dari kehidupan total ini, dan dengan sumbernya. Ia juga harus memperhatikan dengan

cermat manifestasi-manifestasi dari kehidupan batinnya sendiri, dan harus membina kehidupan batin ini. Ia harus mengakui bahwa hukum-hukum universal dan ilahi dari kehidupan dan keberadaan bekerja juga di dalam dirinya dan memanifestasikan diri mereka melaluinya. Akhirnya, melalui pilihan bebas dan aktivitas-diri yang bebas ia harus mereproduksi—mula-mula dalam perasaan dan kemudian dengan kesadaran yang jelas—kehidupan yang ilahi dan menyatukan tersebut.

Oleh karena itu kita harus berupaya membuat anak-anak kita mempersepsikan kesatuan ilahi dari kehidupan di alam. Kita juga harus membantu mereka merepresentasikan kesatuan ini dalam kehidupan mereka sendiri. Demikianlah alam dan kehidupan akan saling menginterpretasi satu sama lain.

Kekuatan dan kehidupan memanifestasikan diri mereka sebagai energi formatif dan konstruktif. Kita tahu hal ini benar untuk cahaya, panas, dan kekuatan lainnya. Bahkan lebih tegas lagi benarnya bahwa kehidupan memanifestasikan dirinya dan keselarasan hukumnya di dalam bentuk-bentuknya. Kehidupan yang spesifik menunjukkan dirinya dalam struktur yang spesifik, dikondisikan oleh bentuk dan ukuran. Bentuk, sekali lagi, memanifestasikan sifatnya dalam pengaturan sistematis atau artikulasi dari bagian-bagian komponennya; ukuran menunjukkan dirinya dalam pembagian-pembagiannya. Baik ukuran maupun bentuk memiliki kemajemukan dan keterbagian; karenanya keduanya menyiratkan dan bergantung pada angka (*number*).

Oleh karena itu, guna membantu anak sejak awal fajar kesadaran, dan melalui pengerahan aktivitas yang pertama, untuk memahami lingkungannya dengan benar, kami menawarkannya bola sebagai alat permainan pertamanya; karena bola memenuhi semua kondisi yang tercantum di atas, dan karenanya dapat dianggap sebagai representasi atau tipe dari segala sesuatu baik secara terpisah maupun kolektif. Oleh karena itu, dalam arti tertentu, bola adalah sebuah simbol dari kehidupan universal.

Dalam permainan-permainan dengan bola, kualitas-kualitas universal dari objek-objek material ditonjolkan. Karenanya melalui permainan-permainan ini anak belajar mengenali kualitas-kualitas yang umum bagi segala sesuatu di lingkungannya—yakni, materi, berat, kekuatan, kohesi, elastisitas, dsb. Dalam struktur bola ia mengenali bentuk, ukuran, dan angka dalam kesatuan yang tak terbagi—tiga di dalam satu. Demikianlah bola menjadi kunci bagi lingkungan anak, serta penunjuk jalan bagi dan penginterpretasi alam baik merujuk pada manifestasi luarnya maupun kehidupan batinnya. Ilustrasi-ilustrasi yang diberikan dalam buku ini menunjukkan bagaimana kedua hasil ini dapat dicapai. Di tangan para ibu dan pengajar taman kanak-kanak yang penuh pemikiran, bola menjadi bantuan bagi anak dalam menggenggam objek-objek yang ia lihat di sekelilingnya, dalam kesatuan dan ketidakterbagiannya, dan ia juga membantunya untuk menggunakan mereka secara tepat. Sarana menuju tujuan dua rangkap ini adalah kualitas-kualitas yang berbeda dan kontras yang diilustrasikan oleh bola. Sifat dan keterkaitan dari

kontras-kontras ini dipertegas melalui perkembangan sfera dan kubus dari bola tersebut.

Dari titik ini kita menghubungkan tinjauan kedua kita terhadap sarana-sarana (*gifts*) ini dengan tinjauan yang telah diberikan sebelumnya.

Agar anak dapat memperoleh konsepsi yang jelas tentang sfera dan kubus, mereka harus diberikan kepadanya terkadang secara terpisah dan terkadang secara bersamaan. Memberikan mereka secara bersamaan sangatlah penting, karena, sebagaimana telah begitu sering dinyatakan, mereka membantu anak untuk menangkap kontras-kontras pada objek-objek di lingkungannya dan untuk menemukan rekonsiliasinya; karena sfera secara dominan merupakan citra dan tipe dari internalitas yang dimanifestasikan secara lahiriah namun sebenarnya terselubung; kubus, sebaliknya, secara dominan merupakan citra dan tipe dari sebuah internalitas yang, meskipun hanya termanifestasi sebagian, bersifat aktual dan tidak terselubung dalam parsialitas tersebut. Dengan demikian kedua bentuk tersebut bersifat saling melengkapi. Permainan-permainan dengan bola menuntun anak melalui kualitas-kualitas universal yang diilustrasikan oleh bola menuju pengetahuan umum (meskipun samar?) tentang benda-benda tertentu dari alam dan kehidupan. Permainan-permainan dengan sfera dan kubus, dan khususnya permainan-permainan yang merangsang perbandingan dari bentuk-bentuk yang kontras ini, menuntun pada pengetahuan yang lebih spesifik mengenai beberapa subjek tersebut.

SARANA (*GIFT*) KELIMA
KUBUS YANG DIBAGI SAMA BESAR DUA KALI PADA SETIAP DIMENSI DAN DENGAN KOMPONEN KUBUS YANG DIBAGI SECARA MIRING. EVOLUSI SARANA INI DARI SARANA-SARANA SEBELUMNYA, DAN DARI SIFAT ANAK SERTA LINGKUNGANNYA.

(Lihat Pelat X-XIII.)

Sesuai dengan hukum kehidupan yang sederhana, niscaya, dan terkondisikan sendiri, perkembangan anak berlanjut dari kesatuan yang pasti, tidak terlihat, tidak berubah, dan implisit, yang selaras dengan kesatuan yang berkorespondensi di alam semesta, menuju sebuah tujuan atau penyempurnaan yang dicirikan oleh realisasi sadar akan kesatuan dalam kekhususan dan dalam keberagaman.

Sarana untuk memberikan gambaran awal kepada anak tentang sifat dan kehidupannya sendiri, serta sifat dan kehidupan alam semesta, adalah permainan dan alat permainannya.

Melanjutkan dengan cara ini dan dengan kesetiaan pada tuntutan sifatnya, kita telah mengarahkan aktivitas anak dengan menyajikannya sarana-sarana (*gifts*) yang bergerak dari sebuah unit yang niscaya dan berkembang menurut hukum-hukum batiniah dan yang tidak berubah. Sarana-sarana ini telah bergerak dari bola yang sederhana, seragam, lembut, dan elastis menuju sfera, yang meskipun sama-sama sederhana, dan dikondisikan oleh pusat yang dapat dipahami meskipun tidak terlihat, bersifat tetap dan tidak fleksibel secara relatif terhadap bola, namun bahkan lebih mudah digerakkan. Dari bola yang lembut, elastis, dan diam, serta sfera yang keras, tidak elastis, dan mudah digerakkan, kita maju menuju kubus yang

tidak terbagi, sebuah objek yang terhadap keseragaman sfera mengontraskan keberagaman permukaan, sudut, dan rusuknya, dan berlawanan dengan mobilitas yang sebelumnya, ia mewujudkan kecenderungan untuk beristirahat. Dari kubus yang tidak terbagi, yang bentuknya dikondisikan oleh kontras terhadap sfera, kita melanjutkan ke kubus yang dibagi sekali dalam setiap dimensi, dan karenanya terdiri dari delapan komponen kubus; dan dari sini, sesuai dengan persyaratan yang telah dijelaskan sepenuhnya, menuju sarana keempat, sebuah kubus yang dibagi oleh satu potongan vertikal dan dua potongan horizontal menjadi delapan bata [paralelpipedum persegi panjang].

Dengan memberikan pandangan meneliti pada rangkaian alat permainan ini, kita menemukan hukum kemajuan berikut:

Bola.—Sebuah keseluruhan yang lengkap di dalam dirinya sendiri; sebuah benda bundar namun mudah diubah. [Froebel bermaksud bahwa bola lembut itu mudah berubah bentuk oleh tekanan.]

Sfera.—Sebuah benda bundar yang tetap, tidak fleksibel, tidak dapat dimodifikasi, di mana garis-garis lurus [poros] yang memiliki arah berbeda dapat dibayangkan meskipun tidak terlihat dan dapat dipertukarkan.

Kubus.—Garis-lurus yang tidak terlihat dan dapat dipertukarkan yang dibayangkan sebagai poros sfera telah menjadi terlihat secara lahiriah dan tetap pada kubus. Garis-garis tersebut, bagaimanapun, mempertahankan kesamaan panjang.

Kubus yang dibagi sekali dalam setiap dimensi (sarana ketiga).—Dalam sarana ini garis-garis lurus dan permukaan, yang nyata dalam kubus yang tidak terbagi sebagai muka dan rusuk, terungkap dalam sifat batiniahnya. Terlebih lagi, apa yang ditunjukkan oleh kubus yang tidak terbagi sekali, di sini diulangi dalam setiap komponen kubus. Akhirnya, dalam membangun dengan sarana ini anak sesekali mendapatkan pengalaman tentang garis-garis lurus dengan panjang yang berbeda.

Bata Bangunan (sarana keempat).—Dalam sarana ini garis-garis lurus dengan panjang yang tidak sama, yang sesekali nyata dalam kombinasi sarana ketiga, menjadi sebuah ketetapan.

Tinjauan ini menunjukkan dengan jelas bahwa setiap sarana yang berurutan dalam rangkaian tersebut tidak hanya tersirat di dalam tetapi juga dituntut oleh pendahulunya. Karenanya sarana kelima, yang sekarang kita tuju, harus diindikasikan di dalam dan dituntut oleh sarana-sarana yang telah dipertimbangkan. Oleh karena itu, kita hanya perlu mempertimbangkan proses perkembangan mereka guna menemukan apa yang harus menjadi karakter dari penerus berikutnya.

Sarana asli dalam rangkaian kubus kita adalah sebuah kubus yang dibagi sekali dalam setiap dimensi. Kemajuan alami adalah dari satu ke dua, karenanya sarana baru kita harus dibagi dua kali dalam setiap dimensi. Masing-masing mukanya oleh karena itu akan menunjukkan pembagian menjadi tiga bagian yang sama, dan seluruh kubus akan dibagi menjadi dua puluh tujuh komponen kubus. Pembagian

tiga rangkap ini menghasilkan peningkatan jumlah bagian, tetapi bukan perluasan perkembangan dalam sifat sarana itu sendiri. Sebuah fitur baru oleh karena itu harus ditambahkan pada sarana ini, dan ia haruslah fitur yang telah ditemui sesekali dalam kombinasi yang dibuat dengan sarana-sarana sebelumnya. Fitur baru ini adalah garis diagonal.

Diagonal sangatlah dituntut. Garis vertikal dan horizontal keduanya adalah garis lurus. Mereka juga dalam arahnya merupakan garis-garis yang kontras. Kontras sesuai dengan hukum perkembangan universal menyiratkan adanya mediasi. Diagonal memediasi garis-garis lurus yang kontras, dan karenanya dituntut oleh mereka.

Diagonal juga disarankan dalam sarana-sarana sebelumnya, karenanya mengecambah di dalamnya dan tumbuh darinya. Kapan pun, baik dalam bentuk kehidupan maupun bentuk keindahan, permukaan dan rusuk bertemu, garis miring ditunjukkan secara transien.

Tuntutan dari sarana baru ini, oleh karena itu, adalah agar garis miring yang selama ini hanya diindikasikan secara transien menjadi fitur menetap dari materinya. Garis miring tersebut, terlebih lagi, sesuai dengan indikasi sebelumnya, haruslah merupakan diagonal dari sebuah persegi. Sekarang, bagaimana diagonal yang dituntut ini dihasilkan? Cukup dengan memotong kubus melalui rusuk yang berlawanan, dengan demikian membaginya menjadi dua bagian, yang masing-masing merupakan kolom persegi panjang yang ujung-ujungnya berupa segitiga yang sama [prisma segitiga].

Pembagian kubus ini dituntut baik oleh pertimbangan internal maupun eksternal. Pertanyaan berikutnya muncul, haruskah kubus dibagi secara diagonal sekali, sehingga hanya menghasilkan belahan, atau haruskah ia dibagi dua kali dan menghasilkan perempatan? Secara nyata ia harus dibagi dengan kedua cara tersebut. Akhirnya, kita bertanya pada diri sendiri, berapa banyak komponen kubus yang harus dibagi demikian? Karena angka fundamental dalam sarana ini adalah tiga, tampaknya tepat jika tiga komponen kubus dibagi menjadi belahan dan tiga dibagi menjadi perempatan. Melalui pembagian dalam sepertiga bagian kubus ini, tiga dari komponen kubus tetap utuh dan tidak terbagi, tiga dibagi menjadi belahan, dan tiga dibagi menjadi perempatan. Karenanya sarana kelima terdiri dari dua puluh satu komponen kubus yang tidak terbagi, tiga kubus yang dibagi secara diagonal menjadi belahan, dan tiga yang dibagi secara diagonal menjadi perempatan; keseluruhannya, oleh karena itu, terdiri dari tiga kali tiga kali tiga, atau dua puluh tujuh kubus kecil.

Demikianlah penjelasan mengenai sifat esensial dari sarana kelima, bentuk luarnya, komposisinya, dan hukum evolusinya. Marilah kita sekarang melangkah ke

PENGGUNAANNYA

Sebelum memulai permainannya dengan sarana ini anak harus memahaminya sebagai suatu keseluruhan yang simetris, lengkap di dalam dirinya sendiri. Komponen-komponen kubus harus dikemas di dalam kotaknya sedemikian rupa sehingga kubus yang terbagi berada di posisi paling bawah; sangat penting juga agar kubus yang dibagi dengan cara serupa ditempatkan dalam satu baris. Sesuai dengan tuntutan ini, bagian bawah kotak harus ditempati oleh satu baris kubus yang tidak terbagi, satu baris kubus belahan, dan satu baris kubus perempatan. Delapan belas kubus tidak terbagi yang tersisa mengisi sisa kotak tersebut.

Jika kubus-kubus tersebut diatur demikian di dalam kotak dan ditutup dengan penutupnya, hanya perlu menempatkan kotak di atas meja dengan penutup menghadap ke bawah, kemudian menarik penutupnya keluar dan mengangkat kotak tersebut dengan tangan yang mantap. Ketika kotak ditarik, seluruh kubus, dengan bagian-bagiannya yang tertata baik, berdiri di hadapan anak.

Prosedur ini sama sekali tidak dimaksudkan sekadar untuk memudahkan penarikan kotak bagi anak, melainkan, sebaliknya, memberikan banyak keuntungan batin baginya. Adalah baik baginya untuk menerima alat permainannya dengan cara yang teratur—tidak dilemparkan kepadanya seperti pakan yang dilemparkan kepada hewan. Adalah baik bagi anak untuk memulai permainannya dengan persepsi tentang sebuah keseluruhan, sebuah unit sederhana yang mandiri, dan dari kesatuan ini mengembangkan representasinya. Akhirnya, sangatlah esensial bahwa anak yang bermain harus menerima materinya yang telah diatur sedemikian rupa sehingga berbagai elemennya dapat dibedakan, dan dengan melihatnya pikirannya secara tidak sadar dapat membentuk rencana untuk menggunakannya. Dengan menerima materinya yang diatur demikian, anak akan menggunakannya dengan kepuasan yang senantiasa berulang dan meningkat, dan permainannya akan menghasilkan hasil yang jauh lebih menetap daripada permainan seseorang yang materinya tergeletak di hadapannya seperti tumpukan batu kerikil.

Karena penggunaan yang benar dari semua objek, baik fisik maupun spiritual, menyiratkan pertama-tama pembagian dan penggabungan kembali, atau analisis dan sintesis, sesuai dengan tujuan yang pasti, marilah kita jadikan penggunaan pertama dari sarana kelima adalah Representasi Bentuk-Bentuk Pengetahuan.

Bentuk-bentuk pengetahuan yang paling sederhana diperoleh melalui pembagian. Bentuk pembagian yang paling sederhana adalah yang memisahkan seluruh kubus menjadi bagian-bagian yang sama dalam jumlah yang paling sedikit, dan memiliki keserupaan bentuk yang paling besar dengan seluruh kubus. Oleh karena itu pembagian pertama dari sarana kelima adalah menjadi tiga prisma persegi yang sama.

Akan diingat bahwa sarana ketiga dibagi dalam tiga cara yang berbeda, tetapi bagian-bagian yang dibagi demikian hanya berbeda dalam posisi. Dalam dua dari pembagian ini bidang pembaginya adalah vertikal; dalam satu bidang pembaginya

horizontal. Kedua bidang vertikal tersebut berbeda karena memanjang dalam satu kasus dari kanan ke kiri dan dalam kasus lainnya dari depan ke belakang. Dalam sarana kelima pembagian tiga rangkap ini diulangi, dan sekarang disertai dengan variasi dalam pengaturan komponen kubusnya. Dengan kata lain, ketika sarana kelima dibagi secara horizontal, semua komponen kubus yang terbagi akan ditemukan dalam salah satu bagian sepertiganya. Ketika ia dibagi secara vertikal dari kanan ke kiri, kubus-kubus belahan akan ditemukan di salah satu sepertiganya dan kubus-kubus perempatan di sepertiga lainnya. Ketika ia dibagi dari depan ke belakang, salah satu kubus belahan dan salah satu kubus perempatan akan ditemukan di setiap sepertiga bagiannya.

Persepsi dan pengenalan yang sulit diperoleh dari kata-kata dapat dengan mudah diperoleh dari fakta dan perbuatan. Melalui pengalaman aktual anak memperoleh dalam sekejap sebuah konsep total, sedangkan konsep yang sama jika diekspresikan dalam kata-kata hanya akan ditangkap secara parsial. Keunggulan yang langka, pengaruh yang menghidupkan dari materi permainan ini adalah bahwa, melalui representasi yang dimungkinkannya, konsep-konsep dikenali sekaligus dalam keutuhan dan kesatuannya, sedangkan gagasan tentang sebuah keseluruhan semacam itu hanya dapat diperoleh secara sangat bertahap dari ekspresi verbalnya. Namun, harus ditambahkan bahwa nantinya, melalui kata-kata, konsep tersebut dapat dibawa ke dalam kesadaran yang lebih tinggi dan lebih jelas. Ucapan yang ritmis atau yang beranggota secara harmonis terutama cenderung menghasilkan hasil ini. Karenanya semua persepsi harus dihubungkan dengan kata-kata, agar dengan demikian mereka dapat didefinisikan secara lebih jelas dalam pikiran.

Oleh karena itu pembagian dan penggabungan kembali kubus-kubus kita dapat disertai dengan kata-kata—

Satu keseluruhan, tiga sepertiga;
Tiga sepertiga, satu keseluruhan.

Jika, selain menghubungkan tindakan dengan kata interpretasinya, kita menghubungkan kata-kata tersebut dengan bentuk ritmis, maka pada persepsi indra dan pemahaman intelektual kita akan memberikan pemahaman hati, atau, dengan kata lain, kita akan memengaruhi seluruh sifat anak sebagai makhluk tri-tunggal:

Satu untuk semua, tiga sepertiga lihatlah;
Tiga sepertiga kini, satu keseluruhan lihatlah.

Pembagian kubus yang sangat sederhana ini memberikan kesempatan bagi variasi representasi yang besar; tiga bagian berbentuk meja yang dihasilkan oleh pembagian horizontal dapat digabungkan sehingga membentuk sebuah prisma persegi panjang, yang panjang terbesarnya dapat berupa vertikal maupun horizontal (Pelat X, Gbr. 1). Dalam kedua kasus tersebut prisma persegi panjang dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian berbentuk balok [prisma persegi]—yakni,

dalam bagian berbentuk balok yang memiliki posisi horizontal (Pelat X, Gbr. 2), dan ke dalam bagian berbentuk balok yang memiliki posisi vertikal. Bagi anak, perbedaan posisi ini membuat balok-balok tersebut tampak berbeda sebagaimana sebuah persegi panjang yang panjangnya horizontal tampak berbeda baginya dari sebuah persegi panjang yang panjangnya vertikal. Di sini, sekali lagi, pembagian dan penggabungan kembali disertai oleh kata, aksen, dan lagu:

Satu meja—tiga balok;
Tiga balok—satu meja.

Lagi, kita dapat menganggap prisma persegi panjang yang dibentuk dengan menyatukan ketiga prisma persegi (Pelat X, Gbr. 1) sebagai satu meja panjang, dan, saat kita secara bergantian membagi dan merekonstruksinya, katakanlah—

Meja panjang akan menjadi tiga yang kecil;
Tuk bentuk meja panjang tiga yang kecil ambil.

Atau, lebih singkatnya—

Persegi panjang panjang, tiga persegi saksikan;
Dari tiga persegi, persegi panjang buatkan untukku.

Dalam kasus ini arahkan perhatian pada muka atas prisma. Atau—

Satu lonjong, tiga persegi;
Tiga persegi, satu lonjong.

Dalam kasus ini bentuk-bentuk lonjong dalam posisi berbeda diakui memiliki bentuk yang sama.

Hukum yang sama harus dipatuhi di sini sebagaimana dalam semua permainan lainnya—hukum yang mengizinkan kebebasan penuh bagi anak dalam mengembangkan diri dari titik berangkat yang diberikan. Demikianlah melanjutkan dari prisma persegi panjang anak dapat, menurut impulsnya sendiri, mengembangkan prisma rhombohedron (Pelat X, Gbr. 4) menjadi prisma trapesium (Pelat X, Gbr. 5). Bentuk-bentuk ini menuntun ke prisma heksagonal (enam sisi) dan pentagonal (lima sisi) (Pelat XI).

[Froebel melewatkan pertimbangan apa pun mengenai apa yang mungkin dilakukan anak jika impulsnya tidak menggerakkannya untuk membuat bentuk-bentuk ini.]

Dalam semua kasus, bagaimanapun, adalah sebuah dorongan bagi pikiran dan perasaan jika kata-kata sederhana dan melodi digunakan untuk mendefinisikan perbuatan anak. Melalui interpretasi semacam itu tindakan tersebut berbalik dengan kekuatan pengembangan yang lebih besar—misalnya:

Kubusku dapat kutangani
Dengan mudah, dan kau akan saksikan
Enam sudut, di mana empat
Atau di mana lima dulu berada.

Atau—

Betapa mudahnya kubusku diambil
Dan dari satu bentuk ke bentuk lain dibuat!

Sangatlah mendidik dan menyenangkan bagi anak untuk menemukan dan merepresentasikan berulang kali bagaimana satu bentuk bersumber dari bentuk lain melalui evolusi yang teratur, sebagaimana baru saja diilustrasikan dalam rangkaian yang bergerak dari prisma persegi panjang atau paralelpipedum ke prisma heksagonal. Penting juga bagi anak untuk mendefinisikan setiap bentuk dalam kata-kata—misalnya:

Sebuah persegi panjang memiliki empat sudut siku-siku, dsb.;
Sebuah rhombohedron memiliki dua sudut tajam dan dua sudut tumpul.

Definisi semacam ini harus diberikan tanpa pembuktian apa pun, dan sekadar sebagai ekspresi verbal dari fakta-fakta yang perseptif. Mereka harus diucapkan secara ritmis, dan harus diinterpretasikan dengan menunjuk menggunakan jari ke sudut-sudut yang diindikasikan. Demikianlah kata-kata, "Dua sudut tajam, dua sudut tumpul," harus diulang bergantian, dan sudut-sudut tersebut disentuh saat mereka dinamai.

Bahkan definisi ini dapat dibuat ritmis:
Amati baik bentuk-bentuk ini, empat sudut akan selalu kau temukan,
Namun sisi-sisinya selalu condong dengan berbeda.

Maka ketika sudut-sudutnya serupa namun memiliki posisi yang berbeda, kata-kata berikut dapat diucapkan:

Meskipun sudut-sudut ini tampak serupa,
Dalam posisi mereka berbeda di sini.

[Yaitu, dua sudut yang sama baik di sisi yang berbeda (rhombohedron) atau di sisi yang sama (trapesium).]

Sebagai penjelasan lebih lanjut dapat ditambahkan kata-kata berikut:

Dua yang tumpul adalah sudut yang lebih besar;
Dua yang tajam adalah sudut yang lebih kecil.

Dan lebih lanjut [dalam kasus trapesium seperti yang diilustrasikan pada Pelat X, Gbr. 5]:

Sudut tumpul pada sisi yang lebih pendek kita saksikan;
Sudut tajam pada sisi yang lebih panjang haruslah berada.

Dalam semua yang dilakukan, bagaimanapun, tujuannya haruslah untuk mengikuti secara sederhana, tenang, dan penuh pemikiran persyaratan dari sifat batin anak—sebuah tujuan yang mudah diwujudkan oleh sarana-sarana ini. Representasi anak harus diangkat ke dalam kejelasan dan presisi yang ia rindukan, dan akhirnya produksinya harus didefinisikan secara jelas dalam kata-kata.

Dari penyimpangan ini, yang ke dalamnya kita telah membiarkan diri kita dibimbing seolah-olah dalam permainan oleh sang anak, kita kembali ke pembagian kubus.

Sebagaimana pembagian kubus menjadi sepertiga dibuat dalam tiga cara berbeda, maka bagian sepertiga tersebut dapat dibagi dalam tiga cara berbeda menjadi sepersembilan, dan ini menjadi sepertujuh puluh dua.

Lagi, komponen-komponen kubus tersebut dapat disatukan sehingga membentuk sebuah prisma rhombohedron, pentagonal, atau heksagonal, dan dibagi dalam beberapa cara berbeda menjadi dua, tiga, dawat, enam, dan lebih banyak bagian yang sama; bentuk dari bagian-bagian ini akan berupa prisma bersisi empat, lima, enam, dan delapan. Namun mereka selalu merupakan prisma tegak—yakni, prisma yang muka sampingnya membentuk sudut siku-siku dengan alasnya. Penggunaan kubus menjadikan fakta-fakta ini begitu nyata, sehingga mereka hanya perlu diindikasikan agar setiap orang menemukannya bagi dirinya sendiri dan membimbing anak-anak untuk menemukannya.

Anak-anak dapat dipacu untuk berupaya dan menemukan melalui pertanyaan dan saran yang dirupakan rima:

Siapa yang kini dapat mengubah kubus yang besar,
Dan mengatur satu bentuk bersisi enam?

Atau—

Dan mengatur dua bentuk bersisi enam.

Kubus dapat berubah, jika setiap anak mau mencoba,
Menjadi empat baris lurus yang sama dalam bentuk dan ukuran.
Lihat! kini aku dapat membagi semua ini
Menjadi bentuk bersisi lima dengan mudah.

Barangsiapa dapat menangani kubus dengan baik dapat mengubah
Bentuk-bentuk ini, dan empat bentuk bersisi enam dapat mengatur.

Keempat bentuk bersisi enam kini dapat kau ambil,
Dan darinya dua figur bersisi delapan kau buat.

Lihatlah aku sekarang, dan terakhir kau akan belajar
Bagaimana dua bentuk bersisi delapan menjadi satu dapat berputar.

Empat garis miring yang sama di sini dapat kita pandang;
Sisi-sisi lainnya sama dua demi dua.

Kubus ini sangat mudah berubah; kau boleh memutarnya dengan mudah
Ke bentuk yang alasnya bersisi lima, dan lebih banyak lagi, jika kau berkenan.

Atau—

Kubus menyatukan bagian-bagiannya dalam berbagai cara,
Dan dengan setiap perubahan bentuk yang berbeda ia pamerkan.

Transformasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya yang ditonjolkan oleh baris-baris ini sangatlah penting dalam pengaruh pengembangannya. Bentuk-bentuk tersebut maju dari yang sederhana menuju yang kompleks dan kembali lagi ke yang sederhana, dengan demikian menyelesaikan sebuah siklus perkembangan.

[Para pembelajar Froebel akan mengenali bahwa ia sedang mencoba mengilustrasikan proses evolusi, yang simbol alaminya ia temukan dalam kehidupan pohon.]

Dalam setiap kasus pemisahan dan pembagian harus diikuti oleh penggabungan kembali. Dengan cara ini dihasilkan dari kubus tersebut, melalui pengelompokan yang bervariasi dari bagian-bagian penyusunnya, prisma-prisma yang alasnya memiliki 4, 6, atau 8 sisi. [Froebel di sini mendeskripsikan prisma-prisma ini sebagai "empat-kali-satu-sisi, dua-kali-dua-dan-satu-sisi, dua-dan-tiga-kali-satu-sisi, satu-kali-tiga-sisi, sekali dua-sisi, dan sekali satu-sisi, empat kali dua-sisi."] (Lihat Pelat XI, Gbr. 1-8.) Benda-benda ini setelah dibangun dapat dengan mudah diuraikan menjadi berbagai prisma penyusunnya. Cara melakukannya akan dipahami dalam sekejap.

Latihan yang sangat menyenangkan adalah menemukan berapa banyak prisma persegi yang dapat dibuat dari dua puluh tujuh kubus. Prisma persegi semacam itu dapat berupa, pertama, semuanya berukuran sama; kedua, semuanya berukuran berbeda; ketiga, sebagian berukuran sama dan sebagian berukuran tidak sama. Latihan-latihan analog dapat dilakukan dengan benda padat pentagonal dan heksagonal. Di sini, sebagaimana di mana-mana, poin yang sangat penting bagi pengaruh formatifnya adalah perkembangan satu bentuk dari bentuk lainnya.

Marilah kita mengilustrasikan jenis latihan ini dengan contoh prisma persegi.

Pertama. Prisma Persegi yang Sama Besar.
Dari ini ada tiga, masing-masing terdiri dari sembilan kubus.

Kedua. Prisma Persegi yang Tidak Sama Besar.
DUA PRISMA PERSEGI.
1 dari 25 dan 1 dari 2 kubus.
1 dari 18 dan 1 dari 9 kubus.
TIGA PRISMA PERSEGI.
1 dari 16, 1 dari 9, 1 dari 2 kubus.
EMPAT PRISMA PERSEGI.
1 dari 16, 1 dari 8, 1 dari 2, 1 dari 1 kubus.
LIMA PRISMA PERSEGI.
1 dari 16, 1 dari 4, 1 dari 4, 1 dari 2, 1 dari 1 kubus.

Ketiga. Prisma Persegi yang Sama dan Tidak Sama Besar.
TIGA PRISMA PERSEGI. 1 dari 25 kubus, 2 dari masing-masing 1 kubus.
EMPAT PRISMA PERSEGI.
2 dari masing-masing 9 kubus, 2 dari masing-masing 4½ kubus.
2 dari 9, 1 dari 8 kubus, 1 dari 1 kubus.
1 dari 16, 2 dari masing-masing 4½ kubus, 1 dari 2 kubus.

LIMA PRISMA PERSEGI.
1 dari 16, 2 dari masing-masing 4½ kubus, 2 dari masing-masing 1 kubus.
1 dari 16, 1 dari 8, 1 dari 2 kubus, 2 dari masing-masing ½ kubus.
2 dari 9, 1 dari 4½, 1 dari 4 kubus, 1 dari ½ kubus.
ENAM PRISMA PERSEGI.
2 dari 9, 1 dari 4½, 2 dari masing-masing 2 kubus, 1 dari ½ kubus.
TUJUH PRISMA PERSEGI.
1 dari 9, 1 dari 8, 1 dari 4, 2 dari masing-masing 2 kubus, 2 dari masing-masing 1 kubus.
2 dari 4½, 4 dari 4, 1 dari 2 kubus.
DELAPAN PRISMA PERSEGI.
1 dari 9, 1 dari 8, 1 dari 4, 1 dari 2 kubus, 4 dari masing-masing 1 kubus.
1 dari 4½, 5 dari 4, 1 dari 2 kubus, 1 dari ½ kubus.
6 dari 4, 1 dari 2 kubus, 1 dari 1 kubus.
SEMBILAN PRISMA PERSEGI.
1 dari 9, 1 dari 8, 1 dari 4, 1 dari 2 kubus, 3 dari 1 kubus, 2 dari ½ kubus.
SEPULUH PRISMA PERSEGI.
5 dari 4, 3 dari 2 kubus, 2 dari ½ kubus.
SEBELAS PRISMA PERSEGI.
4 dari 4, 4 dari masing-masing 2 kubus, 3 dari masing-masing 1 kubus.
DUA BELAS PRISMA PERSEGI.
5 dari masing-masing 4 kubus, 7 dari masing-masing 1 kubus, dsb.

Saya telah mengilustrasikan dalam rincian yang mungkin sangat lengkap tentang prisma-prisma persegi yang dapat dibuat pada saat yang sama dari komponen-komponen kubus sarana kelima. Untuk prosedur ini saya memiliki dua alasan: pertama, untuk memberikan contoh jumlah besar bentuk instruktif yang dimungkinkan oleh sarana ini; kedua, untuk menunjukkan kombinasi indah apa yang bersumber dari bentuk-bentuk ini.

Dari kombinasi-kombinasi ini saya akan menyebutkan dua:

I. Tempatkan dua atau lebih prisma persegi satu di atas yang lain, pastikan bahwa prisma yang ditumpangkan ukurannya tepat setengah dari yang menjadi tumpuannya: misalnya, di atas sebuah prisma persegi yang dibentuk dari delapan belas komponen kubus tempatkan satu dari sembilan kubus; di atas prisma persegi dari enam belas komponen kubus tempatkan satu dari delapan, di atas ini satu dari empat, kemudian berurutan satu dari dua kubus, satu dari satu kubus, dan satu dari setengah kubus.

Jika, sekarang, serangkaian prisma atau lempengan persegi yang mengecil ini diletakkan satu di atas yang lain, sedemikian rupa sehingga sudut-sudut dari satu lempengan selalu menyentuh sisi-sisi pendahulunya, struktur yang dihasilkan akan cantik sekaligus instruktif.

Lagi, jika saat mengatur lempengan-lempengan tersebut setiap lempengan didefinisikan secara relatif terhadap pendahulunya sebagai kebalikannya (karena kontras dalam posisi), fakta tersebut akan menanamkan diri dalam pikiran bahwa

setiap lempengan yang berlawanan berukuran tepat setengah dari lempengan sebelumnya atau lempengan utama yang dirujuknya. Observasi analog tentu saja dapat dilakukan dalam banyak cara, dan pada tahap perkembangan selanjutnya menerima ekspresi akurat dalam geometri. Sebagaimana diilustrasikan dengan sarana kita, ini hanyalah pengalaman yang dicapai melalui permainan, dan merujuk pada persepsi sederhana tentang sebuah keseluruhan yang majemuk, bersama dengan kesan menyenangkan dari keseluruhan ini pada mata, dan melalui mata pada perasaan serta disposisi.

Kata-kata berikut, yang harus dihubungkan dengan observasi yang kontras (yakni, observasi bentuk dari bawah ke atas, dan dari atas ke bawah), akan memperjelas ukuran relatif dari lempengan-lempengan yang berbeda bagi anak:

Ke atas, selalu setengah besarnya;
Ke bawah, selalu dua kali besarnya.

Atau, dengan setiap lempengan tunggal—

Aku dua kali lebih besar dari yang di atasku,
Dan setengah lebih besar dari yang di bawahku;
Namun meski dua rangkap aku nampak,
Satu akan selalu kau temukan aku di sini.

Kombinasi kedua yang disinggung, dan yang tidak kalah menarik dari yang telah dipertimbangkan, adalah sebagai berikut: Satukan dua prisma persegi yang sama melalui rusuknya (atau sudutnya) sehingga permukaan atasnya membentuk sudut siku-siku, dan hubungkan prisma-prisma ini oleh prisma persegi ketiga yang membentang dari rusuk bebas yang satu ke rusuk bebas yang lain. Prisma persegi ketiga ini akan berisi kubus sebanyak jumlah kedua bentuk yang pada awalnya disatukan—misalnya:

Satukan dua kubus melalui rusuknya untuk membentuk sudut siku-siku; prisma persegi penghubungnya akan berisi empat kubus.

Satukan prisma persegi yang masing-masing terdiri dari empat kubus; prisma persegi penghubungnya akan berisi delapan kubus.

Satukan prisma persegi yang masing-masing terdiri dari empat setengah kubus; prisma persegi penghubungnya akan berisi sembilan kubus.

Satukan prisma persegi yang masing-masing terdiri dari delapan kubus; prisma persegi penghubungnya akan berisi enam belas kubus.

Satukan prisma persegi yang masing-masing terdiri dari sembilan kubus; prisma persegi penghubungnya akan berisi delapan belas kubus, dsb.

Jika diinginkan, proses ini dapat dideskripsikan dalam rima:

Biarkan dua prisma persegi yang sama dalam sudut siku-siku bertemu,
Prisma yang terbentuk dua kali lebih besar saat ia sudah lengkap tentu.

Jika seseorang menginginkan agar kata penjelas menyertai setiap tahap representasi (yang melaluinya kata, tindakan, dan objek menjadi saling menjelaskan dan menghidupkan secara timbal balik), baris-baris berikut dapat digunakan:

Jika kau dapat melalui sebuah rusuk menyatukan
Dua persegi yang sama dengan sebuah sudut siku-siku,[1]
Dan oleh persegi ketiga dapat menggabungkan
Dua rusuk lainnya dari persegi ini dalam garis lurus,
Persegi ketiga yang terakhir ini akan, seperti yang kau lihat dengan jelas,
Sama besarnya dengan kedua yang lain terbukti adanya.

Untuk pengembangan lebih lanjut dari kelompok bentuk ini kami harus merujuk pada arahan lengkap bagi penggunaan sarana ini.[2]

Hanya perlu ditambahkan di sini bahwa penemuan dan kombinasi bentuk geometris selain prisma persegi juga penuh minat, dan bahwa hubungan matematis yang ditonjolkan dalam kombinasi semacam itu sangat menarik dan instruktif. Kombinasi prisma heksagonal dapat disebutkan sebagai hal yang sangat menarik.

Hingga titik ini anak telah dipacu untuk menemukan figur-figur dengan bentuk yang sama tetapi isi yang berbeda. Ia sekarang dapat dibimbing untuk menemukan figur-figur yang memiliki isi kubik yang sama tetapi bentuknya tidak serupa—misalnya:

Rangkaian Pertama.

1. Sebuah prisma persegi dari empat kubus.
2. Sebuah prisma dengan alas trapesium, dari empat kubus.
3. Sebuah prisma (yang alasnya segitiga sama kaki) dari empat kubus. [Harus dipahami bahwa setengah kubus digunakan dalam membuat dua bentuk terakhir.]

Rangkaian Kedua.

4. Sebuah prisma persegi sepanjang dua kubus, selebar satu kubus.
5. Sebuah prisma rhombohedron dengan panjang dan lebar yang serupa.
6. Sebuah prisma yang alasnya segitiga sama kaki, terbuat dari satu kubus utuh dan dua setengah kubus, masing-masing kaki atau sisi sampingnya sepanjang dua kubus, dan salah satu sisi ini berfungsi sebagai alasnya.

Rangkaian Ketiga.

7. Satu kubus kecil.
8. Satu lempengan persegi dari empat kubus.
9. Satu kolom tegak yang alasnya satu inci persegi dan tingginya empat inci.

Sebuah observasi tunggal membawa fakta-fakta berikut ke permukaan:

1. Dua segiempat bersisi sejajar yang memiliki alas yang sama adalah setara, jika tingginya sama.

1*Yaitu, permukaan persegi yang disatukan sehingga membentuk sudut siku-siku.*
2*Arahan ini tidak pernah muncul.*

Bentuk apa pun yang ditunjukkan kedua sisi,
Miring atau lurus, atau tinggi atau rendah,
Jika alas dan tinggi serupa kau saksikan,
Isinya pun akan setara adanya.

2. Bentuk segiempat bersisi sejajar apa pun dan sebuah prisma yang alasnya segitiga sama kaki adalah berukuran sama ketika dengan ketinggian yang sama alas dari yang terakhir [yakni, dari segitiga] adalah dua kali lebih besar dari alas yang pertama [yakni, dari segiempat].

Empat sudut dapat kau tampilkan,
Sementara hanya tiga yang kutunjukkan padamu;
Dan lihatlah sekarang—aku sama tingginya
Denganmu; namun itu belum semuanya,
Karena aku dapat menutup tanah dua kali lipat:
Isi kita setara dengan demikian ditemukan.

Figur-figur dari rangkaian kedua ketika dibandingkan satu sama lain menonjolkan fakta pertama dari hal-hal yang disebutkan di atas. Lagi, figur-figur segiempat dari rangkaian kedua ketika dibandingkan dengan figur-figur segiempat dari rangkaian pertama menunjukkan bahwa satu jajaran genjang memiliki separuh isi dari yang lain ketika dengan alas yang sama ia memiliki separuh ketinggian. Rima untuk hal ini mudah ditemukan.

Kesetaraan segitiga dari rangkaian ini dengan jajaran genjangnya dapat diekspresikan demikian:

Empat sudut dapat kau tampilkan,
Sementara hanya tiga yang kutunjukkan padamu.
Dua kali lebih tinggi aku darimu,
Sama panjangnya, dan benarlah itu
Bahwa, karena kita menutup tanah yang setara,
Isi kita setara haruslah ditemukan.

Segitiga dari rangkaian kedua dibandingkan dengan segitiga dari rangkaian pertama menunjukkan bahwa satu segitiga berukuran setengah dari segitiga lainnya ketika dengan setengah alas ia memiliki ketinggian yang sama.

Dalam rangkaian ketiga alas dari kedua prisma persegi menunjukkan:

1. Berlanjut dari yang lebih kecil ke yang lebih besar: Ketika alas dan ketinggian dari satu prisma persegi sama dengan setengah alas dan ketinggian yang lain, isi kubiknya hanya seperempat besarnya.
2. Berlanjut dari yang lebih besar ke yang lebih kecil: Ketika alas dan ketinggian dari satu prisma persegi adalah dua kali lebih besar dari alas dan ketinggian yang lain, isi kubik dari yang pertama adalah empat kali lebih besar dari yang terakhir.

Kebenaran matematis yang ditunjukkan dalam rangkaian ketiga ini juga disajikan pada persepsi dalam sarana ketiga, tetapi pengalaman yang berulang

memberikan manfaat besar bagi anak.

Transisi dari bentuk-bentuk pengetahuan ini menuju bentuk-bentuk keindahan dan bentuk-bentuk kehidupan adalah hal yang sangat sederhana. Namun, hal itu tidak akan mudah ditemukan oleh anak-anak, yang sebaliknya, akan segera memulai dengan bentuk-bentuk kehidupan.

BENTUK-BENTUK KEHIDUPAN

Satu kondisi permanen dan sangat diperlukan dalam produksi bentuk-bentuk kehidupan ini adalah bahwa dalam setiap produk total semua materi dari sarana (*gift*) tersebut harus digunakan. Potongan apa pun yang tersisa harus ditempatkan sedemikian rupa dalam hubungannya dengan keseluruhan, dan muncul sebagai anggota esensial dari representasi kolektif tersebut. Dengan mengikuti secara dekat kecenderungan anak, kita pun sekarang akan memulai dengan bentuk-bentuk kehidupan;[1] dan ini terlebih lagi, karena manifestasi anak menunjukkan bahwa melalui kehidupan dan perbuatan ia dituntun pada pertimbangan dan representasi dari yang indah dan yang benar; dan, lagi, bahwa pemahaman tentang yang indah itulah yang menuntun pada pertimbangan, representasi, dan pemahaman tentang yang benar. Anak, dalam satu kata, mengikuti jalur yang sama dengan manusia dewasa, dan maju dari kegunaan menuju keindahan, dan dari keindahan menuju kebenaran.

Dalam menyajikan sarana ini saya, bagaimanapun, sengaja memberikan prioritas pada bentuk-bentuk pengetahuan. Tujuan saya adalah agar orang tua dan pengajar taman kanak-kanak terbiasa dengan sifat sarana tersebut dan kemungkinan kombinasi matematisnya. Sebanding dengan sejauh mana pemimpin tersebut mengenal secara menyeluruh materi sarana tersebut, maka akan sebesar itu pula manfaat dari permainan yang ia pacu pada anak, dan kegembiraan dari permainan tersebut baik bagi pemimpin maupun anak.

Merujuk pada produksi bentuk-bentuk kehidupan, prinsip yang sama berlaku sebagaimana dalam produksi bentuk-bentuk pengetahuan. Adalah hal yang esensial untuk berlanjut dari kubus sebagai suatu keseluruhan. Dengan cara ini konsepsi tentang keseluruhan, tentang kesatuan, mencetak dirinya sendiri pada pikiran anak, dan evolusi dari yang partikular, parsial, dan majemuk, dari kesatuan diilustrasikan.

Jika, sekarang, kotak tersebut dikemas, sebagaimana dideskripsikan di atas, sehingga komponen kubus yang terbagi terletak di bawah di dasar kotak, maka hanya perlu bagi anak pada awal permainan untuk membalikkan kotak, menarik penutupnya, mengangkat kotak secara vertikal dan menyingkirkannya, dan kubus

1 *Froebel bermaksud bahwa meskipun dalam menyajikan sarana tersebut ia telah memulai dengan bentuk pengetahuan, titik berangkat yang sejati bagi anak-anak haruslah selalu bentuk kehidupan.*

tersebut berdiri dalam urutan lengkap di depan anak. Objek tersebut dapat dibawa mendekat ke kehidupan anak melalui kata-kata: Sebuah meja—sebuah meja; sebuah rumah—sebuah rumah; atau apa pun yang dibandingkan oleh imajinasi atau yang akan dilihat di dalamnya.

Dari sini sebuah kursi berlengan atau tempat duduk dapat segera dibuat; hanya perlu menempatkan barisan kubus belahan di atas barisan kubus tidak terbagi; ini memberikan sandaran; kubus yang dibagi dalam perempatan kemudian dapat dengan mudah dipisahkan, dan masing-masing dua perempatan ditempatkan bersama dalam sebuah kolom kecil bersisi empat sebagai sandaran tangan di kedua sisi, tiga kolom untuk masing-masing sisi. Kursi ini dapat kembali dengan mudah diubah menjadi sebuah dipan (tempat duduk istirahat), dan ini lagi menjadi sebuah sofa. Dari sini kemudian segera dibentuk kursi berlengan lain dengan sandaran dan sandaran tangan yang setengah miring, serta bangku kaki, yang darinya dapat dengan mudah dibuat sebuah kerangka tempat tidur, tempat tidur anak, dsb.

Melanjutkan kembali dari kubus, sebuah meja bisnis yang besar dapat direpresentasikan; dari sini dua bufet yang berbeda, sebuah meja tulis, dengan sebuah kursi, dan sebuah keranjang sampah untuk kertas. Meskipun representasinya tidak ada di hadapannya pada satu waktu, namun anak dapat merangkum semuanya dalam rima, membawanya ke hadapan dirinya sendiri dalam persepsi dan ingatan, dan dengan demikian mensurvei mereka sebagai suatu keseluruhan; sebagai contoh:

Lihatlah betapa banyak benda yang cantik
Selalu dari kubus ini dapat kuhasilkan:
Kursi dan sofa, bangku dan meja,
Meja tulis saat aku sudah bisa,
Semua perabotan rumah tangga,
Bahkan tempat tidur bayi, aku percaya;
Tak sedikit benda seperti itu kusaksikan;
Kompor dan bufet di sini bisa dihadirkan.
Banyak hal, baik yang lama maupun baru,
Kubus tersayangku menunjukkannya padamu;
Maka kubusku sangat menyenangkanku,
Karena melaluinya begitu banyak hal kulihat selalu.

Ini adalah sebuah dunia kecil.

Lagi, melanjutkan dari kubus tersebut, kita memperoleh satu peti perjalanan besar dan dua peti kecil dengan tutup melengkung; pada peti yang pertama terdapat ruang kosong seukuran satu komponen kubus.

Dari sini, sekali lagi, jalurnya cukup sederhana dan mudah menuju bangunan-bangunan dan rumah-rumah, yang secara khusus disukai untuk dibuat oleh anak-anak. Rumah dan ruangan, meja dan bangku, biasanya merupakan benda-benda pertama yang direpresentasikan oleh anak, dan ia paling menyukai benda-benda

yang pertama disebutkan itu dalam kondisi terbuka dengan pintu dan jendela. Hal ini sangatlah alami, karena dunia anak, yang dari ingatannya muncul pembentukan dan konsepsinya, pada awalnya terutama terbatas pada rumah dan ruangan, meja, bangku, dan tempat tidur.

Kehidupan anak bergerak dari rumah dan ruang-ruang tinggalnya, melalui dapur dan gudang bawah tanah,[1] melalui halaman dan taman, menuju ruang dan aktivitas yang lebih luas di jalanan dan pasar, dan ekspansi kehidupan ini terefleksi secara jelas dalam urutan dan perkembangan produksinya.

Tangga rumah, dan anak tangga luar, sumur, gereja, balai umum, seluruh desa dengan bangunan-bangunan utamanya, kemudian kembali ke oven umum saja, alun-pasar, dan di sini lagi balai kota atau pos jaga, gerbang kota, dan, saat keluar melaluinya, jembatan muncul. Dapat dilihat dari hal ini betapa intimnya sarana-sarana (*gifts*) saya terhubung dengan jalur perkembangan batin dan luar anak; bagaimana mereka mempromosikan dan menerangi perkembangan ini; bagaimana anak melalui sarana tersebut menguatkan diri dan, seolah-olah, tumbuh keluar dari dirinya sendiri. Representasinya bersumber dari pengalaman terdekatnya, dan terhubung secara intim dengannya. Anak tidak secara paksa direnggut dari dunia batinnya dan dari lingkungannya. Namun ibu atau pengajar taman kanak-kanak memiliki banyak kesempatan untuk mengoreksi persepsi anak melalui representasinya; dan perbaikan tersebut akan diterima dengan senang hati oleh anak jika hal-hal itu terletak di dalam lingkaran pengalaman dan idenya. Sebagaimana sarana-sarana membangun ini memberikan sarana untuk menjernihkan persepsi anak, mereka memberikan kesempatan untuk memperluas persepsi ini, dan untuk merepresentasikan bagian-bagian esensial dari objek-objek yang hanya pernah didengar oleh anak, sebagaimana yang terjadi pada representasi di atas. (Demikianlah anak desa hanya pernah mendengar tentang pos jaga, dan anak kota tentang oven umum, dan mungkin keduanya belum pernah melihat monumen, kolom kehormatan, mercusuar, pertapaan, dsb., yang juga dapat direpresentasikan.) Penjelasan dan cerita yang instruktif serta mengangkat, yang membentuk pikiran dan hati, dapat digabungkan dengan representasi anak-anak ini, dan pengalaman telah menunjukkan bahwa anak-anak kemudian menjadi dua kali lebih perhatian; tampaknya seolah-olah cerita tersebut memberikan kesan yang lebih mendalam pada anak ketika merujuk pada pekerjaannya sendiri.

Anak-anak berusia lima tahun, yang telah melalui latihan serupa dengan sarana-sarana sebelumnya, dapat membangun secara bersama-sama pada waktu yang sama. Sebagai contoh:

Letakkan empat kali dua kubus utuh dalam bentuk persegi panjang di depanmu; tempatkan secara tegak lurus di atasnya lagi empat kali dua kubus utuh. Di atas setiap dua kubus letakkan dua setengah kubus, sehingga mereka bersentuhan di

1 *Anak juga suka membangun dapur dan gudang bawah tanah, mungkin terdorong oleh pesona dari hal-hal yang tersembunyi dan misterius.*

tengah melalui rusuk tajamnya; dengan dua kubus terakhir, masing-masing dari dua setengah kubus yang masih dibutuhkan direpresentasikan oleh dua perempatan. Di dalam rongga panjang yang terbentuk demikian, masukkan empat kubus utuh. Apa yang telah kau buat yang kini berdiri di depan kalian masing-masing? "Sebuah rumah dengan atap yang menjorok keluar, setinggi empat kubus dan selebar dua kubus."

Apa yang masih tersisa pada kalian masing-masing? "Satu kubus utuh dan dua kubus yang masing-masing terbagi menjadi perempatan."

Tempatkan satu kubus utuh tersebut di bagian pelana (*gable*) kanan tepat di tengah-tengah dinding.

Tempatkan salah satu kubus yang terbagi menjadi perempatan, dengan cara yang sama, di tengah dinding pelana kiri.

Bagilah kubus perempatan tersebut menjadi dua belahan, dan letakkan masing-masing belahan ini dalam bentuk atap pada masing-masing dari dua kubus tersebut sehingga kedua atap kecil itu miring ke arah yang sama dengan atap besar. Apa yang kau miliki sekarang? "Dua bangunan tambahan kecil di sebelah kanan dan kiri rumah." "Sebuah rumah besar dengan dua bangunan tambahan kecil, satu di masing-masing sisi, masing-masing seukuran satu kubus, dengan atap menjorok dari setengah kubus." Dapatkah kalian masing-masing sekarang membangun ini sendirian? "Ya! ya!" Baik, kalau begitu, lakukanlah.

Permainan ini juga memberikan kesenangan yang besar. Kesenangan ini, maupun karakteristik utama dari produknya, dapat juga diekspresikan oleh anak dalam lagu:

Sebuah rumah, sebuah rumah, sebuah rumah!
Sebuah rumah adalah milikku.
Sebuah rumah, sebuah rumah, sebuah rumah!
Datanglah ke sini, ke sini dan saksikan!
Panjangnya adalah empat kubus,
Lebarnya adalah dua kubus;
Di rumah ini seseorang tak punya rasa takut.
Ruang, dalam duka dan suka, ada di sini[1]
Tingginya dua kubus;
Atap yang lebar di sini kulihat.
Untuk urusan yang lebih kecil berdiri
Dua rumah di masing-masing sisi.

Guna melatih lebih lanjut kekuatan ingatan dan konsepsi anak, seluruh ruang di dalam rumah tersebut dapat diisi dengan benda-benda yang akrab bagi anak; sebagai contoh, di sini adalah ruang duduk, di sini dapur, dsb.

Jenis arsitektur yang cukup unik yang sangat disukai anak-anak adalah yang

1 "*Gibt Raum in Leid und Freud*'."

ditetapkan dengan nama "bangunan seni" (*art building*); bentuk-bentuk tersebut bersumber khususnya pada pemisahan dan pengelompokan bagian-bagian yang ditentukan oleh simetri dan proporsi, terutama dalam perluasan permukaan dinding vertikal, namun juga dalam bangunan yang memiliki perluasan horizontal dan vertikal pada saat yang sama; bangunan-bangunan ini kemudian menerima karakter dan ekspresi yang dominan berupa pilar dan monumen.

Dari bangunan seni dalam perluasan horizontal dan vertikal ini, kemudian berlanjut dengan mudah menuju:

BENTUK-BENTUK GAMBAR, ATAU BENTUK-BENTUK KEINDAHAN

Bentuk-bentuk keindahan ini, bagaimanapun, juga dapat dihasilkan dengan melanjutkan dari bentuk-bentuk kehidupan tertentu dan bentuk-bentuk arsitektural—misalnya, dari sumur bersisi empat, atau dari meja persegi dengan hiasan dan empat kursi empuk.

Dengan bentuk-bentuk keindahan ini, di atas segalanya sangatlah penting bahwa mereka dikembangkan satu dari yang lain. Setiap bentuk dalam rangkaian tersebut harus merupakan modifikasi atau transformasi dari pendahulunya. Tidak ada bentuk yang boleh dihancurkan sepenuhnya.

Sangatlah esensial juga bahwa rangkaian tersebut dikembangkan sedemikian rupa sehingga setiap langkah menunjukkan baik sebuah evolusi menuju keberagaman dan variasi yang lebih besar, atau kembali menuju kesederhanaan yang lebih besar. Poin-poin ini telah dibahas sebelumnya dalam keterhubungan dengan bentuk-bentuk kehidupan, dan juga dalam bab-bab yang dibaktikan pada pertimbangan sarana (*gift*) ketiga dan keempat.

Kita dapat membiarkan anak melanjutkan secara sukarela menuju bentuk-bentuk ini dari bentuk kehidupan mana pun yang dipilih, atau kita dapat menjadikan rangkaian bentuk gambar bersumber dari titik berangkat yang tetap dan sederhana. Bagaimanapun, sebelum melaksanakan jalur yang terakhir disebutkan, fakta berikut harus dipertimbangkan:

Sarana kelima adalah sebuah kubus dari tiga kali tiga kali tiga, dan berisi dua puluh tujuh komponen kubus. Oleh karena itu, baik bentuk segitiga sama sisi maupun bentuk persegi dapat direpresentasikan olehnya. Dengan demikian semua bentuk keindahan dari sarana kelima secara esensial berbeda dari bentuk-bentuk pada sarana ketiga dan keempat dalam hal ini, yakni bahwa mereka memisahkan diri ke dalam dua rangkaian besar yang berbeda:

Rangkaian persegi dan rangkaian segitiga.

Landasan yang paling pasti dari keduanya, sebagai rangkaian pengultivasi dan pengembangan, ditemukan dalam bentuk-bentuk pengetahuan. Landasan dari rangkaian pertama ditemukan dalam bentuk pengetahuan di mana kubus dibagi

menjadi empat prisma (yang alasnya segitiga sama kaki, masing-masing terdiri dari empat setengah komponen kubus), dan satu prisma persegi atau lempengan dari sembilan kubus, yang di sekelilingnya keempat prisma segitiga tersebut diatur dalam bentuk persegi. (Lihat Suplemen, Pelat XII, Gbr. 1.)

Rangkaian kedua dari bentuk-bentuk keindahan (bentuk segitiga), sebaliknya, menemukan landasan terbaiknya dalam bentuk pengetahuan di mana kubus dibagi dari kanan ke kiri menjadi tiga bagian berbentuk balok yang sama. Bagian-bagian ini mudah disatukan, sehingga melingkupi sebuah segitiga sama sisi. Masing-masing sisi dari lingkupan ini panjangnya sembilan kubus. (Lihat Pelat X, Gbr. 4.)

Kita merenungkan di sini, pertama-tama, serangkaian bentuk keindahan yang dapat dikembangkan dari bentuk fundamental persegi. (Lihat Pelat XII, Gbr. 1.)

Keindahan esensial serta pengaruh pengembangan dan pembentukan dari permainan ini, yang mana kebebasan terbesar selalu diberikan merujuk pada pilihan titik berangkat, terletak pada fakta bahwa ketika sebuah cara pembentukan dan pengembangan, sebuah cara representasi, sekali dimasuki, dan kita ingin sampai pada tujuan yang pasti dan jelas dalam cara yang pasti dan jelas pula, kita harus selalu melanjutkan selaras dengan cara yang telah dipilih sampai kita mencapai tujuan akhir dari pengembangan tersebut. Jalur perkembangan ini, yang di mana-mana dapat dipersepsikan dalam permainan-permainan ini, mengekspresikan dirinya di sini dengan kejelasan yang khusus.

Kedua, penting agar setiap lini pengembangan yang dimasuki dipahami secara jelas, tajam, dan tepat baik oleh kita sendiri maupun oleh anak yang bermain. Persepsi harus jernih, penggunaan dan adaptasi harus tepat, dan kata-kata di mana prosedur kita dideskripsikan harus spesifik. Cara pelaksanaan permainan seperti ini memberikan setiap keuntungan yang memungkinkan, tidak hanya dalam pengaruhnya pada pengultivasi intelek, hati, dan efisiensi praktis anak, tetapi juga dalam kekuatannya dalam menciptakan hubungan yang penuh percaya antara pembina dan yang dibina, ibu dan anak, pengajar taman kanak-kanak dan murid. Hubungan yang penuh percaya semacam itu dijaga tetap utuh oleh pertukaran pikiran dan tindakan yang mudah dimengerti.

Demikianlah dalam kasus di hadapan kita, khususnya dengan pelaksanaan rangkaian pertama dari bentuk-bentuk keindahan yang bersumber dari persegi. (Bandingkan Pelat XII yang dinamakan di atas, Gbr. 1-6.)

Bagian dalam dan luar adalah kebalikan murni; oleh karena itu hal tersebut dapat diserahkan kepada anak yang bermain sendiri untuk memulai perubahannya dari prisma persegi di tengah, atau dari empat prisma segitiga di luar. Bagian dalam dan luar muncul juga dalam masing-masing dari dua kasus ini sebagai hal-hal yang berlawanan; sehingga anak yang bermain dapat memulai permainannya baik di tengah-mana prisma persegi atau di dalam kubus-kubus luarnya; baik dengan sisi dalam atau sisi luar dari prisma segitiga.

Pilihan yang lebih jauh lagi adalah apakah gerakannya akan dilakukan pada

semua sisi (yakni, pada empat sisi), atau pada dua demi dua. Setiap permulaan menuntut pengembangan yang spesifik, karena batasan tertentu selalu tersirat dalam begitu banyak perubahan dan kebebasan. Tentu saja, setiap rangkaian pengembangan dapat diputus pada tahap apa pun, dan rangkaian yang baru dimasuki, namun kemudian anak yang bermain harus dirinya sendiri (dalam cara yang dinyatakan, meskipun bukan dengan kata-kata, namun secara jelas, menurut objek dan persepsinya) memberikan penjelasan tentang cara-cara pembentukan yang saling terhubung yang melaluinya bentuk yang telah tercapai itu dihasilkan.

Kita sekarang akan melanjutkan dari bentuk fundamental (Pelat XII, Gbr. 1). Bentuk ini, meskipun sederhana, membawa keberagaman yang besar di dalam dirinya sendiri dan memungkinkan keberagaman yang lebih besar lagi. Cara pembentukannya adalah dengan pengungkapan (*unfolding*) dari tengah ke semua sisi.

Pertama, oleh karena itu, keempat kubus *a* di sudut-sudut prisma persegi digerakkan keluar dalam arah lurus ke titik di mana mereka, seolah-olah, terpancang kokoh. Sekarang, keempat kubus *b* bergerak dengan cara yang sama ke empat sisi persegi tersebut; semuanya ini bersama-sama, saat tercapai, memberikan bentuk (Pelat XII, Gbr. 2).

Gerakan dari keduanya dilanjutkan, membawa empat kubus pertama *a* ke sudut-sudut prisma persegi utama, dan empat kubus kedua *b* ke tempat kubus *a*, memberikan bentuk pada Pelat XII, Gbr. 3.

Kedelapan kubus ini, dengan melanjutkan jalur pembentukannya secara simetris (berputar ke kanan atau ke kiri), memberikan bentuk pada Pelat XII, Gbr. 4.

Jika jalur pengembangan ini lebih lanjut dilanjutkan, ini memberikan kembali penampakan luar dari Gbr. 3, meskipun direpresentasikan oleh kubus-kubus atau anggota-anggota yang sepenuhnya berbeda—yakni, di mana kubus atau anggota *a* berdiri sebelumnya, kubus atau anggota *b* kini berdiri, dan di mana *b* berdiri kini *a* berdiri. Posisi kubus-kubus tersebut dengan demikian telah berubah sepenuhnya, meskipun penampakan luarnya tetap sama.

Perubahan pada anggota-anggota dari suatu keseluruhan ini, sementara keseluruhan itu sendiri tetap sama, adalah fakta yang sangat penting untuk diamati oleh anak. Ini adalah hukum Alam dan kehidupan, dan merupakan hukum yang harus dikenali dalam mempelajari Alam dan kehidupan. Karenanya dalam jalannya permainan kita hal ini harus sering dirujuk, meskipun hanya dalam bentuk saran selintas. Hukum-hukum penting lainnya dari Alam dan perkembangan akan ditangani dengan cara yang sama—misalnya, hukum bahwa jalur perkembangan mungkin berbeda, tetapi titik berangkatnya harus selalu baik dari dalam, dari luar, atau dari apa yang memediasi bagian dalam dan luar.

Keempat kubus *a* kini kembali ke tempatnya, keempat kubus *b* tetap, seolah-olah, terpancang kokoh di sudut-sudut; ini memberikan bagian pertama dari bentuk (Pelat XII, Gbr. 5).

Sekarang pengembangan dimulai pada keempat prisma segitiga, di tengah sisi yang lebih panjang (yang diputar ke dalam), dan dengan setengah kubus yang masing-masingnya kembali dibagi menjadi dua bagian atau perempatan; pertama, mereka mungkin, sementara masih bersatu, sekadar melangkah maju dari keterhubungan mereka dengan keseluruhan, memberikan bentuk Gbr. 5.

Namun sekarang mereka sendiri mungkin memisah, dan, seolah-olah, satu belahan ditarik oleh bagian tengah, satu belahan oleh bagian luar. Tetapi pada saat yang sama sebuah pengembangan dapat berlanjut di sudut siku-siku dari prisma segitiga, sehingga kubus sudut luar *b*, dengan yang sudah berdiri di sudut, dapat menyentuh dua kubus utuh dari prisma pusat melalui rusuk-rusuknya. Ini menghasilkan Gbr. 6.

Dengan cara-cara pembentukan ini, tujuan presisi dan bentuk akhir yang ke arahnya seluruh jalur pengembangan bekerja, harus dijaga dalam pikiran, sehingga pada akhirnya keseluruhan tampak sebagai bentuk yang murni melingkupi, atau sebagai bentuk-sinar persegi panjang, atau sebagai bentuk-roda, yang menghubungkan keduanya.

Masing-masing dari konsepsi ini, sekali lagi, memungkinkan cara representasi ganda, dan bentuk yang melingkupi dapat berupa lingkaran atau persegi; sinar-sinar yang menyilang dapat berada dalam posisi tegak atau miring, dan hal yang sama dapat dikatakan tentang keterhubungan keduanya.

Hendaknya di sini dicatat, merujuk pada semua bentuk keindahan yang dikembangkan baik dari prisma persegi maupun segitiga, bahwa sangatlah baik jika hal-hal tersebut dibawa ke hadapan anak yang bermain untuk pertimbangan yang tenang, jernih, dan penuh pemikiran, bahkan jika ini sebenarnya hanya melalui hubungan angka. Demikianlah kita dapat melanjutkan dari sebuah sudut, yang kita sentuh dengan jari, menyertai tindakan tersebut dengan kata-kata sebagai berikut:

Dua dan empat dan satu dan tiga.

Atau, sambil mengontemplasikan bentuk lingkaran:

Dua dan dua dan dua dan dua,
Empat dan empat dan empat dan empat,
Satu dan satu dan satu dan satu,
Tiga dan tiga, tiga dan tiga lagi!

Atau—

Empat kali dua,
Empat kali empat,
Empat kali satu, dan
Empat kali tiga!

(Bandingkan Pelat XII, Gbr. 6.)

Faktanya tetap harus dikemukakan bahwa bentuk keterhubungan yang sangat indah menunjukkan diri mereka di antara bentuk-bentuk keindahan dari prisma

persegi dan bentuk-bentuk kehidupan atau bentuk-bentuk arsitektural; ini adalah bentuk-bentuk yang digunakan dalam fortifikasi (perbentengan). Referensi di sini hanya dapat dibuat pada Pelat VIII, dari bentuk-bentuk keindahan dalam halaman-halaman litograf sarana kelima. Seorang penikmat seni mengatakan tentang hal ini bahwa Gbr. 42, Pelat VIII, sebenarnya adalah bentuk fundamental sederhana dari seni fortifikasi.

Kita sekarang beralih ke bentuk-bentuk keindahan segitiga.

Sebagai titik berangkat, tampak paling baik dan paling sederhana di sini untuk melanjutkan dari sebuah lingkupan segitiga, yang masing-masing sisinya dibatasi oleh sembilan kubus bagian, dan kemudian menetapkan kondisi kemajuan, yakni, bahwa segitiga tetap menjadi bentuk fundamental dari setiap figur yang baru dikembangkan; tetapi bahwa, guna mencapai pada saat yang sama perubahan yang lebih besar dan keberagaman yang lebih besar, satu kubus lagi pada setiap perubahan secara bertahap dibebaskan untuk gerakan sukarela; sehingga bentuk batas pertama berisi pada masing-masing sisinya sembilan, yang kedua delapan, yang ketiga tujuh dari komponen kubus kita, dsb., dan dalam kasus kedua satu, dalam kasus ketiga dua komponen kubus, atau bagian-bagiannya, ditujukan bagi gerakan yang bergantian. (Bandingkan Pelat XIII, Gbr. 1, titik berangkatnya; di masing-masing sisinya terdapat sembilan komponen kubus.)

Karena setiap sisi, menurut batasan yang dinyatakan, harus berisi jumlah ini, maka di sini tidak ada perubahan lain yang dapat lebih lanjut dilakukan selain menggeser kubus-kubus di dalam rangkaian tersebut, baik ke arah dalam atau luar, namun hanya sedemikian rupa sehingga koherensi langsung di dalam sisi-sisi dan di antara kubus-kubus tersebut tidak pecah; dengan demikian kubus yang didorong keluar tersebut didorong keluar dari bagian tertentu (seperempat, setengah, tiga perempat, dsb.) dari satu sisi, tetapi selalu sedemikian rupa sehingga sisi tetap terhubung dengan sisi. Setiap sisi dari bentuk asli, yang pada awalnya lurus, kini dapat muncul sebagai garis patah, atau sebagai garis berkelok-kelok yang membengkok ke dalam dan ke luar pada satu sisi atau sisi lainnya, atau sebagai garis yang sepenuhnya melengkung, membengkok baik ke dalam maupun ke luar.

Betapapun sederhananya perubahan ini tampak, ia tetap menghasilkan bentuk yang sangat beragam, dan menyenangkan anak justru karena kemudahan yang dengannya hal itu dapat dicapai.

Sekarang satu kubus dibebaskan untuk permainan, yakni untuk gerakan (Pelat XIII, Gbr. 2). Posisi berbeda apa yang dapat diambil oleh satu kubus ini?

Ia dapat bergerak baik di dalam maupun di luar kubus-kubus yang melingkupi.

Dalam masing-masing dari dua kasus ini, sekali lagi, ia dapat ditempatkan baik di sudut (pada pojokan) atau di sisi; dan di sini, lagi, baik dengan sebuah sisi atau dengan sebuah rusuk yang diputar ke arah sisi atau sudut (pojokan) dari garis kubus yang melingkupi.

Dengan demikian diberikan enam bentuk yang berbeda, yang bagaimanapun,

dalam rangkaian representasinya menghasilkan suatu keseluruhan yang logis, sehingga anak memperoleh praktik dalam mencari anggota-anggota yang logis.

Lebih lanjut, ketiga kubus bebas ini dapat bergabung di tengah segitiga tersebut, dan di sini, lagi, dalam cara tiga rangkap: baik selalu dengan sebuah rusuk, atau selalu dengan sebuah sisi dari masing-masing yang diputar ke arah yang lain; atau, ketiga, dalam keterhubungan, sehingga rusuk dari satu kubus selalu diputar ke arah dan menyentuh sisi dari kubus lainnya. Dalam kasus pertama, tiga rusuk bersentuhan di tengah; dalam kasus kedua, masing-masing dua rusuk, dan ini sebanyak tiga kali.

Di sini, sekali lagi, dijadikan menonjol hukum yang sangat penting bagi kehidupan, dan oleh karena itu begitu beragam diekspresikan di alam, dan karenanya juga dalam rangkaian sarana (*gifts*) saya—yakni hukum bahwa di alam dan di dalam kehidupan suatu penampakan penghubung ketiga selalu menunjukkan dirinya di antara dua penampakan yang murni berlawanan. Fenomena ini telah ditunjukkan sebagai hal yang esensial bahkan dengan bentuk-bentuk keindahan pada sarana ketiga, dan karena signifikansinya yang mendalam kita akan sering kembali kepadanya dalam jalannya demonstrasi kita.

Namun perubahan-perubahan yang dimungkinkan dengan bentuk segitiga, yang satu sisinya berisi delapan komponen kubus, sehingga menyisakan satu kubus untuk permainan bebas, sama sekali tidak habis oleh apa yang telah dikemukakan sekarang. Seluruh komponen kubus ini dapat kembali dibagi secara diagonal menjadi dua bagian yang sama, atau, dengan kata lain, alih-alih bermain dengan satu kubus utuh anak dapat diizinkan untuk bermain dengan dua setengah kubus dalam pembagian yang dinyatakan. Untuk memberikan di sini semua perubahan yang mungkin dalam kasus ini akanlah tidak praktis, betapapun mudahnya hal tersebut dalam pelaksanaannya.

Perubahan utama mungkin berupa: Pertama, kedua belahan tersebut dipisahkan (lihat Pelat XIII, Gbr. 3); kemudian, lagi, digabungkan untuk membentuk sebuah prisma yang alasnya adalah segitiga siku-siku.

Dalam kasus pertama, tidak hanya semua kombinasi yang diberikan di atas dengan satu kubus dapat dilaksanakan—sebagai contoh, sehingga keduanya berdiri baik di sisi garis kubus yang melingkupi, atau di sudut tempat dua garis bertemu, dan di sini, lagi, ditempatkan ke arah luar atau ke arah dalam; tetapi posisi-posisi ini juga dapat dihubungkan secara beragam; misalnya, satu di luar, satu di dalam; satu di sisi dan satu di sudut atau di pojokan.

Dalam kasus kedua, di mana kedua belahan tersebut muncul sebagai prisma segitiga, setidaknya semua kombinasi terjadi yang telah diberikan di atas dengan satu kubus, sehingga mudah untuk mengandaikan, dan melalui perhitungan secara kasar menemukan, bahwa sekitar seratus kombinasi, atau lebih tepatnya representasi yang berbeda, dimungkinkan melalui sarana kubus yang terbagi menjadi dua belahan. Dan kita masih berada pada jarak yang jauh dari akhir. Salah

satu setengah kubus tersebut dapat kembali dibagi menjadi dua perempatan, sehingga dengan demikian anggota yang dapat diubah adalah tiga: satu belahan dan dua perempatan untuk setiap sisi. Betapa banyaknya keterhubungan dan perubahan yang diberikan oleh ketiga anggota ini, hanya pada satu sisi dan hanya dalam satu arah! Jumlah total representasi yang dimulai dengan ketiga anggota ini, menurut estimasi umum, dapat berjumlah hampir tiga ratus. Meskipun demikian, kita belum sampai pada akhir dengan representasi melalui sarana satu kubus; karena setengah kubus yang kedua dapat digantikan oleh dua perempatan lagi, sehingga dengan demikian empat perempatan bebas untuk bergerak. Mari kita di sini, sekali lagi, asumsikan sebagai yang dimungkinkan hanya lima ratus perubahan baru, yang tentu saja tidak terlalu banyak sebanding dengan yang sebelumnya; maka dengan segitiga (Gbr. 1), di mana delapan kubus bagian berada pada setiap sisi dan satu kubus bagian baik tidak terbagi atau dalam dua belahan, atau dalam satu belahan dan dua perempatan, atau dalam empat perempatan, bebas untuk transposisi bergantian, hampir seribu representasi yang berbeda dimungkinkan.

Dapat dengan mudah dilihat dari hal ini betapa perlunya untuk memisahkan dan mengklasifikasikan jumlah representasi yang mungkin, sehingga anak tidak merasa tertekan, atau setidaknya bosan, oleh kemajemukan mereka. Kurangnya klasifikasi adalah kutukan dari semua permainan kombinasi bagi anak-anak yang sampai saat ini saya kenal, dan permainan-permainan tersebut kehilangan pengaruh formatifnya bagi spirit dan pikiran, maupun aplikabilitasnya bagi kehidupan. Namun di sini setiap batasan yang dibuat mengecualikan jumlah bentuk yang tak terhitung, dan anak serta pengajar taman kanak-kanak dengan mudah menemukan jalan mereka di tengah keberagaman bentuk yang mungkin, dan mendefinisikan tempat di mana mereka berdiri. Hal ini setidaknya dapat dilakukan oleh pembimbing yang merupakan pembina sejati berdasarkan kemampuan untuk membuat batasan dan diskriminasi semacam itu. Dengan demikian permainan-permainan ini tidak menekan dan membosankan, tidak menuntun ke kedalaman yang tak terduga, melainkan sebaliknya, benar-benar menguatkan dan mengembangkan. Pendidik setidaknya selalu tahu di mana ia berada, dari mana anak tersebut berproses, ke mana arah kecenderungannya, dan ke sisi mana ia berpaling.

Sebagaimana dalam rangkaian sebelumnya selalu ada delapan kubus yang tersisa di setiap sisi dari bentuk yang melingkupi, maka pada rangkaian berikutnya hanya boleh ada tujuh; dengan demikian dua kubus bebas untuk permainan. Kedua kubus ini sekarang dapat berupa keduanya tidak terbagi (lihat Pelat XIII, Gbr. 4), atau satu kubus tidak terbagi dan yang lainnya terbagi; dan, lagi, baik menjadi dua belahan, atau menjadi satu belahan dan dua perempatan; atau menjadi empat perempatan (Gbr. 5). Atau kedua kubus dibagi baik menjadi empat belahan, atau menjadi tiga belahan dan dua perempatan; atau menjadi dua belahan dan empat perempatan (Gbr. 6); atau menjadi satu belahan dan enam perempatan; atau menjadi delapan perempatan.

Barangsiapa telah secara saksama mengikuti jalannya permainan hingga

titik ini akan menyadari jumlah besar dari representasi yang mungkin, dan akan menyadari betapa esensial bagi kesejahteraan anak untuk membatasi kebebasan perubahan dengan membatasinya pada anggota-anggota yang tetap dan dengan menentukannya pada arah dan tujuan yang pasti.

Jelaslah bahwa dengan semua representasi yang diindikasikan dapat dihubungkan sebuah gerakan pada kubus-kubus di sekelilingnya. Bentuk perubahan ini sengaja dihilangkan, agar tidak membingungkan imajinasi dengan terlalu banyak variasi. Dorongan masuk dan keluar ini, bagaimanapun, dapat dilaksanakan secara praktis dengan representasi yang berbeda-beda, dan akan memberikan pesona yang sepenuhnya baru pada permainan tersebut. Di sini saya hanya dapat merujuk pada pelat-pelat litograf untuk sarana kelima, khususnya Pelat B, Gbr. 10, 11, dan 12, di mana representasi semacam itu dilaksanakan.

Semakin kecil jumlah kubus yang harus tersisa di satu sisi dari bentuk fundamentalnya, maka representasi tersebut menjadi semakin banyak bagiannya dan semakin kaya strukturnya. Bagian-bagian individual maupun keseluruhannya juga cenderung ke arah bentuk lengkung. Saya harus di sini kembali merujuk pada pelat-pelat litograf dari sarana ini, khususnya Pelat C dan D.

Dari titik ini kemajuan dapat dengan mudah dilakukan ke bentuk bersisi dua dan dua, persegi panjang maupun lengkung, dan dari sini menuju lingkaran sebagai penutup dari seluruh rangkaian representasi.

Dari bentuk-bentuk yang mendekati lingkaran ini terdapat transisi yang mudah menuju representasi dari berbagai jenis roda gigi, dan karenanya menuju gagasan awal yang kasar tentang mekanika.

Sebagai mediasi antara bentuk keindahan segitiga dan bentuk kehidupan adalah representasi dari benteng, kubu, dan redoubt (kubu pertahanan). Singgungan telah dibuat pada bentuk-bentuk sejenis ini dalam hubungannya dengan transisi dari bentuk keindahan yang didasarkan pada persegi dan bentuk kehidupan. Beberapa dari hal ini diberikan pada pelat litograf sarana kelima—bentuk kehidupan (Pelat XIX).

Sebagai hasil dari representasi yang diindikasikan, jelaslah bahwa dalam bentuk-bentuk yang dibuat dengan sarana kelima terdapat aturan spirit persatuan yang hidup. Bahkan anggota-anggota dan arah-arah yang tampaknya terisolasi ditemukan saling terkait oleh anggota-anggota dan mata rantai penghubung yang signifikan, dan keseluruhannya menunjukkan dirinya dalam semua bagiannya sebagai satu dan hidup—oleh karena itu juga sebagai totalitas yang membangkitkan kehidupan, membina kehidupan, dan mengembangkan kehidupan.

Sebagai penutup, hanya satu kata mengenai penggunaan lembaran-lembaran litograf.

Lembaran-lembaran ini ditujukan pada asalnya dan terutama bagi orang tua dan pengajar taman kanak-kanak, dan objeknya adalah untuk membantu orang yang akan membimbing permainan anak menuju pandangan komprehensif terhadap

sarana tersebut sebagai suatu keseluruhan, agar ia dapat secara cerdas mengikuti indikasi-indikasi yang diberikan oleh anak-anak, dan mampu menunjukkan kepada yang terakhir ini makna dari produksi mereka sendiri, dan keterhubungan dari produksi-produksi ini dengan kehidupan mereka, impuls penggeraknya, dan tuntutannya.

Nantinya, ketika anak-anak telah menemukan dan membuat beberapa, atau bahkan sebagian besar, benda yang direpresentasikan oleh pelat-pelat tersebut, atau setidaknya yang serupa, maka diagram-diagram yang merepresentasikan benda-benda yang telah mereka bentuk sendiri dapat ditunjukkan kepada mereka untuk ditiru. Hal ini melayani beberapa tujuan: hal itu memberi mereka gambaran tentang apa yang telah mereka representasikan dan dapat kembali direpresentasikan seperti gambar tersebut; ia membuat wawasan mereka terhadap keseluruhan menjadi lebih jelas, dan memperluas survei mereka; akhirnya, ia mengembangkan kekuatan pikiran mereka, membuat konsepsi mereka lebih kaya dan lebih pasti, dan representasi mereka akan konsepsi-konsepsi ini lebih yakin dan tetap. Dengan demikian ia membangkitkan dalam diri mereka kekuatan dan keinginan untuk meningkatkan konsepsi semacam itu melalui kontemplasi terhadap patung dan gambar, kapan pun mereka memiliki kesempatan.

14

PERMAINAN GERAK

(Lihat Pelat XIV, XV.)

Dalam setiap aktivitas dan perbuatan manusia—ya, bahkan dalam setiap aktivitas anak terkecil sekalipun—terekspresikan sebuah hubungan. Setiap tindakan berupaya mendorong suatu tujuan tertentu atau merepresentasikan suatu gagasan. Untuk mewujudkan tujuannya, manusia, dan lebih khusus lagi sang anak, memerlukan materi (sarana partikular yang substansial, meskipun itu hanya sepotong kayu, atau sebuah kerikil) yang dengannya ia membuat sesuatu atau yang ia jadikan sebagai sesuatu. Guna menuntun anak pada penanganan materi, kita memberinya bola; sfera yang berkembang darinya; kubus dan benda-benda lain yang dibahas dalam bab-bab yang berkaitan dengan sarana (*gifts*) taman kanak-kanak. Masing-masing sarana ini memacu anak menuju aktivitas-diri (*self-activity*) yang bebas, menuju gerakan yang independen. Namun, hingga saat ini, belum ada pertimbangan khusus yang diberikan pada permainan gerak yang berkembang dari sarana-sarana tersebut. Pengabaian ini dilakukan secara sengaja, dan sesuai dengan semangat metode umum saya tentang perkembangan dan pengasuhan—sebuah metode yang turun dari hal yang universal ke partikular, dari keseluruhan ke bagian, dari kesatuan ke keberagaman. Namun sekarang, setelah kita mencapai titik tertentu dalam pertimbangan mengenai permainan-permainan yang membutuhkan materi yang diberikan, ada baiknya kita juga memberikan perhatian pada permainan gerak murni. Sebenarnya akan lebih baik, sebelum membahas permainan gerak, untuk menjelaskan sarana (*gift*) keenam (kubus yang dibagi menjadi dua puluh tujuh bata, tiga di antaranya dibagi memanjang, dan enam di antaranya dibagi melintang menjadi prisma persegi); namun dalam hal ini akan perlu untuk menunda secara tidak terbatas jawaban saya atas permohonan yang mengalir dari segala sisi merujuk pada permainan-permainan taman kanak-

kanak. Terhadap permainan-permainan inilah saya sekarang akan membatasi diri secara eksklusif.

Bagi pembinaan dan perkembangan masa kanak-kanak, sama sekali tidak cukup hanya merespons melalui materi permainan terhadap manifestasi eksternal dari kekuatan yang sedang menyingkapkan diri. Kita harus menyelidiki proses dan metode batiniah dari perkembangan tersebut dan memenuhi kebutuhan yang diindikasikan melaluinya.

Semua aktivitas luar anak memiliki landasan akhirnya pada sifat dan kehidupan batiniahnya yang paling dalam. Kerinduan terdalam dari kehidupan batin ini, aktivitas batin ini, adalah untuk melihat dirinya tercermin dalam suatu objek eksternal. Di dalam dan melalui refleksi tersebut, anak belajar mengenali aktivitasnya sendiri, esensi, arah, dan tujuannya, serta belajar juga untuk mengatur dan menentukan aktivitasnya dalam korespondensi dengan fenomena lahiriah. Pencerminan dari kehidupan batin semacam itu, menjadikan kehidupan batin tersebut objektif, adalah hal yang esensial, karena melaluinya anak sampai pada kesadaran diri (*self-consciousness*), dan belajar untuk mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya sendiri. Anak harus mempersepsikan dan menggenggam kehidupannya sendiri dalam sebuah manifestasi objektif sebelum ia dapat mempersepsikan dan menggenggamnya di dalam dirinya sendiri. Hukum perkembangan ini, yang ditentukan oleh Alam dan oleh karakter esensial anak, harus selalu dihormati dan dipatuhi oleh pendidik sejati. Pengakuannya adalah tujuan dari sarana-sarana (*gifts*) dan permainan-permainan saya yang dipahami secara relatif terhadap pendidik.

Fenomena eksternal dalam kehidupan aktif anak tidak boleh dipertimbangkan secara lahiriah dan terisolasi oleh pendidik. Mereka harus selalu dipelajari dalam hubungannya dengan kehidupan batin, baik sebagai yang bersumber darinya maupun dalam pengaruh baliknya terhadap hal tersebut. Anak-anak itu sendiri akan menjadi pemandu dan pengajar kita dalam pertimbangan dua rangkap ini. Anak terkecil bergerak dengan penuh sukacita, melompat dengan riang, berjingkrak ke atas dan ke bawah, atau menggerakkan lengannya ketika ia melihat sebuah objek yang bergerak. Ini tentu bukan sekadar kegembiraan atas gerakan objek di depannya, melainkan itu adalah cara kerja dari aktivitas batin yang terbangun di dalam dirinya oleh penglihatan terhadap aktivitas luar. Melalui visi tersebut, kehidupan batin telah dibebaskan. Lebih lanjut, observasi bahkan terhadap anak-anak yang sangat kecil menunjukkan bahwa mereka tidak berdiam dengan puas pada objek yang bergerak tersebut, melainkan berusaha mencari tahu dari mana gerakan itu berasal. Serupa pulalah seharusnya prosedur pendidik merujuk pada objek-objek dalam gerakan (gerakan yang mungkin dimunculkan oleh aktivitas anak itu sendiri). Dalam pembinaan, perkembangan, dan pendidikan anak, dan terutama dalam upaya untuk memampukannya bertindak, sifat, kehidupan, dan energinya sendiri harus menjadi pertimbangan utama. Pengetahuan tentang fenomena yang terisolasi dan eksternal sesekali dapat menjadi penunjuk jalan yang mengarahkan arah kita, namun hal itu tidak akan pernah bisa menjadi jalur yang menuntun

pada tujuan spesifik dari budaya dan pendidikan anak; karena kondisi pendidikan anak tidak lain adalah pemahaman tentang seluruh sifat dan esensi kemanusiaan sebagaimana yang dimanifestasikan pada anak, dan realisasi serta representasi selengkap mungkin dari hal yang sama, sejak kemunculan pertama manusia sebagai anak dan di sepanjang seluruh perjalanan hidup. Tidak ada pendidikan yang gagal memegang tujuan ini secara sadar dan gigih dalam pandangannya dapat, secara tepat, mengklaim sebagai sebuah pendidikan yang layak bagi martabat manusia.

Setelah kata pengantar pendahuluan ini, kita mempertimbangkan permainan gerak, titik berangkatnya, dan jalur perkembangannya.

TITIK BERANGKAT DAN JALUR PERKEMBANGAN PERMAINAN GERAK

Anak, meskipun secara tidak sadar, berjuang untuk menjadikan kehidupan batinnya objektif secara lahiriah, dan dengan demikian menjadi perseptif, dan agar menjadi sadar akan hal itu, untuk melihatnya tercermin dalam fenomena lahiriah. Karena alasan inilah anak mencoba melakukan sendiri apa pun yang ia lihat dilakukan.

Bola sekarang dapat digerakkan, baik oleh aktivitas anak maupun aktivitas ibu.

Biarlah ia, oleh karena itu,

Kekuatannya tuk dibuktikan,
Bergetar dan digerakkan,
Pergi dan datang,
Menggelinding dan lari,
Berjingkrak dan melompat,
Berputar dan mengayun,
Pergi rendah, lalu tinggi,
Dalam lingkaran terbang,
Pergi jauh, datang mendekat.
Dari satu tempat ke tempat lain kemudian
Bola kecil dapat mengembara lagi.
Namun ia juga dapat menyembunyikan diri,
Tuk menggoda si kecil;
Pergi menjauh ke dalam gelap,
Atau terbang menuju matahari.

Semua ini si kecil dapat pelajari,
Dapat dengan riang dalam bola diamati,
Dan belajar percayai kekuatannya sendiri.
Betapa kaya, betapa aktif hidup dan pikiran
Yang bola bawa pada anak muda ini!
Hidup pada keduanya tetap satu kehidupan,
Meski ia tampilkan begitu banyak bentuk.

Dalam aktivitas bola ini, yang dalam realitas dan praktiknya menghasilkan lebih banyak variasi daripada yang diindikasikan di sini, seluruh permainan gerak terkandung seperti di dalam sebuah benih. Cara perkembangannya juga dalam beberapa derajat tersirat, atau ditunjukkan, seolah-olah, dalam sebuah sketsa kasar.

Saat bola bergetar, bergerak, pergi, lari, dan menggelinding, anak yang bermain dengannya mulai merasakan keinginan untuk melakukan hal yang sama. Demikianlah permainan kecil, "Anak mau pergi juga!" sebenarnya lahir dari dorongan permainan bola tersebut.

Setiap gerakan yang pasti dan independen, baik dari seluruh tubuhnya atau salah satu anggota tubuhnya, memberi anak kesenangan karena perasaan kekuatan yang dibangkitkannya di dalam dirinya. Bahkan sekadar berjalan menghasilkan efek ini, karena hal itu memberikan anak perasaan tiga rangkap, kesadaran tiga rangkap: Pertama, kesadaran bahwa ia menggerakkan dirinya sendiri; kedua, bahwa ia menggerakkan dirinya sendiri dari satu tempat ke tempat lain; ketiga, bahwa melalui gerakan ini ia mencapai atau meraih sesuatu.

Oleh karena itu, jika kita berkeinginan untuk bekerja secara bermanfaat pada aktivitas masa depan seorang anak, jika kita ingin memberikan landasan yang kokoh bagi perbuatan dan penciptaan di kemudian hari, kita harus secara cermat mengamati dan membina aktivitas paling awalnya, gerakan paling awalnya, langkah jalan pertamanya.

Adalah fakta yang sudah mapan bahwa jalan pertamanya memberikan anak kesenangan sebagai ekspresi dari kekuatannya. Namun, pada kesenangan ini segera ditambahkan dua persepsi yang membawa kegembiraan, yakni tentang keberhasilan mendatangi sesuatu, dan tentang kemampuan mencapai sesuatu. Beberapa persepsi ini seharusnya semuanya dibina pada saat yang sama. Perhatian harus diberikan agar anak menggunakan seluruh kekuatannya bahkan dalam jalan paling awalnya. Ia harus bergerak secara aman, kokoh, dan dalam cara yang teratur. Dengan kata lain, ia harus mendapatkan anggota tubuhnya, dan sesungguhnya seluruh tubuhnya, ke dalam kekuatannya sendiri. Ia harus belajar menggunakan kekuatan ragawinya dan aktivitas anggota tubuhnya bagi tujuan-tujuan yang pasti. Bimbingan yang cermat terhadap anak dalam hal-hal ini penting bagi seluruh kehidupan masa depannya, dan tidak diragukan lagi manifestasi paling awal dari anak dalam upayanya sendiri untuk berjalan menunjuk pada kesadaran dan tujuan tiga rangkap yang diindikasikan. Maka, saat berpegangan pada tangan atau jari ibu atau pengasuh, ketika anak melakukan upaya pertamanya untuk berjalan ia sering kali mencoba pergi ke suatu objek tertentu (sering pula ia akan menghindari objek tertentu agar tidak terhambat dalam perjalanannya). Upaya untuk meraih objek tertentu mungkin bersumber dari keinginan anak untuk menahan dirinya agar kokoh dan tegak melalui sarana objek tersebut, namun kita juga mengamati bahwa hal itu memberinya kesenangan untuk benar-benar berada di dekat objek tersebut, menyentuhnya, merasakannya, menggenggamnya, dan mungkin juga—

yang merupakan fase aktivitas baru—mampu menggerakkannya. Karenanya kita melihat bahwa anak, ketika ia telah mencapai objek yang diinginkan, berjingkrak ke atas dan ke bawah di depannya, dan memukulkan lengan serta tangan kecilnya padanya, guna, seolah-olah, meyakinkan dirinya sendiri akan realitas objek tersebut dan untuk memperhatikan kualitas-kualitasnya.

Adalah baik, sementara anak melakukan eksperimen-eksperimen ini, untuk menamai objek tersebut—misalnya, Itu adalah kursi, meja, bangku, bunga, kakak, dsb.

Dengan cara yang sama, adalah baik untuk menamai bagian-bagian dari objek tersebut—misalnya: Ini adalah, atau di sini adalah, tempat duduk; di sini kakinya; di sini sudutnya; di sini rusuknya, dsb. Sifat-sifatnya juga dapat dinamai: Kursi itu keras atau empuk; tempat duduknya halus; sudutnya runcing; rusuknya tajam. Tujuan dari pemberian nama-nama ini bukanlah terutama untuk pengembangan kekuatan bicara anak, melainkan untuk membantu pemahamannya terhadap objek tersebut, bagian-bagiannya, dan sifat-sifatnya, dengan mendefinisikan kesan-kesan indranya. Melalui simpanan pengalaman yang kaya semacam itu, kapasitas bicara niscaya akan dikembangkan. Bahasa akan, selaras dengan sifat spirit, pecah dengan sendirinya melalui penambahan aktivitas-diri spiritual.

Guna membantu anak menuju simpanan pengalaman yang kaya ini, adalah baik, sejak ia mulai berjalan, untuk membiasakannya mengangkat dirinya ke atas kaki dengan bantuan berbagai objek berbeda, dan juga untuk memacunya berkeliling di sekitar objek-objek tersebut. Setiap fenomena baru adalah sebuah penemuan dalam dunia anak yang kecil namun kaya—misalnya, seseorang dapat berkeliling kursi; seseorang dapat berdiri di depannya, di belakangnya, di sampingnya, tetapi seseorang tidak dapat pergi ke belakang bangku atau dinding.

Dengan berlanjut melalui cara ini, pembinaan terhadap anak berhenti menjadi sebuah tugas yang dilakukan secara sembrono dan membosankan, dan menjadi sebuah kewajiban yang membangkitkan serta memberi nutrisi pada spirit, dan memuaskan sifat batiniah. Ketika kebenaran-kebenaran ini dipahami, panggilan yang mulia dan terberkati dari seorang pengasuh sejati akan dimasuki bukan dari motif kewajiban eksternal yang dingin, melainkan demi kepuasan dan pemenuhan kerinduan akan derajat kehidupan batiniah yang lebih tinggi.

Anak terkecil yang mulai melatih kekuatan berjalan suka pergi dari satu tempat ke tempat lain—yakni, ia suka berputar dan mengubah hubungan di mana ia berdiri terhadap objek-objek yang berbeda, dan di mana objek-objek tersebut berdiri terhadapnya. Melalui perubahan ini ia mencari pengenalan diri dan pemahaman diri, serta pengenalan terhadap objek-objek berbeda yang mengelilinginya, dan pengenalan terhadap lingkungannya sebagai suatu keseluruhan. Setiap jalan kecil adalah sebuah tur penemuan; setiap objek adalah sebuah Amerika—sebuah dunia baru, yang ia kelilingi untuk melihat apakah itu sebuah pulau, atau yang pantainya ia ikuti untuk menemukan apakah itu sebuah benua.

Setelah penyimpangan yang tampak ini, yang bagaimanapun dalam realitasnya bukanlah sebuah penyimpangan melainkan sebuah penetrasi ke jantung subjek kita, marilah kita kembali ke permainan gerak kita, dan terutama ke permainan gerak pertama kita, "Anak mau pergi dalam sebuah perjalanan"; dengan mengenali di dalamnya titik berangkat bagi rangkaian permainan yang baru dan distingtif—yakni:

A. PERMAINAN BEPERGIAN ATAU MELAKUKAN PERJALANAN.

Signifikansi, spirit, dan tujuan dari permainan-permainan ini telah kita kenali. Mereka adalah permainan yang objeknya adalah untuk melatih dan mengembangkan kekuatan gerakan independen anak. Mereka adalah perjalanan penemuan. Mereka adalah permainan yang memperkaya anak dengan persepsi dan pengalaman.

1. **Anak ingin bepergian, atau pergi berkeliling.**

   Untuk permainan ini anak-anak berdiri melingkar; bola baru saja berpindah dari satu anak ke anak lainnya, dan dengan demikian telah memunculkan keinginan untuk lokomosi pada anak tersebut. Saya bisa katakan bahwa seseorang dapat merasakan hal ini pada anak-anak, bahkan pada satu anak tertentu. Menyadari hal ini, biarlah pengembaraan bola tersebut berhenti, dan, sambil menarik anak tersebut dengan tangan ke tengah lingkaran, ekspresikan observasi yang baru saja dibuat, "Lina [atau Adolph, misalnya] berkeinginan juga untuk berjalan berkeliling."

   Atau jika pengajar taman kanak-kanak mempersepsikan bahwa pengembaraan bola tidak lagi memikat perhatian anak-anak, biarlah ia membangkitkan kecenderungan anak-anak yang tertidur melalui pertanyaan, "Tidakkah salah satu dari kalian juga ingin berjalan berkeliling?" Kami belum pernah menanyakan pertanyaan ini tanpa ada beberapa anak yang pada saat yang sama melangkah maju dan berseru, "Saya," "Saya," "Saya."

   Pemimpin sekarang bernyanyi kepada lingkaran-permainan:

   Lina [Adolph] kita suka berjalan
   Dari satu tempat [anak] ke tempat lain.

   Atau dari hati dan bibir anak itu sendiri muncul kata-kata:

   Aku pun ingin berjalan, dsb.

   Sementara anak yang berkeinginan untuk berjalan mendekati siapa pun di dalam lingkaran, menjulurkan tangannya kepada orang tersebut dan bergerak secara relatif terhadap dirinya sendiri dari kanan ke kiri, namun secara relatif terhadap lingkaran anak-anak dari tangan kiri ke kanan; anak-anak bernyanyi:

   Lina [Adolph] kita kau lihat akan berjalan
   Dari satu tempat [anak] ke tempat lain.

Saat anak yang berjalan tersebut mengulurkan tangan kanan, setiap anak dalam lingkaran merespons dengan menjulurkan tangan kanan ke arahnya.

Anak-anak yang lebih kecil dapat, pada awalnya, diizinkan untuk berkeliling sekadar dengan penawaran tangan yang membisu ini; namun di waktu berikutnya, atau bahkan segera dengan anak-anak yang lebih besar, salam dapat ditambahkan:

Dan ucapkan selamat siang, selamat siang,
Selamat siang, selamat siang, selamat siang.

Atau lagunya bersumber dari anak-anak di dalam lingkaran:

Dan ucapkan pada kami selamat siang, selamat siang, dsb.

Anak yang berjalan, sambil terus bergerak, menjulurkan tangan kanannya kepada anak lain, dan mengucapkan "Selamat siang" pada saat yang sama. Anak yang disapa di dalam lingkaran melakukan hal yang sama.

Anak-anak memainkan permainan ini dengan sangat sukarela. Ketika satu anak telah mengakhiri jalannya, beberapa anak lagi selalu melangkah maju yang ingin "berjalan" dengan cara yang sama. Tentu saja, harus dipahami bahwa pemimpin harus memastikan bahwa semua anak telah berjalan pada penutupan permainan.

Sebuah perluasan dari permainan ini dapat ditambahkan pada akhir dari jalan setiap anak, dengan bertanya kepada anak tersebut, yang telah kembali menempatkan dirinya di tengah:

"Siapa yang kemudian telah kau kenal dalam perjalananmu?"

Sebagai jawaban untuk ini, anak harus menyebutkan nama-nama anak yang berdiri di dalam lingkaran. Ini menghasilkan latihan ganda: hal itu mengajarkannya untuk tidak melewati objek-objek tanpa mengamati mereka, dan juga membantunya untuk membentuk konsepsi yang pasti tentang nama objek dan kualitas-kualitasnya, atau setidaknya kesan umumnya. Latihan ketiga dapat ditambahkan pada hal ini, yakni, anak-anak yang lebih besar dapat diminta untuk menamai teman-teman mereka dalam urutan yang tepat sebagaimana mereka disapa. Ini adalah latihan yang sangat bermanfaat, karena ia menautkan ingatan dan persepsi; ia juga melatih kekuatan menggenggam objek-objek dalam sebuah rangkaian dan mempertahankan dalam pikiran pengaturan serta urutan mereka.

Anak-anak yang sangat muda dapat diizinkan pada awalnya untuk menunjuk dengan satu jari ke setiap anak saat ia dinamai (nama jari "telunjuk" menerima signifikansi sejatinya dengan demikian). Anak-anak yang lebih besar seharusnya sekadar mengikuti dengan mata mereka urutan anak-anak yang berdiri di lingkaran. Anak yang lebih berkembang lagi seharusnya mampu menamai anak-anak yang berdiri di lingkaran dalam urutan yang tepat, bahkan ketika punggungnya menghadap ke arah mereka. Akhirnya, ketika anak telah

memperoleh derajat kekuatan intelektual tertentu, ia harus diminta untuk menutup matanya dan menamai rekan-rekannya di lingkaran dalam urutan yang tepat, dan jika ia memiliki pikiran yang luar biasa bertenaga dan aktif, ia bahkan mungkin menyebutkan nama-nama mereka dalam urutan terbalik.

Petunjuk-petunjuk ini cukup untuk menunjukkan bahwa permainan berjalan memungkinkan sebuah perkembangan progresif yang berjalan paralel dengan perkembangan kekuatan intelektual anak. Ia memungkinkan juga perkembangan eksternal yang progresif, karena seiring anak memperoleh kekuatan untuk berjalan lebih lama, anak-anak di lingkaran dapat melangkah lebih jauh menjauh satu sama lain dan dengan demikian meningkatkan ukurannya.

Alih-alih mengatur diri mereka dalam sebuah lingkaran, anak-anak dapat membentuk persegi atau persegi panjang, jika bentuk ruang bermain memungkinkan.

Saya sengaja kembali pada kemungkinan perkembangan yang terletak dalam permainan paling sederhana yang saya sarankan; karena melalui kapasitas untuk perkembangan ini mereka memenuhi persyaratan yang ditekankan, bahwa setiap permainan baru dan terpisah harus berkembang dari yang sudah diberikan. Kualitas evolusi berkelanjutan dalam korespondensi dengan pengungkapan diri anak memberikan nilai yang cukup unik bagi permainan-permainan saya dan metode bermain saya.

Mengikuti gagasan genetik dari permainan berjalan, perkembangan dan perluasan permainan kita berikutnya haruslah berjalan kaki dari semua anak sekaligus. Perkembangan ini datang dengan sendirinya di ruang bermain, menyingkap secara alami dari anak-anak dan permainan tersebut.

Adalah alami (yakni, hal itu terletak sepenuhnya dalam sifat objek dan dalam sifat anak) bahwa pengembaraan dari individu tersebut akan membangkitkan impuls pengembaraan pada semua orang, dan akan menginspirasi keinginan untuk mengembara bersama. Demikianlah, dalam pengalaman aktual, permainan pengembaraan atau perjalanan umum muncul sebagai perkembangan yang spontan namun niscaya, tepat sebagaimana dedaunan dan bunga berkembang dari kuncup. Marilah kita sekarang mendeskripsikan—

2. Permainan Perjalanan Umum.

Anak-anak berdiri berdampingan di lingkaran. Pertanyaan ajaib dari pemimpin, "Apakah kalian semua ingin pergi dalam sebuah perjalanan?" membangkitkan ke dalam kesadaran, atau setidaknya ke dalam perasaan yang terartikulasi, keinginan yang tertidur di setiap hati, dan anak-anak mengatur diri mereka dengan mudah berdua-dua dalam sebuah barisan. Pemimpin memberikan ekspresi pada keinginan yang bergejolak pada semua orang, dalam bentuk sebuah lagu, yang kata-katanya ia ulangi sambil berjalan berkeliling ruangan. Kata-kata tersebut dipelajari dengan kecepatan yang tidak disadari oleh anak-

anak, karena mengekspresikan kehidupan mereka sendiri. Setelah dipelajari, pemimpin dan anak-anak bernyanyi bersama:

Kita semua sangat suka berjalan-jalan
Dari satu tempat ke tempat lain;
Berjalan ini sangat cocok bagi kita hari ini,
Karena segala hal di dunia tampak riang.
Berjalan, berjalan, berjalan.

Saya telah mendeskripsikan pemekaran permainan ini dari kehidupan anak-anak tepat sebagaimana ia sebenarnya terjadi. Bayangkan barisan anak-anak yang mengembara bergerak berulang kali di sekitar ruang bermain, dan sesekali melakukan perubahan dengan berbaris pada garis diagonalnya. Kata-kata "Segala hal di dunia tampak riang" membangkitkan keinginan untuk melihat dunia yang riang dan indah, dan pada hari musim semi pertama matahari yang bersinar memanggil melalui jendela, dan langit biru yang jernih terlihat melaluinya, pintu-pintu terbuka seolah-olah dengan sendirinya, mereka terbuka berulang kali, dan karangan bunga riang dari anak-anak-bunga melewati mereka menuju udara terbuka, bernyanyi pertama-tama dengan semangat yang meningkat kata-kata yang sudah diberikan, kemudian memberikan kata-kata pada observasi dan persepsi baru yang untuknya dunia bebas Tuhan menawarkan kesempatan:

Kita dengar burung-burung kecil bernyanyi,
Kita dengar lagu riang mereka berdering;
Kita lihat pohon buah-buahan mekar;
Kita dengar lebah kecil berdengung;
Kita dengar kumbang menabuh genderang;
Awan-awan di atas kita berjalan—
Marilah kita pun pergi.

Ke padang rumput kawanan ternak pergi;
Padang rumput menghijau tumbuh;
Dan segala hal menunjukkan kegembiraan;
Maka marilah kita pun pergi![1]

1Lagu sebelumnya digubah sebagaimana ia bersumber dari kehidupan. H. Langethal, yang kepadanya kata-kata tersebut nantinya dikomunikasikan mengambil lagu tersebut, demi kemudahan menyanyi dan pemahaman anak-anak dalam bait-bait yang teratur, dengan perluasan penutup sebagai berikut:

Kita semua sangat suka berkelana
Dari satu tempat ke tempat lainnya;
Berkelana ini sangat cocok bagi kita hari ini,
Karena segala hal di dunia tampak riang.
Berkelana, ya, berkelana!

Kita lihat pepohonan kini tertiup angin,
Awan putih di atas kita berjalan;
Kita dengar burung-burung kecil bernyanyi,
Kita dengar lagu riang mereka berdering.
Berkelana, ya, berkelana!

Bukan sekadar demi sebuah perubahan, namun guna membimbing anak agar lebih memerhatikan benda-benda di sekelilingnya, demi persepsi akan perasaan hidup yang meningkat di dalam dadanya sendiri, serta demi pembinaan perasaan kemanusiaan yang bersifat kekanak-kanakan, kata-kata berikut juga dapat dinyanyikan:

Berkelana, melakukan perjalanan,
Memberi kita sukacita yang tak terlukiskan;
Membuat dada kita membusung dengan kesenangan.
Riang gembira kita, dan aman dari bahaya,
Bergandengan tangan dengan orang-orang tersayang.
Banyak hal baik kini kita ketahui,
Hal-hal cantik telah kita namai juga;
Kini pilihlah tempat beristirahat dengan baik;
Tentang semua hal ini akan kita ceritakan.

Sesuai dengan kata-kata dalam lagu tersebut, ketika tempat peristirahatan tercapai, pertanyaan-pertanyaan diajukan mengenai apa yang secara khusus telah diperhatikan oleh masing-masing anak dan dipertahankan dalam ingatannya, dan pujian diberikan kepada observasi yang paling tajam.

Namun, aktivitas berjalan atau perjalanan ini juga dapat berlangsung sebagai—

3. Permainan berjalan dengan jumlah anak yang besar di ruang yang relatif kecil, sebagaimana ditunjukkan oleh Kepala Sekolah Jeckel di Frankfurt-am-Main, yang disarankan oleh permainan berjalan kami yang lebih kecil; di mana mereka melakukan permainan berjalan yang diikuti oleh beberapa ratus anak yang bergabung dalam barisan berempat, dengan lagu riang yang sesuai, di taman sekolah yang luas.

Anak-anak kami di Blankenburg memainkan permainan ini di ruang bermain mereka yang besar maupun di udara terbuka, dengan kesediaan dan

---

Lihatlah kawanan ternak pergi ke padang rumput!
Padang rumput menghijau tumbuh,
Kita dengar kumbang menabuh genderang,
Lebah-lebah sibuk berdengung.
Berkelana, ya, berkelana!

Anak-anak kini mendengar setiap hari
Anak sungai mengalir deras dengan riang;
Ke mana pun langkah kaki menuntun kita,
Di sana keindahan Alam menutrisi kita.
Berkelana, ya, berkelana!

[Catatan oleh Editor.—Kata dalam bahasa Jerman *wandern* berarti, berkelana, mengembara, berjalan-jalan, melakukan perjalanan, bepergian, dan juga sekadar bergerak atau berpindah tempat, atau pergi. Kata dalam bahasa Inggris *wander* memiliki kesan tanpa tujuan, atau pencarian yang sia-sia dan tidak efektif akan suatu objek atau sasaran. Hal ini menyebabkan perlunya menerjemahkan kata *wandern* dalam catatan Froebel mengenai permainan bepergian atau melakukan perjalanan terkadang dengan satu kata dan terkadang dengan padanan kata lainnya, namun sangat jarang dengan kata *wander* dalam bahasa Inggris kami.]

kegembiraan yang luar biasa. Oleh karena itu, saya selalu teringat dengan rasa syukur kepada orang yang telah mengenalkannya kepada kami, dan terutama yang memberikan lagu yang sesuai kepada kami.

Namun, aktivitas berjalan dan melakukan perjalanan sangat sering dihubungkan dengan berkunjung; berkunjung, sekali lagi, dihubungkan dengan panggilan sosial; hal ini telah memunculkan dalam lingkaran kami :

4. Permainan Berkunjung, atau Pergi Melakukan Panggilan Sosial, yang, sebagaimana akan segera dipersepsikan, merupakan perkembangan progresif dari aktivitas berjalan, dan mewujudkan spirit yang sama.

Anak-anak berdiri berhadapan satu sama lain, dan sesuai dengan jumlah mereka, diatur baik bersandar pada dua atau empat dinding ruang bermain.

Dua dari barisan tersebut, yang berdiri berhadapan satu sama lain, kini bernyanyi:

Mereka yang di hadapan kita saksikan
Datang mengunjungi kau dan aku:

dan sembari bernyanyi mereka mendekati satu sama lain, sehingga di akhir rima mereka bertemu di tengah ruangan.

Salah satu dari dua barisan, yang kini berdiri berhadapan erat satu sama lain, bernyanyi sembari membungkuk kepada barisan yang lain:

Kami menyapa kalian semua—kami menyapa kalian semua.

Barisan kedua menjawab:

Kami berterima kasih pada kalian semua—kami berterima kasih pada kalian semua.

Kedua barisan tersebut kini bersatu membentuk garis ganda, dan, sembari berbalik ke arah pemimpin permainan, bernyanyi:

Mari, marilah kita semua berjalan; kita
Begitu banyak hal cantik akan saksikan;
Dalam cerita-cerita kita akan ceritakan
Apa yang kita lihat dan cintai dengan baik.

Selama lagu tersebut dinyanyikan, kolom anak-anak bergerak menuju salah satu sudut ruangan, menikung di sana dan bergerak di sepanjang sisi dinding hingga berhadapan dengan sudut kedua, kemudian berputar, berjalan mula-mula menuju tengah ruangan dan selanjutnya ke sudut ketiga. Ketika sudut ini tercapai, kolom tersebut menikung lagi dan bergerak di sepanjang dinding kedua hingga mencapai sudut keempat, yang dari titik tersebut ia menyimpang lagi menuju tengah ruangan. Di sini anak-anak tetap berdiri dalam urutan asli mereka setelah dalam perjalanan mereka membentuk angka delapan dalam posisi horizontal (∞).

Pemimpin (atau siapa pun yang berkeinginan melakukannya) kini mendatangi setiap anak dan bertanya apa yang telah ia lihat dalam perjalanannya. Anak-anak boleh mendeskripsikan baik apa yang telah mereka lihat secara aktual, atau sesuatu yang mereka "andaikan" (*make-believe*) telah mereka lihat.

Si penanya menghubungkan objek-objek berbeda yang dinamai tersebut melalui sebuah cerita dadakan di mana semuanya memiliki peran. Cerita ini harus memberikan kesenangan kepada anak sekaligus menyampaikan beberapa konsepsi yang bermanfaat mengenai Alam atau kehidupan manusia.

Kapan pun si pencerita menyebutkan sebuah objek yang telah dilihat oleh salah satu anak, atau yang diandaikan telah dilihat, selama berjalan di ruangan atau taman, anak tersebut harus mengangkat tangannya sebagian sebagai tanda bahwa ia sedang memberikan perhatian pada cerita tersebut, dan sebagian agar si pencerita dapat yakin untuk tidak melewatkan penyebutan objek apa pun.

Pada akhir cerita, para penjelajah bernyanyi kepada si pencerita:

Untuk ceritamu kini kami bayar
Terima kasih yang tulus padamu hari ini.

Sementara anak-anak bernyanyi, kolom ganda tersebut terpisah menjadi dua garis yang saling berhadapan. Masing-masing garis kemudian bergerak mundur ke tempat asalnya, sembari bernyanyi:

Kita kini kembali dan mengambil tempat kita;
Mohon palingkan kembali kepada kami setiap wajah.

Jika terdapat empat baris, atau lebih tepatnya, dua kolom ganda anak-anak, kolom kedua kini memulai permainannya. Jika, sebagaimana umumnya yang terjadi dalam pengalaman saya, anak-anak menikmati permainan tersebut dan ingin mengulanginya, mereka harus diizinkan melakukannya.

Sumber kegembiraan anak-anak dalam permainan ini bersifat beragam. Lagu itu sendiri cantik; anak-anak suka menyapa satu sama lain; akhirnya, terdapat pesona dalam gerakan yang berkelok-kelok, dengan berbagai saran mengenai hubungan antara pusat dan keliling. Untuk alasan yang sama, mungkin—

5. Anak Sungai yang Berkelok-kelok (*The Winding Brook*)

adalah salah satu permainan gerak dan perjalanan pertama yang dikembangkan oleh lingkaran anak-anak kami, yang terlebih lagi, selalu menjadi favorit utama bagi mereka.

Anak-anak berdiri berdampingan dalam sebuah lingkaran besar. Mereka saling berpegangan tangan. Pemimpin memutus lingkaran di sebuah titik dekat salah satu sudut ruangan, dan melalui serangkaian gerakan berkelok-kelok yang sejajar dengan sisi ruangan yang lebih pendek, membimbing anak-anak mula-mula menuju bagian dalam lingkaran dan kemudian ke luar menuju dinding yang berlawanan. Sebagaimana anak pertama mengikuti pemimpin, demikian pula

setiap anak berikutnya mengikuti tetangganya. Ketika garis yang berkelok-kelok itu telah mencapai sisi sempit yang berlawanan, ia berputar, menyusuri salah satu sisi panjang kembali ke titik awal, dan ini diulang sesering yang dibutuhkan oleh durasi lagu tersebut. Terhadap hal ini lagu berikut dinyanyikan, sebagian oleh paduan suara penuh, sebagian lebih lembut oleh suara tunggal:

Paduan Suara: *Berdampingan kini, cepat atau lambat,*
Berkelok seperti anak sungai kita berjalan.

Tunggal : *Di tepi sungai bunga-bunga bermekaran,*
Dengan riang melewati mereka kita semua berjalan.

Paduan Suara : *Berdampingan kini, cepat atau lambat, dsb.*

Tunggal : *Di dalam cermin air saksikanlah,*
Menunjukkan dengan jelas bukit dan pohon.

Paduan Suara : *Berdampingan kini, cepat atau lambat, dsb.*

Tunggal : *Tercermin di hati kita juga, tampak*
Cinta yang kepada kita selalu menuju.

Paduan Suara : *Berdampingan kini, cepat atau lambat, dsb.*

Tunggal : *Dipenuhi terima kasih dan kegembiraan besar*
Adalah hati kita; mata kita pun cerah.

Paduan Suara : *Berdampingan kini, cepat atau lambat, dsb.*

Tunggal : *Oh, betapa bahagianya kita semua*
Di sini bersama-sama, besar dan kecil!

Paduan Suara : *Berdampingan kini, cepat atau lambat, dsb.*

Tunggal : *Kini kita berputar dalam lingkaran riang,*
a. Bernyanyi dalam cara kekanak-kanakan kita,
b. Bernyanyi dalam cara yang lain.

Saat paduan suara terakhir dimulai, pemimpin permainan mencoba membimbing barisan anak-anak yang ceria tersebut sehingga dengan dimulainya bait terakhir, "Kini kita berputar dalam lingkaran riang," semua anak bergerak dalam lingkaran besar yang tertata baik. Penutup "a" dinyanyikan ketika permainan berakhir di sini; penutup "b", sebaliknya, dinyanyikan ketika sebuah permainan baru dihubungkan dengannya.

Permainan anak sungai ini membentuk transisi dari permainan perjalanan murni menuju permainan-permainan yang melalui bentuk atau gerakan merepresentasikan suatu objek; karenanya menuju cabang permainan gerak yang disebut—

B. PERMAINAN REPRESENTASI.

Salah satu permainan favorit yang sejak sangat dini tumbuh dan berkembang dalam lingkaran permainan kami adalah—

1. Siput

Anak-anak berdiri, berdampingan dan bergandengan tangan seperti sebelumnya, dalam sebuah lingkaran besar; mereka juga sangat suka memainkan ini sebagai kelanjutan dari anak sungai, yang dalam hal ini strofe "b" dinyanyikan di akhir permainan yang terakhir disebut.

Pemimpin permainan kini mengambil tangan salah satu anak dalam lingkaran di titik mana pun yang ia anggap terbaik, memutus lingkaran, dan membimbing anak ini, yang diikuti dengan mudah oleh sisanya dengan saling berpegangan tangan secara kokoh, selalu mengelilingi sisi dalam lingkaran hingga ia membentuk dalam jalurnya sebuah garis siput, atau lebih tepatnya garis spiral, dan berdiri di tengah dengan semua anak melilit di sekelilingnya. Kemudian, sembari berputar mundur sendiri, dan berjalan mula-mula di antara barisannya sendiri dan baris anak-anak berikutnya, ia mencoba mengurai lilitan tersebut dari dalam, yang juga dapat dilakukan dengan mudah jika, pertama, anak-anak berpegangan dengan kokoh, dan kedua, jika garis siput tersebut tidak dililit terlalu rapat. Terhadap hal ini anak-anak bernyanyi:

LAGU SIPUT.

Bergandengan tangan, sebagaimana semua saksikan,
Bak siput kecil berjalanlah kita;
Selalu makin dekat, selalu makin dekat;
Selalu makin rapat, selalu makin rapat;
Selalu makin kencang, selalu makin kencang—
Hingga dalam persatuan paling erat berdiri
Kita semua anak-anak, bergandengan tangan.

Pada kata-kata ini, pemimpin permainan harus berdiri tepat di tengah lingkaran. Jika lingkaran anak-anak itu besar, baris "Selalu makin kencang, selalu makin kencang" harus diulang hingga lilitan selesai dan titik pusat tercapai.

Ketika pemimpin permainan telah sampai di tengah lingkaran, ia segera berbalik sebagaimana dideskripsikan di atas, dan kata-kata berikut dinyanyikan:

Bergandengan tangan, sebagaimana semua saksikan,
Bak siput kecil berjalanlah kita;
Selalu makin jauh, selalu makin jauh;
Selalu makin lebar, selalu makin lebar;
Selalu makin longgar, selalu makin longgar—
Dari titik terkecil kita berjalan,
Hingga cincin yang besar dapat kita tunjukkan.

Dengan kata-kata ini semua anak seharusnya sudah kembali berdiri dalam lingkaran tertutup, dan baris-baris berikut kemudian dapat dinyanyikan:

Dengan riang kita saling menyapa,
Demikianlah permainan kita kini paripurna.

Permainan siput sering kali dan secara tepat membentuk penutup dari permainan lingkaran. Ia sangat adaptif untuk tujuan ini, karena ia menyatukan semua anak dalam satu keseluruhan aktivitas yang hidup, dan akhirnya menghasilkan bentuk lingkaran, yang merupakan simbol dari keutuhan (*wholeness*).

Sebagai sebuah evolusi dari permainan aktual anak-anak, permainan ini memiliki titik berangkat pada pengayunan bola yang terikat pada tali di sekeliling jari telunjuk sedemikian rupa sehingga bola bergerak dalam garis siput, dan secara bertahap mendekati jari, hingga akhirnya bersandar padanya. Bola itu kemudian diurai dengan gerakan terbalik dari jari, dan akhirnya oleh aktivitas pantulannya sendiri ia terlilit kembali di sekeliling jari. Di Alam, anak melihat bentuk garis-garis melilit ini pada cangkang siput yang sangat ia sayangi. Garis-garis yang terlihat ini menginterpretasikan kata-kata dari lagu tersebut, "Selalu makin dekat, selalu makin rapat," juga "Selalu makin jauh, selalu makin lebar," dan membantu anak dalam perasaannya untuk menghubungkan gerakan dan bentuk.

Cukuplah yang telah dikatakan untuk menunjukkan secara jelas spirit dan tujuan dari permainan-permainan ini. Objeknya adalah untuk menuntun anak pada observasi dan pemahaman akan kehidupan yang mengelilinginya. Saya menyarankan, sebagai tambahan, beberapa permainan gerak representatif yang dalam pengalamannya bersumber secara bebas dari kehidupan dan kebutuhan yang paling batin (jika saya boleh mengekspresikannya demikian) dari anak-anak yang sangat kecil. Siapa yang tidak memerhatikan bagaimana anak-anak suka memutarkan diri mereka sendiri di sekeliling pohon atau tiang yang halus sembari mendekapnya dengan satu tangan atau bergantung padanya dengan satu lengan? Dari praktik inilah dikembangkan permainan berikut. Karena ukuran ruang bermain kami, sebuah pilar ramping berdiri di tengah untuk menyangga langit-langit. Pilar ini menjalankan daya tarik magnetis pada anak-anak. Satu demi satu akan berlari ke arahnya, memeluknya dengan lengan kecil mereka, dan mengayunkan diri mengelilinginya dengan teriakan kegembiraan. Karena permainan riang ini segera menarik semua anak, maka menjadi perlu untuk memperkenalkan aturan tertentu ke dalamnya, dan demikianlah dihasilkan hal berikut—

2. Permainan Gilingan (*Mill Play*).

Enam atau delapan anak meletakkan tangan kanan mereka pada pilar yang halus tersebut dan mencoba memegangnya dengan erat. Pencapaian ini mudah dilakukan meskipun ukuran tangan mereka kecil. Tangan kiri dari masing-masing anak ini digenggam oleh anak kedua, dan tangan kiri dari barisan anak kedua ini oleh barisan ketiga, dan seterusnya, sesuai dengan jumlah anak dan ukuran ruangan. Dengan cara ini, berproses dari pilar sebagai pusatnya, terbentuklah enam atau delapan baris, yang masing-masing terdiri dari tiga atau empat anak. Keseluruhannya memberikan efek jari-jari sinar, atau tampak seperti jari-jari

roda. Anak-anak harus dikelompokkan sedemikian rupa sehingga anggota dari setiap lingkaran konsentris memiliki kekuatan dan ukuran yang setara. Anak-anak terkecil harus ditempatkan baik di baris pertama atau terakhir, agar panjang langkah dan kecepatan gerakan dapat diproporsionalkan dengan kekuatan mereka. Jika anak-anak terkecil berdiri di lingkaran paling luar, dan jika selain pemimpin terdapat beberapa orang dewasa, masing-masing orang dewasa ini mengambil tangan salah satu anak yang lebih lemah dan lebih halus, dan dengan demikian menentukan kecepatan gerakan, yang pada awalnya tentu saja harus sangat lambat. Namun, bahkan anak-anak terkecil pun menunjukkan kelincahan yang besar dalam permainan ini; karenanya kecepatannya segera dipercepat. Pemimpin dan orang dewasa lainnya harus, bagaimanapun, mengawasi anak-anak secara individual maupun kolektif, dan harus memastikan bahwa gerakannya seragam, dan urutan anak-anak tidak terganggu.

Saat anak-anak bergerak mengelilingi pilar, baris-baris berikut dinyanyikan:

Roda gilingan tua tak pernah diam
Jika air jernih mengalir dengan kuat;
Dan roda gilingan kita berputar dengan kemauan
Cara yang ditunjukkan oleh kesenangan kita sendiri.

Dalam lagu ini seluruh figur yang dihasilkan oleh anak-anak direpresentasikan sebagai roda dari sebuah kincir air, dan anak dituntun pada persepsi akan kekuatan penggerak di dalam dirinya sendiri dan di dalam air, serta pada perbandingan kekuatan-kekuatan ini—yakni, keinginan yang mendorong aktivitasnya sendiri, dan kekuatan air yang memutar roda gilingan.

Di taman kanak-kanak Bapak Hochstadter, di Frankfurt-am-Main, keseluruhannya dipandang sebagai sayap dari kincir angin, dan empat bait pertama dari lagu berikut diadaptasikan untuk itu, yang kepadanya empat baris berikut ini ditambahkan:

Lihatlah kincir angin bagaimana ia berjalan!
Saat angin berhembus begitu kuat,
Selalu ia berputar; ia tidak akan
Pernah diam menganggur begitu saja.
Angin kuat kita adalah keasyikan kita sendiri,
Maka kita berlari dengan cepat, sangat cepat.
Begitu cepat waktu berlalu;
Oh, betapa bahagianya aku sekarang!

Anak-anak kami sangat suka menyanyikan lagu ini juga karena ketepatannya. Perbandingan antara kekuatan Alam dan kekuatan pikiran, serta interpretasi yang satu oleh yang lain, berjalan melalui permainan ini juga.

Di taman kanak-kanak yang sama di Frankfurt, bait-bait berikut nantinya ditambahkan, dari persepsi kehidupan anak-anak:

Dengan cepat kapal berlayar,
Didorong oleh angin yang begitu kuat.
Jika angin badai bertiup,
Maka kapal mungkin akan kandas.

Penutupan permainan ini juga sesuai, karena ia menuntun perhatian anak pada efek mengganggu dari gerakan yang terlalu bertenaga dalam permainan ini.

Permainan ini juga dapat dimainkan di ruangan tanpa pilar, dan juga di udara terbuka. Pemimpin permainan mengikatkan di sekeliling pinggangnya sepotong kain atau tali yang kuat, yang dipilin beberapa kali, yang kemudian digenggam oleh anak-anak yang berdiri terdekat, dan mereka kemudian berputar pada saat yang sama bersamanya. Di udara terbuka permainan ini sangatlah indah, jika ditemukan pohon berkulit halus dan bertajuk penuh untuk itu.

Ketika gerakan telah dilaksanakan sekali ke arah kanan, ia juga dilakukan dengan berputar ke kiri. (Untuk variasi, dan dengan mempertimbangkan anak-anak kecil, langkah ganda pendek dapat diambil sebagai ganti langkah panjang.)

Permainan representatif ini bersumber dari kehidupan anak perempuan. Sebagai pelengkap baginya saya berikan yang lain, yang keberadaannya berasal dari kehidupan anak laki-laki; ini adalah—

3. Roda

Empat, lima, atau enam anak, dengan wajah mereka menghadap ke tengah lingkaran, saling berpegangan tangan. Di tempat di mana dua anak, yang berdiri melingkar demikian, telah menyatukan tangan, anak lain melangkah maju dari sisi lain, yang menggenggam tangan mereka yang menyatu dengan salah satu tangannya dan merentangkan tangan yang lain ke luar seperti sebuah sinar. Anak kedua dengan cara yang sama menggenggam tangan anak ini, sehingga dengan cara ini dihasilkan sebuah bintang bersinar empat, lima, atau enam. Masing-masing dua sinar ini sekarang dihubungkan kembali dalam arah tangensial oleh dua anak yang telah berpegangan tangan, sehingga dengan cara ini dihasilkan lingkaran yang lebih besar, seperti yang pertama dan sejajar dengannya. Jika terdapat banyak anak, hal ini dapat diulang sesering yang diizinkan oleh jumlah anak. Ketika roda tersebut telah terlingkupi demikian, gerakan dimulai menuju sisi ke arah mana wajah anak-anak yang membentuk sinar atau jari-jari roda tersebut menghadap. Terhadap hal ini dinyanyikan:

Lihatlah di sini sebuah roda kita buat,
Yang memutarkan dirinya sendiri;
Jari-jari roda semuanya harus lurus,
Dan oleh bingkai roda terikat.

Kepala Sekolah Jeckel menyebut permainan ini sebagai permainan bintang, dan telah melaksanakannya dengan jumlah anak yang sangat banyak di taman luas milik sekolahnya.

Sangatlah jelas, sebagaimana telah disebutkan, bahwa melalui permainan-permainan ini, dan ekspresi diri yang bebas serta menggembirakan yang dilibatkannya, anak dituntun untuk mengamati baik objek di sekelilingnya maupun fenomena dari kehidupannya sendiri; bahwa melalui observasi tersebut ia lebih lanjut dituntun pada perbandingan dan pengenalan terhadap dua tatanan fenomena tersebut, dan, akhirnya, pada penilaian dan inferensi yang sehat serta bermanfaat. Kesenangan yang dengannya anak-anak memainkan permainan ini, dan permainan lain sejenisnya, oleh karena itu mungkin memiliki landasannya pada firasat batin tentang apa yang bersifat simbolis dan signifikan di dalamnya. Tidakkah kegembiraan mereka dalam gerakan melingkar ini, sebagai contoh, bersumber dari kerinduan dan upaya untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh atau dari segala sisi terhadap sebuah objek?

Melalui banyak pertimbangan, dan sebagai hasil dari banyak pengalaman yang bervariasi, saya yakin bahwa kegembiraan yang luhur dan sering kali ekstatis dari anak-anak dalam permainan gerak sederhana mereka sama sekali tidak dapat dijelaskan melalui pengerahan kekuatan fisik semata—aktivitas ragawi semata. Sumber sejati dari kegembiraan mereka adalah firasat samar yang menggerakkan hati sensitif mereka (*Gemüthe*) bahwa di dalam permainan mereka tersembunyi sebuah signifikansi yang mendalam; bahwa hal itu, faktanya, adalah sekam yang di dalamnya tersembunyi inti dari kebenaran spiritual yang hidup.

Karenanya, kita tidak dapat terlalu bersungguh-sungguh dalam menekankan observasi penuh pemikiran terhadap permainan anak-anak—pada pembinaan dan perkembangan mereka, serta pada pemurnian mereka dari segala sesuatu yang mengaburkan atau asing bagi konten ideal mereka. Melalui pengecualian elemen-elemen asing, ideal yang imanen dari permainan tersebut—yang merupakan hal yang benar-benar menggerakkan jiwa anak yang peka—akan menjadi lebih kuat pengaruhnya. Saya yakin bahwa dengan cara ini kita tidak hanya dapat membangkitkan dan menerangi perasaan etis anak, tetapi juga memperkuatnya dan mengangkatnya ke dalam aktivitas praktis; dan, akhirnya, bahwa aktivitas moral praktis ini akan berbalik dengan efek yang terberkati pada pembinaan dan perkembangan aspirasi keagamaan.

Dalam presentasi permainan-permainan ini saya sengaja mengikuti genesis sejarah dan evolusinya dalam lingkaran anak-anak kami sendiri. Objek saya dalam presentasi sejarah ini adalah untuk menunjukkan bagaimana, melalui pemegangan gagasan fundamental dan esensi karakteristik dari permainan-permainan ini di dalam pikiran saya sendiri, saya telah dimampukan untuk mengikuti dengan pengaruh pembinaan perkembangan anak yang mutlak bebas, dan untuk merespons kebutuhan yang diindikasikan dari keberadaannya. Menggeneralisasi hasil dari pengalaman ini, menjadi nyata bahwa, melalui pendidikan yang berakar dan berlandaskan pada sifat manusia, yang mengenali dalam sifat tersebut satu-satunya titik berangkat yang sejati bagi seluruh

prosedurnya, adalah mungkin untuk menggabungkan kepatuhan tetap pada hal yang universal dengan pembinaan yang paling menyelidik dan cermat terhadap hal yang partikular dan individual.

Termasuk dalam permainan gerak melingkar representatif juga adalah—

4. Permainan Lingkaran, Bintang, Bunga, dan Mahkota.

Anak-anak membentuk sebuah lingkaran besar. Pemimpin secara tenang mengaturnya sehingga anak-anak yang lebih maju didistribusikan di empat perempatan lingkaran ini. Perempatan-perempatan (dari lingkaran) ini kemudian ditunjuk oleh pemimpin, dan anak yang sudah maju di setiap perempatan diminta untuk mengawasi perkembangan permainan di perempatannya masing-masing, dan menjaga keteraturan. Seluruh lingkaran bergerak memutar mula-mula ke kanan, setelahnya ke kiri, sembari bernyanyi:

Berdampingan kini, cepat atau lambat,
Dalam cincin bundar besar kita berjalan;
Sembari berkeliling lingkaran kita pergi,
Dari bibir kita lagu-lagu riang mengalir.
Sama menyenangkannya, segera kita belajar,
Dalam cincin-cincin yang lebih kecil berputar,
Dan menyanyi dengan lembut dan riang—
Itulah cara anak-anak yang bahagia.

Pada penutup kata-kata "Sama menyenangkannya, segera kita belajar," pemimpin permainan bertepuk tangan, dan masing-masing dari empat perempatan lingkaran tersebut segera membentuk lingkaran kecilnya sendiri, yang tertutup pada kata-kata "Dalam cincin-cincin yang lebih kecil berputar"; dan kini masing-masing lingkaran yang lebih kecil tersebut berputar ke kanan; pada pengulangan bait "Sama menyenangkannya, segera kita belajar," masing-masing lingkaran berputar ke kiri.

Lagi pemimpin permainan bertepuk tangan. Semua anak di setiap lingkaran meregangkan tangan kanan ke tengah lingkaran, menjulurkan tangan kiri dalam bentuk sinar ke arah luar, berputar ke kanan, dan bernyanyi:

Kini kita telah membentuk sebuah bintang,
Kini kita telah membentuk sebuah bintang,
Bersinar cerah, meski begitu jauh;
Orang tua kita mencintai [ayah, ibu mencintai] bintang itu.

Atau, secara umum,

Siapa yang tidak mencintai bintang!

Pemimpin permainan bertepuk lagi, semua anak di setiap lingkaran meregangkan tangan kiri ke tengahnya, dan lingkaran tersebut kini bergerak ke kiri, menyanyikan lagu yang sebelumnya.

Pemimpin permainan bertepuk lagi, masing-masing anak di setiap lingkaran meletakkan lengan kanannya di atas lengan kiri, tangan kanan ditekuk ke dalam di atas, tangan kiri ditekuk ke dalam di bawah, sehingga tangan yang berlawanan dapat dengan mudah digenggam oleh dua anak tetangganya; ketika hal ini dilakukan, anak-anak dari setiap lingkaran berputar ke kanan dan bernyanyi:

Bentuk bunga kita haruslah lengkap,
Seperti yang kita saksikan di taman,
Yang dengan kerlingan cerah mereka
Menyenangkan sang tukang kebun.

Lagi pemimpin permainan bertepuk, anak-anak meletakkan tangan kiri di atas tangan kanan (tangan kiri ditekuk ke dalam di atas, tangan kanan di bawah), kemudian menggenggam tangan, berputar ke kiri, dan bernyanyi seperti sebelumnya. Pada penutup lagu tersebut pemimpin permainan bertepuk lagi, anak-anak melepaskan tangan satu sama lain dan mengangkat lengan mereka, telapak tangan menghadap ke luar. Setiap dua anak yang bertetangga meletakkan telapak tangan yang berlawanan secara kokoh satu sama lain, sehingga keseluruhannya membentuk sebuah mahkota dengan ujung-ujung yang bergantian. Anak-anak berputar ke kanan dan bernyanyi:

Usaha keras kini kita kerahkan,
Membuat mahkota untuk orang tua kita;
Kita mencoba membuatnya dengan benar,
Demi menyenangkan orang tua kita.

Pemimpin permainan bertepuk lagi, dan anak-anak berputar ke kiri.

Lagi ia bertepuk. Masing-masing anak membiarkan tangannya jatuh di pundak dua orang tetangganya.

Dengan ini mereka berputar dan bernyanyi:

Kita telah membentuk untaian riang
Yang melengkapi permainan kecil kita;
Dengan penuh kasih kita terikat demikian
Saat dengan bahagia kita berputar.
Mari kita kini, dengan cara yang sama,
Berputar dalam lingkaran besar dan riang;
Jernih dan lantang nyanyian riang kita
Dari gema kembali berdering.
Meskipun bintang dan karangan bunga telah menghilang,
Dari lingkaran kita tak ada yang terbuang.

Pada kata-kata "Mari kita kini, dengan cara yang sama," pemimpin permainan bertepuk, dan keempat lingkaran tersebut terbuka di tempat-tempat yang menghadap ke tengah ruangan. Dari titik ini masing-masing lingkaran mengayun atau berjalan mundur dalam dua arah yang berlawanan ke arah luar,

sehingga keempat lingkaran kecil tersebut kini kembali berdiri dalam lingkaran besar seperti di awal permainan. Di sini anak-anak yang berdiri berdampingan (yang tadinya masih terpisah) segera bergandengan tangan, dan pada kata-kata "Berputar dalam lingkaran besar dan riang" seluruh lingkaran berputar ke kanan. Setelah kata-kata penutup lingkaran tersebut bubar. Masing-masing anak memberikan tangan kanannya kepada kedua tetangganya.

Keempat representasi ini—lingkaran, bintang, bunga, dan mahkota—dipertimbangkan dan diperlakukan dalam sebuah permainan yang komposit dan terhubung; namun dengan anak-anak yang sangat kecil, masing-masing dapat dimainkan sendiri-sendiri sebagai permainan tunggal, dan diulang beberapa kali, meskipun anak-anak usia menengah sangat suka memainkannya sebagai suatu keseluruhan yang koheren.

Sifat dan spirit dari permainan ini jelas—yakni, bahwa anak-anak akan dituntun melaluinya pada observasi terhadap Alam, terhadap kehidupan mereka sendiri, terhadap gerakan-gerakan hati mereka dan perasaan kemanusiaan mereka yang kekanak-kanakan, serta pada pembinaan hal-hal tersebut sebagaimana pembinaan terhadap kehidupan anak mereka yang penuh pemikiran secara umum.

Dari permainan-permainan ini berkembang—

C. PERMAINAN BERLARI

Anak berusaha untuk melatih kekuatannya yang senantiasa meningkat dalam berjalan, dan untuk mengukur kekuatannya dengan kekuatan orang lain; permainan berlari murni, permainan mengejar dan mendahului, adalah permainan-permainan pertama dari kekuatan gerakan yang berkembang sepenuhnya. Permainan dengan bolanya memacu anak menuju permainan gerak, dan memberinya kesempatan untuk melatihnya. Bola kecil itu lepas dari tangan anak; ia lari menjauh, dan anak mencoba untuk mengejarnya, untuk mencapainya dengan berlari mengejarnya. Namun permainan berlari murni juga dikembangkan dari permainan itu sendiri. Hingga saat ini—

1. Permainan Balapan (*The Racing Game*)

   merupakan favorit utama bagi anak-anak kami. Ia dimainkan di udara terbuka, di taman bermain, dan di jalan-jalan taman yang cukup luas, maupun di ruang bermain yang lapang.

   Arena balap ini adalah sebuah jalur besar berbentuk segiempat, yang melingkupi bedeng-bedeng dan taman-taman anak-anak sebagaimana bingkai melingkupi sebuah batu tulis.

   Anak-anak diatur berpasangan, sebisa mungkin menurut ukuran, kekuatan, dan ketangkasan yang setara.

Masing-masing pasangan anak melangkah secara bergiliran ke hadapan pemimpin permainan ke dalam lintasan di tengah salah satu sisi yang lebar, saling membelakangi. Pemimpin permainan dan anak-anak yang tersisa bernyanyi:

Anak-anak, gerakkan anggota tubuhmu sekarang—
Larilah! Buktikan ketangkasanmu sekarang.
Larilah sekarang—larilah sekarang lebih cepat,
Lebih cepat lagi, dan lebih cepat!

Pada kata "lari", sang pemimpin bertepuk tangan, dan anak-anak, dengan mengerahkan seluruh kekuatan mereka, berlari ke arah yang berlawanan. Pada titik yang berlawanan dari tempat awal, para pelari berpapasan satu sama lain, dan masing-masing mencoba untuk mencapai terlebih dahulu lengan terbuka dari pemimpin permainan.

Pada pengulangan kedua dari perlombaan tersebut, dua orang yang telah memenangkan hadiah pada perlombaan sebelumnya akan masuk terlebih dahulu ke lintasan. Bahkan permainan gerak yang sangat sederhana ini dimainkan oleh anak-anak dengan kegembiraan yang luar biasa.

Permainan berlari lainnya akan disebutkan ketika kita mencapai titik di mana permainan tersebut bersumber, seolah-olah, dari kehidupan anak-anak dengan sarana-sarana (*gifts*) mereka.

Hingga saat ini posisi tubuh dan gerakan anggota badan belum dibatasi, namun keduanya dapat dipertimbangkan dalam jalan kaki sederhana. Hal ini menghasilkan—

D. PERMAINAN BERJALAN MURNI

Sebagai catatan sampingan, nama permainan berjalan (karena anak perempuan juga berpartisipasi di dalamnya) jauh lebih tepat daripada sebutan asing "berbaris" (*marching*).

1. Permainan Berjalan Sederhana.

   Hal ini dapat dilakukan dalam satu baris maupun baris ganda oleh anak-anak yang berdiri berpasangan; yang terakhir lebih mudah bagi anak-anak, dan mereka lebih menyukainya.

   Kebijaksanaan yang cukup besar dapat digunakan dalam pengaturan anak-anak. Baik anak yang lebih besar dapat ditempatkan bersama setiap anak yang lebih kecil, atau anak-anak dengan ukuran yang sama dapat disatukan, dan kemudian sekali lagi baik anak yang terbesar atau terkecil dapat diizinkan untuk mengambil urutan terdepan. Ruangan, taman bermain, atau taman kemudian dilintasi dalam berbagai gerakan lurus dan melengkung, melingkar dan berkelok-kelok, yang diiringi dengan nyanyian kata-kata berikut:

Langkah demi langkah marilah kita berjalan,
Langkah-langkah yang sama pun kita lakukan.
Tak ke kanan maupun ke kiri kita berpaling;
Menjaga lutut tetap lurus, harus kita pelajari.
Tegak haruslah posisi tubuh kita,
Kepala, dada, kaki, dan lutut jua;
Kaki harus menghadap ke luar,
Dan lengan-lengan menggantung bebas.
Tak terlalu dekat maupun jauh menjauh
Dari tetangganya, tak boleh ada yang menyimpang.
Betapa senangnya kita, saat berdua-dua
Kita berbaris dengan langkah terukur dan benar!

Atau permainan tersebut dapat disertai dengan lagu kecil sederhana yang digubah oleh Bapak Langethal yang telah disebutkan sebelumnya:

Kita bergerak dalam ruang yang sama,
Dan semua melakukan langkah yang sama,
La, la, la, dsb.

Permainan berjalan ini selalu memberikan kegembiraan yang besar bagi anak-anak.

Dalam mengubah permainan dan ruangan, anak-anak, yang berjalan berpasangan di belakang satu sama lain, sekadar bernyanyi:

Dada ke punggung sekarang, itu bagus; maka
Ke permainan kita marilah kita pergi.

Agar kekacauan dan kemauan kasar yang mengganggu tidak pernah masuk, adalah rencana yang baik, di mana pun memungkinkan, untuk menyertai setiap perubahan dalam permainan dengan rima dan lagu; sehingga indra ritme dan lagu yang terpendam, dan, di atas segalanya, rasa keteraturan dalam diri manusia dan anak, dapat terbangun dan diperkuat menjadi sebuah impuls bagi kerja sama sosial.

Bersamaan dengan permainan berjalan sederhana, melodi sederhana tanpa kata-kata dapat dinyanyikan. Melodi semacam itu secara khusus diadaptasikan untuk jalan-jalan yang lebih jauh di luar ruangan, ketika jalan-jalan tersebut melewati jalur yang datar.

2. Permainan Berjalan Melingkar.

Permainan berjalan, yang berlangsung di sekeliling lingkaran, selalu lebih sulit daripada permainan dengan gerakan lurus ke depan, karena kaki harus melangkah ke samping. Oleh karena itu, ada baiknya untuk mempraktikkan yang terakhir terlebih dahulu, dan menggunakannya paling sering, terutama bagi anak-anak yang sangat kecil. Meskipun demikian, terlihat bahwa posisi melingkar dan gerakan melingkar tampaknya memiliki daya tarik khusus

bagi anak-anak terkecil. Oleh karena itu, ada baiknya untuk menggabungkan kedua bentuk permainan tersebut dengan membiarkan anak-anak bergerak di sekeliling lingkaran; hanya saja, alih-alih bergerak ke samping, mereka berjalan satu di belakang yang lain, sambil bernyanyi:

Dada ke punggung sekarang, itu bagus, maka;
Ke dalam lingkaran marilah kita pergi.

Dalam permainan melingkar yang spesifik, anak-anak berdiri bukan dada ke punggung melainkan berdampingan dan bergandengan tangan. Ketika tujuannya adalah untuk mengarahkan perhatian pada lingkaran itu sendiri, anak-anak bernyanyi:

Dengan riang sekarang, berdampingan,
Dalam lingkaran memutar kita meluncur.

Namun, jika perhatian diarahkan sebagian dan secara menonjol pada pemutaran kaki ke arah luar, anak-anak bernyanyi:

Kaki menghadap ke luar, itu bagus, maka;
Dengan riang dalam sebuah cincin kita pergi.

Bagi permainan gerak yang dipertimbangkan sejauh ini, bola yang bergerak bebas telah menyediakan dorongan dan tipenya. Bola yang terikat pada tali memberikan dorongan dan titik berangkat bagi rangkaian permainan lainnya. Sebagai ilustrasi: Anak-anak berdiri dalam lingkaran yang teratur di sekeliling pemimpin; pemimpin menjulurkan bola (yang terikat pada talinya) kepada salah satu anak; ia sendiri tetap memegang erat talinya; ia menarik tali tersebut perlahan, bola tersebut lepas dari tangan anak dan berayun secara ritmis ke sana kemari di depannya. Pemimpin memberikan kata-kata pada fenomena ini dengan bernyanyi:

Bola kecil bergerak dengan mudah,
Ke sana, ke sini—ke sana, ke sini—ke sana, ke sini.

Ia sekarang bisa bertanya kepada anak yang dari tangannya ia membiarkan bola tersebut lepas, "Maukah kau juga melakukan apa yang telah kulakukan?" atau, secara umum, "Siapa yang akan mencoba melakukan seperti yang telah kulakukan?"

Biasanya beberapa anak melangkah maju, dan, diputuskan berdasarkan alasan yang baik, ia memilih salah satu dari mereka, menempatkannya di tengah lingkaran anak-anak, membiarkannya melakukan gerakan mengayun dengan bola, dan pada saat yang sama menyanyikan dua kali kata-kata yang dikutip di atas.

Pertama kali permainan ini dimainkan, saya memerhatikan bahwa gerakan bola tersebut tampak memengaruhi anak-anak secara magnetis. Saat bola bergerak, banyak dari mereka juga bergerak, membungkuk mula-mula ke satu

sisi, kemudian ke sisi lainnya. Setelah itu hal ini terjadi lagi. Gerakan anak-anak tersebut segera diberikan bentuk ritmis, dan dengan demikian muncullah seluruh rangkaian permainan gerak yang bersumber dari bola, yang bertujuan pada pelatihan tubuh dan anggota-anggota tubuh individunya secara definitif.

Permainan Gerak yang Bersumber dari Bola pada Tali, yang pada saat yang sama bertujuan pada Pelatihan Tubuh dan Anggota Tubuh secara Eksak.

A. PERMAINAN GERAK MENGAYUN.

Segera setelah bola, yang telah diayunkan oleh anak yang berdiri di tengah lingkaran, berhenti bergerak, impuls umum anak-anak untuk bergerak serupa disambut oleh lagu berikut:

Kami pun dapat bergerak ringan
Ke sini dan ke sana, ke sini dan ke sana.

Menyertai lagu tersebut, anak-anak menggerakkan tubuh mereka secara ringan dari satu sisi ke sisi lainnya. Saat mereka menyanyikan kata "kami," mereka bertumpu kokoh pada kaki kiri dan sedikit mengangkat kaki kanan; dengan suku kata berikutnya mereka bertumpu pada kaki kanan dan mengangkat kaki kiri. Pergantian ritmis ini menyebabkan gerakan melambung ringan pada bagian atas tubuh. Secara nyata pergantian ritmis tersebut dapat bersumber dari kaki kanan ke kiri, maupun dari kiri ke kanan, dan dengan demikian menghasilkan gerakan melambung dalam arah yang berlawanan dengan yang telah dideskripsikan sebelumnya.

Gerakan melambung ini, jika dilakukan secara terus-menerus dan seragam, tidak hanya menyenangkan anak-anak namun juga memberikan efek yang sangat indah, menyerupai ladang gandum yang digerakkan oleh angin. Tentu saja dipahami bahwa pemimpin mengawasi lingkaran dan memastikan lingkaran tersebut tetap dalam keteraturan yang baik. Setiap anggota lingkaran harus memiliki kesempatan untuk memimpin, karena sangatlah bersifat mengembangkan bagi seorang anak untuk mengenali dirinya sendiri di satu sisi dalam aktivitas independennya sendiri, dan di sisi lain sebagai anggota dari totalitas yang tertata baik.

Berdiri di tengah lingkaran dan secara bebas mengayunkan bola memberikan kegembiraan besar bagi anak-anak, dan saya sangat yakin bahwa penting bagi kesejahteraan dan perkembangan anak agar kegembiraan ini dibina. Oleh karena itu saya berpendapat bahwa permainan ini harus sering diulang agar masing-masing anak yang berpartisipasi dapat bertindak sebagai pemimpin.

Namun, ketika lingkaran tersebut besar, menjadi perlu untuk memperkenalkan gerakan lain untuk bergantian dengan gerakan menggoyang dari seluruh tubuh. Gerakan paling nyata yang menyarankan dirinya adalah ayunan lengan, dan, terutama, ayunan satu lengan saja, dimulai secara alami dengan lengan kanan.

Maka, ketika anak di tengah lingkaran telah mengayunkan bolanya seperti sebuah pendulum, setiap anak dalam lingkaran dapat mengayunkan lengan kanannya, menyertai gerakan tersebut dengan kata-kata:

Lenganku mengayun dengan ringan
Ke sini dan ke sana, ke sini dan ke sana.

Sesuai dengan perasaan anak-anak, baik kedua baris ini atau hanya baris terakhir saja yang dapat diulang dua kali.

Alih-alih kata "ke sini dan ke sana," dapat dinyanyikan kata-kata "depan," "belakang."

Agar permainan tersebut memiliki efek yang mengembangkan bagi anak-anak, penting agar terdapat harmoni dalam tindakan. Karenanya perhatian harus diberikan agar gerakan lengan tersebut sama pada setiap pengulangan kata-kata. Jadi, dengan kata-kata "depan," atau "ke sini," lengan harus diayunkan ke arah pusat lingkaran; dengan kata "belakang" atau kata "ke sana" ia harus diayunkan ke arah keliling lingkaran.

Hanya melalui harmoni kata dan gerakan inilah kehidupan dan spirit sejati dari permainan ini dapat bekerja secara bebas dan efektif, serta memberikan pengaruh pembinaannya.

Setelah mengulang gerakan dengan lengan kanan sebanyak empat hingga enam kali, gerakan tersebut harus dilakukan dengan lengan kiri, dengan iringan kata-kata—

Lengan kiriku kini mengayun, dsb.

Berikutnya, kedua lengan dapat diayunkan, dan ini dilakukan dalam beberapa cara yang berbeda.

Pertama. Dengan kedua lengan sejajar di sisi samping, dan di sini lagi—a. Kedua lengan dapat diayunkan pada saat yang sama dan dalam arah yang sama; atau, b. Kedua lengan dapat diayunkan secara bergantian dan dalam arah yang berlawanan, dengan lagu:

Kedua lengan kuayun ringan,
Depan dan belakang, depan dan belakang.

Kedua. Kedua lengan dapat sejajar dengan dada, dan di sini lagi—a. Kedua lengan dapat diayunkan pada saat yang sama dan dalam arah yang sama; atau, b. Kedua lengan dapat diayunkan secara bergantian dan dalam arah yang berlawanan.

Gerakan simultan juga dapat dilakukan oleh anak-anak yang berdiri dengan lengan yang saling bertautan, di sekeliling lingkaran.

Gerakan serupa dapat dilakukan dengan kaki, meskipun secara alami memungkinkan variasi yang lebih sedikit. Demikianlah:

Kaki kanan ke sini dan ke sana, atau depan dan belakang; kaki kiri digerakkan dengan cara yang sama; kaki kanan ke samping kanan; kaki kiri ke samping kiri.

Untuk variasi dapat dinyanyikan kata-kata—

Bahagia dan berhasil aku akan selalu,
Mengayunkan lengan [kaki] ku bak pendulum yang bebas.

Atau—

Lenganku mengayun cepat ke sana kemari,
Dan seperti pendulum ia pun pergi.

Jika latihan pada sendi panggul tampak diinginkan, batang tubuh dapat digerakkan dengan cara yang sama sementara bagian bawah dijaga tetap kokoh, sambil bernyanyi:

Membungkuk tubuhku juga,
Depan dan belakang, depan dan belakang.

Guna menjadikan ayunan bola dan ayunan lengan sebagai titik berangkat bagi persepsi Alam yang hidup, dan agar memberikan presisi lebih pada observasi alam, kata-kata berikut oleh Langethal dapat dinyanyikan sebagai interpretasi dari gerakan-gerakan yang telah dideskripsikan sebelumnya:

Saat mereka nampak bak ranting tertiup angin,
Sangatlah senang anak-anak tersayang, dsb.

Jika jumlah anak tidak terlalu besar, pemimpin dapat memanggil masing-masing anak secara tunggal ke dalam lingkaran, memegangnya di bawah ketiak, dan, sambil mengangkatnya, membiarkan kaki yang tertutup mengayun ke sana kemari sementara batang tubuh tetap diam. Kata-kata yang sesuai tentu saja akan menyertai latihan ini.

Permainan ini akan menjadi istirahat yang menyenangkan bagi anak-anak jika sebelumnya mereka telah memainkan permainan yang sangat aktif.

Ketika bola diayunkan dengan bertenaga ke salah satu dari kedua sisi, ia juga berayun sepenuhnya mengelilingi dirinya sendiri, atau dalam lingkaran mengelilingi ujung jari yang memegang erat talinya. Gerakan melingkar dari bola pada tali yang diayunkan oleh ujung jari tangan kanan ini kini memunculkan seluruh rangkaian permainan melingkar dan memutar bagi anak.

B. PERMAINAN GERAK MELINGKAR DAN MEMUTAR YANG BERSUMBER DARI BOLA.

Anak, yang berdiri di tengah lingkaran permainan, kembali menghubungkan dengan permainan bolanya yang terdahulu, dengan bernyanyi sambil pada saat yang sama mengayunkan bola:

Bola kecilku bergerak dengan mudah
Ke sana, ke sini—ke sana, ke sini—ke sana, ke sini—
Dan kemudian ia berayun memutar.

Anak-anak yang berdiri di dalam lingkaran kemudian bergerak, menggoyang dari satu kaki ke kaki lainnya [atau, dengan kata lain, menyeimbangkan diri mula-mula pada satu kaki dan kemudian pada kaki lainnya], sebagaimana dinyatakan di atas, dan bernyanyi:

Dan kami suka bergerak dengan mudah,
Ke sana, ke sini—ke sana, ke sini—ke sana, ke sini—
Dan kemudian kami bergerak memutar.

Dengan kata-kata terakhir ini seluruh lingkaran berputar baik ke kanan atau ke kiri.

Setiap kali, setelah semua anak berputar dalam lingkaran, anak lain melangkah ke tengah lingkaran dan mengayunkan bola.

Tepat sebagaimana semua anak berputar dalam sebuah lingkaran, begitu pula setiap anak dapat memutar salah satu anggota tubuhnya dalam sebuah lingkaran. Demikianlah anak yang berdiri di tengah dapat bernyanyi dan menunjukkan—

Bola kecilku, dsb., Dan kemudian ia berayun memutar.

Atas hal tersebut, semua anak di dalam lingkaran bernyanyi:

Lenganku juga bisa, dsb., Dan kemudian ia bergerak memutar.

Lengan yang menggantung secara vertikal kini dapat diayunkan baik dari belakang ke arah depan atau sebaliknya.

Sebagaimana dengan lengan kanan, demikian pula dengan lengan kiri; dan sebagaimana dengan lengan, demikian pula dengan kaki. Dengan pengayunan kaki, lingkaran yang dihasilkan tentu saja bersifat horizontal, sebagaimana lingkaran dengan pengayunan lengan bersifat vertikal.

Bersama pengayunan melingkar lengan dapat juga dinyanyikan sebagai variasi:

Saat angin memutar sayap kincir,
Begitu lenganku berputar saat digerakkan oleh kemauanku.

Gerakan ini dapat juga digunakan sebagai permainan kincir angin.

Salah satu anak melangkah ke tengah lingkaran, memutar lengannya, dan bernyanyi:

Saat angin bertiup segar dan kuat,
Dengan cepat kincirku berputar.
Meski kincir itu kecil adanya,
Ia menggiling tepung halus untukku.

Lingkaran pemain kemudian berputar mengelilingi anak yang di tengah, dan bernyanyi:

Karena tukang giling membuat tepung yang baik,
Terima kasih kita padanya akan diberikan sekarang.

Anak lain kini melangkah maju, dan bernyanyi:

Izinkan aku menggiling sebaik dirimu,
Dan kelak terima kasih pun untukku.

Lagu tersebut dimulai kembali:

Saat angin bertiup segar dan kuat, dsb.

Semua anak dapat memutar lengan mereka pada saat yang sama. Untuk melakukan hal ini mereka harus berdiri pada jarak yang sesuai satu sama lain, dan karenanya membentuk lingkaran yang diperbesar secara signifikan. Kata-kata berikut dapat dinyanyikan:

Kincir berdiri tinggi di atas bukit kincir angin;
Angin kuat meniupnya—ia tidak diam saja;
Orang-orang membawa biji-bijian ke kincir,
Yang menggilingnya jadi tepung, tuk penuhi kantong;
Tukang roti memanggangnya—ia punya keahlian besar,
Dan anak-anak kecil makan dengan kemauan.

Pengaruh perkembangan yang banyak sisi dari permainan ini dapat dilihat dengan jelas. Bentuk akhir dari permainan ini dapat dimainkan sebagai penutup dari seluruh rangkaian latihan, dan setelah beberapa anak secara individual merepresentasikan kincir tersebut.

Dengan gerakan melingkar kaki dan telapak kaki, bola pada tali harus diayunkan sehingga ia membentuk lingkaran horizontal:

Memutar dan memutar dengan cepat kakiku dapat kuayun,
Dan, seperti bola, aku dapat membuat cincin bundar.

Dengan gerakan melingkar bola pada tali (terutama ketika dimainkan di dalam lingkaran), perhatian dapat dipanggil pada fakta bahwa satu sisi bola menghadap ke arah tengah, atau bahwa ia selalu menunjukkan bagian tengah melalui talinya. Anak yang memutar bola melalui tali, dengan perhatian konstan pada tindakannya, bernyanyi:

Saat bola naik dan turun,
Ia selalu menunjukkan bagian tengah.

Indikasi ini sekarang kembali menunjuk pada rangkaian baru permainan gerak murni. Semua anak di lingkaran mengangkat lengan kanan ke posisi horizontal, menunjuk dengannya ke arah tengah, dan, sambil berputar dalam lingkaran, bernyanyi:

Memutar dan memutar kini saat kita berjalan,
Kami, sambil menunjuk, menunjukkan bagian tengah.

Apa yang pada awalnya dilakukan dengan lengan kanan kini dilakukan dengan lengan kiri.

Kini anak-anak membiarkan lengan mereka turun, memalingkan semua wajah mereka ke arah tengah lingkaran, memutarkan diri mereka sendiri, dan bernyanyi:

Dalam lingkaran kini kita berputar,
Dan selalu melihat ke arah tengah.

Perhatian khusus harus diberikan di sini agar lingkaran tersebut merupakan lingkaran yang sempurna. Anak-anak akan menyadari sendiri bahwa semakin sempurna lingkaran tersebut, maka bagian tengah akan semakin jelas terlihat dan semakin presisi mereka dapat menunjuk ke arahnya. Hal ini juga dimunculkan melalui lagu:

Jika sekarang cincin itu sepenuhnya bundar,
Bagian tengah dengan mudah ditemukan.

Ketika hal ini dikenali secara jelas oleh anak-anak yang bermain, sang pemimpin bertanya: "Dapatkah seseorang sekarang menunjukkan padaku bagian tengahnya? Dapatkah seseorang melangkah ke tengah?" Jawaban "Ya!" yang bersahut-sahutan pasti akan menyusul.

Pemimpin sekarang memulai dengan anak yang menurutnya paling memahami apa yang telah ia tanyakan, dan berkata, sambil berpaling padanya:

Ananda sayang, aku mohon padamu
Pusatnya tuk tunjukkan padaku.

Pemimpin kemudian membimbing anak tersebut selambat mungkin ke bagian tengah lingkaran yang tepat, membiarkannya berdiri di sana beberapa detik, dan kemudian membimbingnya kembali, sambil bernyanyi:

Perintah kami kau penuhi dengan anggun,
Kini melangkahlah kembali ke tempat asalmu.

Dengan cara ini pemimpin membimbing setiap anak di dalam lingkaran ke tengah dan kembali lagi. Kami melihat permainan ini dilaksanakan lebih dari tiga tahun yang lalu di beberapa institusi dengan anak-anak yang cukup muda, dan selalu demi kegembiraan mereka. Dapat juga disebutkan bahwa permainan ini dalam satu kasus bersumber secara spontan dari anak-anak di institusi tersebut. Langethal, yang kepadanya fakta ini dikomunikasikan, telah mengembangkan permainan tersebut dan menuliskan kata-kata berikut:

Ananda sayang, aku mohon padamu
Pusatnya tuk tunjukkan padaku;
Maka kita akan tahu
Bagaimana kita harus berjalan.

Jika saat berputar dalam lingkaran terdapat kekacauan atau penyimpangan dari garis lengkung, dsb., adalah tugas dari anak yang berdiri di tengah untuk memanggil perhatian pada penyimpangan ini dengan mengangkat lengannya ke

arah sisi lingkaran di mana kekacauan tersebut terjadi. Jika anak tersebut gagal melakukan ini, lingkaran tersebut memiliki hak untuk membuatnya memperhatikan tugasnya, dengan bernyanyi:

Maukah kau di tengah tinggal?
Kau harus selalu menjaga keteraturan.

Efek timbal balik dari pusat dan keliling terhadap satu sama lain ini telah membangkitkan minat yang besar setiap kali permainan tersebut diulang, dan lingkaran tersebut selalu dengan gembira tunduk pada keputusan pemimpin kecil itu, meskipun kasus-kasus kecil kekacauan telah sengaja dipicu guna menguji perhatian sang pemimpin.

Dari permainan ini kini dikembangkan "Anak, berputarlah," sebuah permainan yang, oleh karena itu, harus mengikuti permainan yang dideskripsikan di atas, dan yang, justru karena ia secara bertahap bersumber dari kehidupan anak, dimainkan dengan sangat sukarela oleh anak-anak.

Anak-anak mengatur diri mereka sesuai dengan jumlah mereka dalam tiga, empat, dan bahkan lebih banyak lingkaran yang terdiri dari enam atau paling banyak delapan anak. Anak-anak dengan berbagai ukuran harus berdiri di setiap lingkaran, sehingga yang lebih kecil dapat disatukan dengan yang lebih besar. Lingkaran-lingkaran tersebut harus ditempatkan sedemikian rupa di ruang bermain sehingga, jika dipertimbangkan bersama, mereka kembali membentuk satu lingkaran utuh.

Anak terbesar di setiap lingkaran adalah pemimpin dari lingkaran tersebut; pemimpin umum dari semua lingkaran berdiri di tengah, sehingga gerakan di semua lingkaran berlangsung secara simultan. Hal yang partikular dan general disatukan dengan indah, dan, seolah-olah, secara timbal balik bergandengan tangan untuk representasi yang bersatu dan jelas; karena spirit dan karakter dari permainan saya menuntut agar anak bertindak dengan demonstrasi penuh dan murni dari kehidupan individunya, dan pada saat yang sama selaras serta harmonis dengan, dalam rasa hormat terhadap dan dengan pengakuan akan keseluruhan serta persyaratannya. Tanpa kesetiaan pada spirit permainan dan kehidupan yang lebih tinggi ini yang sebenarnya dapat menunjukkan dirinya bahkan dengan sepuluh atau dua belas anak, permainan tersebut akan kehilangan signifikansinya bagi pikiran dan hati.

Anak-anak, yang diatur sebagaimana dideskripsikan, berputar dan bernyanyi pada saat yang sama di lingkaran yang berbeda atas tanda dari pemimpin permainan:

Kita berdiri di sini bergandengan tangan, dan bernyanyi,
Dan berkeinginan tuk berputar dalam sebuah cincin;
Namun pertama kita ingin tahu bagian tengahnya:
Kepada anak yang akan menunjukkannya,
Terima kasih tulus kami pasti akan diberikan.

Anak yang menawarkan dirinya untuk posisi ini, atau anak mana pun yang dipilih pemimpin, kini ditempatkan tepat di tengah lingkaran yang terbentuk dengan baik,

dan anak-anak di lingkaran tersebut membungkuk ke arah tengah, dan bernyanyi:

Kami membungkuk padamu, kami membungkuk padamu,
Kami membungkuk padamu,
Dan selagi lagu kecilmu kau nyanyikan,
Kami akan bergabung, dan bergerak memutar dalam cincin.

Anak yang berdiri di tengah bertepuk tangan, dan bernyanyi (yang lainnya menyertai dengan lembut):

Memutar, memutar, dalam cincin memutar, dalam cincin memutar.
Selalu memutar, ya, selalu memutar.

Atas hal ini, lingkaran berputar ke kanan.

Pada akhir lagu anak tersebut bertepuk tangan lagi, dan lingkaran berputar ke kiri, dengan iringan lagu yang sama.

Setelah penutupan lagu anak tersebut bertepuk lagi, lingkaran berdiri diam, dan bernyanyi dalam paduan suara:

Kini, semua berdiri diam, akankah kami
Tarian halusmu ingin saksikan;
Kami kepadamu sebuah lagu akan nyanyikan,
Selagi kau menari di cincin bundar ini.

Anak-anak di lingkaran kini bertepuk tangan dan bernyanyi sementara anak tersebut berputar tepat di tengah lingkaran, dan sedapat mungkin pada porosnya sendiri.

Bagi anak-anak kecil gerakan berputar seperti gasing ini sulit, sehingga pemimpin dapat masuk ke dalam lingkaran bersama anak tersebut dan menjulurkan jari tengah tangan kanannya kepada anak tersebut. Sambil memegang jari pemimpin, anak tersebut dengan mudah berputar seperti roda pada porosnya.

Ketika lagu selesai, anak-anak yang berdiri di lingkaran bertepuk tangan, yang setelah itu anak di tengah berputar cepat, dimulai ke arah kiri alih-alih ke arah kanan. Permainan diulang sampai semua anak mendapat kesempatan untuk berputar.

Aktivitas timbal balik dari individu dan seluruh lingkaran juga ditandai dalam permainan ini, yang karena alasan itu menjadi favorit bagi anak-anak.

Pada penutupan dari seluruh rangkaian permainan ini, beberapa lingkaran kecil tersebut kembali dilebur ke dalam satu lingkaran besar yang darinya mereka sebelumnya dibentuk. Dengan cara ini hal yang partikular, individual, dan universal ditunjukkan dalam gradasi dan harmoni. Melalui pengalaman semacam ini anak dipersiapkan untuk mengenali hubungan antara yang partikular dan universal di alam dan di dalam kehidupan, dan akhirnya untuk menyadari signifikansi dari hubungan-hubungan ini dalam struktur alam semesta.

Di antara pengalaman hidup yang paling penting bagi anak, sebagaimana bagi orang dewasa, harus diperhitungkan pengalaman bahwa dalam proses

perkembangan dari setiap objek yang diberikan akan berevolusi antitesisnya. Cara evolusi ini juga sangat signifikan.

Memperkaya anak dengan pengalaman ini, sementara ia berada dalam usia kepolosan dan kemurnian, seharusnya menjadi satu tujuan utama dari pendidikan awal. Kebenaran tentang evolusi melalui antagonisme ini oleh karena itu harus digambarkan secara awal dalam permainannya. Nantinya, pendidikan yang bijaksana akan mengangkatnya ke dalam ranah kesadaran yang jelas dan menyingkapkannya sebagai hukum pemandu kehidupan. Berbahagialah sang anak, berbahagialah pemuda yang telah dibimbing untuk mengenali kebenaran yang berbobot ini! Anak yang dididik dengan cara ini memiliki sebuah jimat yang menjamin baginya di masa mudanya yang penuh gairah tidak hanya kemurnian hidup, tetapi, yang lebih tinggi lagi, kemurnian pikiran dan hati.

Pengalaman semacam itu kami tawarkan kepada anak-anak, khususnya dalam permainan gerak melingkar kami. Ambil contoh permainan "Saling melihat dan tidak saling melihat." Anak-anak membentuk sebuah lingkaran; lingkaran tersebut bergerak memutar. Kata-kata berikut (ditulis sebagian oleh Langethal) dinyanyikan:

Dalam lingkaran kita memutar,
La, la, la, la, la, la, la,
Wajah satu sama lain kita temukan,
La, la, la, la, la, la, la,
Klip-a-klap, klip-a-klap.
Dan kini bagian tengah menunjukkan,
Ya, ya, ya, ya, ya, ya, ya,
Yang di sekelilingnya cincin itu berjalan,
Ya, ya, ya, ya, ya, ya, ya.
Ini luar biasa—begitu bagus,
Dalam sebuah cincin untuk berjalan!

Lingkaran tersebut kini membelah. Pemimpin berbalik bersama teman bermain di sebelahnya ke arah luar dan bergerak ke arah yang berlawanan dari yang sebelumnya ditempuh, kali ini dengan punggung menghadap ke pusat lingkaran—sementara semua pemain mengikutinya dengan bergandengan tangan, dan dengan demikian secara bertahap masing-masing berbalik dari tempatnya ke belakang—menutup sekeliling lingkaran, menyertai gerakan mereka, semua anak bernyanyi:

Kini berputar, kita memutar,
Ujung-ujungnya bersama kita ikat.

Sesuai dengan ukuran lingkaran, hal ini harus dilakukan setelah menyanyikan kata-kata tersebut satu atau dua kali. Saat lingkaran tersebut kini tertutup, dan pemutaran tersebut telah menyebabkan semua pemain berdiri dengan wajah menghadap ke luar, sang pemimpin, segera diikuti oleh seluruh lingkaran, mulai bernyanyi:

Dalam lingkaran kita memutar,
La, la, la, la, la, la, la,
Satu sama lain kini tak kita temukan,
La, la, la, la, la, la, la,
Klip-a-klap, klip-a-klap.

Kita percayai bagian tengah dengan pasti,
Ya, ya, ya, ya, ya, ya, ya;
Maka lihatlah sekeliling dengan aman,
Ya, ya, ya, ya, ya, ya, ya.
Ini luar biasa—begitu bagus,
Dalam sebuah cincin untuk berjalan.

Atas hal ini dimulai lagi, seperti sebelumnya (namun dibalik), pemalingan wajah ke arah dalam, dengan kata-kata:

Kini berputar, kita memutar,
Ujung-ujungnya bersama kita ikat.

Dan kini permainan tersebut dapat dimulai kembali, seperti di atas.

Guna membiarkan anak-anak melihat, seolah-olah dalam sebuah cermin, cara berdiri mereka yang berbeda, mereka dapat menepukkan telapak tangan mereka bersama-sama di awal, ketika wajah-wajah saling berhadapan satu sama lain; namun nantinya, ketika punggung berbalik ke punggung, memukulkan punggung tangan mereka bersama-sama. Perbandingan posisi semacam itu, dengan bantuan sentuhan, sangatlah esensial untuk membantu anak menuju wawasan yang jelas, dan harus dipertahankan kapan pun disajikan. Sejauh permainan memberikan perbandingan ini, ia memiliki pengaruh yang bersifat mengembangkan, mendidik, dan formatif. Dalam permainan-permainan yang saya sajikan, perbandingan ini telah digunakan dengan kesadaran yang jelas akan signifikansinya.

Permainan "Saling melihat dan tidak saling melihat" dapat, jika ruang bermain mengizinkan, dimainkan dengan cara kedua yang lebih cantik.

Permainan dimulai seperti sebelumnya, dengan pengecualian bahwa lingkaran tersebut dibuat hanya cukup besar untuk menempati setengah dari ruang bebas ruangan (a), sehingga di setengah bagian lainnya dapat dibentuk lingkaran kedua (b), di mana wajah anak-anak menghadap ke arah luar. Berdiri di (a), anak-anak bernyanyi, seperti sebelumnya:

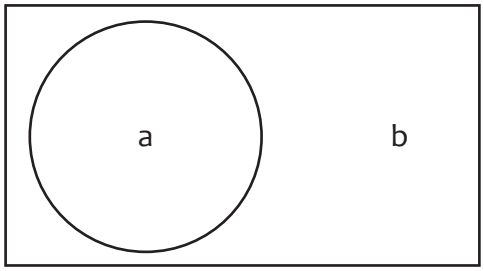

Dalam lingkaran kita memutar,
La, la, la, la, la, la, la,
Wajah satu sama lain kita temukan,
La, la, la, la, la, la, la.
Klip-a-klap, klip-a-klap,
Dan kini bagian tengah menunjukkan,
Ya, ya, ya, ya, ya, ya, ya,
Yang di sekelilingnya cincin itu berjalan,
Ya, ya, ya, ya, ya, ya, ya.
Ini luar biasa—begitu bagus,
Dalam sebuah cincin untuk berjalan.

Pemimpin membuka lingkaran menuju sisi *b*, di mana setengah bagian kedua dari ruang tersebut masih bebas, dan bergerak bersama yang lainnya, mengikuti sambil bergandengan tangan, seolah-olah ia akan membentuk sebuah lingkaran yang serupa dengan yang pertama. Namun, sembari berputar menuju *b*, ia bergerak sedemikian rupa sehingga pada lingkaran kedua yang kini akan dibentuk, punggung semua orang menghadap ke arah tengah, dan wajah mereka menghadap ke arah luar, sehingga keseluruhannya membentuk sebuah garis yang berkelok-kelok.

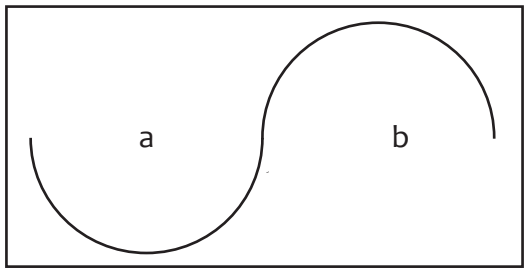

Sementara hal ini berlangsung para pemain bernyanyi:

Kini berputar, kita memutar,
Ujung-ujungnya bersama kita ikat.

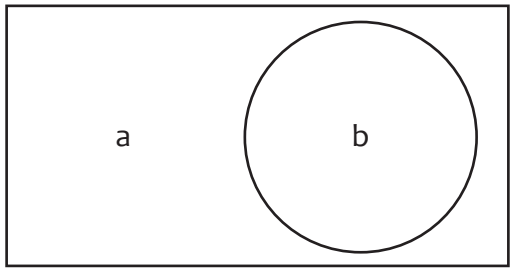

Atas hal tersebut, lingkaran kedua *b* ditutup, dengan wajah-wajah menghadap ke luar di paruh kedua ruang permainan. Lingkaran tersebut, yang berputar seperti di atas, kemudian bernyanyi:

Dalam lingkaran kita memutar, dsb.,
Satu sama lain kini tak kita temukan, dsb.;

Kita percayai bagian tengah dengan pasti, dsb.;
Maka lihatlah sekeliling dengan aman, dsb.

Di sini juga berlaku catatan sebelumnya mengenai berbagai cara menepukkan tangan.

Pemimpin membuka lingkaran seperti sebelumnya, namun ke arah sisi yang berlawanan, menuju *a*, dan kembali membentuk garis berkelok-kelok dalam posisi yang berlawanan dengan yang pertama, yang terhadapnya seluruh lingkaran kembali bernyanyi:

Kini berputar, kita memutar, dsb.

Permainan tersebut kemudian dimulai kembali. Figur tersebut, oleh karena itu, yang dihasilkan oleh gerakan permainan ini, jika dipandang sebagai suatu keseluruhan, menyerupai angka delapan horizontal.

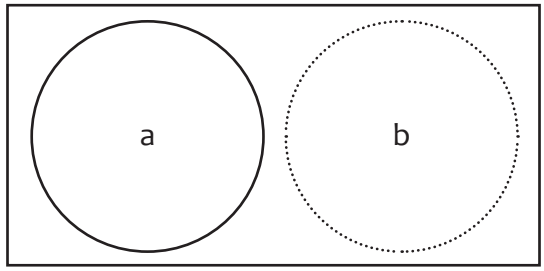

Di sini disimpulkan permainan gerak yang bersumber dari bola, serta indikasi mengenai signifikansinya bagi kehidupan fisik, intelektual, dan moral anak maupun manusia di masa depan. Apa yang terabaikan di sini akan dilengkapi dengan indah oleh gerakan-gerakan sfera yang lebih pasti dan lebih tajam, yang darinya kemajuan lebih lanjut dari permainan gerak tersebut berlanjut.

JIM & ZAM

15

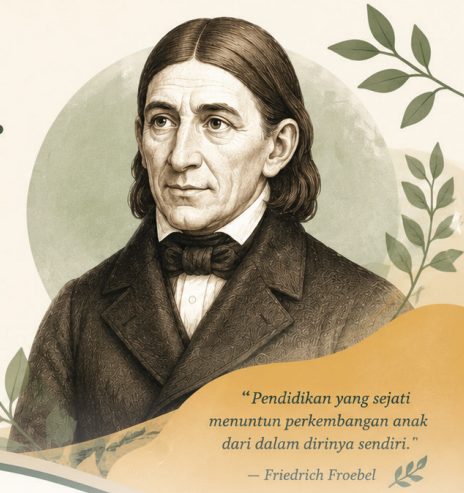

"Pendidikan yang sejati menuntun perkembangan anak dari dalam dirinya sendiri."
— Friedrich Froebel

BAGAIMANA LINA BELAJAR MENULIS DAN MEMBACA

Sebuah Cerita Indah bagi Anak-anak yang Suka Menyibukkan Diri.

Lina adalah seorang anak perempuan berusia sekitar enam tahun, yang suka menyibukkan dirinya secara mandiri. Ia dapat mencapai banyak hal dengan alat permainan yang sederhana; ia dapat membangun banyak benda indah dengan kubus dan bata; serta menyusun banyak hal yang cantik dengan lempengan berbagai bentuk dan warna, juga dengan bilah-bilah kayu (*sticks*), dsb. Ia dapat membuat banyak benda indah melalui berbagai cara dengan menggabungkan bilah berwarna, potongan kertas, dan materi lainnya; menciptakan banyak objek dengan alat permainan kecilnya, yang karena alasan itulah menjadi semakin berharga baginya.

Lina juga dapat menangkap bola dengan mudah, dan melalui sarana ini ia telah memperoleh ketangkasan serta kendali tubuh yang sedemikian rupa—penggunaan anggota tubuh yang begitu terampil—sehingga ia tidak mudah menjatuhkan sesuatu, atau secara canggung mendorong benda keluar dari tempatnya.

Lina juga mengetahui banyak lagu kecil yang indah, dan dapat menyanyikannya. Ia dapat menyertai banyak permainan kecilnya dengan lagu, yang meningkatkan kesenangannya dalam bermain, karena lagu-lagu tersebut menginstruksikannya mengenai apa yang sedang ia lakukan, sehingga ia tidak perlu selalu mengganggu ayah dan ibunya dengan bertanya, "Apa itu?" "Mengapa begitu?"

Maka Lina selalu ceria dan aktif, karena ia tidak pernah merasa waktu berlalu dengan membosankan, sehingga ia tidak pernah bersuasana hati buruk. Sebaliknya, karena ia selalu merasa puas dan ceria, ia menjadi kebahagiaan khusus bagi orang tuanya, serta menjadi teladan bagi anak-anak lain yang ingin menjadi kebahagiaan bagi orang tua mereka, dan yang suka bermain serta bahagia dalam aktivitas yang lincah dan teratur.

Karena Lina, berdasarkan kualitas-kualitas baik ini, diizinkan untuk banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya dan bermain di samping mereka, ia menyadari, pada suatu hari, bahwa ayahnya sangat senang menerima sebuah surat, dan segera setelah itu mengirimkan surat balasan. Sambil berbalik dengan memohon kepada ibunya, yang berada di dalam ruangan, ia berkata: "Berikan aku secarik kertas, ibu tersayang, tolong, tolong; aku ingin menulis surat juga, seperti ayah tersayang."

"Anak kecil sepertimu, Lina sayang," kata ibunya, "belum bisa menulis seperti ayahmu, apalagi di atas kertas. Jari-jari kecilmu masih terlalu lemah untuk memegang atau mengarahkan pena atau pensil dengan terampil. Namun, ibu akan menunjukkan padamu bagaimana kau dapat menyusun huruf dengan bilah-bilah kayu kecil, dan dengan demikian, dalam cara tertentu, menulis setidaknya sebanyak yang kau inginkan atau yang kau mampu." Demikianlah ibu yang baik itu berbicara kepada Lina kecilnya, yang terus memohon:

"O Ibu, ajarkan aku! Namun apakah orang lain bisa membaca apa yang kutulis dengan cara itu?"

"Mari kita coba segera, anakku. Ibu memiliki bilah-bilah kayu di sini, dan meja yang halus serta berwarna gelap ini sangat cocok untuk tujuan kita; bilah kayu putih murni akan terlihat sangat cantik di atasnya."

"Namun tahukah kau juga, anakku," lanjut ibu yang baik itu, "bahwa ketika ayahmu mengirim surat, ia selalu menuliskan namanya di bagian akhir surat, dan di bagian luar ia menuliskan nama orang yang akan menerimanya? Maka, anakku, kau pertama-tama harus belajar menulis namamu—yakni, belajar menyusunnya dengan bilah kayu."

"Oh, ya, Ibu tersayang, aku mau, aku mau."

"Sekarang, siapa namamu, anakku?"

"Oh, Ibu sudah tahu itu; namaku Lina."

"Ibu memang tahu namamu," kata ibunya, "namun jika kau ingin menulisnya, atau pada awalnya menyusunnya dengan bilah kayu, kita harus mendengarkannya dengan cermat, dan memberikan perhatian pada perbedaan antara bunyi terbuka (*open sounds*) dan bunyi tertutup (*close sounds*) yang kita dapati di dalamnya. Kita harus belajar mengenal tanda-tanda untuk bunyi terbuka atau tertutup ini, sehingga kita dapat menyusun huruf-huruf tersebut bersebelahan, tepat seperti yang kita dengar bunyi terbuka dan tertutup itu mengikuti satu sama lain dalam namamu."

Demikian kata ibu yang penuh kasih dan instruktif secara bijaksana kepada anak yang penuh perhatian itu, dan ia melanjutkan: "Sekarang, putri kecilku, sebutkan namamu lagi, dengan sangat lambat dan jelas, dan perhatikan bunyi berbeda apa yang kau temukan di dalamnya. Ibu kemudian juga akan memberi tahumu apa yang Ibu dengar."

Anak itu, yang sangat ingin belajar, sekarang mengucapkan namanya dengan lambat dan jelas—"L-i-n-a."

"Ibu mendengar bunyi *i* dan *a*," kata sang ibu; "sekarang kita akan mencoba mengucapkan namamu sekali lagi bersama-sama, dan perhatikan apakah kau mendengar bunyi terbuka yang sama seperti Ibu."

Ibu dan anak sekarang mengucapkan bersama-sama: "L-i-n-a, L-i-n-a; i—a."

"Aku mendengar hal yang sama sepertimu, Ibu tersayang," kata Lina; "bunyi terbukanya adalah *i* dan *a*."

"Jadi, dalam Lina, kita mendengar bunyi terbuka *i* dan *a*."

"Sekarang, anakku, Ibu akan meletakkan bilah lurus ini secara vertikal di depanmu," lanjut sang ibu, | . "Ketika kau melihatnya dalam posisi ini, biarkan Ibu segera mendengar bunyi *i*." Sang ibu sekarang kembali meletakkan bilah tersebut beberapa kali secara vertikal di depan anak | dan anak tersebut segera mengucapkan bunyi *i*.

"Lihat," kata ibu yang baik itu sekarang kepada sang anak, "bilah vertikal ini"—sambil menunjuk padanya—"selalu menjadi tanda untuk bunyi *i*."

Sang ibu, untuk latihan, sekarang meletakkan bilah-bilah tersebut beberapa kali di depan putri kecilnya, yang segera berkata "i."

"Namun tidakkah kita mendengar bunyi terbuka kedua dalam namamu?" tanya sang ibu.

"Ya, bunyi *a*," jawab anak itu.

"Lihat," kata sang ibu, "sekarang Ibu meletakkan dua bilah di sini, berdekatan di bagian atas, dan menggabungkannya dengan bilah ketiga yang lebih kecil dalam arah horizontal—A[1]; ketika kau melihat tanda ini, biarkan Ibu segera mendengar bunyi terbuka kedua dari namamu."

Sang ibu sekarang menyingkirkan tanda tersebut, dan meletakkannya kembali berulang kali, dan anak tersebut mengucapkan bunyi itu setiap kali tanda tersebut terletak di depannya. Lina dan ibunya menjalani waktu yang begitu lincah dan bahagia, sehingga menyenangkan untuk melihat mereka; karena sang ibu meletakkan sekarang bilah vertikal (|), ketika anak tersebut segera mengucapkan dengan jelas bunyi *i*, yang merupakan tandanya; sekarang lagi tiga bilah yang terhubung (A), dan kemudian anak tersebut segera mengucapkan bunyi *a*.

Kemudian mereka berganti peran: anak meletakkan bilah dan ibunya memberikan bunyinya. Di lain waktu sang ibu kembali membuat bunyi, dan anak tersebut harus meletakkan tanda atau huruf yang tepat untuk setiap bunyi.

Sekarang kedua tanda atau huruf

I A

1 Karena tidak mungkin, atau setidaknya akan sangat sulit, untuk merepresentasikan huruf-bilah dengan goresan sederhana dengan lebar yang sama, huruf kapital Romawi harus digunakan di sini untuk mengindikasikannya. Saya juga harus mencatat bahwa garis lengkung pada R, P, D, O, dsb., disusun dengan bilah-bilah ramping yang telah dijepit atau ditekuk di bagian dalam, melalui torehan kecil antara kuku ibu jari dan jari telunjuk, kemudian dilengkungkan, satu di antaranya digunakan pada R dan P, namun dua pada D, O, Q.

terletak di depan anak dan ibu. Sang ibu kemudian bertanya kepada anaknya, "Namun apakah namamu hanya *i* dan *a*?"

"Tidak, namaku Lina."

"Baiklah kalau begitu, kita membutuhkan beberapa tanda lagi untuk namamu. Ucapkan lagi pada Ibu, dengan sangat lambat, namun perhatikan mulutmu, dan terutama gerakan lidahmu, dan dengarkan baik-baik juga, serta amati apakah kau menyadari sesuatu."

Anak itu berkata, sebagaimana yang diinginkan ibunya, "L-i-n-a."

"Sekarang Ibu juga akan mengucapkan namamu dengan cara yang sama," kata sang ibu. "Perhatikanlah—L-i-n-a."

"Oh, ya," anak itu segera berkomentar, "ada beberapa bunyi lagi yang ditambahkan pada *i* dan *a* oleh gerakan lidah."

"Benar sekali, anakku; sekarang perhatikan sekali lagi. Sebelum huruf *i* Ibu meletakkan tanda untuk bunyi tertutup yang kau dengar sebelum bunyi terbuka *i*—

LI.

Nah, itu adalah Li; dan sebelum huruf A Ibu meletakkan tanda untuk bunyi tertutup yang kau dengar sebelum bunyi *a*—

NA.

Nah, itu adalah na; dan keduanya diletakkan berdekatan— LINA— menjadi Lina."

Demikianlah sang ibu mengajar anak yang penuh perhatian, yang sangat ingin belajar; dan anak yang gembira itu membaca, dan berkata "Lina—Lina." Kemudian ia menyingkirkan tanda-tanda tersebut dan menyusunnya kembali.

"Oh, betapa senangnya aku, Ibu yang tersayang dan baik, bahwa aku sekarang dapat menyusun dan membaca namaku! Betapa aku berterima kasih padamu! Namun apakah Ayah dan orang lain bisa membacanya juga?"

"Ini sudah hampir tengah hari sekarang," kata ibunya; "ayah dan pamanmu akan segera pulang; nanti kita akan lihat apakah mereka bisa membaca apa yang telah kau susun."

"Seandainya Ayah dan Paman ada di sini sekarang, betapa senangnya aku!"

Saat anak itu mengatakan hal ini, mereka datang ke dalam ruangan, dan Lina nyaris tidak memberi mereka waktu untuk berbicara kepada ibunya sebelum ia memegang gaun ibunya dan menatapnya dengan memohon. Sang ibu memahami tatapan memohon itu, dan memegang tangan sang ayah serta menuntunnya ke meja, sambil berkata, "Lihat, Ayah, apa yang telah Lina susun di sini."

Sang ayah melihat, dan membaca: "'Lina.' Ah, anakku, kau benar-benar telah menyusun namamu. Kau bisa menulis namamu dengan bilah kayu."

Kemudian sang paman mendekat, dan berkata: "Sekarang aku pun harus

melihatnya. Benar sekali. 'Lina' tertulis di sini dengan bilah kayu."

Maka mereka semua sangat gembira.

Namun sang ayah berkata: "Sekarang, anakku, biarkan ayah melihatmu menyusun namamu. Ayah akan mengambil bilah-bilah ini; sekarang tulislah lagi dengan bilah-bilah itu."

Dan ia berkata, "Segera, Ayah tersayang," dan kembali menyusun LINA.

Kini sang ayah, lalu sang paman, bertanya mula-mula tentang satu, lalu tentang huruf atau tanda lainnya, dan anak tersebut diminta untuk mengucapkan bunyi terbuka atau tertutup yang dimaksudkan. Kemudian, dengan mengubah urutannya, mereka mengucapkan salah satu bunyi dari nama Lina, dan anak tersebut harus meletakkan tandanya.

Kesenangan dan kegembiraan dari hal ini perlu dilihat sendiri agar dapat disadari.

Namun sang ibu berkata: "Anak-anak, kalian melupakan makan siang kalian. Makanannya akan dingin."

Ketika mereka semua telah sampai di meja makan, paman Lina berkata: "Ibu tersayang menjaga kita semua; pertama ia membantu Lina, dan sekarang ia menjaga kita agar makan siang kita tidak menjadi dingin. Hari ini, Lina, kau telah memberi kami kesenangan dengan menyusun dan membaca namamu; besok berilah kami kesenangan dengan menyusun dan membaca kata yang indah: 'ibu' (*mother*)."

"Paman benar sekali," kata anak itu.

Dan setiap orang di meja makan merasa senang dan gembira seolah-olah mereka sedang merayakan hari ulang tahun.

Keesokan harinya, jam yang biasanya dikhususkan oleh ibu yang cermat bagi anaknya baru saja tiba ketika anak tersebut mendatanginya, memohon, "Tolong ajarkan aku hari ini menyusun kata indah 'ibu', supaya aku bisa kembali menyenangkan Ayah dan Paman saat mereka pulang."

"Itu memang kata yang indah yang ingin kau susun, anakku, dan kita akan belajar menyusunnya," kata sang ibu. "Namun ada kata lain yang sama indah dan berharganya, dan itu adalah---- Tahukah kau apa itu?"

"Ah, ya—'ayah' (*father*)," kata Lina.

"Baiklah, kita akan belajar menyusun ini hari ini, sehingga Ayah, saat ia datang, dapat melihat bahwa kita memikirkannya dan mencintainya."

Kini sang ibu meminta anak tersebut untuk mengucapkan lagi, dengan sangat jelas, kata V-A-T-E-R, dan bertanya kepada Lina bunyi terbuka apa yang ia dengar. Tidak hanya mudah baginya untuk menjawab *a* [seperti pada *far*], dan "e" [e, seperti pada *prey*, diucapkan cepat, sedikit lebih panjang dari e pada *get*], tetapi ia juga segera berkata, "Lihat, Ibu, aku sudah tahu tanda untuk bunyi 'a'"; dan ia meletakkannya di atas meja di depan ibunya—

A.

"Itu bagus," jawab ibunya. "Sekarang Ibu akan mengajarimu tanda untuk bunyi terbuka e [a, diucapkan cepat]; dan ia meletakkan, dengan sedikit jarak satu sama lain, A E.

Melalui perhatian Lina dan bantuan ibunya, bunyi-bunyi tertutup dalam kata tersebut (V T R) dan tiga tanda untuk mereka V T R, segera ditemukan, dan dipelajari melalui praktik dan perubahan tempat, dan kata yang indah

VATER

terletak di depan mereka. Dan ini pun dapat dibaca Lina dengan semudah ia membaca namanya sendiri sebelumnya, dan, setelah bilah-bilah diambil, ia segera mampu menyusun kata itu sendiri.

Maka kembali terjadi kegembiraan besar—kegembiraannya saat ini, dan kegembiraan yang Lina harapkan ketika ayah dan pamannya pulang kembali. Gadis kecil itu, senang dengan apa yang telah dilakukannya, dan ingin sekali belajar, berhasrat untuk melanjutkan. "Ibu, Ibu tersayang," katanya dengan memohon, "pamanku ingin aku menyusun kata indah 'ibu' (*Mutter*). Tolong ajarkan padaku, sehingga saat ia datang hari ini ia akan senang; dan Ayah pasti akan senang juga jika aku bisa menyusunnya."

"Dengan senang hati," jawab ibunya; "hanya saja kau tidak boleh melupakan yang lama saat kau mempelajari yang baru."

"Oh, tidak, tentu saja tidak; Ibu bisa bertanya padaku kapan pun Ibu mau."

Kini sang ibu meminta putri kecilnya terlebih dahulu untuk mengucapkan kata tersebut secara lambat dan jelas, dan memperhatikan bunyi terbuka *u* [oo] dan *e* [a, diucapkan cepat]. Anak tersebut segera menemukan bahwa hanya ada satu bunyi terbuka baru (*u*), dan ibunya segera mengajarinya tanda untuk bunyi tersebut,

U,

dan menyuruhnya untuk meletakkan kedua huruf tersebut di atas meja di depannya, dengan sedikit jarak, yang ia lakukan, demikian—

U E.

Bunyi tertutup yang baru, *m*, yang muncul dalam kata tersebut, juga segera ditemukan, dan tandanya,

M,

dipelajari oleh anak tersebut. Maka segera berdiri, atau lebih tepatnya terletak, di depannya di atas meja kata yang utuh

MUTTER,

yang kepadanya anak tersebut, dengan penuh kegembiraan, menambahkan kata yang telah ia pelajari sebelumnya—

VATER.

Setelah ibu dan anak melalui berbagai cara membandingkan bunyi dan tanda

dalam kedua kata tersebut, dan menemukan kemiripan serta perbedaan pada keduanya, dan anak tersebut dapat dengan pasti menyusun serta membacanya, maka, demi kegembiraannya yang besar, ayah dan pamannya memasuki ruangan.

Mata anak itu bersinar seterang pada pagi Natal yang lalu, ketika ia melihat kegembiraan ayah tercintanya dan paman tersayangnya.

Tanda dan bunyi diperiksa, dan, karena Lina menjawab semua pertanyaan dengan benar, kesenangannya begitu besar sehingga ia akhirnya berkata, "Aku akan mengambil kembali bilah-bilah untuk kedua kata ini, lalu menyusun masing-masing kembali." Tidak lama setelah dikatakan, hal itu dilakukan. Bilah-bilah diambil, dan segera terletak kembali, tersusun dengan indah, di hadapan mereka semua—

VATER,

MUTTER,

dan dengan cepat pula, terletak di bawahnya.

LINA

Kemudian sang ayah menambahkan pada nama putri kecilnya kata

LIEB [Bahasa Jerman untuk TERSAYANG],

dan berkata, sambil tertawa, dan bertanya untuk menguji pengetahuannya, "Sekarang bacalah juga apa yang telah ayah tulis."

"Aku sudah tahu tanda pertama," kata Lina; "tanda kedua dan ketiga aku tahu juga; tetapi aku tidak tahu apa arti tanda lengkung di atas IE itu."

Sang ibu: "Itu menunjukkan bahwa keduanya yang terhubung demikian adalah tanda untuk bunyi *I* yang sedikit diperpanjang [diucapkan seperti *ee* dalam bahasa Inggris pada *seen*]. Sekarang katakan apa yang kau ketahui." "Lie" [*Lee*], kata anak itu. "Sekarang katupkan bibirmu," kata sang ibu. "Dan kau mendapatkan kata 'Lieb'," kata anak itu.

"Sekarang bacalah kedua kata itu," kata sang ayah dengan memberi semangat.

"Lieb Lina" [Lina Tersayang], baca anak tersebut, dan ia mendekap dengan penuh kasih dan rasa syukur kepada ayah, ibu, dan paman, menatap mereka dengan mata yang gembira; dan ia berkata dengan lembut, "Ayah tercintaku, Ibuku yang baik, Pamanku tersayang!"

"Ya, memiliki orang tua yang baik adalah keberuntungan besar bagi anak-anak," kata sang paman. "Mari kita lihat sekarang, Lina, apakah kau bisa menyusun kata-kata indah ini untuk kami besok." Dan kemudian mereka semua pergi dengan tenang untuk makan siang.

Keesokan paginya, ketika jam yang ditentukan membawa ibu dan anak bersama lagi untuk pekerjaan bersama, perhatian pertama Lina adalah untuk memenuhi keinginan ayah dan pamannya, dan menyusun kata-kata yang mereka inginkan.

Melalui observasi yang tepat terhadap kata-kata tersebut dan bagian-bagiannya, anak tersebut segera menemukan bahwa hanya ada dua bunyi terbuka

baru, dan hanya satu bunyi tertutup, beserta tanda-tandanya, yang muncul di keseluruhannya: yakni bunyi terbuka *ei*, tanda EI [seperti huruf *I* bahasa Inggris pada *pine*], dan bunyi terbuka *o*, dengan tanda O; kemudian bunyi *h*, dengan tandanya H.

Semua ini segera dipelajari oleh Lina yang penuh perhatian, dibimbing oleh ibunya yang setia, dan, setelah latihan yang menyeluruh dan berulang, kata-kata yang diinginkan terletak di depan ibu dan anak di atas meja:

"MEIN LIEBER OHEIM" [Pamanku tersayang].

"MEIN LIEBER VATER" [Ayahku tersayang].

Pada kata-kata ini Lina dengan cepat menambahkan:

"MEINE LIEBE MUTTER" [Ibuku tersayang].

"MEINE LIEBEN ELTERN" [Orang tuaku tersayang].

Besar sekali kegembiraannya; namun lebih besar lagi ketika sang ayah, setelah ia pulang bersama sang paman sedikit lebih awal dari biasanya, telah membaca apa yang telah disusun; dan Lina telah, dengan bantuan ibunya, membaca kata-kata yang ayahnya tambahkan:

"LINA IST UNSER LIEBES KIND"

[Lina adalah anak kami yang tersayang];

karena segera tampak bahwa di dalamnya hanya ada tiga tanda yang belum akrab—S, K, D—yang dengan mudah ditunjukkan oleh ibu yang baik itu kepada sang anak.

Kini, ketika ayah dan paman telah kembali membaca kata-kata tersebut dengan lantang, Lina memegang tangan ibunya, menuntunnya ke jendela tempat meja jahitnya berdiri, dan membisikkan sesuatu kepadanya. Kemudian sang ibu menatap lembut sang anak, membuat beberapa tanda dengan jarinya di atas meja jahit, dan Lina, dengan puas, kembali kepada ayahnya dan berkata kepadanya: "Pergilah ke dekat jendela sebentar; aku akan menyusun sesuatu lagi sekarang, dan lihatlah apakah Ayah bisa membacanya."

Dengan bantuan tenang dari ibunya, hal berikut segera terletak di atas meja:

"DU BIST UNSER GUTER VATER"

[Engkau adalah ayah kami yang baik].

Sang ibu hanya perlu menunjukkan kepada Lina satu tanda baru, G. "Sekarang kemarilah, Ayah tersayang," kata sang ibu, "dan bacalah apa yang dikatakan Lina dan Ibu kepadamu dalam kata-kata yang membisu."

Setelah ia membacanya, ia memeluk ibu dan anak, dan berkata, "Kalian adalah kegembiraanku, kebahagiaanku."

Kemudian sang paman mendekati mereka dengan tenang, dan berkata, "Sekarang izinkan aku menjadi yang keempat dalam ikatan kebahagiaan, kegembiraan, dan kedamaian kalian."

"Aku memang telah memikirkan Paman, Paman tersayang; namun tidak ada

waktu lagi sekarang untuk menyusun kata-kata, karena Ibu bilang makan siang sudah menunggu kita lagi."

Demikianlah berlalu banyak hari yang menggembirakan bagi keluarga yang bahagia itu. Lina selalu membawa kotak bilahnya, dan kapan pun ia bisa, ia mencoba menyusun nama-nama anggota keluarganya dan menunjukkan hubungan mereka terhadap keseluruhan (apakah itu sepupu atau nenek), sehingga segera tidak ada nama dan tidak ada hubungan kekerabatan yang tidak mampu ia susun dengan bilah kayu.

Pada saat ini sang ayah harus melakukan sebuah perjalanan, yang ia katakan akan membuatnya jauh dari rumah untuk beberapa waktu. Segera setelah ayahnya pergi, keinginan lama anak itu muncul kembali. "Ibu, aku harap aku bisa menulis, supaya aku bisa mengirim surat kepada Ayah."

"Sejauh mungkin Ibu akan mengabulkan keinginanmu," kata ibu yang baik itu kepada anak yang penuh harap, yang segera melompat dengan gembira, memeluk ibunya, dan berteriak kegirangan:

"Besok! besok!"

Hari berikutnya tiba, dan bersamanya jam yang telah ditetapkan bagi pekerjaan bersama antara ibu dan anak. Penuh dengan ekspektasi, Lina bergegas ke kamar ibunya. Ia nyaris tidak sempat meluangkan waktu untuk mengucapkan "Selamat pagi" kepada ibunya, yang sedang bekerja di meja jahitnya, ketika secara tidak sadar mata, kepala, dan tubuhnya berpaling ke arah meja di tengah ruangan, dari mana sebuah sabak (*slate*) baru yang indah tampak memanggilnya dengan ramah. Di samping sabak itu terletak sebuah anak sabak (*slate pencil*) yang direkatkan ke dalam sebuah wadah pena, dan dengan beberapa langkah cepat gadis kecil itu berdiri di samping meja menatap sabak itu dengan riang, dan, seolah-olah, mengelusnya, memutarnya ke segala sisi, dan memutar-mutar anak sabak di antara jari-jarinya. Kembali memeriksa sabak itu dengan saksama, ia berlari membawanya kepada ibunya, sambil berseru, "Lihat, Ibu, garis-garis lurus yang indah dan banyak persegi kecil pada sabak ini!"

"Ya, anakku, itu akan memudahkanmu dalam menulis."

Tiba-tiba Lina berdiri dengan bingung, dan seolah terbangun dari mimpi di hadapan ibunya; akhirnya ia menemukan kata-kata, dan berkata: "O Ibu, aku pikir aku akan menulis sekarang dengan pena di atas kertas. Aku tidak bisa mengirim sabak ini kepada Ayah sebagai surat."

"Kau akan segera bisa menulis di atas kertas," kata ibunya menenangkan, "meskipun belum dengan pena dan tinta, melainkan dengan pensil timbal, sehingga kau bisa menulis surat untuk ayahmu dan mengirimkannya sebelum ia kembali; hanya saja kau harus penuh perhatian seperti sebelumnya."

"O Ibu, aku pasti akan begitu!"

"Kemarilah, kalau begitu, kita akan mulai sekarang."

Ibunya sekarang mengajar Lina terlebih dahulu bagaimana cara memegang anak sabak dengan benar, agar jari-jari kecil yang belum terlatih itu tidak tertekuk dan tertekan secara tidak alami. Kemudian ia memintanya lagi untuk menyusun namanya, "Lina," dengan bilah kayu di atas meja, dan menunjukkan padanya bagaimana cara mengindikasikan panjang dari salah satu bilah yang diletakkan di atas meja melalui sebuah tanda lurus sepanjang dua kotak. Setelah beberapa bantuan dari ibunya, Lina segera menuliskan namanya dengan anak sabak di atas jaringan kotak-kotak pada sabak tersebut. Ketika, setelah beberapa latihan, nama tersebut berdiri lengkap di atas sabak, ia menunjukkannya kepada ibunya. "Lihat, Ibu tersayang, apakah ini benar?—

'LINA.'"

"Benar sekali," kata sang ibu.

Anak itu berseru dengan riang: "Oh, betapa bagusnya! betapa bagusnya! Sekarang aku akan menyusun dan menulis 'ayah' dan 'ibu' dan 'paman'; dan 'ayah tersayang' dan 'ibu tersayang' dan 'paman tersayang.' Maka aku pasti bisa mengirim surat kepada Ayah."

"Pelan-pelan, pelan-pelan, anakku; satu demi satu. Keinginanmu akan segera dikabulkan, namun jangan terlalu terburu-buru."

Kalian, anak-anak terkasih, dapat membayangkan bahwa kemajuan baru dalam kemampuan ini dengan senang hati diberitahukan kepada paman Lina, yang tidak pergi bersama ayahnya, dan bahwa ia menaruh minat yang besar terhadapnya; dan ia berpikir dalam hati, "Lina begitu rajin, dan memberikan ayah serta ibunya dan aku begitu banyak kesenangan, sehingga aku harus memberinya sebuah kegembiraan saat aku datang waktu berikutnya." Dan seperti yang ia pikirkan, demikian pula yang ia lakukan keesokan harinya.

"Ibu," kata Lina, ketika jam untuk pekerjaan mempertemukan mereka kembali, "izinkan aku hari ini setidaknya mencoba menulis sepucuk surat kecil kepada Ayah di atas sabak; nanti, saat aku menulis surat di atas kertas, di suatu waktu, itu akan menjadi lebih mudah."

"Baiklah," kata ibunya, "kita bisa mencoba, meskipun kita mungkin tidak berhasil."

"Oh, dengan bantuan Ibu, itu akan berjalan dengan indah," kata Lina dengan penuh kegembiraan.

"Namun apa yang akan kau tulis?" tanya ibunya.

Lina berpikir sejenak, lalu berkata, "Ayah tersayang, tolong segera pulang ke rumah."

"Tunggu sebentar," kata ibunya; "kita akan lihat dulu apakah kita bisa menuliskan semua ini. Dua kata pertama bisa kau tangani dengan mudah." Kata-kata ini segera ditempatkan di atas sabak Lina. Kata-kata lainnya diucapkan perlahan (satu per satu), huruf-huruf untuk setiap kata ditetapkan, dan setelah beberapa

saat, kalimat berikut berdiri sebagai sepucuk surat di atas sabak:

"LIEBER VATER, KOMME DOCH BALD WIEDER."

"Apakah suratnya sudah selesai?" tanya ibu Lina.

"Oh, belum; aku harus memberi tahu Ayah bahwa sekarang aku sudah bisa menulis di atas sabak."

Dan segera saja, dengan bantuan sang ibu, muncul tulisan di atas sabak—

"ICH KANN SCHON AUF DIE TAFEL SCHREIBEN."

"Sekarang suratnya sudah jadi," kata Lina.

"Oh, belum," jawab sang ibu, "masih ada sesuatu yang kurang. Ibu sudah memberi tahumu, saat kita mulai menyusun kata-kata dengan namamu, apa yang diperlukan dalam setiap surat."

Kemudian, setelah berpikir beberapa saat, gadis kecil itu berkata: "Ibu bilang, siapa pun yang menulis surat harus juga menuliskan namanya di bawahnya. Aku akan melakukan itu juga."

"DEINE LINA"

tulisnya di bawah surat itu, dan berkata, "telah menuliskan surat ini untukmu."

Ia baru saja selesai, dan telah menunjukkan surat itu kepada ibunya, yang merasa puas dengannya, ketika pamannya masuk ke dalam ruangan. Lina melompat dari kursinya, menyambar sabaknya, berlari ke arah pamannya, dan menyodorkannya dengan penuh harapan yang menggembirakan.

"Ah, apa yang kubaca ini?" kata pamannya yang terheran-heran. "Sudah menulis surat untuk ayahmu? Itu bagus, Lina sayang; ayahmu akan senang." Dengan nada lebih rendah ia menambahkan: "Namun surat sabak ini akan memakan biaya pos yang besar. Paman takut sabak ini akan pecah sebelum sampai ke tangan ayahmu."

Dengan nada sedih Lina menjawab: "Aku sudah meminta kertas kepada Ibu; namun Ibu pikir aku harus mencoba menulis dengan anak sabak di atas sabak terlebih dahulu, jadi surat ini barulah sebuah percobaan."

"Tunggulah saja," kata sang ibu menenangkan Lina; "kita akan biarkan surat itu tetap di atas sabak, dan karena kau telah melakukannya dengan sangat baik untuk percobaan pertama, besok pagi Ibu akan membawakan kertas bergaris kotak dan pensil timbal dari kota, lalu kita akan menyalin surat untuk ayahmu dan benar-benar mengirimkannya."

Lalu sang paman tertawa dengan ramah, dan berkata, sambil mengambil sesuatu yang terbungkus kertas warna-warni dari saku dada jasnya, "Nah, yang pertama sudah tersedia." Ia membuka gulungan selembar kertas bergaris kotak di depan anak itu, dan meletakkan sebuah pensil berwarna di sampingnya.

Sangat terkejut, Lina berdiri di samping meja, dan menatap dengan gembira pada apa yang terletak di depannya, lalu menatap pamannya, yang berkata: "Itu milikmu, Lina. Besok kau bisa menulis suratmu dengan pensil di atas kertas untuk

ayahmu."

"Itulah yang kusebut sebagai seorang paman sejati," kata sang ibu, "yang bisa menebak pikiran orang lain. Aku berharap aku juga memiliki paman yang baik dan tersayang seperti itu."

"Ah," katanya, "keinginan orang dewasa bisa ditebak, namun tidak semudah itu dikabulkan seperti keinginan anak-anak."

Ini adalah waktu tengah hari pertama yang benar-benar ceria yang mereka lalui sejak ayah Lina pergi; karena sang ayah selalu hidup dalam ingatan lingkaran kecil yang bahagia tersebut.

Keesokan harinya, tujuan utama Lina adalah menyalin dengan hati-hati ke atas kertas yang indah, dan dengan pensil berwarna ceria yang diberikan pamannya, surat untuk ayahnya.

Surat itu benar-benar dikirimkan melalui pos berikutnya, demi kegembiraan besar sang anak.

"Oh," kata Lina kepada ibunya dengan penuh tanya, "apakah ayahku tersayang akan menulis surat untukku, seperti yang ia lakukan kepada orang lain saat ia menerima surat dari mereka?"

"Ibu tidak tahu, jadi Ibu tidak bisa memberitahumu. Ayahmu memiliki banyak urusan yang harus diselesaikan dalam perjalanannya, dan kita harus menunggu dan melihat apa yang akan ia lakukan."

Dengan cemas anak itu kini menantikan setiap hari kedatangan pos yang baru dan setiap pembawa surat yang mendekat. Akhirnya pembawa surat itu datang, dan membawakan sepucuk surat untuk ibu Lina. Surat itu benar-benar dari ayahnya. Lina segera mengenalinya dari segel dan tulisannya. Penuh harapan bahwa mungkin ada sesuatu di dalamnya untuknya, ia berdiri di samping ibunya saat sang ibu membuka surat itu.

Dan, demi kegembiraannya yang besar, Lina memperhatikan bahwa sang ibu mengeluarkan selembar kertas yang terlipat dan memegangnya di antara jari-jarinya. Ia menunggu dalam diam sampai ibunya selesai membaca suratnya. Kemudian sang ibu berpaling kepada anak itu, dan berkata: "Ayahmu mengirimkan salam hangat, dan terima kasih atas surat kecilmu. Ia mengirimkan satu untukmu juga; kau boleh mencoba membacanya, guna menemukan di dalamnya apakah ayahmu telah membaca suratmu, dan telah memahami apa yang kau tulis di dalamnya."

Dengan kata-kata ini sang ibu memberikan Lina halaman terlipat yang sedari tadi ia pegang; itu adalah jawaban sang ayah untuk gadis kecil itu. Dengan riang dan penuh rasa syukur ia menerimanya dari tangan ibunya yang penuh kasih, yang dengan demikian mengembangkan sifat batin anak melalui pembinaan kehidupan lahiriah yang tampak.

Bahagia atas hadiah yang tidak terduga ini, anak itu membawanya ke jendela,

dan setelah ia melihat ke dalam lembaran berharga itu, sambil berpikir dan membandingkan, memisahkan dan menyatukan, yang ia tunjukkan melalui gerakan matanya yang cepat, ia berseru riang kepada ibunya, sambil mengangkat lembaran itu ke arahnya:

"Ibu, aku bisa membaca surat Ayah!"

"Baiklah, anakku," jawab ibunya, "kemarilah dan bacakan dengan lantang untuk Ibu." (Surat sang ayah ditulis dengan cara yang sama seperti milik Lina, dengan huruf kapital Romawi, atau dalam kata lain, dengan garis lurus dan lengkung yang sederhana, namun tanpa jaringan kotak-kotak.)

"LIEBE LINA:

DEIN BRIEFCHEN HAT MIR VIEL FREUDE GEMACHT, ABER KOMMEN KANN ICH JETZT NOCH NICHT. WARUM?—WIRD DIR DIE LIEBE MUTTER SAGEN. MIR DAGEGEN MACHE DIE FREUDE UND SCHREIBE RECHT BALD WIEDER. DEIN DICH LIEBENDER VATER."[1]

"Aku pasti akan melakukannya," kata gadis kecil itu, yang merasa gembira karena surat ayahnya. "Namun beritahu aku, Ibu tersayang, mengapa Ayah tidak pulang sekarang? Ia berjanji dengan sangat pasti, saat ia pergi, untuk kembali lagi segera, dan sekarang ia sudah pergi begitu lama."

"Ayahmu yang baik belum pergi begitu lama," kata ibu yang baik itu, "hanya saja waktu sampai kepulangannya terasa lama bagimu. Namun Ibu mengaku bahwa Ibu senang akan hal ini; karena kerinduanmu yang begitu besar pada Ayahmu adalah bukti bagiku akan cintamu padanya."

"Oh, ya, Ibu yang tersayang dan baik, aku memang sangat mencintaimu, dan senang bersamamu; namun aku mencintai Ayah juga, dan berharap ia segera kembali."

"Sebagaimana yang telah Ibu katakan, Ibu sangat senang akan hal itu; namun kita harus bersabar untuk beberapa waktu lagi sebelum ia bisa datang."

"Namun beritahu aku mengapa, Ibu tersayang."

"Tidakkah kau sering mendengar Ayahmu berkata, saat ia pergi: 'Ayah memiliki banyak urusan hari ini; makanlah siangmu tanpa menunggu Ayah'? Itu memang tidak menyenangkan bagi kita; namun ketika kemudian Ayahmu kembali, dan menemui kita dengan pandangan yang begitu gembira karena ia telah berhasil menyelesaikan urusannya, kepulangannya membawa kegembiraan ganda bagi kita. Kau lihat, Lina sayang, ia sekarang juga memiliki urusan yang ingin ia selesaikan dengan sukses demi kesenangan kita semua. Namun sekarang kita pun akan melakukan sesuatu, anakku sayang, sehingga kita di pihak kita dapat memberikan kesenangan kepada ayahmu tersayang saat ia kembali."

1Lina Sayang: Surat kecilmu telah memberiku kegembiraan besar; namun Ayah belum bisa pulang sekarang. Ibumu akan memberitahumu alasannya. Jadi kau harus menulis surat lagi untuk Ayah segera dan memberi Ayah kegembiraan baru. Dari Ayahmu yang mencintaimu.

"Oh, ya, Ibu yang tersayang dan baik; beritahu aku apa yang harus kulakukan."

"Itu mudah. Ayahmu ingin menerima surat lagi darimu, dan berkata bahwa ia akan senang menerimanya. Keinginan ayahmu tersayang ini dapat dengan mudah kau kabulkan jika kau mau."

"O Ibu yang terbaik, beritahu saja aku kapan Ibu akan menulis surat lagi untuk Ayah, supaya aku bisa menyertakan sepucuk surat kecil."

"Ibu akan menulis lagi dalam beberapa hari, karena Ayahmu, dalam cintanya pada kita semua, akan sangat senang mendapatkan kabar dari kita segera, dan untuk merasa yakin bahwa semua baik-baik saja dengan kita. Sekarang, sampai Ibu menulis lagi, berusahalah keras dengan tulisanmu, sehingga Ayahmu dapat menemukan kemajuan dalam suratmu."

"Aku pasti akan melakukannya," kata gadis kecil itu kepada ibunya dengan tenang, namun dengan kepercayaan diri yang berakar pada kemauan yang teguh, dan hal itu sangat menyenangkan ibunya.

Setelah ini, seluruh aktivitas Lina memiliki ekspresi kesungguhan, keceriaan, dan kebahagiaan batin yang cukup unik.

Dengan surat berikutnya, korespondensi rutin antara ayah dan anak perempuan tersebut dimulai. Keinginan sang ayah yang berada jauh untuk memperoleh informasi tentang kesehatan dan kehidupan keluarga yang ia tinggalkan memberikan materi bagi surat-surat kecil tersebut hampir lebih banyak daripada yang bisa ditangani oleh penulisnya, dan dengan demikian surat-surat itu memiliki pengaruh pengembangan pada kapasitas, pengetahuan, dan kekuatan gadis kecil yang manis itu; namun kepastian bahwa surat-suratnya menyenangkan ayahnya (sebagaimana setiap jawaban berikutnya dari sang ayah nyatakan dalam cara-cara yang selalu baru) meningkatkan ketekunan Lina, dan seiring pertumbuhannya keberaniannya pun tumbuh; dengan tumbuhnya keduanya, ketekunannya juga tumbuh, dan sebaliknya tumbuh pula kelengkapan hasil dari gadis kecil tersebut yang secara komparatif lebih besar. Ia secara mendalam mengalami kebenaran dari kata-kata penyair kita, tanpa mengetahui apa pun tentang kata-kata itu maupun tentang sang penyair:

"Kegembiraan, kegembiraan menggerakkan roda-roda dalam jam besar dunia."

Namun ibu dan pamannya mengetahui kata-kata tersebut dan sang penyair, sebagaimana pula kebenarannya, sehingga mereka membina dan memperkuat, melalui hadiah-hadiah kecil, kapasitas, kemauan, dan kekuatan tindakan sang anak, dan, di atas segalanya, hasil dari ketiga hal tersebut.

Demikian pula keinginan sang ayah untuk menyenangkan anak tersayangnya juga meningkat.—Namun apa yang lebih menyenangkan bagi seorang anak, apa yang memberinya lebih banyak kegembiraan, daripada memiliki buku miliknya sendiri? Ia memang belum mengerti sama sekali tentang isinya, namun meskipun demikian, ia duduk di sudut ruangan dengan buku yang terbalik, dan membayangkan, dengan cukup aneh—menipu dirinya sendiri—bahwa ia menemukan dan membaca

di dalam buku tersebut apa yang memancar keluar dari keberadaan batinnya sendiri dalam perjuangan bawah sadarnya menuju perkembangan.

Pengalaman, atau catatan ini, yang mungkin teringat kembali dalam pikirannya, memantapkan sang ayah yang penuh kasih, yang merasa benar-benar bersyukur kepada putri kecilnya, dan juga ingin memberinya semangat (karena ketidakhadirannya ternyata lebih lama daripada yang ia sendiri duga), untuk mengirimkan pulang bersama surat berikutnya sebuah Buku Cerita dan Gambar untuk Anak-anak, yang ia temui di keluarga salah satu temannya, dan ia dapati bersifat mengembangkan serta instruktif, dan pada saat yang sama menyenangkan, serta telah direkomendasikan secara khusus kepadanya dalam aspek ini oleh temannya tersebut.

Mata gadis kecil yang terheran-heran itu bersinar dengan kegembiraan dan kejutan ketika buku ayah tersayangnya dan surat yang menyertainya muncul dari sampul yang tersegel, dan diserahkan kepadanya oleh ibunya dengan kata-kata berikut: "Lihat, anakku, ayahmu mengirimkan ini untukmu. Karena surat kecilmu memberinya kesenangan, ia ingin memberimu kesenangan juga."

Ya, dengan hati yang riang dan bahagia, Lina pergi ke jendela terdekat—sesekali membaca surat ayah tersayangnya, sesekali melihat buku yang cantik itu dan membalik-balik halamannya.

Seperti biasa, paman yang bersimpati masuk ke dalam ruangan (itu tepat jam makan siang), dan dengan kegembiraan besar Lina berlari ke arahnya, lengan dan tangan direntangkan memegang hadiah yang indah tersebut. "Lihatlah, Paman, apa yang Papa kirimkan untukku!" Dan kemudian ia menarik pamannya ke meja, di mana, setelah pandangan sekilas pada buku tersebut, sang paman menjelaskan gambar-gambar itu kepadanya.

Makan siang (yang hari ini menjadi sebuah perayaan) berlalu dengan menyenangkan, dan sebagian dari sore hari itu diwarnai kebahagiaan dalam lingkaran kecil tersebut dengan memberi, menerima, dan berbagi kebahagiaan, yang mana pikiran yang tak terlihat namun setia dari ayah yang sedang pergi memberikan karakter spiritual yang khas.

Namun sekarang, terpanggil oleh urusannya, paman yang baik itu harus meninggalkan lingkaran yang bahagia tersebut. Sang ibu, yang tersita oleh urusan rumah tangga, juga telah meninggalkan ruangan, dan Lina mendapati dirinya sendirian dengan teman barunya—bukunya. Ia membaktikan dirinya sepenuhnya untuk melihat gambar-gambar tersebut. Pada awalnya ia mencoba mengingat kembali, saat ia menatap gambar-gambar itu, apa yang telah dikatakan pamannya tentang gambar-gambar tersebut, dan kemudian ia menambahkan pada hal itu apa yang bisa ia temukan sendiri. Namun setelah beberapa waktu ia telah sampai pada akhir dari hal ini juga, dan sekarang ia berdiri dengan penuh pemikiran dengan buku di tangan. Antisipasi dan pengalaman di dalam lingkaran lingkungannya, terutama kehidupan dan tindakan ibunya, berkata kepadanya—"Seandainya aku tahu huruf-

huruf cetak di sini, dan bisa membaca apa yang dikatakan melalui sarana huruf-huruf tersebut, maka buku ini bisa menceritakan kisah-kisah kecilnya yang indah kepadaku." Dengan penuh semangat ia mencoba menemukan kemiripan antara huruf-huruf yang ditulis olehnya dengan garis lurus dan lengkung sederhana dengan huruf-huruf yang dicetak di sini, dan ia benar-benar berhasil menemukan kemiripan tertentu di sana-sini, terutama dengan huruf-huruf kapital. Bagaimanapun, huruf-huruf tersebut tidak begitu jelas sehingga ia dapat dengan pasti mengenali huruf tulisnya di dalam huruf cetak tersebut.

Maka, dalam keinginan, antisipasi, pencarian, dan harapan, waktu telah berlalu dan waktu senja telah tiba. Sebab ibunya tersayang—yang diajar oleh pengalamannya sendiri di masa kanak-kanak dan masa muda—telah, sebagaimana nantinya akan kita lihat, dengan pandangan ke depan yang baik—yakni, dengan indra pembinaan sejati dalam mendidik melalui pengembangan, dan dengan pandangan pada kesejahteraan sang anak—membiarkannya sendirian dengan bukunya; dan, meskipun terpisah serta tidak ada di samping sang anak, ia bagaimanapun tahu betul pikiran apa yang sedang bergejolak di dalam dirinya selama waktu tersebut. Kini sang ibu, yang kehadirannya telah lama diinginkan Lina, masuk ke dalam ruangan. Lina segera mendatanginya, sambil berkata dengan suara sedih, "O Ibu tersayang, aku bisa membaca surat Ayah yang ditulis tangan; aku harap aku juga bisa membaca buku ini, yang dicetak; namun huruf-huruf di dalam buku ini begitu berbeda dari huruf-huruf yang Ayah dan aku tulis, dan yang Ibu ajarkan kepadaku!"

"Huruf-huruf itu tidak sepenuhnya berbeda, anakku. Jika kau hanya bersungguh-sungguh dalam belajar mengenal huruf-huruf cetak, kau akan segera menemukan bahwa hanya ada perbedaan yang sangat sedikit di antara keduanya, dan perbedaan yang sedemikian rupa sehingga kau bisa dengan mudah melihat dan mengingatnya. Dan dengan begitu kau akan segera menemukan keserupaan antara kedua jenis huruf tersebut—yakni, antara huruf yang telah kau tulis dan yang digunakan ayahmu yang baik dalam suratnya untukmu, dengan huruf-huruf cetak di dalam buku."

"Ya, Ibu tersayang, tampaknya begitu bagiku merujuk pada beberapa huruf; namun ada begitu banyak garis yang melengkung seperti ular, dan aku tidak tahu sama sekali dari mana asalnya, apa artinya, dan apa yang harus kulakukan dengan mereka."

"Anakku, kau akan segera melihat bagaimana garis lurus dan lengkung yang sederhana dihubungkan dengan garis berkelok atau garis ular (𝔍 𝔄 𝔖), sehingga tidak ada garis terkecil pun dari garis-garis yang disebutkan terakhir yang bersifat berlebihan atau kebetulan. Kau kemudian akan dengan mudah menemukan kembali huruf tulismu di dalam huruf-huruf yang digunakan untuk mencetak bukumu."

"Tolong, Ibu tersayang, tunjukkan padaku sekarang!"

"Baiklah, kau sudah memberi tahu Ibu bahwa kau menemukan keserupaan antara beberapa huruf yang selama ini kau gunakan dengan huruf yang dicetak

di buku, meskipun kau tidak bisa memperjelas kesesuaian lengkapnya. Sekarang, tunjukkan pada Ibu huruf-huruf ini di surat ayahmu, dan di bukumu."

Anak itu kemudian menunjuk ke huruf D dan 𝔇, B dan 𝔅, serta beberapa huruf lainnya.[1]

"Kau benar sekali," kata ibunya. "Keserupaan antara huruf-huruf yang telah kau gunakan dengan huruf-huruf yang digunakan untuk mencetak bukumu muncul pada awalnya secara umum pada apa yang disebut huruf-huruf besar, namun sebagian besar pada huruf-huruf yang baru saja kau tunjukkan. Namun keadaan sudah terlalu gelap untuk bisa lebih lanjut menunjukkan kepadamu keserupaan—sesungguhnya, kesesuaian—antara setiap dua huruf yang kau tunjukkan, dan belum cukup gelap untuk menyalakan lampu; biarkan Ibu, kalau begitu, karena pekerjaan rumah tangga Ibu sudah selesai dan Ibu punya waktu satu jam untuk mengobrol denganmu, pertama-tama menceritakan sebuah kisah kecil; dan kemudian, saat lampu dinyalakan, menunjukkan kepadamu kesesuaian antara huruf-huruf tersebut."

"Ya, ceritakanlah sebuah kisah, Ibu tersayang. Ini ada kursi; duduklah."

"Kau tahu bahwa kau bermain dengan bonekamu, dan berbicara dengan Ayahmu, Pamanmu, dan dengan Ibu sebelum kau bisa menulis, bahkan sebelum kau tahu apa pun tentang menulis. Demikian pula orang-orang yang hidup di bumi pada waktu yang sangat lama yang lalu, dikelilingi oleh objek-objek, berbicara kepada mereka, namun terutama berbicara satu sama lain, tepat seperti yang juga kau lakukan terkadang; mereka bahkan berbicara kepada diri mereka sendiri sebelum mereka bisa menulis, sebelum mereka tahu apa pun tentang menulis, sebelum menulis ditemukan.

"Namun sekarang, apakah menulis itu, dan mampu menulis itu? Coba pikirkan. Nilailah berdasarkan observasi dan pengalamanmu sendiri apakah Ibu benar, ketika Ibu mengatakan bahwa menulis adalah penggabungan dari bunyi yang kita dengar dan yang berlalu begitu saja, dengan sebuah tanda yang membisu dan diam yang bersifat permanen; atau menempatkan gambar atau tanda yang permanen sebagai pengganti bunyi yang bersifat fana, yang menghilang."

"Itu aku mengerti dengan sangat baik," kata Lina; "begitulah cara yang kita lakukan saat Ibu mengajariku pertama-tama mengucapkan namaku dengan benar, dan kata-kata tersayang 'ibu' dan 'ayah', lalu menyusunnya dengan bilah-bilah yang membisu, menunjukkannya, dan akhirnya menulisnya."

"Kau benar sekali, Linaku; dan di sini kau bisa segera memperhatikan fakta besar kehidupan ini: bahwa seseorang memahami segala sesuatu yang dikatakan dan diajarkan, atau bahkan diceritakan, jauh lebih baik jika ia telah mengalaminya, meskipun mungkin dalam cara yang berbeda dalam kehidupannya sendiri—yakni, dalam tindakan luar dan observasi batin. Cobalah, oleh karena itu, anakku,

1 *Huruf-huruf bahasa Inggris tidak menghadirkan kesulitan ini.—Penerj.*

untuk memerhatikan tindakanmu sendiri dan tindakan orang lain, dan untuk mengumpulkan bagi dirimu sendiri berbagai macam pengalaman, bahkan sekarang dalam masa kanak-kanakmu yang bahagia. Kau dengan cara itu akan jauh lebih baik memahami apa yang kau temui, apa yang kau lihat dan dengar, yang sekarang akan kau buktikan sendiri.

"Ibu akan melanjutkan kisah Ibu. Mereka bilang bahwa ketika manusia belum bisa menulis—yakni, belum memiliki tanda-tanda yang pasti, tepat, dan membisu untuk bunyi terbuka dan tertutup tunggal dari kata-kata yang melaluinya seseorang yang tidak hadir dapat kembali mendengarkan apa yang diucapkan, atau sang penulis mengingat kembali apa yang dipikirkan—maka seorang gembala, yang telah menggembalakan dombanya di sebuah pulau berumput, menemukan cara menulis. Dikatakan juga bahwa para gembala menemukan banyak hal—misalnya, observasi dan pengetahuan tentang langit berbintang yang mulia, yang mengangkat hati, dan dengan demikian mengangkat perasaan manusia kepada Tuhan, sang pemberi segala kebaikan. Di langit berbintang mereka mempersepsikan tanda-tanda bahasa untuk memuji dan berterima kasih kepada Tuhan. Kau lihat, anakku, seorang gembalalah yang menemukan cara menulis dengan huruf-huruf. Kita berdua sekarang dapat menjelaskan, melalui pengalaman hidup kita sendiri, mengapa penemuan dan invensi dari begitu banyak hal hebat dikaitkan dengan para gembala; kita dapat mengapresiasi kebenaran di baliknya. Bukankah kita, saat terakhir kali kita berkelana di lereng bukit, melihat bagaimana gembala yang cermat selalu memandang kawanan domba itu sebagai suatu keseluruhan, dan memandang setiap domba secara individual—bahkan anak domba yang terkecil—sebagai bagian esensial dari keseluruhan ini?—dan demikian selalu merujuk pada keseluruhan, serta pada maksud dan tujuan dari keseluruhan tersebut, yakni pembinaan kehidupan. Dengan demikian, kau lihat, seorang gembala sejati, yang mengumpulkan kawanannya kepada dirinya sendiri, belajar untuk memandang orang lain (misalnya, pemburu atau nelayan) sebagai yang tampaknya terpisah namun dalam kebenarannya terkait dengan satu keseluruhan besar; sesungguhnya, terkait dengan kesatuan fundamental di balik segala sesuatu. Demikianlah keadaan gembala yang kesepian di negeri asing bertahun-tahun yang lalu. Ia berbicara bagi dirinya sendiri dan dengan dirinya sendiri; ia mendengar dirinya sendiri; ia mungkin mula-mula mengucapkan nama dari seseorang tersayang yang sedang pergi, sebagaimana nama ayahmu sekarang sangat berharga bagimu. Nama ini mungkin bergema di hatinya; mungkin gema itu mengulanginya. Dan demikian pikiran yang penuh pertimbangan dan inteleknya yang reflektif dengan mudah mengamati berbagai bunyi suara, dan bunyi-bunyi terbuka yang berbeda dalam kata yang disayangi tersebut, sebagaimana yang kita lakukan dalam nama-nama tersayang Lina, ibu, ayah.

"Kini kita sendiri, sebagaimana kau tahu, dalam pengembaraan kita yang sering telah melihat gembala-gembala yang penuh pemikiran dan aktif dengan tongkat gembala mereka menggali rumput di kaki mereka membentuk figur-figur

yang mengekspresikan pikiran mereka, sementara kawanan mereka merumput atau berbaring di sekeliling mereka. Gembala yang penuh pemikiran dalam cerita kita mungkin telah mencari tanda yang dapat ia lihat untuk merepresentasikan apa yang berbicara di dalam dirinya, dan apa yang ia lihat di sekelilingnya; dan tangan yang patuh mungkin telah mengindikasikan di atas tanah yang rata, bahkan mungkin telah mencetakkan di atasnya, seolah-olah secara tidak sadar, apa yang dicari oleh pikirannya dan kemungkinan dipersepsikan dalam gerakan mulut saat berbicara dengan lantang; karena kita telah mengamati di tempat lain bahwa aktivitas batin dari pemikiran dan aktivitas kreatif luar dari tangan berdiri dalam hubungan yang tidak disadari satu sama lain, saling bereaksi satu sama lain, dan sering kali dalam aksi persatuan mereka tampak mengalir menjadi satu dan menjadi tunggal. Demikianlah individu yang terpaku dalam pemikiran, sambil memegang benda panjang di tangannya—yakni, sebuah tongkat—dan tidak menyadari segala hal di sekelilingnya, secara tidak sadar menggambar sesuatu dengan tongkat ini, membuat cetakan di atas tanah yang terhampar di depannya. Tanda-tanda dan figur-figur yang digoreskan demikian pada dasarnya adalah garis lurus atau garis lengkung sederhana, karena cara mereka dihasilkan. Mereka mungkin juga berasal dari berbagai posisi mulut yang diperlukan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tersebut; karena kau akan ingat bagaimana kita mengamati berbagai posisi mulut dalam hubungannya dengan bunyi *i*, *o*, dan *a*, saat Ibu mengajarimu cara menulis. Dan dengan demikian kita dapat dengan mudah memahami, anakku, sebagaimana telah kita catat sebelumnya, bagaimana cara menulis dan alfabet mungkin telah ditemukan oleh seorang gembala di negeri yang jauh ribuan tahun yang lalu; dan bahwa hal-hal ini berkelana dari negeri tersebut melalui semua tahun-tahun yang sangat banyak ini, dan akhirnya mencapai kita, sampai kepada Ibu, dan melalui Ibu sampai kepadamu; namun mereka pasti telah banyak berubah dalam jalannya pengembaraan melalui banyak negeri dan di antara banyak bangsa selama bertahun-tahun yang sangat banyak ini.

"Oleh karena itu pandanglah para gembala dengan rasa hormat kapan pun kau menemui mereka; berpikirlah setidaknya, pada saat-saat seperti itu, bagaimana jam-jam kesendirian seseorang dapat dijadikan berguna melalui observasi yang penuh pemikiran terhadap apa yang paling dekat—seperti dalam kasus gembala yang berbicara dengan dirinya sendiri ini—dan bagaimana kita dengan demikian dapat menemukan apa yang mungkin memberikan manfaat besar bagi anak-anak maupun orang dewasa, dan memberikan kesenangan selama bertahun-tahun yang tak ada habisnya. Pikirkanlah saja tentang kegiatan menulis yang bahkan sekarang memberimu begitu banyak kesenangan, dan tentang kegiatan membaca yang nantinya tidak kalah menyenangkan bagimu. Berpikirlah, oleh karena itu, sesering kau menulis, atau nantinya akan membaca, bahwa kau harus selalu menggunakan waktumu dengan baik bahkan ketika kau sendirian, seperti gembala yang menemukan cara menulis dan alfabet, dan melalui sarana-sarana tersebut mengajarkan cara membaca. Namun sekarang hari telah menjadi sangat

gelap tanpa kita menyadarinya. Pergilah sekarang, Lina, dan ambilkan lampu; kita akan menggunakan sisa waktu ini, karena Ibu tidak memiliki pekerjaan khusus lagi hari ini, untuk mengajarimu apa yang kau inginkan dan butuhkan untuk memahami serta membaca bukumu—yakni, kesesuaian antara huruf-huruf tulis dan huruf-huruf cetak di dalam bukumu."

Dengan napas dalam yang panjang, yang menunjukkan bahwa apa yang telah ia dengar telah membangkitkan dalam pikirannya banyak hal yang sebelumnya tidak akrab, anak yang penuh pemikiran itu pergi untuk melakukan apa yang diperintahkan ibunya.

Lampu tersebut, saat dibawa, mengubah seluruh pemandangan, dan juga seluruh suasana pikiran Lina. Dengan riang ia memasuki ruangan membawa lampu, dan nyaris tidak ia letakkan di atas meja sebelum ia berlari untuk mengambil buku kesayangannya, yang akan memberinya begitu banyak kesenangan.

"Kemarilah, duduklah, Ibu tersayang; ini bukunya. Sekarang ajarkan aku mengenal huruf-huruf di dalamnya."

"Dengan senang hati, anakku sayang; namun kau juga harus mengambil salah satu surat ayahmu tersayang sebagai bantuan. Kau sudah merasa gembira atas kerapian, ketepatan, dan kelengkapan yang lebih besar dari surat-surat yang ditulisnya dibandingkan dengan milikmu. Kita sekarang membutuhkan huruf-huruf yang lebih sempurna ini bagi perbandingan yang memuaskan.

"Sekarang ambil huruf I dalam surat ayahmu dan amati huruf 𝔍 yang dicetak dalam bukumu, dan bandingkanlah keduanya. Apa yang kau temukan?"

"Di sana, tidak ada apa-apa selain garis-garis lurus; di sini, tidak ada apa-apa selain garis-garis yang melilit atau terpuntir; di sana, sebuah garis vertikal yang panjang dan besar; di sini, sebuah garis besar yang melilit dalam arah vertikal; di sana, dua garis horizontal paralel yang lebih kecil; di sini, dalam posisi horizontal, dua garis spiral melilit yang hampir paralel dalam lilitannya. Jadi dua garis lurus paralel horizontal dalam huruf I tulis hampir berlawanan dengan, namun serupa dengan, garis-garis spiral paralel dalam posisi horizontal, dengan hanya sedikit perbedaan bahwa masing-masing dari dua garis lurus paralel tersebut melewati garis vertikal di kedua sisinya, namun garis lengkung paralel tersebut merentang sepenuhnya di sisi kiri."

"Lalu apa yang kau temukan, Lina sayang, saat kau membandingkan kedua huruf I dan 𝔍 tersebut?"

"Bahwa keduanya serupa satu sama lain, namun dengan perbedaan bahwa garis-garis pada yang pertama adalah lurus, dan garis-garis pada yang kedua adalah lengkung."

"Sekarang marilah kita lihat kedua huruf F. Apa yang kau temukan di sana?"

"Aku menemukan hampir semua yang kutemukan sebelumnya; hanya saja di sini garis lengkung horizontal atas dari 𝔉 merentang di kedua sisi melampaui garis

lengkung vertikal, dan bahwa garis horizontal bawah pada I—yang juga terletak dalam arah horizontal pada 𝔍—telah melengkung ke atas lebih jauh pada 𝔉. Sehingga dengan demikian kedua huruf F dan 𝔉, kecuali dua perbedaan kecil ini, kembali benar-benar serupa satu sama lain."

"Tepat sekali, Linaku. Sekarang bandingkan sekali lagi, setelah apa yang telah kau temukan tadi, kedua huruf L dan 𝔏, dan beritahu Ibu apa yang ditunjukkan oleh perbandingannya."

"Sebagaimana F dan L adalah serupa—hanya terbalik—sehingga garis yang berada di atas pada F berada di bawah pada L, dan, di sisi lain, apa yang di bawah pada F berada di atas pada L, dan bahwa L tidak memiliki segitiga di tengah yang menunjukkan F, demikian pula dalam derajat yang setara 𝔉 dan 𝔏 yang diputar adalah serupa satu sama lain kecuali kait kecilnya" (pada 𝔉).

"Sekarang kita akan mengulangi semuanya, membandingkannya satu sama lain. Sekarang, anakku, apakah ketiga bentuk huruf yang berbeda ini menunjukkan padamu sesuatu yang serupa pada setiap jenisnya, namun berbeda dalam kedua jenis tersebut, namun kembali menunjukkan sebuah kemiripan dalam perbedaan ini?"

"Ya, Ibu yang tersayang dan baik, hal yang sama dengan yang kita bicarakan sebelumnya: bahwa di mana jenis huruf yang pertama selalu memiliki garis-garis lurus, garis-garis pada jenis yang kedua selalu melilit, dan terkadang ada sedikit perubahan dalam posisinya. Namun tahukah Ibu, pada huruf apa kemiripannya sangat erat? Itu ada pada huruf T dan 𝔗; apa yang lurus pada yang pertama hanyalah bengkok pada yang kedua."

"Sangat bagus, Linaku. Namun kau tadi sore sudah memberitahuku bahwa kau menemukan keserupaan antara huruf B dan 𝔅. Apa itu?"

"Ah, Ibu tersayang, Ibu melihat itu lebih baik daripada aku, dan bisa juga mengatakannya jauh lebih baik. Keserupaan pertamanya adalah, bahwa apa yang lurus pada B kembali ditekuk pada 𝔅; hanya saja pada huruf yang pertama garis utamanya, yang lurus pada B, membentuk pada 𝔅 bukan lengkungan ganda, melainkan hanya garis bengkok sederhana; dan apa yang pada B hanyalah garis-garis lingkaran murni, pada 𝔅 adalah garis-garis yang melengkung secara berbeda; juga garis horizontal kecil di bagian atas pada B membentuk lengkungan ke bawah pada 𝔅; namun garis horizontal bawahnya, sesuai dengan prinsip dari 𝔅, adalah lengkungan yang terpuntir."

"Karena kau telah menemukan kesesuaian ini, akan mudah bagimu untuk menemukan kesesuaian antara R dan 𝔑, K dan 𝔎."

"Ya, cukup mudah; dengan melihat 𝔅 dan 𝔍 sudah mengajarkan hal itu."

"Cukuplah untuk hari ini. Besok, jika Ibu memiliki waktu, kita akan melanjutkannya. Sampai saat itu, dapatkah kau mencoba dengan surat ayahmu di sisimu untuk menemukan sisa huruf-huruf besar lainnya di dalam bukumu, dan belajar untuk mengenalinya? Semakin banyak yang kau pelajari, Ibu akan semakin

senang, dan pamanmu tentu akan gembira juga saat ia datang siang nanti. Sekarang Ibu akan menyiapkan makan malam."

Sebagaimana Lina telah pergi tidur pada malam sebelumnya dengan memikirkan bukunya, ia bangun keesokan paginya dengan memikirkan huruf-huruf berharga di dalamnya, dan keinginan ibunya agar ia menemukan sisa huruf-huruf besar di dalam buku tersebut.

Lina selama ini telah dibesarkan dalam persatuan-hidup dari segala sisi (*all-sided life-union*), tanpa mengantisipasinya, terlebih lagi benar-benar mengetahuinya, dan bahkan lebih tidak mampu lagi untuk menetapkannya dengan kata yang presisi, namun menunjukkannya dalam kehidupan, dalam tindakan, dalam perasaan, dan dalam pikiran; dan demikian pula ibu yang cermat telah membina dalam diri anak yang penuh pemikiran dan intelektual tersebut antisipasi bertahap, yang nyaris belum menjadi sebuah impuls, untuk secara tenang berdoa kepada-Nya yang merupakan pemberi segala kebaikan yang kita terima dan nikmati, demi hal-hal yang ia inginkan bagi orang tuanya, khususnya ayahnya yang sedang pergi, dan semua orang tersayang lainnya; dan karenanya, saat ia mengingat apa yang dikatakan ibunya kemarin malam di akhir pembicaraan mereka, secara tidak sadar bagi dirinya sendiri, dan dalam kata-kata kekanak-kanakan yang nyaris tidak terdengar, keinginan hatinya terucap: "Engkau yang memberikan segala kebaikan, anugerahkanlah kepadaku juga hari ini agar aku dapat memberikan ibu dan paman kegembiraan yang mereka harapkan dariku."

Dengan riang dan cepat proses berpakaian Lina selesai. Cinta dari ibu yang bersungguh-sungguh dan membina telah menuntun anak tersebut dalam satu hari itu, sehingga setiap hari baginya merupakan hadiah berharga yang menunjuk pada sumber berkah yang tidak terlihat.

Sarapan yang sederhana namun menyehatkan telah dimakan dengan riang, dan anak itu bergegas mengeluarkan buku kesayangannya, guna, pertama-tama di mana pun itu memungkinkan, memeriksa huruf-huruf besar yang masih tersisa di dalamnya.

Secara bertahap, dan dengan banyak perbandingan, ia berhasil dalam upayanya, dan mengenali U dalam 𝔘, P dalam 𝔓, O dalam 𝔒, D dalam 𝔇, S dalam 𝔖, A dalam 𝔄, H dalam 𝔥, M dalam 𝔐, N dalam 𝔑, W dalam 𝔚, V dalam 𝔙, C dalam 𝔈, G dalam 𝔊; akhirnya, Z dalam 𝔷.

Maka hari belum lagi tengah hari ketika Lina sudah dapat menunjukkan di dalam bukunya semua huruf yang telah digunakan ayahnya.

Ibunya masih sibuk dengan urusan rumah tangga, dan belum bisa kembali ke ruang keluarga. Namun Lina tidak dapat menunggu; ia harus mencarinya di dalam rumah, dan di tengah-tengah kesibukan ibunya ia mengatakan bahwa demi kegembiraannya yang besar ia kini dapat menunjukkan, pada huruf-huruf kapital di buku kesayangannya, huruf-huruf yang ia dan ayahnya telah gunakan.

"Ibu akan segera ke kamar kita," kata ibunya, turut merasakan kegembiraan anaknya.

"Namun seandainya Paman datang, supaya aku bisa menunjukkannya kepadanya juga! Karena ia pasti tidak tahu atau percaya bahwa aku sudah tahu huruf-huruf besar dalam buku ayah yang indah. Seandainya saja ia datang! Ia lama sekali tidak datang hari ini."

"Lama waktunya tidak lebih dari biasanya," jawab ibunya dengan menenangkan. "Ia pasti datang, tunggulah dengan tenang."

Dan ia pun datang, paman yang sangat dinantikan ini. Betapa mata Lina berbinar saat ia dengan riang menyodorkan hadiah ayahnya, dan dapat menceritakan kemajuan yang telah ia buat sejak kemarin! Pamannya dengan tulus berbagi kegembiraan yang layak ia dapatkan tersebut, yang ia tingkatkan lebih lagi dengan membiarkannya menemukan huruf-huruf yang sama pada halaman yang berbeda, dan sangat banyak huruf yang berbeda pada halaman yang sama.

Kemudian, akhirnya, ibu Lina bergabung dengan pasangan yang bahagia itu. Ia sepenuhnya berbagi dalam kegembiraan yang bersumber tidak kurang dari hati sang paman dibandingkan dari hati gadis kecil yang bahagia itu, yang mendekap erat ibunya, seolah-olah ia telah menerima darinya kekuatan untuk memenangkan apa yang telah ia menangkan, dan berkeinginan untuk memperoleh lebih banyak lagi darinya. Lina juga menatap pamannya dari waktu ke waktu dengan mata yang bersinar penuh kegembiraan, seolah-olah tatapan jernih yang bersimpati dari matanya akan membuatnya mempersepsikan lebih jelas apa yang diinginkan hatinya.

Makan siang baru saja berakhir ketika Lina dengan dua harta karunnya—buku dan surat ayahnya—menempatkan dirinya di samping pamannya, yang biasanya menghabiskan waktu setelah makan siang di tengah-tengah lingkaran kecil tersebut, guna menikmati bersamanya kesenangan membandingkan dan menemukan kemiripan serta perbedaan dalam dua jenis huruf tersebut. Sang ibu, setelah menyelesaikan tugas rumah tangganya, segera menjadi orang ketiga dalam kelompok yang cerah tersebut. Dirasakan secara jelas oleh ketiganya bahwa terdapat sebuah hukum yang sederhana dan komprehensif, yang menurutnya huruf-huruf cetak besar kita yang umum dibentuk dari huruf-huruf yang didominasi garis lurus—yakni, bahwa garis-garis lurus dari huruf yang disebutkan terakhir sebagian besar digantikan dalam huruf cetak oleh garis melilit, jarang oleh garis lengkung sederhana; dan garis lengkung sederhana dari yang disebutkan terakhir digantikan dalam huruf cetak oleh garis runcing dan melengkung secara tidak teratur; namun kedua jenis huruf tersebut pada dasarnya serupa dalam konstruksi internal dan hubungan bagian-bagiannya.

Lina kini menunjukkan keterampilan besar dalam mengenali huruf-huruf cetak besar, namun, alih-alih merasa gembira, ia berbalik dengan kesedihan yang tidak terduga kepada ibunya: "Namun, Ibu tersayang, aku belum bisa membaca bukuku,

karena ada begitu sedikit huruf besar di dalamnya, dan hanya ada satu dari mereka dalam setiap kata; tetapi ada begitu banyak huruf kecil! Bagaimana aku akan belajar mengenal mereka semua? Oh, tolong ajarkan aku!"

"Jangan merasa tidak tenang, anakku," kata ibunya dengan menenangkan, yang telah menduga permintaan ini ketika ia masuk ke dalam ruangan; "sebenarnya jumlahnya tidak lebih banyak daripada huruf-huruf lain yang sudah kau ketahui; hanya beberapa dari mereka yang menunjukkan beberapa perbedaan. Jika kau penuh perhatian, dan mau membandingkannya sendiri seperti yang kau lakukan sebelumnya, kau akan dengan mudah belajar mengenal ini juga."

"Baiklah, kalau begitu aku pasti akan gembira besok," kata paman Lina, bangkit dari tempat duduknya. "Sekarang paman harus mengucapkan selamat tinggal untuk hari ini, karena urusan paman memanggil, seperti yang kau tahu. Jadi besok kita akan melakukan pertemuan yang menyenangkan seperti hari ini."

"Tentu saja," kata sang ibu.

"Ya, tentu saja," kata sang anak, "jika Ibu tersayang membantuku lagi."

"Tolonglah, sekarang," hanyalah itu yang dikatakan Lina ketika pamannya telah pergi; dan sang ibu memahami kata-kata sederhana anak itu.

"Sekarang duduklah di samping Ibu, dan bawalah dua hadiah ayahmu bersamamu. Ibu tidak perlu memberitahumu banyak; kau akan segera dapat membantu dirimu sendiri seperti sebelumnya, dan akan suka melakukannya, karena kau sekarang telah menemukan bahwa apa yang kita pelajari sendiri tidak hanya memberi kita kesenangan yang lebih besar daripada apa yang kita pelajari dari orang lain, karena kita memperoleh darinya perasaan bermanfaat dan menguatkan dari aktivitas kita sendiri; tetapi kita juga jauh lebih mudah mempertahankan apa yang dipelajari dengan cara demikian, dan dapat menerapkan serta menggunakannya kembali dengan jauh lebih siap. Huruf apa yang pertama kali kita pelajari untuk dikenal? Tunjukkan pada Ibu."

"Ini dia—𝔍."

"Dan dari huruf mana yang kau ketahui sebelumnya yang dihasilkan dengan mengubah garis lurus menjadi garis bergelombang atau melilit? Tunjukkan ini juga pada Ibu."

"Di sini, dari I."

"Ya, 𝔍 telah tumbuh dari I, seperti daun yang tergulung dan belum terbuka dari kecambah, yakni kuncup. Namun kau tahu—karena kita telah berkali-kali memperhatikannya dengan penuh kekaguman dalam jalan-jalan kita dan di antara bunga-bunga kita—bahwa bunga atau kuncup yang memiliki banyak kelopak menghasilkan biji yang sederhana, dan tampak mengumpulkan dirinya sendiri di dalam hal ini sekali lagi. Demikianlah, anakku tersayang, dengan sangat banyak hal; mereka harus menjadi kecil kembali—yakni, mereka harus ditarik ke dalam diri mereka sendiri dan dikonsentrasikan sebelum mereka benar-benar dapat berguna.

Dan begitulah dengan huruf-huruf cetak besar kita: mereka juga harus terlebih dahulu disederhanakan, ditarik ke dalam diri mereka sendiri seolah-olah, dilucuti dari semua hiasan, sebelum mereka dapat melayani tujuan besar dan menyiapkan banyak kesenangan yang menjadi tujuan mereka—melalui membaca. Mari kita lihat sekali lagi.

"Lihat lagi di bukumu. Manakah dari semua huruf kecil di dalamnya yang bisa merepresentasikan 𝔍 dan I?"

"Yang ini, aku rasa."

"Dan kau benar sekali. Kau benar-benar dapat menemukan kembali di dalam *i* kecil semua garis bengkok kasar dan halus serta hiasan yang ditunjukkan oleh 𝔍. Mereka direduksi menjadi titik yang menghilang; hanya goresan hiasan atas yang telah membebaskan diri dan menjadi independen, meskipun direduksi menjadi sebuah titik kecil. Sekarang bandingkan 𝔍 dan I sekali lagi melalui cahaya dari apa yang kita ketahui, sehingga perbedaan dan kemiripannya dapat menjadi jelas dan hidup bagimu, dan agar kau dapat menemukannya kembali pada huruf-huruf lainnya. Sekarang, huruf kecil mana yang menurutmu mengindikasikan 𝔍? Namun Ibu harus memberitahumu sebelumnya bahwa kau harus memotong banyak hiasan, dan hanya menyimpan bagian esensialnya. Sekarang apa yang mungkin menjadi bagian esensial dari 𝔍 selain garis tengah yang melengkung?"

"Aku rasa goresan kecil yang ada di sebelah kanan, dan juga atap yang melengkung. Garis kecil yang membengkok ke atas di sebelah kiri bisa saja dihilangkan."

"Ibu pun berpikir demikian. Sekarang cobalah manakah di antara huruf-huruf kecil yang memiliki kemiripan dengan 𝔉 besar."

Sambil memeriksa dan membandingkan, anak itu mencari di dalam bukunya, dan menatap ibunya dengan agak ragu, sambil menunjuk ke huruf *f* di dalam buku tersebut.

"Mari Ibu lihat apakah kau benar. Pertama, ada goresan utama, hanya saja lebih vertikal dan sedikit melengkung; kedua, ada juga di sini goresan kecil di sebelah kanan. Bagian esensial dari atap yang terpilin juga tersisa; hanya garis lengkung kecil di sebelah kiri yang telah menghilang. Dan lihat, kau benar—*f* mengindikasikan di antara huruf-huruf kecil apa yang dilakukan 𝔉 di antara huruf-huruf besar. Kita sekarang akan mencoba menemukan di antara huruf-huruf kecil satu lagi yang berarti sama dengan salah satu huruf besar; maka itu cukup untuk hari ini. Ibu maksudkan 𝔅, dan bandingkanlah terlebih dahulu dengan huruf asalnya, yaitu B. Perhatikan apa bagian yang paling esensial darinya, dan kemudian cobalah menemukannya di antara huruf-huruf yang lebih kecil."

Tidak lama kemudian Lina menunjuk, dengan kepastian yang lebih besar daripada sebelumnya, ke huruf *b*.

"Lihat, kali ini kau telah menemukannya dengan mudah dan cepat; ini memberi Ibu kegembiraan. Namun sekarang kita akan meletakkan ketiga huruf 𝔅, B, *b*

berdampingan, dan lihat apakah kau benar. Ya, benar; goresan utamanya ada pada semuanya—pada yang pertama sangat melilit, pada yang kedua benar-benar lurus, dan pada yang ketiga ada unsur keduanya. Demikian pula goresan lengkung utamanya ada pada ketiganya, namun pada yang pertama ia melengkung ke bawah; pada yang ketiga, sebaliknya, ke atas; namun pada yang kedua, yang di tengah, tidak ke arah mana pun, tetapi berjalan lurus dari garis vertikal. Kita sekarang harus berhenti untuk hari ini; kau tahu urusan rumah memerlukan perhatian Ibu. Kau, Linaku, jika kau mau, dapat dengan mudah menemukan beberapa kemiripan lagi antara huruf-huruf besar yang kau ketahui dan huruf-huruf kecil yang belum kau ketahui. Besok kau dapat menunjukkan pada Ibu apa yang telah kau temukan; sekarang kau boleh bermain apa yang kau suka."

"Jika boleh, aku ingin pergi sekali lagi ke taman kanak-kanak."

"Dengan senang hati, anakku; kau boleh menjemput tetangga kecilmu, Minna, dan membawanya bersamamu."

"Oh, itu bagus sekali, jika aku boleh melakukannya! Aku sangat suka Minna kecil. Terima kasih, Ibu tersayang."

Kedua anak itu, bergandengan tangan, pergi dengan bahagia ke taman kanak-kanak, yang keduanya telah hadiri setiap hari sampai sesaat sebelumnya; namun sekarang Minna, yang merupakan anak yang lebih muda di antara keduanya, adalah satu-satunya yang masih pergi secara teratur. Lina hanya pergi sesekali, karena selama ketidakhadiran ayahnya, ibunya dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuknya, dan karena ia telah melampaui usia taman kanak-kanak dan akan menghadiri sekolah dasar setelah kepulangan ayahnya yang telah lama dinantikan.

Namun sekarang betapa senangnya mantan teman bermain dan rekan kerjanya, melihatnya yang mereka semua cintai, setelah kehilangan kebersamaannya selama waktu yang menurut mereka cukup lama! Dan betapa bahagianya Lina sekali lagi bergabung dengan lingkaran di mana ia telah berada begitu sering dan begitu riang!

Apa yang lebih alami daripada bahwa ia akan ditanyai mengenai apa yang telah ia lakukan di rumah selama waktu ini, dan apa yang masih ia lakukan? Pengajar taman kanak-kanak tersebut juga dengan sukarela mengizinkan Lina untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, agar audiens kecilnya dapat mendengar bagaimana anak-anak bisa sibuk di rumah juga, dan bagaimana anak-anak yang baik sebenarnya melakukannya, karena ia mengetahui kesibukan Lina.

Namun apa yang pertama kali Lina bicarakan—karena hatinya penuh dengan hal itu—adalah tentang bukunya yang indah, yang ayahnya yang sedang pergi telah kirimkan kepadanya karena ia telah menulis surat kepadanya.

"Huruf-huruf tulis!" seru anak-anak dengan terheran-heran. "Di mana kau belajar? Siapa yang mengajarimu?"

Pertanyaan-pertanyaan ini dan pertanyaan lainnya segera ditujukan kepadanya. Ia menceritakan bagaimana ibunya pertama kali mengajarnya menyusun namanya dengan bilah-bilah kayu.

"Tunjukkan pada kami—tunjukkan pada kami bagaimana rupanya namamu yang disusun dengan bilah kayu."

"Ya," kata pendidik taman kanak-kanak, yang sedang mendengarkan pembicaraan mereka dengan tenang, dan sekali lagi meyakinkan dirinya sendiri bagaimana anak-anak secara tidak sadar saling mengajar satu sama lain dan suka belajar dari satu sama lain—"ya, tunjukkan pada kami, karena kita memiliki kegiatan menyusun figur dengan bilah-bilah lurus; jadi hal itu sangatlah cocok. Ayo, tempatkan dirimu di tengah meja; agar semua anak dapat melihat dengan sangat baik."

Dan Lina menyusun namanya, serta menunjukkan kepada mantan rekan-rekannya tanda-tanda apa yang mengindikasikan huruf I dan A, L dan N.

"Bisakah kau menyusun namaku juga?" kata Minna dengan membujuk, sambil berdiri di sampingnya.

"Oh, itu mudah," kata Lina. "Dengarlah—namamu terdengar hampir mirip dengan namaku: Minna—Lina—dan hanya satu bunyi tertutup, yang pertama, yang berbeda; dan satu bunyi tertutup, yang di tengah, dapat kau dengar ganda." Maka ia pun kini dengan mudah menyusun dengan bilah-bilah kayu nama Minna.

"Oh, seandainya kita bisa menyusun nama kita juga!" kata anak-anak yang lebih besar. "Ajarkanlah kami!"

"Aku akan melakukannya; tetapi kalian harus mengucapkan nama kalian terlebih dahulu dengan sangat jelas, temukan bagian-bagiannya, dan perhatikan bunyi mana yang terbuka dan mana yang tertutup; kemudian kalian harus belajar mengenal tanda yang khusus dan tepat untuk masing-masing bunyi tersebut."

"Tukang kebun tersayang" (begitulah anak-anak suka memanggil pembina mereka yang penuh kasih, sebagaimana, di sisi lain, ia suka memanggil mereka tanaman dan bunga-bunganya) "pasti akan suka mengajarkannya kepada kalian, seperti yang dilakukan ibuku yang baik kepadaku."

"Tentu saja," jawab pendidik taman kanak-kanak tersebut dengan ramah, "hanya saja kita juga harus memenuhi syarat yang disebutkan Lina kepada kita: yaitu, kita harus berbicara dengan jelas dan dengan nada yang penuh."

"Oh, tentu saja, kami akan melakukannya," kata semua anak, yang memahami apa yang ia katakan. Beberapa dari mereka mendekap mesra sang pendidik; yang lainnya menatap dengan rasa syukur yang gembira ke dalam mata jernih dari gadis kecil yang bahagia itu. Dua dari anak-anak tersebut mendekap leher rekan mereka dengan memohon, yang saat itu ingin segera pergi.

"Tidak, kau belum boleh pergi, Lina—benarkah begitu?" kata mereka semua, sambil berpaling dengan memohon dan bertanya kepada pendidik taman kanak-kanak yang baik itu, yang mereka yakini akan mengabulkan keinginan mereka.

"Lina harus melakukan apa yang ia inginkan," jawabnya. Namun sebelum Lina dapat menjawab, anak-anak telah menariknya ke dalam lingkaran untuk permainan

favorit mereka, *Merpati*, yang diikuti dengan permainan kedua dan ketiga. Namun sekarang Lina mulai bersungguh-sungguh bersiap-siap untuk pulang ke rumah. Kedua anak kecil yang telah membentuk persahabatan yang khas dan diam dengannya, kembali memeluknya, mencium pipinya, dan berkata:

"Datanglah lagi segera; kau membawakan hal-hal indah untuk kami."

"Ya, datanglah lagi segera," ulang suara lantang dari seorang anak laki-laki yang sehat dan ceria berusia hampir lima tahun, yang bersama beberapa rekan seusianya selama ini telah menjadi pendengar yang diam dan pengamat yang penuh pemikiran terhadap pengajar kecil tersebut.

Dan sambil mengangguk "Ya" yang tulus, hampir secara tidak sadar anak yang hendak pergi tersebut menghilang di balik pintu yang menutup di belakangnya; karena, hampir tanpa ia sadari sendiri, perhatian dari anak-anak tersebut (karena satu perkembangan selalu menuntut perkembangan lainnya) telah membangkitkan dalam dirinya keinginan mendesak untuk berupaya di rumahnya dalam memenuhi keinginan dan harapan ibunya.

"Ya, lihatlah," kata pendidik taman kanak-kanak yang mencintai anak-anak tersebut—yang memanfaatkan setiap keadaan untuk membimbing asuhan kecilnya agar memerhatikan fenomena kehidupan di sekitar mereka, namun terutama untuk mengamati kehidupan dan tindakan mereka sendiri—"lihatlah betapa bagusnya mengetahui sesuatu, dan mampu mengajar orang lain! Lina hanya sedikit lebih tua dari yang tertua di antara kalian, dan baru beberapa waktu yang lalu menjadi teman bermain kalian dan teman bermain kita semua; dan sekarang ia datang dan dengan ramah mengajar kita hal-hal indah. Kalian lihat bahwa mereka yang penuh perhatian dan rajin dapat, bahkan saat masih muda, berguna bagi orang lain."

Namun kunjungan singkat Lina tidak hanya berguna bagi anak-anak, tetapi juga membawa banyak hal baik bagi mereka. Hal itu telah membuat mereka penuh perhatian terhadap semua hal yang berkaitan dengan persepsi dan hubungan bentuk, karena hal itu sebagian bergantung pada cara mengetahui bagaimana menyusun huruf; namun secara khusus hal itu bergantung pada perhatian terhadap ucapan yang benar dan bernada penuh, guna belajar menulis; karena bahkan anak yang terkecil sekalipun, guna memenuhi persyaratan yang dibebankan kepadanya, harus memiliki perasaan, betapapun redupnya, bahwa dari beban terhadap kekuatannya ini, dari latihan kehendaknya ini, akan muncul sesuatu yang bermanfaat baginya.

Firasat batin pada anak ini sama sekali bukan merupakan pencarian kepentingan diri yang tersembunyi, melainkan hasil alami dari keinginan dan impuls menuju keakuan spiritual, kemandirian diri, dan keinginan untuk menempatkan dirinya dalam hubungan yang sangat harmonis dengan seluruh lingkungannya.

Setelah kembali dari taman kanak-kanak, tindakan pertama Lina, seperti pada sore sebelumnya, adalah membandingkan huruf-huruf besar yang ia ketahui di dalam buku kesayangannya dengan huruf-huruf kecil di dalamnya, guna menemukan

huruf-huruf yang berkorespondensi, yang benar-benar berhasil ia lakukan, demi kegembiraannya yang besar. Begitu pula pada pagi berikutnya: setelah semua tugas kecil membersihkan, mengatur, dan merapikan yang diwajibkan darinya selesai, dan sarapan sederhana dinikmati, ia segera mencari pengajar bisunya, yang secara luar biasa mengajarnya—di bawah bimbingan ibunya yang penuh pemikiran—untuk memberi informasi dan menginstruksi dirinya sendiri.

Ia pertama-tama membandingkan huruf-huruf besar lagi satu sama lain, dan segera menemukan bahwa dalam satu huruf terdapat tiga garis, dalam huruf lain terdapat dua, dan lagi dalam huruf lainnya terdapat satu garis esensial, betapapun melengkungnya garis tersebut. Ia juga menemukan, kaitan (*hooks*), busur (*bows*), atau lengkungan mana yang esensial, dan mana yang tidak esensial. Ia menemukan hal yang sama berlaku pada huruf-huruf kecil—tiga, dua, atau bahkan satu goresan, namun (terkadang dengan, terkadang tanpa goresan kecil, lingkaran, atau garis lengkung) bersifat esensial. Dan dengan demikian ia berhasil menemukan sejumlah besar huruf kecil yang kemiripannya dengan huruf besar yang berkorespondensi kini segera terdeteksi. Merujuk pada beberapa huruf sebelumnya, tentu saja ada kasus di mana, meskipun telah dilakukan perbandingan berulang kali, ia sama sekali tidak dapat melihat jalannya dengan jelas. Namun dalam semua kesulitan ini ia berharap pada pandangan pasti dan kata pemandu ibunya. Maka, dengan harapan yang gembira, ia menantikan waktu tengah hari, saat ia akan memberikan penjelasan kepada ibunya tentang apa yang telah ia temukan; dan ia berseru dengan riang, saat kesibukan membawa ibunya masuk ke dalam ruangan, "Aku sudah tahu dua belas huruf kecil lagi."

"Ibu sangat senang mendengarnya. Setelah kita makan siang kau dapat menunjukkannya kepada Ibu, lalu kita akan memeriksa apa yang telah kau temukan. Sekarang kau dapat melakukan pekerjaanmu yang lain, dan kemudian sediakan apa yang diperlukan untuk waktu makan siang."

Dan tengah hari yang sangat dinantikan Lina pun akhirnya tiba; namun pamannya, yang dinantikan Lina dengan kerinduan yang sama, tidak kunjung datang untuk waktu yang luar biasa lama, dan Lina harus berlatih sabar, serta tidak dapat menceritakan kemajuan yang telah ia buat dan kegembiraannya atas hal tersebut. Namun akhirnya ia datang, setelah tertahan oleh urusan pekerjaan. Komunikasi pamannya kepada ibunya menghalangi Lina untuk mendapatkan perhatian pamannya terhadap huruf-huruf kesayangannya. Akhirnya kesempatan yang diinginkan muncul, dan, dengan napas dalam yang lama tertahan, Lina mengemukakan bukti-bukti ketekunannya, dan berkata, sambil berpaling kepada pamannya: "Ah, Paman tersayang, sekarang aku tahu hampir semua huruf kecilku, dan aku akan segera bisa membaca di dalam buku ayah yang indah.—Tapi lihatlah ke sini, Ibu tersayang, dan lihat apakah aku benar," dan ia menunjuk ke huruf-huruf yang telah ia temukan, melalui perbandingan yang cermat dalam surat ayahnya dan dalam bukunya, yang memiliki arti yang sama: M, 𝔐, m; N, 𝔑, n; U, 𝔘, u; W, 𝔚, w; V, 𝔙, v; O, 𝔒, o; P, 𝔓, p; H, 𝔥, h; B, 𝔅, b; S, 𝔖, s; K, 𝔎, k; R, 𝔯, r; Z, 𝔷, z. Ia

ragu-ragu terhadap huruf-huruf A, a; E, e; G, g; Q, q; T, t; C, c; dan ia tidak tahu sedikit pun di mana harus menempatkan huruf-huruf sch, ch, sz, st, tz, ph, th, j, dan beberapa lainnya. "Tolong beritahu aku, Paman tersayang, apa arti tanda-tanda ini, dan bagaimana mereka harus diucapkan agar dapat didengar?" kata Lina, berpaling padanya dengan memohon.

"Itu akan dengan senang hati Paman lakukan, anakku, terutama karena Paman memiliki waktu luang, karena Paman sudah menyelesaikan pekerjaan sore Paman tadi pagi. Namun Paman tidak akan melanggar tugas mengajar ibumu, yang dilakukannya dengan sangat baik."

"Lakukanlah sekarang, karena Paman punya waktu; itu akan sangat menyenangkan Ibu, karena Ibu punya banyak hal yang harus dilakukan hari ini. Ibu nantinya," tambahnya dengan bercanda, "akan menguji apakah kalian berdua telah melakukan pekerjaan kalian dengan baik," dan dengan ucapan perpisahan, disertai anggukan ramah, ia meninggalkan ruangan.

"Sekarang bawalah sabak dan anak sabakmu ke sini dan mari kita coba apa yang bisa kita lakukan," kata pamannya.

Dan sang paman, yang bisa menggambar sedikit, menggambar terlebih dahulu tiga bentuk dari masing-masing huruf yang meragukan tersebut secara jelas berdampingan; dan kemudian kembali menggambar dua dari masing-masing huruf ini, yang satu di dalam yang lain. Dengan cara ini Lina dapat dengan mudah mempersepsikan apa yang terlalu banyak dalam satu bentuk dan terlalu sedikit dalam bentuk lainnya, namun terutama apa yang esensial dan karenanya menetap dalam ketiga bentuk tersebut; dan, demi kegembiraan besar sang anak, keraguan yang memudar berubah menjadi kepastian yang lengkap.

"Namun apa yang harus kita lakukan dengan huruf-huruf tunggal lainnya, yang tampaknya tidak termasuk di mana pun?"

"Lihatlah, Lina," kata pamannya, "lihatlah mereka dengan lebih cermat; mereka sebagian besar adalah huruf-huruf yang terdiri dari dua atau lebih, dan kau sudah mengenal sebagian besar dari mereka secara tunggal. Beberapa yang tidak kau ketahui adalah ini, dan ini," sambil menunjuk ke *ſ* (s panjang) dan *j*. "Bahwa kau tidak dapat menemukan kedua huruf ini di antara huruf-huruf yang kau ketahui bukanlah kesalahanmu, karena mereka telah banyak berubah. Dua huruf melengkung yang indah S dan ſs telah meluruskan diri mereka dalam *ſ*, dan karenanya nyaris tidak dikenali lagi di dalamnya, meskipun yang terakhir berasal secara cukup sederhana dari yang sebelumnya."

"Aku bisa membayangkan hal itu dengan sangat baik. Itu seperti kawat yang bengkok dan melengkung yang hampir diluruskan."

"Benar sekali; dan sekarang kau akan dapat mengatakan apa mereka itu, dan juga membunyikannya, yang tidak kau ketahui cara melakukannya sebelumnya. Lihatlah, sekarang, pertama-tama, *sz* (ß)."

"Oh, itu semua cukup mudah. Itu adalah *ſ* dan *s* ganda."

"Dan itu?" tanya sang paman, menunjuk ke huruf *st*.

"Itu cukup mudah juga; itu adalah sebuah *f* dan *t* yang digabungkan."

"Ya, dan diucapkan dalam satu bunyi terbuka. Dan tahukah kau bagaimana kau harus menulis bunyi terbuka yang digabung, ganda, ini dengan huruf-hurufmu? Tunjukkan pada Paman."

"Aku tahu itu dengan sangat baik; itu adalah 𝔰𝔗."

"Bahwa kau tidak bisa memahami huruf ini" (menunjuk ke *tz*) "bukanlah kesalahanmu. Itu juga merupakan huruf ganda—yakni, sebuah *t* dan sebuah *z*—dan berarti bahwa bunyi terbuka *t* harus diucapkan secara tajam."

"Ya, aku tahu itu juga. Ibu mengajariku tandanya—𝔗𝔷."

"Benar sekali. Paman senang kau begitu memerhatikan kata-kata ibumu. Paman akan memberitahunya betapa senangnya Paman. Namun sekarang kau juga harus belajar menjelaskan tanda ganda di sini" (menunjuk ke *ch*), "dan membunyikannya. Lihatlah dengan saksama; kau tahu tanda-tanda tunggalnya."

"Ah, aku tahu ini dengan sangat baik; mereka adalah *c* dan *h*. Namun dalam *ch* aku tidak bisa mengucapkan kedua huruf tersebut dalam satu bunyi."

"Tidak? Paman rasa kau bisa. Bagaimana ibumu mengajarmu menulis kedua tanda atau huruf ini? Tunjukkan pada Paman di atas sabak."

"Itu aku tahu dengan sangat baik: C dan H" (menggambar keduanya di atas sabak).

"Dan jika kau harus mengucapkan kedua tanda ini sebagai satu bunyi?"

"Oh, sekarang aku tahu: 𝔠𝔥 berarti bunyi terbuka CH." Ia menggambar tanda tersebut dengan cepat di atas sabaknya tanpa kesulitan.

"Lihatlah bagaimana siapa pun yang penuh perhatian dan membandingkan secara penuh pemikiran dapat dengan mudah menemukan banyak hal untuk dirinya sendiri. Berikutnya kita memiliki sebuah tanda yang terdiri dari tiga huruf" (menunjuk ke *sch*); "bisakah kau menganalisis ini untuk Paman dan menunjukkan bunyinya?"

"Biarkan aku mencoba, Paman. Bukankah ketiga huruf *s*, *c*, *h* digabungkan di sini dalam satu tanda?"

"Nah, tapi tidakkah kau ingat bahwa kau telah menggabungkan mereka, dan dengan demikian menunjukkan bahwa mereka adalah satu bunyi tunggal, ketika kau sedang menulis di bawah arahan ibumu yang baik?"

"Tentu saja, sekarang aku tahu, karena Paman begitu baik membantuku; itu adalah tanda SCH untuk bunyi *sy*" (ia mengucapkan bunyinya).

"Sekarang kita memiliki tanda lain yang tidak bisa kau jelaskan—yaitu ini" (huruf *j*); "namun kau sudah belajar mengenal huruf yang serupa. Apakah kau mengingatnya?"

"Tentu saja; itu adalah *i*" (mencarinya di dalam buku dan menunjuk padanya).

"Nah, huruf kapital apa, dan yang mana dari huruf-hurufmu, yang mirip dengan itu?"

"Huruf I dan 𝔍" (menunjuk ke masing-masing dalam surat dan buku).

"Nah, kau harus tahu bahwa tanda atau huruf kapital I dan 𝔍 masing-masing memiliki dua bunyi: pertama, bunyi suara *i*, misalnya, dalam nama Ida; dan kedua, bunyi terbuka yang lembut dan mengalir, misalnya, dalam Julie, Johann."[1]

"Namun sekarang jika bunyi terbuka yang lembut dan mengalir ini akan direpresentasikan oleh huruf kecil, hal itu dilakukan oleh tanda atau huruf *j* (j), yang, sebagaimana telah kau perhatikan dengan sangat tepat, mirip dengan *i* kecil, hanya saja ia dibuat lebih panjang di bawah guna mengindikasikan alirannya. Jadi kau lihat tanda *j*, huruf kecil itu, merepresentasikan bunyi terbuka yang serupa dengan bunyi *i*" (menunjuk tanda ini di dalam buku), "hanya saja sangat lembut; seperti, misalnya, ketika kau berkata [dalam bahasa Jerman] 'Gambar itu menyenangkan aku.' 'Aku ingin boneka itu.'"[2]

"Betapa senangnya aku bahwa aku mengetahui semua huruf kecil ini, dan dapat menemukannya kembali pada huruf-huruf besar, dan menunjukkannya kepada ibuku! Betapa aku berterima kasih padamu, Paman" (sambil merapat padanya), "karena telah begitu baik, dan membantuku dengan begitu bagus melalui gambarmu. Tanpa itu aku tidak akan menemukannya dengan begitu mudah!"

"Kau benar, anakku; menggambar membuatnya jauh lebih mudah untuk diperhatikan dan diperiksa. Oleh karena itu perhatikanlah instruksi menggambar yang diberikan ibumu kepadamu. Hal itu di kemudian hari, seperti cahaya yang bersinar, akan menunjukkan jalan padamu berkali-kali bahkan ketika kau tidak mengharapkannya. Namun sekarang Paman harus pergi juga. Apakah kau ingat apa yang dikatakan ibumu dengan bercanda saat ia pergi tadi?"

"Oh, ya; Ibu bilang ia akan menguji kita nanti, untuk melihat apakah kita juga telah melakukan pekerjaan kita dengan baik."

"Kau ingat dengan sangat baik. Karena kita berdua akan diuji, tinjaulah kembali semuanya sendiri dengan sangat teliti. Untuk hari ini, selamat tinggal. Sampaikan salam perpisahan juga kepada ibumu untuk Paman."

"Selamat tinggal."

Tindakan pertama Lina sekarang adalah membuka bukunya sesuai dengan saran dan permintaan pamannya, dan mengucapkan tanda-tanda atau huruf-huruf di mana pun ia suka. Ketika ia telah berhasil melakukannya beberapa kali, ia berlari kepada ibunya untuk menyampaikan pesan pamannya, dan memberikan penjelasan tentang kemajuan baru yang telah ia buat, serta bantuan pamannya yang baik. "Tolonglah datang segera, supaya aku bisa menunjukkannya kepada Ibu."

"Ibu sangat senang. Ibu tahu bahwa pamanmu, yang terampil dalam menggambar, akan mengajarmu dengan lebih mudah dan lebih baik daripada

1*Huruf J dalam bahasa Jerman memiliki bunyi seperti Y dalam bahasa Inggris kami.—Penerjemah.*
2*"Jenes bild gefällt mir." "Jene puppe möchte ich haben."*

Ibu. Sekarang, anakku, pergilah ke pekerjaan biasamu. Ibu akan segera siap, dan kemudian Ibu akan mendatangimu. Jika kau sudah siap sebelum Ibu datang, dan telah melakukan pekerjaanmu dengan baik, kau dapat bermain apa pun yang kau suka."

"Bolehkah aku menjemput Minna tetangga kita, dan menyusun, menjalin, atau membangun sesuatu bersamanya?"

"Boleh, jika kau telah melakukan apa yang diperintahkan."

"Oh, itu bagus—itu bagus!"

Gadis kecil itu berada dalam suasana hati yang sangat bahagia. Pekerjaan di bawah bimbingan pamannya, kemajuan yang telah ia buat dengan demikian, dan pengetahuan baru yang telah ia peroleh telah membuatnya begitu senang, dan harapan yang menggembirakan untuk diizinkan, setelah pekerjaan yang diselesaikan dengan baik, menjemput tetangga kecil kesayangannya untuk bermain dengannya, telah memunculkan ketenangan yang sedemikian rupa ke dalam jiwanya sehingga sisa pekerjaannya tidak hanya dilakukan dengan kecepatan yang tidak biasa, tetapi juga begitu baik sehingga ia tidak ragu bahwa ibunya akan puas dengannya ketika ia nantinya memberikan penjelasan. Dan demikianlah ia pergi ke tetangga mudanya, Minna, dengan permintaan: "Ikutlah denganku, Minna; kita boleh bermain; ibuku mengizinkan. Pergilah dan tanyakan pada ibumu apakah ia akan membiarkanmu pergi pulang bersamaku untuk bermain." Dan nyaris saja kata-kata tersebut terucap dari bibir Lina ketika Minna bergegas ke ibunya untuk memohon izin yang diinginkan, yang dengannya ia segera kembali.

"Bawalah boneka besarmu bersamamu, dan berikan aku kotak bangunanmu, serta bilah-bilah penyusun dan jalinanmu. Kita akan bermain taman kanak-kanak, dan akan mengajar boneka-boneka kita membangun, menyusun, dan menjalin, menghitung, menulis, dan membaca."

Maka permainan yang menyenangkan segera dimulai; namun waktu berlalu dengan cepat bagi anak-anak yang bahagia tersebut yang menyibukkan diri secara penuh pemikiran dan sibuk.

"Minna," kata Lina sesaat setelah permainan dimulai, dengan nada yang cukup sungguh-sungguh, "kita harus membiarkan apa yang dibangun, dijalin, dsb. oleh boneka-boneka kita, sehingga saat Ibu datang ia dapat melihat apa yang sudah bisa dilakukan boneka-boneka kita—menghitung, menulis, dan membaca."

Sang ibu datang.

"Oh, apa yang kalian miliki di sana—seluruh pasar?"

"Ya, kami sedang bermain taman kanak-kanak. Lihatlah saja benda-benda indah apa yang telah dibuat oleh boneka-boneka kami! Mereka bisa menghitung, dan menulis, dan membaca juga. Lihat saja ke sini: bonekaku telah menulis namanya Fanny, dan boneka Minna namanya Anna. Mereka bisa membaca juga—dengarlah. Anna bisa membaca nama Fanny, dan Fanny nama Anna," dan ia mengira bahwa

kreasi imajinasinya akan tercermin dalam pikiran ibunya. Dan sang ibu memang benar-benar bersukacita seperti anak-anak itu, namun dalam cara yang berbeda dan dari penyebab yang lain. Ia bersukacita bahwa instruksi yang diberikan kehidupan kepada anak-anak menjadi bagian vital dari kehidupan mereka, dan dengan demikian kembali mekar dan berbuah dalam kehidupan yang penuh, segar, dan sehat.

"Ini semua sangat indah," kata sang ibu. "Boneka-boneka kalian telah cukup rajin, sekarang mereka harus beristirahat lagi; namun, sebelum mereka pergi, katakan pada mereka bahwa mereka harus merapikan segalanya, masing-masing benda pada tempatnya. Kemudian, setelah berterima kasih kepadanya karena telah bermain denganmu, antarkan Minna pulang dan berterima kasihlah juga pada ibunya karena telah mengizinkannya datang. Segeralah kembali, dan kemudian Ibu akan, sebagaimana keinginanmu, melihat apa yang telah diajarkan pamanmu kepadamu."

Sebelum ibunya menyadari, Lina telah kembali dan menyapanya dengan pertanyaan memohon, "Ibu tetap di sini, kan, supaya aku bisa menunjukkan kepada Ibu apa yang telah diajarkan pamanku padaku?" Dan, tanpa menunggu jawaban, ia menyambar tangan ibunya dan menariknya ke meja. "Kemarilah, duduk di sini; di sini aku bisa menunjukkan kepada Ibu semua yang diajarkan pamanku, dan bagaimana ia mengajarkannya padaku; karena lihatlah, semuanya masih ada di atas sabak."

Dan Lina kini menunjukkan kepada ibunya terlebih dahulu hubungan dan perkembangan dari bentuk huruf-huruf A, 𝔄, a; E, 𝔈, e; G, 𝔊, g; Q, 𝔔, q; T, 𝔗, t; C, 𝔠, c; sehingga ia dapat memahami dan membuatnya kembali di atas sabak. Dalam melakukan hal ini banyak hal menjadi lebih jelas baginya, karena ibunya membuatnya memerhatikan hal ini dan itu yang sebelumnya ia lupakan atau lewatkan dalam penjelasan pamannya. Ia juga mengucapkan bagi ibunya tanda-tanda j, f (s panjang), dan gabungan-gabungan yang dibentuk dari yang terakhir, ff, fl, st, sch, ch, dan *tz* yang digandakan serta ditajamkan.

"Ibu akan memohon pamanmu untuk menjadi gurumu di masa depan, karena kau telah mempertahankan instruksinya semudah kau memahaminya."

"Lihatlah saja betapa bagusnya ia menggambar itu semua untukku! Seolah-olah satu hal tumbuh dari yang lain, seperti bunga dari kuncup, dan dari bunga kembali menjadi buah atau biji. Apakah Ibu tahu betapa cantiknya Ibu menunjukkan hal ini padaku di pohon apel kita yang sedang berbakat, dan apel-apel Juni yang Ibu pungut?"

"Ya; kau lihat, anakku yang baik, kita dapat menunjukkan, melalui sarana menggambar, sangat banyak hal yang sangat sulit atau sama sekali mustahil untuk ditunjukkan dengan kata-kata; dan, sekali lagi, bentuk-bentuk kehidupan di alam memberikan kesaksian pada kebenaran yang, seolah-olah, terletak tertidur atau bahkan mati bagi kita dalam kata dan gambar. Oleh karena itu, putriku tersayang,

hargailah tinggi-tinggi para guru tersebut, yang secara batin terikat bersama seperti tiga saudari yang saling mencintai: alam yang hidup, gambar yang representatif, dan kata yang menjelaskan—yang terakhir ini baik yang didengar maupun yang dibaca. Yang satu menjelaskan yang lain, dan membuat apa yang dikatakannya lebih dapat dipahami."

"Maka aku senang, Ibu tersayang, bahwa ayahku yang baik mengirimiku buku indah ini, karena sekarang aku bisa membaca sangat banyak kata di dalamnya; dan aku sudah mampu membacanya segera setelah aku mengetahui huruf-huruf kecilnya. Bolehkah aku tunjukkan kepada Ibu?"

"Ya, Ibu sangat ingin mendengarnya."

"Oh, itu mudah; mereka adalah huruf-huruf dan kata-kata yang sama yang telah Ibu ajarkan padaku untuk ditulis, dan yang bisa aku baca di surat Ayah. Lihatlah, aku akan tunjukkan kepada Ibu semua kata yang bisa aku baca sekarang: in, im, an, am, um, ein, mein, meine, meines, dein, deine, deiner, deinem, deines, nein, kein, sein, bin, nimm, kann, man, kam, da, das, dar. Dan lihatlah, di sini aku bisa membaca seluruh baris: 'Saat anak itu menangis, seorang laki-laki datang segera dan berkata, "Apa yang kau inginkan, Nak?" "Aku ingin pergi kepada ibuku," kata anak itu.'"

"Itu benar-benar dilakukan dengan baik," kata sang ibu kepada Lina; "sekarang kau akan segera bisa membaca seluruh buku; setidaknya, kau boleh mencoba cerita pertama besok."

"Ya, jika Ibu mau membantuku, aku akan menjalaninya dengan sangat baik."

"Jika kau tidak bisa segera membaca sebuah kata, kau harus, segera setelah kau mengetahui semua hurufnya, membuatnya dengan huruf-tulismu, maka kau akan dapat membacanya dengan lebih mudah."

"Betapa senangnya aku saat aku bisa membaca seluruh buku itu!"

"Baiklah, besok kita akan lihat. Saat ini kau sudah cukup. Sekarang kita harus beralih ke pekerjaan lain."

Malam itu setelah makan malam, sebelum ia pergi tidur, dan pagi-pagi sekali keesokan harinya ketika tugas-tugas pagi selesai, Lina mengambil buku kesayangannya untuk mencoba membaca cerita pertama di dalamnya, dari awal hingga akhir, dengan lantang bagi dirinya sendiri, dan ia berhasil dengan cukup baik, sehingga hatinya berdebar karena gembira dapat membaca dengan lantang di hadapan ibu dan pamannya cerita pertama dalam bukunya; dan ia tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya ketika ibunya masuk ke ruangan untuk memberikan tugas lain.

"Kau tampak begitu senang, itu adalah pertanda baik untuk siang ini."

Sambil tertawa gembira, Lina mengerjakan tugasnya, karena itu sebenarnya memang sebuah tugas; dan demi kegembiraan ibu serta pamannya, maupun kegembiraannya sendiri, Lina membaca dengan cukup akurat cerita kecil pertama di dalam bukunya; hanya saja ibunya terlebih dahulu harus membuatnya memerhatikan arti dari tanda-tanda baca.

Setelah kegembiraan umum atas kemajuan Lina dalam buku kecil tersebut agak mereda, ia merapat kepada ibunya dengan sedih, dan berkata, "Aku hanya berharap aku bisa membaca cerita-cerita itu dengan lantang di hadapan Ayah, dan agar Ayah dengan demikian bisa mendengar bahwa aku sudah bisa membaca di bukunya."

"Nah," jawab ibunya, "Ayah akan mempercayai kita jika kita menulis surat kepadanya bahwa kau membaca cerita pertama dengan lantang kepada kami siang ini. Namun Ibu tahu cara lain yang dengannya kau dapat membuktikan kepada ayahmu bahwa kau telah membaca cerita tersebut. Salinlah sebagian darinya untuk Ayah dengan huruf-hurufmu dan dalam tulisanmu; karena ayahmu akan dengan mudah melihat bahwa kau tidak akan bisa menulis apa pun dari buku itu jika kau tidak bisa membacanya terlebih dahulu."

"Itu benar-benar luar biasa! Saran bagus apa yang ibumu tahu bagaimana memberikannya kepada setiap orang!" kata pamannya.

"Oh, itu bagus!" kata Lina dengan gembira. "Tolong, Ibu tersayang, berikan aku kertas dan gambarkan beberapa garis untukku; aku akan menulis sekarang juga."

"Kau akan mendapatkan kertas dan semua yang kau butuhkan sebentar lagi, namun tidak perlu terburu-buru dalam menulis; kau dapat mengerjakannya dengan sangat teliti, karena Ibu tidak akan mengirimkan surat-surat tersebut selama beberapa hari."

"Paman sangat senang akan hal itu," kata sang paman, "jika tidak, Paman akan menanggung risiko tidak melihat pekerjaan Lina sama sekali. Urusan pekerjaan akan menghalangi Paman untuk datang menemui kalian selama dua hari ke depan. Namun Paman akan merasa jauh lebih senang melihat sesuatu yang baru saat Paman kembali nanti. Sekarang, selamat tinggal."

Selama beberapa hari berikutnya Lina sibuk mengerjakan pekerjaan yang ia tetapkan sendiri. Dengan bantuan baik dari ibunya ia berhasil memenuhi kepuasan sang ibu, dan demi kegembiraannya sendiri, serta kegembiraan pamannya, yang menaruh minat yang tulus pada perkembangan Lina kecil, ketika beberapa hari kemudian, sebagaimana telah ia janjikan, ia kembali muncul di meja makan siang.

Nyaris saja makan siang selesai, ia pun menggunakan izin ibunya untuk menunjukkan pekerjaannya kepada pamannya.

"Namun betapa besarnya lembaran ini!" kata pamannya. "Itu nyaris tidak akan muat di dalam surat," tambahnya dengan bercanda.

"Oh, ya," kata Lina, sambil berpaling memohon kepada ibunya. "Aku berharap, Ibu tersayang, agar aku bisa menulis sehalus tulisan Ibu dan Ayah, dan menggunakan huruf-huruf seperti itu. Begitu cepat selesainya saat Ibu menulis; selain itu, Ibu tidak menggunakan begitu banyak kertas seperti aku. Tolonglah, Ibu, ajarkan padaku! Tolonglah!"

"Ya, anakku, itu bisa dilakukan; namun kita harus memberikan lebih banyak

waktu untuk itu daripada yang bisa Ibu luangkan sekarang, saat ayahmu sedang pergi. Kau akan mempelajarinya dengan lebih baik di sekolah persiapan, tempat kau akan pergi nanti setelah ayahmu, yang segera Ibu harapkan kedatangannya, telah kembali; sampai saat itu kau harus merasa puas. Kau dapat menghabiskan waktumu dengan membaca bukumu."

"Oh, ya; dan setelah itu aku akan menulis seperti yang Ibu lakukan."

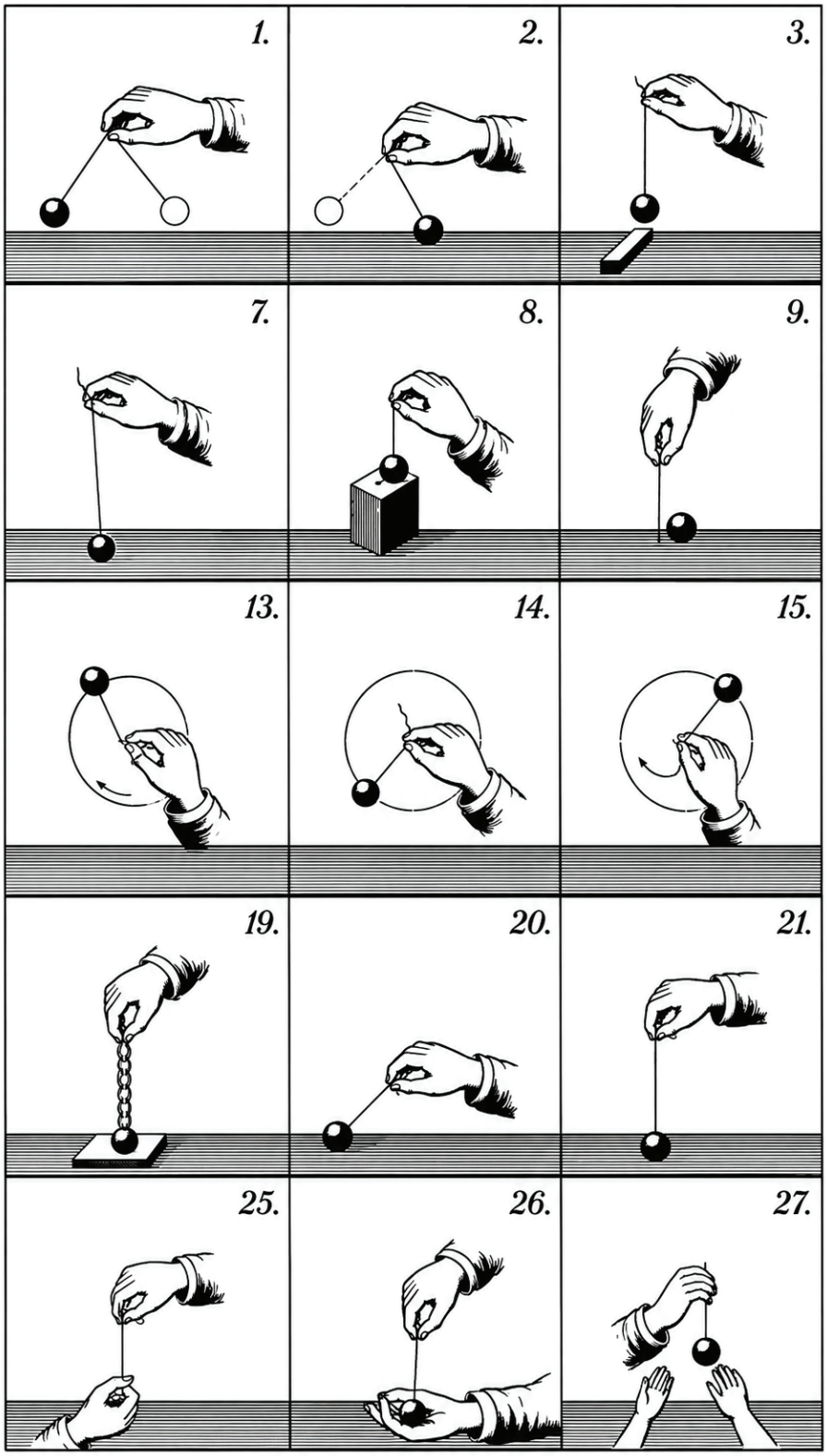
1.
2.
3.
7.
8.
9.
13.
14.
15.
19.
20.
21.
25.
26.
27.

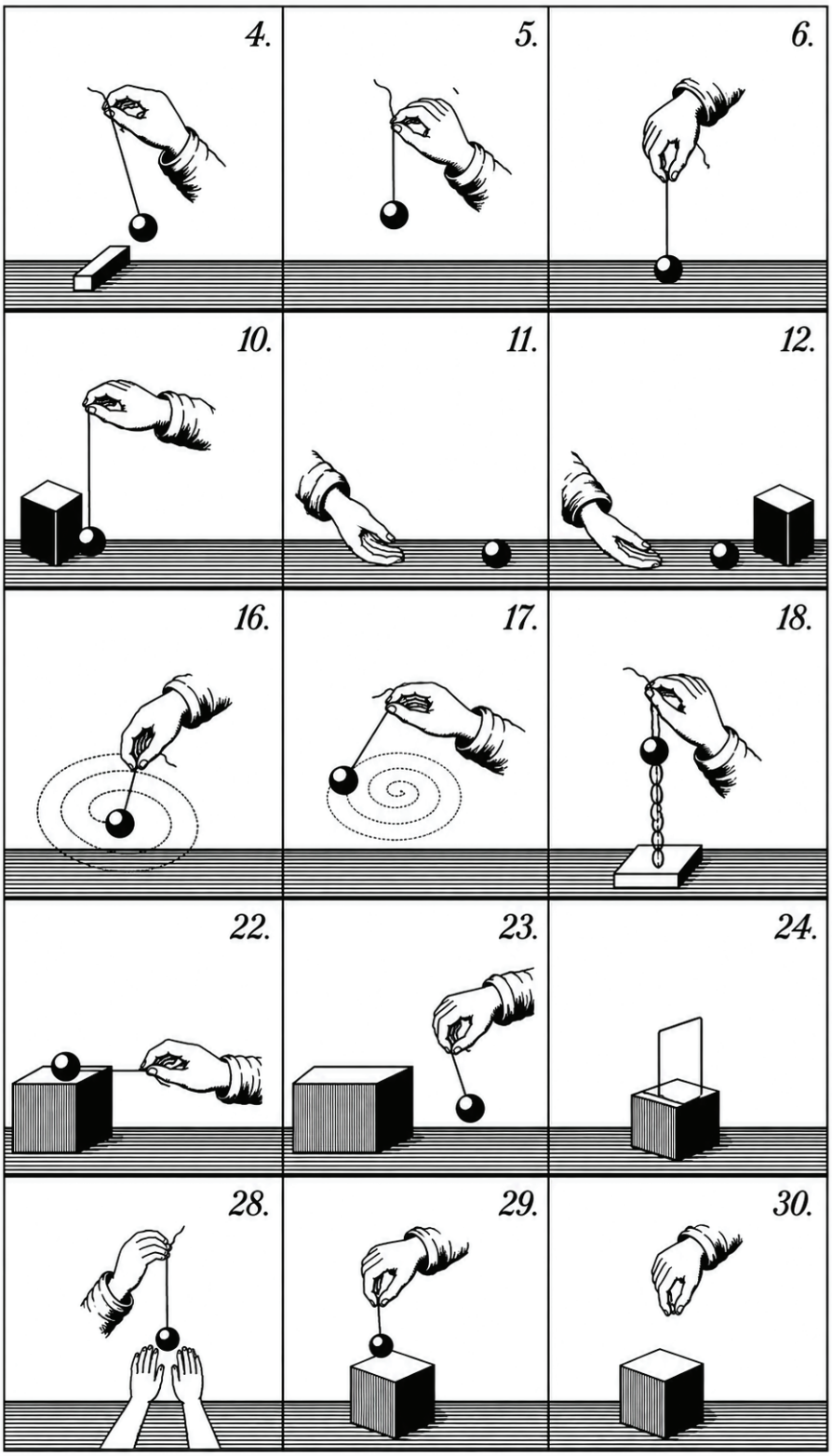
4.
5.
6.
10.
11.
12.
16.
17.
18.
22.
23.
24.
28.
29.
30.

PELAT II

1.

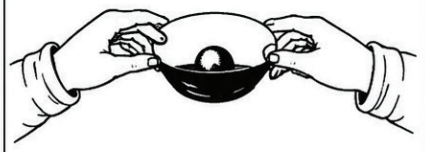

2.

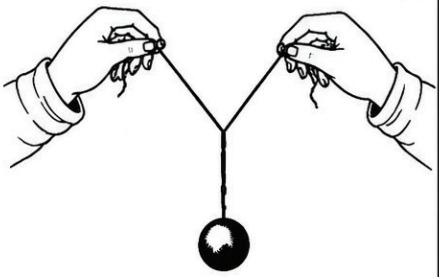

3.

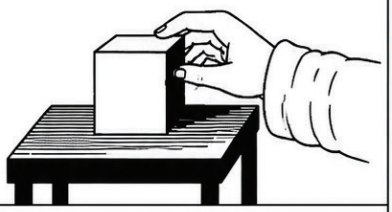

4.

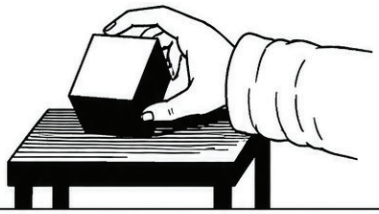

5.

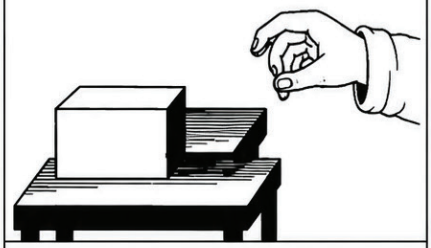

6.

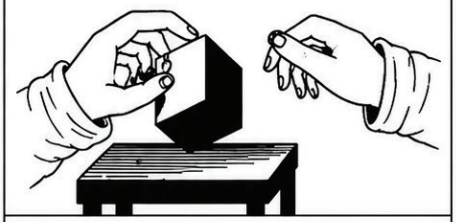

7.

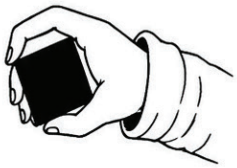

8.

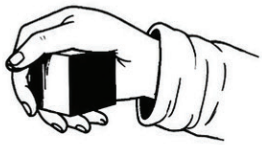

9.

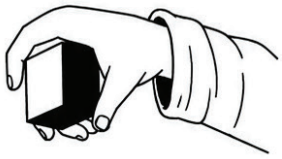

10.

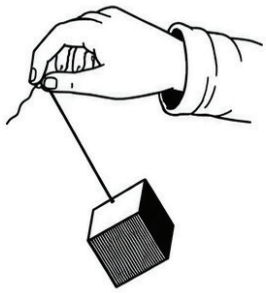

11.

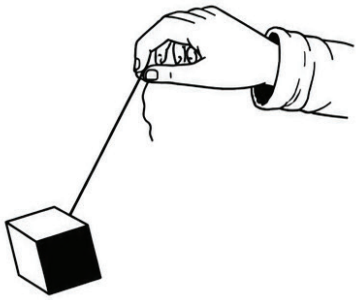

12.

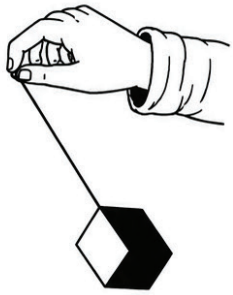

13.

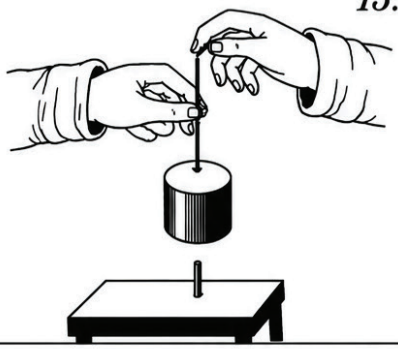

14.

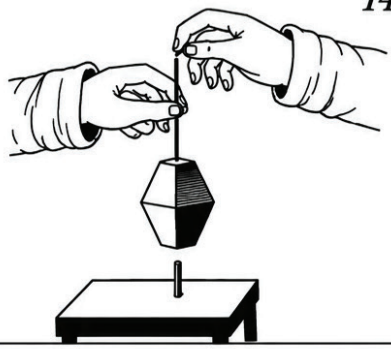

15.

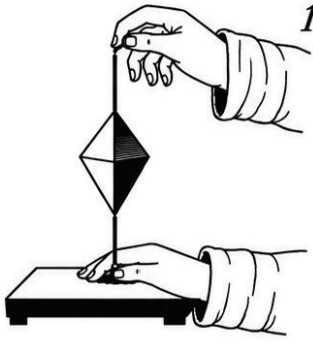

16.

PELAT III

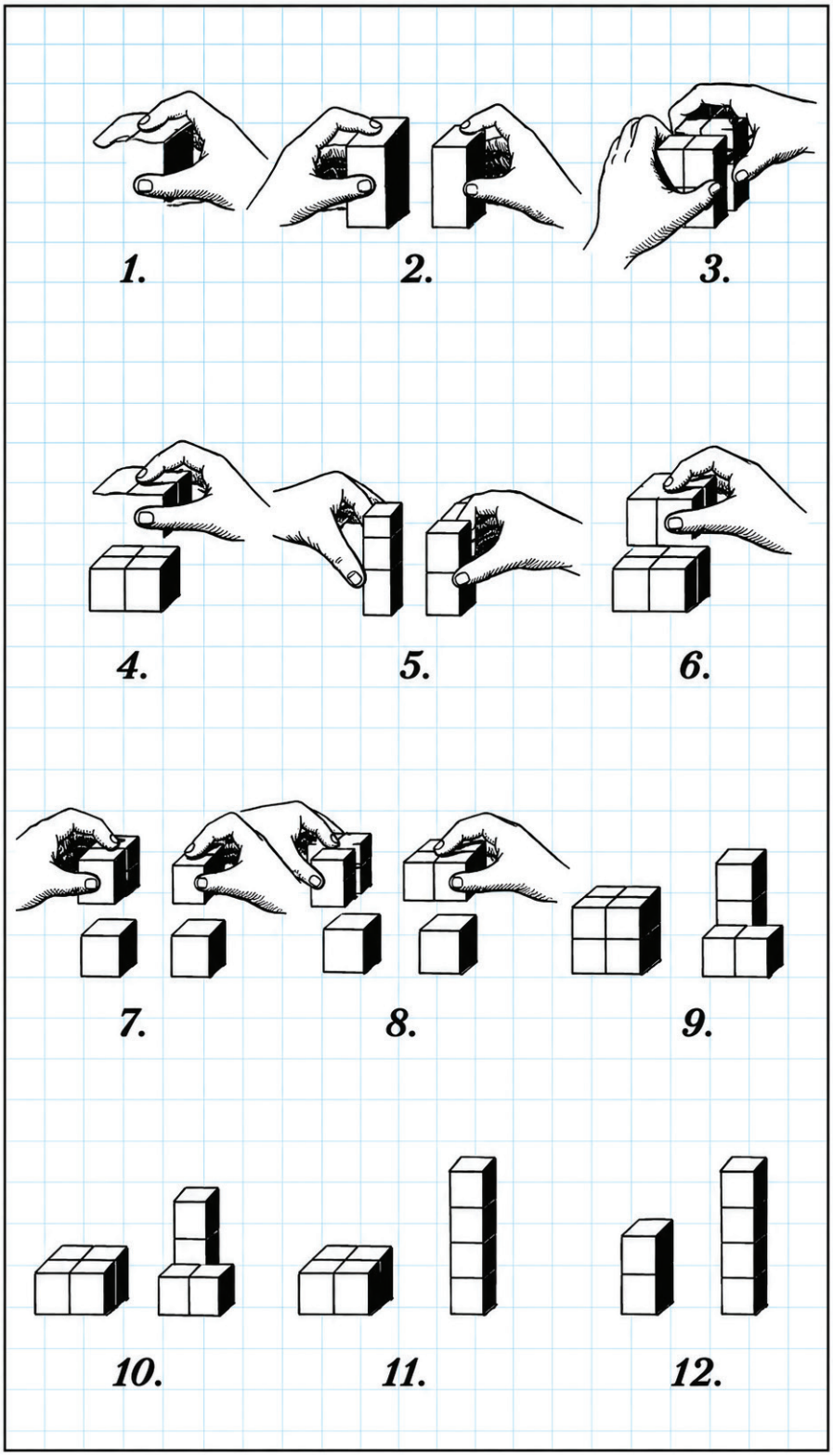

PELAT IV

13.

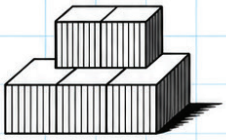

14.

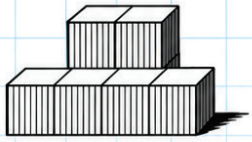

15.

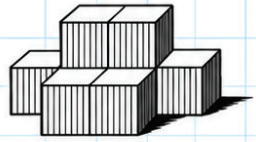

16.

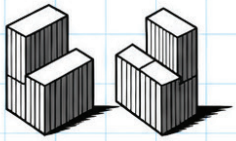

17.

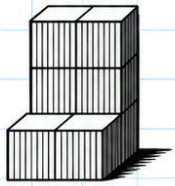

18.

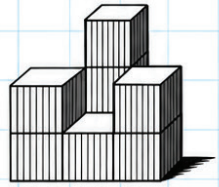

19.

20.

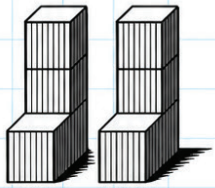

21.

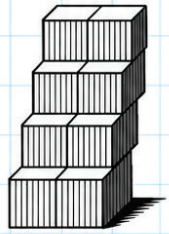

22.

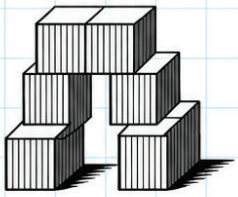

23.

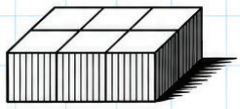

24.

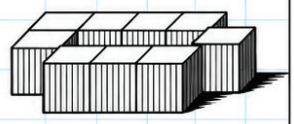

PELAT V

1.

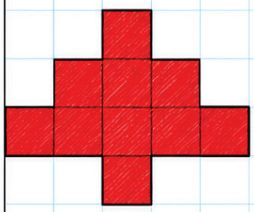

2.

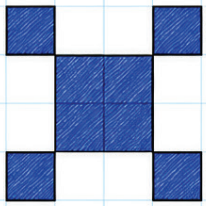

3.

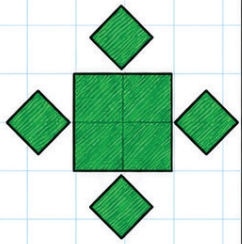

4.
(4 = 2)

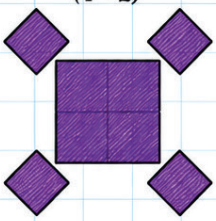

5.

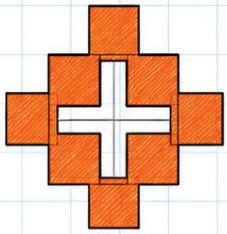

6.

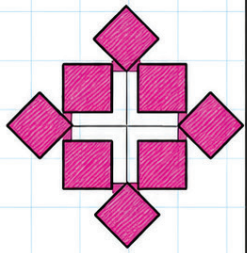

7.

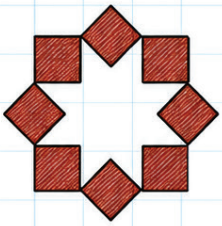

8.

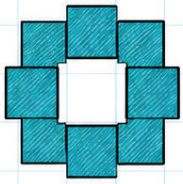

9.

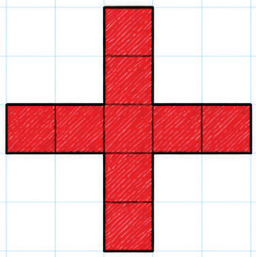

10.

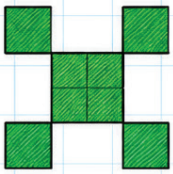

11.

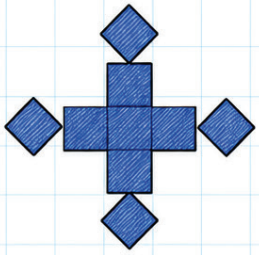

12.

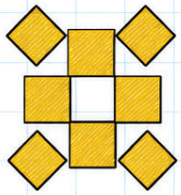

PELAT VI

1.

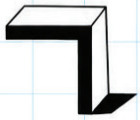

2.

3.

4.

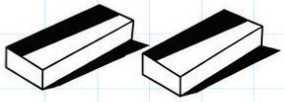

5.

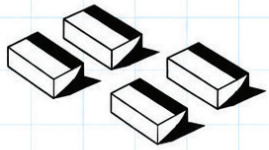

6.

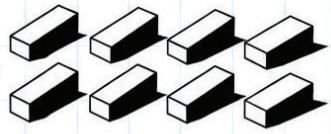

7.

8.

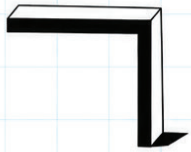

9.

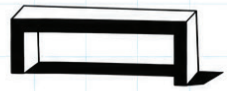

10.

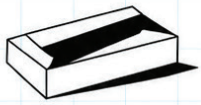

11.

12.

13.

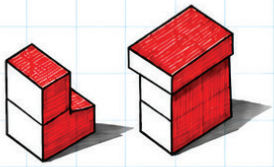

14.

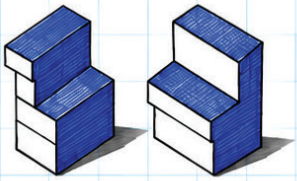

15.

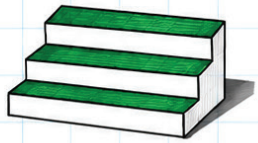

16.

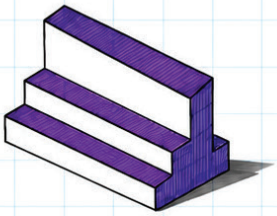

17.

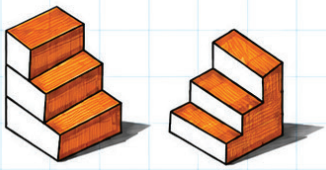

18.

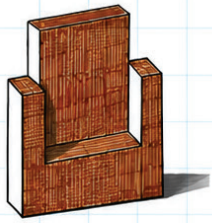

19.

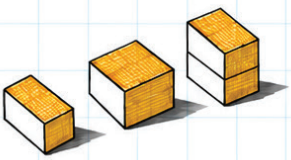

20.

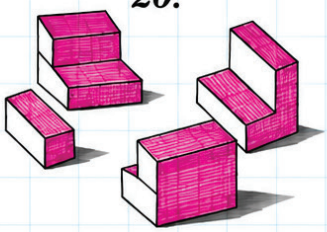

21.

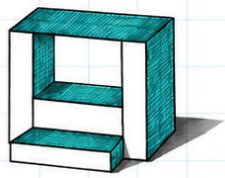

22.

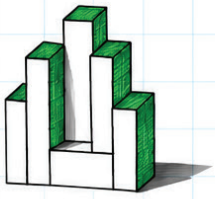

23.

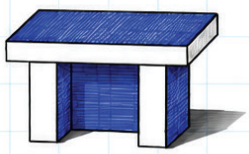

24.

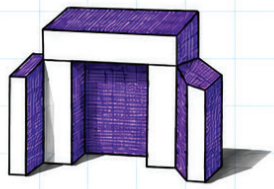

PELAT VIII

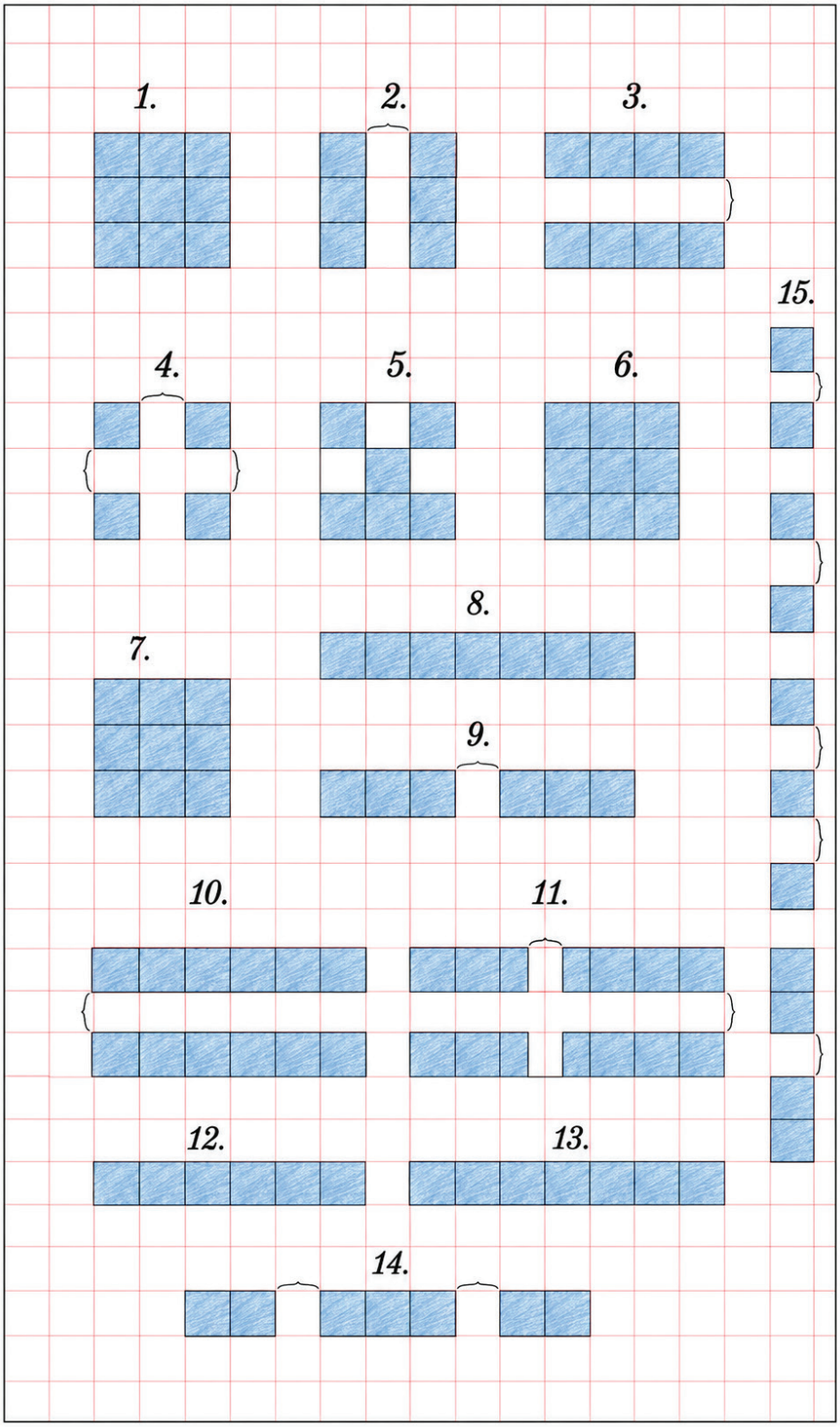

PELAT IX

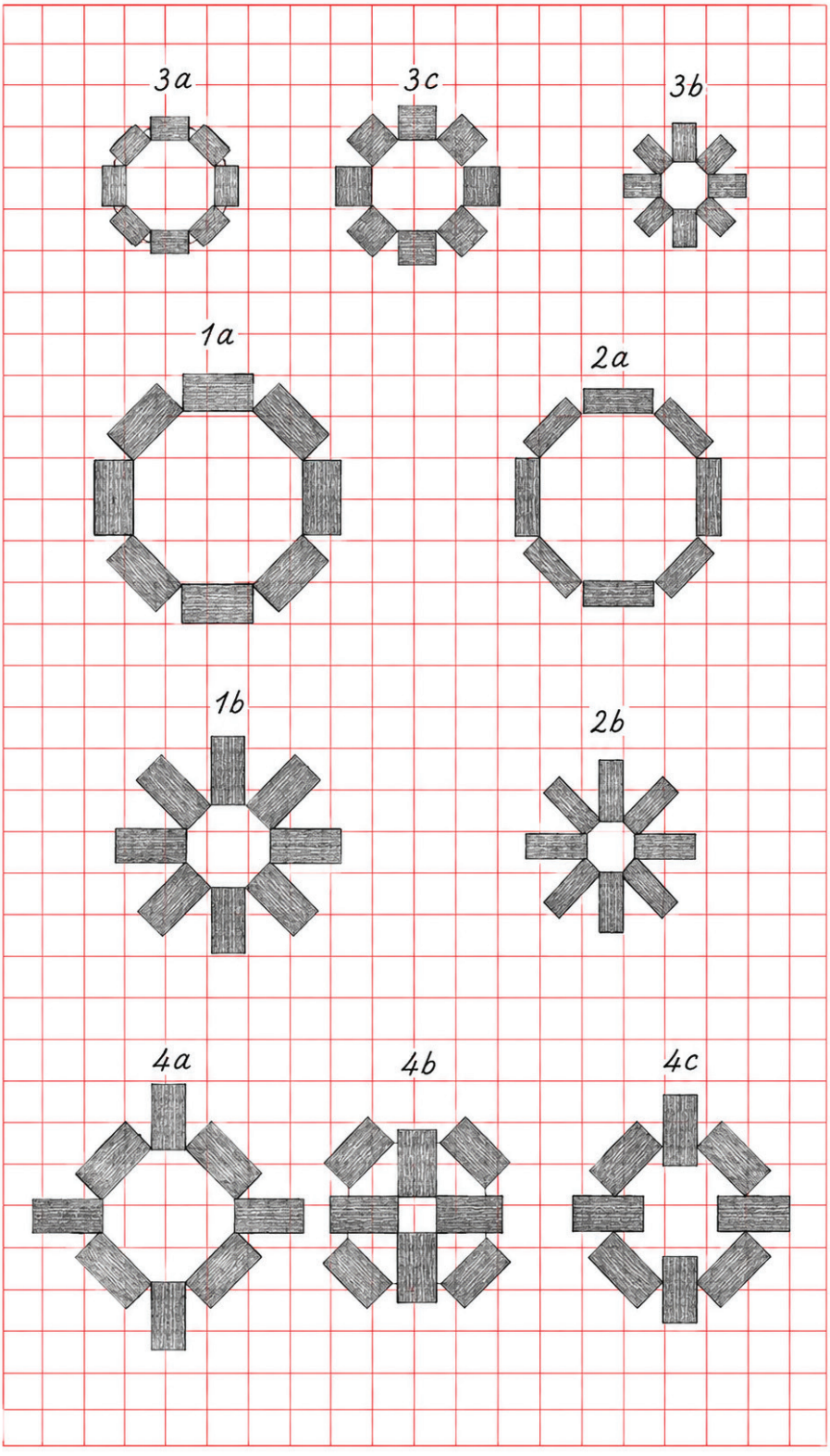

PELAT X

1.

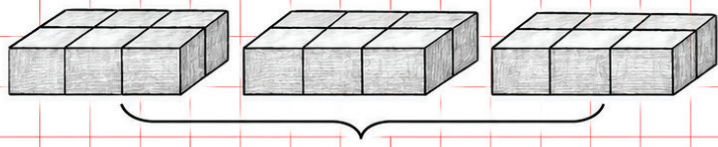

2.

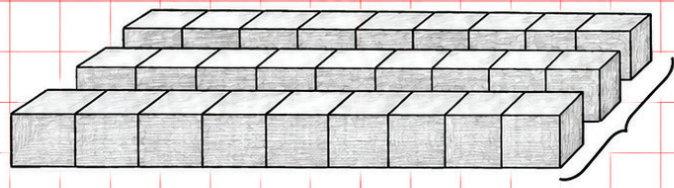

3.

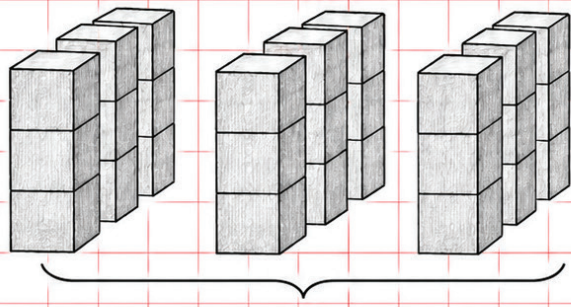

4.

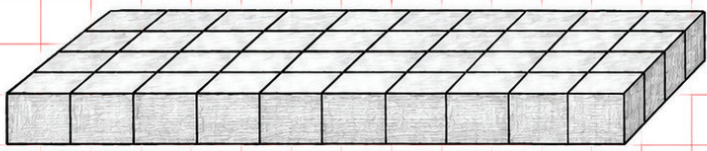

5.

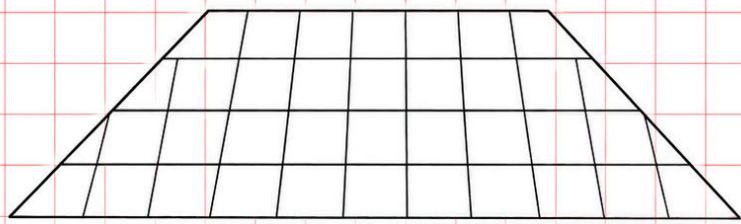

PELAT XI

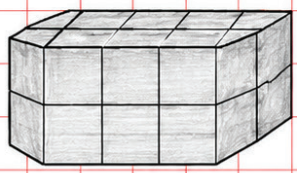

1.

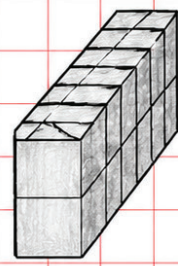

2.

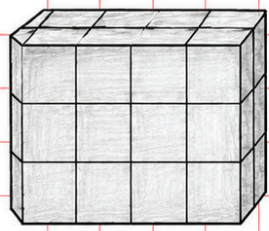

3.

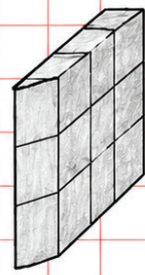

4.

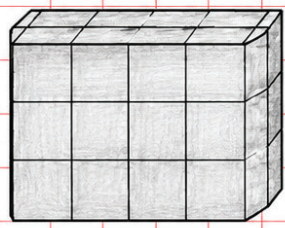

5.

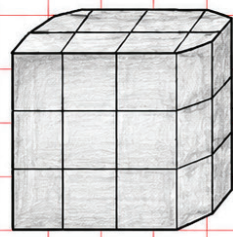

6.

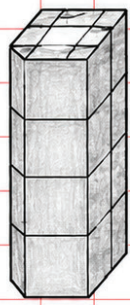

7.

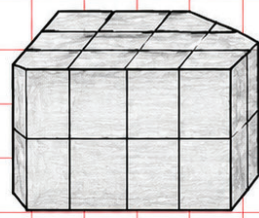

8.

PELAT XII

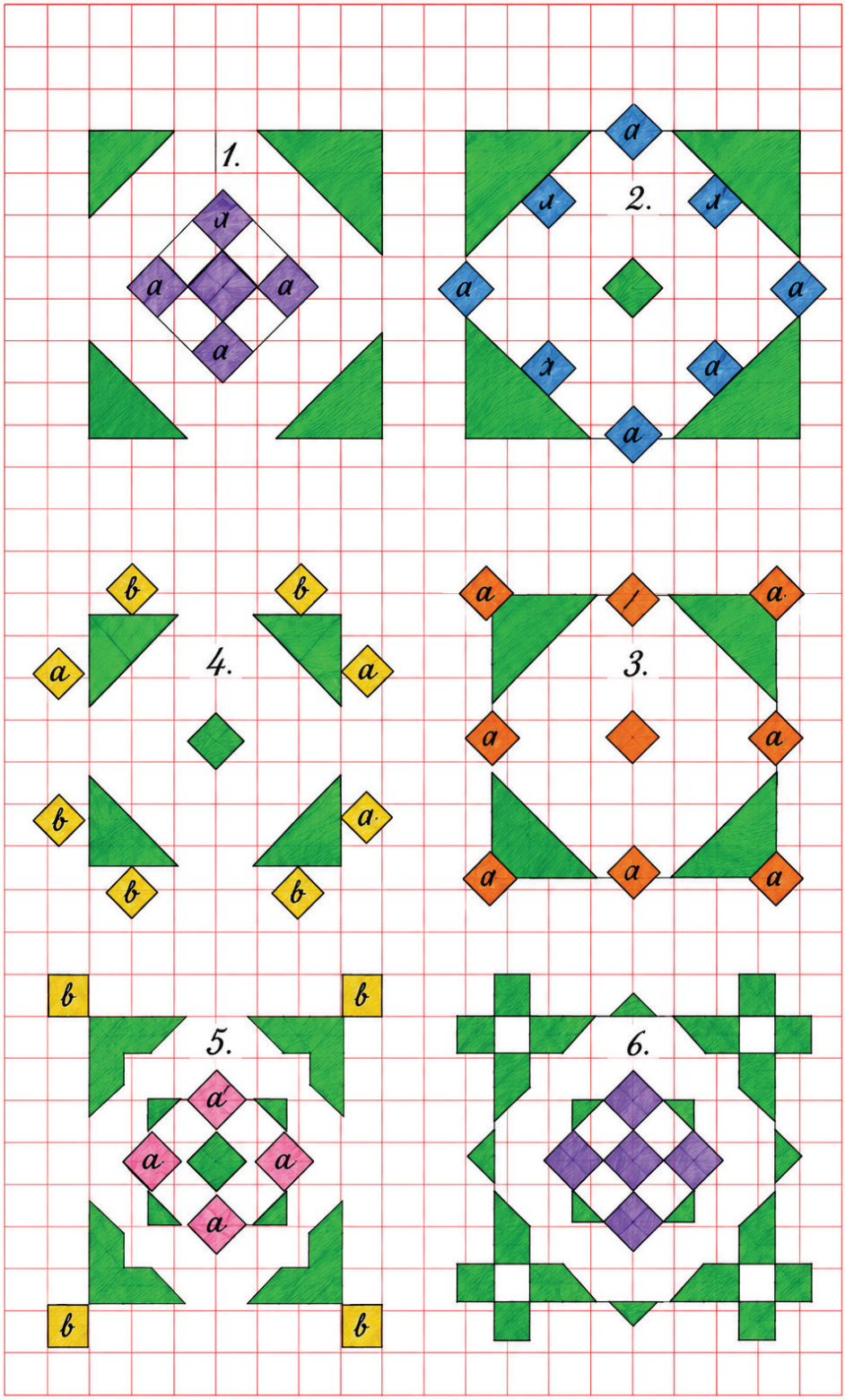

PELAT XIII

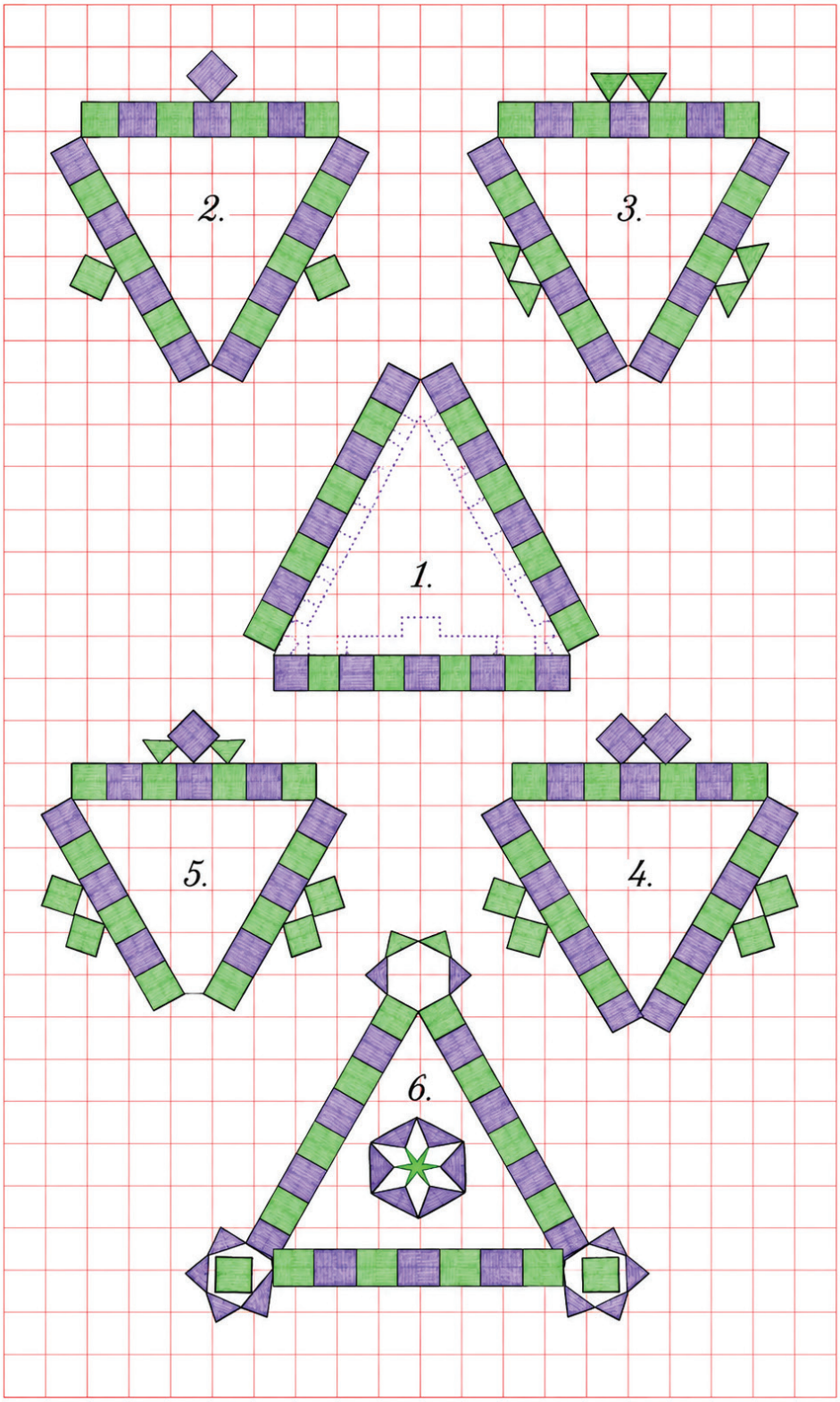

JIM & ZAM

PEDAGOGI TAMAN KANAK-KANAK

FRIEDRICH FROEBEL

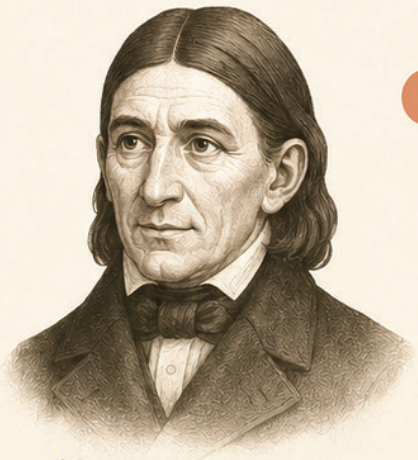

GAGASAN-GAGASANNYA MENGENAI PERMAINAN DAN ALAT PERMAINAN ANAK

> "Bermain adalah bentuk tertinggi dari penyelidikan anak."
>
> — Friedrich Froebel

Buku ini mengajak pembaca menyelami dunia pemikiran Friedrich Froebel, bapak pendidikan taman kanak-kanak modern. Froebel meyakini bahwa anak adalah makhluk utuh yang tumbuh melalui aktivitas bermain, berkreasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Melalui karya monumentalnya, *The Education of Man*, Froebel merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang menempatkan permainan dan alat permainan (gifts and occupations) sebagai sarana utama untuk mengembangkan potensi anak secara harmonis—fisik, intelektual, sosial, dan spiritual.

Buku ini membahas secara mendalam gagasan-gagasan Froebel tentang pentingnya permainan yang bermakna, penggunaan alat permainan edukatif, serta peran guru sebagai pembimbing yang penuh kasih dan pengamat yang peka. Disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini menjadi rujukan berharga bagi pendidik, mahasiswa, orang tua, dan siapa pun yang peduli pada pendidikan anak usia dini.

Buku ini akan membantu Anda:

- Memahami filosofi pendidikan Froebel secara mendalam.
- Mengenal peran permainan dan alat permainan dalam perkembangan anak.
- Menerapkan nilai-nilai pendidikan yang berpusat pada anak.
- Menginspirasi praktik pendidikan yang holistik dan penuh makna.

ISBN 978-623-10-1234-5